# KATEKISMUS
# GEREJA KERASULAN BARU

Gereja Kerasulan Baru

# KATEKISMUS
# GEREJA KERASULAN BARU

# KATEKISMUS
# GEREJA KERASULAN BARU

© 2012 Gereja Kerasulan Baru Internasional, Zürich / Swiss
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Desain: EINDRUCK Visuelle Kommunikation GmbH, Saarlouis
Layout: Griebsch & Rochol Druck GmbH & Co. KG, Hamm
Percetakan: Friedrich Pustet KG, Regensburg

Penerbit: Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurt am Main
ISBN: 978-3-943980-00-4
Cetakan pertama 2012

Penerbit
Kantor Pusat
Gereja Kerasulan Baru Indonesia
Jl. Palasari No. 7, Lingkar Selatan, Lengkong, Bandung 40263

Cetakan pertama 2020

*Dicetak di Indonesia*

# Visi dan misi Gereja Kerasulan Baru

## Visi

Sebuah gereja, di mana orang-orang merasa nyaman dan – dipenuhi oleh Roh Kudus dan kasih kepada Allah – menyesuaikan hidupnya sesuai dengan Injil Tuhan Yesus Kristus dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk kedatangan-Nya kembali dan kehidupan yang kekal.

## Misi

Menghampiri semua manusia, untuk mengajarkan Injil Tuhan Yesus Kristus kepada mereka dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus

Melakukan perawatan jiwa dan merawat suatu persekutuan yang mesra, di mana setiap orang mengalami kasih Allah dan sukacita, untuk melayani-Nya dan sesamanya

# Kata pengantar

Untuk yang pertama kali, suatu gambaran sistematis tentang ajaran Kerasulan Baru telah dikembangkan. Tentu saja, telah ada karya-karya yang menggambarkan unsur-unsur penting iman Kerasulan Baru, misalnya Buku "*Pertanyaan dan Jawaban perihal Kepercayaan Kerasulan Baru*", yang direvisi terakhir kali pada tahun 1992. Namun demikian, ada keinginan yang meningkat sebuah gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ajaran kita. Gereja Kerasulan Baru aktif di banyak negara dengan berbagai latar belakang budaya, yang menjadikan sebuah karya dasar seragam seperti ini diperlukan, untuk memperkuat kesatuan ajaran meski semua perbedaan yang ada.

Saya senang untuk menjadikan Katekismus ini – yang penciptaannya diprakarsai oleh pendahulu dalam jawatanku, Rasul Kepala Fehr – tersedia untuk semua saudara-saudari pada saat peringatan ulang tahun ke-150 Gereja Kerasulan Baru. Akan membuatku senang jika karya ini juga sesuai dengan minat orang-orang percaya dari gereja-gereja lain. Saya mengundang semua dengan hangat untuk mengenal isi Katekismus ini.

Buku ini menyatakan keyakinan-keyakinan dasar yang umum untuk semua orang Kristen, tetapi juga memaparkan ciri khusus iman Kerasulan Baru. Katekismus telah ditulis dalam iman untuk orang-orang beriman. Harus ditekankan, bahwa dalam segala perbedaan pemahaman, Gereja Kerasulan Baru menjunjung penghargaan yang tinggi pada pernyataan-pernyataan ajaran gereja-gereja lain.

Katekismus adalah karya referensi dasar. Ini adalah ukuran untuk kehidupan iman Kerasulan Baru. Tentu saja buku ini tidak akan menjawab semua pertanyaan secara detail. Tetapi, membukakan kesempatan untuk dialog dan diskusi mengenai persoalan yang sesuai keadaan waktu.

Suatu kelompok kerja, yang terutama terdiri dari para Rasul Distrik dan Rasul telah membuat karya referensi ini. Proyek ini telah didampingi oleh Rapat para Rasul Distrik dari seluruh dunia di sepanjang langkah-langkah penting. Teks yang sekarang ini telah diselesaikan dalam konsultasi yang intensif denganku.

Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua yang terlibat dan memberikan penghargaan serta rasa syukurku atas semua pekerjaan yang telah di-

lakukan. Semoga karya ini dipergunakan di dalam berkat dan memberikan arah di dalam iman!

Wilhelm Leber

# Pendahuluan

## 1 Pengakuan-pengakuan Perjanjian Baru

Iman Kristen dimaksudkan untuk dibagikan kepada orang lain. Sudah sejak zaman awal, orang-orang Kristen dituntun untuk mengakui iman mereka dan untuk bersaksi tentangnya kepada orang lain: "… Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang …" (1 Ptr. 3:15).

Di dalam kitab Perjanjian Baru terdapat kalimat-kalimat dan perumusan-perumusan, di mana unsur-unsur dasar iman Kristen, yaitu pengakuan kepada Yesus sebagai Tuhan yang telah bangkit dinyatakan. Contoh-contoh untuk hal ini adalah: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya" (1 Kor. 15:3–5).

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Flp. 2:5–11).

Perumusan-perumusan ini berguna untuk memberikan pernyataan yang berkuasa pada iman dan memberikan dasar-dasar iman Kristen kepada mereka yang ingin dibaptis dan menjadi orang-orang Kristen. Lebih dari itu, kepercayaan kepada Yesus Kristus, yang sudah terancam oleh ajaran sesat pada masa Perjanjian Baru, hendaknya disebarluaskan dengan cara yang murni.

## 2 Mengenai istilah

Istilah "Katekismus" berasal dari bahasa Yunani (dari bahasa Yunani *kata* = "ke bawah", "kepada", dan *echein* = "berbunyi, bergema"), dan awalnya digunakan dalam acuan untuk pelajaran bagi mereka yang dipersiapkan untuk Baptisan dengan air. Isi iman Kristen dan bagaimana hal itu hendaknya memengaruhi gaya hidup seseorang dipaparkan di dalam Katekismus.

Dasar untuk ajaran gereja adalah Kitab Suci. Pernyataan-pernyataan inti pesannya, seperti yang terkandung di dalam Perjanjian Lama dan Baru, disajikan di dalam Katekismus.

Karya yang disajikan di sini akan mulai dengan menggali Kitab Suci, Konsili-konsili Ekumenis dari abad keempat sampai ketujuh, dan juga pengakuan iman gereja awal serta pernyataan-pernyataan yang terpenting iman Kristen.

Lebih dari itu, karya ini akan menjelaskan wawasan yang telah dikembangkan sejak diembannya kembali jawatan Rasul pada awal abad kesembilan belas, yang dirumuskan ke dalam Pengakuan Iman Kerasulan Baru.

## 3 Struktur dan isi

Katekismus Gereja Kerasulan Baru dimulai dengan beberapa catatan mengenai penyataan diri Allah dan Kitab Suci (Bab 1). Kemudian diikuti suatu penjelasan mengenai Pengakuan Iman Kerasulan Baru (Bab 2) dan suatu penjelasan mengenai ajaran tentang Trinitas Allah (Bab 3). Beberapa sikap utama mengenai iman Kristen yang berlaku lintas batas denominasi dinyatakan di dalam bab mengenai Trinitas. Yang disajikan di sini adalah kepercayaan kepada Allah, Bapa, Pencipta langit dan bumi, kepercayaan kepada Allah, Putra, yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, yang mati dan bangkit dari antara orang-orang mati, begitu pula kepercayaan kepada Allah, Roh Kudus, yang melalui-Nya pengudusan dan ciptaan yang baru dikerjakan.

Ini diikuti dalam Bab 4 dengan pernyataan-pernyataan mengenai keadaan umat manusia di hadapan Allah, yang juga menjelaskan kejatuhan ke dalam dosa dan kebutuhan akan kelepasan. Di dalam konteks ini juga terdapat komentar mengenai fungsi-fungsi hukum Musa dan hubungannya dengan Injil. Penjelasan-penjelasan mengenai Sepuluh Perintah (Bab 5) menjadikan jelas, bahwa iman Kristen tidak hanya perkara yang diresapi dalam hati semata, tetapi juga memiliki maksud praktis untuk perilaku dalam hidup.

Para pendosa yang percaya, yang telah dibenarkan oleh Allah, mempraktikkan iman mereka di dalam gereja, yaitu di dalam persekutuan orang-orang yang telah dibaptis, yang percaya kepada Yesus Kristus dan yang mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka. Bab 6 menjelaskan gereja Yesus Kristus dan berbagai bentuknya, dan menjelaskan bagaimana Gereja Kerasulan Baru mengenali dirinya sendiri di dalam satu gereja Yesus Kristus. Jawatan – yang pentingnya disajikan dalam Bab 7 – adalah juga bagian dari gereja Kristus. Di sini, jawatan Rasul dipahami sebagai sumber dari semua jawatan yang lain. Ini menyatakan unsur pusat iman Kerasulan Baru: gereja dan jawatan Rasul terbilang bersama-sama.

Bab 8 berisi uraian-uraian mengenai sakramen-sakramen, yaitu tentang Baptisan Kudus dengan air, tentang Perjamuan Kudus dan Kemeteraian Kudus, yaitu baptisan Roh. Di sini menjadi jelas, bahwa sakramen-sakramen adalah unsur-unsur penting perawatan Allah yang menyelamatkan. Sakramen-sakramen adalah dasar untuk iman Kerasulan Baru.

Bab-bab mengenai "Kehidupan setelah kematian" (9) dan "Ajaran tentang hal-hal yang akan datang" (Bab 10) membahas eskatologi pribadi dan umum. Setiap manusia dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah kematian, bentuk hubungan apa yang ada antara orang yang meninggal dengan Allah, dan apakah masih ada kesempatan untuk memperoleh keselamatan setelah kematian. Juga disajikan di sini tujuan iman orang Kristen Kerasulan Baru. Di sini kita diberikan sekilas pandangan ke dalam masa depan yang sesuai dengan rencana keselamatan Allah.

Pernyataan-pernyataan mengenai ajaran Kerasulan Baru ini dilengkapi oleh yang lain yang berhubungan dengan sejarah kekristenan dan Gereja Kerasulan Baru (Bab 11) dan juga tentang kebaktian (Bab 12) dan praktik kehidupan yang umum (Bab 13).

## 4 Fungsi-fungsi

Katekismus Gereja Kerasulan Baru memerhatikan gambaran terdahulu mengenai iman Kerasulan Baru, tetapi melampaui terbitan-terbitan gereja kita dalam hal-hal baik bahasa dan perkembangan isi iman. Ikatan kita dengan dasar-dasar iman semua orang Kristen menjadi nyata di dalam pengakuan kita mengenai pengakuan iman gereja awal. Jalan menuju keselamatan di dalam Kristus digambarkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan pengertian saat ini. Hal ini terjadi di dalam pengetahuan, bahwa Allah, di dalam kemahakuasaan-Nya, juga dapat mengaruniakan

keselamatan kepada manusia dengan cara-cara lain daripada jalan yang telah dinyatakan dan yang dapat dikenali.

Suatu fungsi penting Katekismus untuk digunakan sebagai dasar untuk pelajaran gereja dan pertemuan-pertemuan pemangku jawatan hendaknya diperhitungkan. Lebih dari itu, Katekismus dimaksudkan untuk membawa keseragaman yang lebih besar mengenai pernyataan-pernyataan ajaran sambil memerhatikan bahasa-bahasa dan budaya-budaya yang lain. Dengan cara ini, isinya juga berguna untuk memperdalam pengetahuan dan menguatkan iman orang-orang Kristen Kerasulan Baru.

Ajaran Kerasulan Baru hendaknya juga menjadi jelas dalam hubungannya dengan ajaran-ajaran gereja-gereja Kristen lain. Jadi, Katekismus menyajikan dua sisi, yaitu apa yang mengikat kita bersama dan apa yang membedakan kita. Penyajian perbedaan-perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mengucilkan yang lain atau menutup diri kita sendiri terhadap mereka, tetapi dapat lebih sebagai sebuah titik awal untuk suatu dialog yang bermanfaat dengan orang-orang Kristen lain.

Katekismus adalah sebuah seruan bagi semua orang Kristen Kerasulan Baru untuk menyibukkan diri secara intensif dengan isi iman mereka. Lebih dari itu, juga merupakan undangan bagi semua pihak lain yang tertarik untuk mengenal ajaran iman Kerasulan Baru.

# Daftar isi

**Bab 1**
**Penyataan-penyataan Allah** ..... 33

**1.1.** **Penyataan diri Allah di dalam ciptaan dan sejarah** ..... 33
1.1.1 Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta ..... 33
1.1.2 Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah Israel ..... 35
1.1.3 Allah menyatakan diri-Nya di dalam Putra-Nya ..... 36
1.1.4 Allah menyatakan diri-Nya pada zaman gereja ..... 36

**1.2** **Kitab Suci** ..... 38
1.2.1 Isi dan susunan Kitab Suci ..... 38
1.2.2 Perjanjian Lama ..... 39
1.2.2.1 Terbentuknya kanon Perjanjian Lama ..... 39
1.2.2.2 Kitab-kitab Perjanjian Lama ..... 40
1.2.3 Kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian ..... 41
1.2.4 Perjanjian Baru ..... 41
1.2.4.1 Terbentuknya kanon Perjanjian Baru ..... 42
1.2.4.2 Kitab-kitab Perjanjian Baru ..... 42
1.2.5 Makna Kitab Suci untuk pengajaran dan kepercayaan ..... 44
1.2.5.1 Penafsiran Kitab Suci oleh Roh Kudus ..... 44
1.2.5.2 Yesus Kristus – Pusat Kitab Suci ..... 44
1.2.5.3 Penggunaan Kitab Suci secara pribadi ..... 45

**1.3** **Penyataan-penyataan Roh Kudus pada masa sekarang** ..... 46

1.4 **Iman sebagai jawaban manusia atas penyataan-penyataan Allah** ..... 47
1.4.1 Iman kepada Allah, Bapa ..... 48
1.4.2 Iman kepada Allah, Putra ..... 49
1.4.3 Iman kepada Allah, Roh Kudus ..... 49
1.4.4 Iman dan khotbah ..... 49

**Bab 2**
**Pengakuan Iman** ..... 55

**2.1** **Pengakuan iman alkitabiah** ..... 55

**2.2** **Asal usul pengakuan iman gereja awal** ..... 56
2.2.1 Pengakuan Iman para Rasul ..... 56
2.2.2 Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel ..... 57

**2.3** **Pengakuan iman gereja awal dan maknanya untuk Gereja Kerasulan Baru** ..... 58

**2.4** **Pengakuan Iman Kerasulan Baru** ..... 59
2.4.1 Pasal Kepercayaan pertama ..... 61
2.4.2 Pasal Kepercayaan kedua ..... 61
2.4.3 Pasal Kepercayaan ketiga ..... 63
2.4.4 Pasal Kepercayaan keempat ..... 66
2.4.5 Pasal Kepercayaan kelima ..... 67
2.4.6 Pasal Kepercayaan keenam ..... 68
2.4.7 Pasal Kepercayaan ketujuh ..... 69
2.4.8 Pasal Kepercayaan kedelapan ..... 70
2.4.9 Pasal Kepercayaan kesembilan ..... 71
2.4.10 Pasal Kepercayaan kesepuluh ..... 73

**Bab 3**
**Allah Tritunggal** ..... 77

**3.1** **Sifat Allah** ..... 77
3.1.1 Satu Allah di dalam tiga pribadi ..... 78
3.1.2 Allah, Yang Satu ..... 78
3.1.3 Allah, Yang Mahakudus ..... 79
3.1.4 Allah, Yang Mahakuasa ..... 79
3.1.5 Allah, Yang Kekal ..... 80
3.1.6 Allah, Yang Mahakasih ..... 81
3.1.7 Allah, Yang Mahamurah dan Adil ..... 81
3.1.8 Allah, Yang Mahasempurna ..... 82

| | | |
|---|---|---|
| **3.2** | **Allah – Bapa, Putra dan Roh Kudus** | 84 |
| 3.2.1 | Petunjuk-petunjuk tentang Allah Tritunggal di dalam Perjanjian Lama | 84 |
| 3.2.2 | Petunjuk-petunjuk tentang Allah Tritunggal di dalam Perjanjian Baru | 85 |
| 3.2.3 | Perkembangan pengajaran tentang Trinitas | 86 |
| 3.2.4 | Kesatuan tiga pribadi ilahi | 87 |
| **3.3** | **Allah, Bapa** | 89 |
| 3.3.1 | Allah, Pencipta | 90 |
| 3.3.1.1 | Ciptaan yang tidak kelihatan | 92 |
| 3.3.1.1.1 | Para malaikat | 92 |
| 3.3.1.1.2 | Makna dunia yang tidak kelihatan untuk kehidupan manusia | 94 |
| 3.3.1.2 | Ciptaan yang kelihatan | 95 |
| 3.3.2 | Manusia sebagai gambar Allah | 95 |
| 3.3.3 | Kejatuhan manusia ke dalam dosa | 98 |
| 3.3.4 | Manusia sebagai kesatuan tubuh, jiwa dan roh | 99 |
| **3.4** | **Allah, Putra** | 100 |
| 3.4.1 | Putra Allah yang tunggal | 101 |
| 3.4.2 | Firman yang menjadi manusia | 102 |
| 3.4.3 | Yesus Kristus, Manusia sejati dan Allah sejati | 103 |
| 3.4.4 | Petunjuk-petunjuk tentang Yesus Kristus di dalam Perjanjian Lama | 104 |
| 3.4.5 | Yesus Kristus – Penebus | 105 |
| 3.4.6 | Gelar keagungan Yesus | 107 |
| 3.4.6.1 | Mesias – Kristus – Yang Diurapi | 107 |
| 3.4.6.2 | Tuhan | 108 |
| 3.4.6.3 | Anak Manusia | 109 |
| 3.4.6.4 | Imanuel – Hamba Allah – Anak Daud | 109 |
| 3.4.7 | Jawatan-jawatan Kristus – Raja, Imam dan Nabi | 110 |
| 3.4.7.1 | Yesus Kristus – Raja | 111 |
| 3.4.7.2 | Yesus Kristus – Imam | 112 |
| 3.4.7.3 | Yesus Kristus – Nabi | 113 |
| 3.4.8 | Petunjuk-petunjuk Perjanjian Baru tentang pribadi dan aktivitas Yesus Kristus | 115 |
| 3.4.8.1 | Dikandung dan Kelahiran Yesus | 115 |

3.4.8.2 Pembaptisan Yesus di sungai Yordan ..... 116
3.4.8.3 Pencobaan Yesus di padang gurun ..... 116
3.4.8.4 Aktivitas mengajar Yesus ..... 117
3.4.8.5 Mukjizat-mukjizat Yesus ..... 118
3.4.8.6 Perumpamaan dan gambaran Yesus ..... 120
3.4.8.7 Yesus dan Hukum Taurat ..... 122
3.4.8.8 Yesus dan para Rasul-Nya ..... 123
3.4.9 Kesengsaraan dan kematian kurban Yesus ..... 124
3.4.9.1 Yesus melembagakan Perjamuan Kudus ..... 125
3.4.9.2 Yesus di Getsemani ..... 125
3.4.9.3 Yesus di hadapan Mahkamah Agama ..... 126
3.4.9.4 Yesus di hadapan Pilatus dan Herodes ..... 126
3.4.9.5 Penyaliban Yesus dan kematian kurban ..... 127
3.4.9.6 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama tentang kesengsaraan dan kematian kurban Yesus ..... 130
3.4.9.7 Petunjuk-petunjuk Yesus tentang kesengsaraan dan kematian-Nya ..... 130
3.4.9.8 Petunjuk-petunjuk tentang kematian kurban Yesus di dalam surat-surat para Rasul ..... 131
3.4.9.9 Salib ..... 132
3.4.10 Aktivitas Yesus Kristus di daerah orang mati ..... 133
3.4.11 Kebangkitan Yesus Kristus ..... 134
3.4.11.1 Makna keselamatan kebangkitan Yesus Kristus ..... 135
3.4.11.2 Penampakan Yang Telah Bangkit ..... 136
3.4.11.3 Tubuh kebangkitan Yesus Kristus ..... 137
3.4.12 Kenaikan Yesus Kristus ke surga ..... 137
3.4.13 Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja ..... 139
3.4.14 Yesus Kristus sebagai Kepala ciptaan ..... 140
3.4.15 Janji kedatangan Yesus Kristus kembali ..... 141

**3.5 Allah, Roh Kudus** ..... 143
3.5.1 Roh Kudus sebagai pribadi ilahi ..... 144
3.5.1.1 Roh Kudus di dalam kesatuan dengan Bapa dan Putra ..... 144
3.5.1.2 Roh Kudus dan penjelmaan Putra Allah ..... 145
3.5.2 Roh Kudus sebagai kuasa – karunia Roh Kudus ..... 146
3.5.3 Petunjuk-petunjuk tentang kinerja Roh Kudus pada masa Perjanjian Lama ..... 147

3.5.3.1 Roh Allah ..... 147
3.5.3.2 Aktivitas Roh Kudus di dalam nabi-nabi Perjanjian Lama ..... 148
3.5.4 Janji Yesus Kristus untuk mengutus Roh Kudus ..... 148
3.5.4.1 Penolong dan Penghibur ..... 149
3.5.4.2 Roh Kebenaran ..... 149
3.5.4.3 Tenaga dari tempat yang tinggi ..... 150
3.5.5 Roh Kudus dan gereja ..... 151
3.5.5.1 Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta ..... 151
3.5.5.2 Aktivitas Roh Kudus di dalam sakramen-sakramen ..... 152
3.5.5.3 Aktivitas Roh Kudus di dalam jawatan Rasul ..... 152

**Bab 4**
**Umat manusia yang memerlukan kelepasan** ..... 157

**4.1 Kejahatan – Kuasa-kuasa yang melawan Allah** ..... 157
4.1.1 Kejahatan sebagai kuasa yang melawan Allah ..... 158
4.1.2 Kejahatan sebagai pribadi ..... 158

**4.2 Kejatuhan ke dalam dosa** ..... 160
4.2.1 Akibat-akibat kejatuhan ke dalam dosa bagi manusia ..... 160
4.2.1.1 Umat manusia di dalam dosa ..... 161
4.2.1.2 Manusia yang berdosa masih dikasihi oleh Allah ..... 162
4.2.1.3 Hati nurani ..... 163
4.2.1.4 Akal budi ..... 165
4.2.1.5 Iman ..... 167
4.2.2 Akibat kejatuhan ke dalam dosa bagi ciptaan ..... 169

**4.3 Dosa dan kesalahan** ..... 170
4.3.1 Dosa ..... 170
4.3.2 Kesalahan ..... 171

**4.4 Rencana keselamatan Allah** ..... 172
4.4.1 Pengharapan akan keselamatan di dalam Perjanjian Lama ..... 173
4.4.2 Yesus Kristus – Juruselamat dan Pengantara keselamatan ..... 173
4.4.3 Persiapan sidang jemaat pengantin perempuan ..... 175

**4.5** **Pilihan** ..... 176
4.5.1 Pilihan dalam Perjanjian Lama ..... 176
4.5.2 Pilihan di dalam Perjanjian Baru ..... 177
4.5.3 Pilihan Allah yang bebas oleh kasih karunia ..... 178

**4.6** **Berkat Allah** ..... 180
4.6.1 Berkat Allah di dalam ciptaan ..... 181
4.6.2 Berkat Allah di dalam Perjanjian Lama ..... 181
4.6.3 Berkat Allah di dalam Perjanjian Baru ..... 182

**4.7** **Fungsi-fungsi hukum** ..... 184
4.7.1 Istilah "hukum" ..... 185
4.7.2 Hukum sebagai penuntun untuk tindakan yang benar ..... 186
4.7.3 Hukum sebagai penuntun untuk mengenali dosa ..... 187

**4.8** **Hukum dan Injil** ..... 188
4.8.1 Hukum Kristus – kasih karunia ..... 189
4.8.2 Hubungan antara iman dan pekerjaan-pekerjaan ..... 191

**Bab 5**
**Perintah-perintah Allah** ..... 195

**5.1** **Hidup di dalam iman sesuai dengan perintah-perintah Allah** ..... 195

**5.2** **Perintah-perintah Allah – pernyataan kasih-Nya** ..... 197
5.2.1 Kasih kepada Allah ..... 198
5.2.2 Kasih kepada sesama – kasih kepada sesama manusia ..... 199
5.2.3 Kasih kepada sesama – kasih di dalam sidang jemaat ..... 200

**5.3** **Sepuluh Perintah** ..... 203
5.3.1 Istilah "perintah" ..... 204
5.3.1.1 Hitungan ..... 204
5.3.1.2 Sepuluh Perintah di dalam Perjanjian Lama ..... 204
5.3.1.3 Sepuluh Perintah di dalam Perjanjian Baru ..... 204
5.3.1.4 Susunan kata ..... 205

5.3.2 Perintah Kesatu ..... 209
5.3.2.1 Allah – Tuhan dan Pembuat Kebajikan ..... 209
5.3.2.2 Allah membebaskan dari perbudakan ..... 210
5.3.2.3 Penyembahan dan takut akan Allah ..... 210
5.3.2.4 Larangan menyembah allah lain ..... 211
5.3.2.5 Larangan tentang berhala ..... 211
5.3.2.6 Pelanggaran terhadap Perintah Kesatu ..... 212
5.3.3 Perintah Kedua ..... 213
5.3.3.1 Nama Allah ..... 213
5.3.3.2 Bentuk menyebut nama Allah dengan sembarangan ..... 214
5.3.3.3 Ancaman hukuman ..... 214
5.3.3.4 Menguduskan nama Allah – doa dan perilaku hidup ..... 215
5.3.3.5 Sumpah – janji ..... 215
5.3.4 Perintah Ketiga ..... 216
5.3.4.1 Alasan-alasan dari Perintah Ketiga untuk Israel ..... 216
5.3.4.2 Hari Sabat di Israel ..... 217
5.3.4.3 Yesus Kristus dan hari Sabat ..... 217
5.3.4.4 Dari hari Sabat ke hari Minggu ..... 218
5.3.4.5 Menguduskan hari Minggu – di dalam kebaktian ..... 218
5.3.4.6 Bekerja pada hari Minggu – antara tugas dan pengudusan ..... 219
5.3.4.7 Rancangan hari Minggu ..... 219
5.3.5 Perintah Keempat ..... 220
5.3.5.1 Perintah Keempat menurut pemahaman Perjanjian Lama ..... 220
5.3.5.2 Yesus Kristus dan Perintah Keempat ..... 221
5.3.5.3 Perintah Keempat di dalam surat-surat Rasul Paulus ..... 221
5.3.5.4 Perluasan Perintah Keempat di dalam tradisi Kristen ..... 222
5.3.5.5 Perintah Keempat dalam kehidupan modern ..... 222
5.3.6 Perintah Kelima ..... 223
5.3.6.1 Larangan membunuh dalam Perjanjian Lama ..... 223
5.3.6.2 Larangan membunuh dalam Perjanjian Baru ..... 224
5.3.6.3 Makna Perintah Kelima pada masa sekarang ..... 224
5.3.6.4 Pertanyaan-pertanyaan khusus mengenai Perintah Kelima ..... 224
5.3.7 Perintah Keenam ..... 227
5.3.7.1 Perkawinan ..... 227
5.3.7.2 Perzinahan ..... 228
5.3.7.3 Perceraian ..... 228
5.3.7.4 Perilaku yang kudus di dalam perkawinan ..... 229

5.3.8 Perintah Ketujuh ..... 230
5.3.8.1 Pencurian dalam tata hukum umum ..... 230
5.3.8.2 Larangan terhadap pencurian di dalam Perjanjian Lama ..... 230
5.3.8.3 Larangan terhadap pencurian di dalam Perjanjian Baru ..... 231
5.3.8.4 Berbagai bentuk pencurian ..... 231
5.3.9 Perintah Kedelapan ..... 232
5.3.9.1 Arti awal ..... 232
5.3.9.2 Contoh saksi dusta pada masa Perjanjian Lama ..... 232
5.3.9.3 Contoh-contoh saksi dusta pada masa Perjanjian Baru ..... 233
5.3.9.4 Saksi dusta pada masa sekarang – larangan berbohong dan menipu ..... 233
5.3.9.5 Pelanggaran-pelanggaran selanjutnya terhadap Perintah Kedelapan ..... 234
5.3.9.6 Kesaksian palsu dan benar di dalam pengertian rohani ..... 234
5.3.10 Perintah Kesembilan dan Kesepuluh ..... 235
5.3.10.1 Cara penghitungan dan versi yang berbeda ..... 235
5.3.10.2 Ketamakan – penyebab dosa ..... 235
5.3.10.3 Mengingini pasangan sesama ..... 236
5.3.10.4 Mengingini milik sesama ..... 236
5.3.10.5 Mengalahkan hasrat berdosa ..... 237

**Bab 6**
**Gereja Yesus Kristus** ..... 241

**6.1 Pengertian "gereja"** ..... 241

**6.2 Dasar alkitabiah** ..... 241
6.2.1 Petunjuk-petunjuk Perjanjian Lama tentang Gereja Yesus Kristus ..... 242
6.2.2 Awal Gereja Kristus ..... 244
6.2.3 Gambar untuk gereja Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru ... 245
6.2.3.1 Tubuh Kristus ..... 246
6.2.3.2 Umat Allah ..... 246
6.2.3.3 Kota Allah ..... 247
6.2.3.4 Kerajaan Allah ..... 248
6.2.3.5 Kawanan domba Allah ..... 248

6.2.3.6 Gambar-gambar selanjutnya untuk gereja ..... 249

**6.3 Gereja Yesus Kristus – suatu misteri** ..... 250

**6.4 Kepercayaan pada gereja yang tunggal, kudus, umum dan rasuli** ..... 252
6.4.1 Ciri-ciri yang membedakan dari gereja ..... 253
6.4.1.1 Gereja adalah "tunggal" ..... 253
6.4.1.2 Gereja adalah "kudus" ..... 253
6.4.1.3 Gereja adalah "umum" ..... 254
6.4.1.4 Gereja adalah "rasuli" ..... 254
6.4.2 Perwujudan gereja Kristus di dalam sejarah ..... 256
6.4.2.1 Gereja Yesus Kristus pada masa para Rasul awal ..... 256
6.4.2.2 Gereja Yesus Kristus setelah kematian para Rasul awal ..... 257
6.4.2.3 Gereja Yesus Kristus setelah jawatan Rasul diemban kembali ... 257
6.4.3 Gereja Yesus Kristus dan jawatan ..... 259
6.4.4 Gereja Yesus Kristus dan sakramen-sakramen ..... 260
6.4.5 Gereja Yesus Kristus dan masa yang akan datang ..... 261

**6.5 Gereja Yesus Kristus dan gereja-gereja sebagai institusi** ..... 263

**Bab 7**
**Jawatan** ..... 267

**7.1 Jawatan dan tugas** ..... 267

**7.2 Sumber jawatan di dalam gereja** ..... 268

**7.3 Dasar alkitabiah** ..... 269
7.3.1 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama ..... 269
7.3.2 Dasar jawatan di dalam Perjanjian Baru ..... 270

**7.4 Jawatan Rasul** ..... 271
7.4.1 Ciri-ciri jawatan Rasul ..... 272
7.4.2 Pelengkapan dan pengutusan para Rasul ..... 275
7.4.3 Petrus – Kepala dari Rasul-rasul awal ..... 276

7.4.4 Petunjuk-petunjuk Perjanjian Baru untuk pekerjaan para Rasul ..... 277

**7.5 Perkembangan jawatan-jawatan dari jawatan Rasul** ..... 278
7.5.1 Kelanjutan jawatan Rasul ..... 279
7.5.2 Terputusnya aktivitas para Rasul ..... 279
7.5.3 Diembannya kembali jawatan Rasul ..... 280

**7.6 Jawatan-jawatan di Gereja Kerasulan Baru** ..... 281
7.6.1 Jawatan kerasulan ..... 281
7.6.2 Fungsi jawatan kerasulan ..... 282
7.6.3 Pemahaman diri para Rasul ..... 282
7.6.4 Kuasa jawatan Rasul ..... 283
7.6.5 Para Rasul di dalam gereja Yesus Kristus ..... 283
7.6.6 Jawatan Rasul Kepala ..... 284
7.6.7 Jawatan Rasul Distrik ..... 285

**7.7 Penahbisan** ..... 286

**7.8 Pelaksanaan suatu jawatan** ..... 287

**7.9 Tugas-tugas jawatan** ..... 288
7.9.1 Jawatan keimaman ..... 289
7.9.2 Jawatan Diaken ..... 290

**7.10 Pengangkatan** ..... 290

**Bab 8**
**Sakramen-sakramen** ..... 295

**8.1 Baptisan Kudus dengan air** ..... 297
8.1.1 Definisi istilah ..... 298
8.1.2 Dasar alkitabiah untuk Baptisan Kudus dengan air ..... 298
8.1.2.1 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama untuk Baptisan Kudus dengan air ..... 298
8.1.2.2 Baptisan Kudus dengan air dalam Perjanjian Baru ..... 299

8.1.3 Perlunya Baptisan Kudus dengan air untuk keselamatan ..... 300
8.1.3.1 Baptisan Kudus dengan air sebagai suatu tindakan Allah ..... 300
8.1.3.2 Penghapusan dosa asal ..... 301
8.1.4 Penyaluran yang tepat dari Baptisan Kudus dengan air ..... 302
8.1.5 Prasyarat untuk menerima Baptisan Kudus dengan air ..... 302
8.1.6 Dampak-dampak Baptisan Kudus dengan air ..... 303
8.1.7 Iman dan Baptisan Kudus dengan air ..... 304
8.1.8 Baptisan Kudus dan Kemeteraian Kudus ..... 304
8.1.9 Baptisan Kudus dengan air dan pengikutan kepada Kristus ..... 305
8.1.10 Baptisan Kudus dengan air dan jawatan Rasul ..... 305

**8.2 Perjamuan Kudus** ..... 306
8.2.1 Sebutan-sebutan untuk sakramen ini ..... 306
8.2.2 Petunjuk-petunjuk dalam Perjanjian Lama untuk Perjamuan Kudus ..... 307
8.2.3 Mukjizat Yesus tentang memberi makan dan Perjamuan Kudus ..... 308
8.2.4 Perjamuan Paskah ..... 308
8.2.5 Pelembagaan Perjamuan Kudus oleh Yesus Kristus ..... 309
8.2.6 Perjamuan Kudus di dalam surat yang pertama kepada orang-orang Korintus ..... 310
8.2.7 Makna roti dan anggur ..... 311
8.2.8 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan peringatan ..... 312
8.2.9 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan pengakuan ..... 313
8.2.10 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan persekutuan ..... 313
8.2.11 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan eskatologis ..... 314
8.2.12 Kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus ..... 315
8.2.13 Kehadiran nyata kurban Yesus Kristus di dalam Perjamuan Kudus ..... 316
8.2.14 Hubungan antara pengampunan dosa-dosa dan Perjamuan Kudus ..... 317
8.2.15 Perjamuan Kudus dan jawatan Rasul ..... 317
8.2.16 Kata-kata penyucian untuk Perjamuan Kudus ..... 318
8.2.17 Perayaan dan penerimaan Perjamuan Kudus ..... 318
8.2.18 Prasyarat untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus ..... 319
8.2.19 Cara di dalam menerima Perjamuan Kudus ..... 319

8.2.20 Dampak-dampak Perjamuan Kudus ..... 320
8.2.21 Hak untuk ambil bagian pada Perjamuan Kudus ..... 321
8.2.22 Perayaan-perayaan Perjamuan dari gereja-gereja ..... 321

**8.3 Kemeteraian Kudus** ..... 322
8.3.1 Mengenai istilah "kemeteraian" ..... 323
8.3.2 Janji Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama ..... 323
8.3.3 Pengurapan Yesus dengan Roh Kudus ..... 324
8.3.4 Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta ..... 325
8.3.5 Kesaksian-kesaksian selanjutnya di dalam Perjanjian Baru tentang Kemeteraian Kudus ..... 325
8.3.6 Penyaluran yang tepat dari Kemeteraian Kudus ..... 326
8.3.7 Prasyarat-prasyarat untuk menerima Kemeteraian Kudus ..... 327
8.3.8 Kemeteraian Kudus sebagai tindakan Allah ..... 327
8.3.9 Dampak-dampak Kemeteraian Kudus ..... 328

**Bab 9**
**Kehidupan setelah kematian** ..... 333

**9.1 Tidak dapat matinya jiwa** ..... 333

**9.2 Kematian** ..... 333

**9.3 Kehidupan jiwa selanjutnya** ..... 334

**9.4 Alam barzakh** ..... 335

**9.5 Keadaan jiwa-jiwa di alam barzakh** ..... 336

**9.6 Pertolongan untuk yang telah meninggal dunia** ..... 338
9.6.1 Doa perantara ..... 338
9.6.2 Keterlibatan orang-orang mati di dalam Kristus ..... 338
9.6.3 Pemberian keselamatan untuk yang telah meninggal dunia ..... 339

**Bab 10**
**Ajaran tentang hal-hal yang akan datang** ..... 343

**10.1 Kedatangan Yesus Kristus kembali** ..... 343
10.1.1 Janji kedatangan Yesus Kristus kembali ..... 344
10.1.2 Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Yesus Kristus kembali ..... 345
10.1.3 Sidang jemaat pengantin perempuan ..... 346

**10.2 Perkawinan Anak Domba** ..... 348

**10.3 Kesesakan yang besar** ..... 349

**10.4 Kedatangan Tuhan dengan kuasa dan kemuliaan yang besar** ..... 350

**10.5 Kebangkitan pertama** ..... 350

**10.6 Kelanjutan rencana keselamatan** ..... 351

**Bab 11**
**Dari sejarah Kekristenan** ..... 357

**11.1 Sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal** ..... 357

**11.2 Kekristenan setelah kematian para Rasul awal** ..... 357
11.2.1 Bapa-bapa gereja dan konsili ekumenis ..... 358
11.2.2 Kekristenan – agama negara dan penyebarannya ..... 359
11.2.3 Aspek-aspek kekristenan pada abad pertengahan di Eropa ..... 359
11.2.4 Reformasi ..... 360
11.2.5 Katolik dan Protestan dalam pergolakan ..... 361
11.2.6 Kekristenan pada awal abad 19 ..... 362

**11.3 Didudukinya kembali jawatan Rasul di Gereja Kerasulan Katolik** ..... 363
11.3.1 Perkembangan gereja yang dipimpin oleh para Rasul ..... 364

11.3.2 Pemanggilan Rasul-Rasul selanjutnya ..... 365
11.3.3 Kelanjutan Jawatan Rasul di dalam Gereja Kerasulan Baru ..... 365

**Bab 12**
**Kebaktian, tindakan-tindakan berkat dan perawatan pastoral** ..... 371

**12.1 Kebaktian** ..... 371
12.1.1 Pernyataan umum tentang kebaktian ..... 371
12.1.2 Kebaktian di dalam Perjanjian Lama ..... 371
12.1.3 Kebaktian di dalam Perjanjian Baru ..... 373
12.1.4 Perkembangan selanjutnya kebaktian Kristen ..... 374
12.1.5 Kebaktian sebagai perjumpaan dengan Allah ..... 374
12.1.5.1 Ajaran Rasul-rasul ..... 375
12.1.5.2 Memecahkan roti ..... 375
12.1.5.3 Persekutuan ..... 376
12.1.5.4 Doa ..... 377
12.1.6 Pemberitaan firman ..... 378
12.1.6.1 Mengenai istilah “khotbah” ..... 378
12.1.6.2 Pemberitaan firman di dalam Perjanjian Baru ..... 379
12.1.6.3 Pemberitaan firman pada masa sekarang ..... 379
12.1.6.3.1 Isi pokok pemberitaan firman ..... 380
12.1.6.3.2 Tujuan pemberitaan firman ..... 380
12.1.6.3.3 Tingkatan dalam pemberitaan firman ..... 381
12.1.7 Doa Bapa Kami ..... 383
12.1.7.1 Doa Bapa Kami di dalam kebaktian ..... 383
12.1.7.2 Tujuh permohonan ..... 384
12.1.7.2.1 “Bapa kami yang di sorga” ..... 384
12.1.7.2.2 “Dikuduskanlah nama-Mu” ..... 384
12.1.7.2.3 “Datanglah Kerajaan-Mu” ..... 385
12.1.7.2.4 “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” ..... 385
12.1.7.2.5 “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” ..... 386
12.1.7.2.6 “ Ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” ..... 386
12.1.7.2.7 “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” ..... 387

12.1.7.2.8 "Lepaskanlah kami dari si Jahat" ..... 388
12.1.7.2.9 "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya" ..... 388
12.1.7.2.10 "Amin" ..... 388
12.1.8 Pengampunan dosa-dosa di dalam kebaktian ..... 390
12.1.8.1 Allah – Yang Mengampuni ..... 390
12.1.8.2 Kesabaran Allah – pelayanan kurban di dalam Perjanjian Lama ..... 391
12.1.8.3 Kurban Kristus – dasar untuk pengampunan dosa-dosa ..... 391
12.1.8.4 Prasyarat untuk memperoleh pengampunan dosa-dosa ..... 391
12.1.8.5 Pertobatan dan penyesalan ..... 392
12.1.8.6 Dosa yang tidak diampuni ..... 393
12.1.8.7 Pemberitaan dan kuasa ..... 393
12.1.8.8 Dampak-dampak pengampunan dosa-dosa ..... 393
12.1.9 Penyaluran sakramen-sakramen di dalam kebaktian ..... 395
12.1.10 Berkat penutup ..... 396
12.1.11 Tindakan-tindakan berkat di dalam urutan kebaktian ..... 396
12.1.12 Penahbisan, pengangkatan, penetapan kembali, pengasoan ..... 396
12.1.13 Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal ..... 398
12.1.14 Musik di dalam kebaktian ..... 399

**12.2 Tindakan-tindakan berkat** ..... 400
12.2.1 Berkat pralahir ..... 400
12.2.2 Konfirmasi ..... 401
12.2.2.1 Usia konfirmasi dan prasyarat-prasyarat ..... 401
12.2.2.2 Janji konfirmasi dan berkat konfirmasi ..... 402
12.2.3 Pernikahan, ulang tahun pernikahan dan pertunangan ..... 402
12.2.3.1 Berkat pernikahan ..... 403
12.2.3.2 Berkat pada ulang tahun pernikahan ..... 403
12.2.3.3 Berkat pertunangan ..... 403
12.2.4 Peresmian bangunan-bangunan gereja ..... 404

**12.3 Pemakaman gerejawi** ..... 406

**12.4 Perawatan pastoral** ..... 407
12.4.1 Pelajaran untuk anak-anak ..... 409
12.4.1.1 Pelajaran gerejawi ..... 409

12.4.1.1.1 Pra-Sekolah Minggu ..... 410
12.4.1.1.2 Sekolah Minggu ..... 410
12.4.1.1.3 Pelajaran Agama ..... 411
12.4.1.1.4 Pelajaran Konfirmasi ..... 411
12.4.2 Perawatan kaum muda ..... 412
12.4.2.1 Situasi kaum muda ..... 412
12.4.2.2 Tujuan perawatan kaum muda ..... 412
12.4.2.3 Tawaran-tawaran dalam perawatan kaum muda ..... 413
12.4.3 Kunjungan perawatan pastoral ..... 414
12.4.4 Pengakuan dosa ..... 416
12.4.5 Dukungan dalam kematian dan dukacita ..... 417
12.4.5.1 Merawat mereka yang sakit keras dan menjelang ajal ..... 417
12.4.5.2 Dukungan bagi keluarga duka ..... 419
12.4.5.3 Mengatasi perkabungan ..... 419

**12.5 Hari raya-hari raya gereja** ..... 421
12.5.1 Natal ..... 421
12.5.2 Minggu Palmira ..... 421
12.5.3 Jumat Agung ..... 421
12.5.4 Paskah ..... 422
12.5.5 Hari Kenaikan Tuhan ke surga ..... 423
12.5.6 Pentakosta ..... 423
12.5.7 Hari Ucap Syukur ..... 423
12.5.8 Susunan kebaktian pada hari raya keagamaan ..... 424

**Bab 13**
**Orang-orang Kristen Kerasulan Baru dan kehidupan iman mereka** ..... 427

**13.1 Doa** ..... 427
13.1.1 Doa-doa di dalam Perjanjian Lama ..... 427
13.1.2 Yesus mengajar berdoa ..... 428
13.1.3 Yesus berdoa ..... 429
13.1.4 Doa orang-orang Kristen awal ..... 430
13.1.5 Doa orang-orang Kristen Kerasulan Baru ..... 430
13.1.6 Dampak-dampak doa ..... 432

**13.2 Kesediaan untuk berkurban** ..... 433
13.2.1 Dari pelayanan kurban Perjanjian Lama kepada pengabdian hidup seseorang kepada Allah ..... 434
13.2.2 Yesus Kristus – teladan kesediaan untuk berkurban ..... 435
13.2.3 Kesediaan untuk berkurban berdasarkan iman, ucap syukur dan kasih ..... 435
13.2.4 Kurban dan berkat ..... 437

**13.3 Perkawinan dan keluarga** ..... 438
13.3.1 Perkawinan sebagai lembaga ilahi ..... 439
13.3.2 Perkawinan dan berkat pernikahan ..... 440
13.3.3 Seks dan keluarga berencana di dalam perkawinan ..... 441
13.3.4 Tanggung jawab orangtua ..... 442
13.3.5 Tanggung jawab anak-anak ..... 443

**13.4 Pemenuhan kewajiban di dalam pekerjaan dan masyarakat** ..... 443

**13.5 Gereja Kerasulan Baru sebagai bagian masyarakat** ..... 444
13.5.1 Sikap gereja terhadap negara ..... 445
13.5.2 Hubungan dengan agama dan denominasi lain ..... 446
13.5.3 Komitmen sosial ..... 446

**Apendiks**
Pengakuan Iman para Rasul (Apostolikum) ..... 451
Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel ..... 452
Pengakuan Iman Kerasulan Baru ..... 453
Sepuluh Perintah ..... 455
Doa Bapa Kami ..... 456

Glosarium ..... 457
Indeks referensi Alkitab ..... 465
Indeks ..... 483
Daftar Singkatan ..... 495
Buku-buku Alkitab ..... 495

Bagian 1

# Penyataan-penyataan Allah

1

# 1 Penyataan-penyataan Allah

Allah, yang menciptakan langit dan bumi, menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara, di dalam alam dan sejarah, sehingga alam dapat dikenali sebagai ciptaan-Nya dan sejarah manusia sebagai sejarah keselamatan.

Allah telah menyatakan diri-Nya dengan cara yang istimewa di dalam Putra-Nya Yesus Kristus. Untuk memastikan penyataan ini tetap hidup, maka Yang Kekal mengutus Roh Kudus pada Pentakosta. Roh Kudus menyatakan Allah sebagai Allah Tritunggal – Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pada kedatangan Kristus kembali, penyataan Allah kepada mereka yang akan diangkat menjadi sempurna, karena mereka akan melihat Allah dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1 Yoh. 3:2).

## 1.1 Penyataan diri Allah di dalam ciptaan dan sejarah

Manusia dengan kemampuannya sendiri tidak dapat mengetahui keberadaan, sifat, kuasa dan kehendak-Nya. Meskipun demikian Allah tidak bersembunyi, melainkan menyatakan diri-Nya kepada umat manusia.

Penyataan adalah pemberitahuan sifat ilahi, kebenaran ilahi dan kehendak-Nya, dan dapat dilihat sebagai tanda kasih dan perawatan Allah kepada manusia.

Saat kita berbicara tentang "penyataan diri" Allah, kita memahami, bahwa Allah mengaruniakan kepada manusia pengertian yang mendalam tentang sifat-Nya. Dengan demikian Allah memberitahukan diri sebagai Pencipta langit dan bumi, sebagai Penebus Israel, sebagai Pendamai manusia, dan sebagai Pencipta dari ciptaan yang baru. Namun, penyataan ini tidak hanya merupakan penyataan diri dan pemberitahuan tentang kehendak ilahi, melainkan juga perjumpaan, yang Allah berikan kepada manusia di dalam firman dan sakramen.

### 1.1.1 Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta

Penyataan diri Allah di dalam ciptaan yang kelihatan, terbuka untuk setiap manusia. Sejak zaman awal, manusia telah mengamati keagungan alam dan bertanya ten-

tang asal mula dan penciptanya. Menyibukkan diri dengan pertanyaan ini mengantarkan seseorang pada kepercayaan: Allah adalah Pencipta dan Pelindung dunia materiil, yang ke dalamnya juga termasuk umat manusia.

Dunia materiil merupakan suatu ungkapan kehendak Allah dan tindakan-Nya. Dengan demikian kita juga dapat mengenali penyataan diri Allah di dalamnya. Ciptaan yang kelihatan memberikan kesaksian tentang keberadaan Allah, Pencipta, demikian juga tentang kebijaksanaan dan kuasa-Nya: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mzm. 19:2).

Rasul Paulus juga menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam ciptaan-Nya, dan semua manusia hendaklah dapat mengenali Dia: "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka [orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Allah]; sebab Allah telah menyatakan diri kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Rm. 1:19,20).

Orang-orang yang tidak percaya tidak menyadari bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui ciptaan yang kelihatan, oleh karena itu mereka menarik kesimpulan yang salah dari penyataan diri Allah ini dengan menyembah apa yang telah diciptakan oleh Allah. Dengan demikian mereka memberikan penghormatan – yang menjadi milik Pencipta sendiri – kepada benda-benda yang telah diciptakan, dan dengan demikian menjadikannya sebagai berhala. Karena itu maka penyembahan berhala juga dikritik di dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo: "Sebab Bapa dari keindahan [Allah] itulah yang menciptakannya. Jika mereka [para penyembah berhala] sampai dipesonakan oleh kuasa dan daya-Nya, maka seharusnya mereka menjadi insaf karenanya, betapa lebih kuasanya Pembentuk semuanya itu. Sebab orang dapat mengenal Khalik dengan membanding-bandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya" (Keb. 13:3–5).

Bahkan jika manusia mampu melihat dan mengakui keajaiban ciptaan alam, tidaklah selalu diikuti, bahwa manusia, dengan sendirinya menghubungkan hal ini dengan Allah yang hidup. Selanjutnya, fenomena penciptaan mungkin hanya dapat menuntunnya pada kesimpulan bahwa Allah yang hidup itu pasti ada. Tetapi baru dalam konteks penyataan diri Allah di dalam sejarah, yaitu melalui firman-Nya yang ditujukan kepada manusia, bahwa sifat dan kehendak Allah dapat benar-benar dikenali oleh umat manusia.

### 1.1.2 Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah Israel

Kenyataan bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah, baru terlihat jelas dalam perkembangan umat Israel, seperti yang disaksikan di dalam Perjanjian Lama.

Ketika Ia menyatakan diri-Nya di dalam semak duri yang menyala-nyala, Allah memberikan suatu acuan sejarah dengan menunjukkan bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya kepada bapa-bapa, Abraham, Ishak dan Yakub (Kel. 3:6).

Pusat dari peristiwa keselamatan untuk umat Israel adalah pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. Di sini, Allah menyertai umat-Nya dalam tiang awan dan tiang api (Kel. 13:21,22). Pembebasan ini selalu dibicarakan di dalam Perjanjian Lama: Para nabi mengacu pada perbuatan besar Allah ini dan hal ini dinyanyikan di dalam Mzm..

Selain keluar dari Mesir, janji bahwa umat Allah akan diberikan suatu negeri yang menjadi milik mereka sendiri di Kanaan dan ikatan perjanjian yang diadakan di Gunung Sinai merupakan penyataan-penyataan ilahi yang sangat penting: Allah sendiri telah menentukan tempat di mana umat-Nya akan bertempat tinggal dan melalui pemberian Sepuluh Perintah di Gunung Sinai, Allah telah memberikan kepada umat Israel peraturan-peraturan dan nilai-nilai untuk hidup.

Kepercayaan umat Israel berdasarkan penyataan-penyataan ilahi di dalam sejarah mereka, yang mereka alami baik sebagai ungkapan perawatan Allah yang menolong atau penghakiman-Nya yang menghukum.

Mazmur 105 dan 106 memberitakan dengan cara yang mengesankan, bahwa Allah membentuk sejarah dan menyatakan diri-Nya di dalamnya. Juga peristiwa-peristiwa pada zaman hakim-hakim dan raja-raja Israel dan Yehuda, perbudakan di Babel dan kembalinya dari pengasingan adalah contoh-contoh kenyataan bahwa Allah campur tangan di dalam sejarah.

Selain itu, Allah menyatakan diri-Nya melalui nabi-nabi-Nya: “Aku berbicara kepada para nabi dan banyak kali memberi penglihatan dan memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi” (Hos. 12:11). Adalah Allah yang sama, yang memimpin dan memberi petunjuk umat-Nya: “Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; engkau tidak mengenal allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku” (Hos. 13:4). Demikian juga melalui para nabi, Allah menjanjikan Mesias yang akan datang (Yes. 9:5,6; Mi. 5:1).

### 1.1.3 Allah menyatakan diri-Nya di dalam Putra-Nya

Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus adalah penyataan diri Allah menurut sejarah yang melampaui segala sesuatu sebelumnya (Yoh. 1:14; 1 Tim. 3:16). Injil Lukas menempatkan kelahiran Putra Allah secara mengesankan di dalam suatu kerangka sejarah: "Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi wali negeri di Siria" (Luk. 2:1,2).

Kesejarahan penjelmaan Allah juga digaris bawahi di dalam surat Yohanes yang pertama. Di sini Yohanes menghadapi kelompok-kelompok di dalam komunitas Kristen, yang menyangkal, bahwa Yesus Kristus telah sungguh-sungguh "datang sebagai manusia" (1 Yoh. 4:2), dan selanjutnya ia menulis: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak-Nya, Yesus Kristus" (1 Yoh. 1:1–3).

### 1.1.4 Allah menyatakan diri-Nya pada zaman gereja

Dengan pencurahan Roh Kudus di Yerusalem pada Pentakosta, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia sebagai Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Di samping penyataan Allah yang disaksikan di dalam Kitab Suci pada zaman lama, juga terdapat pengertian yang mendalam tentang Roh Kudus pada zaman sekarang, yang diberikan kepada gereja Kristus melalui jawatan Rasul. Pengertian yang lebih dalam mengenai rencana keselamatan, yang diberikan oleh Roh Kudus, berguna sebagai acuan untuk penyataan diri Allah yang istimewa di dalam Yesus Kristus, untuk mempertahankan kesadaran di dalam hal ini dan untuk menunjuk pada kedatangan Kristus kembali.

Penyataan Roh Kudus memberikan kejelasan, bahwa pembaruan manusia yang mendasar dan penciptaan telah dimungkinkan. Pada manusia hal ini terjadi melalui sakramen-sakramen. Pada akhir zaman, langit dan bumi juga akan diciptakan secara baru.

## RINGKASAN

Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara, di dalam alam dan sejarah, sehingga alam dapat dikenali sebagai ciptaan-Nya dan sejarah sebagai sejarah keselamatan-Nya. *(1)*

Manusia dengan kemampuannya sendiri tidak dapat mengetahui keberadaan, sifat, kuasa dan kehendak Allah. *(1.1)*

Penyataan adalah pemberitahuan sifat ilahi, kebenaran ilahi dan kehendak ilahi, demikian juga adalah tanda kasih dan perawatan Allah kepada manusia. *(1.1)*

"Penyataan diri" berarti bahwa Allah memberitahukan diri sebagai Pencipta, Penebus Israel, Pendamai manusia dan sebagai Pencipta ciptaan yang baru. *(1.1)*

Penyataan diri Allah di dalam ciptaan yang kelihatan, terbuka untuk setiap manusia, akan tetapi hanya dapat dikenali dengan benar di dalam kepercayaan. *(1.1.1)*

Baru dengan penyataan diri Allah di dalam sejarah, yaitu melalui firman-Nya yang ditujukan kepada manusia, Allah dapat benar-benar dikenali di dalam sifat dan kehendak-Nya. *(1.1.1)*

Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah Israel, seperti yang disaksikan di dalam Perjanjian Lama. Pusat dari peristiwa keselamatan untuk umat Israel adalah pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. Selain itu, Allah menyatakan diri-Nya melalui nabi-nabi-Nya. *(1.1.2)*

Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus adalah penyataan diri Allah menurut sejarah yang melampaui segala sesuatu sebelumnya. *(1.1.3)*

Dengan pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta, Allah menyatakan diri-Nya di dalam ketritunggalan-Nya sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Di samping penyataan Allah yang disaksikan di dalam Kitab Suci pada zaman lama, juga terdapat pengertian pada zaman sekarang dari Roh Kudus yang diberikan melalui jawatan Rasul. *(1.1.4)*

## 1.2 Kitab Suci

Selama berabad-abad, manusia mengalami penyataan-penyataan Allah dan tindakan-tindakan-Nya di sepanjang sejarah keselamatan telah dicatat. Sudah sejak masa setelah pengasingan di Babel, yaitu beberapa abad sebelum kelahiran Kristus, tulisan-tulisan mengenai tindakan-tindakan Allah, janji-janji dan perintah-perintah-Nya, diberi otoritas yang besar di dalam agama Yahudi dan juga disebut sebagai "Kitab Suci" di dalam surat-surat Perjanjian Baru: Surat Timotius yang kedua menekankan bahwa kitab-kitab ini berdasarkan pada penyataan ilahi: "… bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:15,16).

Sementara Rasul Paulus menggunakan istilah „Kitab Suci" yang mengacu pada kumpulan tulisan-tulisan suci orang-orang Yahudi pada waktu itu, sedangkan Kristen modern menggunakan istilah ini mengacu pada kumpulan tulisan-tulisan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Istilah *"Bible"* (Alkitab) berasal dari kata Yunani *"biblia"* yang berarti kitab-kitab atau gulungan-gulungan. Alkitab adalah suatu kumpulan kitab-kitab dari masa Perjanjian Lama, yang disusun selama lebih dari seribu tahun dan juga kitab-kitab dari masa Perjanjian Baru yang disusun selama lebih dari tujuh puluh tahun.

Pencipta Kitab Suci adalah Allah, sedangkan penyusunnya adalah orang-orang yang diinspirasi oleh Roh Kudus (2 Ptr. 1:20,21). Allah menggunakan kemampuan mereka untuk berkomitmen menulis apa yang hendaknya diberitakan sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun isi kitab-kitab di dalam Alkitab bersumber dari Roh Kudus, tetapi membawa tanda dari para penulisnya dan persepsi dunia mereka, dalam hal bentuk dan gaya pengungkapannya. Kita patut bersyukur kepada Allah untuk kenyataan bahwa teks-teks ini tetap tidak tercemar setelah sekian lama.

Kitab Suci adalah kesaksian dari penyataan Allah, meskipun bukan merupakan catatan yang lengkap tentang semua perbuatan Allah (Yoh. 21:25).

### 1.2.1 Isi dan susunan Kitab Suci

Alkitab terdiri dari dua bagian utama: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Istilah "Perjanjian" berasal dari janji "perjanjian baru" yang tertulis di dalam Yer. 31:

31–34[1]. Sementara tulisan-tulisan di dalam Perjanjian Lama merujuk pada perjanjian yang diadakan Allah dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, begitu juga dengan Musa, tulisan-tulisan di dalam Perjanjian Baru menyaksikan tentang perjanjian baru, yang Allah mulai dengan pengutusan Putra-Nya.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bersaksi tentang rencana keselamatan Allah untuk manusia dan dengan demikian berkaitan satu sama lain. Istilah Alkitab untuk Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah digunakan sejak abad ke-9.

### 1.2.2 Perjanjian Lama

Perjanjian Lama berisi catatan-catatan tentang penciptaan, tentang peristiwa individual dari masa jatuhnya manusia ke dalam dosa, demikian juga tentang asal-usul dan sejarah umat Israel. Selain itu Perjanjian Lama berisi karya-karya sastra kebijaksanaan Yahudi, Mazmur sebagai kitab nyanyian dan kitab doa umat Israel, yang bersaksi tentang nubuat dan pekerjaan nabi-nabi Allah.

#### 1.2.2.1 Terbentuknya kanon Perjanjian Lama

Istilah "kanon" (yang berarti ukuran atau pedoman) yang dipinjam dari bahasa Yunani digunakan untuk menggambarkan kumpulan tulisan-tulisan suci yang mengikat semua kekristenan sejak pertengahan abad keempat.

Kanon Perjanjian Lama orang-orang Kristen berdasar pada kanon Ibrani agama Yahudi. Bahkan, sampai pada masa Tuhan Yesus dan para Rasul awal, agama Yahudi belum memiliki kanon yang pasti. Meskipun telah ada kumpulan dasar tulisan-tulisan suci (Taurat, kitab nabi-nabi, Mazmur), ada juga kitab-kitab lain yang diterima oleh beberapa kelompok Yahudi, tetapi ditolak oleh kelompok Yahudi lainnya. Pada akhir abad pertama, keseluruhan kanon bahasa Ibrani akhirnya ditetapkan secara pasti. Pada saat itu kanon Perjanjian Lama orang-orang Kristen masih belum lengkap. Hingga kini tidak terdapat suatu kanon Perjanjian Lama yang seragam, yang mengikat untuk semua gereja Kristen.

---

[1] Istilah *"berit"* dalam bahasa Ibrani yang berarti "perjanjian", dalam terjemahan Alkitab Yunani diterjemahkan sebagai *"diatheke"*. Istilah Yunani ini memiliki makna ganda yakni "perjanjian" dan "testamen".

#### 1.2.2.2 Kitab-kitab Perjanjian Lama

Di dalam Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974, kitab Perjanjian Lama dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Kitab-kitab sejarah, kitab-kitab pengajaran dan kitab-kitab para nabi.

17 **kitab sejarah** terdiri dari:

Lima kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan)
Satu Kitab Yosua
Satu Hakim-hakim
Satu Kitab Rut
Satu Dua Kitab Samuel
Dua Kitab Raja-raja
Dua Kitab Tawarikh
Satu Kitab Ezra
Satu Kitab Nehemia
Satu Kitab Ester

5 **kitab pengajaran** adalah:

Satu Kitab Ayub
Satu Kitab Mazmur
Satu Kitab Amsal
Satu Kitab Pengkhotbah
Satu Kitab Kidung Agung

17 **kitab para nabi** adalah:

Satu Kitab Nabi Yesaya
Satu Kitab Nabi Yeremia
Satu Kitab Nabi Ratapan
Satu Kitab Nabi Yehezkiel
Satu Kitab Nabi Daniel
Satu Kitab Nabi Hosea
Satu Kitab Nabi Yoel
Satu Kitab Nabi Amos
Satu Kitab Nabi Obaja
Satu Kitab Nabi Yunus
Satu Kitab Nabi Mikha
Satu Kitab Nabi Nahum
Satu Kitab Nabi Habakuk
Satu Kitab Nabi Zefanya

Satu Kitab Nabi Hagai
Satu Kitab Nabi Zakharia
Satu Kitab Nabi Maleakhi

### 1.2.3 Kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian

Kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian yang ada di banyak terbitan Alkitab juga disebut "Apokrief" ("kitab-kitab yang tersembunyi"). Ini adalah kitab-kitab Yahudi yang muncul di antara abad ketiga dan pertama Sebelum Masehi. Secara isi, kitab-kitab ini menunjukkan kaitan yang penting antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keyakinan-keyakinan kepercayaan dari Perjanjian Baru yang penting tergambar di dalam kitab-kitab ini. Kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian ini bersifat mengikat di dalam Gereja Kerasulan Baru seperti juga kitab-kitab kanon Perjanjian Lama lainnya. Di dalam Alkitab terjemahan baru, kitab Apokrief ini ditempatkan di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

9 **kitab-kitab Apokrief** yaitu:

Satu Kitab Tobit
Satu Kitab Yudit
Satu Kitab Tambahan Ester
Satu Kitab Kebijaksanaan Salomo
Satu Kitab Sirakh
Satu Kitab Barukh
Satu Kitab Tambahan Daniel
Satu Kitab 1 Makabe
Satu Kitab 2 Makabe

### 1.2.4 Perjanjian Baru

Perjanjian Baru berisi tulisan-tulisan perihal misi dan kegiatan Yesus dan para Rasul-Nya yang diberitakan di dalam Injil-Injil dan Kisah Para Rasul. Surat-surat dari para Rasul kepada sidang jemaat-sidang jemaat dan orang-orang tertentu memberikan pengertian yang dalam ke dalam kehidupan sidang jemaat dan kegiatan misi pada masa Kristen awal. Surat-surat ini juga memberikan informasi-informasi tentang pengajaran yang diberitakan oleh para Rasul atas tugas dari Pengutus mereka.

Di dalam kitab Wahyu kepada Yohanes, kitab nubuat Perjanjian Baru, Yesus

Kristus memperingatkan gereja-Nya dengan berbagai cara, menghibur mereka dengan janji kedatangan-Nya kembali dan menunjukkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

### 1.2.4.1 Terbentuknya kanon Perjanjian Baru

Bagi sidang jemaat Kristen awal, Perjanjian Lama yang sekarang adalah Alkitab yang sebenarnya. Di samping itu, "firman Tuhan" *(logia)* yang diberitakan itu segera mendapatkan penghargaan yang istimewa. *Logia* pada awalnya disampaikan secara lisan. Bahkan sebelum catatan-catatan tentang kegiatan Tuhan Yesus ditulis, sidang jemaat-sidang jemaat sudah memiliki berbagai pengakuan iman dan nyanyian-nyanyian di mana kematian dan kebangkitan Yesus Kristus diakui. Hal ini juga dimasukkan ke dalam kitab-kitab para Rasul.

Tulisan-tulisan Kristen awal tertua yang diberikan kepada kita adalah surat-surat Rasul Paulus. Tulisan-tulisan ini dibacakan di dalam kebaktian-kebaktian dan diteruskan kepada sidang jemaat-sidang jemaat yang berdekatan.

Setelah surat-surat Paulus, Injil Markus adalah kesaksian tertulis tentang kepercayaan Kristen yang tertua. Isi dan susunan Injil menurut Matius dan Lukas berkaitan erat dengan itu.

Untuk mempertahankan tradisi rasuli, meneruskan pengajarannya, dan untuk membedakannya dari pengajaran-pengajaran palsu, menjadi perlu untuk mempersiapkan suatu kumpulan kitab-kitab Perjanjian Baru yang hendaknya mengikat gereja. Sepucuk surat Paskah dari Uskup Athanasius dari Alexandria tahun 367, menyebutkan secara keseluruhan 27 kitab Perjanjian Baru yang mengikat. Kanon ini akhirnya disahkan oleh sinode Hippo Regius (tahun 393) dan Kartago (tahun 397).

Kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak hanya terbentuk semata-mata karena pemikiran manusia, melainkan terutama karena kehendak Allah.

### 1.2.4.2 Kitab-kitab Perjanjian Baru

Di dalam Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974, Perjanjian Baru dibagi ke dalam kategori-kategori yang sama seperti Perjanjian Lama.

5 **kitab sejarah** yaitu:

Satu Kitab Injil Matius
Satu Kitab Injil Markus

Satu Kitab Injil Lukas
Satu Kitab Injil Yohanes
Satu Kitab Kisah Para Rasul

21 **kitab pengajaran** yaitu:
Satu Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Roma
Dua Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Korintus
Satu Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Galatia
Satu Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Efesus
Satu Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Filipi
Satu Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Kolose
Dua Kitab Surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika
Dua Kitab Surat Paulus kepada Timotius
Satu Kitab Surat Paulus kepada Titus
Satu Kitab Surat Paulus kepada Filemon
Satu Kitab Surat kepada orang Ibrani
Satu Kitab Surat Yakobus
Dua Kitab Surat Petrus
Tiga Kitab Surat Yohanes
Surat Yudas

**Kitab nubuat** yaitu:
Satu Kitab Wahyu kepada Yohanes (Apokalips)

## RINGKASAN

Pencipta Kitab Suci adalah Allah sendiri. Penyusunnya adalah orang-orang, yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Dalam bentuk dan gaya pengungkapannya, isi kitab-kitab dalam Alkitab bercirikan masing-masing penyusunnya dan persepsi dunia mereka. *(1.2)*

Kitab Suci adalah kesaksian dari penyataan Allah, meskipun bukan merupakan berita yang lengkap tentang semua perbuatan Allah. *(1.2)*

Alkitab adalah Kitab Suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua bagian ini bersaksi tentang rencana keselamatan Allah untuk manusia dan dengan demikian terkait satu sama lain. *(1.2.1)*

Kanon Kristen Perjanjian Lama berdasar pada kanon Ibrani. Perjanjian Lama terdiri dari 17 kitab sejarah, 5 kitab pengajaran, dan 17 kitab para nabi. *(1.2.2.1; 1.2.2.2)*

Mengenai isi, 9 kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian (Apokrief) menunjukkan kaitan yang penting antara kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan bersifat mengikat bagi kepercayaan dan pengajaran seperti kitab-kitab kanon Perjanjian Lama lainnya. *(1.2.3)*

Perjanjian Baru mengandung catatan-catatan tentang tugas dan kinerja Yesus dan para Rasul-Nya. Ke-27 kitab Perjanjian Baru dianggap mengikat (secara kanonis) sejak abad ke-4. Perjanjian Baru terdiri dari 5 kitab sejarah, 21 kitab pengajaran dan satu kitab nubuat. *(1.2.4; 1.2.4.1; 1.2.4.2)*

### 1.2.5 Makna Kitab Suci untuk pengajaran dan kepercayaan

Kitab Suci adalah dasar untuk pengajaran Gereja Kerasulan Baru. Sesuai dengan hal itu, pemberitaan firman di dalam kebaktian-kebaktian juga berdasar pada Kitab Suci. Hal ini adalah titik awal dan dasar untuk khotbah *(lihat 12.1.6).*

#### 1.2.5.1 Penafsiran Kitab Suci oleh Roh Kudus

Pemahaman yang benar akan Kitab Suci, yang tersusun oleh inspirasi Roh Kudus, hanya dapat dibukakan oleh Roh yang sama. Kehendak Allah dan berarti juga Kitab Suci yang diberikan oleh-Nya, hanya dapat dibukakan di dalam seluruh kedalamannya oleh aktivitas Roh Kudus (1 Kor. 2:10–12).

Sebagai "hamba Kristus dan yang kepadanya dipercayakan rahasia-rahasia Allah" (1 Kor. 4:1), para Rasul Yesus juga ditugaskan untuk menafsirkan Kitab Suci. Mereka hanya dapat melakukan hal ini oleh Roh Kudus.

#### 1.2.5.2 Yesus Kristus – Pusat Kitab Suci

Menurut pemahaman Kristiani, tujuan utama Perjanjian Lama adalah untuk mempersiapkan jalan untuk kedatangan Mesias dan untuk bersaksi perihal Dia. Yesus

sendiri telah meneguhkan hal ini (Yoh. 5:39; Luk. 4:17–21; 24:27). Ia menerangkan Alkitab kepada para murid-Nya sehubungan dengan kegiatan-Nya; mengenai itu Ia menyatakan: "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" (Luk. 24:44). Bersesuaian dengan hal itu, Perjanjian Lama harus ditafsirkan berdasarkan Putra Allah. Perjanjian Lama digenapi di dalam Kristus. Penjelmaan Putra Allah menjadi manusia merupakan penyataan diri Allah yang penting dan merupakan pusat seluruh sejarah keselamatan. Fakta ini dinyatakan dalam pernyataan: "Yesus Kristus adalah pusat Kitab Suci."

Makna untuk kepercayaan dan pengajaran dari setiap pernyataan yang ada di masing-masing kitab Perjanjian Lama atau kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditemukan kemudian dapat ditentukan berdasarkan kesesuaian isinya dengan yang apa yang diajarkan oleh Injil.

#### 1.2.5.3 Penggunaan Kitab Suci secara pribadi

Kepada setiap percayawan disarankan untuk membaca Kitab Suci secara teratur, karena itu menghibur dan membangun, memberikan arah dan nasihat, dan berguna meningkatkan pengetahuan. Yang penting di dalam proses ini adalah sikap hati yang dimiliki pembaca ketika mempelajari Alkitab. Usaha untuk memiliki rasa takut akan Allah dan penyucian, digabungkan dengan doa yang sungguh-sungguh untuk pemahaman yang benar, adalah faktor-faktor pendukung untuk pembacaan Alkitab yang bermanfaat. Membaca Alkitab secara intensif mengantarkan pada pemahaman Injil yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya meningkatkan pengetahuan dan menguatkan kepastian di dalam kepercayaan.

### RINGKASAN

Kitab Suci adalah dasar pengajaran Gereja Kerasulan Baru. *(1.2.5)*
Pemahaman yang benar akan Kitab Suci hanya dapat dibukakan di dalam seluruh kedalamannya oleh kinerja Roh Kudus. Para Rasul Yesus juga memiliki tugas untuk menafsirkan Kitab Suci. Mereka hanya dapat melakukan hal ini oleh Roh Kudus. *(1.2.5.1)*

Yesus Kristus adalah pusat Kitab Suci. Dengan demikian, makna kitab-kitab Perjanjian Lama juga ditentukan oleh kesesuaian dengan pengajaran Injil. *(1.2.5.2)*

Membaca Kitab Suci menawarkan kepada para percayawan penghiburan, pendidikan, petunjuk jalan, nasihat dan peningkatan pengetahuan. *(1.2.5.3)*

## 1.3 Penyataan-penyataan Roh Kudus pada masa sekarang

Suatu petunjuk dasar bahwa Roh Kudus akan menyatakan hal-hal yang baru setelah kenaikan Yesus Kristus kepada Bapa-Nya, dengan demikian akan menyingkapkan hal-hal yang masih tersembunyi sampai saat itu, dapat ditemukan di dalam Yoh. 16:12–14: " Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku." Dengan kata-kata ini Yesus Kristus menjanjikan kepada para Rasul-Nya, bahwa mereka akan menerima penjelasan lebih lanjut tentang sifat Allah dan rencana keselamatan oleh Roh Kudus.

Para Rasul awal mengalami aktivitas Roh Kudus dengan cara yang diberitahukan oleh Tuhan kepada mereka. Surat-surat para Rasul bersaksi perihal kenyataan bahwa Roh Kudus membukakan kepada mereka suatu pemahaman yang luas tentang Tuhan (Flp. 2:6–11; Kol. 1:15–20) dan peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang (1 Kor. 15:51–57). Aktivitas dan kesaksian mereka dijiwai oleh apa yang dibukakan oleh Roh Kudus kepada mereka (Ef. 3:1–7).

Khotbah para Rasul Yesus yang bekerja pada masa sekarang berdasar pada pernyataan-pernyataan Kitab Suci *(lihat 1.2.5)*. Mereka dituntun oleh Roh Kudus di dalam tugas mereka untuk mengajar. Demikianlah janji Putra Allah yang telah disebutkan di atas juga tergenapkan pada masa sekarang: Roh Kudus menghidupkan terus penyataan diri Allah yang ternyata di dalam Yesus Kristus, menghidupkannya pada masa sekarang, dan menunjuk pada kenyataan Kristus yang akan datang kembali. Penjelmaan sebagai manusia, kematian, kebangkitan dan kedatangan kembali Putra Allah berada pada titik pusat penyataan pada masa sekarang.

Lebih dari itu, Roh Kudus memberikan kepada jawatan Rasul pengertian men-

dalam yang baru perihal aktivitas Allah dan rencana keselamatan-Nya yang meskipun telah tersirat di dalam Kitab Suci, tetapi masih belum diungkapkan seluruhnya. Sebagai contoh penting yang dapat disebutkan adalah pengajaran bahwa keselamatan juga dapat dicapai oleh orang-orang mati *(lihat 9.6.3)*.

Berdasarkan otoritas mengajarnya, menjadi tanggung jawab Rasul Kepala untuk memberitakan penyataan-penyataan Roh Kudus dan untuk menyatakannya sebagai pengajaran Gereja Kerasulan Baru yang bersifat mengikat.

### RINGKASAN

Yesus Kristus menjanjikan kepada para Rasul-Nya bahwa mereka akan menerima penjelasan lebih lanjut tentang sifat Allah dan rencana keselamatan oleh Roh Kudus. *(1.3)*

Roh Kudus memberikan kepada jawatan Rasul pengertian mendalam yang baru perihal aktivitas Allah dan rencana keselamatan-Nya yang telah tersirat di dalam Kitab Suci. *(1.3)*

## 1.4 Iman sebagai jawaban manusia atas penyataan-penyataan Allah

Iman adalah salah satu dari kenyataan dasar dalam kehidupan manusia. Hal itu terutama tidak menunjuk pada ajaran tertentu atau pandangan dunia, tetapi pada keyakinan yang sedikit atau banyak memiliki dasar yang baik, dengan kata lain, sesuatu yang dianggap benar, yang dibandingkan dengan pengetahuan yang dapat diuji. Lebih jauh, iman dalam artian non-religius menggambarkan sikap pribadi keyakinan seseorang.

Setiap orang percaya, terlepas apakah mereka menganut suatu ajaran agama atau tidak. Jalan hidup mereka sebagian besar ditentukan oleh apa yang mereka percayai. Dalam hal ini, kepercayaan individual seseorang juga membentuk kepribadiannya.

Di dalam bidang keagamaan, iman ditunjukkan ketika seseorang mengikatkan dirinya pada suatu keberadaan atau prinsip ilahi.

Dasar dan isi iman Kristen adalah Allah Tritunggal. Kepercayaan kepada Allah sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus telah dibukakan oleh Yesus Kristus kepada manusia.

Pernyataan mendasar tentang iman dicatat di dalam Ibr. 11: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (ayat 1). Di sini ditekankan bahwa iman adalah mutlak perlu untuk masuk ke dalam kedekatan dengan Allah: "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (ayat 6).

Meskipun demikian, tetaplah merupakan suatu tindakan kemurahan Allah setiap kali manusia menemukan jalan kepada-Nya melalui iman. Para percayawan hendaknya mengenali dan mengakui iman sebagai karunia dan mempraktikkannya di dalam kehidupan mereka *(lihat 4.2.1.5).*

### 1.4.1 Iman kepada Allah, Bapa

Kitab Suci memberi kesaksian bahwa Allah menyatakan diri di segala zaman dan dengan berbagai cara *(lihat 1.1).*
Di antara penyataan yang memungkinkan manusia mengenali Allah adalah pekerjaan penciptaan (Rm. 1:18–20). Misalnya, para percayawan memuliakan pekerjaan ini di dalam Mazmur.

Selanjutnya Allah menyatakan diri kepada manusia melalui firman-Nya dan turut campur dengan penuh kuasa di dalam kehidupan mereka. Misalnya, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah airnya. Abraham menurut kepada Allah dan mengikuti jalan Allah yang ditunjukkan kepadanya dengan pengandalan yang tanpa pamrih (Kej. 12:1–4). Dengan demikian, ia menunjukkan bahwa ia percaya kepada Allah.

Setiap kali Allah menyatakan diri-Nya, Ia memanggil manusia untuk percaya: satu-satunya jawaban yang tepat yang dapat diberikan manusia terhadap panggilan Allah adalah percaya, dengan kata lain membuka diri untuk penyataan ini dan untuk menerimanya. Lebih lagi, para percayawan akan mengikatkan dirinya secara sukarela dan tanpa syarat kepada Allah, serta berusaha keras untuk membentuk kehidupan mereka di dalam ketaatan kepada-Nya.

Perjanjian Lama berpusat pada iman kepada Allah, Pencipta, Pemelihara dan Pembebas yang juga telah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa. Demikianlah dapat dibaca di dalam kitab Nabi Yesaya: "Pandanglah dari sorga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan agung! […] Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami …" (Yes. 63:15,16; band. Ul. 32:6).

### 1.4.2 Iman kepada Allah Putra

Dengan penjelmaan Allah menjadi manusia di dalam Putra, janji-janji Perjanjian Lama mengenai kedatangan Mesias tergenapkan. Yesus Kristus memberi peringatan: "Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku" (Yoh. 14:1). Dengan demikian, iman kepada Allah sebagaimana dinyatakan di dalam Putra-Nya juga diperlukan, di samping iman kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi yang mahakuasa, yang telah membuat perjanjian dengan umat Israel. Iman yang saat ini juga diperlukan termasuk memegang firman Yesus Kristus (Yoh. 8:51; 14:23).

Di dalam Perjanjian Lama, istilah "Allah, Bapa" menyatakan perawatan Allah untuk umat-Nya. Akan tetapi, melalui Yesus Kristus hal ini menjadi nyata, bahwa Allah adalah Bapa dari Putra yang tunggal sejak kekekalan.

Yesus Kristus membukakan jalan bagi manusia untuk memperoleh keanakan di dalam Allah dan disebut sebagai yang sulung *(lihat 10.1.3),* melalui kelahiran kembali dari air dan Roh, yakni dengan menerima Baptisan Suci dengan air dan Kemeteraian Suci. Kedua prasyarat ini tidak bergantung pada apakah seseorang adalah keturunan Abraham, tetapi pada iman kepada Juruselamat dan menerima semua sakramen (Rm. 3:22, 29, 30; Ef. 2:11–18). Pengangkatan kepada Tuhan saat kedatangan-Nya kembali adalah pernyataan langsung menjadi yang sulung. Para sulung dijamin dengan persekutuan langsung dengan Allah untuk selama-lamanya.

### 1.4.3 Iman kepada Allah Roh Kudus

Aktivitas Roh Kudus telah disaksikan di dalam Perjanjian Lama: raja-raja dan nabi-nabi dituntun oleh Roh Kudus (di antaranya Mzm. 51:13; Yeh. 11:5).

Menurut firman Tuhan, aktivitas Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru adalah penyataan ilahi (Yoh. 14:16, 17, 26). Di sini juga, satu-satunya jawaban yang sesuai dari manusia adalah iman: iman kepada Roh yang pada saat ini memimpin ke dalam seluruh kebenaran dan menyatakan kehendak Allah.

### 1.4.4 Iman dan khotbah

Yesus Kristus menjadikan jelas bahwa iman kepada-Nya dan Injil-Nya diperoleh dengan menerima firman dari duta-duta-Nya, para Rasul-Nya: "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke

dalam dunia; Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka" (Yoh. 17:18,20).

Pemberitaan Injil menghasilkan iman: "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rm. 10:17).

Dia Yang Telah Bangkit telah mengutus para Rasul-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh bangsa dan memperhatikan firman-Nya (Mat. 28:19,20). Mengacu pada keselamatan dan kelepasan yang akan datang adalah syarat mendasar untuk menerima pemberitaan Injil di dalam iman. Berkenaan dengan ini, Markus 16:16 menyatakan: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum."

## RINGKASAN

Iman adalah salah satu dari kenyataan-kenyataan dasar dalam kehidupan manusia.

Dasar dan isi iman Kristen adalah Allah Tritunggal. Kapanpun Allah menyatakan diri-Nya, Ia memanggil manusia untuk percaya. Iman adalah suatu tindakan kemurahan pada pihak Allah yang hendaknya dipraktikkan manusia di dalam kehidupan mereka. *(1.4)*

Di dalam Perjanjian Lama, iman berpusat pada Allah, Bapa, yang menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pembebas. *(1.4.1)*

Dengan penjelmaan Allah menjadi manusia, yaitu Putra, janji-janji Perjanjian Lama mengenai kedatangan Mesias tergenapkan. Sejak itu, iman juga diwajibkan kepada Allah, yang bukan hanya Pencipta, melainkan juga yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus. Melalui kelahiran kembali dari air dan Roh, Yesus Kristus membukakan jalan bagi manusia untuk memperoleh keanakAllahan dan juga kesempatan untuk memperoleh kesulungan. *(1.4.2)*
Iman kepada Allah, Roh Kudus, adalah iman kepada Roh yang pada saat ini memimpin kedalam seluruh kebenaran dan mengungkapkan kehendak Allah. *(1.4.3)*

Khotbah para utusan Yesus menimbulkan iman. Untuk dapat diselamatkan, adalah perlu untuk menerima firman Allah yang disampaikan melalui khotbah. *(1.4.4)*

Bagian 2

# Pengakuan Iman

2

# 2 Pengakuan Iman

Suatu pengakuan iman merangkum isi penting suatu pengajaran iman. Mereka yang mengakuinya memenuhi salah satu prasyarat untuk terbilangkan ke dalam suatu persekutuan iman: dengan demikian ia percaya kepada hal-hal yang juga diakui oleh semua anggota di dalam persekutuan itu. Jadi, suatu denominasi kepercayaan mendefinisikan dirinya dengan pengakuan imannya dan dengan demikian membedakan pengajarannya dari yang lain.

## 2.1 Pengakuan iman alkitabiah

Perjanjian Lama sudah memiliki rumusan pengakuan imannya: Mengakui Yahweh sebagai Allah Israel dihubungkan dengan tindakan keselamatan Allah yang bersejarah kepada umat-Nya, yakni penyelamatan dari perbudakan Mesir (Ul. 26:5–9). Pengakuan kepada Allah yang satu mengharuskan penyangkalan kepada ilah-ilah lain (Yos. 24:23).

Titik pusat kebaktian-kebaktian di sinagoge adalah pengakuan iman "Dengarlah, hai orang Israel" *("Shema Yisrael")*, yang antara lain menyatakan: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! […] Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu" (Ul. 6:4–7).

Pengakuan iman di dalam Perjanjian Baru mengungkapkan tindakan keselamatan Allah di dalam pengutusan Yesus Kristus. Sudah sejak awal terdapat pernyataan-pernyataan yang di dalamnya orang-orang Kristen menyatakan iman mereka pada saat pembaptisan atau di dalam kebaktian.

Salah satu contohnya adalah pernyataan "Yesus adalah Tuhan" (Rm. 10:9). Suatu pernyataan penting yang dinyatakan di dalam pengakuan iman gereja awal adalah kesaksian bahwa Tuhan adalah Yang Telah Bangkit: "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit" (Luk. 24:34; band. 1 Kor. 15:3-5). Seperti halnya pernyataan *"Maranata"* – yang dapat diterjemahkan: "O, Tuhan, datanglah" (1 Kor. 16:22) atau "Tuhan kami datang!" – dapat dipahami sebagai suatu pengakuan iman. Pernyataan ini pertama

kali digunakan di dalam sidang jemaat-sidang jemaat gereja awal yang berbahasa Aram.

Pengakuan-pengakuan lainnya tentang Yesus Kristus, sifat dan pekerjaan-Nya dapat ditemukan di dalam nyanyian-nyanyian gereja awal, contohnya di dalam 1 Timotius 3:16: "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa kafir; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan" (band. Flp. 2:6–11; Kol. 1:15–20).

## 2.2 Asal usul pengakuan iman gereja awal

Ketika kekristenan tersebar luas di seluruh kekaisaran Romawi, banyak orang Kristen, setidak-tidaknya sebagian, tetap berakar dalam pandangan-pandangan agama atau filosofis mereka sebelumnya. Pencampuran antara pandangan-pandangan ini dan ajaran Kristen menghasilkan takhayul, yang membingungkan orang-orang percaya. Khususnya pengajaran tentang Trinitas dan tentang hakikat atau sifat Yesus Kristus, memicu pertikaian yang sengit. Untuk menghadapi perkembangan ini, usaha-usaha dilakukan untuk merumuskan pengakuan iman, yang dimaksudkan untuk mengikat iman sidang jemaat dan dengan demikian juga setiap pribadi percayawan. Kesesuaian dengan pengajaran Kristus dan para Rasul-Nya bermanfaat sebagai ukuran ketika harus memutuskan apakah suatu pernyataan perihal keberadaan dan aktivitas Allah dapat menemukan jalannya kepada pengakuan iman. Dengan berjalannya waktu, berbagai pengakuan iman dirumuskan: Pengakuan Iman para Rasul *(Apostolikum)*, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius.

### 2.2.1 Pengakuan Iman para Rasul

Pengakuan Iman para Rasul berasal dari masa awal setelah para Rasul. Beberapa pernyataan pengakuan iman yang penting adalah berdasarkan khotbah Rasul Petrus di rumah Kornelius (Kis. 10:37–43). Prinsip-prinsip dasar *Apostolikum* disusun pada abad ke-2 dan dilengkapi sedikit lagi pada abad ke-4.
Pengakuan iman tersebut berbunyi sebagai berikut:

> "Saya percaya kepada Allah, Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan ki-

ta, yang dikandung dari Roh Kudus, dan dilahirkan oleh perawan Maria, menderita di bawah Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan. Ia masuk ke dalam kerajaan kematian dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali. Ia naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa. Ia akan datang kembali untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Saya percaya kepada Roh Kudus, gereja katolik (universal=umum) yang kudus, persekutuan orang-orang kudus, pengampunan dosa-dosa, kebangkitan tubuh, dan kehidupan yang kekal. Amin."

### 2.2.2 Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel

Pada tahun 325, Kaisar Konstantin menyelenggarakan konsili di Nicea. Sekitar 250 hingga 300 Uskup menerima undangan kaisar. Kaisar melihat kepercayaan Kristen yang berkembang luas sebagai suatu kekuatan yang berpotensi mendukung negara. Karena kesatuan kekristenan terancam oleh suatu pertentangan tentang sifat Kristus ("pertentangan Arian"), menurutnya para Uskup perlu merumuskan suatu pernyataan pengajaran yang seragam.

Hasil terpenting konsili ini adalah Pengakuan Iman Nicea. Hasil tersebut lebih dipertajam di dalam konsili-konsili selanjutnya hingga abad ke-8 diantaranya konsili penting di Konstantinopel (tahun 381) – dan disebut sebagai "Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel". Terutama pengakuan iman ini melampaui cakupan Apostolikum – untuk mengokohkan pengakuan Trinitas Allah dan menekankan ciri-ciri penting gereja yang istimewa.

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel berbunyi:

"Kami percaya kepada Allah yang Esa, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal, diperanakkan dari Bapa sebelum semua alam semesta (AEON), Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar, diperanakkan, bukan dibuat, makhluk satu substansi dengan Bapa, oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, turun dari sorga dan menjelma oleh Roh Kudus pada perawan Maria dan dijadikan manusia; Ia disalibkan bagi kita di bawah Pontius Pilatus dan menderita dan dikuburkan dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali, sesuai dengan Kitab Suci dan naik ke sorga, dan duduk di sebelah kanan Bapa, dari situ Ia akan datang kembali, dengan kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati; yang Kerajaan-

Nya tidak akan berakhir. Dan kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan yang berasal dari Bapa dan Putra[2] yang dengan Bapa dan Putra bersama-sama disembah dan dimuliakan, yang dikatakan oleh para nabi. Kepada satu Gereja yang kudus, katolik (universal=umum) dan apostolik; kami mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa-dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan dunia yang akan datang. Amin."

Suatu pengakuan iman yang di dalam pernyataan-pernyataannya sebagian besar sesuai dengan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel adalah Pengakuan Iman Athanasius yang jauh lebih mendetil, yang kemungkinan berasal dari abad ke-6 dan dipublikasikan pada sinode di Autun (sekitar tahun 670).

## 2.3 Pengakuan iman gereja awal dan maknanya untuk Gereja Kerasulan Baru

Pengajaran Gereja Kerasulan Baru berdasarkan Kitab Suci. Pengakuan iman gereja awal menyatakan dasar-dasar iman Kristen, sebagaimana disaksikan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pengakuan iman gereja awal tidak melampaui apa yang disaksikan di dalam Kitab Suci, tetapi lebih merangkum isinya dengan istilah yang singkat dan mengikat. Dengan demikian, itu jauh melampaui batas-batas pengakuan iman dan seperti Baptisan Kudus dengan air mewakili hubungan yang mempersatukan semua umat Kristen.

Gereja Kerasulan Baru mengakui kepercayaan kepada Allah Tritunggal, kepada Yesus Kristus sebagai Allah yang sejati dan manusia yang sejati, kepada kelahiran-Nya oleh perawan Maria, kepada pengutusan Roh Kudus, kepada gereja, kepada sakramen-sakramen, kepada penantian kedatangan Kristus kembali dan kepada kebangkitan dari orang-orang mati, sebagaimana dirumuskan di dalam kedua pengakuan iman gereja awal.

---

[2] Pernyataan bahwa Roh Kudus juga berasal dari Putra *(filioque)* bukanlah bagian dari teks asli pengakuan iman ini. Rumusan ini digabungkan ke dalam Gereja Barat dalam abad kedelapan. Ini mengantarkan pertikaian pada Gereja Timur, yang menolak menerima tambahan itu sampai saat ini. Pertikaian ini adalah salah satu alasan pemisahan antara Gereja-gereja Barat dan Timur dalam tahun 1054. Gereja Katolik Roma, Gereja-gereja Katolik Lama, demikian pula Gereja-gereja Reformasi akhirnya timbul dari Gereja Barat, sedangkan Gereja Timur akhirnya menjadi cikal-bakal berbagai Gereja-gereja Ortodoks nasional.

## RINGKASAN

Suatu pengakuan iman merangkum isi-isi penting suatu pengajaran iman. Oleh hal itu suatu denominasi kepercayaan mendefinisikan dan membedakan dirinya dari yang lain. *(2)*

Perjanjian Lama sudah memiliki rumusan pengakuan imannya, dimana pengakuan kepada Allah yang satu berkaitan dengan tindakan keselamatan-Nya menurut sejarah, yakni penyelamatan dari Mesir. *(2.1)*

Pengakuan di dalam Perjanjian Baru mengungkapkan tindakan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. *(2.1)*

Ketika pertikaian tentang ketritunggalan Allah dan pengajaran tentang sifat Yesus Kristus berkobar, pengakuan iman dirumuskan. Patokan untuk rumusannya adalah Perjanjian Baru, yakni pengajaran Kristus dan para Rasul-Nya. *(2.2)*

Demikianlah Pengakuan Iman para Rasul *(Apostolikum)*, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius terbentuk. Prinsip dasar Pengakuan Iman para Rasul dirangkum pada abad kedua dan disempurnakan sedikit pada abad keempat. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel menyatakan ketritunggalan Allah secara istimewa. *(2.2.1; 2.2.2)*

Pengakuan iman gereja awal merangkum kesaksian Kitab Suci dalam bentuk yang ringkas dan berkuasa. Dengan demikian, pengakuan iman ini melampaui batas-batas pengakuan keagamaan dan menjadi perantara yang mengikat semua umat Kristen. *(2.3)*

Gereja Kerasulan Baru mengakui kepercayaan yang dirumuskan di dalam kedua pengakuan iman gereja awal. *(2.3)*

## 2.4 Pengakuan Iman Kerasulan Baru

Adalah tugas jawatan Rasul untuk menafsirkan Kitab Suci dan pengakuan-pengakuan iman gereja awal dengan cara yang berwibawa untuk iman kita. Sebagai hasil

yang penting dari hal ini adalah Pengakuan Iman Kerasulan Baru. Di dalamnya, iman dan pengajaran Gereja Kerasulan Baru dinyatakan secara mengikat.

Pengakuan Iman Kerasulan Baru berkaitan erat dengan pengakuan iman-pengakuan iman gereja awal. Tiga pasal pertama Pengakuan Iman sangat mirip dengan *Apostolikum*. Pengakuan iman-pengakuan iman tersebut menekankan makna dari pengakuan iman-pengakuan iman gereja awal ini. Tujuh pasal berikutnya menyatakan suatu penafsiran, dan perkembangan lebih lanjut, demikian pula sebagai pelengkap dari pengakuan-pengakuan ini – sebab berlaku untuk para pemangku jawatan, sakramen-sakramen, pengajaran tentang hal-hal terakhir, begitu juga hubungan antar individu dan masyarakat.

Sejak pembentukannya, Pengakuan Iman Kerasulan Baru telah direvisi beberapa kali. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan perkembangan pengajaran kepercayaan Kerasulan Baru yang tepat dan sesuai dengan keadaan zaman. Penafsiran adalah suatu tindakan yang dapat terjadi secara terus-menerus. Ini adalah bagian dari tradisi yang dinamis, seperti yang terjadi di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru itu sendiri, dan di dalam penafsiran pekerjaan yang terjadi dari generasi selanjutnya yang berdasarkan hal itu. Tradisi dinamis tidaklah kaku, tetapi tentu saja bercirikan pelestarian dan perubahan. Keduanya sangatlah menentukan untuk tradisi dan dengan demikian juga untuk penafsiran: Pelestarian mutlak penting untuk pengajaran gereja, jika tidak ingin melupakan sejarah atau terpisah dari asal-muasalnya. Perubahan mutlak penting untuk pengajaran gereja jika tidak ingin menjadi tidak relevan bagi generasi sekarang dan menjadi kaku dengan pengetahuan dan pengakuan yang sesuai dengan periode waktu tertentu.

Dengan berlalunya waktu, pengakuan iman itu telah menyebarkan kepercayaan kepada Allah Tritunggal, kepada Yesus Kristus sebagai penjelmaan Allah, kepada kematian kurban-Nya, kepada kebangkitan-Nya dan kepada kedatangan-Nya kembali, kepada gereja sebagai otoritas yang memberikan keselamatan, kepada pengutusan para Rasul dan kepada sakramen-sakramen sebagai ungkapan kasih dan perawatan Allah yang menyelamatkan.

Umat Kristen Kerasulan Baru seharusnya mengakui pasal-pasal imannya. Pengakuan iman adalah untuk mendefinisikan sikap iman mereka. Pengakuan itu juga berguna untuk memperkenalkan kepada orang lain isi penting iman Kerasulan Baru dalam bentuk yang singkat.

Pengakuan Iman Kerasulan Baru dirumuskan di dalam kesadaran akan kasih, kemurahan dan kemahakuasaan Allah yang tidak dapat diungkapkan secara sempurna ke dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat pengajaran dan pengakuan, dan bahwa ciri-ciri ilahi ini akan senantiasa lebih besar daripada apapun yang dapat

dikatakan manusia tentangnya. Jadi, pengakuan iman tidak menarik batas apa pun yang dapat menolak orang Kristen lain untuk memasuki keselamatan.

### 2.4.1 Pasal Kepercayaan pertama

**Saya percaya kepada Allah, Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.**

Pasal Kepercayaan pertama berbicara tentang Allah, Bapa, sebagai Pencipta *(lihat 3.3)*. Bahwa Allah adalah Pencipta dibuktikan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ciptaan meliputi langit dan bumi, yaitu – seperti yang dinyatakan di dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel – "segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan". Yang materiil dan yang rohani ada karena tindakan penciptaan Allah: Allah adalah Pencipta dari segala kenyataan dan semuanya memberi kesaksian perihal diri-Nya.

Allah tidak hanya mahakuasa berkenaan dengan karya penciptaan-Nya, tetapi Yang Mahakuasa dalam segala sesuatu. Kemahakuasaan Allah juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Ia telah menciptakan ciptaan tanpa syarat apapun: Tindakan kehendak Allah yang bebas menciptakan segala sesuatu yang ada dari yang tidak ada (*"creatio ex nihilo"*, Ibr. 11:3).

Meskipun di dalam Pasal Kepercayaan pertama berbicara perihal Allah, Bapa, sebagai Pencipta, Allah Putra dan Allah Roh Kudus, juga terlibat dalam tindakan penciptaan. Bagaimanapun juga, Allah Tritunggal sebagai satu kesatuan adalah Pencipta, seperti yang ditunjukkan di dalam Kejadian 1:26: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Didalam Yohanes 1:1 dan Kolose 1:16, Putra Allah secara tegas ditunjukkan sebagai Pencipta.

### 2.4.2 Pasal Kepercayaan kedua

**Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria, menderita di bawah Pontius Pilatus, disalibkan, mati, dikuburkan, masuk ke dalam kerajaan kematian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang-orang mati dan naik ke surga; Ia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, dari sana Ia akan datang kembali.**

Pasal Kepercayaan kedua berbicara tentang Yesus Kristus, yang adalah dasar dan isi iman Kristen. Setiap pernyataan dalam pasal ini mempunyai hubungan yang

langsung dengan Perjanjian Baru. Penyebutan nama "Yesus Kristus" itu sendiri sudah merupakan suatu pernyataan pengakuan, yaitu bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang dijanjikan (Ibrani: "Yang diurapi", Yunani: "Kristus") yang dinantikan oleh Israel.

Namun, Yesus bukan hanya Mesias, melainkan juga "Anak Tunggal" Bapa (Yoh. 1:14,18). Rumusan ini mengungkapkan kemanunggalan hakikat antara Allah Bapa dan Allah Putra. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel menjelaskan arti rumusan "Anak Tunggal": Anak telah "lahir dari Bapa sebelum ada segala zaman: Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, diperanakkan, tidak dibuat, sehakikat dengan Bapa". "Anak Tunggal" ini adalah "Tuhan kita". Di dalam Perjanjian Lama, "Tuhan" adalah sebutan untuk Allah. Di dalam Perjanjian Baru, ini diterapkan pada Yesus Kristus untuk memperjelas sifat ilahi-Nya. Di sini istilah "Tuhan" juga berarti bahwa Yesus Kristus berkuasa atas langit dan bumi (Flp. 2:9–11).

Pernyataan-pernyataan berikut menunjuk pada asal-usul ilahi dari Manusia Yesus dan kelahiran-Nya yang ajaib. Yesus dikandung dari Roh Kudus (Luk. 1:35; Mat. 1:18), dengan demikian tidak terjadi melalui pembuahan alami oleh seorang laki-laki, karena Maria adalah seorang perawan ketika ia melahirkan Yesus (Luk. 1:27). Kelahiran dari seorang perawan tidak boleh dianggap sebagai yang dapat diabaikan atau sebagai mitos kuno, melainkan hal itu merupakan suatu keyakinan Kristen yang mendasar. Penyebutan nama Maria di dalam Injil-Injil menunjukkan bahwa Yesus itu Manusia sejati dan mempunyai seorang ibu.

Sejarah Yesus menjadi jelas melalui pernyataan dari "Pontius Pilatus". Antara tahun 26-36 M, ia adalah gubernur Romawi di Palestina, yang berarti bahwa penderitaan Yesus terjadi pada masa pemerintahannya (Yoh. 18:28, dst.).

Pasal ini selanjutnya tiga peristiwa penting tentang Yesus: Ia "disalibkan, mati, dikuburkan". Ini sekali lagi menyoroti dengan jelas bahwa Yesus adalah manusia sejati: Ia harus menderita kematian yang hina, yaitu mati pada kayu salib. Ia mati dan dikuburkan; jadi Ia berbagi nasib sama seperti umat manusia. Hal yang istimewa mengenai semua ini barulah dinyatakan melalui peristiwa: "pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang-orang mati". Di sini dihadapkan dengan sebuah peristiwa yang jauh melampaui pengalaman manusia, dan yang hanya dapat dinyatakan dan dipahami dari sudut pandang kepercayaan. Di belakang rumusan ini ada pernyataan pengakuan lain yang telah disebutkan dalam 1 Korintus 15:3,4: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ke-

tiga, sesuai dengan Kitab Suci. "Petunjuk" ganda "sesuai dengan Kitab Suci" ini menunjukkan bahwa ini bukan hanya berkenaan dengan peristiwa kebetulan saja, melainkan keharusan sejarah keselamatan. Yesus Kristus "bangkit dari antara orang-orang mati", kebangkitan-Nya adalah prasyarat dan janji untuk kebangkitan orang-orang mati pada umumnya.

Tetapi di dalam *Apostolikum*, antara "mati" dan "pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang-orang mati" disisipkan bagian "masuk ke dalam kerajaan kematian". Bukti dalam Perjanjian Baru terdapat di dalam 1 Ptr. 3:19. Di sini disebutkan bahwa setelah kematian-Nya pada kayu salib, Yesus "memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara".

Setelah pengakuan bahwa Ia "bangkit dari antara orang-orang mati", dinyatakan bahwa Yesus Kristus "naik ke surga" (Kis. 1:9–11). Jadi, kehidupan Yesus di bumi serta kehadiran-Nya langsung sebagai Yang Telah Bangkit telah diakhiri. Penerimaan dari Yang Telah Bangkit di surga berarti kembali-Nya kepada Bapa dan pemuliaan-Nya. Keadaan mulia Yesus Kristus dinyatakan di dalam kata-kata: "Ia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Mahakuasa" (Kol. 3:1).

Pada akhir Pasal Kepercayaan kedua diungkapkan perihal kepercayaan bahwa Tuhan yang telah dimuliakan akan datang kembali untuk menjemput para milik-Nya kepada-Nya (Yoh. 14:3).

### 2.4.3 Pasal Kepercayaan ketiga

**Saya percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang tunggal, yang kudus, yang umum dan yang rasuli, persekutuan orang-orang kudus, pengampunan dosa-dosa, kebangkitan orang-orang mati dan kehidupan yang kekal.**

Pasal Kepercayaan ketiga dimulai dengan pengakuan kepercayaan kepada Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi ketiga ke-Allahan. Hakikat ilahi Roh Kudus, kesatuan-Nya dengan Bapa dan Putra, juga diungkapkan di dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel: "(Kami percaya) kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan yang berasal dari Bapa dan Putra yang dengan Bapa dan Putra bersama-sama disembah dan dimuliakan, yang dikatakan oleh para nabi". Oleh karena itu para percayawan mengakui Roh Kudus dan keilahian-Nya.

Salah satu karya Roh Kudus adalah gereja. Gereja bukanlah sesuatu yang berasal atau dibuat oleh manusia, melainkan lebih dari itu adalah lembaga ilahi. Gereja adalah kumpulan orang-orang yang telah dibaptis, yang mengarahkan kehidupan mereka untuk mengikuti Kristus dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan mere-

ka. Tujuan Gereja Kristus, di satu sisi adalah supaya keselamatan dan persekutuan abadi dengan Allah Tritunggal dapat dicapai manusia, disisi lain, untuk memuliakan dan menyembah Allah.

Gereja Yesus Kristus memiliki sisi yang tidak kelihatan dan sisi yang kelihatan. Dalam hal ini gereja menggambarkan dua kodrat Yesus Kristus, yang adalah manusia yang sejati dan yang sekaligus juga Allah yang sejati. Sisi gereja yang tidak kelihatan *(lihat juga 6.3)* tidak dapat dipahami oleh akal manusia, tetapi dapat dicapai melalui kepercayaan dan pengalaman, sebagai contoh di dalam sakramen-sakramen dan di dalam firman Allah yang dikhotbahkan, yaitu di dalam semua tanda keselamatan dan kedekatan ilahi. Sisi gereja yang kelihatan menunjuk pada manusia sejati Yesus Kristus. Seperti Manusia Yesus, gereja adalah bagian dari sejarah umat manusia, meskipun Manusia Yesus tanpa dosa, namun tidaklah demikian dengan sisi gereja yang kelihatan. Karena orang-orang yang aktif di dalam gereja berdosa, gereja ambil bagian dalam dosa manusia. Jadi, kesalahan dan kekurangan dari sejarah manusia juga ada di dalam gereja.

Dalam Apostolikum hanya dibicarakan tentang "Gereja yang kudus dan am (umum)." Istilah "gereja yang tunggal, yang kudus, yang umum dan yang rasuli" diambil dari Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Rumusan ini menjadikan jelas kriteria penting dari Gereja Kristus: gereja adalah "tunggal", "kudus", "umum", dan "rasuli".

Gereja adalah "tunggal": Kenyataan bahwa gereja Yesus Kristus adalah tunggal, berdasarkan pengakuan kepada Allah yang tunggal. Allah, Bapa, adalah Pencipta. Yesus Kristus adalah satu-satunya kepala gereja. Ia adalah satu-satunya Tuhan. Satu-satunya Roh Kudus bekerja di dalam gereja dan memenuhi para percayawan dengan pengetahuan akan kebenaran.

Gereja adalah "kudus": Kekudusan ini telah diberikan kepada gereja oleh Allah. Hal-hal yang kudus dinyatakan – misalnya di dalam sakramen-sakramen – dan Roh Kudus bekerja di dalamnya.

Gereja adalah "umum" (Yunani: *"katolik"*): Keumuman atau kekatolikan gereja menunjuk bahwa gereja mencakup semua, dengan kata lain, bahwa gereja jauh melampaui segala sesuatu yang dapat dialami oleh manusia. Kehendak umum dari Allah untuk menyelamatkan terdapat pada ungkapan langsung di dalam gereja dan karena itu mencakup kedua dunia, baik dunia ini maupun dunia yang akan datang, baik yang lampau maupun sekarang. Gereja bahkan mencapai masa yang akan datang dan mengalami kerampungannya di dalam ciptaan yang baru.

Gereja adalah "rasuli": Kerasulan dari gereja memiliki aspek yang berhubungan dengan isi dan aspek yang berhubungan dengan pribadi. Pertama, gereja adalah ra-

suli karena Injil perihal kematian, kebangkitan dan kedatangan Kristus kembali diberitakan di dalam gereja, seperti yang dikhotbahkan oleh para Rasul awal. Kedua, gereja adalah rasuli karena jawatan rasuli sesuai dengan sejarah ternyata di dalam para Rasul yang bekerja di dalam gereja pada masa sekarang .

Dalam kenyataan sejarahnya, gereja tidak akan sepenuhnya dapat memenuhi standar ketunggalan, kekudusan, keumuman, dan kerasulannya. Hal ini, antara lain, juga karena orang-orang yang aktif di dalamnya tunduk pada dosa. Meskipun ada kekurangan-kekurangan ini, Gereja Kristus tidaklah tetap tidak kelihatan atau tidak dapat dicapai. Gereja ini dapat dialami paling jelas di mana ada jawatan Rasul, pemberian ketiga sakramen untuk yang hidup dan yang mati, demikian juga pemberitaan yang benar perihal firman. Disinilah pekerjaan kelepasan[3] Tuhan untuk mempersiapkan pengantin perempuan Kristus untuk perjamuan kawin di surga didirikan.

Meskipun semua percayawan mengambil bagian dalam kekudusan gereja, namun pengertian yang lebih sempit "persekutuan orang-orang kudus" memiliki suatu dimensi eskatologis. Persekutuan ini terdiri dari mereka yang terbilangkan pada pengantin perempuan Kristus, jadi mereka baru akan ternyata pada saat kedatangan Kristus kembali. Tetapi, dalam pengertian yang lebih luas, "persekutuan orang-orang kudus" juga memiliki suatu dimensi masa sekarang: Persekutuan ini terdiri dari semua, yang menjadi bagian dari gereja Kristus. Pada akhirnya "persekutuan orang-orang kudus" akan ternyata dalam kesempurnaan yang penuh di dalam ciptaan yang baru.

Kesempatan untuk "pengampunan dosa-dosa", yang telah diciptakan oleh kurban Kristus, juga merupakan obyek pengakuan. Pembebasan mendasar dari kuasa dosa terjadi melalui Baptisan Kudus dengan air, di mana dosa asal dihapuskan.

Pasal Kepercayaan ketiga berakhir dengan dua harapan eskatologis, yaitu berkenaan dengan "kebangkitan orang-orang mati dan kehidupan yang kekal". Kepercayaan pada kebangkitan Yesus dan kebangkitan orang-orang mati yang didasarkan atasnya adalah keyakinan iman Kristen yang penting. "Kebangkitan orang-orang mati" mengacu pada kenyataan bahwa mereka yang telah mati di dalam Kristus akan menerima tubuh yang dimuliakan, yang melaluinya mereka dapat ambil bagian dalam kemuliaan Allah (1 Kor. 15:42–44).

---

[3] Istilah "pekerjaan kelepasan Tuhan" secara umum dipahami sebagai tindakan keselamatan Yesus yang telah diakhiri. Jika istilah ini digunakan di sini, ini mengacu pada bagian gereja, yang di dalamnya para Rasul aktif untuk memberikan karunia-karunia keselamatan yang berguna untuk persiapan para sulung, pengantin perempuan Kristus.

Pasal Kepercayaan ketiga diakhiri dengan suatu pandangan pada "kehidupan yang kekal" yang berarti persekutuan yang tiada henti dengan Allah di dalam ciptaan yang baru.

### 2.4.4 Pasal Kepercayaan keempat

**Saya percaya, bahwa Tuhan Yesus memerintah Gereja-Nya dan untuk itu telah mengutus para Rasul-Nya dan sampai kedatangan-Nya kembali, masih mengutuskan mereka dengan tugas untuk mengajar, untuk mengampuni dosa-dosa di dalam nama-Nya dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus.**

Pasal Kepercayaan keempat menjelaskan lebih jauh kepercayaan kepada gereja yang telah disebutkan di dalam Pasal Kepercayaan ketiga. Pertama-tama pasal ini menyebutkan pemerintahan Yesus Kristus: Ia yang memerintah gereja-Nya; karena "Ialah kepala tubuh" (Kol. 1:18). Antara lain, pemerintahan-Nya ini nyata di dalam pengutusan para Rasul. Perintah Agung (Mat. 28:19–20) menunjukkan bahwa pemberitaan Injil dan penyaluran sakramen-sakramen sejak awalnya terikat dengan jawatan Rasul. Di sini kerasulan *(apostolicity)* dari gereja, yang telah disebutkan dalam Pasal Kepercayaan Ketiga secara mendasar, diangkat lagi dan ditempatkan ke dalam kerangka kerja yang nyata dari gereja di sepanjang sejarah perwujudannya.

Jawatan Rasul tidak terbatas pada era kesejarahan gereja awal. Jawatan Rasul hendaknya lebih memenuhi tugasnya "sampai kedatangan-Nya [Yesus] kembali". Apa yang dikerjakan Yesus melalui para Rasul-Nya, "untuk mengajar, untuk mengampuni dosa-dosa di dalam nama-Nya dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus", hal ini dapat dialami oleh setiap orang yang percaya.

Perintah "untuk mengajar" juga berlaku untuk pemberitaan yang benar perihal Injil mengenai kematian, kebangkitan, dan kedatangan Tuhan kembali.

Perintah selanjutnya yang melekat dengan jawatan Rasul adalah "untuk mengampuni dosa-dosa dalam nama-Nya [Yesus]" (Yoh. 20:23), yaitu untuk memberitakan secara mengikat pengampunan kepada manusia berdasarkan kurban dan jasa Yesus Kristus.

Pasal Kepercayaan keempat diakhiri dengan penunjukkan sakramen-sakramen Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus. Jawatan Rasul bertugas untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus, yaitu menyalurkan sakramen-sakramen dengan mana ciptaan yang baru di dalam Allah dapat terjadi.

### 2.4.5 Pasal Kepercayaan kelima

**Saya percaya, bahwa mereka yang ditunjuk oleh Allah untuk suatu jawatan ditahbiskan hanya oleh para Rasul, dan bahwa kuasa, berkat, dan penyucian untuk pelayanan mereka timbul dari Jawatan Rasul.**

Seperti Pasal Kepercayaan keempat, Pasal kelima juga menyebutkan tentang pentingnya jawatan Rasul. Jika di dalam Pasal Kepercayaan keempat disebutkan perihal hubungan antara jawatan Rasul dengan pemberitaan yang benar tentang pengajaran, pengampunan dosa-dosa, dan penyaluran sakramen-sakramen, Pasal Kepercayaan kelima ini berhubungan dengan jawatan rohani. Allah adalah yang menunjuk seseorang untuk menerima suatu jawatan. Jadi, jawatan itu bukanlah pekerjaan manusia atau juga pada akhirnya bukan dari sidang jemaat, tetapi karunia Allah untuk gereja-Nya. Dalam Pasal Kepercayaan ini ditekankan bahwa seseorang mengemban jawatannya berdasarkan kehendak Allah dan bukan berdasarkan keputusan manusia. Hal ini dilaksanakan atau diterapkan oleh jawatan Rasul. Jawatan dan jawatan Rasul terkait satu sama lain tidak terpisahkan. Jadi, di mana ada jawatan Rasul, di situ juga ada jawatan rohani *(lihat 7)*. Di dalam gereja Kristus, ada juga beberapa fungsi lain yang membantu di dalam pemberitaan Injil dan bertujuan untuk menguatkan para percayawan yang juga dapat dilakukan tanpa pentahbisan.

Melalui jawatan Rasul, para pemangku jawatan, menerima "kuasa, berkat, dan pengudusan untuk pelayanan mereka". Jawatan bukanlah tujuan untuk diri sendiri, atau bukan untuk kecocokan pada dirinya sendiri, melainkan memiliki tempatnya di dalam gereja, terutama di sidang jemaat. Istilah "pelayanan" dipahami sebagai bakti kepada Yesus Kristus dan sidang jemaat-Nya.

Pentahbisan ke dalam jawatan rohani menggabungkan tiga aspek: "kuasa, berkat, dan pengudusan". Terutama untuk jawatan keimaman, bagian dari "kuasa" adalah sangat penting, karena mereka diberi kuasa untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa berdasarkan tugas Rasul dan untuk menyucikan Perjamuan Kudus. Jadi, jawatan keimaman mengambil bagian dalam penyaluran sakramen-sakramen melalui para Rasul-Nya. Pemberitaan yang benar tentang kehendak Allah yang umum untuk menyelamatkan juga terlaksana melalui "kuasa" yang diterima dari jawatan Rasul. Melalui "berkat", baik jawatan keimaman dan jawatan Diaken dijamin penyertaan ilahi dan dukungan Roh Kudus dalam pelaksanaan pelayanannya. "Pengudusan" menunjuk pada kenyataan bahwa Allah sendiri, dalam kekudusan-Nya dan yang tidak dapat diganggu-gugat, ingin bekerja melalui jawatan itu. "Pengudusan" juga perlu, karena gereja itu sendiri adalah "kudus".

Meskipun jawatan dipilih oleh Allah, tetapi ada kemungkinan juga bahwa ia

tidak dapat menunaikan jawatannya dengan benar atau bahkan mungkin gagal. Namun, panggilan awal dari Allah tidak perlu diragukan.

Karena melalui jawatan Rasul "kuasa, berkat, dan pengudusan diberikan untuk pelayanan mereka (para pemangku jawatan)", setiap pemangku jawatan berada dalam suatu hubungan yang tidak terpisahkan dengan jawatan Rasul.

### 2.4.6 Pasal Kepercayaan keenam

**Saya percaya bahwa Baptisan Kudus dengan air adalah langkah pertama kepada pembaharuan seorang manusia di dalam Roh Kudus, dan orang yang dibaptis diterima ke dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka.**

Pasal Kepercayaan Keenam berkenaan dengan Baptisan Kudus dengan air. Pasal ini menyatakan tentang unsur-unsur penting pada Baptisan Kudus dengan air. Melalui baptisan, pemisahan yang mendasar antara manusia dan Allah ditiadakan. Ini tidak terjadi oleh karena jasa manusia, tetapi oleh karena keputusan sukarela untuk berbalik kepada Allah, karena Allah yang mencondongkan diri-Nya kepada manusia dan membebaskan mereka dari kuasa dosa. Melalui tindakan kasih dan perawatan Allah ini, manusia ambil bagian dalam kurban Kristus, dalam kuasa-Nya yang mengalahkan dosa. Hal ini menjadi jelas dalam kenyataan bahwa dosa asal dihapuskan melalui Baptisan Kudus dengan air dan bahwa yang dibaptis dimasukkan ke dalam gereja Yesus Kristus. Dengan demikian, ia menjadi orang Kristen.

Baptisan Kudus dengan air belum memuat semua yang dibutuhkan manusia untuk menjadi ciptaan yang baru di hadapan Allah. Baptisan Kudus adalah "langkah pertama kepada pembaharuan seorang manusia di dalam Roh Kudus". Proses pembaharuan dalam Roh Kudus ini, yang dimulai dengan Baptisan Kudus dengan air, dilanjutkan dengan pemberian karunia Roh Kudus di dalam Kemeteraian Kudus. Baru setelah itu manusia mengalami kelahiran kembali dari air dan Roh.

Baptisan Kudus dengan air tidak hanya membentuk persekutuan dengan Allah, tetapi juga persekutuan orang-orang Kristen satu sama lain, karena "orang yang dibaptis diterima ke dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka". Kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, yaitu sebagai kuasa yang menentukan hidup seseorang adalah sesuatu yang mengikat bersama semua orang Kristen yang percaya.

### 2.4.7 Pasal Kepercayaan ketujuh

**Saya percaya bahwa Perjamuan Kudus telah dilembagakan oleh Tuhan sendiri untuk peringatan akan kurban tunggal, yang berlaku sepenuhnya dan akan penderitaan yang pahit dan kematian Kristus. Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan kelayakan menjamin persekutuan hidup dengan Kristus Yesus, Tuhan kita. Perjamuan Kudus ini dirayakan dengan roti tanpa ragi dan anggur; keduanya harus disucikan dan dibagikan oleh seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa oleh seorang Rasul.**

Karena Pasal Kepercayaan keenam membicarakan Baptisan Kudus dengan air, maka Pasal Kepercayaan Ketujuh berkenaan dengan Perjamuan Kudus. Kalimat pertama menunjuk pada pelembagaan Perjamuan Kudus oleh Yesus Kristus. Kalimat kedua membicarakan dampak setelah ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan kelayakan, dan kalimat terakhir menjelaskan bahwa untuk penyucian dan pembagian Perjamuan Kudus dibutuhkan seorang jawatan yang telah diberi kuasa.

Untuk memulai, pasal ini dikenali bahwa Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan. Aspek ini sudah ditekankan dalam teks tertua yang terkenal tentang Perjamuan Kudus. Yesus sendiri menyerukan para percayawan untuk mengingat Dia (1 Kor. 11:24,25). Perjamuan Kudus mengingatkan pada “kurban tunggal, yang berlaku sepenuhnya akan penderitaan yang pahit dan kematian Kristus”. Pertama-tama sakramen ini mengingatkan pada kurban Yesus dan maknanya yang tanpa batas waktu. Hal ini terkait dengan “penderitaan dan kematian Yesus”, seperti yang disaksikan di dalam Injil. Jadi, Perjamuan Kudus mengingatkan peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi sebelum penyaliban dan juga makna yang langgeng dari kematian Kristus pada kayu salib.

Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus memiliki dampak yang besar. Prasyaratnya adalah “ambil bagian dengan layak” (1 Kor. 11:27), yang dimungkinkan antara lain oleh kepercayaan, penerimaan pengampunan dosa-dosa, dan hati yang bertobat. “Persekutuan hidup dengan Yesus Kristus, Tuhan kita” “didirikan” dengan ambil bagian Perjamuan Kudus dengan layak (Yoh. 6:56). Dalam arti ini, Perjamuan Kudus menguatkan kepercayaan kepada Yesus Kristus, demikian juga menguatkan keinginan dan kemampuan seseorang untuk mengikut Dia. Di dalam Perjamuan Kudus orang-orang percaya memiliki persekutuan yang bersifat sakramen dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan mereka dan dikuatkan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan itu.

Selanjutnya dibicarakan tentang kandungan unsur sakramen ini: “Perjamuan Kudus ini dirayakan dengan roti tanpa ragi dan anggur". Agar Perjamuan Kudus

dapat dirayakan, “roti tanpa ragi” dan “anggur” harus ada – keduanya bersesuaian dengan perjamuan Paskah. Sama seperti air di dalam Baptisan Kudus, “roti tanpa ragi dan anggur” adalah prasyarat yang kelihatan untuk sakramen ini.

Setelah berbicara tentang tanda-tanda lahiriah dari sakramen ini, pada akhir Pasal Kepercayaan Ketujuh disebutkan prasyarat-prasyarat yang melaluinya menghasilkan kenyataan yang bersifat sakramen – yaitu kehadiran tubuh dan darah Kristus. Roti dan anggur harus “disucikan dan dibagikan oleh seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa oleh seorang Rasul”. Melalui jawatan Rasul dan pemangku jawatan yang diberi kuasa olehnya, kehadiran tubuh dan darah Yesus Kristus dimungkinkan dalam roti dan anggur *(lihat 8.2.22)*.

Jawatan yang diberi kuasa, membangun kenyataan yang bersifat sakramen yang menyeluruh, yang menghasilkan dua hal: ia menyucikan dan ia membagikan Perjamuan Kudus. Pertama-tama, “penyucian” berarti memisahkan roti dan anggur dari penggunaan secara umum ("Di dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, kusucikan roti dan anggur untuk Perjamuan Kudus”), ini juga menyatakan bahwa kehadiran dari tubuh dan darah Kristus yang tidak kelihatan telah menjadi nyata dalam unsur-unsur yang kelihatan dalam roti dan anggur melalui pengucapan kata-kata pelembagaan. Dalam konteks ini, “membagikan” berarti membuat tubuh dan darah Kristus dapat diraih oleh sidang jemaat, seperti yang dinyatakan dalam undangan untuk menerima Perjamuan Kudus dan dalam pembagian hosti yang telah disucikan.

### 2.4.8 Pasal Kepercayaan kedelapan

**Saya percaya bahwa mereka yang telah dibaptis dengan air, harus menerima karunia Roh Kudus melalui seorang Rasul, untuk memperoleh keanakAllahan dan dengan mana prasyarat-prasyarat untuk menjadi anak sulung.**

Pasal Kepercayaan kedelapan berhubungan dengan Kemeteraian Kudus atau Baptisan dengan Roh, yaitu penyaluran karunia Roh Kudus kepada orang percaya. Kemeteraian Kudus adalah satu sakramen yang ditugaskan hanya kepada jawatan Rasul. Prasyarat untuk menerima sakramen ini adalah Baptisan Kudus dengan air. Hanya orang-orang yang telah dibaptis dapat menerima karunia Roh Kudus.

Kemeteraian Kudus memiliki dampak pada masa sekarang dan masa yang akan datang: dampak pada masa sekarang dari penerimaan karunia Roh Kudus adalah “keanakAllahan” (Rm. 8:14–17). Orang-orang Kristen yang mengalami kelahiran kembali dari air dan Roh memiliki “keanakAllahan”. Ini membentuk penantian

akan status masa yang akan datang, yaitu menjadi anak sulung dan terbilangkan ke dalam "imamat yang rajani" (1 Ptr. 2:9). Jadi, "keanakAllahan" adalah keadaan manusia di hadapan Allah yang ditandai dengan penerimaan semua sakramen, dan penyesuaian hidupnya oleh kedatangan Kristus kembali, sesuai dengan pemberitaan yang benar perihal Injil. Dampak masa yang akan datang akan penerimaan Roh Kudus adalah mencapai status kesulungan. Akan tetapi, orang percaya yang dimeteraikan belum mencapai status kesulungan, tetapi melalui Baptisan dengan Roh, ia telah menerima prasyarat untuk mencapainya. Jika orang percaya berusaha untuk hari Kristus, ia dapat terbilangkan pada sidang jemaat pengantin perempuan, atau "persekutuan orang-orang kudus". Para percayawan yang dimeteraikan telah ditugaskan untuk mengikut Kristus terus-menerus dan memberi diri mereka dipersiapkan untuk kedatangan Yesus Kristus kembali melalui firman dan sakramen.

### 2.4.9 Pasal Kepercayaan kesembilan

**Saya percaya bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali sebagaimana Ia telah naik ke surga dan Ia akan membawa kepada-Nya anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup, yang menantikan dan dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali; bahwa setelah perjamuan kawin di surga Tuhan akan datang lagi ke bumi bersama mereka untuk mendirikan kerajaan damai-Nya dan mereka akan memerintah bersama dengan Tuhan sebagai imamat rajani. Setelah akhir dari kerajaan damai ini, Tuhan akan mengadakan Penghakiman Terakhir. Kemudian Allah akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru dan diam bersama-sama dengan umat-Nya.**

Pasal Kepercayaan kesembilan membicarakan tentang uraian eskatologis yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan pada Pasal Kepercayaan kedua dan ketiga (kedatangan Kristus kembali, kebangkitan orang-orang mati, kehidupan yang kekal). Uraian terperinci dari pasal ini menunjukkan prioritas utama dari peristiwa-peristiwa yang akan datang yang diperuntukkan dalam kepercayaan Kerasulan Baru.

Permulaan dari pasal ini menunjuk pada Kisah para Rasul 1:11: "Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." Selanjutnya, pasal ini membangun pernyataan-pernyataan eskatologis yang telah ada di dalam Pasal Kepercayaan Kedua.

Terkait dengan kedatangan Yesus Kristus kembali adalah kenyataan bahwa

Tuhan “akan membawa kepada-Nya anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup yang menantikan dan dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali” (1 Tes. 4:16,17). “Anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup” akan dibangkitkan, yaitu menerima tubuh rohani, dan diangkat kepada Kristus yang datang kembali. “Anak-anak sulung” adalah mereka yang telah menjadi milik Allah, yang memelihara pengharapan yang hidup akan kedatangan Tuhan kembali, dan memberi diri mereka dipersiapkan untuk kedatangan Kristus kembali.

Kedatangan Kristus kembali adalah peristiwa pusat, yang pada hal ini peristiwa-peristiwa eskatologis yang selanjutnya bergantung. Tujuan pengangkatan “yang mati dan yang hidup” adalah persekutuan dengan Yesus Kristus yang dilambangkan dengan “perjamuan kawin di surga”. “Perjamuan kawin di surga” menandai dimulainya persekutuan langsung Tuhan dengan sidang jemaat pengantin perempuan.

“Perjamuan kawin di surga” berlangsung terbatas. Setelah selesai, Yesus Kristus bersama dengan para milik-Nya akan kembali kepada semua manusia yang tidak ambil bagian dalam peristiwa ini. Kemudian Yesus Kristus akan tampil dan dapat dilihat di bumi dengan mendirikan “kerajaan damai-Nya” (Why. 20:4,6). Sebagai “Imamat yang rajani” (1 Ptr. 2:9; Why. 20:6), sidang jemaat pengantin perempuan, yang dilambangkan dengan angka simbolis “seratus empat puluh empat ribu” (Why. 14:1), akan ambil bagian dalam pemerintahan Kristus. Injil akan diberitakan kepada semua orang, kepada yang hidup dan yang mati.

Baru “setelah akhir dari kerajaan damai ini”, Ia (Yesus Kristus) akan “mengadakan Penghakiman Terakhir”. Kemudian semua ciptaan akan mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah Hakim yang adil, yang di hadirat-Nya tidak ada yang tersembunyi (Yoh. 5:22,26,27).

Kalimat akhir dari Pasal Kepercayaan kesembilan memberikan gambaran dari tindakan penciptaan Allah yang akan datang: “Kemudian Allah akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru dan tinggal bersama-sama dengan umat-Nya”. Di antaranya, Wahyu 21 dan 22 menunjuk pada ciptaan yang baru. Ini adalah bagian kehadiran Allah yang sempurna. Jika dikatakan bahwa Allah akan diam bersama-sama dengan umat-Nya, hal ini menunjuk pada keberadaan yang sama sekali baru bersama Allah, yaitu "kehidupan yang kekal" yang disebutkan pada akhir Pasal Kepercayaan Ketiga.

### 2.4.10 Pasal Kepercayaan kesepuluh

**Saya percaya, bahwa saya wajib menurut kepada pemerintah duniawi, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum ilahi.**

Pasal Kepercayaan kesepuluh secara mendasar berbeda dari pasal-pasal sebelumnya. Apabila kesembilan pasal sebelumnya mengakui keberadaan Allah sebagai Pencipta, Putra dan Roh Kudus, gereja, jawatan-jawatan dan sakramen-sakramen-Nya, serta pengharapan untuk masa yang akan datang, Pasal Kepercayaan kesepuluh membicarakan tentang hubungan orang Kristen dengan negara.

Pasal Kepercayaan kesepuluh menjelaskan bahwa kehidupan umat Kristen tidak berlangsung di luar negara dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan Kristen mempunyai suatu hubungan dasar yang positif dengan negara, dengan "pemerintahan duniawi". Hubungan positif ini diringkas dalam istilah "ketaatan".

Sudah sejak masa Perjanjian Baru, hubungan sidang jemaat Kristen dengan pemerintahan duniawi dipertimbangkan (1 Ptr. 2:11–17). Pernyataan-pernyataan yang terkenal ada di dalam Roma 13:1–7, yang menyebut negara sebagai hamba Allah. Bagian ini telah menimbulkan banyak kesalahpahaman, karena tampaknya orang harus tunduk tanpa syarat bahkan kepada sebuah negara yang tidak adil. Akan tetapi, penafsiran ini tidak mempertimbangkan bahwa negara adalah hamba Allah, dengan kata lain bahwa kehendak ilahi, seperti yang dijelaskan misalnya di dalam Sepuluh Perintah Allah, seharusnya juga menjadi tolok ukur untuk hukum negara. Roma 13:1–7 juga merupakan latar belakang Pasal Kepercayaan kesepuluh. Di sini tidak hanya dituntut ketaatan, yaitu loyalitas kepada negara, tetapi sekaligus juga membicarakan tentang ukuran dengan mana ketaatan itu dibenarkan: "sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum ilahi". Negara juga tidak bebas sepenuhnya, tetapi tunduk pada tata tertib ilahi. Paling tidak, hukum-hukumnya harus tidak bertentangan dengan tata tertib ilahi, bahkan lebih baik bersesuaian dengan itu. Jika kehendak ilahi dan undang-undang negara tidak bertentangan, tetapi melengkapi satu sama lain pada tingkatan tertentu, maka orang-orang Kristen wajib menerima hal ini sebagai sesuatu yang positif dan mengikat. Namun, jika kehendak ilahi dan undang-undang negara bertentangan satu sama lain, maka untuk setiap orang berlaku: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia" (Kis. 5:29).

## RINGKASAN

Adalah tugas jawatan Rasul untuk menafsirkan Kitab Suci dan pengakuan-pengakuan gereja awal dengan cara yang berwibawa untuk iman. Sebagai hasil yang penting dari hal ini adalah Pengakuan Iman Kerasulan Baru. *(2.4)*

Pasal Kepercayaan pertama berbicara tentang Allah pencipta, Bapa. *(2.4.1)*

Pasal Kepercayaan kedua berbicara tentang Yesus Kristus, dasar dan isi iman Kristen. *(2.4.2)*

Pasal Kepercayaan ketiga mengakui kepercayaan kepada Roh Kudus, Pribadi ketiga dari ke-Allah-an, kepercayaan kepada gereja dan unsur-unsur keselamatan lainnya. *(2.4.3)*

Pasal Kepercayaan keempat menyatakan bahwa Yesus Kristus memerintah gereja-Nya dan bahwa pernyataan pemerintahan ini adalah pengutusan para Rasul. *(2.4.4)*

Pasal Kepercayaan kelima menyatakan bahwa Allah yang menunjuk seseorang untuk menerima suatu jawatan rohani, dan bahwa para pemangku jawatan menerima kuasa, berkat dan pengudusan melalui jawatan Rasul. *(2.4.5)*

Pasal Kepercayaan keenam berlaku pada Baptisan Kudus dengan air. *(2.4.6)*

Pasal Kepercayaan ketujuh membahas tentang Perjamuan Kudus. *(2.4.7)*

Pasal Kepercayaan kedelapan membahas secara terperinci tentang Kemeteraian Kudus. *(2.4.8)*

Pasal Kepercayaan kesembilan berbicara tentang kedatangan Kristus kembali dan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya. *(2.4.9)*

Pasal Kepercayaan kesepuluh berisi tentang hubungan orang Kristen dengan negara. *(2.4.10)*

Bagian 3

# Allah Tritunggal

3

# 3 Allah Tritunggal

Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah Allah yang satu. Bahwa Allah adalah tritunggal dari kekekalan disaksikan oleh penyataan diri Allah di dalam sejarah keselamatan, yang menjelaskan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus telah ada, menciptakan, bekerja dan memelihara sejak awal.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri-Nya terutama sebagai Allah, Bapa, sedangkan aktivitas Putra dan Roh Kudus sebagian besar masih tersembunyi dari umat manusia. Dari sudut pandang Perjanjian Baru, Rasul Paulus menyatakan bahwa Putra Allah telah hadir sejak umat Israel melakukan perjalanan melalui padang gurun (1 Kor. 10:4). Selain itu, baik Markus 12:36 maupun Ibrani 3:7 menyebutkan bahwa Roh Kudus telah berbicara di dalam Perjanjian Lama.

Penjelmaan menjadi manusia, kematian dan kebangkitan Putra Allah, begitu pula pengutusan Roh Kudus, memungkinkan para percayawan mengenali Allah sebagai tritunggal. Di dalam Yohanes 16:13–15, Yesus Kristus menggarisbawahi pekerjaan Trinitas Allah: Apa yang menjadi milik Putra, adalah juga milik Bapa, dan apa yang dinyatakan Roh Kudus, Ia ambil dari Bapa dan Putra.

Allah Tritunggal adalah Allah yang satu di dalam persekutuan Bapa, Putra dan Roh. Ia ingin menjadikan persekutuan-Nya ini dapat dialami oleh manusia.

## 3.1 Sifat Allah

Allah, di dalam sifat dan pekerjaan-Nya, tidak dapat dipahami oleh pengertian manusia. Jalan masuk kepada Allah di dalam kemahakuasaan dan keagungan-Nya hanya dimungkinkan melalui iman. Yesus Kristus menyatakan Allah kepada manusia sebagai Bapa yang mengasihi, yang berbelas kasihan, dan yang murah hati dan memungkinkan mereka untuk mengalami-Nya yang sedemikian. Penyataan-penyataan selanjutnya dari Allah diberikan oleh Roh Kudus, yang memimpin para percayawan ke kedalaman Allah (1 Kor. 2:6–16).

Ciri khas sifat Allah adalah: Ia adalah Yang Satu (Satu-satunya), Yang Mahakudus, Yang Mahakuasa, Yang Kekal, Yang Pengasih, Yang Pemurah, Yang Benar, Yang Sempurna. Allah diketahui dan tidak tersembunyi. Ia mencenderungkan diri-

Nya kepada manusia, berbicara kepada mereka dan memperkenankan mereka berbicara kepada-Nya.

Penggambaran dari ciri-ciri ilahi ini adalah untuk membawa ungkapan kesempurnaan dan kemutlakan Allah, tetapi semua istilah yang diambil dari ruang lingkup pengalaman manusia tidak akan mampu memahami kenyataan Allah.

### 3.1.1 Satu Allah di dalam tiga pribadi

Trinitas Allah adalah suatu misteri. Dalam rumusan Trinitas, "Di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus" tidak digunakan "nama-nama" jamak, melainkan "nama" tunggal: Allah yang satu adalah Allah Tritunggal. Di dalam firman-Nya kepada para Rasul, Yesus memperkenalkan Trinitas Allah dengan menyatakan bahwa mereka harus membaptis "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28: 19). Ketika kita berbicara tentang Allah sebagai "Bapa, Putra, dan Roh Kudus", maka kita tidak bermaksud bahwa ini adalah tiga Allah yang berbeda, melainkan tiga pribadi (hipostasis), yang adalah Allah Yang Satu.

### 3.1.2 Allah, Yang Satu

Kepercayaan kepada Allah Yang Satu adalah suatu pengakuan dasar dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah sendiri berkata kepada Musa tentang keesaan dan kesetiaan-Nya kepada diri-Nya sendiri, yang diungkapkan di dalam nama-Nya: "AKU ADALAH AKU" (Kel. 3:14). Pengakuan atas keunikan Allah – "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ul. 6:4) – telah menyertai umat perjanjian lama sepanjang sejarahnya.

Meskipun telah dinyatakan dengan jelas dalam Perintah Yang Pertama: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3), itu masih lama sebelum Israel mengakui keunikan Allah dengan mengesampingkan allah-allah lain dan penyembahan mereka. Para nabi harus terus-menerus menegur umat itu karena mereka menyembah allah-allah asing. Di dalam Yesaya 45:21–22 kita menemukan Firman Allah: "Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku! Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain." Setelah kembali dari perbudakan di Babel, pengakuan terhadap Allah yang satu (monoteisme) mulai jelas pada orang-orang Yahudi, sebagai pem-

beda utama antara mereka dan orang-orang kafir. Sampai sekarang, kepercayaan yang disebutkan di dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo, merupakan pembeda untuk agama Yahudi: "Selain Engkau tidak ada Allah" (Keb. 12:13).

Pengakuan ini juga berakar kuat di dalam iman orang-orang Kristen sejak sidang jemaat-sidang jemaat rasuli paling awal hingga sekarang. Rasul Paulus membela monoteisme tanpa batasan apapun. Dengan suatu pandangan kepada politeisme dalam agama Yunani dan Romawi, ia menulis: "Kita tahu, bahwa […] tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa" (1 Kor. 8:4).

### 3.1.3 Allah, Yang Mahakudus

Di dalam Perjanjian Lama Allah berulang-kali disebut sebagai "Yang Mahakudus" (Yes. 43:3; Yer. 50:29; Hab. 1:12). Kekudusan adalah bagian dari sifat, keberadaan yang mengacu pada kenyataan bahwa Ia agung, tidak dapat disentuh, dan terpisah dari yang duniawi. Hal ini disaksikan di dalam Why. 4:8 dengan firman: "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang" (band. Yes. 6:3). Firman-Nya dan kehendak-Nya adalah sama kudusnya.

Kedekatan Allah, kehadiran Yang Mahakudus, yang berulang-kali dialami sepanjang sejarah keselamatan, memerintahkan penghormatan kepada-Nya. Bahwa kehadiran Allah itu kudus dan itu menuntut penghormatan kepada-Nya, sebagaimana telah dialami oleh Musa ketika ia melihat semak duri yang terbakar dan mendengar suara Allah: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus!" (Kel. 3:5). Kekudusan Allah menguduskan tempat, di mana Ia menyatakan diri-Nya.

Ambil bagian dalam kekudusan Allah adalah karunia dan tugas: "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus." (Im. 19:2; band. 1 Ptr. 1:15,16). Jadi, setiap percayawan dipanggil untuk memperjuangkan kekudusan, yang berasal dari kekudusan Allah. Dengan demikian, nama Allah "dikuduskan", yang juga dinyatakan di dalam doa "Bapa Kami" juga disebutkan: "Dikuduskanlah nama-Mu" (Mat. 6:9).

### 3.1.4 Allah, Yang Mahakuasa

Pengakuan di dalam Pasal Kepercayaan yang pertama "Saya percaya kepada Allah, Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi" menyaksikan bahwa Allah dapat

melakukan apa pun, bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya, dan bahwa bagi-Nya tidak ada batasan apa pun dalam melaksanakan kehendak-Nya. Di dalam Mazmur 135:6 hal ini dinyatakan sebagai berikut: "TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya."

Kemahakuasaan Allah juga ditunjukkan dengan jelas kepada manusia dalam ciptaan-Nya. Hanya melalui firman-Nya segala sesuatu menjadi ada dari ketiadaan (Ibr. 11:3). Di dalam kemahakuasaan-Nya, Allah membentuk awal dan akhir: "Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa" (Why. 1:8). Oleh karena itu, ciptaan yang baru juga merupakan ungkapan kemahakuasaan Allah.

Yesus Kristus juga berbicara tentang kemahakuasaan Allah: "Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah" (Mrk. 10:27). Kemahakuasaan Allah juga disaksikan oleh para malaikat: "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil" (Luk. 1:37).

Kemahakuasaan Allah menggabungkan kemahahadiran dan kemahatahuan-Nya. Kemahatahuan Allah dinyatakan di dalam Mazmur 139:2-4: "Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kau maklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kau ketahui, ya TUHAN." Mazmur yang sama juga menunjukkan kemahahadiran Allah: "Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga disana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku" (ayat 8–10).

### 3.1.5 Allah, Yang Kekal

Allah, "Yang Kekal", tidak memiliki awal atau akhir. Batasan-batasan waktu tidak ada bagi-Nya. "Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah" (Mzm. 90:2). Allah adalah Pencipta dan Tuhan atas waktu. Berbeda dengan dunia materi, yang tunduk pada waktu, Allah menetapkan waktu dengan cara yang berdaulat. Ia mengaruniakan waktu dan juga dapat mengambil-Nya.

Sifat kekal Allah melampaui segala pengalaman manusia. Itu tidak terbatas, namun bukan tanpa batas waktu. Melainkan, masa lalu, sekarang dan yang akan datang bagi Allah adalah sama, yakni masa kini. Bahwa Allah dimuliakan dan berada di atas dimensi waktu, dinyatakan di dalam 2 Petrus 3:8: "Akan tetapi, saudara-sau-

dara-ku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari."

### 3.1.6 Allah, Yang Mahakasih

Di dalam perjanjian lama begitu juga di dalam perjanjian baru, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Mahakasih. Karena kasih Ia memilih umat Israel dan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Tetapi Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya sebagai Yang Mahakasih kepada bangsa Israel dalam tindakan yang bersifat sejarah ini, melainkan pada akhirnya juga kepada semua umat manusia di dalam diri Yesus Kristus: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Allah tidak hanya berpaling kepada dunia dengan kasih, tetapi Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:16).

### 3.1.7 Allah, Yang Mahamurah dan Adil

Allah adalah Yang Mahamurah. Kemurahan-Nya adalah bagian dari keadilan-Nya. Ia menunjukkan kepada manusia kemurahan, belas kasihan, kesabaran dan kebaikan (band. Mzm. 103:8). Di dalam keadilan-Nya, Allah mengaruniakan kepada umat-Nya kemurahan, bahkan jika mereka tersesat atau tidak memegang janji: "Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu" (Yes. 54:8).

Bahwa Allah adalah Yang Mahamurah, ditunjukkan di dalam Perjanjian Baru, bahwa Ia berpaling kepada manusia yang telah terjerat di dalam dosa dan mengampuni dosa-dosa mereka. Rasul Paulus bersaksi bahwa "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus" (2 Kor. 5:19). Melalui kemurahan, Allah menyatakan kepada mereka yang tidak berada dalam kebenaran, para pendosa menerima pengampunan, dan mereka yang membutuhkan keselamatan dikaruniai keselamatan, yaitu kelepasan.

Allah adalah adil: "Pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil" (Ul. 32:4). Pernyataan-pernyataan seperti "Sebab upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23) atau "Dan aku mendengar mezbah itu berkata: 'Ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa, benar

dan adil segala penghakiman-Mu'" (Why. 16:7), adalah ungkapan-ungkapan yang jelas perihal keadilan-Nya. Di dalam Perjanjian Baru, adalah Dia, yang melalui Yesus Kristus, mengaruniakan kepada para pendosa pembenaran-Nya yang tidak mereka usahakan (band. Rm. 3:24–26; 5:18).

### 3.1.8 Allah, Yang Mahasempurna

Allah adalah sempurna. Ia tidak memerlukan perbaikan, perubahan atau perkembangan selanjutnya. Ia adalah Yang Tidak Dapat Berubah dan bebas dari segala syarat dan paksaan. Tindakan-Nya tidak berdasar pada keperluan dari luar, melainkan hanya berdasar pada kehendak-Nya yang penuh kuasa.

Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai Yang Mahasempurna dan yang sama sepenuhnya dengan diri-Nya: "AKU ADALAH AKU" (Kel. 3:14).

Kesempurnaan Allah berkaitan erat dengan kebaikan-Nya: Segala sesuatu yang terjadi di dalam Allah, segala sesuatu yang berasal dari-Nya atau yang diciptakan oleh-Nya, adalah sempurna dan baik. Kesempurnaan Allah juga ditunjukkan oleh kenyataan, bahwa sama sekali tidak ada perbedaan antara kehendak-Nya dan tindakan-Nya, antara maksud dan pelaksanaan-Nya. Pada Allah juga tidak ada kegagalan atau perkara lain yang tidak sempurna di dalam-Nya. Ciptaan memiliki bagian di dalam kesempurnaan dan kebaikan Allah, dan karena itulah Allah menganggap ciptaan-Nya "sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Kesempurnaan Allah juga termasuk kebenaran. Pada Allah tidak ada dusta, penipuan atau ketidakpastian: "Dasar firman-Mu adalah kebenaran" (Mzm. 119:160). Firman Allah dapat diandalkan, Allah mengikat diri-Nya pada janji-janji-Nya dan setia.

Kebenaran Allah berhubungan dengan hikmat. Allah memerintah dan memenuhi seluruh ciptaan dengan itu: "Dengan kuat ia meluas dari ujung yang satu ke ujung yang lain, dan halus memerintah segala sesuatu" (Keb. 8:1).

Kesempurnaan Allah dapat dialami secara langsung di dalam Yesus Kristus, "Pencipta dan Perampung iman" (Ibr. 12:2), karena Ia sempurna di dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Yesus Kristus adalah teladan dan guru untuk kesempurnaan, yang hendaknya diusahakan oleh manusia (Flp. 2:5).

"Tujuan untuk memperoleh hadiah, panggilan sorgawi dari Allah" (Flp. 3:14) – yaitu kesempurnaan – adalah sifat eskatologis. Manusia yang berdosa dapat berjuang untuk kesempurnaan, tetapi mereka tidak akan mencapainya. Saat mereka telah diterima pada saat kedatangan Kristus kembali dan diperkenankan untuk ambil

bagian dalam ciptaan yang baru, akhirnya Allah akan memperkenankan manusia untuk ambil bagian sepenuhnya dalam kesempurnaan-Nya.

## RINGKASAN

Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah yang satu, yang telah ada, menciptakan, bekerja dan memelihara sejak awal. *(3)*

Di dalam sifat dan pekerjaan-Nya, Allah tidak dapat dipahami oleh manusia. Jalan masuk kepada-Nya hanya dimungkinkan melalui iman. *(3.1)*

Allah yang satu adalah tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ini bukan berarti tiga Allah, melainkan tiga pribadi (hipostasis). *(3.1.1)*

Kepercayaan kepada Allah yang satu (monoteisme) termasuk pada pengakuan dasar di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan berakar kuat di dalam iman orang-orang Kristen sejak sidang jemaat-sidang jemaat rasuli awal hingga sekarang. *(3.1.2)*

Kekudusan – keagungan, keadaan yang tidak dapat diganggu-gugat, keterpisahan dari yang duniawi – adalah bagian dari sifat Allah, keberadaan dan kekuasaan-Nya. Firman dan kehendak-Nya adalah sama kudusnya. (3.1.3)

Allah dapat melakukan segala sesuatu. Tidak ada batasan-batasan bagi-Nya. Kemahakuasaan-Nya juga termasuk kemahatahuan dan kemahahadiran-Nya. *(3.14)*

Allah tidak memiliki awal atau akhir. Kekekalan Allah tidak terbatas, tetapi bukan tanpa batas waktu. Ia adalah Pencipta waktu dan dengan demikian melampaui semua dimensi waktu. Masa lalu, sekarang dan yang akan datang bagi Allah adalah sama, yakni masa kini. *(3.1.5)*

"Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:16). Ia juga menyatakan diri-Nya di dalam sejarah sebagai Allah yang mengasihi. Hal ini menjadi jelas terutama di dalam kenyataan bahwa Ia telah memberikan Putra-Nya untuk semua manusia. *(3.1.6)*

Allah adalah Yang Mahamurah dan Yang Mahaadil. Ia juga menunjukkan kemurahan di dalam hal bahwa Ia mengampuni dosa-dosa. Ia mengaruniakan kepada para pendosa pembenaran melalui Yesus Kristus. *(3.1.7)*

Allah adalah sempurna. Pekerjaan dan jalan-jalan-Nya tanpa cacat. Tindakan-Nya hanya berdasar pada kehendak-Nya yang penuh kuasa. Allah mengikat diri-Nya pada janji-janji-Nya dan setia. Kesempurnaan Allah dapat dialami secara langsung di dalam Yesus Kristus. *(3.1.8)*

## 3.2 Allah – Bapa, Putra dan Roh Kudus

Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dengan demikian Allah dapat dikenali sebagai Allah Tritunggal. Penyataan diri Allah ini membentuk dasar pengajaran tentang Trinitas. Tindakan-tindakan Allah di dalam sejarah dan penciptaan senantiasa adalah pekerjaan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta, Penebus, dan Pendamai serta Pencipta ciptaan yang baru. Allah menyatakan hakikat tritunggal-Nya di dalam kehidupan Yesus – pada saat pembaptisan-Nya, pemuliaan-Nya, penyaliban-Nya, kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke surga, begitu juga pada saat pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta: Ia adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Misteri Trinitas Allah diungkapkan dengan berbagai cara di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi dalam hal ini di dalam Kitab Suci tidak ditemukan istilah atau suatu pengajaran tentang Trinitas. Pengajaran ini dikenal dan dirumuskan di dalam gereja awal berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab.

### 3.2.1 Petunjuk-petunjuk tentang Allah Tritunggal di dalam Perjanjian Lama

Petunjuk yang pertama tentang aktivitas Allah Tritunggal dicatat di dalam berita pertama tentang penciptaan (Kej. 1:1–31; 2:1–4). Di sana disebutkan: “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2), begitu juga: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26). “*Elohim*”, sebutan untuk Allah yang digunakan di dalam teks asli bahasa Ibrani adalah bentuk jamak, yang berarti “Yang Ilahi” dan juga “Allah-Allah”, dan hendaknya dipahami, di dalam terang Injil, sebagai petunjuk pada Allah Tritunggal.

Berbagai perwujudan ilahi "Malaikat TUHAN" (Kej. 16:7–11,13; Kel. 3:2–5; Hak. 6:11–16), "Roh Allah" (Kej. 1:2), atau "Roh TUHAN" (Hak. 3:10; 1 Sam. 16: 13) juga dipahami sebagai petunjuk misteri Allah Tritunggal.

Peristiwa-peristiwa dan petunjuk-petunjuk, di mana angka tiga juga muncul, juga menunjuk pada Tritunggal:

- Tiga utusan Allah yang mengunjungi Abraham (Kej. 18), di dalam tradisi Kristen dipahami sebagai petunjuk rahasia Trinitas ilahi.
- Aktivitas Allah Tritunggal berdasarkan berkat keimaman Harun dari Bil. 6:24–26 ditafsirkan dengan cara yang sama: "*TUHAN* memberkati engkau dan melindungi engkau; *TUHAN* menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; *TUHAN* menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera."
- Tiga kali pujian malaikat di dalam penglihatan pertama Nabi Yesaya dianggap sebagai suatu petunjuk pada Allah Tritunggal: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" (Yes. 6:3).

### 3.2.2 Petunjuk-petunjuk tentang Allah Tritunggal di dalam Perjanjian Baru

Meskipun Perjanjian Baru tidak berisi rumusan pengajaran yang penuh tentang Trinitas, tetapi mencatat peristiwa-peristiwa dan rumusan-rumusan yang menunjukkan dengan jelas tentang Trinitas ilahi dan aktivitasnya di dalam sejarah keselamatan. Salah satu contoh kehadiran Allah Tritunggal dapat ditemukan tepat pada permulaan aktivitas Yesus di muka umum, ketika, pada saat pembaptisan-Nya, Bapa dan Roh Kudus bersaksi perihal pengutusan Putra Allah yang menjelma menjadi manusia: "Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: 'Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan'" (Mrk. 1:10,11). Putra Allah, sebagaimana dinyatakan di sini, bekerja di dalam kesatuan dengan Bapa dan Roh Kudus.

Bapa, Putra dan Roh Kudus juga disebutkan di dalam perintah untuk membaptis, yang diberikan Yesus Kristus kepada para Rasul-Nya sebelum kenaikan-Nya ke surga (Mat. 28:18,19).

Tanda-tanda perihal ikatan antara pribadi-pribadi ilahi dapat ditemukan di dalam Injil Yohanes, yang membicarakan tentang kemanunggalan antara Putra dan Bapa, dan di mana Yesus Kristus berkata: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30;

band. Yoh. 1:1,18). Janji akan Roh Kudus juga bersaksi tentang Trinitas Allah (Yoh. 16:13-15).

Terdapat petunjuk-petunjuk lebih lanjut perihal Trinitas Allah di dalam surat-surat Perjanjian Baru. Hal ini dapat ditemukan di dalam puji-pujian kepada Allah dan juga di dalam kata-kata berkat tertentu. Sesuai dengan itu, 1 Korintus 12:4–6 menyebutkan: "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang." Ayat ini menunjukkan keistimewaan Allah sebesar dengan penyataan diri yang bermacam-macam dari pribadi-pribadi ilahi. Bahwa aktivitas Allah memberikan bukti mengenai hakikat trinitas-Nya, juga disaksikan di dalam Efesus 4:4–6: "satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua." Aktivitas penyelamatan dari Allah Tritunggal disebutkan di dalam 1 Petrus 1:2: "[…] yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya."

Suatu petunjuk yang jelas mengenai sifat Trinitas Allah dapat ditemukan di dalam kata-kata berkat pada akhir surat kepada orang-orang di Korintus yang kedua: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian! [Amin]" (2 Kor. 13:13).

### 3.2.3 Perkembangan pengajaran tentang Trinitas

Pengenalan perihal Trinitas Allah dan pemaparan pengajarannya telah dimulai tidak lama setelah kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis. Untuk menyatakan hubungan-hubungan ini secara tata bahasa, telah digunakan istilah-istilah filosofis kuno seperti "pribadi" atau "hipostasis", begitu juga "substansi". Merumuskan suatu pengajaran tentang Trinitas, di satu sisi berguna untuk membicarakan tentang pengertian yang diperoleh berdasarkan kepercayaan, dan di sisi lain untuk melindungi kepercayaan terhadap pengajaran-pengajaran sesat, yang berusaha untuk menyampaikan gambaran tentang Allah, yang tidak sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru. Pengajaran tentang Trinitas telah dirumuskan pada konsili-konsili pertama pada abad keempat dan kelima.

Istilah "Trinitas' telah dicetuskan oleh Theophilos dari Antiokhia, yang hidup pada pertengahan kedua abad kedua, tetapi pemimpin gereja Tertullian (sekitar ta-

hun 160 sampai 220) yang menjadikannya populer. Tertullian menekankan kesatuan Allah – "satu substansi [ilahi] di dalam tiga pribadi" (Latin: *"una substansia tres personae"*). Ia juga yang pertama kali menerapkan istilah "pribadi" pada Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Konsili di Nicea (tahun 325) secara tegas memegang teguh kemanunggalan ilahi hakikat Bapa dan Putra. Alasan langsung di balik ini adalah pengajaran Arius (wafat tahun 336), yang membantah, bahwa keberadaan Putra sebelumnya telah diciptakan oleh Allah dari ketiadaan, yang membentuk tindakan penciptaan Allah yang pertama. Bertentangan dengan pandangan ini, konsili bertahan bahwa Putra tidak diciptakan, melainkan merupakan bagian dari Allah Tritunggal dari kekekalan.

Pertentangan yang dikenal sebagai "Kontroversi Arian" ini tidak berakhir dengan konsili di Nicea, melainkan berkepanjangan hingga konsili Konstantinopel (tahun 381). Pada konsili ini telah dinyatakan, bahwa Roh Kudus juga merupakan pribadi ilahi – dan Allah yang sejati – sebagaimana Bapa dan Putra.

Pada tahun-tahun selanjutnya pengajaran tentang Trinitas, dengan sedikit pengecualian, diakui secara umum di dalam kekristenan. Meskipun demikian, pembahasan-pembahasan tentang pengajaran Trinitas belum disimpulkan. Khususnya di bawah pengaruh Bapak Gereja Augustinus (tahun 354 sampai 430), Gereja Barat menekankan, bahwa Roh Kudus sama-sama berasal dari Bapa dan Putra. Sedangkan Gereja Timur mempertahankan suatu versi kuno dari Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel, yang menyatakan, bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa melalui Putra.

Para reformator mengadopsi kepercayaan kepada Trinitas Allah dari gereja awal (abad kedua sampai keenam). Dengan pengecualian pemahaman yang berbeda yang disebutkan di atas perihal Roh Kudus, pengajaran tentang Trinitas adalah sama untuk semua gereja kristiani. Itu merupakan salah satu pernyataan mendasar dari kepercayaan kristiani dan merupakan suatu ciri khas penting yang membedakannya dari dua agama pengikut Abraham lain, yaitu agama Yahudi dan Islam.

Pada sinode gereja kesebelas di Toledo (675) dinyatakan: "Bapa adalah sama seperti Putra, Putra adalah sama seperti Bapa, Bapa dan Putra adalah sama seperti Roh Kudus, yaitu dengan hakikat satu Allah."

### 3.2.4 Kesatuan tiga pribadi ilahi

Orang-orang Kristen mengakui satu Allah Tritunggal. Setiap pribadi ilahi – Bapa, Putra dan Roh Kudus – adalah Allah yang sejati. Iman Kristen menyatakan, bahwa

Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus, senantiasa ada, yaitu dari kekekalan.

Sesuai dengan itu, "Bapa", "Putra" dan "Roh Kudus" bukan hanya sekadar nama yang menunjukkan berbagai bentuk keberadaan atau penyataan Allah, melainkan tiga nama itu berarti pribadi-pribadi ilahi yang berbeda keberadaannya satu dengan yang lain. Pada kenyataannya, Bapa tidaklah sama dengan Putra, dan Putra tidaklah sama dengan Bapa, Roh Kudus tidaklah sama dengan Bapa atau Putra: Hal ini karena "Bapa" adalah yang memperanakkan, "Putra" adalah yang diperanakkan dan "Roh Kudus" adalah yang berasal dari keduanya.

Tiga pribadi ilahi ini senantiasa saling berkaitan dan yang tunggal untuk selama-lamanya. Perbedaan dari tiga pribadi ilahi ini tidak memecahkan kemanunggalan Allah, karena ketiganya adalah satu sifat atau substansi. Di dalam mereka tidak terdapat pertentangan kehendak. Bapa seutuhnya ada di dalam Putra, seutuhnya ada di dalam Roh Kudus. Putra seutuhnya ada di dalam Bapa, seutuhnya ada di dalam Roh Kudus. Roh Kudus seutuhnya ada di dalam Bapa, seutuhnya ada di dalam Putra.

Umat Kristen mengakui, bahwa semua tindakan Allah di dalam penciptaan, keselamatan, dan ciptaan yang baru, merupakan tindakan-tindakan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Memang semua tindakan ilahi, pada saat yang sama, adalah tindakan-tindakan dari Bapa, Putra dan Roh Kudus, tetapi itu tidak senantiasa dilaksanakan dengan cara yang sama. Memang penciptaan adalah tindakan Allah Bapa dan Allah Putra, tetapi bukan Allah Bapa, atau Allah Roh Kudus, melainkan Allah Putra sendiri yang menjelma menjadi manusia. Bukan Bapa atau Putra, melainkan Roh Kudus sendiri yang dicurahkan. Di dalam tradisi Kristen, ketiga pribadi ilahi ini masing-masing diberi suatu titik berat (peruntukan): Allah Bapa adalah Pencipta, Putra adalah Penebus, dan Roh Kudus adalah Pencipta ciptaan baru.

## RINGKASAN

Tindakan-tindakan Allah di dalam penciptaan dan sejarah adalah pekerjaan Bapa, Putra dan Roh Kudus. *(3.2)*

Petunjuk-petunjuk tentang Allah Tritunggal dapat ditemukan di dalam berita penciptaan yang pertama, di dalam tiga utusan Allah yang mengunjungi Abraham, di dalam tiga kali berkat Harun, dan di dalam tiga kali pujian malaikat di dalam penglihatan yang berkaitan dengan panggilan Nabi Yesaya. *(3.2.1)*

Salah satu contoh untuk kehadiran Allah Tritunggal dapat ditemukan pada saat Yesus dibaptis, ketika Bapa dan Roh Kudus bersaksi tentang pengutusan Putra. Bapa, Putra dan Roh Kudus juga disebutkan di dalam pengutusan agung Yesus, juga di dalam kata-kata berkat yang ditulis di dalam 2 Kor. 13:13. *(3.2.2)*

Pengajaran tentang ketritunggalan Allah dirumuskan pada Konsili Ekumenis pada abad keempat dan kelima. Pada konsili di Nicea, kemanunggalan hakikat ilahi Bapa dan Putra menjadi pengajaran yang bersifat mengikat. Pada Konsili di Konstantinopel, kesatuan substansi Roh Kudus dengan Bapa dan Putra ditetapkan sebagai pengajaran. *(3.2.3)*

"Bapa", "Putra", dan "Roh Kudus" adalah pribadi ilahi yang berbeda di dalam keberadaan Mereka, tetapi Mereka senantiasa saling berkaitan dan satu untuk selama-lamanya. *(3.2.4)*

Di dalam tradisi Kristen, setiap pribadi ilahi diberi suatu titik berat: Allah, Bapa adalah Pencipta, sedangkan Allah, Putra adalah Penebus, dan Allah, Roh Kudus adalah Pencipta ciptaan baru. *(3.2.4)*

## 3.3 Allah, Bapa

Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa dalam bentuk yang tak tertandingi melalui penjelmaan Allah, Putra: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. […] Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yoh. 1:14,18). Allah Bapa telah memperanakkan Putra-Nya yang tunggal dari kekekalan *(lihat 3.4.1).* Misteri ini hanya diungkapkan kepada mereka yang kepadanya Putra menyatakannya: "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya" (Mat. 11:27).

Jika para percayawan menggunakan istilah "Bapa", dalam hubungan dengan Allah, hal itu berkaitan erat dengan aspek-aspek ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya dan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih. Allah adalah sumber dan pemelihara segala

sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Dalam hal ini, semua manusia dapat menyapa Allah yang menciptakannya sebagai Bapa.

Pada masa Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa yang penuh kasih dan merawat umat Israel. Ia berkata kepada Musa: "Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku" (Kel. 4:22,23). Umat Israel memanggil Allah dengan sebutan "Bapa" (Ul. 32:6; Yer. 31:9). Ketika Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi di dalam khotbah di bukit, Ia juga menyebut Allah sebagai Bapa mereka (band. Mat. 5:16). Ia mengimbau untuk berseru kepada Allah dengan kata-kata: "Bapa kami yang di sorga" (Mat. 6:9).

Yesus Kristus membukakan jalan bagi manusia untuk menjadi anak-anak dan dengan demikian ahli waris dari Yang Mahatinggi melalui kelahiran kembali dari air dan Roh (Ef. 1:5; Tit. 3:5–7; Rm. 8:14–17). Dengan demikian konsep "Bapa" dan "anak" telah ditempatkan pada dimensi yang baru. Di dalam 1 Yohanes 3:1 kasih Allah yang ke-Bapa-an diberikan sebagai alasan untuk mana kelahiran kembali dapat memastikan status mereka sebagai anak-anak Allah: "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah."

### 3.3.1 Allah, Pencipta

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1) Pernyataan dari ayat pertama Kitab Suci ini mengungkapkan suatu kebenaran yang mendasar, yang kita akui di dalam Pasal Kepercayaan pertama. Allahlah yang telah menciptakan (alam) langit dan (alam) bumi, dan Dia, yang melakukan demikian, telah menempatkan bumi (dunia) di alam semesta: Di sinilah Allah menjadi manusia.

Segala sesuatu yang ada berasal dari aktivitas Allah yang berdaya cipta. Di satu sisi, Allah telah menciptakan dari ketiadaan *("creatio ex nihilo")* dan tanpa pola, yaitu dengan cara yang benar-benar bebas: "Allah ... yang menjadikan ... apa yang tidak ada menjadi ada" (Rm. 4:17; band. dengan Ibr. 11:3). Di sisi lain, Ia juga telah membentuk hal-hal dan makhluk hidup dari materi yang telah diciptakan-Nya (band. dengan Kej. 2:7,8,19). Segala yang diciptakan tunduk kepada-Nya.

Ciptaan dan tatanannya memberikan kesaksian tentang kebijaksanaan Allah, yang besarnya tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Dengan kagum pemazmur berseru: "Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan de-

ngan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu" (Mzm. 104:24).

Perjanjian Baru menyatakan, bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu melalui Putra-Nya. Hal ini timbul terutama dari awal Injil Yohanes "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" (Yoh. 1:1–3, band. Kol. 1:16; Yes. 1:2; *lihat 3.4.2*). Sebagaimana Bapa dan Putra, Roh Kudus juga adalah Pencipta. Ini tersirat di dalam firman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kej. 1:26).

Melalui firman-Nya, Allah Tritunggal telah menciptakan dunia materiil. Ia mempertahankan keberadaannya dan memerintahnya. Dengan demikian penciptaan tidak hanya memuat misteri asal-usul dan awal-mula, melainkan juga kelanjutan dan masa depan. Segala sesuatu menunjukkan pemeliharaan Pencipta yang terus-menerus: "Sebab Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak benci kepada barang apapun yang telah Kaubuat. Sebab andaikata sesuatu Kaubenci, niscaya tidak Kauciptakan. Bagaimana sesuatu dapat bertahan, jika tidak Kau kehendaki, atau bagaimana dapat tetap terpelihara, kalau tidak Kaupanggil? Engkau menyayangkan segala-galanya sebab itu milik-Mu adanya, ya Penguasa penyayang hidup! Roh-Mu yang baka ada di dalam segala sesuatu" (Keb. 11:24–12:1).

## RINGKASAN

Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa dengan cara yang unik dan tak tertandingi di dalam penjelmaan Allah, Putra. *(3.3)*

Jika istilah "Bapa" dihubungkan dengan Allah, ini berkaitan dengan aspek-aspek ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih. *(3.3)*

Melalui firman-Nya, Allah telah menciptakan semua yang ada. Di satu sisi, Allah telah menciptakan dari ketiadaan dan tanpa pola. Di sisi lain, Ia juga menjadikan hal-hal dan makhluk hidup dari materi yang telah diciptakan-Nya. Segala ciptaan tunduk kepada-Nya. Ia memelihara ciptaan dan memerintahnya. *(3.3.1)*

### 3.3.1.1 Ciptaan yang tidak kelihatan

Kitab Suci memberikan berbagai petunjuk tentang suatu dunia yang tidak kelihatan, yaitu alam-alam, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan dan makhluk-makhluk di luar dunia materi. Itu telah diciptakan oleh Allah dan disebut "ciptaan yang tidak kelihatan". Terkadang istilah "alam baka" juga digunakan untuk menekankan bahwa ciptaan yang tidak kelihatan berada di luar pemahaman manusia. Sebagaimana Allah sendiri, misteri-misteri ciptaan yang tidak kelihatan berada di luar pengetahuan manusiawi. Tetapi, melalui penyataan-penyataan ilahi, adalah mungkin bagi manusia untuk mendapatkan pengertian yang mendalam tentang ciptaan yang tidak kelihatan.

Dunia yang tidak kelihatan sebenarnya tidak dapat digambarkan dengan tepat dengan istilah-istilah manusiawi, karena istilah-istilah ini berdasarkan pada lingkup pengalaman manusiawi (yang kelihatan). Namun, Kitab Suci menggunakan istilah-istilah ini, untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang dunia yang tidak kelihatan dalam bahasa kiasan.

Berdasarkan peristiwa alkitabiah, kita dapat menyimpulkan bahwa ciptaan yang tidak kelihatan termasuk kerajaan, di mana Allah memerintah pada takhta-Nya (band. Why. 4 dan 5), para malaikat *(lihat 3.3.1.1.1),* jiwa manusia yang tidak dapat mati *(lihat 3.3.4)*, demikian juga kerajaan kematian *(lihat 9).* Iblis, penentang Allah dan musuh manusia, serta para pengikutnya juga termasuk pada dunia yang tidak kelihatan, meskipun mereka tidak diciptakan sebagai yang jahat *(lihat 4.1 dan 4.1.2).*

#### 3.3.1.1.1 Para malaikat

Istilah malaikat adalah terjemahan dari kata *"malak"* dalam bahasa Ibrani atau *"angelos"* dari bahasa Yunani. Di sana-sini, kedua kata ini digunakan di dalam masing-masing teks Kitab Suci bahasa Ibrani atau Yunani dengan makna umum "utusan, yang diutus", tetapi terutama kedua kata ini digunakan untuk menunjuk pada para utusan surgawi Allah.[4]

[4] Satu contoh dalam Kitab Suci di mana manusia-manusia juga digambarkan sebagai "malaikat", dapat dijumpai di dalam Wahyu 2 dan 3. Para malaikat jemaat yang disebutkan hendaknya dipahami sebagai penghantar jemaat.

Tugas malaikat adalah untuk menyembah Allah, untuk melaksanakan perintah-Nya dan dengan demikian melayani-Nya. Dalam kasus-kasus tertentu, jika Allah menghendaki, para malaikat dapat terlihat. Kitab Suci memberitakan bahwa para malaikat menyampaikan pesan-pesan kepada manusia atas perintah Allah. Berkali-kali disaksikan bahwa para malaikat juga ditugaskan oleh Allah untuk melayani manusia dengan menawarkan kepada mereka pertolongan atau perlindungan. "Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?" (Ibr. 1:14). Matius 18:10 menunjukkan, bahwa bagi anak-anak, para malaikat ditugaskan senantiasa melihat wajah Allah.

Pelayanan yang dilakukan oleh para malaikat bagi manusia senantiasa berdasarkan kehendak Allah. Oleh karena itu, bukan untuk para malaikat, melainkan untuk Allah saja rasa syukur atau penghormatan diberikan: "Aku ini Rafael, satu dari ketujuh malaikat yang melayani di hadapan Tuhan yang mulia. […] Bukan karena kerelaanku sendirilah terjadi demikian, melainkan karena kehendak Allah. Maka pujilah Dia seumur hidup, bernyanyi-nyanyilah kepada-Nya" (Tob. 12:15,18).

Rumusan "sejumlah besar bala tentara sorga" di dalam Lukas 2:13 memberikan kesan yang jelas tentang sejumlah besar malaikat. Petunjuk yang sama juga ada di dalam Matius 26:53, di mana Yesus menyatakan bahwa Bapa-Nya bisa saja segera mengirim kepada-Nya lebih dari dua belas pasukan malaikat. Para malaikat digambarkan sebagai "pahlawan-pahlawan perkasa" (Mzm. 103:20) dan sebagai makhluk yang kudus dan agung. Mereka juga dapat menimbulkan keterkejutan dan ketakutan pada manusia (band. dengan Luk. 1:11,12,29; 2:9,10).

Selain itu, Kitab Suci memberitakan tentang kerub-kerub, yang menjaga jalan masuk menuju pohon kehidupan setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:24), dan tentang Serafim yang dilihat oleh Nabi Yesaya di dalam suatu penglihatan, bagaimana mereka melayani pada takhta Allah (band. dengan Yes. 6:2–7).

Dari peristiwa alkitabiah tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ada tingkatan-tingkatan di dalam dunia malaikat: Kita membaca tentang Mikhael, Pemimpin Terkemuka atau Penghulu Malaikat (band. dengan Dan. 10:13; 12:1; Yud. 9), begitu juga tentang Gabriel dan Rafael, yang berdiri di hadapan Allah (band. dengan Luk. 1:19; Tob. 12:15) dan dengan demikian kelihatannya menduduki suatu posisi yang tinggi. Kitab Suci tidak memberikan penjelasan-penjelasan yang khusus bagaimana dunia malaikat ditata.

Kasih Allah kepada manusia ditunjukkan dengan kenyataan bahwa Ia juga memperkenankan malaikat untuk melayani manusia.

#### 3.3.1.1.2 Makna dunia yang tidak kelihatan untuk kehidupan manusia

Kepercayaan, bahwa jiwa dan roh terus ada untuk selama-lamanya di alam barzakh setelah kematian tubuh, sangatlah penting bagi manusia (band. dengan 1 Ptr. 3:19; 1 Kor. 15). Sikap seseorang terhadap Allah selama hidup di bumi, memiliki akibat-akibat untuk keberadaannya di alam barzakh. Pengertian ini dapat membantu seseorang untuk melawan godaan-godaan iblis dan untuk menjalani suatu kehidupan yang memperoleh perkenan Allah.

Dalam arti ini, adalah bermanfaat untuk menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan alam barzakh, dan yang tidak kelihatan. Di sisi lain, mengenai seseorang dengan yang tidak kelihatan melalui cara memanggil roh atau bertanya kepada arwah tidaklah sesuai dengan kehendak Allah (band. dengan Ul. 18:10,11; 1 Sam. 28).

Rasul Paulus menjelaskan makna perihal yang tidak kelihatan: "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal" (2 Kor. 4: 17,18).

### RINGKASAN

Suatu dunia yang tidak kelihatan (ciptaan yang tidak kelihatan, alam barzakh) berkali-kali disaksikan di dalam Kitab Suci. Ini termasuk kerajaan di mana Allah bertakhta, para malaikat, jiwa manusia yang tidak dapat mati, demikian juga kerajaan kematian. Iblis dan para pengikutnya juga termasuk pada dunia yang tidak kelihatan. *(3.3.1.1)*

Para "malaikat" terutama dipahami sebagai para utusan Allah yang bertugas untuk menyembah Allah, menjalankan perintah yang diberikan kepada mereka, dan berarti melayani-Nya. Menurut gambaran di dalam Alkitab, terdapat tingkatan-tingkatan tertentu di dalam dunia malaikat, "Pemimpin Terkemuka" atau "Penghulu Malaikat". Kitab Suci tidak memberikan penjelasan-penjelasan yang khusus bagaimana dunia malaikat ditata. *(3.3.1.1.1)*

Di dunia yang tidak kelihatan, jiwa dan roh manusia terus ada untuk selama-lamanya setelah kematian tubuh. Pemahaman ini dapat membantu manusia untuk bertahan di dalam pencobaan-pencobaan dan untuk menjalani suatu kehidupan yang memperoleh perkenan Allah. *(3.3.1.1.2)*

#### 3.3.1.2 Ciptaan yang kelihatan

Kitab Suci memberikan kesaksian, bahwa Allah telah menciptakan dunia yang kelihatan dalam enam "hari penciptaan". Hal ini jangan dipahami sebagai ukuran waktu tertentu. Alkitab memberitakan, bagaimana semua yang dapat dilihat oleh manusia telah menjadi ada: Allah adalah Pencipta dari semua kenyataan yang dapat dilihat. Dengan firman-Nya, langit dan bumi, terang, bentuk bumi, matahari, bulan dan bintang, tumbuhan dan hewan serta manusia telah diciptakan – yang semuanya "sungguh amat baik" (band. dengan Kej. 1:31).

Meskipun ciptaan juga di bawah pengaruh kejatuhan ke dalam dosa, tetapi ciptaan tetap memperoleh penilaian yang umumnya positif dari Allah. Antara lain, hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Ia menjaga tatanan, yang telah Ia berikan kepada ciptaan (band. dengan Kej. 8:22). Dengan demikian ciptaan yang kelihatan – bahkan di dalam keadaan kejatuhannya – memberikan kesaksian yang mengesankan tentang Allah, Pencipta (Rm. 1:20). Allah juga masuk ke dalam dunia materi melalui penjelmaan-Nya menjadi manusia.

Allah telah menentukan lingkungan hidup bagi manusia dan memberikan kepada mereka mandat untuk menguasai bumi dan untuk melindunginya (band. dengan Kej. 1:26–30; Mzm. 8:7). Manusia bertanggung jawab kepada Allah, Pencipta atas tindakan-tindakan mereka terhadap ciptaan. Manusia diperintahkan untuk memperlakukan semua kehidupan dan lingkungan hidup mereka dengan rasa hormat.

### 3.3.2 Manusia sebagai gambar Allah

Di antara semua ciptaan, Allah telah memberikan kepada manusia suatu kedudukan yang istimewa, dan dengan demikian membawa mereka ke dalam suatu hubungan yang erat dengan-Nya: "Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala bi-

natang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:26,27).

Apa yang membedakan manusia di sini adalah bahwa manusia merupakan bagian ciptaan yang kelihatan dan sebanyak ciptaan yang tidak kelihatan, karena mereka memiliki hakikat yang materiil dan rohaniah sebagai hasil dari tindakan ilahi: "Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7). Allah telah memberikan kepada ciptaan-Nya yang paling mulia suatu daya hidup dan juga memungkinkan mereka untuk mendapat bagian pada ciri-ciri ilahi, seperti kasih, kepribadian, kebebasan, akal budi, keadaan tidak dapat mati. Allah memampukan manusia untuk mengenali Pencipta, untuk mengasihi dan memuji-muji-Nya. Maka manusia diarahkan kepada Allah, meskipun mungkin mereka tidak senantiasa mengenali Allah yang sejati dan menempatkan sesuatu yang lain pada tempat-Nya.

Karena adalah Allah yang telah memberikan kepada manusia baik hakikat materiil maupun rohaniah, maka hendaknya keduanya menerima martabat yang selayaknya.

Kenyataan bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar Allah berarti, bahwa manusia memiliki suatu kedudukan yang istimewa di dalam ciptaan yang kelihatan: ialah yang dikasihi oleh Allah dan yang kepadanya Allah berbicara.

Selain itu, keserupaan manusia dengan Allah menunjuk pada kenyataan bahwa Allah telah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15). Yesus Kristus adalah "Adam" yang kedua (band. dengan 1 Kor. 15:45,47), yang padanya dapat diketahui gambar Allah dalam bentuk yang sempurna.

Bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar Allah, akan tetapi tidak berarti, bahwa orang dapat menyimpulkan sifat Allah dari sifat manusia. Ini hanya terjadi pada Yesus Kristus.

Allah telah menciptakan manusia sebagai suatu makhluk yang dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Hal ini juga berhubungan dengan manusia yang telah diciptakan menurut gambar Allah. Allah senantiasa berbicara dari kekekalan. Melalui Firman Ia telah menciptakan segala sesuatu dan telah memanggil manusia dengan namanya. Dengan mendengar panggilan ilahi, manusia mengenali dirinya sebagai pribadi – hal ini terjadi melalui sapaan Allah kepada manusia sebagai "kamu", bahwa pribadi menjadi "aku". Pribadi itu kini mampu memuji Allah berkomunikasi dengan Allah di dalam doa dan mendengarkan firman Allah.

Kemampuan untuk mengambil keputusan yang bebas, juga berasal dari kenyataan, bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Pada saat yang sama, kebebasan yang dengannya manusia telah dilengkapi menjadikan manusia bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Manusia harus menanggung akibat-akibat dari perbuatan-perbuatannya (band. Kej. 2:16,17).

Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah, dan dengan demikian keduanya memiliki hakikat yang sama. Mereka tidak hanya diciptakan satu dengan yang lain, tetapi juga satu untuk yang lain dan memiliki tugas yang sama: untuk "menguasai" dunia, dengan kata lain untuk membentuk dan melindunginya. Kuasa yang diberikan kepada manusia ini tidak memberikan kepadanya hak untuk memperlakukan ciptaan dengan ceroboh. Akan tetapi, karena mereka telah diciptakan menurut gambar Allah, adalah tugas kewajiban mereka untuk memperlakukan ciptaan dengan cara yang sesuai dengan sifat ilahi: dengan kebijaksanaan, kebaikan dan kasih.

## RINGKASAN

Allah, Pencipta semua kenyataan yang kelihatan, telah menetapkan bagi manusia lingkungan hidupnya dan memberikan kepada mereka mandat untuk menguasai bumi dan melindunginya. Dengan demikian manusia diarahkan untuk memperlakukan semua kehidupan dan lingkungannya dengan rasa hormat. *(3.3.1.2)*

Allah telah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Manusia hanyalah bagian dari ciptaan yang kelihatan dan ciptaan yang tidak kelihatan. Allah memberikan kepada manusia daya hidup (nafas hidup) dan juga memungkinkan mereka untuk mendapat bagian pada ciri-ciri penting ilahi. *(3.3.2)*

Diciptakan "menurut gambar Allah" berarti, bahwa manusia diberi kedudukan yang istimewa di dalam ciptaan yang kelihatan: Manusia dikasihi dan disapa oleh Allah. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sepadan menurut gambar Allah. *(3.3.2)*

### 3.3.3 Kejatuhan manusia ke dalam dosa

Setelah penciptaan mereka, Allah memperkenankan manusia untuk memiliki persekutuan langsung dengan-Nya. Melalui perintah bahwa mereka tidak boleh makan dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia sebagai Tuhan dan pemberi hukum, yang mengharapkan ketaatan.

Oleh pengaruh si jahat, manusia masuk ke dalam pencobaan dan dikalahkan, dengan ia melanggar perintah yang telah diberikan oleh Allah: Dengan itu, dosa menjadi bagian dari keberadaan manusia. Itu berkaitan dengan perpisahan dari Allah, kematian rohani. Hal itu menjadi jelas pada manusia pertama dengan mengenali ketelanjangan mereka di hadapan Allah, yang menyebabkan mereka merasa malu (band. Kej. 3:7–10).

Rasa malu ini adalah suatu tanda, bahwa pengandalan mula-mula yang manusia tempatkan kepada Penciptanya telah rusak. Ketidaktaatan manusia menyebabkan Allah mengusir mereka dari persekutuan dengan-Nya yang sebelumnya mereka nikmati.

Hasil dari perpisahan ini adalah bahwa manusia sejak saat itu harus menjalani suatu keberadaan yang susah payah di bumi, yang akan berakhir dengan kematian tubuh (band. Kej. 3: 16–19). Keadaan terpisah dari Allah tidak dapat dijembatani oleh manusia dengan usahanya sendiri.

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia telah berdosa, itu berarti terjerat dalam dosa dan karena itu tidak mampu hidup tanpa dosa. Ia menjalani hidup dipenuhi oleh rasa sakit dan khawatir di dalam dunia, dibebani kutukan Allah. Rasa takut akan kematian menandai hidupnya *(lihat 4.2.1.).*

Semua ini mengungkapkan bahwa kebebasan awal manusia mengalami suatu pembatasan yang menentukan: Meskipun manusia dapat berusaha untuk menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, ia akan selalu gagal, karena yang jahat berkuasa atasnya. Oleh karena itu, manusia tetap menjadi "hamba dosa" di sepanjang hidupnya, dengan kata lain, ia tidak pernah bebas dan terbelenggu oleh dosa.

Namun demikian, sebagai pendosa manusia tidak tetap tanpa penghiburan dan pertolongan Allah. Allah tidak meninggalkannya di dalam kematian. Di dalam kehadiran manusia, Allah menyatakan firman berikut kepada si ular: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej. 3:15). Ini adalah petunjuk pertama pada kurban Yesus, yang olehnya Tuhan mengalahkan yang jahat.

### 3.3.4 Manusia sebagai kesatuan tubuh, jiwa dan roh

Allah menciptakan manusia dengan dua keberadaan jasmani, dan rohani (yakni roh dan jiwa). Tubuh manusia dapat mati, sementara roh dan jiwa tidak dapat mati *(lihat 9.1)*.

Tubuh terbentuk melalui pembuahan, karena itu berbagi sifat dan bentuk orangtuanya. sebaliknya jiwa bukanlah hasil dari tindakan pembuahan manusia, melainkan diciptakan langsung oleh Allah. Di dalam jiwa, keberadaan Allah yang menciptakan ternyata pada masa kini.

Di dalam Alkitab, roh dan jiwa tidak dibedakan dengan jelas satu sama lain.[5] Roh dan jiwa memampukan manusia ambil bagian dalam dunia rohani, untuk mengenal Allah dan berkomunikasi dengan-Nya.

Roh, jiwa dan tubuh tidak dipahami sebagai keberadaan yang tidak bergantung satu dengan yang lain. Lebih jauh mereka berkaitan satu sama lain, mereka saling menembus dan mempengaruhi, karena manusia adalah satu kesatuan: Karena selama ia hidup di bumi, ia terdiri dari roh, jiwa dan tubuh (1 Tes. 5:23), yang ternyata berada dalam hubungan timbal balik yang erat antara satu sama lain. Setelah kematian tubuh, kesatuan ini terdiri dari roh dan jiwa.

Kematian tidak menghilangkan kepribadian manusia. Selanjutnya, kepribadian ini ternyata melalui roh dan jiwa.

Pada kebangkitan orang-orang mati, roh dan jiwa akan disatukan dengan tubuh kebangkitan *(lihat 10.1.2)*.

#### RINGKASAN

Si jahat menggoda manusia. Manusia cepat menyerah pada pencobaan dan dengan demikian melanggar perintah yang telah diberikan oleh Allah: dosa masuk ke dalam keberadaan manusia. *(3.3.3)*

Akibat dosa adalah perpisahan dari Allah. Lebih dari itu, kebebasan awal manusia mengalami suatu pembatasan yang menentukan: Manusia mungkin dapat berusaha

[5] Jiwa yang tidak dapat mati tidak boleh dikacaukan dengan psikis manusia yang dalam bahasa sehari-hari juga disebut "jiwa". Begitu juga roh yang merupakan bagian dari hakikat manusia yang tidak dapat mati, hendaknya dibedakan dari akal budi (bahasa sehari-hari: "roh manusia").

dengan baik untuk menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, tetapi mereka akan selalu gagal. Namun demikian, sebagai pendosa, manusia tidak tetap tanpa penghiburan dan pertolongan Allah. *(3.3.3)*

Allah telah menciptakan manusia dengan dua keberadaan, jasmani dan rohani: tubuh dapat mati, tetapi keberadaan rohani – roh dan jiwa – hidup selama-lamanya. Kematian tidak menghilangkan kepribadian manusia. Sejak saat itu dan selanjutnya dinyatakan di dalam roh dan jiwa. *(3.3.4)*

## 3.4 Allah Putra

Mengakui Yesus Kristus sebagai Putra Allah merupakan salah satu iman Kristen yang mendasar.

Pernyataan di dalam Pasal Kepercayaan kedua: "Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita", mengungkapkan kepercayaan ini dalam beberapa kata pendek. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel *(lihat 2.2.2)* selanjutnya mengembangkan isi kepercayaan ini: "Kami percaya ... kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal, diperanakkan dari Bapa sebelum semua alam semesta (AEON), Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar, diperanakkan, bukan dibuat, makhluk satu substansi dengan Bapa, oleh-Nya segala sesuatu dijadikan."

Ketika kita berbicara tentang "Allah, Putra", kita mengacu pada pribadi kedua dari Trinitas Allah, yang hidup dan memerintah dari kekekalan sampai kekekalan dalam persekutuan dengan Allah, Bapa dan Allah, Roh Kudus. Istilah "diperanakkan" tidak dipahami dalam istilah biologis, tetapi lebih kepada usaha untuk mengungkapkan dalam kata-kata tentang hubungan yang penuh misteri antara Allah Bapa dan Allah Putra.

Tidak ada perbedaan tingkatan sama sekali antara Allah Bapa dan Allah Putra – meskipun istilah "Bapa" dan "Putra" dapat menunjukkan suatu urutan tingkatan. Bapa dan Putra adalah Allah sejati yang sama; mereka sehakikat. Hal ini dinyatakan dalam Ibrani 1:3: "Ia adalah […] dan gambar wujud Allah."

Di dalam Yesus Kristus adalah Allah, Putra menjadi manusia dan pada saat yang sama tetaplah Allah: Allah masuk dan menjadi aktif di dalam kenyataan sejarah. Kepercayaan kepada Allah, Putra terikat tak terpisahkan dengan iman kepada Yesus Kristus sebagai pribadi yang telah hadir dan aktif dalam sejarah. Pengakuan iman

ini menjadi jelas dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Putra Allah yang menjelma menjadi manusia, dan sekaligus menjadikannya dapat dikenali sebagai dasar peristiwa dalam sejarah keselamatan: "Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria, menderita di bawah Pontius Pilatus, disalibkan, mati, dikuburkan, masuk ke dalam kerajaan kematian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang-orang mati, dan naik ke surga; Ia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, dari sana Ia akan datang kembali."

Yesus Kristus adalah Manusia sejati dan Allah sejati. Ia memiliki dua kodrat, kodrat manusiawi dan kodrat ilahi, yang keduanya ada di dalam Dia dalam kemurnian, tidak dapat diubah, tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibagi.

Di dalam kodrat manusiawi-Nya, Ia sama seperti manusia lainnya. Yang membedakan Dia dari mereka adalah bahwa Ia datang ke dalam dunia tanpa dosa, tidak pernah berdosa dan tetap taat kepada Allah, Bapa, sampai kematian-Nya pada kayu salib (Flp. 2:8).

Di dalam kodrat ilahi-Nya, Ia tetaplah Allah sejati yang tidak berubah di dalam kekuasaan dan kesempurnaan, meskipun keberadaan hina-Nya di bumi. Dengan berbagai cara, Yesus sendiri menyatakan misteri kepribadian-Nya. Seperti contoh, di dalam Matius 11:27, Ia berkata: "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya." Pengetahuan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah adalah suatu penyataan ilahi: "Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal" (1 Yoh. 5:20).

### 3.4.1 Putra Allah yang tunggal

Pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Bapa yang tunggal (Yoh. 1:14), diungkapkan kembali di dalam Pasal Kepercayaan kedua: "Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal". Hal ini menyiratkan: Yesus Kristus adalah Putra Allah dalam bentuk yang tidak tertandingi dan unik. Pada konteks ini, istilah "Anak yang Tunggal" berarti bahwa Ia telah diperanakkan dan tidak diciptakan oleh Bapa. "Ia adalah […] yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kol. 1:15).

Di dalam Yohanes 3:16 Yesus digambarkan sebagai "Anak-Nya yang tunggal". Ia

adalah Yang Satu yang dapat bersaksi tentang Bapa secara otentik. Di dalam Yohanes 1:18 hal ini diungkapkan sebagai berikut: "Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya."

Putra Allah tidak diciptakan seperti manusia, Ia juga tidak dapat disamakan dengan malaikat-malaikat yang keberadaannya dimulai pada suatu saat tertentu. Ia tanpa awal atau akhir, sehakikat dengan Bapa, dan dengan demikian "diperanakkan" dari kekekalan. Mengacu pada Mazmur 2:7, penulis kepada orang Ibrani menggunakan istilah "diperanakkan" untuk mengungkapkan hubungan unik antara Bapa dan Putra (Ibr. 1:5).

### 3.4.2 Firman yang menjadi manusia

Yohanes 1:1–18 berisi pernyataan-pernyataan mendasar tentang keberadaan Allah dan penyataan-Nya di dunia. Di sana dibicarakan tentang awal, tentang asal yang menjelaskan segala sesuatu dan dari mana segala sesuatu berasal. Awal ini – yang di dalamnya tanpa syarat dan melampaui waktu – berkaitan erat dengan istilah *"logos"* yang digunakan di dalam teks bahasa Yunani yang biasanya diterjemahkan sebagai "Firman". *Logos* ini adalah kuasa sejati yang menandai permulaan penciptaan. Di sini, Firman dan Allah berhubungan secara langsung: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yoh. 1:1). Allah dan Firman, keduanya berasal dari kekekalan.

Yohanes 1:14 bersaksi tentang kehadiran *logos* di dunia: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Firman ilahi yang adikodrati yang bersama dengan Allah pada mulanya, kini memasuki lingkungan duniawi dan manusiawi. Selain itu, firman itu telah menjadi daging – Firman yang kekal itu sendiri telah menjadi Manusia sejati.

Pernyataan "Kita telah melihat kemuliaan-Nya" mengacu pada Putra Allah yang menjelma pada kenyataan sejarah "Firman yang menjadi daging". Di sini ayat itu mengacu pada kalangan para saksi aktivitas Yesus Kristus di bumi. Para Rasul dan murid-murid memiliki persekutuan langsung dengan Yesus Kristus, Firman yang menjadi daging (1 Yoh. 1:1–3).

Kemuliaan Bapa yang adikodrati menjadi kenyataan sejarah yang dapat dialami langsung di dalam kemuliaan Putra. Sesuai dengan itu, Putra Allah dapat mengata-

kan tentang diri-Nya: "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh. 14:9).

Ibrani 2:14 memberikan alasan untuk apa Firman menjadi manusia: "Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut".

### 3.4.3 Yesus Kristus, Manusia sejati dan Allah sejati

Pengajaran bahwa Yesus Kristus adalah Manusia sejati dan Allah sejati, yakni Pengajaran *Hypostatic Union*, diabadikan pada konsili Chalcedon (tahun 451). Pengajaran tentang dua kodrat Yesus ini melampaui pengalaman dan imajinasi manusia. Ini adalah suatu misteri.

Di dalam Filipi 2:6–8 penjelmaan Putra Allah digambarkan sebagai perendahan diri: "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Yesus berbagi di dalam keseluruhan sisi manusiawi dalam hal perasaan jasmani dan rohani. Di dalam keberadaan manusiawi-Nya, Putra Allah, sama seperti manusia yang lain, terikat pada tubuh dan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam Lukas 2:52 dikatakan, bahwa Yesus bertambah-tambah dalam hikmat dan besarnya serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia. Pada perkawinan di Kana Yesus bersukacita bersama mereka yang bersukacita. Ia menderita bersama mereka yang berdukacita dan menangis ketika Lazarus mati. Ia lapar ketika berada di padang gurun; Ia haus ketika berada di sumur Yakub. Ia merasa sakit oleh pukulan-pukulan prajurit. Dihadapkan dengan kematian-Nya yang telah dekat pada kayu salib, Ia menyatakan: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" (Mat. 26:38).

Kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah Manusia sejati disebutkan di dalam Ibrani 4:15. Pada saat yang sama, perbedaan antara Dia dan orang-orang lainnya menjadi jelas di sini: Ia tanpa dosa.

Demikian juga, Yesus Kristus adalah Allah sejati.

Baik ke-Anakan maupun ke-Allahan ilahi Yesus Kristus, keduanya disaksikan di dalam Kitab Suci. Pada saat pembaptisan Yesus di sungai Yordan terdengar suara dari langit: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat. 3:

17). Juga pada saat pemuliaan-Nya, Bapa menegaskan bahwa Yesus adalah Putra Allah dengan mengatakan: "Dengarkanlah Dia" (Mat. 17:5).

Perkataan Yesus "Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa" (Yoh. 6:44) dan "Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6) menyatakan kuasa Allah, Bapa dan Allah, Putra. Bapa menarik manusia kepada Putra, dan Putra menuntun manusia kepada Bapa.

Hanya sebagai Allah sejati Yesus Kristus dapat menyatakan: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30) dan dengan demikian, dalam bahasa yang sederhana, mengungkapkan kesatuan hakikat-Nya dengan Bapa.

Bukti alkitabiah lebih lanjut bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati yaitu:

- tindakan para Rasul setelah kenaikan Kristus ke surga: "Mereka sujud menyembah kepada-Nya [Yesus Kristus]" (Luk. 24:52);
- pernyataan di dalam Yohanes 1:18: "Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya";
- kesaksian Rasul Tomas setelah ia melihat Yang Telah Bangkit: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28);
- pengakuan tentang kodrat Yesus di dalam nyanyian puji-pujian bagi Kristus: "Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan" (Kol. 2:9);
- kesaksian yang terkandung di dalam 1 Yohanes 5:20: "dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal";
- pernyataan: Allah "menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia" (1 Tim. 3:16).

### 3.4.4 Petunjuk-petunjuk tentang Yesus Kristus di dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama telah memberikan petunjuk mengenai Mesias yang akan datang, Juruselamat dan Penebus. Misalnya, kita menemukan petunjuk pertama tentang seorang Penebus yang akan datang di dalam kutukan terhadap ular langsung setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:15).

Penulis surat kepada orang-orang Ibrani melihat suatu petunjuk tentang Yesus Kristus dalam tindakan imam Allah yang Mahatinggi, Melkisedek, yang membawakan Abraham roti dan anggur dan memberkatinya (Kej. 14:17–20; Yes. 7).

Allah, Putra, menyertai umat Israel sepanjang sejarah mereka. Rasul Paulus bersaksi secara jelas tentang keberadaan Kristus selama pengembaraan di padang gurun: "Nenek moyang kita […] minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus" (1 Kor. 10:1–4).

Nabi-nabi Perjanjian Lama menunjuk pada rincian yang nyata dalam penampakan diri Penebus:

- Yesaya menggambarkan-Nya dengan nama-nama yang menggarisbawahi keunikan-Nya: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" (Yes. 9:5).
- Mikha memberitakan tempat kelahiran Tuhan: "Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala" (Mi. 5:1).
- Maleakhi menubuatkan seorang yang mempersiapkan jalan bagi Putra Allah: "Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam" (Mal. 3:1). Orang yang mempersiapkan jalan ini adalah Yohanes Pembaptis (Mat. 11:10).
- Zakharia menggambarkan masuknya Tuhan ke Yerusalem: "Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda" (Za. 9:9).

Demikianlah penjelmaan Putra Allah dan juga jalan hidup-Nya di dunia telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama.

### 3.4.5 Yesus Kristus – Penebus

Nama "Yesus" berarti: "Tuhan menyelamatkan". Ketika malaikat Tuhan memberitakan kelahiran Yesus, ia sekaligus memberikan nama: "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat. 1:21). Maka sudah jelas dalam pemberian nama, bahwa Yesus adalah Penyelamat dan Penebus yang dijanjikan.

Di dalam pekerjaan-Nya, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Penebus yang diutus oleh Allah: "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Mat. 11:5). Akan tetapi, kelepasan melalui Yesus Kristus menjangkau jauh melampaui dimensi yang kelihatan dan sementara dan masuk ke daerah yang tidak kelihatan dan kekal. Kelepasan ini menghilangkan tuntutan Iblis kepada manusia dan menuntun keluar dari dosa dan maut.

Kelepasan manusia berdasar pada kurban Yesus Kristus (Ef. 1:7). Keselamatan hanya dapat dicapai oleh manusia di dalam diri-Nya (Kis. 4:12).

## RINGKASAN

Allah, Putra, adalah Pribadi kedua dari Trinitas Allah. Di dalam Yesus Kristus, Allah telah menjadi manusia, namun tetaplah Allah: Ia masuk ke dalam kenyataan sejarah. *(3.4)*

Yesus Kristus adalah Manusia sejati dan Allah sejati, dan dengan demikian memiliki dua kodrat. Sesuai dengan kodrat manusiawi-Nya, Yesus Kristus adalah seperti semua manusia lainnya – tetapi tanpa dosa. Sesuai dengan kodrat ilahi-Nya, Ia tetaplah Allah sejati yang tak berubah, bahkan selama perendahan diri-Nya di bumi. *(3.4)*

Yesus digambarkan sebagai "Putra Allah yang tunggal". Putra Allah, "yang tunggal", diperanakkan dari Bapa – yang tidak dibuat, tetapi kekal, tanpa awal atau akhir dan sehakikat dengan Bapa. *(3.4.1)*

Firman ilahi yang adikodrati *(logos)* yang bersama dengan Allah pada mulanya, kini memasuki lingkungan duniawi dan manusiawi di dalam Yesus. Firman ilahi telah "menjadi manusia" (Yoh. 1:14) – Firman yang kekal telah menjadi Manusia sejati. Kemuliaan Bapa yang adikodrati menjadi kenyataan sejarah yang dapat dialami langsung di dalam kemuliaan Sang Putra di bumi ini. *(3.4.2)*

Kodrat ganda Yesus Kristus sebagai Manusia sejati dan Allah sejati adalah suatu misteri. Sebagai Manusia sejati, Yesus berbagi di dalam keseluruhan sisi manusiawi dalam hal perasaan jasmani dan rohani. Sebagai Allah sejati, Ia mengungkapkan kesatuan

hakikat-Nya dengan Bapa dengan firman: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30). *(3.4.3)*

Perjanjian Lama memberikan petunjuk pada Mesias yang akan datang. Nabi-nabi Perjanjian Lama menunjuk pada detil yang nyata dalam hubungannya dengan Penebus yang akan muncul. Para nabi menubuatkan penjelmaan Putra Allah, jalan-Nya di bumi, demikian juga keberadaan-Nya yang kekal. *(3.4.4)*

Di dalam pekerjaan-Nya, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Penebus yang diutus oleh Allah. Kelepasan dari kematian dan dosa hanya berdasar pada kurban Yesus Kristus. Keselamatan hanya dapat dicapai oleh manusia di dalam diri-Nya. *(3.4.5)*

## 3.4.6 Gelar keagungan Yesus

"Gelar keagungan" menunjuk pada nama-nama dan sebutan-sebutan bagi Putra Allah, yang menyebut berbagai ciri khas keunikan-Nya di dalam Kitab Suci.

### 3.4.6.1 Mesias – Kristus – Yang Diurapi

Ketiga istilah ini berarti sama: "Mesias" berasal dari bahasa Ibrani *"maschiach"*, bentuk bahasa Latin "Kristus" berakar dari bahasa Yunani *"Christos"*. Dalam terjemahan berarti "Yang Diurapi".

Dalam beberapa Mazmur, raja-raja Israel disebut sebagai "yang diurapi" [oleh Allah] (band. Mzm. 20:7). Pengurapan mereka berkaitan erat dengan pernyataan-pernyataan tentang suatu perjanjian Allah yang istimewa dengan Daud dan para penerusnya. Pemujaan terhadap raja yang diurapi oleh Allah terkadang terlalu berlebihan, sehingga ia disebut sebagai "Tuhan" (Mzm. 45:6–10).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para nabi (Yes. 61; Yer. 31:31, dst.), dikalangan umat Israel berkembang suatu pemahaman tentang Mesias yang semakin mengarah pada satu sosok yang melampaui semua manusia dan memiliki karakter ilahi dalam arti yang paling dalam.

Adalah dengan pengakuan mutlak Perjanjian Baru bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias, adalah Kristus. Gelar keagungan "Kristus" berkaitan erat dengan

Yesus, sehingga itu menjadi nama yang tepat: Yesus Kristus. Barangsiapa percaya kepada-Nya, mengakui Mesias yang dinantikan oleh Israel, pembawa keselamatan yang diutus oleh Allah.

Di mana pun Perjanjian Baru berbicara tentang Yesus, hal itu menunjuk pada Mesias, yaitu Kristus. Ini menandai suatu perbedaan yang menentukan: Sementara pada masa ini masih banyak orang dari kepercayaan Yahudi masih menantikan kedatangan Mesias, orang-orang Kristen mengakui bahwa Mesias telah datang, dan bahwa Ia hadir di dalam Yesus Kristus. Kepercayaan ini dirumuskan di dalam pernyataan berbobot pada awal Injil Markus: "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah" (Mrk. 1:1)

### 3.4.6.2 Tuhan

Di dalam Perjanjian Lama, sebutan "Tuhan" terutama digunakan ketika berbicara tentang Allah Israel. Di dalam Perjanjian Baru gelar keagungan ini juga digunakan untuk menyebut Yesus Kristus.

Di dalam surat kepada orang-orang Roma kita baca: "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Rm. 10:9). Dari nas ini berasal pernyataan *"Kyrios Iesous"* (dari bahasa Yunani = "Yesus adalah Tuhan"), yang termasuk pada pengakuan-pengakuan tertua dari kekristenan awal. Di sini, istilah "Tuhan" tidak dipahami sebagai suatu bentuk sapaan penghormatan, tetapi sebagai suatu sebutan dari kuasa ilahi Yesus Kristus.

Bahwa Yesus adalah "Tuhan", menjadi kepastian yang tak terbantahkan bagi para murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Rasul Thomas menyapa Yang Telah Bangkit dengan kata-kata: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28).

Apabila Yesus disebut "Tuhan", hal ini juga dimaksudkan untuk menyatakan bahwa tidak ada yang lain selain Allah sendiri yang menjelma di dalam diri-Nya.

Rasul Paulus menulis bahwa kekuasaan Yesus yang melampaui semua penguasa lainnya – termasuk kaisar Romawi yang mengklaim keilahian bagi dirinya: "Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia" (1 Kor. 2:7,8).

Oleh karena Yesus adalah Tuhan yang mulia, makna penting diberikan pada

seruan nama-Nya dan penyembahan kepada-Nya (Flp. 2:9–11).

### 3.4.6.3 Anak Manusia

Di dalam Daniel 7:13,14, istilah "Anak Manusia" digunakan untuk menunjukkan makhluk surgawi yang bukan bagian dari ras manusia.

Pada masa Yesus, orang-orang Yahudi yang saleh menanti-nantikan "Anak Manusia", yang akan mengambil alih kekuasaan atas dunia dari Allah. Menurut Yoh. 3:13, Tuhan telah menyatakan diri-Nya sebagai Anak Manusia: "Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia." Sebagai Anak Manusia, Ia memiliki kuasa penuh untuk mengampuni dosa (Mat. 9:6), Ia adalah Tuhan atas hari Sabat (Mat. 12:8), dan datang "untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Luk. 19:10).

Akhirnya, Tuhan memberitahukan tentang penderitaan (Mat. 17:12), kematian kurban (Mat. 12:40; 20:28), dan kebangkitan Anak Manusia (Mat. 17:9). Ketika Ia berbicara tentang "Anak Manusia", Ia sedang menunjuk pada diri-Nya.

Stefanus juga memberikan kesaksian tentang keilahian Anak Manusia: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" (Kis. 7:56). – Yesus Kristus, Anak Manusia, kini kembali berada di sana, dari mana Ia berasal (Yoh. 16:28).

### 3.4.6.4 Imanuel – Hamba Allah – Anak Daud

Kitab Suci menyebutkan gelar keagungan lainnya dari Yesus: Imanuel, Hamba Allah, Anak Daud.

Nama Ibrani *"Imanuel"* berarti "Allah beserta kita". Dalam hubungannya dengan Yesus, Matius 1:22,23 mengutip nubuat yang terdapat di dalam Yesaya 7:14: "Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel." Dengan demikian, Yesus adalah Yang Satu, yang di dalam Dia Allah hadir secara langsung dan yang melalui Dia Allah dapat dialami secara langsung.

Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, istilah "Hamba Allah" mengacu pada tokoh-tokoh yang luar biasa di dalam sejarah keselamatan: Bapa-bapa, para nabi, para Rasul. Yesaya menunjuk pada "Hamba Tuhan" yang digenapi di dalam Yesus Kristus (Yes. 42:1).

Di dalam Perjanjian Baru "Anak Daud" merupakan satu sebutan umum untuk Yesus Kristus. Pada awal Injil Matius telah ditekankan bahwa "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham" (Mat. 1:1). Hal ini berarti bahwa janji-janji yang diberikan kepada Daud digenapi di dalam Putra Allah.

**RINGKASAN**

"Gelar keagungan" adalah nama-nama dan sebutan-sebutan yang menunjuk pada berbagai ciri khas keunikan Putra Allah. *(3.4.6)*

Bahwa Yesus dari Nazaret adalah "Mesias" diakui sepenuhnya di dalam Perjanjian Baru. *(3.4.6.1)*

Tuhan adalah suatu sebutan dari kuasa ilahi Yesus Kristus. *(3.4.6.2)*

Istilah "Anak Manusia" menunjukkan makhluk surgawi yang bukan bagian dari ras manusia. Tuhan sendiri membuat diri-Nya dikenal sebagai Anak Manusia. *(3.4.6.3)*

Kitab Suci mencatat *"Imanuel"* ("Allah beserta kita"), "Hamba Tuhan", dan "Anak Daud" sebagai gelar keagungan lainnya dari Yesus. *(3.4.6.4)*

### 3.4.7 Jawatan-jawatan Kristus – Raja, Imam dan Nabi

Gelar "Raja" dihubungkan dengan gagasan berkuasa dan memerintah. Para imam melakukan pelayanan-pelayanan kurban untuk mengadakan pendamaian antara manusia dengan Allah. Para nabi diharapkan agar ia memberitakan kehendak ilahi dan menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Berkuasa dan memerintah, mengadakan pendamaian dengan Allah, memberitakan kehendak Allah dan menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi: Semua ini dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus dalam bentuk yang sempurna.

### 3.4.7.1 Yesus Kristus – Raja

Ketika malaikat Tuhan memberitakan kelahiran Yesus kepada perawan Maria, ia berkata: "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi; […] dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan" (Luk. 1:32,33).

Orang-orang Majus dari Timur menanyakan tentang raja Yahudi yang baru dilahirkan, yang kepada-Nya mereka datang untuk menyembah (Mat. 2:2).

Di dalam Yesus Kristus janji yang diberikan Allah kepada nabi Yeremia digenapkan: "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri" (Yer. 23:5).

Natanael, salah seorang murid Yesus yang pertama, mengakui: "Kata Natanael kepada-Nya: 'Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!'" (Yoh. 1:49). Namun demikian, sifat rajani Yesus bukan berakar pada pemerintahan duniawi dan tidak ternyata pada tampilan kuasa lahiriah, melainkan lebih ditunjukkan di dalam kuasa dari tindakan-tindakan-Nya, dan melalui tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat yang Ia lakukan.

Yesus secara tegas menolak gagasan-gagasan bahwa Ia sedang memperjuangkan kerajaan duniawi (Luk. 24:21) atau bahwa Ia akan menerima suatu mandat politis.

Keempat Injil memberitakan bagaimana Yesus memasuki Yerusalem sebelum penderitaan dan kematian-Nya. Dengan demikian Ia menyatakan diri-Nya sebagai Raja damai dan adil yang telah dinubuatkan oleh nabi Zakharia (Za. 9:9). Orang-orang sangat ingin menjadikan Yesus sebagai raja duniawi Israel, dan mengelu-elukan Dia (Yoh. 12:13).

Bahkan pada saat ditanyai oleh Pilatus, Yesus menegaskan, bahwa kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini dan bahwa Ia tidak menuntut kekuasaan dari pemerintah duniawi. Pilatus menanggapi perkataan Yesus ini sebagai berikut: "Jadi Engkau adalah raja?" Dengan demikian ia memberikan kepada Putra Allah kesempatan untuk mengatakan tentang sifat rajani-Nya: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran." Di sini Yesus bahkan mengaku di hadapan seorang wakil penguasa duniawi Roma dan orang-orang kafir, bahwa Ia adalah Raja dan saksi tentang kebenaran (Yoh. 18:33–37).

Kematian-Nya pada kayu salib merupakan titik puncak dan akhir dari suatu perendahan yang pada kenyataannya adalah jalan menuju peninggian Yesus Kristus. "Dan Pilatus menyuruh memasang juga tulisan di atas kayu salib itu, bunyinya:

'Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi' […] dan kata-kata itu tertulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin dan bahasa Yunani" (Yoh. 19:19,20). Di dalam arti yang lebih mendalam, tulisan pada kayu salib yang dituliskan dalam tiga bahasa ini bermanfaat untuk mengumumkan sifat rajani Yesus Kristus kepada seluruh dunia.

Martabat rajani Yesus Kristus juga diungkapkan di dalam Wahyu kepada Yohanes: Yesus Kristus adalah "yang berkuasa atas raja-raja bumi ini" (Why. 1:5). Ketika malaikat ketujuh meniup sangkakala, "pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya" (Why. 11:15): Maka, pemerintahan Yesus Kristus akan ternyata di mana-mana.

### 3.4.7.2 Yesus Kristus – Imam

Tugas utama imam di dalam Perjanjian Lama adalah untuk mempersembahkan kurban kepada Allah, untuk mengajarkan kepada orang-orang tentang hukum, untuk memutuskan kasus-kasus hukum yang sulit dan juga semua persoalan yang berkaitan dengan kemurnian ibadat. Tugas imam besar adalah untuk membawa dosanya sendiri, dosa para imam dan dosa umat ke hadapan Allah. Untuk maksud ini, ia akan memasuki Tempat Mahakudus sekali setahun – pada Hari Raya Pendamaian *(Yom Kippur).* Di sini ia akan bertindak atas nama umat, dan melayani sebagai penghubung antara Allah dan umat Israel.

Dengan pandangan pada keimaman Perjanjian Lama dan persembahan kurban di Bait Suci, surat kepada orang-orang Ibrani 8:5 berbunyi: "Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di Sorga". Dalam terang Injil menjadi jelaslah, bahwa keimaman Perjanjian Lama hanyalah sementara, "sebab hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan" (Ibr. 7:19).

Di dalam penjelmaan Putra Allah, yang melampaui segala keimaman menjadi nyata. Yesus Kristus bukan hanya Imam Besar dalam barisan banyak imam besar Israel. Lebih dari itu, di dalam Yesus Kristus nampak Imam Besar yang mendasari keselamatan dunia: Allah sendiri mengatasi jurang dosa dan mendamaikan dunia dengan diri-Nya dalam Yesus Kristus; tidak ada keimaman lain yang dapat mencapai hal ini. Jadi, Yesus Kristus adalah Imam Besar yang kekal: "Tetapi, karena Ia tetap selama-lamanya, keimaman-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka" (Ibr. 7:24,25).

Tidak seperti imam besar dari perjanjian lama, Yesus Kristus tidak memerlukan pendamaian dengan Allah. Ia sendiri adalah Pendamai. Ia tidak hanya memberikan kesaksian tentang perjumpaan-Nya dengan Allah – dalam Dia, manusia disatukan tak terpisahkan dengan Allah.

Pemeliharaan Allah yang penuh kasih bagi dunia dinyatakan di dalam keimaman Yesus Kristus. Didalam Dia, manusia memperoleh jalan masuk kepada keselamatan Allah.

Surat kepada orang-orang Ibrani memberikan petunjuk tentang jawatan Imam Besar Kristus yang mendamaikan dosa-dosa seluruh bangsa (Ibr. 2:17). Didalam Yesus Kristus, Imam Besar yang kekal, pengampunan dosa-dosa dan janji kehidupan kekal dipastikan.

Di dalam Ibrani 3:1 kita baca: "Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang kita akui, yaitu Yesus". Di satu sisi, Yesus Kristus melampaui pelayanan imam-imam besar dalam Perjanjian Lama karena Ia adalah Imam Besar sejati. Dan di sisi lain, Ia adalah prasyarat untuk aktivitas para Rasul dalam Perjanjian Baru. Isi jawatan rasuli menjadi jelas di dalam 2 Korintus 5:20: "dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah."

### 3.4.7.3 Yesus Kristus – Nabi

Janji yang Allah berikan kepada Musa digenapi di dalam Yesus Kristus: "Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya" (Ul. 18:18).

Nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama dipanggil untuk memberitakan kehendak Allah. Pesan-pesan mereka seringkali diawali dengan suatu petunjuk mengenai sumber mereka di dalam Allah: "Beginilah firman TUHAN". Di dalam Yesus Kristus, Allah sendiri berbicara kepada manusia.

Sesuai dengan Markus 1:15, Putra Allah memulai aktivitas-Nya dengan perkataan: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Tuhan mengajar dengan penuh kuasa berdasarkan otoritas ilahi yang diungkapkan dalam perkataan: "Tetapi Aku berkata kepadamu …" (Mat. 5–7).

Sebagai seorang nabi, Yesus Kristus juga menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti yang dicatat di dalam Matius 24, Markus 13, dan Lukas 21, misalnya.

Di dalam percakapan perpisahan (Yoh. 13–16), Ia menjanjikan Roh Kudus yang akan memimpin ke dalam semua kebenaran.

Di dalam kitab Wahyu, Putra Allah menguraikan perkembangan sejarah keselamatan sampai pada ciptaan yang baru.

Demikianlah Yesus Kristus juga bekerja sebagai nabi: Ia memberitakan kehendak Allah, menerangi masa lalu, mengungkapkan hal-hal tersembunyi, menunjukkan jalan menuju kehidupan kekal, dan memberikan janji-janji mengenai hal-hal yang akan datang. Pernyataan-pernyataan-Nya berlaku kekal: "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Mrk. 13:31).

## RINGKASAN

Sifat rajani Yesus Kristus terlihat di dalam kuasa dengan mana Ia bertindak, dan melalui tanda-tanda yang Ia lakukan. *(3.4.7.1)*

Di dalam arti yang lebih mendalam, tulisan pada kayu salib – yang dituliskan dalam tiga bahasa – bermanfaat untuk mengumumkan sifat rajani Yesus Kristus kepada seluruh dunia. *(3.4.7.1)*

Martabat rajani Yesus Kristus juga dinyatakan di dalam Wahyu (Why. 1:5; 11:15). *(3.4.7.1)*

Imam Besar yang mendasari keselamatan dunia tampak di dalam Yesus Kristus, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Tidak seperti imam besar dari Perjanjian Lama, Yesus Kristus tidak memerlukan pendamaian dengan Allah – seperti yang dilakukan imam besar Perjanjian Lama – karena Ia sendiri adalah Pendamai. *(3.4.7.2)*

Pemeliharaan kasih Allah bagi dunia menjadi jelas di dalam keimaman Yesus Kristus: di dalam Dia, manusia memperoleh jalan masuk kepada keselamatan Allah. Di dalam Dia terdapat juga kepastian pengampunan dosa-dosa dan janji kehidupan kekal. *(3.4.7.2)*

Nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama dipanggil untuk memberitakan kehendak Allah. Yesus Kristus bertindak sebagai nabi dengan memberitakan kehendak Allah, menerangi masa lalu, mengungkapkan hal-hal tersembunyi, menunjukkan jalan hidup, dan memberikan janji-janji untuk masa yang akan datang. *(3.4.7.3)*

### 3.4.8 Petunjuk-petunjuk Perjanjian Baru tentang pribadi dan aktivitas Yesus Kristus

Injil-injil memberi kesaksian tentang kehidupan dan aktivitas Yesus Kristus. Namun, para penulis Injil tidak menuliskannya sebagaimana para penulis riwayat hidup, tetapi mereka memberi kesaksian, bahwa Yesus dari Nazaret ini adalah Mesias yang dinanti-nantikan oleh umat Israel: Sejarah-Nya adalah kisah tentang campur tangan Allah yang menyelamatkan dalam perjalanan dunia, dari awal Kerajaan Allah di dalam pribadi-Nya. Unsur-unsur penting pengakuan kepada Kristus berdasar pada kesaksian tentang Yesus di dalam Perjanjian Baru.

#### 3.4.8.1 Dikandung dan Kelahiran Yesus

Injil-injil Matius dan Lukas menggambarkan kelahiran Yesus. Yesus dilahirkan pada masa ketika Herodes berkuasa sebagai raja atas Yudea, ketika Agustus sebagai kaisar di Roma dan ketika Quirinius sebagai gubernur di Siria. Informasi-informasi akurat ini menunjukkan keberadaan sejarah Yesus yang dan menangkis upaya untuk melenyapkan sejarah Yesus dari Nazaret ke alam mitos atau legenda.

Keunikan Manusia Yesus ditekankan pada peristiwa kelahiran dari perawan, yang diberitakan di dalam Injil Lukas. Malaikat Gabriel memberikan pesan kepada perawan Maria: "Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan" (Luk. 1:31–33). Ia juga menjelaskan kepada Maria tentang bagaimana ia akan mengandung: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:35).

Pernyataan di dalam Pasal Kepercayaan yang kedua, bahwa Yesus "dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria", menggambarkan, bahwa penjelmaan Yesus sebagai kekecualian dari proses normal dari peristiwa-peristiwa alami. Yesus dari Nazaret adalah manusia sejati, namun fisik dan kemanusiaan-Nya terkait tidak terpisahkan dengan kehendak Allah untuk menyelamatkan: Dikandung-Nya dan kelahiran-Nya adalah tindakan keselamatan dan dengan demikian merupakan bagian dari sejarah keselamatan. Hal ini menggarisbawahi peristiwa luar

biasa secara simbolis yang menyertai kelahiran Yesus:

- Para malaikat tampak dan memberitakan kabar kesukaan kepada para gembala di padang: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" (Luk. 2:11; band. Mi. 5:1).
- Sebuah bintang memberitakan tentang kelahiran Raja yang baru dilahirkan; orang-orang Majus dari Timur mengikutinya dan mereka dipimpin ke Betlehem, di mana mereka menyembah-Nya (Mat. 2:1–11).

### 3.4.8.2 Pembaptisan Yesus di sungai Yordan

Yesus Kristus tanpa dosa. Namun, Ia memberi diri-Nya dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan dan terbilang di antara pendosa (2 Kor. 5:21). Tindakan pembaptisan ini – yang adalah pernyataan pertobatan – menjadi jelas, bahwa Yesus Kristus merendahkan diri-Nya dan menundukkan diri-Nya pada tindakan yang sama yang harus dilakukan atas setiap pendosa.

Di sini sudah jelas ditunjukkan, bahwa Yesus Kristus, Yang Tanpa Dosa, menanggung dosa orang lain pada diri-Nya dan akhirnya membukakan jalan menuju kebenaran di hadapan Allah.

Setelah pembaptisan-Nya, Roh Kudus turun ke atas Yesus dengan dapat dilihat. Dengan suara dari langit, Bapa bersaksi: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (Luk. 3:22). Melalui peristiwa penyataan ilahi ini, ke-Anakan ilahi Yesus diberitahukan ke seluruh dunia oleh Bapa dan identitas ke-Mesias-an-Nya dinyatakan: Yesus adalah Kristus, Putra Allah.

Pernyataan bahwa Yohanes Pembaptis mengenali di dalam Yesus akan Hamba yang menderita (band. Yes. 53:5), Juruselamat, menjadi jelas di dalam perkataannya: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Kepada-Nya telah lebih dahulu dinyatakan: "Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus." Yohanes menguatkan hal ini: "Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah" (Yoh. 1:29,33,34)

### 3.4.8.3 Pencobaan Yesus di padang gurun

Setelah pembaptisan-Nya di sungai Yordan, Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun "untuk dicobai Iblis" (Mat. 4:1). Ia tinggal di sana selama 40 hari dan dicobai

beberapa kali oleh Iblis. Yesus bertahan dari pencobaan dan menolak Iblis.

Peristiwa ini adalah penting dalam sejarah keselamatan: Adam menyerah pada pencobaan dan jatuh ke dalam dosa – Kristus, yang "sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibr. 4:15), melawan pencobaan sebagai Adam yang baru. Sejak sebelum aktivitas-Nya di muka umum, Ia membuktikan diri-Nya sebagai Pemenang atas Iblis.

**RINGKASAN**

Sejarah Yesus dari Nazaret adalah kisah tentang campur tangan Allah yang menyelamatkan dalam perjalanan dunia. Injil-injil bukanlah riwayat hidup-riwayat hidup, melainkan kesaksian-kesaksian iman. *(3.4.8)*

Keunikan Manusia Yesus ditunjukkan dengan kelahiran-Nya dari seorang perawan. Dikandung dan kelahiran-Nya merupakan peristiwa keselamatan dan dengan demikian merupakan bagian dari sejarah keselamatan. *(3.4.8.1)*

Meskipun Yesus Kristus tanpa dosa, Ia memberi diri-Nya dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dan terbilang di antara para pendosa. Setelah baptisan itu, ke-Anakan ilahi Yesus diberitakan ke seluruh dunia oleh Allah, Bapa. *(3.4.8.2)*

Sesaat sebelum memulai aktivitas-Nya di muka umum, Yesus dicobai di padang gurun. Ia membuktikan diri sebagai Pemenang atas Iblis. *(3.4.8.3)*

### 3.4.8.4 Aktivitas mengajar Yesus

Pusat khotbah Yesus adalah mengenai kerajaan Allah – kekuasaan Allah yang telah ternyata dalam sejarah – di dalam bentuknya pada masa sekarang dan masa yang akan datang: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk. 1:15). Di dalam Yesus Kristus, kerajaan Allah hadir secara pribadi (Luk. 17:21).

Isi Injil yang mendasar adalah kemurahan, kasih dan pendamaian yang ternyata di dalam Yesus Kristus. Ia adalah Putra Allah yang telah datang untuk menghancurkan pekerjaan Iblis, untuk menebus manusia dari dosa ke dalam mana mereka telah jatuh dan terbelenggu dan untuk membebaskan mereka dari tuntutan

Iblis. Melalui kurban-Nya, Yesus Kristus membukakan jalan pada pendamaian dan pintu gerbang menuju kehidupan kekal bagi manusia. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia membuktikan sekali untuk selama-lamanya, bahwa Ia adalah Tuhan atas maut dan Iblis. Manusia mengambil bagian dalam kemenangan ini melalui iman (1 Kor. 15:57).

Yesus memanggil para murid untuk mengikut Dia. Ia berkhotbah dengan penuh kuasa dan otoritas agung dan mengampuni dosa-dosa. Ia juga melakukan tindakan-tindakan ajaib untuk membuat jelas bahwa keselamatan telah tiba bagi manusia melalui Dia. Dengan demikian, Ia menggarisbawahi pesan-Nya tentang kekuasaan Allah yang telah terbit dan aktivitas-Nya sebagai Juruselamat.

### 3.4.8.5 Mukjizat-mukjizat Yesus

Keempat Injil yang disampaikan secara tertulis memberitakan tentang mukjizat-mukjizat Yesus sebagai peristiwa-peristiwa nyata yang memberikan kesaksian tentang identitas ke-Mesias-an-Nya. Mukjizat-Nya menunjukkan kesetiaan Allah yang penuh belas kasihan kepada manusia yang menderita. Mukjizat-mukjizat itu adalah peristiwa penyataan yang berguna untuk mewujudkan kemuliaan Kristus (Yoh. 2:11) dan kuasa ilahi-Nya (Yoh. 5:21).

Ada banyak dan beragam mukjizat yang diadakan oleh Putra Allah: Menyembuhkan orang sakit, mengusir roh-roh jahat, membangkitkan orang mati, mukjizat-mukjizat alam, mukjizat pemberian makan, mukjizat karunia.

**Menyembuhkan orang sakit**

Yesus menyembuhkan orang sakit, orang buta, orang lumpuh, orang tuli, penderita kusta. Penyembuhan orang sakit ini menunjuk pada perhatian kodrat ilahi Yesus Kristus yang bertindak tepat sebagaimana Allah telah gambarkan tentang diri-Nya kepada umat Israel: "sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau" (Kel. 15:26). Salah satu mukjizat itu adalah penyembuhan seorang lumpuh di Kapernaum (Mrk. 2:1–12), yang pada awalnya Yesus berkata: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" (ayat 5). Para ahli Taurat menganggapnya sebagai penghujatan terhadap Allah – tetapi Tuhan menegaskan, bahwa Ia memiliki kuasa, baik untuk mengampuni dosa, maupun kuasa untuk menyembuhkan. Mukjizat penyembuhan ini berkaitan erat dengan iman orang-orang yang Ia sembuhkan.

**Mengusir roh-roh jahat**

Mukjizat yang dilakukan oleh Yesus termasuk juga mengusir roh-roh jahat

(Mrk. 1:23–28). Yesus Kristus bahkan dikenali sebagai Tuhan oleh setan-setan (Mrk. 3:11). Di sini menjadi jelas, bahwa yang jahat bukanlah kuasa yang berdiri sendiri, melainkan tunduk di bawah kuasa Allah; masa pemerintahan dan pengaruhnya yang merusak terhadap manusia telah sampai pada akhirnya dengan datangnya Yesus Kristus (Luk. 11:20).

**Membangkitkan orang mati**

Injil-injil melaporkan tiga peristiwa, di mana Tuhan membangkitkan orang-orang yang telah mati menjadi hidup kembali: anak perempuan Yairus (Mat. 9:18–26), pemuda di Nain (Luk. 7:13–15) dan Lazarus (Yoh. 11:1–44). Sebelum membangkitkan Lazarus dari mati, Tuhan menyatakan diri dengan kata-kata penting yang sangat mendasar: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati" (Yoh. 11:25,26). Yesus Kristus tidak hanya memiliki kuasa untuk membangkitkan orang mati menjadi hidup kembali – Ia sendiri adalah hidup, Ia sendiri adalah kebangkitan. Kebangkitan orang mati adalah petunjuk simbolis pada kenyataan, bahwa iman kepada Yesus Kristus berarti kemenangan atas kematian dan dengan itu memperoleh hidup kekal.

**Mukjizat-mukjizat alam**

Ketika Tuhan memerintahkan angin dan laut untuk menjadi tenang, Ia menunjukkan kuasa-Nya atas unsur-unsur (Mat. 8:23–27). Kuasa atas kekuatan alam ini menegaskan Putra Allah adalah Pencipta yang adalah "firman kekal dari Bapa" telah ada sebelum segala ciptaan (Yoh. 1:1–3).

**Mukjizat pemberian makan**

Semua Injil memberitakan tentang pemberian makan kepada lima ribu orang (Mrk. 6:30–44), selain itu di dalam Matius dan Markus juga diberitakan tentang pemberian makan kepada empat ribu orang (Mat. 15:32–39, Mrk. 8:1–9). Di satu sisi, peristiwa ini mengingatkan kembali, bahwa Allah memberi makan umat-Nya di padang gurun, dan di sisi lain, peristiwa ini memberikan acuan pada Perjamuan Kudus: "Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jika-lau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (Yoh. 6:51).

**Mukjizat karunia**

Mukjizat-mukjizat di mana manusia menerima kelimpahan karunia duniawi juga merupakan tanda-tanda keilahian Yesus Kristus dan kedekatan Kerajaan Allah. Contoh untuk itu adalah keajaiban tangkapan ikan oleh Petrus (Luk. 5:

1–11) dan peristiwa perkawinan di Kana ketika Yesus mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1–11).

**RINGKASAN**

Titik pusat pengajaran Yesus adalah kerajaan Allah di dalam bentuknya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Di dalam Yesus Kristus, hal itu hadir secara pribadi. *(3.4.8.4)*

Kemurahan, kasih dan pendamaian yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus merupakan isi dasar Injil. (3.4.8.4)

Semua Injil memberitakan tentang mukjizat-mukjizat sebagai peristiwa-peristiwa nyata. Ini memberikan kesaksian tentang ke-Mesias-an Yesus dan memperjelas perhatian Allah yang penuh belas kasihan kepada manusia yang menderita. *(3.4.8.5)*

Ada banyak dan beragam mukjizat yang diadakan oleh Putra Allah: Menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, membangkitkan orang mati, mukjizat-mukjizat alam, mukjizat pemberian makan dan mukjizat karunia. *(3.4.8.5)*

### 3.4.8.6 Perumpamaan dan gambaran Yesus

Di dalam khotbah-Nya, Yesus menggunakan banyak perumpamaan dan dengan melakukan hal ini memberikan gambaran yang sangat luas dari kehidupan sehari-hari pendengar-Nya. Di dalam Matius 13:34,35 disebutkan: "Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatupun tidak disampaikan-Nya kepada mereka, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: 'Aku mau membuka mulut-Ku mengatakan perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan.'"

Di dalam perumpamaan-Nya, Yesus berbicara tentang unsur-unsur penting dari pengajaran-Nya, dan dengan demikian mengungkap misteri Kerajaan Sorga: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ..." (Mat. 13:1 dst.).

Lebih dari empat puluh perumpamaan dicatat dalam ketiga Injil pertama. Melaluinya, Ia menggambarkan aspek-aspek utama Injil: kedekatan Kerajaan Allah,

perintah untuk mengasihi sesama, sikap hati manusia, kedatangan Anak Manusia.

**Di dalam Yesus Kristus, Kerajaan Allah hadir**

Di dalam perumpamaan tentang biji sesawi, Yesus menggambarkan awal mula yang sederhana – dan perkembangan – Kerajaan Allah. Di dalam perumpamaan tentang ragi, Ia menjelaskan, bahwa pada akhir zaman, Kristus akan mengkhamiri segala perkara (Mat. 13:31–33).

Perumpamaan tentang harta terpendam di ladang dan mutiara yang berharga menunjukkan pada pribadi-pribadi yang mengenali kekayaan tersembunyi di dalam Kristus dan yang memanfaatkan tawaran untuk ambil bagian dalam Kerajaan Allah (Mat. 13:44,46).

Di dalam Kerajaan Allah, atau Kerajaan Sorga yang sudah dekat, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa surgawi yang mengasihi. Demikian juga, perumpamaan-perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang (Luk. 15:4–32) menunjukkan kasih Allah dan kehendak-Nya untuk berdamai dengan para pendosa. Tanpa memandang pribadi, Tuhan mengundang semua dan menawarkan persekutuan dengan-Nya.

**Kasih kepada sesama**

Perintah yang terutama dalam hukum Taurat adalah untuk mengasihi Allah dan sesama. Di dalam kisah tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:30–35), Yesus menggambarkan siapakah sesama dan arti kasih kepada sesama, yakni untuk tidak menutup mata terhadap penderitaan orang lain, tetapi untuk memberikan pertolongan. Bagaimana hal itu dipraktikkan juga dapat diperoleh dari perumpamaan tentang penghakiman terakhir (Mat. 25:35,36).

**Sikap hati manusia**

Perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Luk. 18:9–14) menarik perhatian pada sikap hati manusia: Bukan dia yang membanggakan perbuatannya sendiri, melainkan dia yang mendekati Allah dalam kerendahan hati dan yang mencari kemurahan yang akan dibenarkan. Antara lain, perumpamaan tentang penabur juga berkenaan dengan sikap hati manusia yang menunjuk hati yang takut akan Allah diperlukan untuk menyerap firman Allah dengan benar (antara lain Luk. 8:15).

Perumpamaan tentang hamba yang jahat juga berhubungan dengan sikap hati: Hal ini berkenaan dengan pengampunan dan menyerukan mereka yang telah menerima kemurahan Allah, agar juga menyatakan kemurahan dengan cara yang sama kepada orang lain. Barangsiapa mengenali ke-

besaran kasih Allah, akan merasa keperluan untuk berdamai dengan sesamanya (Mat.18:21–35).

**Kedatangan Anak Manusia**

Di dalam perumpamaan tentang kedatangan Anak Manusia, Yesus mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa yang akan datang. Di dalam Matius 24:37–39, sebuah perbandingan antara waktu sebelum kedatangan-Nya kembali dan zaman Nuh ditunjukkan: Kedatangan Kristus kembali akan datang segera. Di dalam pengertian yang sama, perumpamaan tentang pencuri di malam hari diakhiri dengan tuntutan: "Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga" (Mat. 24:44). Ini adalah juga pesan yang digunakan perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh (Mat. 25: 1–13): Adalah penting untuk berjaga-jaga dan siap-sedia untuk kedatangan Tuhan yang segera. Perumpamaan tentang talenta adalah sebuah nasihat untuk memanfaatkan waktu sebelum kedatangan Kristus kembali (Mat. 25:14–30).

Semua perumpamaan ini memperdalam pemahaman pada pernyataan Yesus Kristus tentang kedatangan-Nya kembali, tentang pembebasan dan penghakiman, tentang pemerintahan-Nya pada akhir zaman, tentang kuasa-kuasa dunia dan tentang kehidupan kekal sebagai nasib sesungguhnya umat manusia.

**Gambaran**

Beberapa gambaran yang menunjukkan sifat Yesus dan dengan demikian membentuk pernyataan diri Allah – dapat ditemukan di dalam Injil Yohanes. Di dalam pernyataan "Akulah", Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai "roti hidup" (Yoh. 6:35) dan "terang dunia" (Yoh. 8:12). Dengan cara yang sama, Ia juga adalah "pintu" kepada keselamatan (Yoh. 10:9), "gembala yang baik" yang mempertaruhkan hidupnya untuk domba-domba (Yoh. 10:11), dan Ia adalah "pokok anggur" (Yoh. 15:5). Yesus Kristus adalah "kebangkitan", "jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 11:25; 14:6); Ia sendiri yang membukakan jalan masuk kepada Allah Bapa. Ketujuh pernyataan "Akulah" ini menunjukkan hak Yesus atas keagungan dan keilahian-Nya: Ia bukan hanya utusan dari Bapa, melainkan adalah Allah sendiri.

### 3.4.8.7 Yesus dan Hukum Taurat

Hukum Musa adalah otoritas tertinggi bagi umat Israel; penekanan dan pemenuh-

an hukum itu dinyatakan sebagai kunci untuk hubungan manusia dengan Allah. Yesus tidak meniadakan hukum itu, tetapi menjadikannya jelas, bahwa Ia memegang otoritas yang lebih tinggi dan bahwa Ia adalah Tuhan atas semua hukum.

Di dalam khotbah di bukit (Mat. 5–7), Ia mengambil sikap terhadap hukum Taurat di hadapan para murid dan orang-orang. Dalam perkataan yang dikenal sebagai antitesis ("Kamu telah mendengar [...] Tetapi Aku berkata kepadamu [...]"), yang dengan demikian Ia menjelaskan hukum Taurat dan menuntun para pendengar kepada pengertian yang lebih tepat atas kehendak Allah yang merupakan dasar dari hukum Taurat itu. Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai satu-satunya yang berhak mengartikan hukum Taurat dengan kuasa.

Dengan memaparkan inti hukum Musa, Ia menjadikan jelas bahwa hukum itu – seperti juga seluruh Perjanjian Lama – menunjuk kepada-Nya dan untuk itu Ia telah datang menggenapinya. Melalui ketaatan-Nya, Ia membalas ketidaktaatan manusia yang pertama; dengan penggenapan-Nya yang sempurna terhadap hukum itu, Ia mengakhiri pemerintahan tak terbatas dari dosa atas manusia.

### 3.4.8.8 Yesus dan para Rasul-Nya

Untuk menyebarluaskan Injil, Yesus memilih dua belas Rasul dari kalangan murid-murid-Nya (Luk. 6:12–16; Mrk. 3:14). Mereka adalah pengikut-Nya yang terdekat, dan Ia memiliki hubungan pengandalan yang istimewa dengan mereka. Ketika para murid yang lain meninggalkan Tuhan karena mereka tidak memahami-Nya, para Rasul tetap tinggal pada-Nya dan mengakui, bahwa Ia adalah Kristus.

Ketika Tuhan membasuh kaki mereka (Yoh. 13:4, dst.), kepada mereka, Tuhan memberikan suatu teladan pelayanan yang rendah hati. Hanya kedua belas murid yang bersama-Nya ketika Ia melembagakan Perjamuan Kudus (Luk. 22:14, dst.). Percakapan perpisahan-Nya ditujukan kepada mereka (Yoh. 13–16). Untuk mereka, Ia menjanjikan Roh Kudus. Ia memberitahu mereka, bahwa Ia akan kembali kepada Bapa. Ia memberikan kepada mereka janji kedatangan-Nya kembali. Dalam doa pengantara-Nya, Ia memperantarakan mereka dan orang-orang yang akan menjadi percaya kepada-Nya oleh kata-kata mereka (Yoh. 17). Ia menguduskan diri-Nya sendiri bagi mereka, "supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran" (Ayat 19).

Juga kepada mereka, Ia berulang kali menampakkan diri-Nya setelah kebangkitan-Nya (Kis. 1:2,3), dan Ia memberikan kepada mereka tugas pengutusan agung sebelum kenaikan-Nya ke surga.

**RINGKASAN**

Di dalam perkataan kiasan, yakni perumpamaan-perumpamaan, Yesus berbicara tentang unsur-unsur penting dari pengajaran-Nya, dan dengan demikian mengungkap misteri kerajaan surga. Perumpamaan-perumpamaan Yesus mengarah pada kedatangan-Nya kembali dan persiapan untuk itu. *(3.4.8.6)*

Di dalam gambaran Injil Yohanes, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang sejati. *(3.4.8.6)*

Dengan memaparkan inti Hukum Musa, Yesus menegaskan bahwa hukum itu – seperti seluruh Perjanjian Lama – menunjuk kepada-Nya. Ia telah datang untuk menggenapinya. *(3.4.8.7)*

Dalam rangka menyebarluaskan Injil-Nya, Yesus memilih dua belas Rasul dari kalangan murid-murid-Nya. Ia memiliki hubungan pengandalan yang istimewa dengan mereka. Setelah kebangkitan-Nya, Ia menampakkan diri kepada mereka berulang-ulang, Ia memberikan kepada mereka tugas pengutusan agung sebelum kenaikan-Nya ke surga. *(3.4.8.8)*

### 3.4.9 Kesengsaraan dan kematian kurban Yesus

Hari-hari terakhir sebelum kurban kematian Yesus digambarkan secara terperinci di dalam Injil-Injil.

Ketika Tuhan memasuki Yerusalem dengan mengendarai seekor keledai, nubuat dari Za. 9:9 tergenapkan. Dengan penyucian Bait Allah, Yesus menegaskan, bahwa rumah Tuhan adalah kudus. Perselisihan dengan orang-orang Farisi dan Saduki semakin meruncing – mereka berencana membunuh-Nya (Luk. 20).

Sesuai dengan perkataan-Nya sendiri, ketika Yesus diurapi dengan minyak narwastu yang mahal, itu adalah gambaran akan kematian-Nya yang telah dekat (Yoh. 12:7). Beberapa orang yang hadir marah terhadap hal itu dan menganggapnya sebagai pemborosan: Seandainya minyak itu dijual, hasilnya yang sebesar 300 keping perak akan dapat menjadi pertolongan besar bagi orang miskin. Yudas Iskariot, satu dari dua belas Rasul, kemudian pergi kepada imam-imam besar. Mereka menawarkan kepadanya 30 keping perak untuk mengkhianati Yesus, jumlah uang yang

umumnya dibayarkan untuk seorang budak (Kel. 21:32). Oleh karena itu, perkataan Zakharia tergenapkan 11:12,13 : Tuhan ditempatkan pada tingkat yang sama seperti seorang budak.

### 3.4.9.1 Yesus melembagakan Perjamuan Kudus

Tuhan berkumpul bersama kedua belas murid untuk perjamuan Paskah. Ketika mereka duduk mengelilingi meja, Putra Allah melembagakan Perjamuan Kudus: "Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: 'Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.' Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: 'Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa'" (Mat. 26:26–28). Dengan demikian, kata-kata Tuhan sebelumnya yang telah menyebabkan banyak murid-Nya meninggalkan Tuhan dapat dimengerti: "jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu" (Yoh. 6:53).

Selama perjamuan, Tuhan memberitahu mengenai pengkhianat-Nya. Orang itu meninggalkan persekutuan "pada waktu itu hari sudah malam" (Yoh. 13:30).

### 3.4.9.2 Yesus di Getsemani

Setelah perjamuan malam, Yesus bersama para Rasul pergi ke taman Getsemani. Kodrat manusiawi Putra Allah menjadi nyata di dalam ketakutan-Nya terhadap penyaliban yang tidak lama lagi akan dialami-Nya. Di dalam kerendahan hati dan penyerahan kepada Allah, Ia berlutut dan bergumul dalam doa: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Luk. 22:42). Kemudian, seorang malaikat menampakkan diri dan menguatkan-Nya. Yesus menundukkan diri sepenuhnya di bawah kehendak Allah – dan siap sedia untuk mempersembahkan kurban.

Lalu, Yesus ditangkap. Yudas Iskariot mengkhianati-Nya, para prajurit menangkap-Nya dengan tanda sebuah ciuman oleh Yudas Iskariot. Tuhan tidak menggunakan kuasa-kuasa surga untuk menghindari penangkapan itu, tetapi minum cawan penderitaan yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya (Yoh. 18:11). Para murid meninggalkan-Nya dan melarikan diri.

### 3.4.9.3 Yesus di hadapan Mahkamah Agama

Mahkamah Agama menyatakan Yesus bersalah karena penghujatan terhadap Allah dan menghukum Dia dengan hukuman mati. Kenyataan bahwa Ia menyatakan diri-Nya sebagai Putra Allah diartikan sebagai penghujatan oleh Mahkamah Agama.

Selama Yesus di hadapan pengadilan Mahkamah Agama, Petrus menyangkal bahwa ia mengenal Yesus dan seorang murid Yesus (Luk. 22:54–62). Kristus juga menderita karena penyangkalan Petrus ini. Namun demikian, Tuhan tidak menolak Petrus.

Setelah Yesus dijatuhi hukuman mati, Yudas Iskariot menyesali pengkhianatannya dan ingin mengembalikan 30 keping perak kepada imam-imam kepala: "Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah" (Mat. 27:1–5). Oleh karena imam-imam kepala tidak ingin menerima uang itu, Yudas melemparkannya ke Bait Suci, pergi dan menggantung dirinya. Dari perkataannya dapat disimpulkan, bahwa Yudas tidak menginginkan Kristus mati. Meskipun pengkhianatannya menggenapi Kitab Suci (Mat. 27:9,10; Yer. 32:9); Za. 11:12,13), hal ini tidak membebaskannya dari tanggung jawab atas tindakannya.

### 3.4.9.4 Yesus di hadapan Pilatus dan Herodes

Orang-orang Yahudi mengawal Yesus ke rumah Gubernur Romawi ialah Pontius Pilatus, sebuah tempat di mana orang-orang Yahudi yang saleh tidak akan pernah masuk agar tidak menjadi najis (Yoh. 18:28). Akan tetapi, Yesus harus memasuki rumah pengadilan itu.

Selama diadili di hadapan Pilatus, Yesus menyatakan dengan jelas, bahwa kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini dan Ia tidak mengejar tuntutan kekuasaan duniawi. Pilatus menganggap Dia tidak bersalah dan menyerahkan-Nya kepada raja Herodes. Pada hari itulah, Herodes dan Pilatus, yang sebelumnya saling bermusuhan menjadi bersahabat (Luk. 23:12) – sehingga kuasa-kuasa duniawi bersatu melawan Tuhan.

Putra Allah disesah oleh prajurit Romawi. Orang-orang menuntut Ia disalibkan dan mendakwa-Nya karena Ia telah bangkit sebagai "Raja orang Yahudi" melawan Kaisar, sebuah kejahatan yang dapat dihukum mati (Yoh. 19:12). Pilatus melihat sebuah jalan untuk memberikan kebebasan kepada Yesus: Orang-orang dihadapkan untuk memutuskan, apakah Yesus atau penjahat bernama Barabas yang akan dibebaskan. Akan tetapi, orang-orang yang telah dihasut oleh imam-imam kepala dan tua-

tua itu, memilih Barabas. Untuk menyatakan bahwa ia tidak bertanggung-jawab atas akibatnya, Pilatus mencuci tangannya di hadapan bangsa dan berkata: "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri!" Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!" (Mat. 27:24,25). Pilatus mengizinkan Yesus sekali lagi disesah dan menyerahkan kepada para prajurit untuk disalibkan.

Karena keterlibatan Gubernur Romawi, Pilatus, dakwaan dan hukuman mati terhadap Yesus tidak semata-mata hanya merupakan perbuatan orang-orang Yahudi – orang-orang kafir juga terlibat dalam peristiwa ini. Singkatnya, semua manusia bersalah atas kematian Tuhan.

### 3.4.9.5 Penyaliban Yesus dan kematian kurban

Di jalan menuju Golgota, Yesus diikuti sejumlah besar kumpulan orang. Kepada perempuan-perempuan yang menangisi-Nya, Tuhan berkata: "Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!" (Luk. 23:28). Dengan kata-kata ini, Ia menunjukkan penghancuran Yerusalem yang tidak lama lagi.

Dua penjahat juga disalibkan bersama Tuhan. Salib Yesus berdiri di tengah-tengah. Di sini tergenapkanlah Yes. 53:12: Tuhan terhitung di antara para pemberontak. Penderitaan berat yang tak terbayangkan akhirnya membawa pada pergumulan kematian yang keji.

Perkataan Yesus yang dikatakan di kayu salib memberikan kesaksian mengenai keagungan ilahi-Nya. Bahkan sementara menderita dan akan mati, Ia berpaling kepada orang lain dengan penuh belas kasih, pengampunan, pengantara dan kepedulian dan karena itu menyatakan kasih dan kemurahan Allah.

Tradisi gereja menyampaikan perkataan terakhir Yesus – yang dicatat berbeda-beda di dalam Injil-injil – menjadi urutan yang khas, sebagai berikut:

**"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"** (Luk. 23:34)

> Putra Allah berbelas kasihan bahkan di kayu salib, di hadapan Bapa-Nya mengantarakan semua orang yang telah membawa-Nya ke kayu salib dan bagi mereka yang tidak menyadari lingkup tindakan mereka. Di sini Yesus menggenapi perintah kasih kepada musuh dengan cara yang sempurna (Mat. 5:44,45,48).

**"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada ber-**

**sama-sama dengan Aku di dalam Firdaus"** (Luk. 23:43)

Tuhan berpaling kepada penjahat yang disalibkan bersama-sama dengan-Nya, yang memohon kemurahan kepada-Nya dan mengenali Yesus sebagai Juruselamat saat menghadapi kematian. Firdaus yang Tuhan bukakan bagi pendosa yang menyesal itu adalah – sesuai dengan pengertian pada waktu itu – adalah kediaman orang-orang saleh dan benar di alam baka.

**"Ibu, inilah, anakmu!" – "Inilah ibumu!"** (Yoh. 19:26,27)

Menjelang kematian-Nya, Yesus peduli kepada Maria, ibu-Nya, dan mempercayakannya kepada murid-Nya, Yohanes. Ini menunjukkan kasih dan perawatan Kristus, yang masih membela kebutuhan orang lain, meskipun Ia sendiri membutuhkan.

Di dalam tradisi Kristen, Maria diartikan sebagai simbol gereja yang ditempatkan di bawah perawatan jawatan Rasul, yang di sini diwakili oleh Rasul Yohanes.

**"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"** (Mrk. 15:34)

Ketika kematian telah dekat, orang-orang Yahudi yang saleh berpaling kepada Allah dengan perkataan dari Mzm. 22 ini. Di satu sisi mereka merasakan bahwa Allah jauh, tetapi di sisi lain juga mengakui iman mereka pada kuasa dan kemurahan-Nya. Di sini Yesus menujukan kata-kata ini kepada Bapa-Nya.

Akan tetapi, Mzm. 22 juga menunjuk pada penderitaan orang-orang benar dan pengandalan mereka kepada Allah. Lebih dari itu, Mazmur ini, dalam arti yang lebih luas, dipandang sebagai kematian kurban Kristus dan karena itu adalah kesaksian Perjanjian Lama mengenai Mesias Yesus.

**"Aku haus"** (Yoh. 19:28)

Dengan ini, kata-kata dari Mzm. 69:22 tergenapkan: "Bahkan, mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam". Dalam arti kiasan, minuman terakhir ini menandakan bahwa Yesus harus minum cawan kesengsaraan sepenuhnya dan karena itu menggenapi kehendak Bapa dengan sempurna.

**"Sudah selesai"** (Yoh. 19:30)

Saat itu jam kesembilan, yakni menjelang sore hari ketika perkataan ini diucapkan. Sebuah tahap penting di dalam sejarah keselamatan tiba pada akhirnya: Yesus mempersembahkan kurban untuk kelepasan manusia. Kurban kematian-Nya menutup perjanjian lama yang hanya diadakan dengan umat Israel. Perjanjian baru, yang padanya orang-orang kafir juga

memiliki jalan masuk, kini berlaku (Ibr. 9:16).

**"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku"** (Luk. 23:46)

Kutipan dari Mazmur 31:6 ini menjadikan jelas, bahwa pada saat itu Yesus Kristus mengandalkan diri sepenuhnya kepada Bapa-Nya.

Peristiwa-peristiwa dramatis menyertai kematian Tuhan: Gempa bumi, bukit batu terbelah; tabir Bait Suci yang memisahkan Tempat Mahakudus dengan Tempat Kudus terbelah menjadi dua bagian. Ini menandakan bahwa pelayanan kurban Perjanjian Lama telah berakhir dalam kematian Kristus dan tidak memiliki arti lagi. Perjanjian lama telah digenapi. Sebaliknya, ini merupakan suatu petunjuk, bahwa melalui kematian kurban Yesus dan "terbelahnya tabir Bait Suci" – "yaitu diri-Nya sendiri" (Ibr. 10:20) –, jalan kepada Bapa kini terbuka.

Di bawah dampak peristiwa-peristiwa ini, kepala pasukan dan para prajurit yang menjaga Yesus berseru: "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah" (Mat. 27:54). Jadi, adalah orang-orang kafir yang bersaksi tentang Yesus sebagai Putra Allah pada kematian-Nya.

Yusuf dari Arimatea yang berasal dari Mahkamah Agama, datang kepada Pontius Pilatus dan meminta supaya ia diberi jasad Yesus agar ia menguburkan-Nya. Bersama dengan Nikodemus yang pernah diajar oleh Tuhan tentang kelahiran kembali dari air dan Roh (Yoh. 3:5), ia membaringkan Yesus di kubur yang belum pernah dipergunakan sebelumnya, yang telah digali di dalam bukit batu. Sebuah batu digulingkan di depan kubur: Imam-imam kepala memerintahkan pasukan menjaganya (Mat. 27:57–66).

Seperti kematian-Nya, penderitaan Yesus terjadi untuk mewakili manusia sesuai dengan kesaksian Kitab Suci dan karena itu memiliki dampak keselamatan: "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" (1 Ptr. 2:21–24).

Melalui kesengsaraan dan kematian-Nya, Kristus, Pengantara, mendamaikan manusia dengan Allah dan menciptakan kelepasan dari dosa dan maut. Dengan demikian tergenapkanlah perkataan Yohanes Pembaptis: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29). Melalui kurban kematian-Nya, Tuhan menghancurkan kuasa Iblis dan mengalahkan maut (Ibr. 2:14). Karena Yesus Kristus

telah menolak semua pencobaan Iblis dan tetap tanpa dosa, Ia dapat menanggung dosa-dosa semua umat manusia ke atas diri-Nya (Yes. 53:6) dan oleh darah-Nya, Ia dapat memperoleh jasa dengan mana semua kesalahan yang timbul dari dosa dapat dihapuskan: Hidup-Nya yang telah Ia serahkan untuk para pendosa adalah tebusan. Kurban kematian-Nya membukakan jalan bagi manusia untuk sampai kepada Allah.

#### 3.4.9.6 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama tentang kesengsaraan dan kematian kurban Yesus

Yesaya 53 menggambarkan hamba Allah yang menderita yang direndahkan. Hal ini menunjuk pada Yesus Kristus, "seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina" (ayat 3). Perendahan-Nya mencapai puncaknya di dalam kesengsaraan dan kematian-Nya yang pahit: "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya. [...] ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh" (ayat 4,5). Ini adalah petunjuk pada jalan kesengsaraan Kristus dan kurban kematian-Nya.

Setelah kematian Yesus, seorang prajurit menikam-Nya dengan tombak dari samping; demikianlah tergenapkan Za. 12:10: "Mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam". Berbeda dengan para penjahat yang disalibkan bersama dengan Dia, para prajurit tidak mematahkan kaki Yesus. Hal ini telah digambarkan pada Paskah yang pertama, di mana Allah memerintahkan dengan cara apa domba itu harus dimakan (Kel. 12:46; Yoh. 19:36).

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Perjanjian Lama tidak hanya menggambarkan sejarah umat Israel. Dipandang kembali dari salib, menjadi jelas, bahwa Perjanjian Lama mengarah pada Yesus Kristus dan mendapatkan penggenapannya di dalam Dia *(lihat juga 1.2.5.2).*

#### 3.4.9.7 Petunjuk-petunjuk Yesus tentang kesengsaraan dan kematian-Nya

Injil-injil memberitakan kepada kita bagaimana Tuhan memberitahukan tentang kesengsaraan dan kematian, begitu juga kebangkitan-Nya, pada berbagai kesempatan. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini:

- Setelah pengakuan Petrus kepada Yesus: "[Engkaulah] Mesias dari Allah", Tuhan menyatakannya kepada para murid: "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga" (Luk. 9:22).
- Setelah peristiwa di gunung kemuliaan, Yesus mengajar para murid-Nya: "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit" (Mrk. 9:31).
- Sebelum masuk ke Yerusalem, Tuhan berkata kepada kedua belas murid: "Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhi Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan" (Mat. 20:18,19).
- Ketika ahli-ahli kitab dan orang-orang Farisi menginginkan tanda-tanda, Yesus menunjuk pada kisah Nabi Yunus: "Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam" (Mat. 12:40).
- Ia membuat petunjuk yang serupa pada penyucian Bait Suci: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali (Yoh. 2:19). Baru setelah kebangkitan-Nya, jelaslah bagi para murid bahwa dengan itu Yesus Kristus telah merujuk Bait Suci dengan tubuh-Nya (Yoh. 2:21,22).

#### 3.4.9.8 Petunjuk-petunjuk tentang kematian kurban Yesus di dalam surat-surat para Rasul

Kurban kematian Yesus dan jalan menuju kelepasan yang dengan hal itu telah dibukakan untuk umat manusia merupakan tema pusat di dalam surat-surat para Rasul. Misalnya kita baca dalam 1 Yohanes 3:16: "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita" (band. 1 Ptr. 2:21–24).

Surat kepada orang-orang Ibrani membandingkan Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama dan menempatkan kurban Kristus di pusat sejarah keselamatan. Imam-imam Besar perjanjian lama yang adalah pendosa dan dapat mati, dan dengan demikian keimaman mereka berakhir. Sebaliknya, Yesus Kristus adalah tanpa dosa dan tidak dapat mati. Keimaman-Nya adalah kekal. Sementara para imam di dalam perjanjian lama harus mempersembahkan kurban berulang kali, kurban Kristus dipersembahkan sekali dan berlaku selama-lamanya (Ibr. 9).

Surat-surat Rasul juga membuat pernyataan tentang kurban kematian Yesus menghadapi ajaran-ajaran sesat yang bermunculan. Salah satu gagasan yang berkembang tentang seorang utusan yang tampil di dunia dan hanya pura-pura menjadi manusia yang tidak menderita maupun mati di kayu salib. Ajaran-ajaran sesat lainnya menyangkal kebangkitan Tuhan. Rasul Paulus menentangnya dengan menyatakan: "bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci" (1 Kor. 15:3,4).

Makna kematian kurban Yesus digambarkan dalam 2 Kor. 5:19: "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus ...".

### 3.4.9.9 Salib

Inti Injil adalah Yesus Kristus yang melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya telah menciptakan keselamatan kekal. Maka, salib Kristus menjadi lambang tindakan pendamaian Allah dengan manusia yang berdosa. Perkataan Rasul Paulus dalam 1 Kor. 1:18 menunjukkan pengertian yang bertentangan tentang kematian Kristus pada kayu salib: "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah." Kematian pada kayu salib pada umumnya dipandang sebagai kekalahan, akhir yang kejam dari orang yang dihina dan yang dikucilkan dari masyarakat. Namun, di sini sesuai hikmat Allah, kekalahan yang sudah nyata itu sesungguhnya adalah kemenangan yang menempatkan dasar untuk pekerjaan kelepasan agung yang tidak terukur.

Melalui kebangkitan, Allah mengakui Yang Disalibkan sebagai Kristus (Kis. 2: 36). Hanya di dalam Dia keselamatan kekal diberikan.

#### RINGKASAN

Hari-hari terakhir sebelum kurban kematian Yesus digambarkan secara terperinci di dalam Injil-Injil: di kalangan para Rasul, Yesus Kristus melembagakan Perjamuan Kudus. Pada penangkapan-Nya, Yesus dikhianati oleh Yudas Iskariot. Kemudian Yesus didakwa telah menghujat Allah di hadapan Mahkamah Agama. *(3.4.9; 3.4.9.1; 3.4.9.2; 3.4.9.3)*

Karena keterlibatan Gubernur Romawi, Pilatus, dakwaan dan hukuman mati terhadap Yesus tidak semata-mata hanya merupakan perbuatan orang-orang Israel – orang-orang kafir juga terlibat dalam peristiwa ini. Dengan demikian, semua manusia bersalah atas kematian Tuhan. *(3.4.9.4)*

Seperti kematian-Nya, kesengsaraan-Nya terjadi untuk mewakili manusia dan karena itu memiliki dampak keselamatan. Sebagai Tuhan yang sengsara dan mati, Yesus Kristus, Pengantara, mendamaikan manusia dengan Allah dan menciptakan kelepasan dari dosa dan maut. Kurban kematian-Nya pada kayu salib membukakan jalan bagi manusia kepada Allah. *(3.4.9.5)*

Kurban kematian Yesus meneguhkan petunjuk-petunjuk dari Perjanjian Lama. Yesus sendiri telah memberitahukan tentang penderitaan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Di dalam surat-surat para Rasul digambarkan tentang pentingnya kematian kurban Yesus. *(3.4.9.6; 3.4.9.7; 3.4.9.8)*

Salib Kristus menjadi lambang tindakan Allah yang mendamaikan dengan manusia yang berdosa. *(3.4.9.9)*

### 3.4.10 Aktivitas Yesus Kristus di daerah orang mati

Di dalam 1 Petrus 3:18–20 kita baca bahwa setelah kematian-Nya di kayu salib, Putra Allah berkhotbah kepada mereka yang tidak taat pada masa Nuh. Ia melakukan hal ini untuk menawarkan keselamatan: "Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah" (1 Ptr. 4:6). Dengan demikian aktivitas keselamatan Kristus juga meliputi orang-orang mati. Seperti Putra Allah yang telah berpaling kepada para pendosa ketika Ia hidup di bumi, demikian pula Ia sekarang berpaling kepada mereka yang telah tidak taat kepada kehendak Allah selama hidup duniawi mereka.

Sejak Yesus mempersembahkan kurban-Nya, maka dimungkinkan bagi orang-orang mati untuk meraih kelepasan *(lihat 9.6)*. Ia sendiri berkata: "Sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup" (Yoh. 5:25).

Melalui kurban kematian-Nya, Putra Allah mematahkan kuasa atas maut dari

Iblis (Ibr. 2:14,15). Ia, Yesus Kristus, memegang kunci-kunci maut dan kerajaan maut (Why. 1:18). "Kerajaan maut" di sini bukanlah tempat siksaan kekal, melainkan daerah orang-orang mati, dan "memegang kunci-kunci" berarti menjalankan kekuasaan.

Di dalam Roma 14:9 disebutkan: "Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup." Sebagai Tuhan, Ia ditinggikan oleh Bapa di atas segalanya: Allah mengaruniakan kepada-Nya nama "di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi" (Flp. 2:9,10).

Masuknya Putra Allah ke daerah orang-orang mati adalah kemenangan Pemenang dari Golgota, yang telah mematahkan kuasa maut dan melenyapkannya sehingga tidak ada lagi.

**RINGKASAN**

Aktivitas keselamatan Kristus juga meliputi orang-orang mati. *(3.4.10)*

Yesus Kristus memegang kunci maut dan neraka. Masuknya Putra Allah ke dalam daerah orang-orang mati adalah kemenangan Pemenang dari Golgota yang telah mematahkan kuasa maut dan melenyapkannya sehingga tidak ada lagi. *(3.4.10)*

### 3.4.11 Kebangkitan Yesus Kristus

Kebangkitan Yesus Kristus adalah tindakan Allah Tritunggal yang terjadi dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya:

- Di satu sisi kuasa Allah, Bapa, dinyatakan dalam hal Ia membangkitkan Yesus dari orang-orang mati (Kis. 5:30–32).
- Di sisi lain, firman Allah, Putra, terpenuhi: "Aku berkuasa memberikannya [nyawa-Ku] dan berkuasa mengambilnya kembali" (Yoh. 10:18).
- Akhirnya, aktivitas Allah, Roh Kudus, juga disaksikan: "Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan meng-

hidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu" (Rm. 8:11).

Kebangkitan Yesus Kristus terjadi tanpa seorang manusia menyaksikan peristiwa itu. Namun, Kitab Suci memberitakan kepada banyak saksi perihal kebangkitan Putra Allah. Salah satunya adalah kubur kosong yang disaksikan oleh para murid. Kesaksian lebih lanjut termasuk berbagai penampakan Tuhan dalam empat puluh hari antara kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Kebangkitan Yesus Kristus bukanlah angan-angan sebagian pengikut-Nya, yang ingin membuat keturunannya percaya pada mukjizat. Hal itu juga bukanlah ungkapan pemikiran mitologis. Kebangkitan Kristus adalah kenyataan sejarah. Ini benar-benar terjadi.

#### 3.4.11.1 Makna keselamatan kebangkitan Yesus Kristus

Kebangkitan Yesus memberi kesaksian tentang kuasa Allah atas maut. Kuasa ini pada dasarnya melekat pada Yesus Kristus sebagai Putra Allah.

Di dalam kebangkitan Yesus Kristus, janji-janji Perjanjian Lama (Luk. 24:44-46; Hos. 6:2) telah dipenuhi dan demikian juga prakiraan yang telah dibuat oleh Putra Allah sendiri (Mrk. 9:30,31; 10:34).

Tanpa kepercayaan kepada kebangkitan-Nya, iman kepada Yesus Kristus tidak ada gunanya: "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu" (1 Kor. 15:14). Baru melalui kebangkitan Kristus, para percayawan memiliki pengharapan yang benar akan hidup yang kekal, karena kebangkitan menjadikan mungkin untuk membatalkan maut dan pemisahan manusia dari Allah yang disebabkan oleh kejatuhan Adam ke dalam dosa (1 Kor. 15:21,22).

Pengakuan Yesus sebagai Kristus dan kepercayaan kepada kebangkitan-Nya memiliki arti penting yang mendasar bagi pembebasan manusia (1 Ptr. 1:3–12). Kepercayaan pada kebangkitan Kristus, Yang Sulung, dari orang-orang mati ini membentuk dasar untuk kebangkitan orang-orang mati di dalam Kristus dan pengubahan orang-orang hidup pada kedatangan-Nya kembali: "orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah" (1 Kor. 15:52).

### 3.4.11.2 Penampakan Yang Telah Bangkit

Ketika Maria Magdalena dan perempuan lainnya datang ke kubur pada saat fajar, mereka melihat bahwa batu itu tergulingkan dan kubur itu kosong. Oleh karena itu, mereka adalah saksi-saksi mata pertama dari kebangkitan Yesus yang baru saja terjadi. Seorang malaikat memberitakan bahwa Yesus telah bangkit (Mat. 28:5,6). Kemudian Yang Telah Bangkit membuat diri-Nya dikenali oleh Maria Magdalena; Ia menjumpai Petrus dan para Rasul yang lain.

Penampakan-penampakan Tuhan setelah Paskah memberikan gambaran bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh bangkit. Ada pribadi-pribadi dengan nama tertentu, kepada siapa Ia menampakkan diri dan mereka mengenali-Nya. Hal ini membantah spekulasi apa pun bahwa para murid telah mencuri jasad Tuhan untuk memalsukan kebangkitan (Mat. 28:11–15).

Ketika Ia menampakkan diri kepada para murid, Yang Telah Bangkit memberikan kepada mereka arahan dan petunjuk tentang apa yang akan terjadi di depan mereka. Ia mengajar mereka dan memberikan mereka kuasa dan tugas-tugas.

Tuhan memberi penjelasan tentang Kitab Suci kepada murid-murid dari Emaus, dan memecah-mecahkan roti bersama mereka (Luk. 24:25–35).

Pada malam hari sesudah kebangkitan-Nya, Ia menampakkan diri di tengah-tengah para murid-Nya. Salam-Nya "Damai sejahtera bagi kamu" menyingkirkan ketakutan mereka dan memberikan kepada mereka keyakinan. Tuhan kemudian menugaskan mereka: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Sebagai Yang Telah Bangkit dan Tuhan atas kematian dan dosa, Ia memberikan para Rasul otoritas dan kuasa, mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada" (Yoh. 20:19–23).

Tuhan menampakkan diri kepada beberapa murid pada kesempatan yang lain di danau Tiberias. Rasul Petrus diberi tugas untuk menggembalakan anak-anak domba dan domba-domba Kristus, dengan kata lain, gereja (Yoh. 21:15–17).

Tuhan yang telah bangkit menampakkan diri-Nya kepada para Rasul-Nya "dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah" (Kis. 1:3; band. Luk. 24:34; Yoh. 21:1–14).

Para Rasul membawa kesaksian tentang kebangkitan Kristus ini ke seluruh dunia. Di dalam 1 Kor. 15:6, Rasul Paulus berkata bahwa Tuhan telah dilihat sebagai Yang Telah Bangkit oleh lebih dari lima ratus saudara pada saat yang sama. Kemu-

dian, ia menceritakan bahwa Tuhan telah dilihat untuk yang terakhir kali oleh Paulus sendiri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di depan pintu gerbang Damaskus seperti yang ditunjuk di sini (Kis. 9:3–6) memiliki kualitas yang berbeda: Akan tetapi, ini adalah pernyataan langsung Kristus yang telah ditinggikan dari surga. Namun, hanya mereka yang melihat Kristus selama waktu antara kebangkitan hingga kenaikan-Nya ke surga adalah saksi-saksi kebangkitan Kristus yang sejati.

#### 3.4.11.3 Tubuh kebangkitan Yesus Kristus

Tubuh kebangkitan Yesus Kristus adalah tubuh yang mulia. Kebangkitan-Nya tidak berarti kembali kepada keberadaan duniawi. Ini adalah perbedaan mendasar dari kebangkitan Lazarus (Yoh. 11:17–44), yang mati kembali pada suatu saat kemudian. Kristus yang telah bangkit telah terlepas sepenuhnya dari cengkeraman maut: Kita "tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi, maut tidak berkuasa lagi atas Dia" (Rm. 6:9). Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati dan tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan (Kis. 13: 34,35).

Kristus hidup karena kuasa Allah (2 Kor. 13:4). Setelah kebangkitan, tubuh-Nya yang telah mulia diangkat dari keterbatasan dan kematian daging. Ia tidak lagi terikat pada ruang dan waktu. Dengan tubuh ini, Tuhan menampakkan diri di tengah-tengah para murid-Nya (Luk. 24:36), berjalan masuk melalui pintu-pintu yang terkunci (Yoh. 20:19,26), memecah-mecahkan roti bersama para murid (Luk. 24:30), menunjukkan bekas luka-Nya dan makan bersama mereka (Luk. 24:40-43). Dengan demikian Ia menegaskan bahwa Ia bukanlah "hantu", melainkan Ia bersama mereka dengan kehadiran fisik-Nya sebagai Yesus Kristus.

Rasul Paulus membandingkan tubuh kebangkitan Kristus dengan tubuh yang akan dikenakan kepada mereka yang mati di dalam Kristus setelah kebangkitan mereka. Ini adalah sebuah tubuh rohani yang akan bangkit di dalam kemuliaan dan dalam kekuatan (1 Kor. 15:42–44). Dalam pengubahan pada saat kedatangan Kristus kembali, orang-orang yang masih hidup akan menerima sebuah tubuh yang serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3:21).

### 3.4.12 Kenaikan Yesus Kristus ke surga

Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus naik ke surga, dari kala-

ngan para Rasul-Nya, kepada Allah, Bapa-Nya. Perintah-Nya yang terakhir kepada mereka adalah "melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa", karena mereka "tidak lama lagi [kamu] akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kis. 1:4,5).

Bahkan ketika Yesus memberkati para Rasul, Ia terangkat ke surga; awan menutupi Dia dari pandangan mereka. Ketika mereka masih memandangi Dia, dua laki-laki dalam pakaian putih berdiri di dekat mereka dan berkata: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga" (Kis. 1:11). Berbeda dari peristiwa kebangkitan yang tidak terdapat saksi mata, para Rasul menyaksikan langsung kenaikan Kristus ke surga. Mereka mengenali bahwa Yang Telah Bangkit ditinggikan dan pulang kembali kepada Bapa. Dengan demikian kodrat manusiawi Tuhan lebur secara permanen ke dalam kemuliaan ilahi. Maka perkataan ini tergenapkan: "Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa" (Yoh. 16:28).

Di dalam Markus 16:19 kita baca: "Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah." Dengan demikian Ia tidak masuk ke Tempat Kudus yang dibuat dengan tangan seperti imam besar perjanjian lama, "tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita" (Ibr. 9:24). Di sebelah kanan Allah, Ia menjadi Pengantara orang-orang pilihan-Nya (Rm. 8:33,34).

Gambaran bahwa Kristus duduk di sebelah kanan Allah menunjukkan bahwa Ia berbagi dalam kepenuhan kuasa dan kemuliaan Allah, Bapa. Ia menghendaki untuk berbagi kemuliaan ini dengan para milik-Nya di masa yang akan datang: "Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku" (Yoh. 17:24). Hal ini akan terjadi ketika Kristus mengambil para milik-Nya kepada-Nya dari orang-orang mati dan hidup dan kemudian akan bersama Dia untuk selama-lamanya (1 Tes. 4: 15–17).

## RINGKASAN

Kebangkitan Yesus Kristus adalah tindakan Allah Tritunggal. Ini terjadi tanpa saksi mata, namun demikian, Yang Telah Bangkit telah dilihat oleh banyak saksi. Kebangkit-

an-Nya bukanlah angan-angan, ataupun ungkapan pemikiran mitologis. Ini benar-benar terjadi. *(3.4.11)*

Melalui kebangkitan Yesus, para percayawan memiliki pengharapan yang benar akan hidup yang kekal: Dengan demikian telah diciptakan kesempatan untuk membatalkan maut dan terpisahnya manusia dari Allah yang terjadi sebagai akibat jatuhnya Adam ke dalam dosa. *(3.4.11.1)*

Kepercayaan kepada kebangkitan Kristus, Yang Sulung, membentuk dasar untuk kepercayaan kepada kebangkitan orang-orang mati di dalam Kristus begitu pula pengubahan orang-orang hidup pada saat kedatangan-Nya kembali. *(3.4.11.1)*

Tuhan yang telah bangkit menampakkan diri-Nya kepada para murid. Penjumpaan-penjumpaan dengan Yang Telah Bangkit berulang-ulang disaksikan di dalam Perjanjian Baru. Kesaksian tentang kebangkitan Kristus ini dibawa ke seluruh dunia oleh para Rasul. *(3.4.11.2)*

Setelah kebangkitan, tubuh Yesus yang mulia diangkat dari keterbatasan dan kefanaan daging. Ia tidak lagi terikat oleh ruang atau waktu. *(3.4.11.3)*

Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus naik ke surga, dari kalangan para Rasul, kepada Allah, Bapa-Nya. Dengan demikian kodrat manusiawi Tuhan lebur secara permanen ke dalam kemuliaan ilahi. *(3.4.12)*

Berbeda dengan peristiwa kebangkitan, yang tidak terdapat saksi mata, para Rasul secara langsung menyaksikan kenaikan Kristus ke surga. Pada kesempatan ini, mereka diberikan janji kedatangan Kristus kembali. *(3.4.12)*

### 3.4.13 Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja

Yesus Kristus telah kembali kepada Bapa, tetapi Ia juga hadir di sini di bumi di dalam Roh Kudus bahkan setelah kenaikan-Nya ke surga. Ia, yang kepada-Nya segala kuasa di langit dan bumi telah diberikan, dengan demikian memenuhi janji-Nya: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Roh Kudus memuliakan Kristus (Yoh. 16:14) dan bersaksi akan ke-

hadiran-Nya di dalam gereja.

Rasul Paulus menggunakan berbagai macam gambaran "tubuh Kristus" untuk mewakili gereja. Misalnya, Kristus dipuji sebagai "kepala tubuh, yaitu jemaat" (Kol. 1:18) di dalam suatu nyanyian pujian untuk kemuliaan Allah.

Gereja Tuhan memiliki banyak anggota, namun merupakan satu tubuh, "telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1 Kor. 12: 13). Simbol ini menjadikan jelas bahwa gereja Tuhan bukan hanya sekadar sebuah institusi atau organisasi. Gereja Tuhan lebih dari sekadar jumlah dari bagian-bagiannya – yaitu organismus yang hidup, yang dipimpin oleh Kristus, Kepala. Itu adalah karunia Allah dan telah dipanggil keluar dari daerah yang dapat dicapai manusia *(lihat 6)*.

### 3.4.14 Yesus Kristus sebagai Kepala ciptaan

Menurut Efesus 1:20–23, Kristus ditempatkan sebagai Kepala di atas segalanya, "jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang." Sebagai *"Logos" (lihat 3.4.2),* Kristus adalah Yang Sulung dari segala ciptaan: "di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan [...]; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia" (Kol. 1:16). Melalui Dia, Allah menciptakan dunia (Ibr. 1:2). Sebagai Kepala ciptaan, Kristus memimpin umat manusia yang telah terperosok ke dalam dosa "dari perhambaan kefanaan kepada kebebasan anak-anak Allah yang mulia" (Rm. 8:19–22). Hal ini juga menguntungkan bagi ciptaan dan menjadi nyata di dalam ciptaan yang baru: "...dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu" (Why. 21:4).

#### RINGKASAN

Bahkan setelah kenaikan ke surga, Yesus Kristus masih berada di bumi di dalam Roh Kudus. *(3.4.13)*

Perjanjian Baru menggunakan gambaran "tubuh Kristus". Ini menunjukkan bahwa

gereja Yesus Kristus bukan hanya suatu institusi atau organisasi, melainkan suatu organismus yang hidup, dipimpin Kristus, Kepala. *(3.4.13)*

Sebagai *logos*, Putra Allah adalah Yang Sulung dari segala ciptaan. Melalui Dia, Allah menciptakan dunia. *(3.4.14)*

### 3.4.15 Janji kedatangan Yesus Kristus kembali

Janji kedatangan Yesus Kristus kembali adalah salah satu elemen pusat pemberitaan Perjanjian Baru. Istilah-istilah seperti "hari Tuhan", "hari Kristus", "masa depan Tuhan kita", "penyataan kemuliaan Kristus, "kemunculan", "kedatangan Tuhan kembali" semua mewakili peristiwa yang sama: Kristus akan datang kembali dan membawa para milik-Nya kepada-Nya dari orang-orang mati dan yang hidup. Peristiwa ini bukanlah Penghakiman Terakhir, melainkan pengangkatan pengantin perempuan Kristus ke dalam perkawinan Anak Domba (Why. 19:7).

Ada banyak kesaksian alkitabiah tentang janji kedatangan Kristus kembali. Ini dapat ditemukan di seluruh Perjanjian Baru:

- Pertama adalah Tuhan sendiri yang berkata kepada para Rasul-Nya: "Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada" (Yoh. 14:3). Ia menasihatkan kepada murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga dan siap-sedia: "Hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu sangkakan" (Luk. 12: 40). Perumpamaan-perumpamaan tentang kedatangan Anak Manusia *(lihat 3.4.8.6)* menekankan bahwa hari Kristus akan datang secara tiba-tiba dan mengantarkan pada suatu pemisahan: Beberapa orang diterima, yang lainnya akan tetap tinggal.
- Para malaikat pada kenaikan Yesus ke surga juga menjanjikan bahwa Ia akan datang kembali (Kis. 1:11).
- Akhirnya surat-surat Rasul juga meneguhkan janji kedatangan Kristus kembali. Misalnya: 1 Yohanes 3:2 memberikan suatu penggambaran masa depan anak-anak Allah yang luar biasa, yang akan menjadi sama seperti Tuhan dalam kesempurnaan mereka. Rasul Yakobus mengimbau kepada para percayawan untuk bersabar hingga kedatangan Tuhan "karena kedatangan Tuhan sudah dekat!" (Yak. 5:8). Penulis surat kepada orang-orang Ibrani juga menasihati untuk

bersabar: "Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya" (Ibr. 10:37). Ketika Kristus datang kembali untuk yang kedua kalinya, Ia tidak akan datang untuk menanggung dosa, tetapi Ia akan datang untuk "menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia" (Ibr. 9:28).

- Surat Petrus yang kedua ditujukan kepada semua yang menyangkal pemenuhan janji kedatangan Kristus kembali. Bahkan kemungkinan penundaan dalam pemenuhan janji ini dilenyapkan (2 Ptr. 3:9).
- Rasul Paulus mengokohkan janji kedatangan Kristus kembali dan berulang kali menunjuk pada peristiwa ini dalam surat-suratnya. Di dalamnya ia membuat pernyataan-pernyataan konkret tentang kebangkitan orang-orang yang mati dalam Kristus dan pengubahan orang-orang yang hidup pada hari Tuhan (1 Tes. 4:13–18). Hari itu akan datang seperti "pencuri pada malam" (1 Tes. 5:2). Rasul menutup suratnya yang pertama kepada orang-orang Korintus dengan ucapan salam "O, Tuhan, datanglah" yang pada mulanya nyata sebagai "Maranata" (1 Kor. 16:22) – yang juga dapat diartikan "Tuhan kita datang".
- Di dalam Wahyu kepada Yohanes, adalah Putra Allah yang menyatakan apa yang akan segera terjadi (Why. 1:1). Seruan "Sesungguhnya Aku datang segera" adalah pesan inti Wahyu. Sebagai jawaban atas seruan ini, Roh dan pengantin perempuan berkata: "Amin, datanglah, Tuhan Yesus!" (Why. 22:12,20).

Bagian-bagian Alkitab yang dikutip berbicara tentang kedatangan Kristus kembali sebagai suatu peristiwa yang pasti akan terjadi, yang akan membawa keselamatan dan persekutuan dengan Kristus dan oleh karena itu memberikan penghiburan di dalam kesesakan dan penderitaan (Rm. 8:17,18). Demikianlah janji kedatangan Kristus kembali merupakan suatu kabar gembira kepada semua umat manusia. Mereka yang telah menerima Kristus, yang mengemban Roh dan hidup-Nya di dalam diri mereka dan mereka, yang meski dosa mereka, memegang teguh firman-Nya: "Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan" (Kol. 1:27), akan mengalami pemenuhan janji atas mereka.

## RINGKASAN

Janji kedatangan Kristus kembali adalah suatu elemen pusat dari pemberitaan Perjanjian Baru. Penghakiman Terakhir tidak berkaitan dengan kedatangan Kristus ini. Melainkan, Kristus akan membawa serta kepada-Nya mereka – baik dari yang mati

dan yang hidup – yang mengemban Roh-Nya dan hidup-Nya. *(3.4.15)*

Kesaksian-kesaksian untuk janji kedatangan Kristus kembali ini dapat ditemukan di seluruh Perjanjian Baru. Di sana disebutkan tentang suatu peristiwa yang akan segera terjadi dan yang pasti terjadi. *(3.4.15)*

## 3.5 Allah, Roh Kudus

Kitab Suci memberikan berlimpah kesaksian tentang Roh Kudus, Roh Allah. Kitab Suci memberikan kesaksian bahwa memahami Allah hanya mungkin melalui Roh Allah: "Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah" (1 Kor. 2:11). Rasul Paulus menghubungkan langsung pengetahuan, bahwa Yesus adalah Tuhan, dengan Roh Kudus: "tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: 'Yesus adalah Tuhan', selain oleh Roh Kudus'" (1 Kor. 12: 3).

Di dalam Pasal Kepercayaan Ketiga bersaksi: "Saya percaya kepada Roh Kudus". Hal ini sesuai dengan rumusan *"Apostolikum" (lihat 2.2.1).* Di dalam Pengakuan Kepercayaan Nicea-Konstantinopel isi ini dirumuskan dengan lebih menyeluruh: "kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan yang berasal dari Bapa dan Putra yang dengan Bapa dan Putra bersama-sama disembah dan dimuliakan, yang dikatakan oleh para nabi.

Roh Kudus adalah Allah sejati. Ia berasal dari Bapa dan Putra dan hidup kekal di dalam persekutuan dengan Mereka. Ia turut aktif di dalam penciptaan *(lihat 3.3.1)* dan sejarah keselamatan. Roh Kudus adalah pribadi ilahi *(lihat 3.1.1)* yang bersama dengan Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan sebagai Tuhan.

Di dalam Kitab Suci, Roh Kudus juga disebut sebagai "Roh Allah" (antara lain Kej. 1:2; Rm. 15:19), Roh Tuhan (antara lain 1 Sam. 16:13; 2 Kor. 3:17), "Roh Kebenaran" (Yoh. 16:13), "Roh (Yesus) Kristus" (Rm. 8:9; Flp. 1:19), "Roh Anak-Nya" (Gal. 4:6) dan "Roh Kemuliaan" (1 Ptr. 4:14).

Perjanjian Baru juga berbicara tentang Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penolong (Yoh. 14:16), demikian pula sebagai "kuasa" dan "karunia Allah" (Kis. 1:8; 2:38). Kuasa Allah ini telah dijanjikan dan diutus oleh Bapa dan Putra. Sebagai kuasa dan karunia, Roh Kudus diberikan di dalam Kemeteraian Kudus yang bersama dengan Baptisan Kudus dengan air membentuk kelahiran kembali dari air dan Roh, dengan mana percayawan menjadi anak Allah.

### 3.5.1 Roh Kudus sebagai pribadi ilahi

Sejak semula Allah menyatakan diri kepada manusia *(lihat 1.1)*. Sejak penciptaan, Allah berbicara dan bertindak sebagai Pribadi. Kepribadian adalah bagian dari sifat Allah *(lihat 3.2.4)* dan dinyatakan di dalam Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sama seperti Bapa dan Putra, Roh Kudus adalah Yang Berbicara dan Yang Memerintah, Yang Diperuntukkan dan Yang Disembah, Ia juga adalah "Tuhan" (2 Kor. 3:17).

Roh Kudus memiliki keagungan ilahi. Petunjuk Rasul Petrus di dalam Kis. 5:3,4 menjadikan jelas, bahwa barangsiapa berdusta kepada Roh Kudus, Ia berdusta kepada Allah. Bahwa Roh Kudus adalah pribadi menjadi jelas dari kenyataan, bahwa Ia mengutus manusia untuk memberitakan Injil (Kis. 13:4), bahwa Ia dapat berkomunikasi dengan roh manusia (Rm. 8:16) dan bahwa Ia memperantarai di hadapan Allah atas nama pendoa (Rm. 8:26).

Aktivitas Roh Kudus nyata dengan jelas

- di dalam penjelmaan Yesus Kristus
- di dalam penyataan-penyataan ilahi masa lalu dan masa sekarang,
- di dalam pengutusan dan dalam aktivitas para Rasul,
- di dalam sakramen-sakramen,
- di dalam firman yang dikhotbahkan, terutama dalam mempertahankan janji Yesus Kristus datang kembali tetap hidup.

#### 3.5.1.1 Roh Kudus di dalam kesatuan dengan Bapa dan Putra

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel *(lihat 2.2.2)* menyatakan, bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra. Menurut perkataan Yesus, Bapa dan Putra adalah Pengutus Roh Kudus dalam ukuran yang sama: "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku" (Yoh. 15:26). Roh Kudus berasal dari Bapa (Yoh. 14:26) dan diutus oleh Putra dan karena itu juga berasal dari Putra (Yoh. 16:7). Dengan demikian, Roh Kudus adalah Roh Bapa dan Roh Putra. Hal ini juga dinyatakan di dalam perkataan Yesus: "Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku" (Yoh. 16:14,15).

Jadi, pemahaman tentang sifat Roh Kudus hanya menjadi jelas dari sudut pandang kesatuan hakikat-Nya dengan Bapa dan Putra. Seperti Bapa dan Putra, Roh Kudus adalah "Allah sejati dari Allah yang sejati". Ia tidak diciptakan, sehakikat de-

ngan Bapa dan Putra, dan seperti Mereka, Ia juga aktif selamanya.

### 3.5.1.2 Roh Kudus dan penjelmaan Putra Allah

Peristiwa pusat di dalam sejarah keselamatan adalah penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus. Perawan Maria mengandung dari Roh Kudus (Mat. 1:18); Luk. 1:35). Pernyataan alkitabiah dikutip ke dalam Pengakuan Iman Kerasulan Baru: "Saya percaya kepada Yesus Kristus, [...], yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria".

Roh Kudus adalah juga Dia yang memberikan kesaksian tentang pengutusan Putra. Otoritas ilahi dari penjelmaan Putra Allah dinyatakan dengan turunnya Roh pada saat pembaptisan Yesus di sungai Yordan (Mat. 3:16,17); Yoh. 1:32–34). Di sinilah pengurapan Yesus dengan Roh Kudus terjadi, berkenaan dengan kodrat manusiawi-Nya, dengan itu Allah mengakui Dia sebagai Mesias, "Yang Diurapi". Rasul Petrus mengajar di rumah Kornelius: "Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes, yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa" (Kis. 10:37,38). Injil-Injil memberikan kesaksian bahwa Roh Kudus senantiasa hadir dalam penjelmaan Putra Allah (Luk. 4:1,14,18, 21).

#### RINGKASAN

Kitab Suci memberikan kesaksian bahwa memahami Allah hanya mungkin melalui Roh Allah. *(3.5)*

Roh Kudus adalah Allah sejati. Ia berasal dari Bapa dan Putra dan hidup kekal di dalam persekutuan dengan Mereka. Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang disembah dan dimuliakan sebagai Tuhan bersama dengan Bapa dan Putra. *(3.5)*

Perjanjian Baru juga mengacu kepada-Nya sebagai "Penghibur" dan "Penolong", begitu pula sebagai "kuasa" dan "karunia Allah". Roh Kudus diberikan di dalam Kemeteraian Kudus sebagai suatu kuasa dan karunia. *(3.5)*

Kepribadian adalah bagian dari sifat Allah dan menjadi nyata di dalam Bapa, Putra dan Roh Kudus. *(3.5.1)*

Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra. Seperti Bapa dan Putra, Roh Kudus adalah Allah sejati dari Allah yang sejati. Ia tidak diciptakan, sehakikat dengan Bapa dan Putra, dan bekerja untuk selama-lamanya seperti Mereka. *(3.5.1.1)*

Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus disebabkan oleh Roh Kudus karena perawan Maria menjadi mengandung oleh Dia. Roh Kudus memberikan kesaksian tentang pengutusan Putra pada saat pembaptisan Yesus di sungai Yordan. Dalam prosesnya, Yesus diurapi dengan Roh Kudus sesuai dengan kodrat manusiawi-Nya. Oleh karena itu, Allah mengakui Yesus sebagai Mesias, "Yang Diurapi". *(3.5.1.2)*

### 3.5.2 Roh Kudus sebagai kuasa – karunia Roh Kudus

Seperti kata bahasa Ibrani *"ruach"* dan Latin *"spiritus"*, istilah Yunani *"pneuma"* yang biasanya diterjemahkan sebagai "roh", dapat juga berarti antara lain "angin, nafas, roh kehidupan". Di dalam Kejadian 2:7 kita baca perihal Roh sebagai nafas ilahi kehidupan. Roh Kudus menghasilkan hidup dari diri-Nya dan ditunjukkan menjadi kuasa ilahi kehidupan.

Dalam perjalanan sejarah keselamatan, Roh Allah menyatakan diri sebagai kuasa yang memegang manusia dan memampukan mereka menjadi perkakas Allah. Kuasa ini dapat memengaruhi manusia, memenuhinya, bahkan memperbaharuinya (Tit. 3:5).

Yesus Kristus bertindak di dalam kuasa Roh dan "kuasa Tuhan menyertai Dia" (Luk. 4:14; 5:17). Sesaat sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yang Telah Bangkit berjanji kepada para Rasul-Nya: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu" (Kis. 1:8).

Setelah khotbah pada Pentakosta, Rasul Petrus menjanjikan karunia Roh Kudus kepada mereka yang memberi diri mereka dibaptis (Kis. 2:38).

Allah memberikan karunia ini melalui tumpangan tangan dan doa seorang Rasul, seperti yang dicontohkan oleh peristiwa di Samaria (Kis. 8:14–17). Percayawan dipenuhi dengan Roh Kudus dan pada saat yang sama dengan kasih Allah (Rm. 5:5).

Adalah penting untuk membedakan antara Roh Kudus sebagai karunia Allah

dan Roh Kudus sebagai pribadi ke-Allahan. Karunia Roh Kudus diberikan oleh Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus.

### 3.5.3 Petunjuk-petunjuk tentang kinerja Roh Kudus pada masa Perjanjian Lama

Karena Roh Kudus telah ada dari kekekalan bersama Bapa dan Putra, Ia telah aktif selama penciptaan dan aktif di dalam sejarah keselamatan. Demikianlah Kitab Suci memberikan banyak bukti tentang aktivitas Roh di masa Perjanjian Lama, meskipun kenyataan bahwa pada saat itu belum ada pemahaman tentang Trinitas Allah, atau penyaluran Roh Kudus di dalam arti Perjanjian Baru. Pada masa perjanjian lama, Roh Kudus menyampaikan banyak janji mengenai kedatangan Mesias dan pendirian perjanjian baru.

#### 3.5.3.1 Roh Allah

"Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air" (Kej. 1:2). Petunjuk ini menunjukkan, bahwa Allah Tritunggal yakni Bapa, Putra dan Roh Kudus, melakukan kegiatan yang kreatif dalam ukuran yang sama (band. Kej. 2:7).

Ketika Perjanjian Lama berbicara tentang "Roh Allah", itu menunjuk pada Roh Kudus. Ia belum didefinisikan pada kepribadian-Nya, tetapi digambarkan sebagai suatu kuasa yang memberi hidup.

Contoh-contoh aktivitas Roh Allah dicatat dari zaman Musa (Kel. 31:3, Bil. 11: 25–29) dan Hakim-hakim di Israel (Hak. 3:10, 6:34, 11:29, 13:25), yang – diinspirasi oleh Roh Allah – memimpin umat Tuhan dengan penuh keberanian dan kekuatan dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka.

Raja-raja umat Israel juga dipenuhi oleh Roh Allah. Sebagai contoh adalah Saul (1 Sam. 10:6) dan Daud (1 Sam. 16:13). Kemudian Yesus Kristus merujuk pada aktivitas Roh Kudus melalui Raja Daud dengan perkataan: "Daud sendiri oleh pimpinan Roh Kudus berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu." (Mrk. 12:36). Di sini, seperti pada bagian lain Perjanjian Baru (misalnya Kis. 1:16, 4:25), menjadi jelas bahwa Daud, yang diinspirasi Roh Kudus telah menunjuk pada Yesus Kristus. Di dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus memenuhi seseorang hanya sementara dan

bukan sebagai karunia sakramental yang tetap seperti pada Perjanjian Baru (1 Sam. 16:14, Mzm. 51:11).

#### 3.5.3.2 Aktivitas Roh Kudus di dalam nabi-nabi Perjanjian Lama

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberi kesaksian bahwa Roh Kudus aktif dalam para nabi dan bahwa Ia berbicara melalui mereka (Yeh. 11:5, Mi. 3:8, Za. 7:12, Kis. 28:25). Di dalam Perjanjian Baru ditekankan bahwa para nabi menunjuk pada Yesus Kristus: "Tetapi Allah telah menggenapi, apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Kristus harus menderita" (Kis. 3:18).

**RINGKASAN**

Yesus Kristus bertindak di dalam kuasa Roh. Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Ia menjanjikan kepada para Rasul kuasa yang sama. *(3.5.2)*

Allah memberikan karunia Roh Kudus melalui tumpangan tangan dan doa seorang Rasul. Adalah penting untuk membedakan antara Roh Kudus sebagai suatu karunia Allah dan Roh Kudus sebagai pribadi ke-Allahan. *(3.5.2)*

Di dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus memenuhi seseorang hanya sementara dan bukan sebagai karunia sakramental yang tetap seperti pada Perjanjian Baru. *(3.5.3)*

Contoh-contoh kinerja Roh Kudus diberitakan dari zaman Musa, hakim-hakim, dan raja-raja di Israel. Roh Kudus juga bekerja di dalam para nabi. *(3.5.3.1; 3.5.3.2)*

### 3.5.4 Janji Yesus Kristus untuk mengutus Roh Kudus

Sebelum kembali-Nya kepada Bapa, Yesus Kristus memberitahukan kepada para Rasul-Nya tentang kedatangan Roh Kudus sebagai "Penghibur" dan "Roh kebenaran". Dia juga menjanjikan Roh Kudus sebagai "Penolong" dan sebagai kekuasaan dari tempat tinggi, yang diberikan kepada para milik-Nya.

Yesus menyatakan bahwa kepergian-Nya dari dunia ini sebagai prasyarat untuk kedatangan Roh Kudus sebagai "Penolong" (Yoh. 16:7). Demikian juga penyaluran Roh Kudus sebagai karunia yang hanya terjadi setelah Kristus dimuliakan melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan kembali-Nya kepada Bapa (Yoh. 7:39).

### 3.5.4.1 Penolong dan Penghibur

Yesus Kristus adalah Penolong dan Pengantara para milik-Nya (Mat. 28:20, 1 Yoh. 2:1). Dalam percakapan perpisahan-Nya sebelum penangkapan dan penyaliban-Nya, Putra Allah menjanjikan Penghibur yang lain, yaitu *"Paraclete"* (berasal dari bahasa Yunani istilah *"parakletos"* = "pembantu, perantara, penolong atau penghibur"): "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya […] tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh. 14:16,26). Roh Kudus adalah Penghibur dan Penolong "yang lain", yang akan tinggal bersama gereja. Ia akan memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan memuliakan-Nya (Yoh. 16:14).

Setelah kenaikan Tuhan ke surga dan pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta, Roh ini akan terus menghidupkan Injil di antara para pengikut Kristus dan membantu mereka (Mat. 10:19,20).

### 3.5.4.2 Roh Kebenaran

Yesus Kristus juga menggambarkan Roh Kudus sebagai "Roh Kebenaran" (Yoh. 15: 26). Roh ini menjadikan jelas apa yang berkenan pada Allah dan apa yang bertentangan dengan kehendak-Nya: "Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (Yoh 16:8). Roh Kudus dengan jelas membedakan antara kebenaran dan tipu muslihat. (Kis. 13:9,10).

Selama aktivitas-Nya di bumi, Tuhan tidak memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang semua kebenaran dan perjalanan sejarah keselamatan, tetapi menunjuk pada penyataan-penyataan mendalam Roh Kudus yang akan datang: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran. Sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya

sendiri, tetapi segala sesuatu yang di dengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang" (Yoh. 16:12,13). Juga dengan cara ini Roh Kudus bekerja pada masa sekarang *(lihat 1.3)*.

Segala sesuatu, yang dinyatakan oleh Roh kebenaran, berkaitan erat dengan sifat dan pekerjaan Kristus. Maka, Ia menjadi saksi kedaulatan Putra Allah (1 Kor. 12:3). Ia mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (1 Yoh. 4:2), dan memberikan pengetahuan bahwa Ia telah datang sebagai Putra Bapa, dan akan datang kembali.

### 3.5.4.3 Tenaga dari tempat yang tinggi

Sebelum kenaikan-Nya ke surga Tuhan yang telah bangkit berjanji kepada para Rasul-Nya: "Lihatlah, Aku akan mengirim kepadamu, apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini, sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Luk. 24:49). Dengan demikian Ia memberitahukan tentang pengutusan Roh Kudus, seperti yang telah dijanjikan Allah melalui Nabi Yoel (Yl. 3:1–5). Pada Pentakosta janji ini dipenuhi, yang menandai awal dari aktivitas para Rasul di depan umum.

Frasa "kekuasaan dari tempat tinggi" (bahasa Yunani: "*dynamis*" = "kekuasaan") adalah kiasan untuk aktivitas Roh yang memenuhi, memotivasi, dan menguatkan, dan menunjuk pada campur tangan Allah yang penuh kuasa. Sebagaimana Bapa dan Putra menyatakan diri Mereka di dalam dunia yang bersejarah, penyataan diri Allah di dalam Roh Kudus ini terjadi pada Pentakosta sebagai peristiwa sejarah keselamatan. Roh Kudus menguatkan gereja Kristus dalam usahanya untuk hidup dengan cara yang berkenan pada Allah dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus kembali.

#### RINGKASAN

Yesus Kristus, Penolong dan Pengantara murid-murid-Nya, menjanjikan Penghibur yang lain. Ia akan memberikan kesaksian tentang diri-Nya dan memuliakan-Nya. Ia akan terus menghidupkan Injil di antara para pengikut Kristus dan mendukung gereja. *(3.5.4; 3.5.4.1)*

Yesus Kristus juga menggambarkan Roh Kudus sebagai "Roh Kebenaran". Roh Kudus membedakan antara kebenaran dan tipu muslihat. *(3.5.4.2)*

Yesus menunjuk pada penyataan-penyataan Roh Kudus di masa mendatang. Semua itu berhubungan dengan sifat dan pekerjaan Kristus. *(3.5.4.2)*

Pernyataan "kekuasaan dari tempat tinggi" menunjuk pada campur tangan Allah yang penuh kuasa di dalam kinerja Roh Kudus. *(3.5.4.3)*

Penyataan diri Allah di dalam Roh Kudus terjadi pada Pentakosta. Yang berkaitan dengan hal ini adalah awal dari aktivitas Rasul di depan umum. *(3.5.4.3)*

### 3.5.5 Roh Kudus dan gereja

Surat-surat Perjanjian Baru menyatakan bahwa Roh Kudus telah hadir di dalam sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal. Yesus Kristus telah berjanji dan mengutus Roh Kudus kepada para Rasul-Nya sebagai Penolong dan Penghibur. Gereja digambarkan sebagai "rumah Allah", "tempat kediaman Allah" atau "bait suci Allah yang hidup" (1 Tim. 3:15, Ef. 2:22, 2 Kor. 6:16).

Di dalam Perjanjian Lama, bait suci Allah adalah tempat kediaman Allah di antara umatnya (1 Raj. 8:13). Gambaran ini diambil di dalam perjanjian baru dan digunakan untuk menggambarkan kehadiran abadi Allah – dan dengan demikian juga kehadiran Roh Kudus, di dalam gereja. Seperti "batu hidup" para percayawan harus "membangun suatu rumah rohani" (1 Ptr. 2:5).

#### 3.5.5.1 Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta

Melalui pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta dinyatakan bahwa Allah adalah Tritunggal: Bapa, Putra dan Roh Kudus *(lihat 3.1.1).* Roh Kudus yang telah diutus oleh Bapa dan Putra, memenuhi para Rasul dan semua, yang ada bersama-sama dengan mereka.

Dengan demikian gereja Kristus *(lihat 6.4.2)* menjadi kenyataan sejarah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah prasyarat utama untuk gereja: Gereja dan Roh Kudus terbilang bersama-sama.

Roh Kudus selalu hadir di dalam sidang jemaat yang dipimpin oleh para Rasul. Di dalam mereka ada kehidupan ilahi, yang dinyatakan di dalam aktivitas dan khotbah para Rasul, dan yang juga harus timbul di dalam perkataan dan perbuatan setiap percayawan (Rm. 8:14).

Dengan menerima karunia Roh Kudus, manusia memiliki persekutuan dengan Allah tritunggal sebagai anak-anak Allah. Bagi mereka, yang akan diangkat kepada Tuhan, persekutuan ini akan mencapai kesempurnaannya pada saat kedatangan Kristus kembali.

### 3.5.5.2 Aktivitas Roh Kudus di dalam sakramen-sakramen

Kuasa yang menyelamatkan yang melekat pada sakramen-sakramen berdasar pada kenyataan bahwa ketiga pribadi ilahi bekerja di dalam tindakan-tindakan ini.

Dengan demikian Roh Kudus juga merupakan kuasa aktif di dalam baptisan kudus dengan air: Allah – Bapa, Putra dan Roh Kudus – memimpin mereka yang telah dibaptis keluar dari keadaan mereka yang jauh dari Allah *(lihat 8.1)*.

Penyucian roti dan anggur untuk Perjamuan Kudus hanya mungkin, karena Roh Kudus aktif di dalam tindakan ini. Jadi, melalui kata-kata manusia, kuasa Roh Kudus menciptakan kenyataan ilahi. Perjamuan Kudus yang berlaku sepenuhnya – kehadiran yang nyata dari tubuh dan darah Kristus – menjadi ada jika didukung oleh kuasa Roh Kudus dan jika penyucian unsur-unsur Perjamuan Kudus dilaksanakan berdasarkan kuasa yang diberikan oleh para Rasul *(lihat 8.2.12)*.

Pemberian karunia Roh Kudus melalui para Rasul terjadi di dalam sakramen Kemeteraian Kudus, baptisan Roh. Di sini tenaga Allah, kehidupan dan kasih Allah dikaruniakan pada seorang manusia. Di dalam kelahiran kembali dari air dan Roh, Roh Kudus menyebabkan Allah berdiam di dalam manusia (Rm. 8:9).

### 3.5.5.3 Aktivitas Roh Kudus di dalam jawatan Rasul

Para Rasul melaksanakan jawatan mereka di dalam kuasa Roh Kudus. Aktivitas Roh Kudus memberikan otoritas khusus atas tindakan-tindakan mereka. Ini ditunjukkan di dalam pemberian dan penyaluran yang benar dari sakramen-sakramen, dalam pemberitaan Injil yang benar berdasarkan Kitab Suci, di dalam menghidupkan terus janji akan kedatangan Kristus kembali, dan dengan demikian dalam mempersiapkan pengantin perempuan-Nya untuk kedatangan-Nya kembali. Melalui para

Rasul pada masa sekarang, Roh Kudus bekerja di dalam kepenuhan yang sama seperti pada masa para Rasul awal.

## RINGKASAN

Roh Kudus telah hadir di dalam sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal. Gereja digambarkan sebagai "rumah Allah", "tempat kediaman Allah" atau "bait suci Allah yang hidup". Ini menggambarkan kehadiran Roh Kudus di dalam gereja. *(3.5.5)*

Roh Kudus adalah prasyarat utama untuk gereja: Gereja dan Roh Kudus terbilang bersama-sama. *(3.5.5.1)*

Pemberian karunia Roh Kudus melalui para Rasul terjadi di dalam sakramen Kemeteraian Kudus, baptisan Roh. Roh Kudus juga merupakan kuasa yang bekerja di dalam sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. *(3.5.5.2)*

Para Rasul melaksanakan jawatan mereka di dalam kuasa Roh Kudus. *(3.5.5.3)*

Bagian 4

# Umat manusia yang memerlukan kelepasan

4

# 4 Umat manusia yang memerlukan kelepasan

Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan karena itu memerlukan kelepasan dari si jahat.

## 4.1 Kejahatan – Kuasa-kuasa yang melawan Allah

Asal-mula kejahatan di dalam urutan penciptaan tidak dapat dipahami atau dijelaskan secara rasional. Paulus berbicara tentang kejahatan sebagai suatu rahasia (2 Tes. 2:7). Kejahatan tidak selalu dapat dikenali dengan jelas. Terkadang kejahatan menyamar dan mengambil rupa seolah-olah itu adalah sesuatu yang baik atau bersifat ilahi (2 Kor. 11:14). Hanya melalui kepercayaan kepada Injil, sifat dasar kejahatan, kuasanya, kekuatannya dan dampak-dampaknya, benar-benar menjadi jelas.

Hanya Allah yang benar-benar baik. Dalam firman Allah, pada mulanya ciptaan yang tidak kelihatan dan yang kelihatan "sungguh amat baik" (Kej. 1:1–31), dan dengan demikian kejahatan pada mulanya tidak memiliki tempat di dalamnya. Allah tidak menciptakan kejahatan sedemikian. Jadi kejahatan tidak termasuk dalam hal-hal yang sengaja diciptakan, tetapi dibiarkan.

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia membuatnya serupa menurut gambar-Nya (Kej. 1:26, dst.). Ini berarti, bahwa manusia dikaruniai kehendak yang bebas. Ia memiliki kemampuan untuk memutuskan antara taat atau tidak taat kepada Allah (Kej. 2:16,17; 3:1–7). Kemampuan untuk melakukan kejahatan berakar pada kehendak bebas ini. Kejahatan menyatakan dirinya ketika manusia secara sadar dan sengaja menentang apa yang baik dengan cara menjauhkan diri mereka dari Allah dan kehendak-Nya. Dengan demikian, kejahatan yang ada di dalam manusia tidak diciptakan oleh Allah, tetapi pada awalnya hanya merupakan suatu pilihan, di mana manusia memilih untuk melanggar perintah ilahi. Allah tidak menghendaki atau menciptakan kejahatan, tetapi mungkin membiarkannya ada, di mana Ia tidak mencegah manusia mengambil keputusan itu.
Sejak jatuh ke dalam dosa, manusia dan seluruh ciptaan yang ada dipengaruhi oleh kejahatan (Rm. 8:18–22).

Kejahatan mulai berkembang ketika ciptaan (manusia) melawan Pencipta. Se-

bagai akibat dari ketidaktaatan, kejatuhan ke dalam dosa, kejahatan mendapatkan ruang dan membawa pada keadaan jauh dari Allah, keterasingan dari Allah dan akhirnya kefasikan.

### 4.1.1 Kejahatan sebagai kuasa yang melawan Allah

Kejahatan adalah kuasa, yang berasal dari keinginan untuk bebas dari Allah dan keinginan untuk menjadi "seperti Allah". Kuasa ini mengubah sepenuhnya mereka yang menjadi mangsa si jahat: Para malaikat menjadi setan, umat manusia menjadi para pendosa.

Di dalam sejarah manusia, kuasa si jahat terlihat terus-menerus. Misalnya, setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, kita melihat si jahat ternyata di dalam Perjanjian Lama di dalam peristiwa di mana Kain membunuh saudaranya, di dalam kefasikan pada masa Nuh, dan di dalam penindasan umat Israel oleh orang-orang Mesir.

Si jahat adalah suatu kuasa yang membinasakan, yang menentang ciptaan Allah. Ia memiliki banyak bentuk: ia adalah penipuan dan pemberontakan, kebohongan, iri hati dan ketamakan, ini akan menghancurkan dan membawa kematian.

Sejak kejatuhan ke dalam dosa tidaklah mungkin bagi manusia – kecuali oleh Putra Allah yang menjelma – untuk menjalani suatu kehidupan yang tanpa dosa. Ini karena kecenderungan manusia untuk berbuat dosa (nafsu). Meskipun demikian, tidak ada seorang pun yang tanpa sengaja tunduk kepada si jahat. Oleh karena itu, tidak seorang pun dikecualikan dari tanggung jawab pribadi atas dosa-dosanya.

### 4.1.2 Kejahatan sebagai pribadi

Kejahatan tidak hanya terwujud dalam kuasa, tetapi juga sebagai pribadi. Kitab Suci menunjuk personifikasi kejahatan sebagai "Iblis" (Mat. 4:1), "*Satan*" atau "roh jahat", jadi itu semua adalah Iblis (Ayb. 1:6, dst.; Mrk. 1:13,23).

Peristiwa di dalam 2 Petrus 2:4 dan Yudas 6 berbicara tentang malaikat-malaikat yang berdosa. Makhluk-makhluk rohani ini menjadi mangsa kejahatan dan menjadi yang jahat itu sendiri. "Iblis berbuat dosa dari mulanya" (1 Yoh. 3:8), ia adalah "pembunuh sejak semula", "pendusta dan bapa segala dusta" (Yoh. 8:44). Pertanyaan ular kepada Adam dan Hawa menyebabkan manusia meragukan Allah dan mem-

berontak melawan-Nya: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 3:4,5).

Antikristus adalah perwujudan kejahatan. Yesus menunjuk pada antikristus, ketika Ia berbicara tentang "Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu" (Mrk. 13:22). Istilah "manusia durhaka" atau "yang harus binasa" menunjuk pada antikristus (2 Tes. 2:3,4).

Iblis tidak mampu menggagalkan rencana keselamatan Allah. Sebaliknya, "Anak Allah menyatakan diri, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" (1 Yoh. 3:8). Kuasa Iblis dan para pengikutnya terbatas, dan telah dipatahkan oleh kematian kurban Yesus Kristus. Yesus Kristus telah diberi "segala kuasa di surga dan di bumi" (Mat. 28:18). Dengan demikian Ia juga memiliki kuasa atas roh-roh jahat.

Menurut Wahyu 12, kejahatan – yang dipersonifikasi sebagai *Satan*, Iblis, naga atau ular – akan dilemparkan dari surga. Setelah kerajaan damai seribu tahun, ia akan diberi satu kesempatan terakhir untuk mengerahkan kekuatan untuk melawan Allah (Why. 20:7,8). Tempat pembuangan terakhir si jahat yaitu ke dalam "lautan api dan belerang" akhirnya digambarkan di dalam Wahyu 20:10. Di dalam ciptaan yang baru, di mana Allah akan menjadikan "semua di dalam semua" (1 Kor. 15:28), kejahatan tidak akan memiliki tempat lagi.

## RINGKASAN

Asal mula kejahatan tidak dapat dipahami atau dijelaskan secara rasional. Hanya melalui kepercayaan kepada Injil, sifat sebenarnya dari kejahatan akhirnya menjadi jelas. *(4.1)*

Pada mulanya ciptaan yang tidak kelihatan dan yang kelihatan adalah sangat baik. Kejahatan tidak diciptakan oleh Allah sedemikian, tetapi diperkenankan. Kapasitas untuk melakukan kejahatan berakar pada kemampuan manusia untuk memutuskan antara taat atau tidak taat kepada Allah. *(4.1)*

Kejahatan mulai berkembang, ketika ciptaan memberontak melawan Pencipta. Kejahatan membawa pada keadaan jauh dari Allah, keterasingan dari Allah dan akhirnya kefasikan. *(4.1)*

Kejahatan adalah kuasa yang membinasakan, yang timbul dari keinginan untuk bebas dari Allah. Itu mengubah mereka yang menjadi mangsa. Sehingga umat manusia menjadi pendosa. *(4.1.1)*

Karena nafsu, tidak seorang manusia pun – kecuali Putra Allah yang menjelma – dapat menjalani suatu kehidupan yang tanpa dosa. Meskipun demikian, tidak seorang pun luput dari kejahatan tanpa suatu pilihan. Tidak seorang pun dikecualikan dari tanggung jawab pribadi atas dosa-dosanya. *(4.1.1)*

Kejahatan tidak hanya muncul sebagai kuasa, melainkan juga sebagai pribadi, dan disebut antara lain: "Iblis", "*Satan*", "roh jahat" (setan). *(4.1.2)*

## 4.2 Kejatuhan ke dalam dosa

Pengajaran tentang dosa dan kebutuhan manusia akan kelepasan berdasarkan pada berita Kitab Suci mengenai kejatuhan ke dalam dosa *(lihat juga 3.3.3)*: "Tuhan memberikan perintah kepada manusia dan berkata: […] tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu janganlah kau makan; sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej. 2:16,17). – "Dan perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya lagipula pohon itu menarik hati, karena memberi pengertian. Dan lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya, yang bersama-sama dengan dia, juga suaminya pun memakannya" (Kej. 3:6).

### 4.2.1 Akibat-akibat kejatuhan ke dalam dosa bagi manusia

Sebagai akibat dari kejatuhan ke dalam dosa, manusia diusir dari Taman Eden (Kej. 3:23,24).

Karena kini manusia berpaling dari Allah karena tindakan-tindakan mereka, mereka mengalami suatu dimensi yang baru: perpisahan dari Allah (Kej. 2:17; Rm. 6:23).

#### 4.2.1.1 Umat manusia di dalam dosa

Umat manusia ingin melebihi Penciptanya. Dengan demikian hubungan yang tidak terganggu antara Allah dan manusia menjadi rusak. Hal ini memiliki dampak-dampak yang besar pada umat manusia sampai pada hari ini.

Adam dianggap seolah-olah sebagai pola awal untuk semua pendosa. Ini benar sehubungan dengan motivasinya untuk berbuat dosa, perilakunya dalam keadaan yang berdosa dan juga ketidakberdayaannya setelah jatuh ke dalam dosa.

Pemikiran di balik keputusan untuk melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah ada di dalam pencobaan: "[…] kamu akan menjadi seperti Allah dan mengetahui tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 3:5). Beberapa motivasi untuk berbuat dosa adalah: keinginan untuk tidak memiliki Allah atas dirinya, melainkan ingin menjadi allah dalam keinginannya sendiri, tidak lagi menghormati perintah-perintah Allah, tetapi melakukan keinginan dan nafsunya sendiri.

Keadaan berdosa semua manusia digambarkan di dalam kitab Kejadian dengan menunjukkan suatu perkembangan yang mengerikan dalam dosa kalangan manusia: Kain bangkit melawan nasihat dan peringatan Allah dan membunuh saudaranya (Kej. 4:6–8). Seiring berjalannya waktu, dosa-dosa manusia semakin bertambah-tambah dan berseru nyaring sampai ke langit, sehingga Allah menjawab dengan air bah (Kej. 6:5–7,17). Tetapi bahkan setelah penghakiman ini, manusia tetap bertahan di dalam ketidaktaatan dan kesombongan mereka terhadap Pencipta mereka. Sebagai contoh, Alkitab memberitakan tentang tingkah laku orang-orang yang membangun menara Babel (Kej. 11:1–8), yang digagalkan oleh Allah karena ambisi mereka.

Rasul Paulus menulis tentang kenyataan keadaan dosa semua manusia setelah jatuh ke dalam dosa, dan kematian rohani yang diakibatkan olehnya: "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12).

Kejatuhan ke dalam dosa membawa perubahan-perubahan di dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat mereka kembalikan. Ketakutan mengasingkan mereka dari Pencipta mereka, yang kedekatan-Nya tidak dapat lagi mereka cari. Bahkan mereka mencoba bersembunyi dari-Nya (Kej. 3:8–10). Hubungan antar manusia juga menjadi rusak (Kej. 3:12), sebagaimana hubungan manusia dengan ciptaan. Sejak saat itu, manusia harus bekerja keras dengan susah payah untuk bertahan hidup, dan pada akhir hidup mereka, kembali kepada tanah dari mana mereka diambil (Kej. 3:16–19).

Manusia tidak dapat kembali ke keadaan tanpa dosa.

#### 4.2.1.2 Manusia yang berdosa masih dikasihi oleh Allah

Manusia yang kini telah berdosa, sejak saat itu harus menuai apa yang telah mereka tabur: "sebab upah dosa adalah maut" (Rm. 6:23). Meskipun ketidaktaatan dan kesombongan mereka, Yang Mahakekal masih mengasihi mereka yang telah Ia ciptakan. Ia terus memperhatikan mereka dan menyertai mereka. Gambaran-gambaran perawatan ilahi ini termasuk kenyataan bahwa Allah membuatkan pakaian dari kulit binatang untuk Adam dan Hawa dan mengenakannya kepada mereka (Kej. 3:21), dan bahwa Ia menaruh tanda pada Kain untuk melindunginya ketika ia ketakutan terhadap pembalasan setelah membunuh saudaranya (Kej. 4:15).

Kasih Allah, yang masih meliputi manusia bahkan setelah mereka jatuh ke dalam dosa, dinyatakan dalam bentuk yang sempurna melalui pengutusan Putra-Nya. Yesus Kristus datang dan mengalahkan dosa (1 Yoh. 3:8.). Di dalam Dia, manusia diselamatkan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa (Kis. 4:12).

Dalam kontras yang mengesankan dengan pemberontakan dan kesombongan manusia yang semakin menjerat di dalam dosa, Putra Allah dalam keadaan-Nya sebagai manusia memberikan teladan ketaatan yang sempurna kepada Bapa-Nya (Flp. 2:8). Dengan kematian kurban-Nya, Yesus Kristus memperoleh jasa yang melaluinya manusia dapat dibebaskan dari dosa-dosa mereka dan pada akhirnya dimerdekakan "dari perbudakan kebinasaan" (Rm. 8:21). Dengan demikian memungkinkan mereka untuk hidup di dalam persekutuan yang kekal dengan Allah.

Rasul Paulus menjadikan perbedaan ini jelas: "Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar" (Rm. 5:18,19).

Namun, manusia yang berdosa tidak secara otomatis memperoleh pembenaran di hadapan Allah. Melalui kurban Yesus, Allah telah memberikan janji-Nya bagi manusia: Ia tidak mengutuk manusia, tetapi ingin berusaha mengaruniakan keselamatan kepada mereka. Manusia diimbau, untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerima tawaran Allah dan mencapai keselamatan. Untuk maksud ini, Allah telah mengaruniakan kepada manusia hati nurani, akal budi dan iman. Jika manusia menyelaraskan karunia-karunia ini pada Yesus Kristus, maka pembenaran yang dicapai oleh Putra Allah menjadi dapat dimasuki oleh mereka (Rm. 4:25), berdasarkan kemurahan. Dengan demikian apa yang manusia capai, tidak memiliki dampak pembenaran. Sebaliknya, apa yang mereka capai – pekerjaan-pekerjaan mereka – adalah perlu dan bukti nyata iman, suatu tanda bahwa mereka telah me-

nerima tawaran keselamatan Allah.

**RINGKASAN**

Perpisahan antara manusia dan Allah terjadi melalui kejatuhan ke dalam dosa. Akibatnya adalah pengusiran dari Taman Eden. Adam adalah pola awal untuk semua pendosa. *(4.2.1; 4.2.1.1)*

Kasih Allah masih berlaku bagi manusia bahkan setelah kejatuhannya ke dalam dosa. Ini dinyatakan secara sempurna di dalam pengutusan Yesus Kristus yang mengalahkan dosa dan maut. *(4.2.1.2)*

### 4.2.1.3 Hati nurani

Kitab Suci menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan hati nurani sebagai suatu karunia yang manusia terima dari Allah[6]. Sebagai petunjuk mengenai hal ini, Perjanjian Lama sering kali menggunakan istilah "hati", yang di dalamnya suara Allah dapat didengar. Jadi kita baca di dalam Ulangan 30:14: "Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan." Berbeda dengan hal itu, Paulus menjelaskan bahwa kehendak Allah tidak hanya ditaruhkan ke dalam hati mereka yang hidup di bawah hukum Musa, tetapi juga ke dalam hati orang-orang kafir: "Karena apabila bangsa-bangsa, tidak memiliki hukum Taurat, oleh dorongan diri sendiri, yang dituntut hukum Taurat, maka […] dengan itu [mereka] menunjukkan, bahwa dalam hati mereka tertulis, isi hukum Taurat, suara hati mereka turut bersaksi" (Rm. 2:14,15). Oleh karena itu, semua manusia mengemban di dalam diri mereka kesadaran akan kehendak Allah – semua memiliki hati nurani yang demikian.

Manusia yang berdosa tidak memiliki arah. Mereka kehilangan keamanan dan dukungan yang dihasilkan oleh ketaatan kepada Allah. Di sini otoritas hati nurani

[6] Istilah "Hati nurani" dipergunakan dalam banyak konteks yang lain – misalnya sosiologi, filsafat, psikologi –, yang tidak dibahas di sini.

dapat menolong untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun demikian, masih tetap mungkin untuk sampai pada pengambilan keputusan-keputusan yang keliru, terutama jika hati nurani tidak dituntun oleh akal budi dan iman.

Manusia – yang dibiarkan memutuskan bagi diri mereka sendiri – dapat mengetahui kehendak Allah di dalam hati nurani mereka. Dengan demikian otoritas hati nurani mampu mengarahkan kehendak pribadi kepada apa yang baik. Untuk alasan ini, setiap pribadi hendaknya berusaha untuk terus mengembangkan dan mempertajam hati nurani mereka melalui hukum yang ditulis ke dalam hati setiap manusia.

Hati nurani membedakan apa yang baik dan apa yang jahat. Jika hati nurani dikuasai oleh akal budi dan iman, itu membantu manusia untuk bertindak bijaksana. Ini juga memungkinkan manusia untuk mengenali apakah mereka bersalah di hadapan Allah atau sesama mereka, dan mengungkapkan, di mana mereka telah melanggar kehendak Allah dan bertentangan dengan tata tertib-Nya, baik dalam pikiran atau perbuatan.

Pertama dan terutama, manusia harus mengenali diri mereka sendiri dan bertanggung jawab kepada hati nurani mereka sendiri. Jika hati nurani memberi kesaksian bahwa mereka berdosa dan melakukan kesalahan – asalkan mereka memberi diri dituntun oleh penyesalan dan pertobatan – maka Allah di dalam kemurahan-Nya menawarkan pengampunan oleh jasa Kristus. Ini adalah jalan yang ditetapkan oleh Allah untuk pembenaran manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Manusia dapat mengalami Baptisan Kudus dengan air sebagai perawatan Allah yang menyelamatkan: "Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan – maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah – oleh kebangkitan Yesus Kristus" (1 Ptr. 3:21). Firman Allah menguatkan manusia, sehingga mereka dapat terus menjalani jalan yang telah mereka mulai menuju keselamatan. Dengan demikian hati nurani mengalami suatu proses penajaman yang terus-menerus, yang turut membantu manusia untuk semakin jelas mengenali kehendak Allah.

Pengalaman kemurahan memenuhi hati dengan damai Allah, dan hati nurani, yang sebelumnya mengutuk manusia karena dosa-dosanya, menjadi tenang. Yohanes merangkum ini dengan perkataan: "Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu" (1 Yoh. 3:19,20).

**RINGKASAN**

Otoritas hati nurani dapat membantu mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Adalah hati nurani yang menimbang apa yang baik dan apa yang jahat. *(4.2.1.3)*

Jika hati nurani ditentukan oleh akal budi dan iman, itu membantu manusia untuk bertindak bijaksana, dan membiarkan mereka mengenali apakah ia bersalah terhadap Allah atau sesamanya. *(4.2.1.3)*

### 4.2.1.4 Akal budi

Akal budi adalah suatu karunia Allah, yang membedakan manusia sebagai gambar Allah dari semua makhluk lainnya. Ini sangat membantu manusia terutama dalam membentuk keberadaan mereka dan dalam memahami lingkungan mereka.

Akal budi ternyata ketika manusia berpikir dan bertindak dengan menggunakan kecerdasan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, mereka, sadar atau tidak, bertanggung jawab kepada Allah dan diri mereka sendiri *(lihat 4.2.1.3)*. Manusia mampu mengenali lingkungan-lingkungan dan mengartikan hubungan-hubungannya. Mereka mengenali diri mereka sendiri sebagai pribadi-pribadi dan melihat diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Akhirnya, akal budi adalah suatu karunia dari Allah kepada manusia, yang dapat menuntun mereka kepada perilaku yang benar: "Lidah, mata dan telinga dibentuk-Nya, dan manusia diberi-Nya hati untuk berpikir" (Sir. 17:6).

Manusia mendapat perintah dari Allah, untuk "menaklukkan bumi" (Kej. 1:28). Dengan rasa ingin tahunya, manusia mencari jalan masuk dan memanfaatkan apa yang terdapat di dalam penciptaan. Jika hal ini dilakukan dengan rasa tanggung jawab kepada Allah dan ciptaan, manusia akan bertindak secara rasional, sesuai dengan karunia Allah.

Di dalam Alkitab, akal budi juga digambarkan dengan menggunakan istilah "kebijaksanaan". Dipahami sebagai kemampuan untuk mengetahui, itu dikaitkan dengan aktivitas Allah. "Sebab Ia sendiri [Allah] telah memberi aku pengetahuan yang tidak menipu tentang segala-galanya yang ada, supaya kukenal susunan alam semesta dan daya anasirnya" (Keb. 7:17). Rasul Paulus juga menggunakan istilah "kebijaksanaan manusia" untuk menunjuk "akal budi". Ini melengkapi manusia de-

ngan kemampuan kognitif, dengan mana manusia berusaha untuk menyelami misteri-misteri ilahi (1 Kor. 1:21). Jika manusia dapat meninggikan diri mereka di atas tata tertib Allah dan dengan demikian di atas Allah sendiri, mereka membuang kebijaksanaan ilahi sebagai kebodohan. Pada akhirnya ini berarti bahwa akal budi akan menolak iman (1 Kor. 2:1–16). Dengan berbuat demikian, manusia akhirnya gagal memahami maksud hidup mereka. Sejak Abad Pencerahan, kecenderungan yang demikian dapat dikenali dengan jelas di banyak daerah, terutama di dunia industri. Itu selalu terlihat, di mana pikiran ingin tahu tidak ditempatkan di bawah tanggung jawabnya kepada Tuhan dan ciptaan.

Dalam hal ini akal budi manusia senantiasa tidak sempurna karena dosa. Oleh karena itu, dari sudut pandang kepercayaan, sikap hati yang menetapkan akal budi sebagai ukuran segala sesuatu, diungkapkan sebagai kebodohan: "Karena ada tertulis: 'Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan.' Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?" (1 Kor. 1:19,20).

Tidaklah mungkin bagi akal budi manusia di dalam keterbatasannya untuk memahami Allah. Tindakan-Nya melampaui segala akal manusia. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menyadari bahwa mereka tidak akan pernah berhasil untuk menyelami sepenuhnya perkara-perkara ilahi dengan akal budi mereka (Rm. 11:33).

Walaupun akal budi tidak dapat menjadi ukuran untuk segala sesuatu, tetapi itu masih diperlukan, misalnya untuk mengetahui keterkaitan Injil, untuk dapat mengetahui dan memahami firman dan gambaran-gambaran di dalam Kitab Suci. Kita juga memerlukannya untuk mengakui pengajaran Yesus kepada orang lain. Akal budi juga berharga, tetapi bukan yang tertinggi dari segala harta (Flp. 4:7). Jadi itu jangan sampai menjadi satu-satunya tolok ukur.

Setiap kali akal budi dicobai untuk melawan yang ilahi, maka setiap pribadi harus menyadari, bahwa ia tidak menggunakan karunia akal budi dengan benar, tetapi menunjukkan kurangnya tanggung jawab kepada Allah. Melalui iman, manusia mengetahui bahwa adalah tugas mereka untuk melawan kesombongan yang demikian: "Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Kor. 10:5).

**RINGKASAN**

Manusia menunjukkan akal budi ketika mereka berpikir dan bertindak dengan melibatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, sadar atau tidak, mereka bertanggung jawab kepada Allah, diri mereka sendiri dan ciptaan. *(4.2.1.4)*

Akal budi adalah karunia dari Allah yang dapat menuntun manusia pada perilaku yang benar. *(4.2.1.4)*

Dalam keterbatasannya, akal budi tidaklah mungkin untuk memahami Allah di dalam ketidakterbatasan-Nya. Tindakan Allah melampaui segala akal budi manusia. *(4.2.1.4)*

Walaupun akal budi tidak dapat menjadi ukuran untuk segala hal, tetapi itu diperlukan untuk memahami dan mengakui keterkaitan Injil. *(4.2.1.4)*

### 4.2.1.5 Iman

Kata "iman" tidak ditemukan di dalam teks-teks Perjanjian Lama berbahasa Ibrani. Setiap kali kita menemukan istilah ini di dalam terjemahan-terjemahan modern, kata-kata asal yang dipergunakan adalah "pengandalan", "kesetiaan", "ketaatan", "keyakinan" atau "kepastian". Semua makna kata-kata ini secara tersirat mengarah pada satu kata "iman". Di dalam Ibrani 11:1 kita baca: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" *(lihat 1.4)*.

Iman selalu diawali dengan Allah, yang menyatakan diri-Nya melalui firman dan pekerjaan-Nya. Selama manusia mengandalkan kepada Allah sepenuhnya, mereka mampu taat kepada Allah. Ketidaktaatan menyebabkan manusia berdosa dan dengan demikian bersalah di hadapan Allah. Sejak saat itu, manusia memiliki hubungan yang rusak dengan Penciptanya. Untuk setiap manusia yang sangat ingin masuk kembali ke dalam persekutuan dengan Allah, adalah mutlak untuk percaya (Ibr. 11:6).

Bagi teladan-teladan iman di masa perjanjian lama, keselamatan belum dialami karena masih berada di depan (Ibr. 11:39). Ketika Allah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, janji-janji Perjanjian Lama terpenuhi. Dengan demikian iman

memperoleh dimensi yang baru: Kini iman diarahkan kepada Penebus, Yesus Kristus. Melalui iman kepada-Nya, adalah mungkin, untuk didamaikan dengan Allah dan masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya.

Putra Allah menuntut iman yang sedemikian: "Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku!" (Yoh. 14:1). Ia menekankan akibat-akibat ketidak-percayaan dengan segala dampaknya: "… sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu" (Yoh. 8:24).

Perkara-perkara yang besar dijanjikan untuk mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan menerima-Nya: Mereka "tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Iman Kristen yang sejati pertama dan terutama senantiasa berdasar pada kemurahan akan pilihan dan penyataan Allah. Ini tenyata dari pengakuan Rasul Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!", dan jawab Yesus: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus; sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 16:16,17). Iman adalah karunia dari Allah, demikian juga tugas bagi umat manusia. Jika mereka menerima firman Allah, mengandalkannya dan bertindak sesuai dengan itu, maka iman mereka hidup dan akan memimpin kepada keselamatan.

## RINGKASAN

Iman adalah karunia Allah dan tugas bagi manusia. Jika manusia menerima firman Allah, mengandalkannya dan bertindak sesuai dengan itu, maka iman mereka hidup dan memimpin kepada keselamatan. *(4.2.1.5)*

Iman selalu diawali dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui firman-firman dan pekerjaan-pekerjaan. *(4.2.1.5)*

Melalui iman kepada Yesus Kristus, adalah mungkin untuk didamaikan dengan Allah. *(4.2.1.5)*

### 4.2.2 Akibat kejatuhan ke dalam dosa bagi ciptaan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa juga menimbulkan akibat-akibat yang luas pada ciptaan yang tidak bersalah.

Pada awalnya, ciptaan itu "sungguh amat baik", dapat dikatakan sempurna (Kej. 1:31). Manusia ditetapkan oleh Allah untuk menguasai ciptaan yang kelihatan. Dengan demikian manusia memikul tanggung jawab kepada Allah atas ciptaan, tetapi juga memikul tanggung jawab kepada ciptaan itu sendiri (Kej. 1:28–30). Mengingat manusia menempati posisi yang demikian penting di dalam ciptaan yang kelihatan, ketidaktaatannya kepada Allah juga memiliki akibat yang besar terhadap ciptaan duniawi: setelah manusia berdosa, baik tanah – sebagai gambaran ciptaan yang kelihatan – dan ular dikutuk (Kej. 3:17,18). Onak dan duri – usaha penuh susah payah yang kini umat manusia harus kerahkan untuk mempertahankan keberadaannya – merupakan simbol keadaan yang jauh dari Allah dan ketersembunyian Allah yang telah ada di dalam ciptaan sejak saat itu. Umat manusia tidak dapat lagi menemukan jalan masuk yang langsung kepada Allah di dalam ciptaannya. Kehidupan manusia kini diliputi oleh ketidakpastian dan ketakutan.

Perilaku binatang satu sama lain dapat dilihat sebagai tanda permusuhan dan ketidakselarasan. Bahkan kerinduan untuk mengatasi dan memulihkan keadaan ini disebutkan dalam Yesaya 11:6–8: "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing …"

Maka, ciptaan memerlukan pembebasan dari kutukan yang membebani mereka. Surat kepada orang-orang Roma membuat petunjuk yang jelas mengenai hal ini: "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Rm. 8:19–22).

#### RINGKASAN

Ketidaktaatan manusia juga memiliki dampak kepada ciptaan yang tidak bersalah: Ciptaan pada awalnya sempurna, tetapi kini menjadi rusak. *(4.2.2)*

Di dalam ciptaan yang rusak, manusia tidak dapat menemukan jalan langsung kepada Allah. Hidup mereka diliputi oleh ketidakpastian dan ketakutan. *(4.2.2)*

Ciptaan yang telah jatuh memerlukan kelepasan. *(4.2.2)*

## 4.3 Dosa dan kesalahan

Alkitab menggunakan istilah "dosa" dan "kesalahan" secara bergantian dalam beberapa kasus, dan dengan arti yang berbeda. Perbedaan antara dua istilah ini tampak jelas di dalam pernyataan Putra Allah, ketika Ia membela murid-murid-Nya, yang menurut pendapat orang-orang Farisi, telah melanggar hukum dan dengan demikian telah berbuat dosa: "Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah [jadi mereka berdosa karena melanggar perintah yang ketiga] namun mereka tidak bersalah?" (Mat. 12:5).

### 4.3.1 Dosa

Dosa adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Allah dan bertentangan dengan keberadaan Allah. Setiap dosa memisahkan dari Allah. Untuk memulihkan hubungan erat dengan-Nya, dosa harus diampuni *(lihat 12.1.8).*

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru masing-masing tidak berisi "pengajaran tentang dosa" yang lengkap atau sebuah "katalog dosa" yang sistematis dan lengkap.

Allah sendiri yang senantiasa menetapkan apa yang benar dengan menyatakan kehendak-Nya. Disarankan kepada manusia untuk menanyakan kehendak Allah dan bertindak sesuai dengan itu. Semua perkataan, perbuatan dan pikiran yang sengaja, yang bertentangan dengan kehendak dan keberadaan Allah, adalah dosa, begitu juga dengan sengaja mengabaikan untuk berbuat baik (Yak. 4:17).

Kitab Suci menyebutkan hal-hal berikut sebagai "dosa": setiap pelanggaran terhadap Sepuluh Perintah (Kel. 20:20), pelanggaran terhadap nazar yang dibuat kepada Allah (Ul. 23:22), penolakan untuk percaya kepada Kristus (Yoh. 16:9), begitu juga ketamakan, iri hati dan semacamnya.

Faktor khusus yang menentukan dalam menilai apakah suatu perbuatan itu ber-

dosa atau tidak, hanyalah kehendak ilahi, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, yang sesuai dengan pikiran dan roh Injil Kristus dan sebagaimana dinyatakan oleh Roh Kudus. Bagaimanapun, manusia tidak boleh menentukan definisi apakah yang dosa itu.

Setiap orang dalam berbagai keadaan kehidupannya bertanggung jawab kepada Allah dan kepada dirinya sendiri, dengan demikian memikul tanggung jawab pribadi atas perilakunya.

### 4.3.2 Kesalahan

Kapanpun manusia melanggar kehendak Allah, mereka berdosa dan dengan demikian mereka melakukan kesalahan di hadapan Allah. Kesalahan ternyata ketika Allah di dalam keadilan dan kemahatahuan-Nya memperhadapkan perilaku yang tidak benar ini terhadap manusia yang telah melakukan suatu dosa. Besarnya kesalahan yang terjadi hanya dapat diukur oleh Allah.

Luasnya kesalahan ini dapat berbeda-beda: Pengetahuan dan niat pendosa berkaitan dengan tindakannya adalah faktor-faktor yang menentukan di sini. Demikian juga, pengaruh-pengaruh tertentu yang dihadapi manusia juga dapat memegang peranan, seperti misalnya situasi kehidupan umum, struktur sosial, norma-norma hukum negara, keadaan darurat, kesehatan mental. Kesalahan yang diakibatkan oleh dosa pada suatu kasus mungkin dapat dianggap tidak ada, sementara pada kasus yang lain, hal itu mungkin sangat berat sampai "berteriak kepada-Ku [Allah]" (Kej. 4:10). Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbeda dengan dosa, kesalahan dapat direlatifkan.

Allah, di dalam kasih-Nya, ingin menebus manusia dari dosa dan membebaskan mereka dari kesalahan. Kurban Kristus, lambang aktivitas ilahi yang menyelamatkan, berguna untuk hal ini.

#### RINGKASAN

Dosa dan kesalahan harus dibedakan satu sama lain. *(4.3)*

Dosa adalah segala sesuatu yang melawan kehendak Allah dan menentang sifat Allah. Setiap dosa memisahkan dari Allah dan harus diampuni. Apakah sesuatu itu dosa

atau tidak, terletak hanya pada kehendak ilahi. Manusia sama sekali tidak boleh menentukan sendiri apa yang merupakan dosa. *(4.3.1)*

Kesalahan terjadi jika Allah di dalam keadilan dan kemahatahuan-Nya memperhadapkan perilaku yang tidak benar ini terhadap manusia yang telah melakukan suatu dosa. Besarnya kesalahan itu bermacam-macam. Allah sendiri yang mengukurnya. Berbeda dengan dosa, kesalahan dapat direlatifkan. *(4.3.2)*

## 4.4 Rencana keselamatan Allah

Kitab Suci menggunakan istilah "keselamatan" dalam arti "pembebasan", "perlindungan" dan "kelepasan". Aktivitas Allah bertujuan untuk menghasilkan keselamatan. Proses ini dikenal sebagai sejarah keselamatan. Di dalamnya kita dapat mengenali urutan tindakan ilahi menurut rencana yang dibuat Allah.

Sejarah keselamatan dimulai segera setelah kejatuhan ke dalam dosa. Ini berlanjut dengan pembebasan Nuh dari kebinasaan dalam air bah, pilihan ilahi dan berkat para bapa, perjanjian dengan Israel dan sejarah perjanjian lama umat Allah. Peristiwa pusat di dalam sejarah keselamatan adalah penjelmaan Allah menjadi manusia Yesus Kristus, kurban-Nya pada kayu salib, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga. Ini diikuti dengan pencurahan Roh Kudus dan penyebaran Injil oleh para Rasul di masa awal, dan perkembangan selanjutnya dari kekristenan sampai pada didudukinya kembali jawatan Rasul. Perkembangan ini bersesuaian untuk mempersiapkan sidang jemaat pengantin perempuan untuk kedatangan Yesus Kristus kembali. Kemudian ini akan diikuti dengan pekerjaan keselamatan di dalam kerajaan damai seribu tahun sampai Penghakiman Terakhir. Akhirnya, Allah akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru. Keseluruhan urutan ini digambarkan sebagai "rencana keselamatan Allah".

Pernyataan pertama pemikiran keselamatan ilahi dapat ditemukan di dalam tindakan-tindakan Allah setelah manusia jatuh ke dalam dosa *(lihat 4.2)*. Sesuai dengan itu, tradisi Kristen menganggap kutukan terhadap ular sebagai petunjuk pertama mengenai kedatangan Penebus, pusat rencana keselamatan.

Sifat dan luasnya keselamatan yang akan diberikan, terstruktur secara bermacam-macam oleh Allah selama berbagai tahap sejarah keselamatan. Tetapi di atas segalanya adalah kehendak Allah untuk menyelamatkan, yang berlaku untuk semua manusia di setiap kurun waktu.

### 4.4.1 Pengharapan akan keselamatan di dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama, pengharapan akan keselamatan berpusat terutama pada penyelamatan dari penderitaan dan perbudakan duniawi. Dalam hal ini, umat Israel mengalami keselamatan Allah melalui pembebasan mereka dari perbudakan orang-orang Mesir.

Kemudian Allah memberikan kepada umat-Nya hukum melalui Musa. Ini berisi petunjuk-petunjuk bagaimana manusia dapat dibebaskan dari keadaan-keadaan bersalah dalam hubungannya dengan orang lain (antara lain Kel. 21:28–30; Im. 25: 39, dst.).

Dengan berjalannya waktu, pengharapan umat Israel akan keselamatan semakin jelas berpusat pada Mesias yang dinantikan, pada pembebasan dari perbudakan kuasa dosa: "… Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya" (Mzm. 130:7,8).

Melalui banyak janji yang diberikan oleh para nabi, Allah mempersiapkan jalan untuk kedatangan Penebus. Di dalam Dia semua janji ini dipenuhi.

### 4.4.2 Yesus Kristus – Juruselamat dan Pengantara keselamatan

Di dalam Galatia 4:4,5 kita baca bahwa seluruh sejarah keselamatan di dalam perjanjian lama bersesuaian pada kelahiran Putra Allah, Yesus Kristus: "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak."

Yesus Kristus adalah Penebus yang diutus oleh Allah. Ia menyatakan diri-Nya sebagai Penebus di dalam firman dan perbuatan-Nya. Barangsiapa percaya kepada-Nya akan mengenali bahwa "Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh. 4:42). Keselamatan hanya ada di dalam Dia (Kis. 4:12).

Selama hidup-Nya di bumi, Putra Allah melakukan banyak mukjizat penyembuhan. Ketika Ia menyembuhkan seorang lumpuh, seperti yang digambarkan di dalam Matius 9:2–6, Yesus menunjuk pada suatu penyembuhan yang jauh lebih penting, yaitu kelepasan manusia dari dosa.

Keselamatan datang ke dalam dunia melalui Yesus Kristus. Ia adalah pokok keselamatan yang abadi (Ibr. 5:9). Ia telah membawa keselamatan dan adalah satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5,6). Melalui kurban Kristus,

hubungan manusia dengan Allah telah ditempatkan di atas dasar yang baru. Oleh karena itu, jasa Kristus yang telah diperoleh memungkinkan pembebasan dari dosa – dan membatalkan perpisahan yang tetap dari Allah: "... yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah memercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah memercayakan berita pendamaian itu kepada kami." (2 Kor. 5:17–19).

Tidak ada seorang pun yang dapat meraih keselamatan dengan kekuatannya sendiri. Semua orang adalah pendosa dan dengan demikian bergantung pada aktivitas keselamatan Allah (Mat. 16:26). Melalui Yesus Kristus, semua manusia, yang masih hidup maupun yang sudah mati, memiliki jalan masuk kepada keselamatan (Kis. 13:47; Rm. 14:9).

Dengan berjalannya waktu, rencana keselamatan Allah disediakan, bahwa keselamatan akan ditawarkan kepada semua yang pernah hidup atau yang akan hidup. Dengan demikian, penyebaran Injil oleh para Rasul awal, penyebaran kekristenan ke seluruh dunia, dan persiapan pengantin perempuan untuk kedatangan Kristus kembali, merupakan tahap-tahap di dalam rencana keselamatan ini.

## RINGKASAN

Tindakan Allah ditujukan untuk menghasilkan keselamatan – dalam arti "pembebasan", "perlindungan" dan "kelepasan". Ini terjadi dalam bentuk sejarah keselamatan, yang di dalamnya suatu rangkaian tindakan-tindakan ilahi yang terjadi sesuai dengan rencana Allah dapat dikenali. Ini digambarkan sebagai "rencana keselamatan Allah". *(4.4)*

Cara dan ukuran keselamatan yang diberikan berbeda-beda dalam beberapa tahap sejarah keselamatan, tetapi kehendak Allah untuk menyelamatkan – yang berlaku untuk semua orang pada setiap kurun waktu – berlaku di atas segala sesuatu yang lain. *(4.4)*

Pada masa Perjanjian Lama, pengharapan akan keselamatan terutama berpusat pada pembebasan dari kebutuhan duniawi dan perbudakan. Seiring dengan berjalannya waktu, pengharapan akan keselamatan umat Israel semakin jelas ditujukan pada Mesias yang dinantikan. *(4.4.1)*

Sejarah keselamatan di dalam Perjanjian Lama bersesuaian dengan Yesus Kristus, Penebus yang diutus oleh Allah. Ia adalah pokok keselamatan yang kekal dan satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Jasa yang telah Kristus peroleh pada kayu salib, membuat pembebasan dari dosa – dan pembatalan perpisahan dari Allah menjadi mungkin. *(4.4.2)*

Melalui Yesus Kristus keselamatan telah dapat dimasuki oleh semua manusia, baik yang hidup maupun yang mati. Tidak seorang pun dapat mencapai kelepasan atas usahanya sendiri. *(4.4.2)*

### 4.4.3 Persiapan sidang jemaat pengantin perempuan

Melalui persekutuan dengan Yesus Kristus di dalam firman dan sakramen, kini orang-orang percaya dapat mengalami keselamatan dengan dipersiapkan untuk kedatangan Kristus kembali, yang memampukan mereka untuk ambil bagian dalam kemuliaan Allah. Jawatan Rasul *(lihat 7.4)* diemban kembali untuk mencapai keselamatan Kristus di dalam rencana keselamatan ilahi tahap ini *(lihat 11.3.3).* Para Rasul memiliki tugas, untuk memberitakan firman Allah dan menyalurkan sakramen-sakramen *(lihat 8).*

Tujuan dari pemberian keselamatan dalam bentuk ini adalah untuk mengumpulkan pengantin perempuan Kristus dan mempersiapkannya untuk kedatangan Tuhan kembali. Bagi pengantin perempuan Kristus, yang dengan percaya telah menerima tawaran kemurahan ilahi, keselamatan mencakup masuk ke dalam persekutuan yang kekal dengan Allah – sudah sejak Hari Tuhan – melalui perkawinan Anak Domba *(lihat juga 10.5).*

Di dalam tahapan-tahapan rencana keselamatan, yang mengikuti setelah Hari Tuhan *(lihat 10.3 sampai 10.6),* keselamatan dapat diperoleh dengan cara lain:

Orang-orang percaya, yang kehilangan hidupnya karena kesaksian mereka tentang Kristus, akan ambil bagian dalam kebangkitan pertama dan akan memerintah sebagai imam-imam bersama Kristus. Selama masa kerajaan damai seribu tahun, keselamatan akan ditawarkan kepada semua manusia. Mereka yang menemukan kemurahan di dalam Penghakiman Terakhir, akan mengalami persekutuan yang kekal dengan Allah di dalam ciptaan yang baru.

Rencana keselamatan Allah, seperti yang dapat diperoleh dari Kitab Suci, akan berakhir di dalam ciptaan yang baru (Why. 21).

**RINGKASAN**

Di dalam tahap rencana keselamatan Allah saat ini, jawatan Rasul kembali diemban. Jawatan Rasul memberikan keselamatan melalui firman dan sakramen. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sidang jemaat pengantin perempuan dan mempersiapkannya untuk kedatangan Tuhan kembali. *(4.4.3)*

Sidang jemaat pengantin perempuan hanya akan mencapai keselamatan yang sempurna pada kedatangan Kristus kembali, ketika masuk ke dalam persekutuan kekal dengan Allah. *(4.4.3)*

Rencana keselamatan Allah sampai pada kerampungannya di dalam ciptaan yang baru. *(4.4.3)*

## 4.5 Pilihan

Pilihan ini berakar pada kehendak Allah, untuk memanggil keluar setiap manusia atau kelompok untuk suatu tujuan tertentu, dan dengan demikian membuat mereka bertanggung jawab kepada-Nya.

### 4.5.1 Pilihan dalam Perjanjian Lama

Sudah sejak di dalam penciptaan kita melihat petunjuk tentang pilihan ilahi – yang berkaitan dengan tanggung jawab yang dihasilkan oleh hal itu. Dari semua ciptaan-Nya, Allah telah memilih manusia dan memberikannya tugas, untuk menaklukkan bumi. Kedudukan istimewa yang diberikan kepada manusia menjadi jelas di dalam Kebijaksanaan Salomo 2:23: "Sebab Allah telah menciptakan manusia untuk kebakaan, dan dijadikan-Nya gambar hakekat-Nya sendiri." Selama perjalanan sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama, makna dari pilihan ini dapat dikenali terutama pada Nuh, Abraham dan umat Israel:

- Ketika Allah memutuskan, untuk memusnahkan manusia dari muka bumi (Kej. 6:1–8), Ia berjanji untuk menyelamatkan Nuh. Nuh meneguhkan pilihan ini dengan melakukan segala sesuatu yang Allah perintahkan kepadanya untuk dilakukan. Sebagai hasilnya, Nuh dan keluarganya – dan dengan demikian umat

manusia – diselamatkan dari kehancuran.

- Abraham dipilih, agar seluruh umat manusia di bumi diberkati melalui dia (Kej. 12:3). Janji-janji Allah kepadanya diteruskan kepada Ishak.
- Perihal dua anak laki-laki Ishak, Esau sebagai anak sulung seharusnya memiliki hak penuh untuk menerima berkat, tetapi Allah memilih Yakub dan memberkatinya (Kej. 28:13–15). Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menuntut haknya untuk kemurahan pilihan Allah, dan bahwa itu tidak dapat dipahami oleh pengertian manusia.
- Umat Israel berasal dari dua belas anak Yakub. Allah memilih mereka menjadi umat perjanjian-Nya: "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena TUHAN mengasihi kamu …" (Ul. 7:6–8). Jadi awal mula untuk pilihan adalah kasih Allah.
- Dari antara umat Israel, Allah juga memilih orang-orang tertentu, yang memberitakan kehendak-Nya, dan yang telah ditentukan lebih dulu oleh-Nya untuk memenuhi tugas-tugas khusus. Ini termasuk Musa dan Yosua, begitu juga beberapa hakim, raja dan nabi.

### 4.5.2 Pilihan di dalam Perjanjian Baru

Yesus memilih para Rasul dari antara para murid-Nya dan mengutus mereka ke segala bangsa dengan tugas untuk mengajar dan membaptis (Mat. 28:19,20; Luk. 6: 13). Tuhan memilih umat perjanjian baru dari antara orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir. Barangsiapa meneguhkan pilihan, akan menerima Injil dengan percaya dan memberi diri dibaptis dengan air dan Roh Kudus. Di dalam 1 Petrus. 2:9 kita membaca mengenai umat perjanjian baru sebagai berikut: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Ini berarti, bahwa semua, yang terbilangkan ke dalam umat perjanjian baru berkewajiban untuk memberikan kesaksian – baik dalam perkataan dan perbuatan – mengenai perbuatan-perbuatan baik yang mereka terima dari Allah (2 Ptr. 1:10,11).

### 4.5.3 Pilihan Allah yang bebas oleh kasih karunia

Pilihan adalah hadiah dari Allah, yang diterima dengan kepercayaan atau ditolak dengan ketidakpercayaan.

Tidak ada seorang pun dapat memperoleh pilihan melalui perbuatan-perbuatannya, apalagi menuntut hak untuk itu. Itu tidak dapat dijelaskan oleh akal. Pilihan Allah adalah suatu misteri Allah, yang hanya dapat dipahami dengan kepercayaan. Allah mengaruniakan pilihan kepada mereka, yang telah Ia tentukan sebelumnya (Rm. 9:10–20).

Manusia tidak dipaksa, untuk menerima atau meneguhkan pilihan Allah. Adalah keputusan pribadinya apakah ia percaya atau tidak, memerhatikan panggilan ilahi dan dengan setia menunaikan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya.

Dalam hal ini, ada area ketegangan – yang tidak dapat dijelaskan – antara tindakan pilihan Allah oleh kasih karunia (yang tidak tergantung pada perilaku manusia) dan keputusan bebas manusia untuk menerima atau menolak pilihan Allah.

Allah memilih manusia untuk keselamatan mereka sendiri dan untuk keselamatan orang lain. Mereka dipilih untuk ikut bekerja di dalam rencana keselamatan-Nya. Kapan pun Allah memilih seseorang, pilihan ini berkaitan dengan suatu tugas atau tujuan.

Oleh karena itu, mereka yang dibaptis dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, dipanggil dan dipilih untuk menjadi Kristen. Mereka harus menyebarkan Injil. Lebih dari itu, orang-orang Kristen itu, yang dilahirkan kembali dari air dan Roh, telah memenuhi syarat untuk menjadi yang sulung. Dari kelompok inilah pengantin perempuan Kristus disiapkan, untuk membentuk imamat yang rajani di dalam kerajaan damai *(lihat 10.6).*

Hal ini tidak berarti bahwa ajaran tentang pilihan dapat diartikan, bahwa tindakan-tindakan pribadi telah ditentukan sejak awal, atau bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk membuat keputusan sama sekali[7]. Tetapi sebetulnya kebebasan memilih ini merupakan suatu unsur penting keberadaan manusia. Begitu pula tidak dapat disimpulkan bahwa pilihan terhadap seseorang untuk menjadi sidang je-

[7] Pilihan sering kali dihubungkan dengan ajaran tentang takdir (predestinasi). Takdir seringkali diartikan sebagai rencana ilahi mengenai nasib seorang manusia. Meskipun demikian, takdir tidak berhubungan dengan jalan pasti kehidupan manusia di bumi, akan tetapi sesuai dengan kenyataan bahwa Allah telah menakdirkan keselamatan manusia.

maat pengantin perempuan menandakan penolakan atas mereka, yang belum dipilih untuk tujuan itu. Melainkan semua manusia memiliki jalan masuk ke dalam keselamatan yang akan datang – semua jalan sampai kepada dan mencakup persekutuan yang kekal dengan Allah di dalam ciptaan yang baru.

Penerimaan pilihan atas diri seseorang dalam kepercayaan berarti, untuk mengikut Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh. Pilihan juga memiliki dampak eskatologis: Ketika Yesus Kristus mendirikan kerajaan damai-Nya sebagai Raja segala raja, maka imamat yang rajani akan memberitakan kabar kesukaan tentang keselamatan di dalam Kristus kepada semua manusia. Mereka yang ambil bagian dalam kebangkitan pertama dipilih untuk tujuan ini (Why. 20:6).

Manusia menunjukkan bahwa mereka telah meneguhkan pilihan ini dengan menerima kemurahan ini dengan percaya dan tetap setia kepada Allah dan pekerjaan-Nya.

Pilihan adalah tindakan kasih Allah. Ia tetap setia pada pilihan-Nya. Tidak ada pengaruh luar apa pun yang mampu memisahkan mereka dari kasih Allah (Rm. 8: 29,37–39).

## RINGKASAN

Pilihan didasarkan pada kehendak Allah. Allah memanggil setiap orang untuk maksud yang telah ditentukan oleh-Nya. Dari segala ciptaan-Nya, Allah telah memilih manusia dan memberikan tugas kepadanya, yakni untuk menaklukkan dunia. *(4.5; 4.5.1)*

Tidak seorang pun dapat menuntut haknya atas kasih karunia Allah yang memilih, maupun memahaminya dengan pertimbangan manusia. Ini terlihat pada banyak contoh di dalam Perjanjian Lama. *(4.5.1; 4.5.3)*

Yesus memilih para Rasul dari kalangan murid-murid-Nya dan mengutus mereka ke seluruh penjuru dunia dengan tugas untuk mengajar dan membaptis. Allah memilih umat Perjanjian Baru dari antara bangsa Yahudi dan bangsa kafir. *(4.5.2)*
Pilihan adalah karunia dari kasih Allah, yang dapat diterima dengan kepercayaan atau ditolak dengan ketidakpercayaan. Kebebasan untuk memilih adalah hakiki keberadaan manusia. Menerima pilihan dengan kepercayaan berarti untuk mengikut Yesus Kristus dengan tekun.
Allah memilih manusia untuk keselamatan mereka sendiri dan keselamatan orang

lain. Kapan pun Allah memilih seseorang, di sana ada tugas atau maksud tertentu yang berkaitan dengan hal itu. *(4.5.3)*

Pilihan tidak berarti bahwa tindakan-tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya. *(4.5.3)*

## 4.6 Berkat Allah

Dengan "berkat" kita memahami perawatan kasih Allah. Berkat bermakna sama dengan tindakan Allah yang menyelamatkan dan menyembuhkan atas manusia dan ciptaan. Lawan katanya adalah kutuk, yang terjadi apabila Allah berpaling dari manusia.

Keyakinan, bahwa keberadaan manusia sepenuhnya bergantung pada berkat Allah, menunjuk pada gambaran manusia, yang berasal dari kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta Yang Mahakuasa dan Pemelihara semua ciptaan. Manusia dari dirinya sendiri, tidak mampu membentuk hidupnya sedemikian cara sehingga berguna untuk dirinya sendiri, sesama manusia atau ciptaan.

Kutuk sebagai kebalikan dari berkat, datang atas manusia, ketika mereka melawan Allah dengan jatuh ke dalam dosa. Kutuk menggabungkan segala sesuatu yang membawa manusia kepada keadaan yang jauh dari Allah dan segala sesuatu yang mereka alami dalam kondisi ini: mereka dipenuhi dengan pergolakan dan pertentangan, dan ditinggalkan pada kerusakan dan kematian. Mereka tidak dapat menemukan pertolongan apa pun di dalam dan dari diri mereka sendiri, melainkan hanya di dalam Allah.

Kasih karunia membebaskan dari kutuk karena jatuh ke dalam dosa. Dengan meraih karunia-karunia Allah dengan percaya dan memberi diri dituntun oleh-Nya, maka manusia dapat ambil bagian dalam berkat.

Allah seringkali memberikan berkat-Nya melalui orang-orang yang Ia tugaskan untuk tujuan itu.

Berkat mencakup semuanya dan berdampak pada manusia secara keseluruhan. Itu mengandung kuasa ilahi dan memberikan kepada manusia janji keselamatan yang akan datang. Berkat adalah ungkapan perawatan kasih Allah, yang tak seorang pun dapat menghasilkannya. Diberkati berarti menerima hal-hal yang baik dari Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat memberkati dirinya sendiri. Meskipun demikian, manusia dipanggil untuk memohonkan berkat Allah dan untuk ber-

tindak dengan cara sedemikian rupa, untuk menunjukkan bahwa mereka layak untuk berkat ini.

Berkat akan ternyata, jika ada kepercayaan. Berkat adalah suatu karunia Allah yang terus-menerus memperbarui dirinya. Apakah itu berdampak lama, bergantung setidaknya pada sikap dan perilaku dari orang yang diberkati. Jika tindakan-tindakan berikutnya sesuai dengan perkenan Allah, maka ia selanjutnya akan menjadi berkat bagi orang lain.

Berkat dapat berlanjut melampaui kehidupan penerima langsung berkat tersebut dan diteruskan ke generasi berikutnya.

### 4.6.1 Berkat Allah di dalam ciptaan

Selama penciptaan, Allah memberkati semua makhluk dan menempatkan hukum pertambahan ke dalam kehidupan yang telah Ia ciptakan. Ia memercayakan ciptaan kepada manusia dan mengaruniakan berkat istimewa untuk tujuan itu (Kej. 1:28–30), suatu berkat yang Ia perbarui setelah air bah (Kej. 9:1,11). Segala sesuatu yang mencakup berkat ini, diungkapkan di dalam firman-Nya: "Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam" (Kej. 8:22).

Meskipun berkat Allah, yang pada awalnya meliputi ciptaan, terganggu dampaknya oleh kutukan dosa, itu tidak dihilangkan sepenuhnya: "Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah" (Ibr. 6:7). Semua manusia mengambil manfaat dari berkat ini (Mat. 5:45).

### 4.6.2 Berkat Allah di dalam perjanjian lama

Janji berkat yang diberikan kepada Israel adalah bagian dari perjanjian, yang Allah buat dengan umat pilihan-Nya. Berkat ini bergantung pada pemenuhan kewajiban-kewajiban sesuai perjanjian umat Israel: yakni untuk melayani Allah saja dan menuruti perintah-perintah-Nya. Kapan pun umat Israel bertindak sebaliknya, kutuk akan menyusul. Keputusan ini ada pada umat itu: "Lihatlah, aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk: berkat, apabila kamu mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; dan kutuk, jika kamu tidak mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, dan menyimpang dari

jalan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal" (Ul. 11:26–28). Di sini menjadi jelas: penyimpangan dari Allah dan perintah-perintah-Nya mengakibatkan kutuk.

Di dalam perjanjian lama, berkat Allah nyata terutama di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dialami oleh umat, dan mencakup semua bidang kehidupan, misalnya kemenangan dalam pertempuran melawan musuh, umur panjang, kekayaan, banyak keturunan, tanah yang subur (Ul. 28:3–6). Bahkan di dalam perjanjian lama, berkat juga telah memiliki suatu dimensi yang melampaui kesejahteraan duniawi. Itu menjadi jelas di dalam janji Allah kepada Abraham: "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:2–3). Berkat ini mencakup jauh melampaui janji akan kesejahteraan pribadi. Itu juga memampukan Abraham untuk menjadi berkat bagi orang lain. Berkat Allah juga mencakup semua generasi di masa depan: Berkat ini menjadi dapat diraih oleh semua bangsa di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:14).

### 4.6.3 Berkat Allah di dalam perjanjian baru

Mulai pada perjanjian baru, berkat ilahi diberikan melalui Yesus Kristus. Tuhan memberkati melalui firman-Nya, melalui mukjizat-Nya, dan melalui sikap-Nya. Ia menaruhkan tangan berkat-Nya pada anak-anak. Ia mengampuni para pendosa. Berkat-Nya yang utama diberikan ketika Ia mempersembahkan hidup-Nya yang tanpa dosa di kayu salib sebagai kurban penebusan untuk pendamaian kembali semua manusia. Dengan demikian, Ia telah memikul kutuk yang telah membebani para pendosa.

Berkat ini, yang dapat diraih melalui Yesus Kristus, dapat dipahami dengan cara yang menyeluruh. Karena itu kita baca di dalam Efesus 1:3: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga". Berkat ini dimulai dengan pilihan sebelum dunia dijadikan (ayat 4). Itu juga mencakup kelepasan dan pengampunan dosa-dosa (ayat 7), itu mengarahkan pada pengetahuan akan kehendak Allah (ayat 9), dan mencakup takdir sebagai pewaris kemuliaan yang akan datang (ayat 11), membuka jalan masuk pada Injil (ayat 13), dan memampukan manusia untuk dimeteraikan dengan karunia Roh Kudus, janji warisan sampai pada penebusan (ayat 13,14).

Orang-orang percaya mengetahui, bahwa dipilih di dalam Yesus Kristus, mencakup panggilan untuk mewarisi berkat (1 Ptr. 3:9). Mereka menunjukkan rasa syukur mereka atas berkat Allah melalui kehidupan yang bercirikan rasa takut akan Allah, kemenurutan kepercayaan dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Hal lain yang berhubungan dengan berkat adalah persembahan *(lihat 13.2.4)*. Ini merupakan pengalaman mendasar kehidupan kristiani.

Banyak berkat ilahi disediakan bagi orang-orang percaya di dalam kebaktian *(lihat 12.1 dan 12.2)*.
Kepenuhan berkat terdiri dari berbagi di dalam kemuliaan Allah.

## RINGKASAN

Berkat adalah tindakan perawatan kasih Allah, yang tidak seorang pun dapat menghasilkannya. Berkat bermakna sama dengan aktivitas yang membawa keselamatan Allah atas manusia dan ciptaan. *(4.6)*

Allah seringkali memberikan berkat-Nya melalui orang-orang yang diutus-Nya untuk tujuan ini. Tidak seorang pun dapat memberkati dirinya sendiri. Berkat akan terjadi, jika ada kepercayaan. *(4.6)*

Selama penciptaan, Allah memberkati makhluk-makhluk yang Ia ciptakan dan menaruhkan hukum pelipatgandaan ke dalam ciptaan-Nya. Ia memercayakan ciptaan dalam perawatan manusia dan berjanji untuk memberkatinya. Meskipun berkat Allah agak terganggu dampaknya karena kutuk dosa, tetapi tidak dibatalkan sepenuhnya. *(4.6.1)*

Di dalam Perjanjian Lama, berkat Allah ditunjukkan terutama dalam kesejahteraan duniawi, tetapi juga memiliki suatu dimensi yang melampaui hal itu. (4.6.2)

Yesus Kristus mengaruniakan berkat melalui firman dan perbuatan. Penyerahan hidup-Nya yang tanpa dosa sebagai kurban penebusan untuk pendamaian kembali semua manusia adalah berkat yang terbesar dari semuanya. (4.6.3)

Berkat-berkat ilahi dapat diraih orang-orang percaya di dalam kebaktian. (4.6.3)

Kepenuhan berkat mencakup ambil bagian dalam kemuliaan Allah yang kekal. (4.6.3)

## 4.7 Fungsi-fungsi hukum

Secara umum, kita memahami "hukum" sebagai peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang mengikat yang dikeluarkan oleh penguasa yang lebih tinggi, yang berlaku bagi semua yang hidup di wilayah kekuasaannya. Itu mendefinisikan hak dan kewajiban.

Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi berada di atas semua pembuat hukum. Hukum tidak tertulis yang berlaku bagi manusia disebut "hukum alam dan moral" (Rm. 2:14,15). Hukum ini membuat jelas kewajiban moral, etika dan norma ke mana kehidupan manusia harus mengarah. Di dalam ciri khas dan kepastian dasarnya, hukum moral tidak dapat diubah, terlepas dari semua perubahan sejarah dan sosial. Bagian-bagian penting dari peraturan perundang-undangan dapat berasal dari hukum moral secara umum. Unsur-unsur penting dari hukum ini ternyata di dalam Sepuluh Perintah, misalnya.

Tidak hanya ada satu hukum yang menempatkan kewajiban-kewajiban atas pribadi-pribadi dan memerintahkan mereka untuk bagaimana bertindak, tetapi ada juga hukum yang mengatur kenyataan hidup. Hukum yang terakhir ini adalah untuk menyediakan struktur dan aturan kehidupan biologis, sosial, dan politik. Hal ini dapat dialami di dalam peristiwa-peristiwa mendasar kehidupan manusia, di dalam sejarah dan alam, kelahiran dan kematian, penuaan dan keadaan menjelang ajal, keberhasilan dan kegagalan, begitu juga pengalaman peristiwa-peristiwa sejarah atau bencana alam-bencana alam: Ini semua adalah segi-segi bagaimana hukum ini dapat dialami.

Perjanjian Lama beranggapan, bahwa manusia memperoleh kebenaran di hadapan Allah melalui suatu kehidupan yang sesuai dengan hukum Musa (Ul. 6:25). Pada masa itu hukum Musa dipandang sebagai aturan tertinggi yang mengikat bagi umat Israel. Tetapi Injil menyatakan bahwa keselamatan dan kebenaran yang berlaku di hadapan Allah, berasal dari kepercayaan kepada kurban dan kebangkitan Kristus. Kemurahan ilahi berada di atas hukum Taurat.

Dalam suratnya kepada orang-orang Roma khususnya, Rasul Paulus menjelaskan pengertian-pengertian tentang kebenaran yang berlawanan, yakni hukum Taurat dan kemurahan. Pada sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal, dua pendekatan yang berbeda ini mengakibatkan perselisihan antara umat Kristen Yahudi dan

umat Kristen non-Yahudi. Hal ini memberikan dasar kepada Rasul untuk menyibukkan diri dengan tema ini secara terperinci.

### 4.7.1 Istilah "hukum"

Istilah "hukum" pertama-tama dan terutama mengacu pada hukum Musa yang tertulis, yaitu lima kitab Musa (Taurat). Unsur-unsur penting dari hukum Musa termasuk di dalamnya Sepuluh Perintah dan dua perintah perihal kasih *(lihat 5.3).*

Di dalam perjanjian lama, hukum dipahami sebagai jalan menuju keselamatan. Hukum ini membukakan kemungkinan bagi manusia, untuk menghindari dosa, dan karena itu hidup benar di hadapan Allah dan dengan demikian terhindar dari penghakiman-Nya. Hukum mewajibkan umat Israel untuk mengambil suatu keputusan: Jika mereka menaatinya, mereka akan mendapatkan berkat Allah, tetapi jika mereka melanggarnya, mereka akan mengalami kutuk Allah (Ul. 11:26–28). Di dalam kejadian-kejadian, di mana hanya sisi-sisi ritual hukum saja yang ditekankan – hanya pemenuhan formal perintah-perintah – dikecam dengan keras oleh para nabi (Yes. 1:10–17).

Jalan menuju keselamatan, yaitu pendamaian yang sempurna dengan Allah, didirikan di dalam Yesus Kristus. Perjanjian Baru memaparkan perihal hukum Musa: Itu bukanlah – seperti yang dipercayai sebelumnya – jalan menuju keselamatan, melainkan menggambarkan keadaan keterjeratan manusia di dalam dosa yang tidak dapat dilepaskan di hadapan Allah, dan Perjanjian Baru menunjuk pada jalan keselamatan yang sesungguhnya.

Lebih jauh lagi, Perjanjian Baru memungkinkan perluasan yang besar tentang konsep hukum: Hal ini tidak lagi hanya mengacu pada Taurat yang diabadikan dalam tulisan, melainkan juga keadaan dasar dari semua kehidupan dan segala sesuatu, di mana manusia juga termasuk di dalamnya. Ini juga termasuk hukum-hukum sebab dan akibat, sebaran dan tuaian, kelahiran dan kematian, yang tidak ada apa pun dan tidak ada seorang pun yang dikecualikan. Istilah "hukum" juga mengacu pada suatu kuasa yang ada di dalam diri manusia, yang menempatkan tuntutan-tuntutan moral dan etika kepadanya *(lihat 4.2.1.3).*

Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang kafir tunduk pada hukum: Orang-orang Yahudi tunduk pada hukum yang telah dinyatakan Musa, sedangkan orang kafir tunduk pada hukum, yang Allah sendiri tuliskan ke dalam hati semua manusia (Rm. 2:15).

### 4.7.2 Hukum sebagai penuntun untuk tindakan yang benar

Fungsi dari hukum yang diberikan oleh Allah adalah untuk mengajar manusia ke dalam tindakan yang memperoleh perkenan Allah. Hal ini merupakan pertolongan baik Allah dalam hidup yang memberikan kepada manusia aturan-aturan nyata perihal perilaku. Dengan demikian, hukum menuntun manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan membantunya untuk menghindari kejahatan.

Makna utama di dalam hukum Musa adalah perintah-perintah mengenai makanan dan kemurnian, begitu pula petunjuk-petunjuk tentang menaati hari Sabat dan tentang pelaksanaan pelayanan keimaman. Hukum ini memberikan kepada manusia tolok ukur untuk penyembahan yang sesuai kepada Allah, begitu juga cara yang benar untuk berinteraksi satu sama lain: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mi. 6:8).

Untuk bertindak sesuai dengan "firman Allah" – yaitu hukum – , berarti di atas itu semua untuk tetap setia kepada Allah dan tidak menyembah berhala. Kerendahan hati seseorang ditunjukkan oleh kemenurutannya kepada Allah. Pada tahapan antarpribadi, untuk "mempraktikkan kasih" berarti menghormati dan menghargai orang lain. Yesus Kristus menyatakan syarat dasar perihal hukum ini dalam khotbah di bukit: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 7:12).

Orang-orang saleh pada perjanjian lama menganggap bahwa syarat-syarat hukum itu dapat dipenuhi dan dengan demikian berguna untuk mencapai keselamatan. Namun, ada juga beberapa bagian di dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan suatu kesadaran akan kenyataan, bahwa manusia tidak mampu menggenapi secara sempurna semua ketentuan hukum tersebut (antara lain Mzm. 19:13). Tetapi pada dasarnya terdapat keyakinan: Mereka yang menggenapi hukum adalah benar dan akan menerima keselamatan. Mereka yang melanggar hukum tersebut adalah pendosa-pendosa yang berada di bawah ancaman penghakiman.

### 4.7.3 Hukum sebagai penuntun untuk mengenali dosa

Pengertian yang benar mengenai hukum yang diberikan oleh Allah diungkapkan di dalam terang Injil.

Rasul Paulus menulis di dalam suratnya kepada orang-orang Roma: "Tetapi kita tahu, bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam kitab Taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah. Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa" (Rm. 3:19,20). Dalam pandangan tuntutan-tuntutan hukum, di mana mereka selalu gagal untuk menggenapinya, manusia mengenali bahwa mereka berdosa dan tidak benar, dan karena itu berada dalam kebutuhan akan kemurahan ilahi (Rm. 7:7–10).

Dari sudut pandang Perjanjian Baru, fungsi terpenting hukum Musa adalah membantu manusia mengenali bahwa tidaklah mungkin untuk mencapai keselamatan hanya melalui usaha-usaha mereka sendiri. Hukum tidak dapat membuat orang yang tidak benar menjadi benar atau mengaruniakan pengampunan pada pendosa. Meskipun demikian, syarat-syarat dasar hukum tersebut – seperti digambarkan di dalam Sepuluh Perintah dan dua perintah untuk mengasihi Allah dan sesama – tetap berlaku.

Dengan demikian, hukum menyatakan manusia sebagai pendosa. Hal ini menunjukkan dengan jelas perlunya menerima keselamatan yang sepenuhnya melalui pengampunan dosa-dosa. Yang sedemikian ini selalu menunjuk pada Yesus Kristus: "Sebelum iman itu datang kita berada di bawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu telah dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman" (Gal. 3:23,24). Di sini istilah "penuntun" merujuk pada seorang guru yang menciptakan suatu kesadaran akan berbagai hubungan dan menunjukkan jalan kepada Kristus.

Paulus meringkas kewajiban-kewajiban yang berasal dari hukum di dalam suratnya kepada orang-orang Roma: Oleh ketidaktaatan satu orang (Adam) semua orang telah menjadi orang berdosa. Oleh ketaatan seorang Penebus (Yesus Kristus) semua orang menjadi orang benar. Di antara keduanya hukum Taurat diletakkan – seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus, yakni "hukum Taurat ditambahkan" (Rm. 5:19, 20). Pada akhirnya, hukum Musa menuntun pada pengenalan, bahwa hukum ini tidak menghasilkan kelepasan. Hal ini hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus.

## RINGKASAN

Hukum yang tidak tertulis dan tidak dapat diubah yang berlaku untuk setiap manusia adalah hukum alam dan moral. Unsur-unsur penting dari hukum ini ternyata di dalam Sepuluh Perintah. *(4.7)*

Hukum yang mengatur kenyataan hidup memberikan aturan-aturan untuk kehidupan biologis dan sosial. *(4.7)*

Di dalam Perjanjian Lama, hukum Musa dipahami sebagai jalan menuju keselamatan. Ini membukakan jalan bagi manusia untuk menghindari dosa, dan dengan demikian untuk hidup benar di hadapan Allah dan untuk terhindar dari penghakiman-Nya. Jalan menuju keselamatan, yaitu perukunan sepenuhnya dengan Allah, ada di dalam Yesus Kristus. Perjanjian Baru memperjelas, bahwa hukum Musa bukanlah jalan keselamatan, melainkan menunjukkan jalan menuju keselamatan. *(4.7.1)*

Fungsi dari hukum Musa adalah sebagai pedoman untuk perilaku yang memperoleh perkenan Allah. Pengertian yang benar tentang hukum yang diberikan oleh Allah diungkapkan di dalam terang Injil. *(4.7.2)*

Hukum menunjukkan manusia sebagai pendosa dan memperjelas kebutuhan untuk mendapatkan keselamatan sepenuhnya melalui pengampunan dosa. Dengan demikian hal ini senantiasa menunjuk pada Yesus Kristus. *(4.7.3)*

## 4.8 Hukum dan Injil

Ketaatan yang ketat terhadap hukum Musa dan penyelidikan mengenai isinya adalah makna utama di dalam perjanjian lama *(lihat 4.7.1)*.

Istilah "Injil" berarti "kabar baik". Namun, ini bukanlah satu-satunya cara Perjanjian Baru memahami istilah tersebut. Istilah ini telah disebutkan di dalam Perjanjian Lama, misalnya di dalam Yesaya 61:1: "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara" (band. Luk. 4:18).

Di dalam Perjanjian Baru "Injil" dipahami sebagai aktivitas Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus, dari kelahiran-Nya, kematian-Nya pada kayu

salib, sampai pada kebangkitan-Nya dan akhirnya kedatangan-Nya kembali. Unsur-unsur penting Injil digambarkan Rasul Paulus: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya" (1 Kor. 15:3–5).

Jadi Injil mengungkapkan tindakan keselamatan Yesus Kristus, yang tidak dapat direlatifkan atau dikurangi sedikitpun. Injil memberitakan, bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan.

Sementara ada ketegangan tertentu antara hukum dan Injil, keduanya menyatakan kehendak Allah yang menyelamatkan. Akan tetapi, hukum Musa berorientasi pada pilihan pada waktu itu, yaitu umat Israel, sedangkan Injil berlaku secara universal.

Namun, orang tidak dapat menyetarakan hukum dengan Perjanjian Lama saja dan Injil dengan Perjanjian Baru saja: Kedua bagian dari Kitab Suci berisi unsur-unsur hukum dan Injil. Namun demikian, intisari hukum dan Injil di dalam Perjanjian Lama hanya dapat dibuka dengan kunci pengertian Perjanjian Baru. Injil, yang memenuhi Kitab Suci, adalah "pemberitaan tentang salib" (1 Kor. 1:18), "berita pendamaian" (2 Kor. 5:19).

### 4.8.1 Hukum Kristus – kasih karunia

Di dalam penjelasan-penjelasannya tentang kebenaran, yang dihasilkan oleh iman, Rasul Paulus mengutip ayat-ayat dari nabi-nabi Perjanjian Lama, yakni Yesaya 28: 16 dan Yoel 3:5. Ia menuliskan: "Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Karena Kitab Suci berkata: 'Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan.' Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan" (Rm. 10:10–13). Berkaitan dengan Injil, Rasul menekankan kesatuan dari perjanjian lama dan baru.

Kesadaran Perjanjian Baru, bahwa semua manusia adalah pendosa, telah ada di dalam Perjanjian Lama: "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah ber-

dosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat […] Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mzm. 51:6,7). Keadaan pendosa hampir tidak dapat diungkapkan secara jelas. Di sini kita tidak dapat mendeteksi apapun mengenai keunggulan yang diharapkan dari orang-orang yang taat hukum atas orang-orang fasik. Dengan demikian, sudah sejak masa Perjanjian Lama, ada beberapa orang yang mengenali kebutuhan mereka akan kelepasan.

Yesaya 49 sampai 56 juga dapat dipahami sebagai penantian akan pesan kemurahan Injil. Kita baca di dalam Yesaya 53:4–6: "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, […] ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. […] tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian."

Bahkan sebagaimana perjanjian lama telah mengandung petunjuk mengenai Injil, demikian juga perjanjian baru yang merujuk pada hukum adalah bagian dari pemberitaan Injil. Analisa sungguh-sungguh mengenai hukum dan penafsirannya yang baru dapat ditemukan di dalam Injil-injil, begitu juga di dalam surat-surat para Rasul.

Ini bukan soal membatalkan hukum, melainkan mengenai pemahamannya yang benar, yang hanya dinyatakan oleh Injil Yesus Kristus: "Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman. Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya" (Rm. 3:30,31).

Kristus adalah penggenapan dan tujuan hukum. Dengan demikian, pengertian hukum sebagai jalan menuju keselamatan juga telah sampai pada akhirnya (Rm. 10: 4,5).

Sementara di dalam perjanjian lama dianggap bahwa hukum akan membawa pada kehidupan dan untuk mengalahkan dosa, Rasul Paulus menjadikan sangat jelas, bahwa hukum hanya membawa pada pengenalan akan dosa: "Sebaliknya, justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa. Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum Taurat tidak mengatakan: 'Jangan mengingini!'" (Rm. 7:7).

Sementara hukum Musa, di satu sisi, dimaksudkan untuk membuat manusia sadar akan kenyataan bahwa mereka adalah pendosa, di sisi lain, itu juga memberikan petunjuk-petunjuk untuk perilaku yang benar. Yesus Kristus meringkas isi hukum Musa yang berlaku terus dan perlu dengan perintah-Nya untuk mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37–40).

Sesuai dengan itu, "hukum Kristus" menarik unsur-unsur penting dari hukum

Musa – yakni perlunya mengasihi Allah dan sesama (Ul. 6:5; Im. 19:18) – dan menegaskan fungsi-fungsi dasarnya. Konteks ini membuat jelas perbedaan dan keterkaitan antara hukum dan Injil.

Orang-orang saleh perjanjian lama berharap bahwa usaha, untuk menggenapi hukum Musa akan membawa mengalahkan dosa. Tetapi, hal ini tidak mungkin dicapai. Hanya di dalam "Hukum Kristus", mengalahkan dosa menjadi nyata.

Manusia yang diampuni dibenarkan di hadapan Allah; pembenaran para pendosa adalah hasil dari kurban Kristus: "Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup" (Rm. 5:18).

### 4.8.2 Hubungan antara iman dan pekerjaan-pekerjaan

Manusia dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, pekerjaan yang mereka lakukan, sama sekali tidak memberikan sumbangan untuk pengudusan dan pembenaran mereka: "Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat" (Rm. 3:28).

Meskipun demikian, iman dan pekerjaan-pekerjaan berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain: pekerjaan-pekerjaan yang baik merupakan ungkapan dari iman yang hidup. Jika itu tidak ada, maka iman mati. Iman juga bukan hanya sikap rohani, melainkan juga tenaga yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu (Yak. 2:15–17).

Pekerjaan-pekerjaan yang baik bersumber dari iman. Itu, boleh dikatakan, merupakan ungkapan iman yang kelihatan, yang dengannya kenyataan iman seseorang dapat dikenali. Iman menyatakan diri terutama di dalam kasih kepada Allah dan perilaku kasih terhadap sesama.

Sebagaimana iman dan pekerjaan-pekerjaan, pembenaran dan tindakan pengudusan terbilang bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

## RINGKASAN

Istilah "Injil" berarti "kabar gembira". Di dalam Perjanjian Baru "Injil" senantiasa dipahami sebagai aktivitas Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus. *(4.8)*

Hukum dan Injil menyatakan kehendak Allah untuk menyelamatkan, akan tetapi, hukum ditujukan kepada umat Israel, sedangkan Injil berlaku universal. *(4.8)*

Sebagaimana telah ditunjukkan mengenai Injil di dalam Perjanjian Lama, demikian juga disebutkan tentang hukum di dalam pemberitaan Injil di dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus meringkas unsur-unsur yang senantiasa berlaku dan perlu dari hukum Musa menjadi hukum kasih kepada Allah dan sesama. Dengan demikian "Hukum Kristus" mengambil unsur-unsur penting dari hukum Musa. *(4.8.1)*

Manusia dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini, pekerjaan yang manusia lakukan tidak memberikan sumbangan untuk pengudusan dan pembenarannya. Meskipun demikian iman dan pekerjaan – pembenaran dan tindakan pengudusan – terbilang bersama-sama. Pekerjaan baik bersumber dari iman. Pekerjaan baik itu, boleh dikatakan, adalah ungkapan yang kelihatan. *(4.8.2)*

Bagian 5

# Perintah-perintah Allah

5

# 5 Perintah-perintah Allah

Allah memberikan perintah-perintah kepada manusia, yang di dalamnya Ia menyatakan kehendak-Nya untuk kebaikan mereka.

## 5.1 Hidup di dalam iman sesuai dengan perintah-perintah Allah

Kepercayaan kepada Allah memiliki dampak yang menentukan pada kehidupan pribadi secara keseluruhan. Orang-orang percaya berusaha keras untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui pemikiran dan tindakan mereka. Mereka mengenali di dalam Allah, Pembuat ketertiban yang benar.

Agar manusia dapat berperilaku dalam kerangka kerja dari ketertiban ini, Allah Pencipta mereka, telah memberikan perintah-perintah kepada mereka. Perintah-perintah mengungkapkan kehendak Allah mengenai struktur hubungan manusia dengan-Nya. Lebih dari itu, perintah-perintah membentuk dasar untuk hubungan-hubungan antar manusia yang membangun.

Karena orang-orang percaya mengenali Allah sebagai Tuhan mereka dan mengandalkan pekerjaan-Nya di dalam kesadaran akan kemahatahuan-Nya, mereka akan bertanya akan kehendak Allah dan berjuang untuk menempatkan kehendak mereka sendiri di bawah kehendak Allah.

Sudah sejak masa Perjanjian Lama, ada laki-laki dan perempuan yang memperkenankan kepercayaan mereka menentukan tindakan mereka. Di dalam Ibrani 11 disebutkan beberapa contoh. Saksi-saksi iman ini juga adalah teladan-teladan bagi orang-orang Kristen. Ibrani 12:1 memperingatkan, untuk menanggalkan dosa, “dosa yang begitu merintangi kita”, dan dengan berani mengikuti jalan iman dalam pergumulan melawan dosa.

Teladan yang terbesar adalah Yesus Kristus, yang mengawali dan yang merampungkan iman kita. Dia satu dengan Bapa-Nya dan senantiasa menempatkan kehendak-Nya di bawah kehendak Allah (Luk. 22:42). Kemenurutan-Nya yang tanpa syarat, pemenuhan-Nya dari segala sesuatu yang telah Bapa perintahkan kepada-Nya, memberikan keberanian kepada kita untuk mengikut, dan menuntut suatu perilaku hidup yang sesuai dengan teladan-Nya: “Jikalau kamu menuruti perin-

tah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya" (Yoh. 15:10). Jadi, Yesus Kristus adalah pemrakarsa keselamatan yang kekal bagi semua yang mengikut Dia di dalam kemenurutan kepercayaan (Ibr. 5:8,9).

Bagian dari iman Kristen adalah pengetahuan bahwa keselamatan dapat dicapai dengan menerima sakramen-sakramen. Penerimaan tindakan-tindakan keselamatan ilahi ini dan penantian akan kedatangan Kristus kembali yang sudah dekat menyebabkan kita menyangkal "kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah Yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik" (Tit. 2:12–14).

"Beribadah di dalam dunia sekarang ini" berarti untuk menyesuaikan pikiran dan tindakan seseorang dengan kehendak Allah berdasarkan pengandalan seperti anak-anak, bebas dari segala kemunafikan dan kepura-puraan. Dasar dari pengandalan seperti anak-anak kepada Bapa surgawi adalah kasih-Nya kepada manusia. Di dalam kemenurutan kepercayaan, manusia menempatkan dirinya di bawah kehendak ilahi.

Untuk membangun "ketaatan iman" di dalam nama Yesus adalah tugas dari jawatan Rasul (Rm. 1:5; 16:25,26). Mereka yang tetap berada di dalam kemenurutan ini, akan menyesuaikan hidupnya dengan ajaran Kristus (Rm. 6:17). Itu adalah kehidupan sejati di dalam iman yang sesuai dengan perintah-perintah Allah. Dengan cara inilah kasih manusia kepada Allah dinyatakan.

## RINGKASAN

Kehendak Allah mengenai jalan yang di dalamnya hubungan kita dengan Dia hendaknya terstruktur, dinyatakan di dalam perintah-perintah. Lebih jauh lagi, perintah-perintah ini membentuk dasar untuk suatu hubungan antar manusia yang menguntungkan. *(5.1)*

Manusia menerima Allah sebagai Tuhan mereka dengan iman. Mereka mengandalkan Dia dan berjuang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di dalam pikiran-

pikiran dan tindakan-tindakan mereka. *(5.1)*

Kemenurutan Yesus yang tanpa syarat kepada Bapa-Nya mengajak kita untuk mengikut, dan menuntut suatu perilaku hidup yang sesuai dengan teladan-Nya. *(5.1)*

## 5.2 Perintah-perintah Allah – pernyataan kasih-Nya

Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:16) dan perintah-perintah-Nya adalah pernyataan kasih-Nya. Tujuan dari perintah-perintah-Nya adalah untuk membantu manusia agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dan dalam hubungan yang harmonis satu sama lain. Perintah-perintah Allah seharusnya menuntun kita kepada "kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas" (1 Tim. 1:5).

Allah telah menciptakan manusia dan memberkati mereka. Ia mengasihi mereka sejak semula. Kasih-Nya yang merawat juga menjangkau kepada ciptaan yang telah jatuh. Semua tindakan keselamatan Allah berdasarkan kasih-Nya. Berdasarkan kasih-Nya Ia memilih umat Israel (Ul. 7:7–8). Di dalam perintah-perintah, Ia menyatakan kehendak-Nya kepada umat untuk perlindungan mereka. Adalah juga kepada umat ini, yang melalui mereka segala bangsa akan diberkati, bahwa Allah mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, sebagai pernyataan kasih-Nya yang tertinggi kepada dunia (Yoh. 3:16).

Yesus Kristus juga menunjuk pada makna yang luar biasa, bahwa Allah menugaskan untuk mengasihi semenjak pemberian hukum dan pemberitaan para nabi dalam Perjanjian Lama. Ketika ditanya mengenai "hukum yang terutama dalam hukum Taurat" (Mat. 22:36) Ia menjawab dengan dua acuan dari hukum Musa: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 22:37–40).

Yesus Kristus adalah penutup dari Perjanjian Lama dan awal dari Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Baru, Allah membuka kesempatan bagi manusia, untuk menjadi anak-Nya dan menerima sifat ilahi untuk mereka sendiri, yakni kasih: "… karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus, yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm. 5:5). Kasih kepada Allah yang senantiasa ada

ini membantu kita untuk mengenali, bahwa kasih Allah dinyatakan di dalam perintah-perintah-Nya. Ini mengantarkan kita untuk memenuhi perintah-perintah Allah, bukan berdasarkan ketakutan terhadap hukuman, melainkan berdasarkan kasih kepada Bapa surgawi kita. "Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya. Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat" (1 Yoh. 5:2,3 band. Yoh. 14:15,21,23).

### 5.2.1 Kasih kepada Allah

Kasih manusia kepada Allah dan sesama berakar di dalam Allah. Kasih adalah sifat dasar dari Pencipta dan karenanya kekal: Kasih ilahi telah ada sebelum segala sesuatu diciptakan dan tidak pernah berakhir. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia (Rm. 11:36).

Berdasarkan kasih yang Allah tujukan kepada manusia, orang-orang percaya mengembangkan hasrat, untuk membalas kasih ini (1 Yoh. 4:19). Sebagaimana iman adalah jawaban manusia atas penyataan Allah, begitu juga kasih manusia adalah jawaban kepada Allah atas kasih yang telah mereka terima.

Sirakh 1:14 menyatakan: "Awal kebijaksanaan adalah ketakutan akan Tuhan (dalam terjemahan lain: "untuk mengasihi Allah")". Mereka yang mengasihi Allah, akan merindukan persekutuan dengan Dia. Kenyataan bahwa kasih Allah telah dicurahkan oleh Roh Kudus ke dalam hati mereka yang dilahirkan kembali adalah pertolongan istimewa dalam usaha ini (Rm. 5:5). Kasih kepada Allah dikuatkan melalui ambil bagian dalam Perjamuan Kudus secara layak. Dengan cara ini, kasih dapat bertumbuh di dalam orang percaya yang dilahirkan kembali dan semakin memenuhi mereka.

Mereka yang mengasihi Allah akan mengejar kasih itu (1 Kor. 14:1). Mengasihi Allah adalah sebuah perintah yang berlaku bagi keberadaan manusia seutuhnya dan menuntut dedikasi penuh: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu" (Mrk. 12:30). Dengan memenuhi perintah itu, akan memberikan isi dan makna bagi hidup.

Kasih kepada Allah hendaknya membentuk sifat manusia dan menentukan perilaku mereka.

**RINGKASAN**

Perintah-perintah Allah adalah pernyataan kasih-Nya. Tujuannya adalah untuk membantu manusia agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dan memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain. *(5.2)*

Pengenalan tentang kasih Allah di dalam perintah-perintah-Nya mengantarkan manusia untuk memenuhi perintah-perintah-Nya berdasarkan kasih kepada-Nya, dan bukan berdasarkan ketakutan terhadap hukuman. *(5.2.)*

### 5.2.2 Kasih kepada sesama – kasih kepada sesama manusia

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Im. 19:18). Hukum Musa terutama mendefinisikan "sesama" sebagai anggota umat Israel. Hanya dalam lingkup ini perintah awalnya berlaku. Tetapi juga diperluas untuk melindungi orang-orang asing yang hidup di negeri Israel (Im. 19:33–34).

Putra Allah menggabungkan perintah-perintah yang terkandung di dalam Im. 19:18 dan Ul. 6:5, dengan dua perintah kasih (Mat. 22:37–39).

Contoh tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25–37) menunjukkan, bahwa Yesus meniadakan pembatasan pada perintah untuk mengasihi sesama – yang sebelumnya berlaku hanya untuk Israel. Di satu sisi, Ia mendefinisikan sesama sebagai siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Perumpamaan itu tidak memerinci, apakah Ia berbicara tentang seorang Israel atau kafir: "Ada seorang yang turun dari Yerusalem…" Di sisi lain, sesama juga dapat berarti orang yang memberikan pertolongan – di dalam perumpamaan, ia tergolong dalam suatu bangsa yang dihina Israel, yakni orang Samaria. Menjadi jelas: pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka menjadi sesama. Oleh karena itu, sesama dapat saja setiap orang, dengan siapa kita berinteraksi.

Hal ini memperbolehkan kita menyimpulkan, bahwa wilayah di dalam mana Sepuluh Perintah (Dekalog) berlaku seharusnya diperluas dan perintah-perintah ini kini berlaku bagi semua manusia.

Sebagian besar Sepuluh Perintah berhubungan dengan sesama (Kel. 20:12–17): Hal ini digarisbawahi oleh kenyataan, bahwa Putra Allah menyapa orang muda yang kaya, Ia menempatkan perintah untuk mengasihi sesamanya pada tingkat yang sama dengan sejumlah perintah yang ada dalam dekalog (Mat 19:18–19).

Rasul Paulus memandang ketentuan mengenai sesama manusia untuk diringkas ke dalam perintah untuk mengasihi sesama (Rm. 13:8–10). Pandangan ini berdasarkan pada pernyataan Tuhan, bahwa dua perintah kasih mencakup "seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 22:37–40). Pernyataan ini juga terdapat di dalam khotbah di bukit, dalam kaitannya dengan "aturan emas": Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 7:12).

Setiap manusia dapat menjadi sesama bagi yang lainnya. Bagaimana Yesus secara sungguh-sungguh mengartikannya, dapat juga disimpulkan dari khotbah di bukit, di mana Ia bahkan mendesak orang-orang untuk mengasihi musuh mereka (Mat. 5:44).

Kasih kepada sesama mendorong kita untuk menyatakan belas kasihan kepada semua yang memerlukannya, bahkan musuh-musuh kita. Pada praktiknya, kasih kepada sesama ditunjukkan misalnya dalam usaha-usaha yang tidak mementingkan diri sendiri untuk memberi manfaat kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang tidak beruntung dalam satu dan lain hal.

Pengikut Kristus tidak hanya dipanggil untuk mempraktikkan kasih kepada sesama dalam hal duniawi, tetapi untuk menunjukkan Injil Kristus kepada sesama. Ini adalah kasih "dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (1 Yoh. 3:18). Doa perantara untuk orang-orang yang telah meninggal juga dilihat dalam konteks ini.

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:39) – firman Yesus ini memberikan hak kepada manusia, untuk memikirkan diri mereka sendiri; di sisi lain Tuhan menempatkan suatu batas yang jelas untuk egoisme dan mendesak kita untuk memperlakukan semua manusia dengan kasih.

Mempraktikkan kasih kepada sesama dalam bentuk apapun layak memperoleh penghargaan yang tinggi. Semakin banyak dilatih, maka semakin banyak kesusahan akan diredakan, dan keberadaan kita akan semakin terstruktur secara harmonis. Ajaran Yesus Kristus menggambarkan, bahwa kasih kepada sesama berhasil secara penuh melalui kasih kepada Allah.

### 5.2.3 Kasih kepada sesama – kasih di dalam sidang jemaat

Kasih kepada sesama hendaknya nyata secara istimewa di dalam sidang jemaat: "Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya" (Rm. 15:2). Yesus mengajarkan: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku

telah mengasihi kamu […]. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:34,35). Karenanya kasih para pengikut Kristus kepada sesama adalah ciri khas yang dapat dikenali dari sidang jemaat Tuhan.

Ukuran yang ditetapkan untuk kasih mereka, menjangkau melebihi "aturan emas" yang dicatat dalam Matius 7:12: Setiap orang hendaknya mengasihi sesamanya sebagaimana Yesus mengasihi milik-Nya. Kasih ini dinyatakan di dalam sidang jemaat Kristen awal, oleh kenyataan bahwa kumpulan mereka yang percaya "satu hati dan satu jiwa" (Kis. 4:32). Diakui, sidang jemaat-sidang jemaat ini harus berulang kali diperingatkan untuk pendamaian kembali, sifat suka damai, dan kasih.

Rasul Yohanes menghubungkan perintah untuk saling mengasihi dengan perintah mengasihi Allah. Rasul menggambarkan dan menyimpulkan munculnya Allah Yang Mahakasih kepada manusia di dalam pengutusan Putra-Nya dan dalam kurban Kristus sebagai berikut: "Saudara-saudariku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah." Ia melanjutkan rangkaian pemikirannya dalam rincian yang lebih besar: Jikalau seorang berkata "aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta. Dari sini ia menyimpulkan: "Kita mendapatkan perintah ini dari Dia, bahwa, barangsiapa mengasihi Allah, ia juga harus mengasihi saudaranya" (1 Yoh. 4:7–21).

Oleh karena itu, kasih kepada Allah dinyatakan dalam kepedulian yang penuh kasih kepada saudara dan saudari di dalam sidang jemaat, tanpa memandang kepribadian atau kedudukan sosial. Rasul Yakobus menggambarkan setiap bentuk diskriminasi di dalam sidang jemaat sebagai yang tidak sesuai dengan "iman kepada Yesus Kristus, Tuhan yang mulia". Tidak peduli bentuk prasangka apapun di dalam sidang jemaat, itu melanggar perintah untuk mengasihi sesama. Berdasarkan hal ini, Yakobus menyimpulkan: "…tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa" (Yak. 2:1–9).

"Saling mengasihi" melindungi terhadap setiap ketidaksediaan untuk didamaikan kembali, prasangka, atau penghinaan pribadi anggota sidang jemaat. Jika perintah mengasihi sesama menuntut kita untuk menolong sesama manusia dalam situasi kesedihan, hal ini hendaknya ditunjukkan pertama dan terutama di dalam sidang jemaat: "Marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" (Gal. 6:10).

"Saling mengasihi" adalah tenaga yang istimewa yang mendorong keterikatan di dalam sidang jemaat dan menghadirkan kehangatan ke dalam kehidupan berjemaat. Hal itu mencegah konflik-konflik – yang terjadi dalam setiap masyarakat – agar tidak meningkat menjadi pertentangan yang permanen. Hal itu memampukan

kita untuk menerima saudara-saudari kita sebagaimana adanya (Rm. 15:7). Walaupun pengharapan, cara berpikir dan perilaku beberapa anggota sidang jemaat mungkin tidak dapat dipahami oleh yang lain, mereka tidak direndahkan atau dikucilkan, tetapi ditoleransi.

Lebih jauh, kasih yang sedemikian akan memperluas pandangan kita kepada kenyataan, bahwa orang lain juga terbilang ke dalam pilihan Allah "yang dikuduskan dan dikasihi". Pengetahuan ini menginspirasi semua untuk mengenali tugas mereka untuk memperlakukan satu sama lain dengan belas kasihan yang hangat, keramahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Jika ada alasan untuk mengeluh, kita berjuang untuk mengampuni sesuai dengan firman: "… sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah sedemikian!" Rasul Paulus memberikan nasehat: "Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan" (Kol. 3:12–14).

Setiap sidang jemaat dapat dilihat sebagai gambaran tubuh Kristus; setiap pribadi, yang termasuk dalam sidang jemaat, adalah anggota tubuh ini. Dengan demikian, setiap anak Allah disatukan dan berkewajiban satu sama lain melalui kepala yang sama: "Allah telah menyusun tubuh, sehingga ... anggota-anggota dapat saling memiliki kepedulian yang sama. Setiap pribadi melayani untuk kebaikan seluruh tubuh dengan memerhatikan keadaan orang lain. Sudah seharusnya demikian bagi kita untuk menunjukkan simpati dalam kesedihan dan tidak pernah mendengki akan hal-hal baik dari sesama kita: "Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita." Semua seharusnya menyadari: "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya" (1 Kor. 12:26,27).

Pada pasal 13 dari surat yang pertama kepada orang-orang Korintus, Rasul Paulus menunjukkan kepada sidang jemaat mengenai jalan kasih dan mengakhiri dengan perkataan: "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." Jika kasih dipraktikkan di dalam sidang jemaat, dampak-dampak yang dapat dicapai akan lebih luas daripada setiap karunia, bakat, pengertian atau pengetahuan.

## RINGKASAN

Hukum Musa terutama memandang umat Israel sebagai sesama. Seperti yang ditunjukkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, Yesus menghilangkan pembatasan ini: Setiap manusia dapat menjadi sesama bagi orang lain. *(5.2.2)*

Dalam khotbah di bukit, Yesus bahkan menuntut agar orang mengasihi musuhnya. *(5.2.2)*

Kasih kepada sesama menempatkan batas-batas pada egoisme. Itu menginspirasi kita untuk menunjukkan belas kasihan kita kepada semua orang. Para pengikut Kristus tidak hanya dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada sesama dalam perkara-perkara duniawi, tetapi juga dipanggil untuk membuat orang lain sadar akan Injil Kristus. Juga dalam konteks ini, bahwa perantara kita bagi orang-orang yang telah meninggal juga dinilai. *(5.2.2)*

Kasih kepada sesama sampai pada kesempurnaan yang penuh melalui kasih kepada Allah. *(5.2.2)*

Tolok ukur yang ditentukan untuk kasih di antara pengikut Kristus jauh melampaui "aturan emas" ("Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka"). Setiap orang dari kita seharusnya mengasihi orang lain dengan cara sebagaimana Kristus mengasihi para milik-Nya. Kasih ini melindungi dari ketidaksediaan untuk didamaikan, prasangka, pandangan yang menghina orang lain, karena kasih menerima saudara dan saudari sebagaimana adanya. *(5.2.3)*

## 5.3 Sepuluh Perintah

Sepuluh Perintah membentuk inti hukum Musa, yakni lima kitab Musa (Taurat). Itu memberikan pernyataan, perilaku manakah yang menyukakan Allah dan mana yang tidak menyukakan. Dari itu, dapat dihasilkan petunjuk-petunjuk khusus yang menunjukkan bagaimana kasih kepada Allah dan sesama seperti yang diperintahkan oleh Yesus Kristus seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Sepuluh Perintah, Allah berpaling kepada semua manusia dan membuat setiap pribadi bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku hidup mereka.

### 5.3.1 Istilah "perintah"

Istilah "Sepuluh Perintah" atau "Dekalog" berasal dari perumusan alkitabiah "Sepuluh Firman" *("deka logoi")* di dalam Keluaran 34:28 dan Ulangan 10:4.

#### 5.3.1.1 Hitungan

Alkitab menentukan dengan pasti hitungan dari perintah-perintah adalah sepuluh, tetapi tidak menomori. Ini membawa pada cara-cara penghitungan yang berbeda. Cara penghitungan yang digunakan di dalam Gereja Kerasulan Baru kembali pada tradisi dari abad keempat Masehi.

#### 5.3.1.2 Sepuluh Perintah di dalam Perjanjian Lama

Sepuluh Perintah menempati makna yang luar biasa di dalam hukum Musa: hanya perintah-perintah ini yang diucapkan dengan nyaring oleh Allah kepada umat di gunung Sinai (Ul. 5:22) dan hanya perintah ini yang dituliskan pada dua loh batu (Kel. 34:28).

Pernyataan tentang Sepuluh Perintah termasuk dalam perjanjian, yang dibuat Allah dengan Israel. Dengan demikian, Ia telah memperbarui perjanjian yang sebelumnya dibuat dengan Abraham, Ishak dan Yakub (Ul. 5:2–3). Di dalam Ul. 4:13 kita baca: "Ia [Allah] memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukan, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu."

Memegang perintah-perintah adalah kewajiban perjanjian Israel dan diberkati oleh Allah (Kel. 7:7–16). Sejak kanak-kanak, umat Israel mempelajari perintah ini dengan menghafalnya (Ul. 6:6–9). Sampai sekarang, makna besar Sepuluh Perintah tetap dipertahankan di dalam agama Yahudi.

#### 5.3.1.3 Sepuluh Perintah di dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, Sepuluh Perintah dikuatkan dan diberikan makna yang lebih dalam oleh Putra Allah. Di dalam pernyataan-pernyataan yang Ia buat, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Tuhan atas segala Perintah, dan memang di atas

segala hukum (Mat. 12:8). Firman-Nya kepada orang muda yang kaya membuat jelas bahwa hidup yang kekal hanya dapat dicapai, jika seseorang bersedia untuk mengikut Kristus lebih dari sekadar memerhatikan perintah-perintah (Mat. 19:16–22; Mrk. 10:17–21).

Yesus Kristus membuka sudut pandang yang sama sekali baru mengenai hukum Musa *(lihat 4.8)* – dan karena itu juga mengenai Sepuluh Perintah. Rasul Paulus membawa tujuan hukum Musa menurut pemahaman Perjanjian Lama – pada pernyataan sebagai berikut: "Oleh hukum Taurat orang mengenal dosa" (Rm. 3:20).

Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yak. 2:10). Karena itu semua manusia melanggar hukum – maka semua manusia adalah pendosa.

Hukum memungkinkan untuk mengenali dosa. Hanya kurban Kristus, dasar Perjanjian Baru, yang dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan.

Sepuluh Perintah juga berlaku di dalam perjanjian baru. Perintah-perintah ini mengikat semua manusia. Alasan untuk pemahaman yang berubah dari Sepuluh Perintah juga terletak pada kenyataan bahwa – sesuai dengan nubuat-nubuat yang dicatat di dalam Yeremia 31:33–34 – hukum Allah tidak lagi ditulis pada loh-loh batu, tetapi diberikan ke dalam hati dan pikiran semua manusia. Hukum sebagai keseluruhan digenapi dengan melaksanakan perintah kasih kepada Allah dan sesama (Rm. 13:8–10).

#### 5.3.1.4 Susunan kata

Susunan kata Sepuluh Perintah yang digunakan saat ini tidak sama dengan teks yang ada di dalam Alkitab. Bentuk sederhana yang lebih mudah untuk diingat dan yang mempertahankan arti sebenarnya lebih disukai.

| **Susunan kata dari Sepuluh Perintah yang digunakan sekarang** | **Sepuluh Perintah menurut Keluaran 20:2-17** | **Sepuluh Perintah menurut Ulangan 5:6-21** |
|---|---|---|
| **1. Perintah Kesatu** | | |
| Akulah Tuhan, Allahmu. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. | Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi ini. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang teguh pada perintah-perintah-Ku. | Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan berpegang pada perintah-perintah-Ku. |

| **Susunan kata dari Sepuluh Perintah yang digunakan sekarang** | **Sepuluh Perintah menurut Keluaran 20:2-17** | **Sepuluh Perintah menurut Ulangan 5:6-21** |
|---|---|---|
| **2. Perintah Kedua** | | |
| Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. | Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. | Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. |
| **3. Perintah Ketiga** | | |
| Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat | Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya. | Tetaplah ingat dan kuduskan-lah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu., tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang mana pun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. Sebab haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya Tuhan, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat. |

| **Susunan kata dari Sepuluh Perintah yang digunakan sekarang** | **Sepuluh Perintah menurut Keluaran 20:2-17** | **Sepuluh Perintah menurut Ulangan 5:6-21** |
|---|---|---|
| **4. Perintah Keempat** | | |
| Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. | Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. | Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu |
| **5. Perintah Kelima** | | |
| Jangan membunuh | Jangan membunuh | Jangan membunuh |
| **6. Perintah Keenam** | | |
| Jangan berzinah | Jangan berzinah | Jangan berzinah |
| **7. Perintah Ketujuh** | | |
| Jangan mencuri | Jangan mencuri | Jangan mencuri |
| **8. Perintah Kedelapan** | | |
| Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu | Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu | Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu |
| **9. Perintah Kesembilan** | | |
| Jangan mengingini rumah sesamamu | Jangan mengingini rumah sesamamu | Jangan mengingini rumah sesamamu |
| **10. Perintah Kesepuluh** | | |
| Jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, ternaknya atau apapun yang dipunyai sesamamu. | Jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu. | Jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu. |

## RINGKASAN

Sepuluh Perintah membentuk inti hukum Musa. Di dalamnya Allah berpaling kepada semua manusia. *(5.3)*

Pemberitaan Sepuluh Perintah, di mana orang-orang diwajibkan untuk memenuhinya, merupakan bagian dari perjanjian Allah dengan Israel. *(5.3.1.2)*

Yesus Kristus membuka sudut pandang yang baru pada hukum Musa dan dengan demikian juga pada Sepuluh Perintah. Ini juga berlaku di dalam Perjanjian Baru. *(5.3.1.3)*

Teks dari Sepuluh Perintah dicatat dua kali di dalam Kitab Suci: Keluaran 20:2–17 dan Ulangan 5:6–21. *(5.3.1.4)*

## 5.3.2 Perintah Kesatu

**Akulah Tuhan, Allahmu. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.**

### 5.3.2.1 Allah – Tuhan dan Pembuat Kebajikan

"Akulah Tuhan, Allahmu" – kalimat ini berlaku sebagai pendahuluan dari seluruh perintah yang mengikuti dan menyatakan, bahwa Allah adalah Tuhan atas segala sesuatu. Kedaulatan yang tidak terbatas adalah milik-Nya, Pencipta segala sesuatu. Ia membuat hukum melalui firman-Nya. Ia harus ditaati.

Perjanjian Lama memberikan kesaksian akan kesadaran ini di dalam kitab-kitab hukum, Mazmur dan kitab para nabi. Perjanjian Baru menekankan: Kristus adalah Tuhan, kehendak ilahi-Nya adalah mengikat.

Allah bukan hanya penguasa tetapi juga pelindung. Di dalam berkat-Nya Ia menyatakan diri-Nya sebagai pembuat kebajikan bagi semua manusia.

### 5.3.2.2 Allah membebaskan dari perbudakan

Meskipun Allah berdaulat mutlak dan tidak bertanggung jawab kepada siapapun: Ia menjelaskan tuntutan-Nya akan kemenurutan kepada Israel: Ia memimpin Israel "keluar dari rumah perhambaan" dan dari perbudakan di Mesir. Ia adalah Allah yang memimpin kepada kemerdekaan. Ia adalah Allah yang melepaskan.

Allah, yang membebaskan umat Israel dari kuasa asing dalam arti duniawi, menyatakan diri-Nya sebagai pembuat kebajikan atas semua manusia dalam arti yang jauh lebih besar dalam Putra-Nya, Yesus Kristus: Berdasarkan kasih Ia mengutus Putra-Nya. Putra-Nya mengurbankan hidup-Nya yang tanpa dosa pada salib berdasarkan kasih dan dalam kemenurutan hidup-Nya. Sejak saat itu semua manusia memiliki kesempatan untuk ditebus dari perhambaan dosa dan maut. Mereka yang mengenali pentingnya kehendak penebusan ingin menunjukkan kasih dan kemenurutan kepada Penebus. Hubungan yang erat antara Perintah Kesatu dan panggilan untuk mengasihi Allah ditekankan di dalam Ulangan 6:4–5: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu."

### 5.3.2.3 Penyembahan dan takut akan Allah

Hanya Allah, Tuhan, yang pantas disembah; Hanya Dialah yang harus dilayani.

Bentuk-bentuk penyembahan kepada Allah pada masa Perjanjian Lama ada bermacam-macam. Mazmur bersaksi bahwa pujian dan penyembahan diungkapkan di dalam doa. Pelayanan kurban di bait suci juga merupakan suatu bentuk penyembahan.

Dengan berlalunya waktu, kultus bait suci menyesatkan orang-orang untuk mempraktikkan suatu penyembahan kepada Allah yang hanya tampak luar dan ritual, yang telah dikecam oleh para nabi (Am. 5:21–23). Yesus juga mengambil tradisi dan ajaran kenabian ini: "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran" (Yoh. 4:23,24). Maka, penyembahan yang benar kepada Allah bukan tindakan formal semata, melainkan pengabdian manusia yang sepenuhnya kepada Allah.

Pengabdian kepada Allah juga ditentukan oleh rasa takut akan Allah, yang da-

pat dikatakan penghormatan kepada Allah. Takut akan Allah bukanlah ungkapan dari rasa takut seperti budak, melainkan kerendahan hati, kasih dan pengandalan. Ini menyatakan diri dalam penyembahan kepada Yang Mahatinggi berdasarkan kasih seperti anak-anak dan di dalam penerimaan tanpa syarat keagungan Allah. Rasa takut akan Allah dibuktikan dalam usaha untuk memegang perintah-perintah, dengan kata lain menghindari dosa.

#### 5.3.2.4 Larangan menyembah allah lain

"Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Dengan kata-kata ini Allah membuat jelas, bahwa Ia adalah satu-satunya, yang layak untuk disembah dan dipuja. Segala penyembahan atau pemujaan apapun, yang dipandang manusia sebagai yang ilahi – apakah makhluk hidup, fenomena alam, benda-benda, makhluk rohani yang nyata maupun yang dibayangkan – adalah dosa. Paulus menulis: "Sebab sungguhpun ada apa yang disebut, "allah", baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup" (1 Kor. 8:5,6).

#### 5.3.2.5 Larangan tentang berhala

Israel dikelilingi oleh orang-orang yang menyembah rasi bintang dan fenomena alam, patung-patung, arca hewan, bebatuan dan sejenisnya, sebagai allah atau perwujudannya. Bangsa Israel membiarkan dirinya dipengaruhi oleh cara pemujaan seperti itu dan dari waktu ke waktu membuat, yang mereka sembah, seperti misalnya anak lembu emas (Kel. 32).

Susunan kata alkitabiah dari Perintah Kesatu melarang pembuatan patung apa pun dari hal-hal yang diciptakan Allah: "Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya!" (Kel. 20:4–5).

Larangan pembuatan dan penyembahan patung, harus dilihat dari konteks, bahwa gambar-gambar dan patung disembah dan dipuja sebagai yang ilahi.

Manusia seharusnya tidak membuat gambar mengenai Allah bagi dirinya, me-

lainkan menerima Dia, sebagaimana Ia tampil di dunia: di dalam Yesus Kristus, penyataan diri Allah dalam daging. Dalam hal ini bukan soal bentuk luar penampilan, melainkan lebih mengenai sifat dan kehendak Allah (Yoh. 14:9).

Tetapi tradisi Kristen tidak memandang Perintah Kesatu sebagai larangan dalam membuat gambar-gambar, patung, foto ataupun penggambaran dalam bentuk film. Antara lain, sikap ini berasal dari kenyataan, bahwa menurut catatan alkitabiah, Allah sendiri menugaskan membuat patung (antara lain Bil. 21:8–9).

### 5.3.2.6 Pelanggaran terhadap Perintah Kesatu

Penyembahan dan pemujaan terhadap patung, berhala atau jimat dan juga gunung-gunung, pepohonan dan fenomena alam merupakan pelanggaran terhadap Perintah Kesatu. Pelanggaran lebih jauh dari Perintah Kesatu termasuk satanisme adalah ramalan, sihir, ilmu kebatinan, penujuman.

Hal ini bertentangan dengan kehendak Allah untuk membuat seolah-olah ilah dari kekuasaan, kehormatan, uang, pribadi seseorang, di mana segala sesuatu yang lain harus tunduk. Demikian juga, adalah pelanggaran terhadap Perintah Kesatu untuk membuat konsepsi tentang Allah yang ditentukan oleh keinginan atau pendapat sendiri seseorang.

Perintah Kesatu menyerukan untuk menghormati Allah berdasarkan kasih dan untuk menerima-Nya, sebagaimana Ia telah menyatakan diri. Pemujaan kepada Allah semacam itu dilakukan dalam penyembahan, kemenurutan dan rasa takut akan Allah. Dengan cara ini, firman tergenapi: “Berilah hormat kepada Allah kita!” (Ul 32:3).

Gambar-gambar, ikon, patung dan sejenisnya yang disakralkan tidak memiliki fungsi keagamaan di dalam Gereja Kerasulan Baru. Mereka tidak disembah. Mereka tidak dianggap sebagai kuasa rohani ataupun dampak yang menyembuhkan.

#### RINGKASAN

“Akulah TUHAN, Allahmu” mengungkapkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Melalui firman-Nya Ia membuat hukum yang harus ditaati. *(5.3.2.1)*

Allah adalah satu-satunya, yang patut disembah. Setiap penyembahan terhadap makhluk hidup, fenomena alam, benda-benda, makhluk rohani yang nyata maupun yang

dibayangkan, adalah dosa. *(5.3.2.3; 5.3.2.4)*

Manusia seharusnya tidak membuat gambar Allah, melainkan menerima-Nya, sebagaimana Ia menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. *(5.3.2.5)*

Pemujaan Allah dilaksanakan di dalam penyembahan, kemenurutan dan rasa takut akan Allah. *(5.3.2.6)*

### 5.3.3 Perintah Kedua

**Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.**

#### 5.3.3.1 Nama Allah

Ketika Allah berbicara kepada Musa dari semak yang menyala, Ia menyatakan nama-Nya (Kel. 3:14). Pada saat yang sama ini adalah suatu tindakan, di mana Allah menyatakan keberadaan-Nya. Nama "*Yahwe*", di mana Allah memperkenalkan diri di sini, dapat diterjemahkan "Aku akan menjadi, sebagaimana Aku akan menjadi" atau juga "Aku adalah Aku". Dengan cara ini Allah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Esa yang sepenuhnya sama dengan diri-Nya, yang tidak berubah dan kekal.

Berdasarkan penghormatan, bangsa Yahudi menghindari menyebutkan nama *Yahwe*. Sampai saat ini, setiap kali nama Allah muncul dalam teks Alkitab Perjanjian Lama, orang Yahudi menyebut *"Adonai"* ("Tuhan"). Ini merupakan usaha menghindari bahaya menyebut nama Allah dengan sembarangan, bahkan secara tidak sengaja.

Perjanjian Lama juga menyebutkan nama-nama lain untuk Allah. Misalnya "Allah Abraham, Ishak dan Yakub" atau "Tuhan, Allah nenek moyangmu". Nama-nama ini menunjuk pada tindakan-tindakan ilahi di dalam sejarah, sebagaimana yang dialami pada masa nenek moyang (bapa bangsa). Selain itu Allah dinamakan "Tuhan *Zebaoth*" ("TUHAN semesta alam" – "TUHAN bala tentara"); "Bala tentara" di sini bermakna para malaikat.

Allah juga digambarkan sebagai "Bapa" (Yes. 63:16). Ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa, Ia menyuruh mereka untuk memanggil Allah sebagai "Bapa

di surga" (Mat. 6:9). Penyebutan "Bapa" menjelaskan, bahwa manusia boleh berpaling kepada Allah Yang Mahakasih di dalam pengandalan seperti anak-anak dengan segala perkara.

Di dalam pengutusan agung yang diberikan kepada para rasul (Mat. 28:19) dan di dalam berkat yang terdapat dalam 2 Korintus 13:13, Allah disebut sebagai "Bapa, Anak dan Roh Kudus". Nama ini mengungkapkan keberadaan ilahi yang hingga saat ini kejelasannya tidak diketahui: Allah adalah Tritunggal dan dipanggil dan disembah sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Adalah dilarang untuk bicara tentang tiga pribadi ilahi ini dengan cara yang tidak benar.

#### 5.3.3.2 Bentuk menyebut nama Allah dengan sembarangan

Siapapun yang menyebut nama Allah, hendaknya melakukannya dalam kesadaran, bahwa ia memiliki tanggung jawab di hadapan Allah untuk ini.

Penghujatan adalah penyalahgunaan berat nama Allah dengan cara mana Allah dihina, diperolok atau dimaki-maki. Siapapun yang menyebut Yang Mahakuasa ketika menyatakan kebohongan, juga telah menyebut nama Allah dengan sembarangan.

Dalam perjalanan sejarah, orang telah sering menggunakan nama Allah dengan sembarangan, untuk memperkaya diri, berperang, mendiskriminasikan manusia, menyiksa dan membunuh.

Pelanggaran terhadap Perintah Kedua dapat juga dijumpai dalam hidup sehari-hari. Setiap kelatahan yang menggunakan nama "Allah", "Yesus Kristus" atau "Roh Kudus" adalah dosa. Tidak berbeda halnya untuk kutukan-kutukan, di mana Allah atau Yesus disebut – bahkan apabila dalam bentuk yang diubah – dan untuk lelucon yang menggunakan nama Allah, Bapa, Yesus Kristus atau Roh Kudus. Percakapan-percakapan seperti itu merendahkan keagungan Allah dan kekudusan aktivitas-Nya. Ini berhubungan dengan "perkataan sembrono" yang dimaksudkan dalam Efesus 5:4.

#### 5.3.3.3 Ancaman hukuman

Bagian kedua dari perintah itu berbunyi: "[…] sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan." Itu membuat jelas, bahwa perintah Allah harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Alkitab tidak menyebutkan apapun mengenai hukuman yang terdapat di dalamnya. Siapapun

yang menyadari, bahwa ia telah menyebut nama Allah dengan sembarangan dan bertobat, boleh berharap akan pengampunan.

Kasih kepada Allah dan rasa takut akan Allah – bukan takut terhadap hukuman – hendaknya menjadi motivasi utama untuk menaati Perintah Kedua.

#### 5.3.3.4 Menguduskan nama Allah – doa dan perilaku hidup

Perintah Kedua memperingatkan, untuk menjaga kekudusan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan nama-Nya. Itu juga berhubungan dengan perilaku hidup kita. Sebagai seorang Kristen, orang percaya mengemban tanggung jawab khusus untuk nama ilahi. Jika mereka yang dipanggil dengan nama-Nya menjalani hidup yang tidak terhormat, maka mereka menghina nama Allah.

Dalam hal hubungan mereka dengan Bapa surgawinya, anak-anak Allah mengemban derajat tanggung jawab yang tinggi untuk menjaga kekudusan nama Allah, karena mereka mengemban nama Bapa dan Putra (Why. 14:1).

#### 5.3.3.5 Sumpah – janji

Pertanyaan, apakah diperbolehkan untuk bersumpah dengan menyebut – atau mengucapkan janji menggunakan – nama Allah berhubungan dengan Perintah Kedua. Sementara hal ini diizinkan di Israel (Ul. 6:13; Ul. 10:20); bersumpah dilarang di dalam khotbah di bukit (Mat. 5:33–37).

Pernyataan mengenai sumpah yang tidak konsisten di dalam Perjanjian Baru (Yak. 5:12); Rm. 1:9; 2 Kor. 1:23; Fil. 1:8 dsb) mengizinkan kita untuk menyimpulkan bahwa larangan bersumpah tidak dipandang sebagai norma tingkah laku yang umum. Oleh sebab itu, tradisi Kristen menerapkan larangan Yesus Kristus hanya untuk bersumpah secara sembrono dalam kehidupan sehari-hari, tapi tidak untuk bersumpah di pengadilan, misalnya. Ketika seseorang menyerukan nama Allah di dalam susunan kata sumpah yang wajib ("kiranya Tuhan menolong saya") – untuk menyatakan bahwa kewajibannya benar di hadapan Yang Kekal – dengan itu ia mengakui di hadapan umum mengenai imannya di hadapan Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu. Sumpah yang sedemikian tidak dipandang sebagai dosa.

## RINGKASAN

Dengan nama "*Yahwe*" – "Aku akan menjadi, sebagaimana Aku akan menjadi" atau "Aku adalah Aku", Allah menjadikan diri-Nya dikenali sebagai pribadi yang benar-benar sama dengan diri-Nya sendiri, yang tidak berubah dan kekal. *(5.3.3.1)*

Menghujat adalah penyalahgunaan berat nama Allah. *(5.3.3.2)*

Perintah Kedua adalah satu-satunya perintah yang berisi suatu ancaman hukuman. *(5.3.3.3)*

Perintah Kedua memperingatkan untuk menjaga kekudusan nama Allah, juga di dalam perilaku hidup. *(5.3.3.4)*

Bersumpah secara sembrono ketika menyebut nama Allah, melanggar Perintah Kedua. *(5.3.3.5)*

## 5.3.4 Perintah Ketiga

**Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat**

Perintah Ketiga adalah suatu imbauan untuk memisahkan satu hari dalam seminggu, untuk menyembah Allah, dengan rasa syukur memperingati tindakan keselamatan-Nya dan menyibukkan diri dengan firman-Nya.

### 5.3.4.1 Alasan-alasan dari Perintah Ketiga untuk Israel

Hari Sabat seharusnya dipertahankan tetap kudus sebagai bagian dari tertib penciptaan, karena Allah beristirahat pada hari ketujuh penciptaan dan menguduskannya (Kej. 2:2–3; Kel. 20:8–11). Maka, hari raya ini diberikan untuk menghormati dan memperingati pekerjaan Allah yang berdaya cipta, yang bermanfaat bagi semua manusia.

Alasan lain menguduskan hari Sabat dicatat dalam Ulangan 5:15: "Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa

keluar dari sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya Tuhan, Allahmu memerintahkan engkau merayakan hari Sabat."

Oleh karena itu, hari perhentian ini bermanfaat untuk memuji Pencipta dan memperingati pembebasan Israel dari perbudakan. Selain itu, hari Sabat merayakan tindakan-tindakan Allah atas manusia dan terutama atas umat pilihan-Nya.

#### 5.3.4.2 Hari Sabat di Israel

Bahkan sebelum pemberian hukum di gunung Sinai, Allah telah menetapkan hari Sabat secara terpisah (Kel. 16:4–30). Dia memberikan hari Sabat sebagai hadiah, suatu hari di mana umat Israel seharusnya beristirahat dari pekerjaan dan berpaling kepada Allah tanpa gangguan. Dengan demikian hari Sabat merupakan hari perhentian dan pada saat yang sama merupakan hari yang kudus. Ini ditandai dengan pelayanan kurban khusus (Bil. 28:9–10). Mereka yang menghormati hari Sabat dan menghindari urusan pribadi atau berkata "omong kosong" (Yes. 58:13–14), dijanjikan berkat.

#### 5.3.4.3 Yesus Kristus dan hari Sabat

Sikap Yesus pada hari Sabat berbeda secara mendasar dari orang-orang Yahudi yang terikat hukum. Tingkah laku Putra Allah menjadikan jelas, bahwa hukum dan Injil menilaikan hari Sabat dengan berbeda. Yesus sungguh-sungguh pergi ke sinagoge pada hari Sabat (Luk. 4:16), namun demikian, Ia menyembuhkan yang sakit di sana (Luk. 6:6–11) – yang dipandang oleh ahli Taurat sebagai bekerja dan karena itu bertentangan dengan Perintah Ketiga. Bagi Yesus, sebaliknya, menyembuhkan yang sakit adalah pernyataan kebajikan ilahi, karena itu juga diperbolehkan pada hari Sabat.

Yesus Kristus memiliki kuasa untuk membebaskan hari perhentian dari penerapan hukum yang ketat secara sempit: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat" (Mrk. 2:27).

### 5.3.4.4 Dari hari Sabat ke hari Minggu

"Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" (Mat. 12:8) – firman Yesus ini, yang mendokumentasikan otoritas ilahi-Nya atas hukum, yang juga digenapi dalam pergantian hari-hari dalam seminggu, dan yang dikuduskan oleh hampir semua umat Kristen: Sementara hari ketujuh dalam kalender Yahudi – hari Sabat – dikuduskan di Israel, umat Kristen merayakan hari Minggu. Alasan untuk ini adalah, menurut kesaksian yang bulat dari Injil-injil, Yesus Kristus bangkit dari orang-orang mati pada hari pertama dalam minggu (Mat. 28:1; Mrk. 16:2; Luk. 24:1; Yoh. 20:1). Oleh karena itu, bagi umat Kristen, menguduskan hari Minggu adalah pengakuan akan kebangkitan Yesus Kristus dan peringatan Paskah.

Setelah kenaikan Kristus ke surga, orang-orang Kristen awal masih memegang teguh tradisi Yahudi, yang termasuk juga menguduskan hari Sabat. Ini berubah dengan pekerjaan misi kepada orang-orang kafir. Setelah berpuluh-puluh tahun berlalu, hari Minggu berkembang menjadi hari raya Kristen. Petunjuk pertama mengenai makna hari Minggu terdapat dalam Kisah Para Rasul 20:7 dan 1 Korintus 16:2.

Pada tahun 321, Kaisar Konstantin I menetapkan hari Minggu sebagai hari libur umum di kekaisaran Romawi. Di negara-negara Kristen, peraturan ini tetap diberlakukan secara luas sampai sekarang.

### 5.3.4.5 Menguduskan hari Minggu – di dalam kebaktian

Terutama orang percaya menguduskan hari Minggu dengan menyembah Allah di dalam kebaktian, menerima firman-Nya dengan percaya, menerima pengampunan dosa-dosa dengan sikap yang bertobat dan mengambil bagian tubuh dan darah Kristus dalam sakramen Perjamuan Kudus dengan layak. Dengan berbuat demikian, orang percaya memperingati kurban dan tindakan kelepasan Kristus, merayakan kebangkitan Tuhan dan mengarahkan pandangan kepada kedatangan-Nya kembali. Dengan menghadiri kebaktian, orang-orang percaya menunjukkan rasa syukur atas tindakan keselamatan Yesus. Ini juga mengungkapkan kerinduan akan firman Allah dan sakramen.

Para anggota yang tidak dapat menghadiri kebaktian karena aktivitas pekerjaan, sakit, tidak mampu atau lanjut usia, menguduskan hari Minggu, di mana mereka mencari persambungan dengan Allah dan sidang jemaat sesuai kemampuan terbaik mereka. Allah mendekat kepada mereka dan mengaruniakan damai, penghiburan dan kekuatan *(lihat 12.4.3)*.

Hari raya-hari raya tahun gereja *(lihat 12.5),* yang tidak jatuh pada hari Minggu, juga dirayakan dengan kebaktian.

Lebih dari itu hari Sabat – sebagai hari perhentian – juga sebagai contoh untuk perhentian yang telah dijanjikan bersama Allah. Hubungan antara Perintah Ketiga dan hari perhentian yang akan datang digambarkan dalam Ibrani 4:4–11. Untuk mencapai tujuan ini, adalah penting untuk memanfaatkan "hari ini" dan menerima firman Allah serta sakramen di dalam kebaktian dengan percaya (Ibr. 3:7).

### 5.3.4.6 Bekerja pada hari Minggu – antara tugas dan pengudusan

Mereka yang menguduskan Yesus Kristus di dalam hati mereka (1 Ptr. 3:15), akan mencari persekutuan dengan-Nya di dalam kebaktian, kapanpun mungkin. Mereka yang harus bekerja pada hari Minggu, hendaknya mencari persambungan diri mereka dengan Allah dan dengan sidang jemaat melalui doa.

### 5.3.4.7 Rancangan hari Minggu

Sedapat mungkin hari Minggu hendaknya menjadi hari perhentian dan peringatan akan Injil. Ini adalah hari istimewa bagi jiwa – di sini kebutuhan jiwa berada di latar depan. Nilai-nilai ilahi seperti damai dan persekutuan berkontribusi untuk pengudusan.

Perintah, untuk menguduskan hari Minggu, mengajak orang-orang percaya untuk menilai pada tingkat mana aktivitas mereka konsisten dengan tujuan hari ini, yang dikuduskan bagi Tuhan. Keinginan mereka yang utama hendaknya untuk memperdalam dan mempertahankan dampak kebaktian.

Jika hari Minggu dimanfaatkan sedemikian cara, orang-orang percaya hidup sesuai dengan imbauan di dalam Mazmur 118:24: "Inilah hari yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya."

#### RINGKASAN

Hari Sabat bermanfaat untuk memuji Pencipta dan memperingati pembebasan Israel dari perbudakan. Pada hari ini perbuatan-perbuatan Allah atas manusia dan khususnya atas umat pilihan-Nya diperingati. *(5.3.4.1)*

Umat Kristen merayakan hari Minggu, hari kebangkitan Yesus Kristus, sebagai hari Sabat. *(5.3.4.4)*

Kehadiran dalam kebaktian menunjukkan rasa syukur orang-orang percaya atas tindakan keselamatan Kristus. *(5.3.4.5)*

Hari Sabat sebagai hari perhentian juga menggambarkan perhentian yang dijanjikan yang akan kita alami bersama Allah. *(5.3.4.5)*

Perintah Ketiga mengajak orang-orang percaya untuk merencanakan hari Minggu sebagai hari yang dipersembahkan untuk Tuhan. *(5.3.4.7)*

### 5.3.5 Perintah Keempat

**Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.**

Ketentuan-ketentuan dari Sepuluh Perintah, yang berlaku untuk hubungan-hubungan antar pribadi dimulai dengan Perintah Keempat. Perintah ini tidak berisi larangan, tetapi lebih menunjukkan cara berperilaku yang memperoleh perkenan Allah. Ini ditujukan kepada orang-orang dari segala kalangan umur dan menuntut mereka untuk memberi penghormatan dan penghargaan yang selayaknya kepada ayah dan ibu mereka. Pelaksanaan khusus dari perintah ini dapat berbeda bentuk, bergantung pada keadaan hidup yang khusus seperti usia, lingkungan sosial dan norma-norma dan adat masyarakat.

#### 5.3.5.1 Perintah Keempat menurut pemahaman Perjanjian Lama

Seperti hukum Musa secara keseluruhan, Perintah Keempat berada dalam konteks dengan perjalanan umat Israel di padang gurun (Ul. 5:16). Adalah dari situasi sejarah ini, arti awal perintah ini dapat diperoleh: perintah ini berlaku pertama dan terutama bagi umat Israel yang dibebaskan (menurut pengertian waktu itu, perintah ini tidak memasukkan perempuan, orang asing atau budak). Mereka seharusnya menunjukkan rasa hormat kepada anggota keluarga yang lebih tua, dengan

memberikan dukungan kepada mereka dalam perjalanan yang sulit. Janji yang disebutkan dalam perintah ini berlaku bagi umat Israel: Mereka akan panjang umur – bahwa perkara-perkara berlangsung baik bagi mereka – khususnya di Kanaan, yang belum mereka taklukkan. Di sini menjadi jelas, bahwa bagi orang-orang Perjanjian Lama, "panjang umur" berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ketika selanjutnya umat Israel tinggal di Kanaan, anak-anak menghormati orangtua mereka yang lanjut usia dengan memberikan kepada mereka perawatan ketika mereka sakit.

Beberapa tulisan dari Perjanjian Lama memberikan arti perintah ini: misalnya Sirakh 3:12 mengaitkan Perintah Keempat untuk hubungan dengan orang tua yang telah lanjut usia: "Anakku, tolonglah bapamu pada masa tuanya, jangan menyakiti hatinya di masa hidupnya". Amsal 1:8 menasehati untuk menurut kepada ayah dan ibu, dan sesuai Tobit 10:12, mertua seharusnya dihormati: "Lalu dia memeluk dan mencium anak perempuannya; kemudian ia membiarkannya pergi dan memperingatkannya untuk menghormati orang tua dari suaminya".

### 5.3.5.2 Yesus Kristus dan Perintah Keempat

Menurut Lukas 2:51, Yesus menundukkan diri-Nya dengan menaati ibu-Nya, Maria dan suaminya, Yusuf. Seberapa jauh pengabdian-Nya kepada ibu-Nya, ditunjukan oleh sikap-Nya di Golgota: pada kayu salib Ia menghormati Maria, dengan menitipkannya pada perawatan Rasul Yohanes (Yoh. 19:27). Di dalam percakapan dengan orang muda yang kaya, Putra Allah menyebut Perintah Keempat sebagai hal penting untuk mencapai hidup yang kekal (Mrk. 10:17–19). Dalam aktivitas mengajar-Nya, Tuhan menegur ahli-ahli Taurat karena meruntuhkan aspek perintah untuk merawat orangtua pada usia lanjut (Mrk. 7:9–13).

### 5.3.5.3 Perintah Keempat di dalam surat-surat Rasul Paulus

Surat-surat Rasul Paulus menyatakan dengan jelas Perintah Keempat. Anak-anak diimbau untuk menurut kepada orangtua mereka (Ef. 6:1–3; Kol. 3:20). Ketidaktaatan anak-anak kepada orangtua bahkan termasuk ke dalam apa yang disebut "daftar kejahatan" (Rm. 1:30; 2 Tim. 3:2). Di sisi lain, para ayah juga dinasehati untuk bersikap kepada anak-anak mereka dengan cara yang dapat diterima (Ef. 6:4), dan para ibu seharusnya mengasihi anak-anak mereka (Tit. 2:4). Di sini menjadi jelas: di

samping kewajiban bagi anak-anak yang timbul dari Perintah Keempat, para orangtua juga memiliki kewajiban terhadap anak-anak mereka.

#### 5.3.5.4 Perluasan Perintah Keempat di dalam tradisi Kristen

Dengan berlalunya waktu, Perintah Keempat mengembangkan makna yang lebih luas. Sementara susunan kata perintah ini hanya berbicara mengenai menghormati orangtua, tradisi Kristen juga memandang perintah ini sebagai kewajiban untuk mengakui semua otoritas. Perintah Keempat berhubungan khususnya pada perilaku seseorang dengan penghormatan bagi nenek moyang.

Setiap kewajiban ketaatan, bahkan kepada orangtua, dibatasi oleh ukuran: "Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia" (Kis. 5:29).

#### 5.3.5.5 Perintah Keempat dalam kehidupan modern

Terlepas dari usia mereka, anak-anak memiliki tugas yang tidak berubah, yakni menghormati orangtuanya. Jika hubungan mereka satu sama lain bercirikan kasih dan pengandalan, orangtua dapat mengharapkan kemenurutan dari anak-anak. Kaum muda diserukan untuk menyadari akan segala perawatan yang telah orangtua lakukan untuk mereka selama masa kanak-kanak dan remaja. Itu mengantarkan pada sikap yang berterimakasih. Penghargaan dan penghormatan hendaknya dirasakan di dalam pergaulan dengan orangtua, dan juga dalam percakapan dengan dan mengenai mereka.

Terdapat juga kewajiban bagi orangtua yang timbul dari Perintah Keempat: Mereka memikul tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak mereka dan untuk memastikan – melalui tingkah laku yang berkenan kepada Allah – bahwa mereka tidak mempersulit anak-anak untuk menghormati mereka. Melalui cara di mana mereka memperlakukan, berbicara dengan dan membicarakan mengenai orangtua sendiri dan mertua, orangtua menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Ini membangun kepada kehidupan keluarga yang harmonis, ketika orangtua dan anak-anak saling memperlakukan satu sama lain dengan kasih dan dengan demikian membangun dan memelihara hubungan pengandalan.

Penggenapan Perintah Keempat juga menyangkut penerimaan dengan kasih orangtua bahkan dalam usia lanjut. Jika perilaku seseorang ditandai dengan ucap syukur, kasih dan pengandalan, maka Perintah Keempat digenapi dan berkat Allah

dapat berdiam di atasnya. Di dalam konsep Perjanjian Lama, "panjang umur" adalah sebuah ungkapan untuk berkat Allah. Di dalam Perjanjian Baru berkat ini menyatakan diri di dalam karunia-karunia rohani.

**RINGKASAN**

Ketentuan yang berlaku untuk hubungan antar pribadi dimulai dengan Perintah Keempat. Ini tidak berisi larangan, tetapi lebih menunjukkan suatu perilaku yang memperoleh perkenan Allah. *(5.3.5)*

Selain kewajiban anak-anak untuk menghormati orangtua, orangtua juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka dan menjadi teladan bagi mereka. *(5.3.5.5)*

Jika perintah ini digenapi, ini menarik berkat Allah. *(5.3.5.5)*

## 5.3.6 Perintah Kelima

**Jangan membunuh**

### 5.3.6.1 Larangan membunuh dalam Perjanjian Lama

Terjemahan harafiah perintah ini dari teks asal berbahasa Ibrani berbunyi: "Janganlah engkau membunuh!" Menurut makna aslinya, Perintah Kelima melarang penumpahan darah orang yang tidak bersalah, yang sewenang-wenang, yang melanggar hukum, yang merusak komunitas. Ini tidak mengacu pada tugas militer atau hukuman mati.

Dalam hal hukuman, hukum Musa membedakan antara pembunuhan yang tidak disengaja, lalai dan pembunuhan disengaja (Kel. 21:12–14).

Pada umumnya, membunuh dapat dihukum mati di Israel. Tetapi pada kasus dua jenis pertama pembunuhan yang disebutkan di atas, pelaku memiliki kesempatan untuk menghindari hukuman: Jika ia berhasil mencapai salah satu "kota perlindungan", ia selamat dari penuntut darah (Bil. 35:6–34). Namun, di dalam ka-

sus pembunuhan yang disengaja, hukuman mati tidak dapat dihindari.

Perjanjian Lama menyebutkan pembunuhan pada beberapa peristiwa, misalnya dalam hubungannya dengan penaklukkan negeri Kanaan atau peperangan umat Israel melawan Filistin. Peperangan juga dipandang sebagai cara yang sah dalam melindungi Israel dari penyembahan berhala.

#### 5.3.6.2 Larangan membunuh dalam Perjanjian Baru

Penafsiran Yesus akan Perintah Kelima jauh melampaui makna asalnya: " Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita; Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum" (Mat. 5:21–22). Jadi, Ia tidak membatasi ketaatan terhadap perintah ini pada penggenapan secara harafiah, tetapi juga memerhatikan sikap hati pribadi. Sesuai dengan hal ini, kita membaca dalam 1 Yohanes 3:15 sebagai berikut: "Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia."

#### 5.3.6.3 Makna Perintah Kelima pada masa sekarang

Kehidupan diberikan oleh Allah. Allah sendiri adalah Tuhan atas hidup dan mati. Karenanya, tidak seorang pun yang berhak mengakhiri kehidupan manusia.

Kekerasan dan sikap tidak menghargai terhadap kehidupan dalam masyarakat sekarang tidak boleh merelatifkan Perintah Kelima.

Perintah untuk tidak membunuh, juga termasuk tugas untuk melindungi dan mempertahankan kehidupan manusia.

#### 5.3.6.4 Pertanyaan-pertanyaan khusus mengenai Perintah Kelima

Semua pertanyaan khusus seharusnya dijawab dengan sebuah pandangan pada prinsip dasar, bahwa Allah adalah sumber segala kehidupan. Ia adalah otoritas, yang di dalam tangan-Nya terletak awal dan akhir kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang berhak melanggar aturan ilahi ini.

**Hukuman Mati**

Gereja Kerasulan Baru tidak mengenal hukuman mati sebagai pencegahan yang tepat, dan karena itu juga tidak menganggap hal ini sebagai cara yang tepat dalam perlindungan masyarakat.

**Peperangan**

Membunuh dalam peperangan melanggar Perintah Kelima, walaupun setiap pribadi hampir tidak dapat mempengaruhi peristiwa itu. Tetapi, meski dalam situasi-situasi yang luar biasa, adalah tanggung jawab untuk memilih kejahatan minimal dan melakukan yang terbaik untuk menghindari pembunuhan. Meski dalam kasus-kasus tertentu di mana orang mungkin mencoba membenarkan penggunaan kekerasan dalam rangka mencegah kerugian yang lebih besar, atau untuk maksud-maksud pembelaan diri, membunuh adalah pelanggaran Perintah Kelima.

**Dasar-dasar untuk pembenaran dan pembebasan dari kesalahan**

Bahkan membunuh untuk mempertahankan diri adalah pelanggaran Perintah Kelima. Tetapi terlepas dari hukuman yang sah, kesalahan yang timbul di hadapan Allah, dalam kasus ini dan yang serupa, mungkin menjadi minimal.

**Membunuh kehidupan yang belum dilahirkan**

Kehidupan yang belum dilahirkan hendaknya dihormati dan dilindungi, sebab harus dianggap, bahwa sejak saat pembuahan kehidupan manusia diberikan oleh Allah. Maka Gereja menolak pembunuhan embrio – yakni aborsi, dan juga penghancuran kehidupan manusia yang dihasilkan oleh pembuahan buatan. Akan tetapi, jika menurut dugaan medis menyimpulkan bahwa kehidupan seorang ibu dalam bahaya, maka kehidupannya harus diselamatkan. Meskipun kasus semacam itu masih melanggar Perintah Kelima, kesalahan yang ditimbulkan mungkin menjadi minimal.

**Bunuh diri**

Bunuh diri adalah pelanggaran terhadap Perintah Kelima.

**Bunuh diri dengan bantuan**

Hal ini berlaku bagi orang yang sakit parah, yang baginya tidak ada harapan kesembuhan dan penderitaannya tidak dapat diringankan.

**Bunuh diri dengan bantuan aktif**

Bunuh diri dengan bantuan aktif adalah pelanggaran Perintah Kelima sebagaimana membantu seseorang untuk bunuh diri.

**Bunuh diri dengan bantuan pasif**

Setiap keputusan mengenai ukuran-ukuran untuk memperpanjang hidup

pertama dan terutama terserah pada pasien itu sendiri. Dalam kejadian tidak adanya pernyataan keinginan yang ditunjukkan pasien, maka keputusan ini hendaknya hanya dibuat dalam konsultasi dengan para dokter dan sanak saudara setelah penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan pasien yang terbaik. Kasus-kasus ini tidak dianggap sebagai pelanggaran Perintah Kelima.

**Euthanasia**

Pembunuhan terhadap orang cacat mental atau fisik merupakan pelanggaran terhadap Perintah Kelima.

**Pembunuhan terhadap mahkluk hidup lain**

Pembunuhan terhadap binatang tidak termasuk dalam Perintah Kelima. Kejadian 9:1–3 dengan jelas memungkinkan bagi binatang-binatang untuk bermanfaat sebagai makanan bagi manusia. Meskipun demikian, kehidupan makhluk-makhluk ini juga harus dihormati. Hal ini berasal dari tanggung jawab bersama untuk mempertahankan ciptaan. Adalah tugas setiap pribadi untuk menghargai segala kehidupan.

## RINGKASAN

Kehidupan diberikan oleh Allah. Ia sendiri adalah Tuhan atas hidup dan mati. Karena itu, setiap manusia tidak diperbolehkan untuk mengakhiri suatu kehidupan manusia. *(5.3.6.3)*

Menurut makna aslinya, Perintah Kelima melarang penumpahan darah orang-orang yang tidak bersalah, yang sewenang-wenang, yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat. *(5.3.6.1)*

Yesus tidak membatasi penggenapan perintah ini secara harafiah, tetapi lebih memerhatikan sikap hati pribadi. *(5.3.6.2)*

Perintah untuk tidak membunuh, sekaligus mencakup mandat untuk melindungi dan mempertahankan kehidupan manusia. *(5.3.6.3)*

### 5.3.7 Perintah Keenam

**Jangan berzinah**

#### 5.3.7.1 Perkawinan

Perkawinan adalah persatuan seumur hidup antara laki-laki dan perempuan yang dikehendaki oleh Allah. Hal ini berdasarkan pada suatu tindakan dari keinginan bebas yang dinyatakan dengan janji kesetiaan di hadapan umum(Mat. 19:4–5).

Alkitab menggambarkan berbagai bentuk perkawinan. Sementara Perjanjian Lama seringkali berbicara tentang poligami (perkawinan dengan banyak pasangan, dipahami di sini satu laki-laki mengawini beberapa perempuan), Yesus Kristus – dan bersama-Nya Perjanjian Baru, memberi dukungan yang tak terbantahkan untuk monogami (perkawinan dengan satu pasangan) sebagai bentuk hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang dikehendaki oleh Allah dan sesuai untuk orang-orang Kristen yang percaya (antara lain Mat. 19:5–6; 1 Tim. 3:2,12; 5:9).

Sudah sejak Perjanjian Lama, perkawinan dipahami sebagai perjanjian yang dilindungi Allah (Ams. 2:17; Mal. 2:13–16) dan diberkati melalui doa: "Maka keluarlah semua orang dari kamar itu dan pintunya dikunci. Kemudian Tobia bangkit dari tempat tidur dan berkata kepada Sara: 'Bangunlah, adinda, mari kita berdoa dan mohon kepada Tuhan kita, semoga dianugerahkan-Nya belas kasihan serta perlindungan'. Maka bangunlah Sara dan mereka berdua mulai berdoa dan mohon, supaya mereka mendapat perlindungan. Mereka angkat doa sebagai berikut: 'Terpujilah Engkau, ya Allah nenek moyang kami, dan terpujilah nama-Mu sepanjang sekalian abad. Hendaknya sekalian langit memuji Engkau dan juga segenap ciptaan-Mu untuk selama-lamanya'" (Tob. 8:4–5).

Biasanya, pasangan yang setidaknya salah satunya Kerasulan Baru boleh menerima berkat perkawinan di dalam Gereja Kerasulan Baru atas permintaan mereka. Berkat Allah ini mengandung tenaga yang akan memampukan mereka untuk membentuk kehidupan bersama mereka dengan cara yang dikehendaki Allah. Ini mencakup usaha yang sungguh-sungguh dari pihak pasangan yang menikah untuk menempuh jalan hidup bersama dalam kasih dan rasa takut akan Allah.

Perkawinan, karena berhubungan dengan kehendak Allah adalah gambaran persekutuan Kristus dengan gereja-Nya dan karenanya kudus. Perkawinan mewajibkan untuk saling menghormati dan mengasihi pasangannya (Ef. 5:25,28–33). Perkawin-

an dimaksudkan untuk tidak dapat dipisahkan sampai mati: "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat. 19:6). Dalam pandangan ini, dinasehatkan untuk melindungi dan merawat perkawinan.

### 5.3.7.2 Perzinahan

Dalam arti umum, seseorang yang menikah yang berhubungan seks dengan orang lain selain pasangannya, atau orang yang tidak menikah yang berhubungan seks dengan orang yang terikat perkawinan, melakukan perzinahan. Menurut firman Yesus: "Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat. 5:28). "Perzinahan dalam hati" dapat terjadi, meskipun perilaku yang terlihat tidak tercela. Perintah ini tidak hanya dilanggar dengan berbuat zinah secara nyata, melainkan sudah terjadi pada saat dilakukan di dalam pikiran (Mrk. 7:20–23).

### 5.3.7.3 Perceraian

Dalam Perjanjian Baru perceraian dinilai sebagai dosa: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mrk. 10:9); satu-satunya pengecualian yang mana perceraian diperbolehkan adalah dalam kasus perzinahan yang telah dilakukan oleh salah satu pasangan (Mat. 19:9).

Injil Markus menggambarkan perkawinan kembali dari orang yang telah bercerai sebagai perzinahan (Mrk 10:11–12). Sesuai dengan pernyataan-pernyataan selanjutnya di dalam Perjanjian Baru, perceraian dan perkawinan kembali selama masa hidup dari pasangan yang bercerai adalah pelanggaran Perintah Keenam. Perkawinan kembali setelah perceraian rupanya – meski dengan kekecualian tertentu – tidak diterima di dalam sidang jemaat Kristen awal (1 Kor. 7:10,11,39; Rm. 7:2,3).

Pernyataan-pernyataan Perjanjian Baru mengenai perceraian harus dilihat dari konteks sejarah dan sosial dunia waktu itu: Pernyataan-peryataan ini bermanfaat terutama untuk memperbaiki situasi kaum perempuan, yang hanya memiliki hak-hak yang sangat terbatas. Perempuan seharusnya dilindungi dari perlakuan sewenang-wenang sepihak suaminya.

Meskipun dengan kutipan-kutipan alkitabiah yang disebutkan di atas, gereja masih menghadapi pertanyaan, bagaimana menangani orang-orang yang bercerai. Dalam hal ini keadaan pribadi yang bersangkutan secara keseluruhan harus diper-

hatikan. Hal ini dapat menjadi sulit untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan Roh dalam Injil. Harus selalu diingat bahwa Yesus tidak berurusan dengan orang-orang dalam roh hukum perjanjian lama, tetapi di dalam kasih dan kemurahan (Yoh. 8:2–11).

Sebagaimana dosa yang lain, perzinahan dan perceraian juga membutuhkan pengampunan. Ketika sebuah perkawinan berakhir dengan perceraian, biasanya kasusnya bahwa kedua pasangan berkontribusi untuk perceraian itu. Derajat kesalahan pribadi mungkin berbeda. Sebagai contoh, salah satu pasangan melakukan kekerasan atau pasangannya tidak lagi ingin mempertahankan perkawinan. Oleh karena itu, adalah baik untuk kedua pasangan sungguh-sungguh menguji diri mereka sendiri dan menyadari akan keanehan-keanehan pribadi dan cara berperilaku yang berkontribusi terhadap situasi itu.

Orang-orang yang berpisah dan bercerai tidak dikucilkan dari penerimaan sakramen. Mereka memiliki tempat di dalam sidang jemaat dan dirawat oleh para pemangku jawatan mereka dengan cara yang tidak memihak.

Orang-orang yang bercerai, yang ingin menikah kembali, dan yang memohon suatu berkat perkawinan akan menerimanya. Hal ini untuk memberikan kepada mereka sebuah kesempatan untuk awal yang baru.

### 5.3.7.4 Perilaku yang kudus di dalam perkawinan

Perkawinan harus dihormati dan dijaga agar “tempat tidur perkawinan tidak cemar” (Ibr 13:4). Pemahaman bahwa tubuh dari orang yang telah dilahirkan kembali adalah tempat kediaman Allah dan juga milik Yang Mahatinggi, mengakibatkan adanya kewajiban untuk menjalani hidup kudus (1 Kor 6:19,20). Ini berlaku terutama untuk perilaku seseorang dalam perkawinan ( 1 Tes 4:3,4; *lihat juga 13.3*).

#### RINGKASAN

Perkawinan adalah persatuan antara laki-laki dan perempuan yang dikehendaki oleh Allah. Sebagai suatu gambaran persekutuan Kristus dengan gereja-Nya, itu dimaksudkan untuk tidak dipisahkan. Dengan konteks yang diberikan ini dinasihatkan untuk melindungi dan membina perkawinan. *(5.3.7.1)*

Setiap orang yang telah menikah yang melakukan hubungan seks dengan siapapun

selain pasangannya dan setiap orang yang belum menikah yang melakukan hubungan seks dengan orang yang telah menikah, melakukan perzinahan. *(5.3.7.2)*

Pelanggaran perintah ini sudah terjadi, jika perzinahan telah dilakukan di dalam pikiran. *(5.3.7.2)*

## 5.3.8 Perintah Ketujuh

**Jangan mencuri**

### 5.3.8.1 Pencurian dalam tata hukum umum

Adalah dilarang untuk mengambil milik orang lain. Larangan pencurian yang bersumber pada Allah ini adalah salah satu prinsip dasar tata hukum umum manusia dan berguna untuk menjamin perlindungan, penghormatan atas milik.

Akan tetapi, perintah mengenai mengasihi sesama juga menyebabkan bahwa milik hendaknya tidak dipergunakan dengan cara yang tamak dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan juga menyiratkan tanggung jawab.

Secara umum pencurian dipahami sebagai penggelapan tidak sah atas milik orang lain. Ini dapat diterapkan baik pada hal-hal material maupun kekayaan intelektual. Adalah dilarang untuk memperoleh dengan tidak sah atau merusak milik orang lain. Demikian juga adalah dilarang untuk menipu orang lain untuk memperoleh keuntungan yang tidak layak dengan merugikan orang lain. Nafsu untuk kekuasaan dan keuntungan harus dikendalikan. Juga perlu untuk menghormati martabat dan kesejahteraan orang lain.

### 5.3.8.2 Larangan terhadap pencurian di dalam Perjanjian Lama

Pada awalnya larangan terhadap pencurian dimaksudkan terutama untuk melarang penculikan. Tujuan untuk hal ini adalah untuk melindungi manusia yang merdeka dari diculik, dijual atau diperbudak. Di Israel penculikan manusia dapat dihukum mati – berbeda dengan pelanggaran terhadap milik, di mana orang dapat menebus kesalahan dengan penggantian materi: “Siapa yang menculik seorang manusia, baik

ia telah menjualnya, baik orang itu masih terdapat padanya, ia pasti dihukum mati" (Kel. 21:16). Maka itu, hal ini adalah pelanggaran yang dapat dihukum dengan hukuman paling berat yang dimungkinkan.

Lebih dari itu, mencuri milik orang lain pelanggaran yang dapat dihukum. Hukum Musa mengharuskan dilakukannya penggantian atas milik yang dicuri. Sebagai aturan, dua kali – dan dalam kasus-kasus yang berat bahkan empat atau lima kali lipatnya (Kel. 22:1,4,7,9).

### 5.3.8.3 Larangan terhadap pencurian di dalam Perjanjian Baru

Dalam percakapan-Nya dengan orang muda yang kaya (Mat. 19:16–23) Yesus mengutip Perintah Ketujuh. Menurut Markus 7:20–23 Tuhan menggambarkan pencurian sebagai dosa, yang memiliki akar di dalam hati manusia dan menajiskan mereka. Pada ayat-ayat ini, Perintah Ketujuh ditafsirkan menurut istilah-istilah tradisional Perjanjian Lama.

Dalam Yoh. 10:1, Perintah Ketujuh diperluas dan diangkat kepada tingkat rohani: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok." Ini adalah petunjuk mengenai mereka yang mengakibatkan orang lain percaya pada ajaran sesat. Mereka adalah pencuri dan perampok, yang berperilaku layaknya serigala, mencari mangsa di antara orang-orang percaya dan mencoba merampas mereka dari kawanan Kristus (Kis. 20:29).

### 5.3.8.4 Berbagai bentuk pencurian

Meskipun pencurian dalam arti harafiah terjadi ketika milik material atau intelektual diambil dari orang lain, ada juga bentuk-bentuk lain pencurian. Misalnya, penipuan termasuk ke dalam pencurian menurut arti Perintah Ketujuh.

Peristiwa yang diceritakan dalam Lukas 19:1–10 menerangkan aspek ini. Kekayaan dari pemungut cukai Zakheus dikumpulkan dalam jumlah yang tidak sedikit melalui penipuan. Setelah Yesus singgah ke rumahnya, pemungut cukai itu berjanji: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat" (Luk. 19:8). Contoh ini memperluas konsep pencurian bahkan lebih jauh dalam bidang hubungan antar manusia: termasuk dalam hal ini lintah darat, meng-

ambil untung dari kemalangan orang lain, penyalahgunaan dan penggelapan. Penipuan, penghindaran pajak, korupsi, penghamburan uang yang dipercayakan kepada seseorang juga termasuk dalam kategori ini.

Jadi Perintah Ketujuh ini adalah peringatan untuk tidak menyentuh atau mengurangi milik sesama tanpa hak, atau merampas kehormatan, reputasi atau martabat sesama.

**RINGKASAN**

Adalah dilarang untuk menggelapkan milik orang lain dengan cara apa pun. *(5.3.8.1)*

Perintah Ketujuh ini juga memperingatkan untuk tidak melanggar kehormatan, reputasi ataupun martabat sesama manusia. *(5.3.8.4)*

### 5.3.9 Perintah Kedelapan

**Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu**

#### 5.3.9.1 Arti awal

Pada awalnya Perintah Kedelapan berkenaan dengan kesaksian palsu di pengadilan. Bagi umat Israel, arti "sesama" *(lihat 5.2.2)* secara umum adalah siapa pun, yang dengannya mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Baik tuduhan palsu maupun kesaksian palsu dianggap sebagai "saksi dusta".

#### 5.3.9.2 Contoh saksi dusta pada masa Perjanjian Lama

Ketika menangani kasus-kasus yang melibatkan hukuman mati di Israel pada masa Perjanjian Lama, setidaknya dua saksi harus dihadapkan ke pengadilan (Bil. 35:30). Jika saksi-saksi ini memberi kesaksian palsu mengenai terdakwa, ia divonis dengan dijatuhi hukuman walaupun tidak bersalah (1 Raj. 21).

Akan tetapi, jika pengadilan menemukan, bahwa seorang saksi telah memberi-

kan kesaksian palsu, maka saksi ini akan menerima hukuman, yang telah dijatuhkan kepada terdakwa jika ia kedapatan bersalah (Ul. 19:18–19).

Di dalam literatur kebijaksanaan Yahudi, memberikan saksi dusta dihubungkan dengan kebohongan secara umum: "Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan akan binasa" (Ams. 19:9).

#### 5.3.9.3 Contoh-contoh saksi dusta pada masa Perjanjian Baru

Yesus Kristus berulang kali menunjuk pada Perintah Kedelapan (misalnya Mat. 19: 18). Ia menunjuk bahwa pelanggaran terhadap perintah ini merupakan sikap yang tidak patut dan menajiskan manusia (Mat. 15:18–19).

Demikian juga Putra Allah juga harus mengalami apa artinya dituduh dengan kesaksian palsu: Hukuman mati-Nya adalah akibat dari kesaksian palsu semacam itu (Mat. 26:57–66; Luk. 23:2). Bahkan setelah kebangkitan-Nya, imam-imam kepala dan tua-tua menyebarkan kebohongan lainnya (Mat. 28:11–15). Yesus Kristus, "saksi yang setia dan benar" (Why. 3:14), menanggung kebohongan saksi-saksi dusta dengan martabat raja.

#### 5.3.9.4 Saksi dusta pada masa sekarang – larangan berbohong dan menipu

Semua saksi dusta adalah kebohongan. Dalam arti lebih luas, Perintah Kedelapan dapat dipahami sebagai larangan terhadap setiap perilaku yang tidak jujur (Im. 19: 11). Karena ketidaksempurnaan yang melekat pada manusia, tidak seorangpun yang berhasil untuk menyatakan kebenaran dalam perkataannya. Namun demikian, semakin seseorang mengikut Kristus dengan rajin, semakin ia berkata-kata dan bertindak dengan cara yang benar.

Rasul Paulus menasihatkan: "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota" (Ef. 4:25). Tetapi, berkata benar dengan sesama tidak berarti, bahwa setiap orang dalam setiap kasus boleh atau seharusnya mencela sesamanya dengan kebenaran yang tidak menyenangkan. Banyak kejahatan dapat diakibatkan jika seseorang terus-menerus mencela semua kesalahan yang terjadi di sekitarnya. Bahkan Perintah Kedelapan tunduk di bawah prinsip mengasihi sesama. Oleh karena itu, kepedulian yang besar hendaknya ada ketika berbicara dengan – atau tentang – orang lain. Sesuai dengan hal itu,

Amsal 6:19 menyatakan, bahwa "seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan", merupakan kekejian bagi Allah. Hal ini juga benar ketika seseorang "yang menimbulkan pertengkaran saudara".

### 5.3.9.5 Pelanggaran-pelanggaran selanjutnya terhadap Perintah Kedelapan

Setiap orang diajak untuk berusaha keras dalam ketulusan dan kebenaran. Perilaku dalam masyarakat dan kehidupan pekerjaan juga harus diarahkan oleh Perintah Kedelapan.

Selain memberikan kesaksian palsu di pengadilan dan kebohongan yang terang-terangan, kebohongan putih (demi kebaikan), setengah kebenaran, pernyataan yang dimaksudkan untuk menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya, dan fitnah adalah pelanggaran terhadap Perintah Kedelapan. Perbualan dan ungkapan yang dibesar-besarkan, tipu daya dan kemunafikan, penyebaran gosip, pencemaran nama baik dan sanjungan berlebihan adalah ungkapan ketidakbenaran.

### 5.3.9.6 Kesaksian palsu dan benar di dalam pengertian rohani

Allah Tritunggal adalah teladan kebenaran (Yoh. 17:17; 14:16; 16:13), sebaliknya Iblis adalah bapa kebohongan (Yoh 8:44). Kesaksian yang benar dari Roh Kudus bertentangan dengan saksi dusta Iblis.

Orang-orang Kristen hendaknya memberikan kesaksian yang benar dengan memercayai Injil, memberitakannya dan bertindak yang sesuai dengan itu.

**RINGKASAN**

Pada awalnya Perintah Kedelapan hanya berlaku untuk memberikan kesaksian palsu di pengadilan. Baik tuduhan palsu maupun kesaksian palsu dianggap sebagai saksi dusta. *(5.3.9.1)*

Semua saksi dusta adalah kebohongan. Di dalam arti yang lebih luas, Perintah Kedelapan dapat dipahami sebagai larangan terhadap setiap tindakan yang tidak jujur. *(5.3.9.4)*

Umat Kristen seharusnya memberikan kesaksian yang benar dengan memercayai Injil, memberitakannya dan menjalani cara hidup yang sesuai dengan itu. *(5.3.9.6)*

### 5.3.10 Perintah Kesembilan dan Kesepuluh

Jangan mengingini rumah sesamamu. Jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

#### 5.3.10.1 Cara penghitungan dan versi yang berbeda

Dua perintah terakhir dari Sepuluh Perintah ini saling berkaitan erat mengenai isinya. Perintah-perintah ini seringkali dibilangkan bersama sebagai Perintah Kesepuluh, misalnya dalam agama Yahudi, sedangkan di dalam kekristenan, perintah-perintah itu seringkali dipisahkan menjadi Perintah Kesembilan dan Kesepuluh.

Ada versi-versi yang berbeda dari kedua perintah ini. Di dalam Keluaran 20:17, rumah sesama disebutkan lebih dulu, sedangkan Ulangan 5:21 menyebutkan istri sesama lebih dulu.

#### 5.3.10.2 Ketamakan – penyebab dosa

Inti Perintah Kesembilan dan Kesepuluh adalah pernyataan: "Janganlah mengingini …" Ini bukan melarang setiap bentuk keinginan manusia, melainkan hanya nafsu berdosa terhadap istri atau milik sesama. Hasrat sedemikian – sebagaimana pelanggaran terhadap banyak perintah lainnya – melanggar perintah untuk mengasihi sesama (Rm. 13:9).

Sejak mulanya, Satan telah mencoba memikat manusia untuk berdosa dengan membangkitkan hasrat dan nafsu akan hal-hal yang dilarang (Kej. 3:6). Adam dan Hawa menyerah pada hasrat ini dan jatuh ke dalam dosa oleh karena ketidakmenurutan mereka pada perintah Allah. Akibat-akibatnya digambarkan dalam Yakobus 1:15: "Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut."

Ketamakan – dipahami sebagai keinginan berdosa – berasal dari dalam diri se-

seorang. Ini menyebabkan pikiran-pikiran yang kotor timbul. Jika hal ini tidak dikendalikan, maka pikiran-pikiran yang kotor ini akan berubah menjadi perbuatan. Hal ini menjadi jelas di dalam firman Putra Allah: "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat" (Mat. 15:19).

Perintah Kesembilan dan Kesepuluh menugaskan manusia untuk menjaga kemurnian hati mereka. Hal ini termasuk usaha untuk menolak setiap pencobaan untuk berbuat dosa.

### 5.3.10.3 Mengingini pasangan sesama

Di dalam Perjanjian Lama, Daud dan Batsyeba memberikan contoh yang kuat, di mana hasrat akan istri sesama dapat membawa kepada, misalnya perzinahan, kebohongan dan pembunuhan (2 Sam. 11). Putra Allah juga menyatakan hubungan antara mengingini istri sesama dan perzinahan (Mat. 5:27–28). Dalam pengertian Kristen, perintah untuk tidak mengingini istri sesama juga melarang perempuan dari mengingini suami sesamanya. Jika ketamakan ini ditujukan pada pasangan orang lain, maka ini melanggar perintah Allah. Dalam hal ini, 1 Yohanes 2:16,17 dapat juga dipahami sebagai suatu peringatan terhadap ketamakan sedemikian: "Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya."

### 5.3.10.4 Mengingini milik sesama

Pada masa hukum Musa, rumah, ladang, dan ternak sesama mewakili miliknya, begitu pula – istrinya, hambanya laki-laki dan hambanya perempuan. Perintah ini melarang mengingini milik sesama. Keinginan sedemikian dapat membawa kepada ketamakan dan kebanyakan menjadi akar dari iri hati.

Ketamakan ini mengarahkan pada keserakahan untuk menguasai milik orang lain tanpa mempedulikan mereka. Kaum miskin sering dimanfaatkan oleh keserakahan tak terkendali dari yang kuat. Tak terhitung banyaknya peperangan yang juga terjadi karena hal ini.

Sesuai Pengkhotbah 5:9, keserakahan, cinta uang adalah tidak berbatas dan tidak dapat dipuaskan. Rasul Paulus menamakan keserakahan sebagai "penyembah

berhala" (Ef. 5:5) dan menggambarkan cinta uang sebagai "akar segala kejahatan" (1 Tim. 6:10,11).

### 5.3.10.5 Mengalahkan hasrat berdosa

Galatia 5:19–25 menyatakan, bahwa hasrat berdosa menyatakan dirinya dalam perilaku berdosa, dalam "perbuatan daging", yang kemudian digambarkan dalam bentuk yang dramatis. Bagaimanapun, orang-orang Kristen hendaknya menjauhkan diri dari dosa yang sedemikian: "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya." Rasul Paulus menetapkan tugas: "Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh." Untuk "hidup oleh Roh" berarti menghasilkan buah Roh: "Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri." Istilah penguasaan diri mengacu pada pengendalian diri yang ditunjukkan dalam sikap tidak berlebihan dan berpantang. Kebajikan ini mencegah hasrat bertunas dan meningkat menjadi ketamakan.

Orang-orang Kristen diperingatkan untuk berperilaku sesuai dengan panggilan mereka dan untuk menolak hasrat berdosa: "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (1 Ptr. 1:14,15).

#### RINGKASAN

Dua perintah yang terakhir ini sangat berkaitan erat satu sama lain mengenai isi, dan seringkali dibilangkan bersama sebagai Perintah Kesepuluh. Inti pesan umum kedua perintah itu adalah hasrat berdosa terhadap istri atau milik orang lain. *(5.3.10.1; 5.3.10.2)*

Perintah Kesembilan dan Kesepuluh memberikan tugas kepada manusia untuk memelihara kemurnian hati mereka. *(5.3.10.5)*

Bagian 6

# Gereja Yesus Kristus

6

# 6 Gereja Yesus Kristus

Gereja Yesus Kristus telah didirikan di bumi oleh Tuhan sendiri. Di dalamnya, keselamatan dapat dimasuki oleh manusia. Di dalamnya manusia menyembah dan memuliakan Allah.

## 6.1 Pengertian “gereja”

Istilah “gereja” berasal dari bahasa Yunani *kyriake* (“milik Tuhan”). Perjanjian Baru menggunakan istilah *ekklesia* (“mereka yang telah dipanggil”). Kata *“ekklesia”* diterjemahkan sebagai “perkumpulan”, sidang jemaat”, atau “gereja”.

Dalam percakapan umum istilah “gereja” memiliki berbagai arti. Di satu sisi, gereja dapat berarti rumah Allah orang Kristen sebagai tempat berkumpul untuk orang-orang percaya. Di sisi lain, gereja dapat mengacu pada sebuah perkumpulan orang-orang dengan iman Kristen, adalah sidang jemaat lokal. Lebih dari itu, istilah ini juga menggambarkan denominasi Kristen. Penjelasan-penjelasan berikut ini mengacu “gereja” sebagai obyek iman.

Mereka yang tergolong di dalam gereja Yesus Kristus telah dipanggil keluar oleh Allah untuk persekutuan kekal dengan-Nya, yakni dengan Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Titik pusat kehidupan gereja adalah kebaktian. Di tengah-tengah gereja, Yesus Kristus mempersiapkan sidang jemaat pengantin perempuan-Nya melalui para Rasul untuk kedatangan-Nya kembali yang telah dekat dan “perkawinan di surga”.

## 6.2 Dasar alkitabiah

Di satu sisi, tujuan gereja Yesus Kristus adalah untuk membuat keselamatan dan persekutuan kekal dengan Allah Tritunggal dapat dimasuki oleh manusia, dan di sisi lain untuk memberikan penyembahan dan puji-pujian kepada Allah.

### 6.2.1 Petunjuk-petunjuk Perjanjian Lama tentang Gereja Yesus Kristus

Setelah jatuh ke dalam dosa, manusia tidak dapat tetap tinggal di dalam persekutuan langsung dengan Allah. Mereka harus meninggalkan lingkungan di mana Allah telah mengaruniakan perjumpaan dengan-Nya sendiri. Oleh karena dosa, manusia menjadi mangsa maut. Allah menghendaki untuk melepaskan manusia dari kondisi yang makin memburuk sampai pada kematian ini, mengaruniakan kepada mereka keselamatan dan memperbolehkan mereka mengalami persekutuan yang kekal dengan diri-Nya. Sejak semula, Allah merawat manusia. Saat diusir dari Taman Eden, Pencipta memberikan pakaian kepada manusia dan berjanji, bahwa seorang keturunan dari perempuan itu akan menaklukkan Penggoda (Kej. 3:15).

Pengakuan bahwa manusia bergantung secara mendasar kepada Allah diungkapkan berulang kali di dalam Perjanjian Lama. Hal ini menemukan ungkapan langsungnya di dalam pendirian mezbah-mezbah dan persembahan kurban-kurban.

Dengan berlalunya waktu, dosa menjadi luar biasa kuat, manusia semakin banyak berpaling dari Allah. Oleh karena itu, Allah membinasakan manusia dalam air bah, sebuah penghakiman ilahi. Allah mengaruniakan kemurahan kepada Nuh dan keluarganya. Mereka diselamatkan di dalam bahtera. Allah mengikat suatu perjanjian dengan mereka, di mana Ia menjanjikan semua keturunan umat manusia bahwa Ia akan memelihara dan merawat. Ia memberikan pelangi sebagai tanda perjanjian ini.

Peristiwa-peristiwa ini sudah menjadi petunjuk akan tindakan keselamatan Allah yang kemudian dilaksanakan di dalam gereja Kristus: Allah mencondongkan diri-Nya kepada manusia, merawat dan melindunginya, dan membawa mereka ke dalam perjanjian-Nya. Penyelamatan di dalam bahtera diterjemahkan dengan jelas di dalam 1 Petrus 3:20,21 sebagai contoh baptisan, yang melaluinya penyelamatan dilakukan di dalam Perjanjian Baru. Hasilnya, tradisi Kristen memahami bahtera sebagai gambar untuk Gereja Kristus.

Perjanjian dengan Nuh memasukkan semua manusia. Melalui pilihan Allah terhadap Abraham, sebuah perjanjian selanjutnya dibuat, yang memanggil Abraham dan keturunannya ke dalam sebuah hubungan istimewa dengan Allah: Mereka menjadi umat pilihan Allah. Tanda lahiriah perjanjian ini adalah sunat. Perjanjian ini diteguhkan dengan Ishak dan Yakub.

Ketika Musa menerima Sepuluh Perintah dari Allah di gunung Sinai dan meneruskannya kepada umat Israel atas tugas Allah, Allah menyatakan kehendak-Nya

dalam bentuk sebuah hukum. Hal ini diberitakan kepada sebuah perkumpulan khusus, sebuah sidang jemaat.

Hukum mengatur hubungan manusia dengan Allah, demikian juga hubungan mereka satu sama lain. Hukum menetapkan aturan-aturan untuk kebaktian yang benar. Aturan-aturan ini mencakup ritual kurban yang dilaksanakan oleh para imam di Kemah Suci, begitu juga dalam penyembahan dan ketaatan kepada Allah oleh umat melalui doa, pengakuan dan kemenurutan. Sebagai umat yang dipilih oleh Allah, Israel dipanggil ke dalam kebaktian ini.

Unsur-unsur Perjanjian Lama ini juga mengacu pada Yesus Kristus dan pendirian gereja: perjanjian lama menunjuk pada perjanjian baru, perjanjian lama menandai sunat yang menunjuk pada baptisan, pemberitaan kehendak ilahi menunjuk pada khotbah firman Allah, pelayanan kurban keimaman menunjuk pada Perjamuan Kudus dan pelayanannya melalui jawatan yang berwenang, dan doa dan pengakuan menunjuk pada penyembahan Allah Tritunggal di dalam kebaktian Kristen.

Kebaktian Perjanjian Lama memiliki tempat pusatnya di Bait Suci di Yerusalem, di mana itu dirayakan dengan cara yang khidmat. Di sanalah rumah Tuhan berdiri, dan di sanalah orang datang bersama-sama untuk menyembah Allah (Mzm. 122) dan mempersembahkan kurban-kurban kepada-Nya. Hal ini berubah dengan penghancuran Bait Suci dan pembuangan orang-orang Yahudi ke Babel. Selama masa ini, orang berkumpul dalam kebaktian sinagoge, di mana firman Allah – hukum – dibacakan dengan nyaring dan ditafsirkan. Tetapi, pelayanan kurban tidak dapat dilaksanakan; dalam hal ini kebaktian menjadi tidak lengkap. Bahkan setelah pembuangan di Babel, ketika Bait Suci kembali dibangun, dan setelah pelayanan kurban dapat dimungkinkan kembali, orang-orang yang percaya melanjutkan berkumpul untuk kebaktian di sinagoge-sinagoge, di mana pemberitaan firman sebagai unsur utama.

Ini menjadi acuan bagi gereja Perjanjian Baru, yang pusatnya Yesus Kristus hadir sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:1). Surat kepada orang-orang Ibrani menafsirkan perjanjian lama dengan hukumnya, pelayanan kurban, sunat dan keimaman sebagai "bayangan" – yakni sebuah penantian – perjanjian baru (Ibr. 8:5; 10:1). Bayangan bukanlah obyek itu sendiri – ia hanya mengacu pada obyek. Bukanlah perjanjian lama yang adalah lembaga keselamatan Allah yang sempurna, melainkan hanya perjanjian baru yang didirikan Yesus Kristus.

Oleh karena itu, umat pilihan perjanjian lama telah menjadi bayangan awal yang akan menjadi kenyataan pada umat Allah perjanjian baru, di dalam gereja Kristus.

### 6.2.2 Awal Gereja Kristus

Segala sesuatu yang adalah gereja, dan segala sesuatu yang di atasnya berdasar, memiliki awalnya di dalam pribadi dan perbuatan Yesus Kristus, yang adalah keselamatan dan yang membawa keselamatan. "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak" (Gal. 4:4,5). Yesus, Putra Allah, dilahirkan sebagai manusia ke dalam umat pilihan Allah perjanjian lama. Allah menjadi manusia – Ia memasuki sejarah manusia dan menjadi bagian darinya.

Ia memanggil manusia untuk mengikut Dia, mengumpulkan murid-murid, mengkhotbahkan Kerajaan Allah, menyatakan diri-Nya – sebagai contoh, dalam khotbah di bukit – sebagai Pembuat hukum, menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, membangkitkan orang mati, mengampuni dosa-dosa, dan menjanjikan serta mengutus Roh Kudus.

Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus adalah prasyarat penting untuk keberadaan gereja. Semua peristiwa lain yang berkenaan dengan dasar gereja didirikan di atas, dan berasal dari peristiwa ini: pemilihan para Rasul (Luk. 6:12–16), pendirian jawatan Petrus (Mat. 16:18), pelembagaan Perjamuan Kudus (Mat. 26:20–29), kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, pengutusan agung (Mat. 28:19,20).

Perwujudan gereja Kristus pertama kali menurut sejarah adalah pada Pentakosta dengan pencurahan Roh Kudus. Rasul Petrus berkhotbah dengan kuasa Roh Kudus dan sidang jemaat yang pertama terbentuk. Baptisan, pengampunan dosa-dosa dan penerimaan karunia Roh Kudus adalah unsur-unsur yang memberikan keselamatan di atas jalan kelepasan (Kis. 2:38). Orang-orang Kristen awal "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa" (Kis. 2:42). Ciri-ciri ini sangat menentukan untuk gereja Kristus.

#### RINGKASAN

Gereja Yesus Kristus telah didirikan di bumi oleh Tuhan sendiri. *(6)*

Istilah "gereja" digunakan untuk menggambarkan suatu tempat penyembahan orang Kristen, suatu sidang jemaat setempat, atau suatu denominasi Kristen. Tetapi di dalam pengertian teologis, istilah ini mengacu pada gereja Yesus Kristus. *(6.1)*

Manusia yang tergolong ke dalam gereja Yesus Kristus telah dipanggil keluar oleh Allah untuk persekutuan kekal bersama-Nya. *(6.1)*

Tujuan gereja Yesus Kristus di satu sisi adalah untuk menjadikan keselamatan dan persekutuan kekal dengan Allah dapat dimasuki oleh manusia dan, di sisi lain adalah untuk menyembah dan memuji Allah. *(6.2)*

Sudah sejak di dalam Perjanjian Lama terdapat banyak petunjuk tentang gereja Kristus. *(6.2.1)*

Surat kepada orang-orang Ibrani juga menafsirkan perjanjian lama – beserta hukum, pelayanan kurban, sunat, dan keimamannya – sebagai suatu "bayangan", yaitu bayangan awal perjanjian baru. Dengan demikian, perjanjian lama telah mengisyaratkan apa yang telah menjadi kenyataan di dalam gereja Yesus Kristus di dalam perjanjian baru. *(6.2.1)*

Segala sesuatu yang adalah gereja, dan segala sesuatu yang mendasari gereja, memiliki sumbernya di dalam pribadi dan perbuatan Yesus Kristus. Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus adalah prasyarat penting untuk keberadaan gereja. *(6.2.2)*

Di dalam sejarah, gereja Kristus pertama-tama terlihat nyata pada Pentakosta dengan pencurahan Roh Kudus. *(6.2.2)*

Orang-orang Kristen awal tetap bertekun di dalam pengajaran Rasul-rasul dan persekutuan, di dalam memecahkan roti, dan berdoa. Ciri-ciri ini sangat menentukan untuk gereja Kristus. *(6.2.2)*

### 6.2.3 Gambar untuk gereja Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak memberikan ajaran serba lengkap tentang gereja. Tetapi, ada banyak gambar dan contoh di mana sifat gereja dinyatakan. Setiap gambar ini mengacu pada satu atau beberapa aspek gereja. Gambar-gambar ini dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda; bahkan Alkitab juga menggunakannya dengan tidak konsisten.

### 6.2.3.1 Tubuh Kristus

Gambar gereja sebagai tubuh Kristus menempati sebuah kedudukan pusat. Gambar ini sering diberlakukan pada mereka yang melalui baptisan, kepercayaan dan pengakuan menjadi milik Yesus Kristus. Dalam Roma 12:4,5, orang-orang percaya digambarkan sebagai "anggota" satu tubuh Kristus. Gambar ini mengambil kiasan yang umum pada waktu itu, di mana negara dibayangkan sebagai tubuh organik dan pribadi sebagai anggotanya. Karunia-karunia pribadi anggota-anggota sidang jemaat beragam, demikian juga tugas-tugas mereka. Namun, mereka semuanya terjalin dan saling melayani. Oleh sebab itu, gereja adalah sebuah organismus, yang di dalamnya semua saling bergantung.

Walau ada perbedaan anggota-anggota secara pribadi, bersama-sama mereka membentuk satu kesatuan. Sebagai anggota tubuh Kristus, mereka merawat dan disatukan satu sama lain: "Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh" (1 Kor. 12:20).

Di dalam Efesus 1:22,23, Kristus dinyatakan sebagai Kepala Gereja dan Penguasa atas segala sesuatu. Hal ini membangun nyanyian yang dicatat di dalam surat kepada orang-orang Kolose yang mengatakan: "Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat" (Kol. 1:18). Di dalam gambaran ini, gereja Kristus diposisikan sama dengan "tubuh Kristus". Gereja Kristus mengambil bagian dalam kesempurnaan Tuhannya.

Gambar tubuh juga digunakan untuk sidang jemaat setempat, yang di dalamnya manusia yang tidak sempurna seharusnya mencapai "kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13).

Pertumbuhan tubuh – berlaku untuk gereja sebagai keseluruhan dan juga untuk sidang jemaat setempat dan orang-orang percaya secara pribadi – terjadi melalui aktivitas Allah (Kol. 2:19). Pertumbuhan ini mengarah kepada Kristus. Sebagai Kepala, Ia adalah Tuhan, ukuran dan tujuan (Ef. 4:15). Untuk pembangunan tubuh Kristus, Allah memberikan jawatan-jawatan dan pelayanan-pelayanan-Nya.

### 6.2.3.2 Umat Allah

Gambar umat Allah mengacu pada kenyataan, bahwa Allah telah memilih satu umat dari antara semua umat yang beragam: "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena le-

bih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu ..." (Ul. 7:6–8).

Sejarah Israel berdasar pada aktivitas kelepasan Allah; Ia membebaskan umat dari perbudakan di Mesir dan membawa mereka ke Negeri Perjanjian. Kepada umat ini Ia mengutus Putra-Nya, di tengah-tengah umat ini Allah menjadi manusia. Tetapi Israel menolak Yesus sebagai Mesias dan tidak percaya kepada-Nya: bagi umat Allah perjanjian lama, Putra Allah menjadi batu sandungan dan batu sentuhan. Berlawanan dengan hal itu, terdapat orang-orang yang, sebagai umat Allah perjanjian baru, percaya kepada Yesus Kristus: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri [...], kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan" (1 Ptr. 2: 9,10).

Di sini, gereja Kristus ditunjukkan baik dalam keadaan masa kini maupun juga dalam bentuk yang diharapkan di masa depan. Pada masa sekarang, gereja Kristus adalah bayangan awal dari apa yang akan terjadi pada gereja di masa depan dengan cara yang sempurna.

#### 6.2.3.3 Kota Allah

Di dalam gambar kota Allah, gereja ditunjukkan sebagai tempat di mana Allah tinggal di tengah-tengah mereka yang menjadi milik-Nya. Di bumi, gereja adalah tempat di mana Yesus Kristus, Pengantara, menjadikan keselamatan dapat dimasuki dengan berbagai cara dan mengaruniakan persekutuan dengan Allah. Dalam hal ini, gereja adalah tempat perjumpaan dengan Allah, tempat penyembahan dan kebaktian.

Gereja Kristus melampaui bayangan manusia. Gereja adalah dari dunia sekarang dan dunia yang akan datang, adalah masa sekarang dan masa depan. Perwujudan ini terbilang bersama-sama. Ibrani 12:22–24 memberi petunjuk mengenai kemuliaan gereja dalam kesempurnaannya yang tertinggi. Perkataan, "Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi", diarahkan pada gereja dalam kepenuhannya yang mutlak. Dalam hal ini, sisi duniawi gereja terjalin dengan sisi surgawinya. Allah berkuasa di dalam Yerusalem surgawi; di dalamnya termasuk para malaikat, "jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga", jiwa-jiwa yang benar yang disempurnakan dan Yesus, Pengantara

perjanjian baru.

Di surga, Allah disembah dan dipuji oleh makhluk surgawi (Mzm. 29:1; Why. 4). Orang-orang percaya melakukan yang sama di bumi, yakni di sisi duniawi Gereja Kristus.

Kota Allah yang akan datang, Yerusalem yang baru, Allah sendiri akan diam bersama manusia (Why. 21:3).

### 6.2.3.4 Kerajaan Allah

Gambar Kerajaan Allah menunjuk pada kemuliaan Allah di dalam gereja-Nya. Yesus menggambarkan Kerajaan Allah di banyak perumpamaan dengan berbagai penekanan (Mat. 13). "Kerajaan Allah" dapat mewakili, misalnya:

- Yesus Kristus, kehadiran Tuhan sendiri (Luk. 17:21)
- gereja-Nya yang hadir di bumi,
- pemerintahan kerajaan yang akan dinyatakan pada perjamuan kawin di surga (Why. 19:6,7),
- kerajaan damai Yesus Kristus, Tuhan yang akan datang kembali, akan didirikan di bumi
- pemerintahan kerajaan Allah yang kekal dalam ciptaan yang baru dan
- alam kehidupan yang kekal.

Di dalam Yohanes 3:3,5 dikatakan, bahwa Kerajaan Allah hanya dapat dimasuki mereka yang telah dilahirkan dari Allah: "sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah ... sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." "Melihat Kerajaan Allah" berarti melihat Allah muka dengan muka. Bagi para sulung, hal ini sudah akan terjadi pada hari Tuhan (1 Yoh. 3:2): mereka akan melihat alam kehidupan yang kekal.

### 6.2.3.5 Kawanan domba Allah

Gambar kawanan domba Allah menggambarkan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik. Ia mengenal milik-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Ia memanggil domba dari kandang lain kepada-Nya – Ia terus-menerus memanggil manusia untuk percaya kepada-Nya dan gereja-Nya. Pada akhirnya hanya ada satu kawanan dan satu gembala (Yoh. 10:11–16). Yesus berkata-kata kepada milik-Nya

melalui Roh Kudus. Barangsiapa percaya dan mengikut Dia, menerima dari-Nya kehidupan kekal (Yoh. 10:25–28).

Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yang Telah Bangkit memercayakan "anak-anak domba dan domba-domba"-Nya kepada Rasul Petrus (Yoh. 21:15–17). Rasul ini memikul tanggung jawab untuk perawatan mereka yang terbilang di dalam gereja Kristus. Meskipun demikian, sebagai kawanan Yesus Kristus, orang-orang yang setia tetap milik-Nya.

Sesuai 1 Petrus 5:2–4, para pemangku jawatan gereja dipanggil untuk menggembalakan sidang jemaat sebagai "kawanan domba Allah". Dengan melakukan hal itu, mereka bukanlah tuan atas sidang jemaat, melainkan melayani sebagai teladan. Mereka menunaikan tugas-tugas mereka dalam pandangan kepada kedatangan Yesus Kristus kembali, "Gembala Agung".

Gambar dari kawanan domba menunjuk gereja sebagai komunitas yang mengikut Kristus. Mereka menerima perawatan, perlindungan dan kepemimpinan melalui Yesus Kristus, gembala yang baik.

### 6.2.3.6 Gambar-gambar selanjutnya untuk gereja

Perjanjian Baru mengandung gambar-gambar kiasan lainnya yang menggarisbawahi ciri khas gereja yang sudah disebutkan di atas dan menggambarkan ciri-ciri tambahannya. Ini termasuk: ladang Allah, bangunan Allah, rumah Allah, tempat kediaman Allah, Bait Allah, perempuan yang berselubungkan matahari dan anak laki-laki, demikian juga pengantin perempuan (1 Kor. 3:9; 1 Tim. 3:15; 1 Kor. 3:16,17; Why. 12, Why. 21:2). Penafsiran gambar-gambar ini bergantung pada konteks alkitabiahnya yang sesuai. Oleh karena itu, bergantung pada konteksnya, sebuah gambar dapat dipergunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan yang berbeda. Adalah penting, bahwa di dalam beberapa bagian Alkitab, beberapa gambar terkait satu sama lain.

Jadi, setiap gambar tidak boleh hanya dilihat secara terpisah. Namun ketika dilihat bersama, gambar-gambar ini memungkinkan kita mengenali, bahwa gereja adalah tunggal, rasuli, umum – yakni menjangkau semua – dan kudus.

#### RINGKASAN

Perjanjian Baru mengandung banyak gambar dan contoh, di mana sifat gereja itu di-

nyatakan. *(6.2.3)*

Gambar gereja sebagai tubuh Kristus sering kali diterapkan pada mereka yang melalui baptisan, iman dan pengakuan, menjadi milik Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa gereja sama seperti suatu organismus yang di dalamnya semua saling bergantung. Pertumbuhan tubuh diarahkan kepada Kristus, yang sebagai Kepala adalah Tuhan, ukuran dan tujuan. *(6.2.3.1)*

Sama seperti Allah telah memilih umat Israel dari banyak bangsa, Ia juga telah memilih suatu umat di dalam perjanjian baru, yakni gereja-Nya. *(6.2.3.2)*

Di dalam gambar kota Allah, gereja ditunjukkan sebagai tempat di mana Allah berdiam di tengah-tengah semua yang adalah milik-Nya. *(6.2.3.3)*

Gambar kerajaan Allah mengacu pada pemerintahan Allah di dalam gereja-Nya. *(6.2.3.4)*

Gambar kawanan domba menunjukkan gereja sebagai suatu komunitas yang mengikut kepada Yesus Kristus, gembala yang baik. *(6.2.3.4)*

Gambar-gambar lain untuk gereja antara lain adalah rumah Allah, bait Allah, perempuan yang berselubungkan matahari dan anak laki-laki, dan juga pengantin perempuan. *(6.2.3.5)*

## 6.3 Gereja Yesus Kristus – suatu misteri

Segala sesuatu, yang adalah gereja dan yang akan senantiasa menjadi gereja, didirikan di atas firman, pekerjaan dan kodrat Yesus. Yesus Kristus adalah Allah sejati dan Manusia sejati, maka memperlihatkan dua kodrat *(lihat 3.4.3).* Misteri ini tetap tidak dapat dipahami. Demikian juga kodrat gereja Kristus pada akhirnya tidak dapat dipahami: ini juga adalah misteri, gereja juga memiliki sifat ganda dan hanya dapat dijangkau di dalam kepercayaan.

Melalui Yesus Kristus, Pengantara antara Allah dan manusia, manusia dapat memperoleh keselamatan. Kabar gembira ini hendaknya diberitakan dan diteruskan oleh para Rasul (1 Tim. 2:5–7). Di dalam kata-kata khotbah, firman Kristus di-

nyatakan melalui aktivitas Roh Kudus. Melalui pendengaran firman inilah, iman timbul (Rm. 10:16,17). Dengan cara inilah gereja ambil bagian dalam pelayanan pengantara Kristus melalui pemberitaan Injil.

Dalam kodratnya, gereja Kristus mencerminkan dua kodrat Yesus Kristus. Kodrat ilahi-Nya tersembunyi atau tidak kelihatan, sedangkan kodrat manusiawi-Nya kelihatan atau nyata. Di dalam kodrat manusiawi-Nya, Yesus menua sama seperti setiap manusia. Ia merasa sakit dan takut, Ia tahu akan lapar dan haus. Karenanya, Ia ambil bagian dalam nasib kemanusiaan, namun tidak tunduk pada dosa.

Dengan serupa, gereja Kristus juga memiliki sisi tersembunyi atau tidak kelihatan dan sisi kelihatan atau ternyata. Kedua sisi gereja Kristus ini tidak dapat dipisahkan dari dua kodrat Yesus Kristus. Meskipun mereka berbeda satu sama lain, mereka terbilangkan bersama tak terpisahkan.

Sebagaimana kodrat ilahi Yesus Kristus, sisi tersembunyi gereja tidak tergambarkan, tetapi, kehadirannya dapat dilihat di dalam dampak-dampak keselamatan dari sakramen-sakramen dan firman Allah. Pada sisi tersembunyi gereja yang terdiri dari mereka yang dibaptis dengan benar – yang sungguh-sungguh percaya dan mengakui Tuhan – keempat ciri-ciri yang menandai gereja (tunggal, kudus, umum dan rasuli) – terwujud dengan cara yang sempurna. Sisi gereja ini disampaikan di dalam Pengakuan Iman Kerasulan Baru Pasal Kepercayaan ketiga.

Sisi gereja Kristus yang kelihatan sebagaimana Manusia Yesus mengambil bagian dalam sejarah manusia pada umumnya. Namun, berlawanan dengan Dia, manusia yang bekerja di dalam gereja tunduk pada dosa. Karena itu, kesalahan, penyimpangan dan kejanggalan yang melekat pada manusia juga ditemukan di dalam gereja. Namun, kekurangan-kekurangan gereja yang kelihatan tidak dapat merusak atau menghancurkan gereja yang sempurna dan yang tidak kelihatan, yaitu gereja yang di dalamnya orang-orang percaya yang bersungguh-sungguh dan yang dipilih terbilangkan *(lihat 4.5)*.

Keterkaitan dan perbedaan yang terus-menerus dari gereja yang kelihatan dan yang tersembunyi hanya dapat dipahami dengan iman. Bentuk gereja yang kelihatan, yakni gereja Kristus dalam perwujudannya menurut sejarah, bukanlah obyek iman. Tetapi lebih kepada lembaga yang di dalamnya, pada saat ini, keselamatan dan kedekatan Allah dapat dialami.

## 6.4 Kepercayaan pada gereja yang tunggal, kudus, umum dan rasuli

Keselamatan dapat dimasuki di dalam Gereja Yesus Kristus yang telah didirikan oleh Tuhan sendiri di bumi. Manusia yang tergolong di dalamnya telah dipanggil oleh Allah ke dalam persekutuan kekal dengan Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah disembah di dalam gereja. Titik pusat kehidupan gereja adalah kebaktian.

Di dalam kodrat rohani dan kesempurnaannya, gereja Kristus tetap tersembunyi dan hanya dapat dipahami dengan iman. Akan tetapi, dalam perwujudannya menurut sejarah, gereja dapat dirasakan dan dialami. Di dalam Pasal Kepercayaan Ketiga kita mengaku: "Saya percaya kepada [...] gereja yang tunggal, yang kudus, yang umum dan yang rasuli". Oleh karena itu, gereja adalah obyek iman.

Tiga Pasal Kepercayaan yang pertama mengakui kepercayaan kepada Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dengan cara yang sama orang-orang Kristen di segala zaman mengakui kepercayaan kepada gereja. Hal ini menjadi jelas, bahwa gereja bukanlah perkara yang lahiriah atau remeh, tetapi lebih pada salah satu unsur-unsur dasar iman Kristen. Tanpa gereja, tidaklah mungkin menjadi Kristen.

### RINGKASAN

Segala sesuatu, yang adalah gereja dan yang akan menjadi gereja, berakar pada firman, pekerjaan dan kodrat Yesus. *(6.3)*

Di dalam kodratnya, gereja mencerminkan dua kodrat Yesus Kristus. Kodrat ilahi-Nya tersembunyi, sedangkan kodrat manusiawi-Nya nampak. Gereja juga memiliki satu sisi yang tidak kelihatan dan satu sisi yang kelihatan, yang terbilang bersama-sama secara tidak terpisahkan. *(6.3)*

Sisi gereja yang tidak kelihatan dapat dikenali di dalam dampak yang menyelamatkan dari sakramen-sakramen dan di dalam firman Allah. *(6.3)*

Seperti Manusia Yesus, sisi gereja yang kelihatan ambil bagian di dalam sejarah manusia secara umum. Namun, berlawanan dengan-Nya, orang-orang yang bekerja di dalam gereja tunduk kepada dosa. Untuk alasan inilah kesalahan, penyimpangan dan penyelewengan yang melekat pada manusia juga ditemukan di dalam gereja. *(6.3)*

Allah Tritunggal disembah di dalam gereja. Titik pusat kehidupan gereja adalah kebaktian. Tanpa gereja, adalah tidaklah mungkin untuk menjadi orang Kristen. *(6.4)*

### 6.4.1 Ciri-ciri yang membedakan dari gereja

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel menyatakan, bahwa gereja Kristus adalah tunggal, kudus, umum dan rasuli. Ciri-ciri yang membedakan dari gereja ini disebut *"notae ecclesiae"*.

#### 6.4.1.1 Gereja adalah "tunggal"

Pengakuan kepada satu gereja timbul dari kepercayaan kepada Allah yang esa. Allah Tritunggal telah mendirikan dan mempertahankan satu gereja melalui Bapa yang mengutus Putra, melalui Yesus Kristus – sebagai Kepala tubuh – yang bersatu selamanya dengan sidang jemaat dan melalui Roh Kudus yang aktif di dalam gereja Kristus. Dengan demikian, gereja Kristus memberikan kesaksian tentang kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Yesus menggambarkan kesatuan satu dengan yang lain dan kasih terhadap satu sama lain sebagai ciri yang menandai mereka yang adalah milik-Nya dan yang mengikut Dia (Yoh. 13:34; 17:20–24). Maka itu, perbedaan di antara anggota-anggota gereja menjadi tidak berarti dan kesatuan dibangun. Kebersamaan dan sikap saling mendukung di dalam tubuh Kristus berdasar pada kasih, "pengikat yang menyempurnakan" (Kol. 3:14).

Demikianlah kodrat Allah nyata di dalam gereja: "Allah adalah kasih dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia" (1 Yoh. 4:16).

#### 6.4.1.2 Gereja adalah "kudus"

Gereja Kristus adalah kudus oleh aktivitas Allah yang menguduskan di dalam kurban Kristus dan melalui aktivitas Roh Kudus di dalam firman dan sakramen. Aktivitas yang menguduskan ini berdampak pada diri orang-orang yang percaya di dalam kebaktian.

Kekudusan gereja Kristus hanya berdasarkan pada Allah Tritunggal dan bukan pada manusia yang terbilang di dalamnya. Di dalam doa imamat agung, Tuhan mengungkapkan, bahwa Ia sendiri menguduskan para Rasul-Nya, "supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran" (Yoh. 17:19). Ia juga memasukkan gereja di dalam proses pengudusan melalui diri-Nya (Yoh. 17:20).

Ibrani 10:10 berbicara perihal pengudusan melalui kurban Yesus: "Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus."

Rasul Petrus menyebut orang-orang percaya sebagai suatu bangsa yang kudus (1 Ptr. 2:9,10). Ia mengatakan hal ini meskipun orang-orang percaya adalah manusia yang dibebani oleh ketidaksempurnaan. Kerentanan terhadap dosa mereka tidak membatalkan kekudusan gereja.

### 6.4.1.3 Gereja adalah "umum"

Di dalam konteksnya menurut sejarah, "umum" *("catholic")* berarti bahwa tidak ada batasan untuk mengkhotbahkan Injil. Hal ini dinyatakan di dalam tugas yang diberikan oleh Yang Telah Bangkit kepada para Rasul-Nya (Mat. 28:19; Mrk. 16:15; Kis. 1:8). Yesus Kristus dan gereja-Nya ada untuk orang-orang segala bangsa, baik untuk yang masih hidup maupun juga untuk yang sudah mati (Rm. 14:9). Oleh karena itu, kehendak Allah yang umum untuk menyelamatkan terjadi dalam bentuk yang dapat dirasakan secara langsung di dalam gereja.

Gereja Yesus Kristus menjangkau semua dan umum: gereja Kristus dari alam sini dan alam barzakh, baik masa sekarang maupun yang akan datang. Sementara gereja pada saat ini dipahami sebagai suatu institusi untuk memberikan keselamatan dan persekutuan dengan Allah, kodrat gereja yang tersembunyi akan terungkap ketika gereja rampung: gereja memiliki kehidupan di dalam keselamatan yang sempurna dan di dalam persekutuan langsung dengan Allah.

### 6.4.1.4 Gereja adalah "rasuli"

Gereja Kristus adalah rasuli dalam dua hal: di dalamnya ajaran rasuli yang diberitakan dan di dalamnya jawatan rasuli bekerja.

Ajaran rasuli adalah pesan yang tidak dipalsukan tentang kematian, kebangkitan dan kedatangan Kristus kembali sesuai ajaran para Rasul Kristen awal, sebagai-

mana yang disaksikan di dalam Perjanjian Baru dan dipercayai dan dipraktikkan oleh orang-orang Kristen awal (Kis. 2:42).

Jawatan rasuli adalah jawatan Rasul yang diberikan oleh Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus dengan segala kuasanya, yakni memberitakan Injil, menyalurkan sakramen-sakramen, dan mengampuni dosa (Mat. 28:19; Yoh. 20:23).

Maka, kerasulan gereja terdiri dari kenyataan bahwa gereja melanjutkan pemberitaan ajaran rasuli sebagaimana yang disaksikan di dalam Kitab Suci, dan bahwa jawatan Rasul nyata menurut sejarah di dalamnya hingga kedatangan Kristus kembali.

## RINGKASAN

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel menyatakan bahwa gereja Kristus adalah gereja yang tunggal, yang kudus, yang umum dan yang rasuli. *(6.4.1)*

Gereja adalah tunggal. Pengakuan tentang gereja yang tunggal berasal dari kepercayaan kepada Allah yang esa. Gereja memberikan kesaksian tentang kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus. *(6.4.1.1)*

Gereja adalah kudus. Hal ini memiliki dasarnya di dalam tindakan Allah yang menguduskan. Kekudusan gereja memiliki dasarnya di dalam Allah saja, dan bukan di dalam orang-orang yang terbilang di dalamnya. Kerentanan mereka terhadap dosa tidak membatalkan kekudusan gereja. *(6.4.1.2)*

Gereja adalah umum. Ini berarti bahwa gereja menjangkau semua dan umum. Gereja ada di alam sini dan di alam barzakh, masa sekarang dan masa yang akan datang. *(6.4.1.3)*

Gereja adalah rasuli. Di dalamnya, ajaran rasul – pesan tentang kematian, kebangkitan dan kedatangan Kristus kembali, diberitakan. Begitu juga jawatan Rasul yang telah dilembagakan oleh Yesus Kristus telah nyata di dalam gereja hingga kedatangan-Nya kembali. *(6.4.1.4)*

### 6.4.2 Perwujudan gereja Kristus di dalam sejarah

Kesejarahan gereja berdasar pada kesejarahan Yesus Kristus. Yesus Kristus hidup sebagai Manusia sejati di antara umat manusia: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan ... kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus" (1 Yoh. 1: 1–3).

Sama seperti manusia yang mampu merasakan Yesus Kristus dengan indera-indera mereka, demikian juga mereka dapat mengalami gereja-Nya. Hal ini terwujud di dalam kenyataan sejarah, khususnya di dalam persekutuan manusia yang telah dibaptis, yang percaya kepada Kristus dan mengakui-Nya.

Surat-surat Rasul di dalam Perjanjian Baru telah memberikan kesaksian tentang kesenjangan antara tuntutan Injil dan kenyataannya di sidang jemaat-sidang jemaat. Kesenjangan ini tetap ada sepanjang kenyataan sejarahnya dan hingga kini tetap tidak mungkin ditiadakan. Meskipun demikian, gereja Kristus sempurna di dalam kodratnya, namun gereja tetap menunjukkan dirinya tidak sempurna di dalam bentuk sejarahnya. Sementara gereja sempurna sebagai institusi Allah, ia menunjukkan kekurangan pada manusia yang aktif di dalamnya dan yang seharusnya melayani sebagai "batu hidup ... yang sedang dibangun" menjadi "rumah rohani" (1 Ptr. 2:5).

#### 6.4.2.1 Gereja Yesus Kristus pada masa para Rasul awal

Penjelmaan menjadi manusia, kehidupan dan aktivitas Yesus Kristus membentuk dasar untuk perwujudan menurut sejarah dari gereja yang didirikan oleh-Nya: "Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus" (1 Kor. 3:11). Gereja Kristus diwujudkan di atas dasar ini dan berkembang lebih lanjut dengan pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta.

Sidang jemaat-sidang jemaat yang pertama mulai terbentuk. Di dalamnya, para Rasul dan para pemangku jawatan lainnya bekerja, Injil dikhotbahkan, sakramen-sakramen diberikan. Sesuai dengan pengutusan agung, para Rasul pergi baik kepada orang-orang Yahudi dan orang kafir untuk membawakan bagi mereka kabar tentang keselamatan melalui Kristus.

### 6.4.2.2 Gereja Yesus Kristus setelah kematian para Rasul awal

Situasi berubah dengan kematian para Rasul awal. Jawatan yang kepadanya Yesus telah percayakan, yaitu pemberian sakramen-sakramen, pengampunan dosa-dosa dan pemberitaan Injil tidak lagi diemban. Karena itu tidak mungkin lagi untuk menyalurkan karunia Roh Kudus. Perjamuan Kudus tetap utuh sebagai perjamuan peringatan, pengakuan, persekutuan dan ucap syukur *(lihat 8.2.8 dst.)* Pengampunan dosa-dosa yang diucapkan dengan kuasa memang tidak mungkin lagi, namun dapat dibayangkan – bahkan pada saat itu – Allah menunjukkan kemurahan pengampunan-Nya kepada mereka yang percaya.

Orang-orang percaya yang mengakui Kristus terus menerima sakramen Baptisan Kudus dengan air dan dengan demikian dimasukkan ke dalam tubuh Kristus.

Di dalam pemberitaan firman, penantian akan kedatangan Kristus kembali yang telah dekat secara perlahan terdesak ke latar belakang. Namun demikian, kepercayaan kepada kehidupan dan aktivitas Putra Allah, dan kepercayaan kepada kematian dan kebangkitan-Nya tetap dipertahankan hidup. Orang-orang percaya terus menyampaikan Injil dan sistem nilai-nilai Kristen. Di bawah inspirasi Roh Kudus, pernyataan-pernyataan dasar ajaran Kristen diformulasikan di dalam pengakuan iman – pengakuan iman gereja awal. Selama berabad-abad para misionaris membawa kesaksian tentang Yesus Kristus ke dunia. Akhirnya, pada abad ke-19, karunia nubuat dibangkitkan pada sejumlah orang dan memanggil mereka, sesuai dengan kehendak Allah, telah dipilih sebagai para Rasul.

Demikianlah, bahkan selama masa setelah kematian para Rasul awal, Roh Kudus aktif, meskipun tidak di dalam kepenuhan-Nya yang semula.

### 6.4.2.3 Gereja Yesus Kristus setelah jawatan Rasul diemban kembali

Dengan diembannya kembali jawatan Rasul pada tahun 1832 *(lihat 11.3),* Tuhan mengembalikan sesuatu yang penting bagi gereja-Nya di bumi: kerasulan dipulihkan secara penuh di dalam gereja yang kelihatan. Aktivitas para Rasul yang baru dipanggil tidak dimaksudkan untuk mendirikan denominasi Kristen lain. Tujuannya melainkan untuk mempersiapkan semua kekristenan untuk kedatangan Tuhan kembali. Dengan diembannya kembali jawatan Rasul, pemberian sakramen-sakramen juga dipulihkan. Selain itu, pemberitaan firman juga diberikan ciri yang lebih mengikat melalui kuasa dari duta-duta Kristus. Hal ini khususnya menyatakan di

dalamnya bahwa kepastian kedatangan Kristus kembali yang telah dekat dipertahankan hidup. Demikian juga dimungkinkan kembali pemberitaan pengampunan dosa-dosa melalui para Rasul.

Jadi, jawatan dan pemberian sakramen-sakramen yang tepat yang berkaitan dengannya, begitu juga pemberitaan firman yang tepat, kembali lagi hadir sepenuhnya sebagai unsur-unsur penting gereja Kristus di dalam kenyataan sejarahnya.

## RINGKASAN

Kesejarahan gereja berakar di dalam kesejarahan Yesus Kristus. Ia hidup sebagai Manusia sejati di antara umat manusia. *(6.4.2)*

Sama seperti manusia dapat merasakan Yesus Kristus dengan indera mereka, demikian juga mereka dapat merasakan gereja-Nya. Ini menjadi nyata di dalam kenyataan sejarah, terutama di dalam persekutuan manusia yang telah dibaptis, yang percaya kepada Kristus dan yang mengakui-Nya. *(6.4.2)*

Di dalam sifatnya, gereja adalah sempurna, namun demikian gereja masih menunjukkan ketidaksempurnaan di dalam wujud sejarahnya. *(6.4.2)*

Dengan pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta, gereja Kristus mulai berkembang. Di dalamnya para Rasul dan pemangku jawatan yang lain aktif, Injil dikhotbahkan, dan sakramen-sakramen disalurkan. *(6.4.2.1)*

Setelah kematian para Rasul awal, jawatan ini tidak lagi diemban. Bahkan selama masa ini, Roh Kudus bekerja, walaupun tidak di dalam kepenuhan-Nya yang semula. Para percayawan terus menyebarkan Injil dan nilai-nilai kristiani, akan tetapi, penantian akan kedatangan Kristus kembali pudar ke latar belakang. *(6.4.2.2)*

Pada abad ke-19, jawatan Rasul diemban kembali. Dengan demikian kerasulan di dalam gereja yang kelihatan dipulihkan kembali sepenuhnya. Karena itu, jawatan, penyaluran sakramen-sakramen, dan pemberitaan firman sekali lagi hadir secara penuh di dalam kenyataan gereja menurut sejarah. *(6.4.2.3)*

### 6.4.3 Gereja Yesus Kristus dan jawatan

Pasal Kepercayaan keempat menunjuk pada kesatuan Gereja dan jawatan Rasul: "Saya percaya, bahwa Tuhan Yesus memerintah Gereja-Nya dan untuk itu telah mengutus para Rasul-Nya dan sampai kedatangan-Nya kembali, masih mengutuskan mereka dengan tugas untuk mengajar, untuk mengampuni dosa-dosa di dalam nama-Nya dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus."

Yesus Kristus memerintah gereja-Nya. Di masa pendiriannya – sama pada masa di mana persiapan pengantin perempuan Tuhan akan kedatangan-Nya kembali – Ia mengutus para Rasul ke bumi, yang melaluinya pemerintahan-Nya seharusnya dirasakan. Jawatan Rasul telah diberikan untuk gereja Kristus secara keseluruhan. Tugasnya adalah untuk bekerja dengan sedemikian cara ke dalam semua bagian gereja.

Para Rasul telah diutus ke semua bangsa untuk mengajar dan membaptis mereka. Mereka menyerukan kepada semua umat, baik kepada orang-orang non-Kristen maupun kepada yang telah dibaptis, yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui Dia sebagai Tuhan mereka agar dibaptis dengan Roh Kudus dan dipersiapkan untuk kedatangan Kristus kembali.

Para Rasul bersaksi tentang Yesus Kristus sebagai Yang Satu yang ada sekarang, dahulu dan yang akan datang. Maka itu, mereka juga mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan di masa yang akan datang. Titik pusat pada masa yang akan datang di dalam persekutuan langsung dengan Allah mewakili unsur penting dari kodrat gereja Kristus. Ini adalah tugas utama para Rasul untuk memberitakan kedatangan Kristus kembali yang telah dekat dan untuk memimpin pengantin perempuan kepada Tuhan *(lihat 10.1.2)*.

Pengantin perempuan Tuhan – juga dikenal sebagai "persekutuan orang-orang kudus" dalam arti lebih sempit – adalah orang-orang percaya yang telah dilahirkan kembali dari air dan Roh dan yang telah memperkenankan dirinya dipersiapkan oleh para Rasul Yesus Kristus untuk hari Tuhan, dan yang telah diterima oleh Dia. Jawatan asal adalah jawatan Rasul. Hanya jawatan ini yang dilembagakan oleh Yesus sendiri. Semua jawatan lainnya berasal dari jawatan Rasul. Mengenai hal ini, Pasal Kepercayaan kelima mengatakan: "Saya percaya, bahwa mereka yang ditunjuk oleh Allah untuk suatu jawatan ditahbiskan hanya oleh para Rasul, dan bahwa kuasa, berkat, dan penyucian untuk pelayanan mereka berasal dari Jawatan Rasul."

## RINGKASAN

Yesus Kristus memerintah gereja-Nya. Pada masa pendiriannya dan pada masa di mana pengantin perempuan Tuhan dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali, Ia telah mengutus para Rasul. Tugas utama mereka adalah untuk memberitakan kedatangan Kristus kembali yang sudah dekat dan memimpin pengantin perempuan-Nya kepada-Nya. *(6.4.3)*

Jawatan Rasul telah diberikan untuk gereja sebagai keseluruhan dengan tugas untuk bekerja sedemikian cara ke dalam semua bagian gereja. *(6.4.3)*

Jawatan asal gereja adalah Rasul. Dari jawatan inilah semua jawatan lainnya berasal. *(6.4.3)*

### 6.4.4 Gereja Yesus Kristus dan sakramen-sakramen

Di mana pun jiwa-jiwa yang percaya dibaptis dengan tepat – yaitu di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus – mereka dapat, melalui kasih karunia Allah, dibilangkan ke dalam tubuh Kristus. Baptisan Kudus dengan air telah dipercayakan kepada gereja secara keseluruhan. Hal ini disaksikan Pasal Kepercayaan eenam: "Saya percaya bahwa Baptisan Kudus dengan air adalah langkah pertama kepada pembaharuan seorang manusia di dalam Roh Kudus, dan orang yang dibaptis diterima ke dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka."

Pemberian sakramen-sakramen yang menjangkau semua – pemberian Baptisan Kudus dengan air, Perjamuan Kudus dan Kemeteraian Kudus – dipercayakan kepada jawatan Rasul. Para Rasul juga menyalurkan ketiga sakramen itu kepada yang telah meninggal.

Sakramen Perjamuan Kudus dirayakan dengan cara yang tepat di dalam persekutuan dengan para Rasul sebagai meja persekutuan, di mana kurban Kristus, begitu juga tubuh dan darah Tuhan hadir. Untuk hal itu, Pasal Kepercayaan Ketujuh mengatakan: "Saya percaya bahwa Perjamuan Kudus telah dilembagakan oleh Tuhan sendiri untuk peringatan akan kurban tunggal, yang berlaku sepenuhnya dan akan penderitaan yang pahit dan kematian Kristus. Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak menjamin persekutuan hidup dengan Kristus Yesus, Tuhan kita.

Perjamuan Kudus ini dirayakan dengan roti tanpa ragi dan anggur; keduanya harus disucikan dan dibagikan oleh seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa oleh seorang Rasul."

Sakramen Kemeteraian Kudus hanya dapat diberikan oleh para Rasul seperti tertulis di dalam Pasal Kepercayaan Kedelapan: "Saya percaya bahwa mereka yang telah dibaptis dengan air, harus menerima karunia Roh Kudus melalui seorang Rasul, untuk memperoleh keanakan di dalam Allah dan dengan mana prasyarat-prasyarat untuk menjadi anak sulung."

**RINGKASAN**

Di mana pun baptisan dilakukan dengan tepat, manusia yang percaya dapat dibilangkan ke dalam tubuh Kristus. Baptisan Kudus dengan air dipercayakan kepada gereja secara keseluruhan. *(6.4.4)*

Penyaluran sakramen secara luas terjadi melalui jawatan Rasul. Para Rasul juga menyalurkan ketiga sakramen kepada yang telah meninggal. *(6.4.4)*

Perjamuan Kudus dirayakan dengan cara yang tepat bersama dengan para Rasul sebagai suatu meja persekutuan di mana kurban Kristus, begitu juga tubuh dan darah Tuhan hadir.

Kemeteraian Kudus hanya dapat disalurkan oleh para Rasul. *(6.4.4)*

### 6.4.5 Gereja Yesus Kristus dan masa yang akan datang

Kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa keselamatan di masa yang akan datang dikenali di dalam Pasal Kepercayaan Kesembilan: "Saya percaya bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali sebagaimana Ia telah naik ke surga dan Ia akan membawa kepada-Nya anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup, yang menantikan dan dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali; bahwa setelah perjamuan kawin di surga Tuhan akan datang lagi ke bumi bersama mereka untuk mendirikan kerajaan damai-Nya dan mereka akan memerintah bersama dengan Tuhan sebagai imamat rajani. Setelah akhir dari kerajaan damai ini, Tuhan akan meng-

adakan Penghakiman Terakhir. Kemudian Allah akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru dan diam bersama-sama dengan umat-Nya"

Gereja tidak hanya memiliki dimensi sekarang, tetapi juga dimensi yang akan datang. Gereja, yang sesuai pengakuannya sendiri menantikan kedatangan Yesus Kristus kembali, juga berorientasi pada masa yang akan datang. Kepujian Allah dan pemujaan keagungan-Nya tidak akan pernah berakhir. Hamba-hamba-Nya akan melayani Dia "sampai selama-lamanya" (Why. 22:3–5).

Pada saat kedatangan Kristus kembali, gereja terwujud sebagaimana adanya, di dalam semua keselamatannya dan juga di dalam semua kekurangannya. Dua sisi kehidupan akan dinyatakan secara jelas di dalam gereja, yakni pengantin perempuan Kristus dan "perempuan yang berselubungkan matahari" (Why. 12). Sementara satu bagian dari gereja Kristus diangkat, yang lainnya akan tetap tinggal di bumi dan harus membuktikan dirinya pada masa kesesakan-kesesakan antikristen.

Perwujudan gereja yang akan datang juga menjadi jelas di dalam janji, bahwa para sulung yang dipilih menjadi imamat rajani akan ambil bagian dalam pemerintahan Kristus. Di dalam kerajaan damai, mereka akan dilibatkan secara langsung di dalam pemberian keselamatan (Why. 20:6) dan akan menjadi duta Kristus bagi semua manusia yang pernah hidup.

Yerusalem yang baru, yang digambarkan dalam Wahyu 21 dan 22 adalah sebuah gambar untuk gereja yang disempurnakan dalam segala aspeknya sebagai pernyataan tindakan-tindakan keselamatan Allah dan ciptaan yang baru. Di Yerusalem yang baru akan ada penyembahan kekal dan puji-pujian kepada Allah yang tanpa henti.

## RINGKASAN

Gereja memiliki dimensi sekarang dan yang akan datang. *(6.4.5)*

Pada kedatangan Kristus kembali, gereja akan dinyatakan dalam segala keselamatannya dan segala kekurangannya: Sebagian gereja akan diangkat kepada Allah, dan sebagian lainnya akan tertinggal di bumi dan harus membuktikan dirinya dalam suatu masa kesesakan antikristen. *(6.4.5)*

Perwujudan gereja di masa yang akan datang juga menjadi jelas di dalam janji bahwa para sulung yang dipilih menjadi imamat yang rajani akan dilibatkan dalam memberikan keselamatan di dalam kerajaan damai. Mereka akan menjadi utusan-utusan

Kristus bagi semua manusia yang pernah hidup. *(6.4.5)*

## 6.5 Gereja Yesus Kristus dan gereja-gereja sebagai institusi

Di dalam perwujudannya menurut sejarah, gereja Yesus Kristus tidak akan sepenuhnya hidup sesuai perintah ketunggalan, kekudusan, keumuman dan kerasulan. Alasan utama untuk hal ini adalah bahwa untuk waktu yang lama jawatan Rasul sama sekali tidak aktif dan baru sejak abad ke-19 gereja dapat berkembang pada dampak yang terbatas. Pelipatgandaan "gereja-gereja Kristen" dikarenakan perbedaan budaya, sosial dan sejarah, begitu pula karena keragaman yang besar akan penafsiran manusiawi dari satu Injil, satu Kitab Suci. Meskipun perbedaan ini, gereja Kristus tidak tetap tinggal tersembunyi atau tidak dapat dimasuki. Gereja ternyata paling jelas di mana jawatan Rasul, pemberian ketiga sakramen kepada orang yang hidup dan yang mati begitu pula pemberitaan firman yang tepat hadir. Di sanalah pekerjaan kelepasan[8] Allah didirikan, di mana pengantin perempuan Kristus dipersiapkan untuk perkawinan di surga.

Unsur-unsur pengikat antara gereja-gereja Kristen[9] secara pribadi adalah baptisan, pengakuan yang sama perihal Yesus Kristus dan kepercayaan kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan dan Penebus seperti yang Alkitab saksikan tentang Dia. Tradisi Kristen menyatakan, bahwa hanya orang-orang percaya yang sungguh-sungguh yang dapat ditetapkan untuk gereja yang tidak kelihatan, tersembunyi, bertentangan dengan mereka yang meskipun dibaptis namun tidak percaya kepada Yesus ataupun mengakui Dia sebagai Tuhan mereka (Why. 3:1).

Gereja – sebagai persekutuan iman, pengharapan dan kasih – hanya dapat dialami pada tempat pertama oleh orang-orang yang dibaptis yang menghidupkan iman mereka dan mengakui Yesus sebagai Tuhan mereka. Jadi, gereja Kristus tidak hanya hadir di mana jawatan Rasul aktif, di mana pekerjaan kelepasan Tuhan untuk

---

[8] Istilah "pekerjaan kelepasan Tuhan" pada umumnya dipahami untuk mengartikan tindakan keselamatan Yesus yang telah dilakukan. Jika istilah ini dipergunakan di sini, ini mengacu pada bagian dari gereja di mana para Rasul aktif dalam memberikan karunia-karunia keselamatan yang berguna untuk persiapan para sulung, pengantin perempuan Kristus

[9] Dewan Gereja-gereja Sedunia *(World Council of Churches/WCC)* merumuskan unsur-unsur yang mengikat semua gereja bersama seperti berikut: Gereja-gereja adalah mereka yang "mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah dan Juruselamat sesuai dengan Kitab Suci dan karena itu berusaha untuk memenuhi bersama-sama panggilan mereka yang sama, untuk kemuliaan Allah yang satu, Bapa, Putra dan Roh Kudus."

mempersiapkan pengantin perempuan. Gereja Kristus juga hadir di dalam gereja-gereja Kristen di mana iman Kristen nyata di dalam kasih yang aktif kepada sesama, di dalam pengakuan yang jelas akan Yesus Kristus dan di dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk mengikut Kristus. Hal ini mencakup denominasi-denominasi Kristen di mana penyembahan dan puji-pujian kepada Allah Tritunggal terjadi di dalam kebaktian, dan di mana ketunggalan, kekudusan, keumuman dan kerasulan terdapat dalam berbagai bentuk dan tingkat yang berbeda-beda.

Di mana para Rasul di dalam Gereja Kerasulan Baru sekarang bekerja untuk mempersiapkan pengantin perempuan Kristus untuk kedatangan Tuhannya kembali, semua sarana yang diperlukan untuk ini tersedia, meskipun dengan segala ketidaksempurnaan. Pekerjaan kelepasan Tuhan akan dirampungkan di dalam gereja Yesus Kristus.

## RINGKASAN

Di dalam perwujudan menurut sejarahnya, gereja Kristus tidak akan hidup sepenuhnya sesuai dengan ketunggalan, kekudusan, keumuman dan kerasulannya. *(6.5)*

Gereja Kristus dinyatakan paling jelas di mana jawatan Rasul, penyaluran sakramen-sakramen kepada yang hidup dan yang mati, demikian juga pemberitaan firman yang tepat hadir. Di sanalah pekerjaan kelepasan Tuhan untuk mempersiapkan pengantin perempuan Kristus untuk perkawinan di surga didirikan. *(6.5)*

Unsur-unsur pengikat antara gereja-gereja Kristen secara pribadi termasuk baptisan, pengakuan kepada Yesus Kristus dan kepercayaan kepada-Nya. Melalui orang-orang yang dibaptis yang hidup sesuai dengan iman mereka, gereja dapat dirasakan sebagai suatu persekutuan iman, pengharapan dan kasih. Jadi, gereja Kristus juga terlihat di dalam gereja-gereja di mana ketunggalan, kekudusan, keumuman dan kerasulan hadir dalam berbagai bentuk dan tingkatan. *(6.5)*

Bagian 7

# Jawatan

7

# 7 Jawatan

Secara umum, sebuah "jawatan" dipahami sebagai sebuah fungsi atau kedudukan resmi yang diberikan untuk wilayah tanggung jawab tertentu. Dalam arti luas, "jawatan" adalah sebuah kuasa yang telah dikaruniakan untuk mewakili, memimpin dan mengatur suatu komunitas. Pelaksanaan sebuah jawatan[10] termasuk juga baik tugas-tugas administratif maupun autoritatif (kewenangan).

## 7.1 Jawatan dan tugas

Jawatan rohani diberikan kuasa, berkat dan pengudusan melalui penahbisan untuk pelayanan di dalam gereja Kristus. Ini dilaksanakan di dalam kuasa Roh Kudus.

Jawatan rohani ditetapkan oleh yang berwenang, dengan kata lain, pengutus. Yang diutus bertanggung jawab dan berkewajiban kepada pengutus di dalam penggenapan mandat jawatannya. Jawatan senantiasa berkaitan dengan Yesus Kristus dan para Rasul yang diutus oleh-Nya *(lihat 7.6)*.

Di dalam gereja Kristus, jawatan dibedakan dari berbagai tugas yang bermanfaat untuk pemberitaan Injil dan untuk kepentingan orang-orang percaya, dan

---

[10] Dalam pengertian ini, Gereja Kerasulan Baru Indonesia menggunakan istilah "jawatan" untuk menggantikan istilah "pelayanan" yang digunakan Alkitab LAI Terjemahan Baru (dalam Alkitab New King James Version disebut *"ministry"*). Gereja Kerasulan Baru memahami "jawatan" sebagai suatu jawatan rohani yang ditahbiskan. Oleh karena itu, memahami seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa, diberkati dan dikuduskan melalui penahbisan oleh seorang Rasul (band. Pasal Kepercayaan kelima: Saya percaya, bahwa mereka yang ditunjuk oleh Allah untuk suatu jawatan ditahbiskan hanya oleh para Rasul, dan bahwa kuasa, berkat, dan penyucian untuk pelayanan mereka berasal dari Jawatan Rasul.") Gereja Kerasulan Baru sungguh-sungguh memberi semangat semua anggotanya untuk menggunakan karunia-karunia dan bakat-bakat mereka dan untuk terlibat di dalam berbagai aktivitas sebagai "penyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1 Kor. 12:1–11), dan "kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh", kita adalah "pengurus yang baik dari kasih karunia Allah" (1 Ptr. 4:10) "... untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus" (Ef. 4:12). Sementara bagian-bagian gereja Kristen lainnya mengacu pada pelayanan, tugas, fungsi atau penggunaan karunia-karunia dan bakat-bakat sedemikian sebagai "pelayanan", dari sudut pandang Gereja Kerasulan Baru, hal ini harus dibedakan dengan jawatan yang rohani ditahbiskan *(lihat paragraf 3 dari bagian 7.1)*. Mereka yang melayani kaum muda, sebagai contoh, memang melayani kaum muda, tetapi tidak memiliki sebuah "jawatan" dalam pengertian Pasal Kepercayaan kelima. Melayani berbagai kelompok di gereja kita adalah sebuah pelayanan.

yang juga dapat dilaksanakan tanpa penahbisan.

Adalah juga penting untuk membedakan jawatan dari panggilan yang telah disampaikan kepada semua orang percaya, yakni untuk melayani Tuhan dengan mengikut Dia (Yoh. 12:26; 1 Ptr. 2:5,9). Sebagaimana Rasul-rasul bersaksi tentang Injil melalui firman dan perilaku, orang-orang Kristen yang dilahirkan kembali melakukan yang sama dalam persekutuan dengan mereka, dengan demikian mendukung pengutusan agung mereka.

### RINGKASAN

Istilah "jawatan" menggambarkan suatu fungsi atau kedudukan yang ditugaskan untuk suatu wilayah tanggung jawab tertentu, serta kewenangan yang telah diberikan untuk mewakili, memimpin dan mengatur suatu komunitas. *(7)*

Jawatan rohani diberikan kuasa, berkat dan pengudusan melalui penahbisan untuk pelayanan di dalam gereja Kristus. *(7.1)*

Suatu pembedaan harus dibuat antara jawatan dan berbagai tugas yang mendukung pemberitaan Injil dan kesejahteraan orang-orang percaya, yang juga dapat dilaksanakan tanpa penahbisan. *(7.1)*

Adalah juga penting untuk membedakan antara jawatan dan panggilan yang diserukan kepada semua orang percaya untuk melayani Tuhan melalui pengikutan. Seperti halnya para Rasul bersaksi tentang Injil melalui perkataan dan perilaku, orang-orang Kristen yang telah dilahirkan kembali melakukan hal yang sama di dalam persekutuan dengan mereka, dengan demikian mendukung pengutusan agung mereka. *(7.1)*

## 7.2 Sumber jawatan di dalam gereja

Jawatan rohani didirikan atas pengutusan Yesus Kristus oleh Bapa. Yesus adalah Raja, Imam dan Nabi *(lihat 3.4.7)*. Sebagai Yang Satu yang diutus oleh Bapa-Nya, Ia diberi kuasa, diberkati dan dikuduskan untuk kelepasan umat manusia.

Sudah sejak perjanjian lama, sudah ada para pelopor untuk jawatan di gereja. Namun, ada perbedaan yang mencolok antara jawatan perjanjian lama dan jawatan

perjanjian baru. Mengenai hal ini, Ibrani 8:6 menyebutkan: "Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia ..."

Melalui panggilan dan pengutusan para Rasul, Yesus melembagakan jawatan untuk gereja-Nya.

Gereja Yesus Kristus dinyatakan dalam perwujudan menurut sejarahnya pada Pentakosta. Juga pada saat itu, jawatan mulai efektif di dalam gereja. Namun, jawatan itu sendiri sudah diberikan oleh Yesus Kristus kepada para Rasul-Nya sebelumnya. Ia memberi kuasa, memberkatinya, menguduskannya dan memperlengkapinya dengan karunia Roh Kudus (Yoh. 20:21–23). Para Rasul adalah mereka yang diutus oleh Yesus.

## 7.3 Dasar alkitabiah

Kitab Suci tidak memiliki definisi yang seragam untuk kata "jawatan" atau menerangkan secara rinci berdasarkan ajaran mengenai jawatan. Namun, memberikan sejumlah pernyataan mengenai isi dan sifat jawatan.

### 7.3.1 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama

Dari sudut pandang Perjanjian Baru, jawatan – dalam arti sekarang – hanya didirikan oleh Yesus Kristus, akan tetapi berdasarkan pandangan Perjanjian Baru bahwa jawatan baru dilembagakan oleh Yesus Kristus dalam arti saat itu, namun sudah ada petunjuk-petunjuk jawatan Perjanjian Baru di dalam perjanjian lama: di dalam raja, imam dan nabi. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dikatakan bahwa semua raja di Israel mengemban jawatan rohani. Lebih jauh, petunjuk-petunjuk untuk jawatan dapat dilihat pada contoh orang-orang yang menonjol di dalam sejarah keselamatan:

- Daud mewakili raja yang dipilih dan diurapi – pentingnya Daud untuk sejarah keselamatan juga menjadi nyata, bahwa Yesus digambarkan sebagai "Anak Daud" (Mat. 21:9).
- Melkisedek mewakili imam yang memberikan berkat Allah (Kej. 14:18,19).
- Musa mewakili nabi (Ul. 18:15) yang memberitakan kehendak ilahi, dengan memberikan hukum atas perintah Allah.

Di dalam terang Perjanjian Baru, jawatan-jawatan ini dipahami sebagai acuan-acuan untuk "jawatan yang lebih tinggi", yang akan datang, yang Yesus Kristus emban.

Jawatan pusat dalam Perjanjian Lama adalah jawatan imam. Model yang mula-mula dari pelayanan keimaman dan jawatan Imam Besar adalah Melkisedek. Ia memberkati Abraham dan menerima persembahan darinya (Mzm. 110:4). Sebagai Yang Satu yang memberkati, Ia berdiri di atas yang diberkati – jadi, dalam fungsi ini imam berdiri di atas bapa kepercayaan.

Seluruh Israel telah dipanggil oleh Allah sebagai kerajaan imam (Kel. 19:6). Namun, Allah hanya menentukan satu suku – suku Lewi – untuk pelayanan dalam Bait Suci dan hanya sebagian dari suku Lewi – yakni keimaman Harun – yang ditugaskan untuk pelayanan kurban.

Jika melihat ke belakang pada jawatan imam dari sudut pandang surat kepada orang-orang Ibrani, kita membaca, bahwa salah satu tugas imam-imam adalah untuk mempersiapkan umat Israel akan kedatangan Mesias, kedatangan Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung *(lihat 3.4.7.2).*

### 7.3.2 Dasar jawatan di dalam Perjanjian Baru

Jawatan Perjanjian Lama sudah merupakan petunjuk pada Yesus Kristus. Segala sesuatu yang telah ditaruhkan ke dalam jawatan Perjanjian Lama tercermin di dalam Dia: Ia adalah Raja, Imam dan Nabi.

Berdasarkan kuasa ilahi-Nya, Ia yang adalah Pilihan Allah, memilih dua belas Rasul. Ia memberikan kuasa, memberkati dan menguduskan mereka untuk pelayanan Injil. Kepada merekalah Ia memercayakan pemberian sakramen-sakramen. Dengan cara ini, kurban penebusan-Nya dapat dimasuki oleh manusia (Mat. 28: 19, 20).

Sebuah tanda utama bahwa Yesus Kristus selaras dengan para Rasul-Nya ditunjukkan perilaku-Nya sesaat sebelum penderitaan dan kematian-Nya: Ia berbicara dengan mereka, Ia memberikan janji kedatangan-Nya kembali kepada mereka, Ia memperantarai mereka dalam doa perantara-Nya: “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia” (Yoh. 17:18). Yang Telah Bangkit memberikan kuasa kepada para Rasul-Nya untuk mengampuni dosa-dosa dan sekali lagi menghubungkan dengan erat pengutusan-Nya dengan pengutusan mereka: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21–23).

Sementara pengutusan Yesus Kristus bertujuan pada kinerja kelepasan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, pengutusan para Rasul ditujukan untuk menjadikan jasa Kristus dan kepenuhan keselamatan dapat dimasuki bagi manusia.

Sebagaimana jawatan perjanjian lama telah diberikan untuk mempersiapkan umat untuk kedatangan Mesias yang dijanjikan, demikian juga tugas utama jawatan Perjanjian Baru untuk mempersiapkan orang-orang percaya untuk kedatangan Tuhan mereka kembali.

### RINGKASAN

Jawatan rohani berdasar pada pengutusan Yesus Kristus oleh Bapa. *(7.2)*

Melalui panggilan dan pengutusan para Rasul, Yesus melembagakan jawatan untuk gereja-Nya. *(7.2)*

Kitab Suci memberikan banyak petunjuk tentang isi dan sifat jawatan: Di dalam perjanjian lama ada jawatan raja, imam dan nabi. Semua yang sudah ditempatkan di dalam jawatan Perjanjian Lama tercermin di dalam Yesus Kristus: Ia adalah Raja, Imam dan Nabi. *(7.3.1)*

Oleh kuasa ilahi-Nya, Yesus memilih dua belas Rasul dan memberi mereka kuasa, memberkati dan menguduskan mereka untuk pelayanan Injil. Pengutusan para Rasul membuat kepenuhan keselamatan di dalam Yesus Kristus dapat dimasuki manusia. *(7.3.2)*

## 7.4 Jawatan Rasul

Kata “Rasul” berasal dari kata bahasa Yunani *apóstolos* yang berarti “duta” di dalam Perjanjian Baru.

Yesus Kristus sendiri memberikan gereja-Nya secara langsung hanya satu jawatan, yakni jawatan Rasul. Atas nama-Nya dan oleh pengutusan-Nya, jawatan Rasul hendaknya membangun gereja dalam keberadaan-Nya dan atas pengutusan-Nya dan membuat kelepasan dapat dimasuki oleh manusia yang rindu akan keselamatan. Lebih jauh, jawatan Rasul diberi mandat untuk mempersiapkan orang-orang percaya akan kedatangan Yesus Kristus kembali.

Pasal Kepercayaan keempat menggambarkan pentingnya jawatan Rasul dengan kata-kata berikut: “Saya percaya, bahwa Tuhan Yesus memerintah gereja-Nya

dan untuk itu telah mengutus para Rasul-Nya dan sampai kedatangan-Nya kembali, masih mengutuskan mereka dengan tugas untuk mengajar, untuk mengampuni dosa-dosa di dalam nama-Nya dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus."

### 7.4.1 Ciri-ciri jawatan Rasul

Yesus Kristus memperlengkapi jawatan Rasul dengan kuasa-kuasa yang menjangkau secara luas. Rasul adalah duta Yesus Kristus dan bertindak di dalam nama-Nya. Ciri-ciri dan fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan jawatan Rasul memiliki sumbernya di dalam jawatan-jawatan Kristus – Raja, Imam dan Nabi *(lihat 3.4.7).* Dengan demikian, jawatan Rasul menerima semua kuasa-Nya dari Yesus Kristus dan berada di dalam hubungan ketergantungan yang tanpa syarat dengan-Nya.

Rasul Paulus adalah satu-satunya Rasul awal yang berbicara mengenai jawatannya. Dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang di Korintus, ia memberikan petunjuk penting mengenai makna jawatan Rasul. Pernyataannya bukan bersifat pengajaran, melainkan reaksi atas serangan-serangan yang dilakukan oleh sidang jemaat di Korintus dan oleh orang lain dari luar. Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas pemahaman Rasul Paulus tentang jawatannya. Dari situ, ciri-ciri umum untuk jawatan Rasul dapat diperoleh:

**Jawatan perjanjian baru**

Petunjuk ini berguna untuk membuat pembedaan dari jawatan perjanjian lama. Bagaimana mendasarnya jawatan perjanjian baru dibedakan dari perjanjian lama, dijelaskan dalam 2 Korintus 3:6: "sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan." "Yang tertulis" di sini adalah hukum Musa, sedangkan "Roh" berarti Injil, dampak keselamatan yang didirikan berdasarkan kemurahan Allah.

Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang kekal dari perjanjian baru yang telah mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban (Ibr. 4:14,15; 7: 23–27). Sejak kenaikan Kristus ke surga, telah menjadi tugas para Rasul untuk menjadikan keselamatan yang Ia peroleh dapat dimasuki oleh manusia. Ini berarti sarana keselamatan yang diperoleh Yesus Kristus diberikan ke atas bumi *(lihat 9.6.3).* Melalui penjelmaan Allah menjadi manusia, maka bumi ditentukan oleh Allah sendiri sebagai tempat di mana keselamatan diberikan.

Berkebalikan dengan jawatan perjanjian lama yang terbatas untuk umat

Israel, jawatan perjanjian baru tidak mengenal batas-batas: jawatan ini aktif di antara semua bangsa.

**Jawatan Roh**

Jawatan Rasul adalah "pelayanan Roh" (2 Kor. 3:8; band. Kis. 8:14–17). Melalui pemberian karunia Roh Kudus, seseorang yang telah dibaptis dengan air menerima keanakan di dalam Allah dan prasyarat untuk menjadi yang sulung.

**Jawatan kebenaran**

Jawatan Rasul sebagai "pelayanan yang memimpin kepada pembenaran" (2 Kor. 3:9), berbeda dengan dan jawatan Perjanjian Lama "pelayanan yang memimpin kepada penghukuman". Rasul Paulus menulis: "Pelayanan yang memimpin kepada kematian terukir dengan huruf pada loh-loh batu ... dengan kemuliaan ... betapa lebih besarnya lagi kemuliaan yang menyertai pelayanan Roh!" (2 Kor. 3:7,8). Di sini Rasul menunjukkan dengan jelas perbedaan yang mencolok antara hukum Musa dan hukum Kristus.

Jawatan Rasul menarik perhatian, bahwa manusia adalah pendosa dan dalam kebutuhan akan kemurahan Allah. Kepercayaan kepada Yesus Kristus dan penerimaan kurban-Nya memimpin kepada kebenaran yang berlaku di hadapan Allah.

**Jawatan pendamaian**

Jawatan Rasul yang adalah "pelayanan pendamaian" (2 Kor. 5:18,19) menasihatkan pertobatan dan memimpin manusia kepada tindakan kelepasan Allah yang dirampungkan di dalam Yesus Kristus. Rasul memberitakan kematian dan kebangkitan Yesus dan memampukan orang-orang percaya untuk ambil bagian dalam kepenuhan jasa Kristus melalui pengampunan dosa-dosa dan perayaan Perjamuan Kudus. "Pendamaian" berarti pemulihan hubungan yang tidak terganggu antara manusia dan Allah dan antara umat manusia itu sendiri. Pendamaian yang sempurna akan dicapai apabila kemuliaan keanakan di dalam Allah ternyata dan "anak-anak Allah" menjadi serupa dengan Tuhan (1. Yoh. 3:2).

**Duta yang mewakili Kristus**

Pernyataan Rasul Paulus, "Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu ..." (2 Kor. 5:20), menyatakan, bahwa Yesus Kristus bekerja melalui para Rasul di dalam gereja-Nya. Rasul bertindak di dalam kuasa Roh Kudus, memberitakan Injil dan memberi-

kan sakramen-sakramen. Aktivitasnya bertujuan untuk keselamatan manusia yang membutuhkan keselamatan.

Ciri lebih lanjut dari jawatan Rasul dapat diperoleh dari surat yang pertama kepada orang-orang Korintus dan Kisah Para Rasul:

**Pengurus atas rahasia Allah**

Paulus berbicara tentang para Rasul sebagai "hamba-hamba" (1 Kor. 4:1). Seorang pengurus bertanggung jawab atas rumah tangga, yakni gereja. Di dalam gereja para Rasul memastikan pemberitaan Injil dan pemberian sakramen yang tepat. Mereka menahbiskan para pemangku jawatan dan memelihara tertib di dalam gereja.

Rasul Paulus menggunakan istilah "hamba" (pengurus) dalam kaitan dengan "rahasia" Allah. Hal ini menyarankan, bahwa jawatan Rasul juga ditugaskan untuk memberikan dan mengungkapkan penyataan-penyataan Allah, yakni "misteri" (rahasia)-Nya. Hal ini termasuk, misalnya, pemilihan orang-orang kafir – mereka yang bukan orang Yahudi – dan pengangkatan sidang jemaat pengantin perempuan pada kedatangan Kristus kembali (1 Kor. 15:51; Kol. 1:26–28).

**Jawatan firman**

Di awal Injil Yohanes, Putra Allah digambarkan sebagai "Firman" *(logos)*, yang dengan-Nya segala sesuatu diciptakan. Jawatan Rasul, yang kepadanya Tuhan juga telah memercayakan untuk mengajar tugas mengajar, juga ambil bagian di dalam kuasa firman dalam kapasitas melayani. Juga dalam arti ini, Kisah Para Rasul 6:4 seharusnya dipahami: "dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." Para Rasul mengkhotbahkan Injil dan menafsirkan kitab-kitab dengan cara yang tepat (Gal. 1:11,12).

**Orientasi pada hari Tuhan**

Ciri penting lainnya dari jawatan Rasul adalah orientasinya pada hari Tuhan. Rasul Paulus menulis kepada gereja di Korintus: "Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus" (2 Kor. 11:2). "Perawan suci" adalah sebuah gambaran untuk sidang jemaat pengantin perempuan yang dipilih oleh Yesus Kristus, yang sedang dipersiapkan oleh para Rasul untuk kedatangan Kristus kembali.

## RINGKASAN

Kata "Rasul" (Inggris: Apostle, Yunani: *apóstolos*) berarti "duta". *(7.4)*

Yesus Kristus secara pribadi hanya memberikan satu jawatan kepada gereja-Nya: yaitu jawatan Rasul. Jawatan Rasul memiliki semua kuasanya dari Yesus Kristus dan bergantung tanpa syarat kepada-Nya. *(7.4)*

Jawatan Rasul digambarkan sebagai "jawatan perjanjian baru", "jawatan Roh", "jawatan kebenaran", "jawatan pendamaian". Para Rasul juga disebut sebagai "duta-duta untuk Kristus" dan "pengurus atas rahasia Allah" *(7.4.1)*

Orientasi sidang jemaat pada kedatangan Kristus kembali adalah ciri penting lainnya dari jawatan Rasul. *(7.4.1)*

### 7.4.2 Pelengkapan dan pengutusan para Rasul

Dari antara para murid-Nya, Yesus Kristus memilih dua belas laki-laki dan menetapkan mereka sebagai Rasul (Mrk. 3:13–19; Luk. 6:13–16). Kitab Suci memberitakan dua kesempatan di mana dua Rasul diutus:

Pada pengutusan pertama, Tuhan mengutus para Rasul-Nya kepada "domba yang hilang" dari rumah-rumah orang Israel dan dengan jelas melarang mereka pergi ke orang Samaria dan orang kafir. Ia memberi mereka kuasa untuk menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir roh-roh jahat dan membawa damai sejahtera begitu juga mengkhotbahkan kerajaan Allah. Ia menggarisbawahi pengutusan ini dengan kata-kata: "Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku" (Mat. 10:40).

Pada kesempatan kedua pengutusan para Rasul setelah kebangkitan Yesus Kristus, pengutusan-Nya kepada mereka membukakan sebuah dimensi baru, yang lebih tinggi dan yang lebih luas: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28: 18–20). Sesuai dengan janji-Nya, Ia akan menyertai mereka sampai kepada akhir

zaman (Yunani: *"aeon"* = "zaman dunia").

Nama-nama dua belas Rasul yang pertama antara lain terdapat dalam Matius 10:2–4: Simon, disebut Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus. Bartolomeus, Thomas, Matius, Yakobus (anak Alfeus), Tadeus, Simon orang Zelot, Yudas Iskariot. Rasul-rasul ini disebut "Kedua belas", juga setelah pengkhianatan Yudas Iskariot.

Sebagai tambahan untuk mereka ini, Perjanjian Baru juga menyebutkan Rasul-rasul lainnya: Matias (Kis. 1:15–26), Barnabas (Kis. 13:1–4; 14:4,14), Paulus (1 Kor. 9:1–16; 2 Kor. 11) dan Yakobus, saudara Tuhan (Gal. 1:19;2:9). Hanya pada Matias, panggilan menjadi jawatan Rasul terikat dengan menjadi saksi mata dari kehidupan Yesus (Kis. 1:21,22). Silvanus dan Timotius juga digambarkan sebagai Rasul-rasul (1 Tes. 1:1; 2:7), dan juga Andronikus dan Yunias (Rm. 16:7).

### 7.4.3 Petrus – Kepala dari Rasul-rasul awal

Dalam kehadiran para Rasul lainnya, Tuhan menyerahkan kuasa yang istimewa kepada Simon Petrus. Posisi memimpinnya di antara para Rasul berlaku setelah kenaikan Tuhan ke surga, tetapi telah diisyaratkan sebelum peristiwa itu:

- Petrus disebut sebagai "batu karang" dan diberikan kuasa kunci-kunci: "Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (Mat. 16:18,19).
- Sebelum kematian kurban-Nya, kepada Petruslah Tuhan menujukan firman-Nya: "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Luk. 22:31,32).
- Petrus bicara atas nama kedua belas Rasul. Setelah banyak murid yang berbalik dari Yesus, Petrus menjawab pertanyaan apakah mereka juga akan pergi, seperti berikut: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah" (Yoh. 6:68,69).
- Petrus adalah satu-satunya yang kepadanya Yesus mengajukan pertanyaan: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Tiga kali Petrus menegaskan bahwa demikian halnya, atas mana Tuhan memercayakan kepadanya "(anak-anak domba dan)

domba-domba-Nya" ke bawah perawatan Petrus (Yoh. 21:15–17).

- Adalah Petrus yang memprakarsai penggantian Yudas Iskariot di kalangan para Rasul (Kis. 1:15–26); ia menyampaikan khotbah Pentakosta (Kis. 2:14) dan kepadanya Tuhan menunjukkan, bahwa keselamatan dalam Kristus juga dimaksudkan untuk orang-orang kafir (Kis. 10).

### 7.4.4 Petunjuk-petunjuk Perjanjian Baru untuk pekerjaan para Rasul

Lukas khususnya melaporkan aktivitas para Rasul di dalam Kisah Para Rasul. Misalnya di dalam Kisah Para Rasul 11:1–18 dan 15:1–29 kita membaca tentang dua pertemuan di bawah pimpinan para Rasul, di mana hal memperbolehkan orang-orang kafir masuk ke dalam perjanjian baru – dan pertanyaan-pertanyaan lain sesuai keadaan waktu – diputuskan. Hal ini menjadikan jelas: Para Rasul bersama-sama mengambil keputusan yang berdampak luas.

Juga disaksikan di dalam Kisah Para Rasul, bahwa pemberian karunia Roh Kudus terikat dengan jawatan Rasul: Filipus berkhotbah di Samaria dan membaptis orang-orang percaya dengan air. Ketika para Rasul mendengar hal ini, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke sana. Rasul-rasul ini "berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus" (Kis. 8: 15–17). Sesuai dengan Kisah Para Rasul 19:6, Rasul Paulus bertindak dengan cara yang sama.

Tugas yang penting dari para Rasul adalah memberitakan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Kis. 13:26–41; 17:1–4). Mereka berjuang melawan ajaran sesat, terutama mereka yang menyangkal kemanusiaan sejati Yesus dan kebangkitan-Nya (1 Kor. 15:3–8; 1 Yoh. 4:1–6).

Para Rasul menantikan kedatangan Tuhan kembali sepanjang hidup mereka dan mempersiapkan orang-orang percaya akan peristiwa tersebut (1 Tes. 4:14–18). Ini menunjukkan hubungan erat antara jawatan Rasul dan pemberitaan kedatangan Kristus kembali.

**RINGKASAN**

Yesus Kristus menahbiskan dua belas Rasul. Namun, Perjanjian Baru bersaksi lebih dari dua belas Rasul. *(7.4.2)*

Yesus memberikan kuasa kunci-kunci kepada Simon Petrus dan tugas untuk memimpin gereja. *(7.4.3)*

Terutama di dalam Kisah Para Rasul yang mencatat aktivitas para Rasul. Di antaranya, kitab ini bersaksi, bahwa karunia Roh Kudus disalurkan oleh para Rasul. Para Rasul memberitakan Injil dan berjuang melawan ajaran sesat. *(7.4.4)*

## 7.5 Perkembangan jawatan-jawatan dari jawatan Rasul

Satu-satunya jawatan yang diberikan oleh Yesus Kristus adalah jawatan Rasul. Sejak Pentakosta, para Rasul mulai menunaikan tugas mereka untuk menyebarluaskan Injil ke sidang jemaat-sidang jemaat yang sedang berkembang. Dengan segera menjadi jelas, bahwa mereka membutuhkan pembantu-pembantu untuk menghadapi tugas-tugas yang timbul. Atas saran mereka, tujuh orang laki-laki dipilih oleh sidang jemaat. Melalui penumpangan tangan dan doa, para Rasul memperlengkapi mereka secara rohani untuk jawatan mereka (Kis. 6:6). Ketujuh laki-laki ini digambarkan sebagai diaken-diaken yang pertama. Praktik inilah – yaitu penumpangan tangan dan doa oleh Rasul – yang meneguhkan dasar untuk penahbisan-penahbisan di masa yang akan datang.

Para Rasul dan orang-orang percaya lainnya mendirikan sidang jemaat-sidang jemaat baru yang membutuhkan perawatan rohani. Untuk maksud ini, para Rasul menahbiskan penghantar/Rektor sidang jemaat. Mereka disebut "Uskup" atau "Penatua" (Yun.: *episkopoi* atau *presbyteroi*). Dari Titus 1:5,7 jelaslah, bahwa kedua istilah itu digunakan untuk tugas yang satu dan yang sama. Selain itu, para nabi, pemberita Injil (Evangelist), gembala, pengajar bekerja di sidang-sidang jemaat Kristen awal (Ef. 4:11).

Sesuai dengan kesaksian surat-surat penggembalaan dan *Didakhe*[11], suatu hie-

[11] Ajaran dua belas Rasul, diperkirakan berasal dari sekitar tahun 100 M

rarki – yang menjamin kehidupan rohani sidang jemaat-sidang jemaat – akhirnya mulai berkembang sejalan dengan pertumbuhan gereja, di bawah inspirasi Roh Kudus.

Setelah kematian Rasul-rasul awal, pengutusan rohani, masing-masing dengan tugas-tugas dan penugasan-penugasan yang berbeda.

**RINGKASAN**

Untuk menghadapi semua tugas yang melekat pada mereka, para Rasul membutuhkan pembantu-pembantu. Melalui tumpangan tangan dan doa, mereka memperlengkapi pembantu-pembantu ini untuk tugas mereka. Praktik ini menjadi dasar untuk penahbisan-penahbisan di masa yang akan datang. *(7.5)*

Selain itu, para Uskup atau Oudste, nabi, pemberita Injil (Evangelist), imam dan pengajar ikut bekerja di dalam sidang-sidang jemaat Kristen awal atas tugas dari para Rasul. Ketika gereja bertumbuh, suatu hierarki jawatan berkembang di bawah inspirasi Roh Kudus. *(7.5)*

### 7.5.1 Kelanjutan jawatan Rasul

Jawatan Rasul ditetapkan oleh Tuhan untuk gereja-Nya. Para Rasul seharusnya menjadi saksi-saksi-Nya hingga ke ujung bumi (Kis. 1:8). Untuk menggenapi pengutusan yang luas ini, Yesus juga mengutus para Rasul pada masa sekarang. Bahkan selama masa ketika tidak ada pengemban jawatan ini di bumi, jawatan yang ditetapkan oleh Dia ini tetap ada (2 Kor. 3:11).

### 7.5.2 Terputusnya aktivitas para Rasul

Perjanjian Baru melaporkan kematian Rasul Yakobus (Kis. 12:2), tidak ada informasi mengenai kematian para Rasul lainnya. Menurut sumber-sumber luar alkitabiah, Yohanes, Rasul yang terakhir dari para Rasul awal mati menjelang akhir abad pertama. Sampai jawatan Rasul diemban kembali pada tahun 1832 *(lihat 11.3)*, aktivitas jawatan yang satu-satunya ditetapkan Tuhan ini terputus.

Terputusnya kehadiran pribadi jawatan Rasul ini terletak di dalam kehendak Allah. Akhirnya, aturan-Nya yang berdaulat tetap merupakan rahasia bagi manusia. Namun demikian, Roh Kudus juga aktif setelah kematian Rasul-rasul awal *(lihat 11.2)*, untuk memastikan perawatan dan perkembangan Injil.

### 7.5.3 Diembannya kembali jawatan Rasul

Jawatan Rasul kembali diemban kembali sesuai kehendak Allah ketika masa untuk pengumpulan dan persiapan akhir pengantin perempuan Kristus telah tiba. Dengan demikian, jawatan Rasul diemban oleh manusia baik pada permulaan gereja Kristus dan pada masa menjelang kedatangan Tuhan kembali, selama Ia mempersiapkan pengantin perempuan-Nya.

Di antara jawatan Rasul kekristenan awal dan zaman akhir, tidak ada perbedaan di dalam pengutusan dan dampak, namun terdapat butir-butir penekanan yang berbeda di dalam penunaian praktis jawatan. Meskipun tidak ada suksesi menurut sejarah, tentulah ada suksesi rohani.

Dengan diembannya kembali jawatan Rasul, para pemangku jawatan sekali lagi ditahbiskan. Di dalam Gereja Kerasulan Katolik, timbullah tertib jawatan yang berbeda-beda. Dalam kurun sejarahnya, sejumlah pemangku jawatan dengan tugas-tugas yang berbeda juga berkembang di dalam Gereja Kerasulan Baru.

#### RINGKASAN

Mandat para Rasul tidak terbatas pada masa Kristen awal. *(7.5.1)*

Pada akhir abad pertama, tidak ada lagi Rasul. Hingga sampai diembannya lagi jawatan Rasul pada tahun 1832, aktivitas satu-satunya jawatan yang ditetapkan oleh Yesus Kristus terputus. Terputusnya kehadiran pribadi jawatan Rasul terletak pada kehendak Allah; hal ini pada akhirnya tetap merupakan rahasia bagi manusia. *(7.5.2)*

Oleh kehendak Allah, jawatan Rasul kembali diemban. Meskipun mungkin tidak ada suksesi menurut sejarah antara jawatan Rasul Kristen awal dan jawatan Rasul zaman akhir, tetapi tentulah ada suksesi rohani. *(7.5.3)*

Dengan diembannya kembali jawatan Rasul, para pemangku jawatan ditahbiskan lagi. Sebuah tertib jawatan yang berbeda-beda timbul. *(7.5.3)*

## 7.6 Jawatan-jawatan di Gereja Kerasulan Baru

Sejak awalnya Gereja Kerasulan Baru telah memahami dirinya sendiri sebagai gereja jawatan. Ia adalah sebuah gereja yang dipimpin oleh jawatan kerasulan.

Semua jawatan lainnya berasal dari jawatan Rasul. Mengenai hal ini, Pasal Kepercayaan Kelima menyatakan: "Saya percaya, bahwa mereka yang ditunjuk oleh Allah untuk suatu jawatan ditahbiskan hanya oleh para Rasul, dan bahwa kuasa, berkat, dan penyucian untuk pelayanan mereka berasal dari Jawatan Rasul."

Saat ini terdapat tiga tingkatan jawatan, masing-masing dengan kuasa rohani yang berbeda di dalam Gereja Kerasulan Baru:

**Jawatan Rasul**

Rasul Kepala, Rasul Distrik dan Rasul;

**Jawatan keimaman**

Uskup, Oudste Distrik, Evangelist Distrik, Gembala, Evangelist dan Priester;

**Jawatan Diaken**

Diaken dan Diaken Pembantu.

### 7.6.1 Jawatan kerasulan

Jawatan kerasulan didefinisikan sebagai jawatan Rasul Kepala, Rasul Distrik dan Rasul. Bersama-sama dengan para Rasul, Rasul Kepala memimpin gereja. Para Rasul Distrik bertanggung jawab masing-masing atas satu atau lebih Gereja Distrik.

Sudah di dalam Gereja Kerasulan Katolik terdapat "Rasul senior", yang juga disebut sebagai "Pilar para Rasul". Meski jawatan ini tidak memiliki kuasa yang melampaui Rasul-rasul lainnya – ia tetap yang pertama di antara kesetaraan – perkataannya memiliki bobot tertentu di dalam Persekutuan Para Rasul.

Para Rasul orde baru *(lihat 11.3.1)* pada awalnya bekerja dengan cara sendiri yang luas di daerah-daerah di mana mereka ditugaskan, namun mereka mencari persambungan satu sama lain untuk membina kemanunggalan. Menjelang akhir

abad ke-19, sebutan jawatan "Rasul Kepala"[12] mulai muncul sebagai penyebutan untuk seseorang yang melaksanakan jawatan Petrus di dalam Gereja Kerasulan Baru.

### 7.6.2 Fungsi jawatan kerasulan

Petunjuk-petunjuk terpenting untuk pekerjaan para Rasul dapat ditemukan di dalam perkataan dan perbuatan Yesus:

- Kristus memberikan kepada para Rasul kuasa untuk "mengikat dan melepas" (Mat. 18:18). Rumusan ini mengatakan kenyataan, bahwa para Rasul bersama-sama dengan Rasul Kepala membentuk kepemimpinan rohani gereja dan mereka menetapkan tata gereja untuk kehidupan sidang jemaat.
- Adalah di kalangan para Rasul-Nya, Putra Allah melembagakan Perjamuan Kudus yang hendaknya kemudian mereka rayakan sesuai teladan-Nya (Luk. 22:14, 19,20).
- Para Rasul adalah duta-duta Yesus Kristus (Yoh. 13:20 dan 20:21).
- Melalui Roh Kudus, para Rasul menerima pengetahuan yang penting untuk penunaian jawatan mereka (Yoh. 14:26).
- Para Rasul bergantung pada hubungan langsung mereka dengan Tuhan karena "sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering" (Yoh. 15:5,6).
- Yesus memberikan kuasa kepada para Rasul untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa di dalam nama-Nya (Yoh. 20:23).

### 7.6.3 Pemahaman diri para Rasul

Para Rasul telah menerima jawatan dan tugas dari Yesus Kristus. Mereka bekerja sesuai kehendak Pengutus mereka dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Sesuai teladan Yesus, para Rasul adalah pelayan untuk semuanya (Yoh. 13:15). Mereka bukanlah pemerintah atas iman sidang jemaat-sidang jemaat, melainkan kawan-

[12] Hingga awal abad ke-20, wilayah kerja setiap Rasul disebut dengan nama salah satu dari dua belas suku Israel (Jerman: *Stamm*). Dari situlah sebutan *Stammapostel* (padanan kata yang sesuai dari "Rasul Kepala") berasal.

kawan sekerja untuk sukacita (2 Kor. 1:24). Ini berarti, bahwa melalui aktivitas para Rasul, orang-orang percaya seharusnya mengembangkan sikap dasar yang bersyukur dan bersukacita kepada Allah. Apabila perlu, nasihat-nasihat dan perintah-perintah juga berguna untuk maksud ini (Yak. 1:21).

Para Rasul merasa diri mereka berkewajiban untuk melayani sebagai teladan bagi gereja dan memimpinnya di dalam mengikut Kristus (1 Kor. 11:1).

### 7.6.4 Kuasa jawatan Rasul

Kuasa jawatan Rasul berasal dari panggilan para Rasul oleh Yesus Kristus dan dari kuasa-kuasa yang ditaruhkan Tuhan ke dalam jawatan ini. Pentingnya jawatan nyata di dalam doa perantara Yesus: "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran" (Yoh. 17:18,19).

### 7.6.5 Para Rasul di dalam gereja Yesus Kristus

Tujuan pekerjaan para Rasul adalah untuk membangun pekerjaan kelepasan Tuhan dan memimpinnya menuju kerampungannya. Persekutuan para Rasul dengan orang-orang percaya dicirikan oleh perawatan yang hangat dan pengertian yang penuh kasih.

Jawatan kerasulan diberikan untuk seluruh gereja Kristus. Tugasnya adalah untuk menawarkan keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada manusia (Kis. 13:47). Keselamatan hanya mungkin melalui Putra Allah (Kis. 4:12). Sampai kedatangan Kristus kembali, keselamatan diberikan melalui para Rasul di dalam firman dan sakramen, yang dapat dikatakan melalui khotbah Injil, pemberitaan pengampunan dosa-dosa, baptisan dengan air dan Roh Kudus dan melalui Perjamuan Kudus.

#### RINGKASAN

Gereja Kerasulan Baru adalah sebuah gereja jawatan. *(7.6)*

Ada tiga tingkatan jawatan, masing-masing dengan kuasa rohani yang berbeda: jawat-

an Rasul, jawatan keimaman, jawatan diaken. *(7.6)*

Yang dimaksud dengan jawatan kerasulan adalah jawatan Rasul Kepala, jawatan Rasul Distrik dan jawatan Rasul. Bersama-sama dengan para Rasul, Rasul Kepala memimpin Gereja. *(7.6.1)*

Yesus Kristus telah memberikan kuasa untuk "mengikat dan melepas" kepada para Rasul. Rumusan ini berbicara tentang fakta bahwa para Rasul bersama dengan Rasul Kepala, membentuk kepemimpinan rohani dan organisasi gereja dan menetapkan tata gereja untuk kehidupan sidang jemaat. Adalah di dalam kalangan para Rasul-Nya Ia telah melembagakan Perjamuan Kudus yang seharusnya mereka rayakan sesuai dengan teladan-Nya. Ia juga memberikan kuasa kepada mereka untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa di dalam nama-Nya. *(7.6.2)*

Para Rasul aktif sesuai dengan kehendak Pengutusnya, Yesus Kristus, dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Mereka merasa diri mereka berkewajiban untuk melayani sebagai teladan bagi gereja dan memimpinnya di dalam mengikut kepada Kristus. *(7.6.3)*

Kuasa jawatan Rasul berasal dari panggilan mereka oleh Yesus Kristus. *(7.6.4)*

### 7.6.6 Jawatan Rasul Kepala

Yesus Kristus, Putra Allah, adalah Kepala gereja-Nya. Di dalam gereja ini, adalah tugas Rasul Kepala untuk menunaikan jawatan Petrus sesuai dengan perkataan Yesus: "Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (Mat. 16:18,19).

Yesus berbicara tentang dasar dan pembangunan gereja-Nya dalam kaitan dengan kedudukan istimewa Rasul Petrus. Ia adalah "batu karang" yang di atasnya Yesus membangun gereja-Nya. Dengan demikian, Putra Allah menciptakan sebuah hubungan yang tak terpisahkan antara jawatan batu karang dan gereja-Nya. Jawatan

batu karang dan gereja Kristus telah diberikan kepada manusia untuk keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Jawatan dan tugas-tugas yang diserahkan Tuhan kepada Rasul Petrus sekarang ditunaikan oleh Rasul Kepala. Maka ia juga bekerja untuk mempertahankan kemanunggalan di antara para Rasul seperti yang dimohonkan Tuhan (Yoh. 17:20–23), dengan menguatkan saudara-saudara-Nya, yaitu para Rasul (Luk. 22:32). Ia menggembalakan "(anak-anak domba dan) domba-domba" kawanan Kristus (Yoh. 21: 15–17).

Jawatan Rasul Kepala berfungsi untuk menjaga ajaran tetap murni sementara mengembangkannya lebih lanjut, membuka wawasan-wawasan baru, dan menyebarkan secara seragam kesaksian iman. Rasul Kepala juga menetapkan aturan di dalam gereja. Tugas-tugas ini membentuk "kuasa kunci-kunci" dari jawatan Rasul Kepala. Rasul Kepala adalah otoritas rohani tertinggi; ia diberi kedudukan memimpin di kalangan para Rasul.

Rasul Kepala menahbiskan para Rasul. Adalah perlu bagi para Rasul untuk tetap berada dalam kemanunggalan dengan dia: hanya dengan cara inilah tugas yang melekat pada jawatan kerasulan dapat dipenuhi secara keseluruhan, yakni untuk menjadikan keselamatan dapat dimasuki umat manusia.

### 7.6.7 Jawatan Rasul Distrik

Melebihi tugas-tugas yang melekat pada setiap Rasul, jawatan Rasul Distrik bertanggung jawab untuk memberikan perawatan penggembalaan yang seragam, merawat sidang jemaat-sidang jemaat, dan memperlengkapi secara rohani para pemangku jawatan di wilayah kerja tertentu (distrik Rasul Distrik). Lebih dari itu, ia mendefinisikan butir-butir penekanan di dalam pekerjaan gereja, memutuskan penahbisan pemangku jawatan-pemangku jawatan dan berusaha memelihara kemanunggalan di kalangan para Rasul. Sebagai aturan, ia biasanya merayakan Perjamuan Kudus untuk orang-orang yang telah meninggal di wilayah kerjanya. Satu tugas yang melebihi pekerjaan biasanya di wilayah Rasul Distrik adalah berpartisipasi dalam Rapat para Rasul Distrik yang menasihati dan mendukung Rasul Kepala di dalam memimpin gereja. Selain itu, Rasul Distrik adalah wakil umum untuk Gereja Distriknya.

## RINGKASAN

Adalah tugas Rasul Kepala untuk menunaikan jawatan Petrus. Rasul Kepala adalah otoritas rohani tertinggi. Kepadanya diberikan suatu kedudukan memimpin di dalam kalangan para Rasul. *(7.6.6)*

Rasul Kepala menjalankan kuasa kunci-kunci. *(7.6.6)*

Rasul Distrik memiliki tanggung jawab untuk bekerja di dalam wilayah kerjanya untuk memberikan perawatan penggembalaan yang seragam, untuk merawat sidang jemaat-sidang jemaat, dan untuk memastikan bahwa para pemangku jawatan dilengkapi secara rohani. *(7.6.7)*

## 7.7 Penahbisan

Kuasa, berkat dan pengudusan pemangku jawatan berasal dari jawatan Rasul untuk memperlengkapi para pemangku jawatan untuk pekerjaan mereka di sidang jemaat-sidang jemaat.

Penahbisan untuk sebuah jawatan rohani dilaksanakan oleh Rasul di dalam nama Allah Tritunggal melalui penumpangan tangan dan doa *(lihat 12.1.12)*. Di dalam penunaian jawatannya, para pemangku jawatan bertanggung jawab kepada dan bergantung pada jawatan Rasul.

Selama penahbisan, kuasa jawatan khusus ditanamkan dan kuasa yang berkaitan diberikan oleh jawatan Rasul, apakah itu untuk pekerjaan jawatan diaken, jawatan keimaman atau Rasul. Atas dasar ini, para pemangku jawatan akan mampu memenuhi fungsi-fungsi yang ditugaskan kepadanya.

Melalui penahbisan, pemangku jawatan diberkati dan dikuduskan untuk pekerjaannya. Bakat-bakat yang ada dibangkitkan dan disucikan untuk penunaian jawatan.

Penahbisan bukanlah sakramen, melainkan sebuah tindakan berkat. Kekudusan tindakan dan ciri melayani dari jawatan ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa jawatan diterima dengan berlutut. Pemangku jawatan yang sedang ditahbiskan berjanji di hadapan Rasul untuk tetap setia kepada Allah dan mengikut Kristus dan menjanjikan kemenurutan kepercayaan.

Pada prinsipnya, ditetapkan untuk sebuah jawatan tidak berdasar pada ke-

hendak manusiawi, tetapi pada kehendak ilahi. Adalah tugas Rasul untuk mengenali kehendak Allah dan bertindak sesuai hal itu.

Berkat ilahi ditanamkan selama penahbisan. Berkat ini mengandung jaminan kekuatan dan dukungan Roh Kudus begitu pula perlindungan oleh pelayanan para malaikat.

Seorang pemangku jawatan tidak dapat menunaikan tugas-tugas jawatannya berdasarkan kemampuannya sendiri, tetapi lebih hanya di dalam kemanunggalan dengan jawatan kerasulan dan di dalam kuasa Roh Kudus. Jawatan Rasul berkuasa untuk ajaran dan berperan sebagai model untuk pemberitaan firman Allah oleh jawatan-jawatan lainnya.

## 7.8 Pelaksanaan suatu jawatan

Di dalam perilaku dan kompetensi rohaninya, seorang pemangku jawatan harus hidup sesuai syarat-syarat tertentu. Pengudusan yang diterima melalui penahbisan harus dipraktikkan oleh pemangku jawatan, sehingga karunia-karunia yang telah ia terima dapat berkembang menjadi berkat bagi sidang jemaat (1 Tim. 3:2,3,8,9).

Mereka yang telah dipanggil untuk sebuah jawatan, melayani berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama. Mereka mengarahkan diri pada teladan Yesus dan mengetahui bahwa mereka adalah alat-alat di dalam tangan Allah.

Pengandalan antara anggota sidang jemaat dan para pemangku jawatan adalah prasyarat untuk sebuah perkembangan yang diberkati di dalam sidang jemaat. Untuk dapat membangun dan mempertahankan hubungan pengandalan sedemikian itu adalah keharusan bagi para pemangku jawatan untuk manunggal satu sama lain dan dengan Rasul mereka.

Para pemangku jawatan menunaikan jawatan mereka di dalam kerangka kerja kuasa yang diberikan kepada mereka. Untuk tujuan ini mereka menerima sebuah tugas dari Rasul yang menetapkan bagi mereka suatu wilayah kerja.

Pada prinsipnya, tugas untuk menunaikan sebuah jawatan berakhir dengan pengasoan, namun jawatan itu tetap ada. Sebaliknya, jawatan itu hilang pada peristiwa pengunduran diri atau pemecatan dari jawatan.

## 7.9 Tugas-tugas jawatan

Rasul Paulus menulis: "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1 Kor. 12:4–7). Demikianlah setiap pemangku jawatan adalah seorang hamba Allah dengan tugas untuk memberitakan dan membela Injil Kristus yang tidak dipalsukan. Ia memberikan perawatan anggota sidang jemaat yang dipercayakan kepadanya, dan meningkatkan iman dan pengetahuan mereka. Di dalam merawat jiwa-jiwa, ia bersimpati dengan kekhawatiran pribadi mereka, berdoa bersama dan menolong mereka memikul beban kehidupan sehari-hari. Pemangku jawatan adalah teladan bagi sidang jemaat, baginya berlaku firman: "dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri" (Flp. 2:3).

Penjelasan-penjelasan berikut menjelaskan aspek-aspek dari masing-masing karunia-karunia jawatan pribadi. Mereka dikenakan di dalam semua jawatan, namun dinyatakan secara berbeda.

### RINGKASAN

Penahbisan dilaksanakan oleh seorang Rasul di dalam nama Allah melalui penumpangan tangan dan doa. Melalui penahbisan kemampuan jawatan yang diperlukan ditanamkan dan kuasa jawatan diberikan dari jawatan Rasul. *(7.7)*

Para pemangku jawatan hanya dapat menunaikan jawatannya di dalam persambungan dengan jawatan kerasulan dan di dalam tenaga Roh Kudus. *(7.7)*

Pengudusan yang berasal dari penahbisan harus dipraktikkan oleh pemangku jawatan. Ia melaksanakan jawatannya di dalam kerangka kerja kuasa yang telah diberikan kepadanya. *(7.8)*

Setiap pemangku jawatan adalah hamba Allah. Ia memberikan perawatan penggembalaan kepada anggota sidang jemaat yang dipercayakan kepadanya dan meningkatkan kepercayaan mereka. *(7.9)*

### 7.9.1 Jawatan keimaman

Jawatan dari Uskup sampai Priester diringkas dengan istilah "jawatan keimaman". Melalui Rasul, jawatan-jawatan ini telah menerima tugas dan kuasa untuk menyalurkan Baptisan Kudus dengan air, untuk memberitakan pengampunan dosa dan untuk menyucikan dan membagikan Perjamuan Kudus.

Tuntutan tinggi pada pemangku jawatan keimaman berasal dari Maleakhi 2:7: "Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan TUHAN semesta alam."

Tugas-tugas pemangku jawatan keimaman termasuk memimpin kebaktian-kebaktian, melaksanakan tindakan berkat dan upacara pemakaman, memberitakan firman Allah, dan memberikan perawatan penggembalaan kepada anggota sidang jemaat.

**Uskup**

Kata "Uskup" (Yunani: *episkopos*) berarti "penilik". Uskup adalah rekan sekerja langsung dari Rasul. Di dalam kemanunggalan dengan Rasul, ia mengajar dan merawat para pemangku jawatan, dan melaksanakan tugas khusus dalam perawatan penggembalaan.

**Oudste Distrik**[13]

Umumnya, seorang Oudste Distrik adalah ketua sebuah distrik dan karena itu bertanggung jawab atas beberapa sidang jemaat baik dalam perkara rohani dan organisasi. Ia memastikan bahwa Injil diberitakan dalam kemurniannya di sidang jemaat-sidang jemaat. Ia juga memerhatikan, bahwa karunia-karunia jawatan yang dibutuhkan tersedia di dalam sidang jemaat-sidang jemaat. Ia mengadopsi tamu-tamu ke dalam sidang jemaat dan memimpin diskusi-diskusi persiapan dengan mereka yang akan menerima sakramen Kemeteraian Kudus. Oudste Distrik memberikan perawatan penggembalaan kepada ketua-ketua sidang jemaat dan keluarga mereka.

**Evangelist Distrik**

Evangelist Distrik bekerja mendampingi Oudste Distrik dan mendukungnya dalam pemenuhan tugas-tugasnya.

[13] Di masa lalu terdapat juga jawatan "Oudste sidang jemaat".

**Gembala**

Pusat khusus jawatan ini adalah untuk merawat dan mempertahankan sidang jemaat. Gembala juga melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan. Biasanya ia juga ditetapkan sebagai ketua sidang jemaat.

**Evangelist**

Penekanan khusus jawatan Evangelist (Yunani: *euangelistes* = "utusan suka-cita") terletak di dalam suatu pemberitaan firman yang jelas dan dapat dimengerti. Biasanya Evangelist juga melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan.

**Priester/Imam**

Priester memberitakan firman Allah dan merawat jiwa-jiwa di dalam sidang jemaat. Hal ini termasuk dekat dengan anggota, mengunjungi mereka secara teratur, meneguhkan iman mereka dan meningkatkan pengetahuan mereka. Priester mendampingi mereka, menghibur mereka dan berdoa bersama mereka. Ia melaksanakan kunjungan-kunjungan secara teratur kepada yang sakit dan merayakan Perjamuan Kudus bersama mereka. Ia juga pergi kepada mereka yang ikatannya dengan sidang jemaat mengendur. Di banyak sidang jemaat, seorang Priester juga memegang fungsi sebagai ketua.

### 7.9.2 Jawatan Diaken

Jawatan Diaken dilaksanakan oleh para Diaken dan Diaken Pembantu. Kata "Diaken" *(Diakon)* berasal dari istilah Yunani yang berarti "pelayan". Para Diaken membantu dalam berbagai cara di dalam sidang jemaat. Adalah juga tugas mereka untuk mendukung para Priester dalam pekerjaan perawatan penggembalaan mereka.

Sekarang tidak ada lagi seseorang yang ditahbiskan sebagai jawatan Diaken Pembantu. Jawatan ini berhubungan dengan jawatan Diaken dalam sifatnya.

## 7.10 Pengangkatan

Pengangkatan adalah penetapan tugas yang ditentukan dengan jelas. Ini tidak bisa disamakan dengan sebuah penahbisan. Pengangkatan dapat terbatas dalam hal lamanya dan tempatnya. Dalam hubungan dengan jawatan, istilah "pengangkatan" dipahami sebagai suatu pemberian tugas menjadi ketua sidang jemaat, ketua dis-

trik, Pembantu Rasul Distrik atau Pembantu Rasul Kepala. Pengangkatan ini biasanya diberikan di dalam kerangka sebuah kebaktian oleh para pemangku jawatan gereja yang memimpin. Ini tidak terikat pada lamanya aktivitas jawatan seseorang, tetapi berakhir ketika tugasnya berakhir.

Untuk memenuhi berbagai pelayanan dan tugas di dalam sidang jemaat-sidang jemaat dan distrik-distrik, mandat-mandat khusus diberikan kepada saudara atau saudari, tidak bergantung pada jawatan.

Sebagaimana para pemangku jawatan, fungsionaris yang ditugaskan ini biasanya melaksanakan pelayanan mereka di dalam gereja secara sukarela.

## RINGKASAN

Jawatan-jawatan dari Uskup sampai Priester diringkas dengan istilah "jawatan keimaman". Mereka telah menerima tugas dan kuasa dari para Rasul untuk menyalurkan Baptisan Kudus dengan air, untuk memberitakan pengampunan dosa dan untuk menyucikan dan membagikan Perjamuan Kudus. Tugas-tugas lain dari pemangku jawatan keimaman termasuk memimpin kebaktian-kebaktian dan pemakaman-pemakaman, melaksanakan tindakan berkat, memberitakan firman Allah, dan juga memberikan perawatan penggembalaan kepada anggota sidang jemaat. *(7.9.1)*

Kata "Diaken" *(Diákonos)* berasal dari bahasa Yunani dan berarti "pelayan". Diaken ikut membantu dengan berbagai cara di dalam sidang jemaat. *(7.9.2)*

Pengangkatan adalah penetapan suatu tugas yang ditentukan dengan jelas. Ini tidak dapat disamakan dengan penahbisan. Suatu pengangkatan dapat dibatasi dalam hal lamanya dan tempatnya. *(7.10)*

Bagian 8

# Sakramen-sakramen

8

# 8 Sakramen-sakramen

Sakramen-sakramen adalah tindakan-tindakan kemurahan Allah yang mendasar. Sakramen-sakramen adalah tindakan-tindakan kudus yang dilaksanakan atas manusia, supaya mereka dapat mencapai keselamatan, diterima ke dalam persekutuan yang hidup dengan Allah dan dirawat di dalamnya. Penerimaan ketiga sakramen membuka kemungkinan untuk disatukan dengan Tuhan pada saat kedatangan Kristus kembali.

Keselamatan di dalam sakramen-sakramen didasarkan pada penjelmaan menjadi manusia, kematian kurban dan kebangkitan Yesus Kristus, begitu pula di dalam pengutusan dan aktivitas Roh kudus.

Istilah "sakramen" tidak terdapat di dalam Perjanjian Baru. Kata *mysterion*, yang diterjemahkan ke dalam beberapa terjemahan Kitab Suci Latin Kuno dengan istilah *sakramentum*, pada mulanya tidak berhubungan dengan tindakan-tindakan, yang selanjutnya disebut sebagai "sakramen-sakramen". Pada zaman dahulu, *mysterion* dianggap sebagai perkara rahasia, yang hanya dapat dimasuki oleh yang dikhususkan untuk itu.

Menurut pengertian bahasa Romawi *"sakramentum"* berarti antara lain "janji kesetiaan", "penyucian" atau "ikrar". Selama abad ke-2 dan ke-3 sesudah masehi, istilah *mysterion* dan *sakramenum* dipergunakan dalam mengacu pada tindakan-tindakan ritual. Maka, misalnya pada Tertullian (kira-kira 160-220 Masehi) menghubungkan janji baptis dan pengakuan iman – meskipun bukan tindakan baptisan itu sendiri – dengan perumusan sumpah militer. Pemimpin gereja Augustinus (354-430 Masehi) memberikan kontribusi yang sangat penting untuk pengertian tentang sakramen-sakramen pada zaman sesudahnya: suatu sakramen terwujud melalui penyatuan unsur yang kelihatan dengan suatu kata-kata yang diucapkan, yang mengacu pada kenyataan yang ada di baliknya.

Suatu sakramen secara sah terwujud melalui empat variabel yang saling terkait:

- Tanda *(signum/materia)*, ini adalah ritus atau unsur yang kelihatan,
- Isi *(res/forma)*, kehadiran keselamatan,
- Penyalur (perantara dari sakramen),
- Iman (pada pihak penerima), sehingga sakramen diterima untuk keselamatan.

Keabsahan dari sakramen-sakramen tidak bergantung pada penafsirannya atau

pengertian yang dimiliki orang, tetapi lebih pada keempat variabel tersebut. Tanda *(signum)* dan isi *(res)* terkait bersama melalui kata-kata *(verbum)* lembaga atau penyucian yang diucapkan oleh penyalur.

Karena hal ini bukanlah peristiwa magis atau otomatis, maka iman dari orang yang menerima sakramen adalah prasyarat agar sakramen berkembang menuju dampak yang menyelamatkan sepenuhnya. Namun, bahkan ketidakpercayaan tidak dapat membatalkan sakramen, sebab apa yang telah Allah lakukan tidak dapat dibatalkan oleh penerima yang tidak percaya.

Pemberian yang tepat dari sakramen-sakramen melekat pada para Rasul. Mereka telah ditugaskan oleh Kristus untuk menjadikan sakramen-sakramen dapat dimasuki dengan cara yang tepat. Walaupun tidak semua sakramen perlu diberikan oleh para Rasul atau orang-orang yang ditugaskan mereka, namun, sakramen-sakramen tetap ada dalam suatu hubungan rasuli.

Terdapat tiga sakramen (1 Yoh. 5:6–8): Baptisan Kudus, Kemeteraian Kudus dan Perjamuan Kudus. Ketiganya telah dilembagakan oleh Yesus Kristus.[14]

Melalui Baptisan Kudus dengan air, seorang manusia memasuki hubungan eratnya yang pertama dengan Allah – ia menjadi seorang Kristen, dan melalui iman dan pengakuannya kepada Kristus ia terbilang kepada gereja *(lihat 8.1)*. Melalui Kemeteraian Kudus, Allah mengaruniakan kepada yang dibaptis karunia Roh Kudus. Kedua sakramen bersama-sama membentuk kelahiran kembali dari air dan Roh. Melalui kelahiran kembali ini, seorang manusia menjadi seorang anak Allah dan dipanggil untuk dibilangkan di antara para sulung pada kedatangan Kristus kembali *(lihat 8.3)*. Perjamuan Kudus mempertahankan manusia dalam persekutuan hidup yang erat dengan Yesus Kristus. Untuk tujuan ini, sakramen Perjamuan Kudus harus diterima berulang kali dengan iman. *(lihat 8.2)*

Sakramen-sakramen juga disalurkan kepada anak-anak (Mat. 19:14)

## Ringkasan

Sakramen-sakramen adalah tindakan-tindakan yang mendasar dari kemurahan Allah. *(8)*

[14] Band. dengan Mat. 28:19–20; Yoh. 3:5; Luk. 22:19–20; Yoh. 6:53–58; 1 Kor. 11:23–26; mengenai perbedaan antara Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus lihat Kis. 8:14–17, 19:1–6.

Keselamatan di dalam sakramen-sakramen didasarkan pada penjelmaan menjadi manusia, kematian kurban dan kebangkitan Yesus Kristus, begitu pula pada pengutusan dan aktivitas Roh Kudus. Penyaluran yang tepat dari sakramen-sakramen adalah tanggung jawab para Rasul yang diutus oleh Kristus. *(8)*

Suatu sakramen terwujud melalui penyatuan unsur yang kelihatan dengan suatu kata-kata, yang mengacu pada kenyataan yang ada di balik kata-kata itu. *(8)*

Suatu sakramen terwujud melalui empat variabel yang saling terkait: tanda, isi, penyalur dan iman. *(8)*

Iman adalah prasyarat untuk suatu sakramen agar dapat berkembang menuju dampak yang menyelamatkan sepenuhnya. *(8)*

Yesus Kristus melembagakan tiga sakramen: Baptisan Kudus dengan air, Kemeteraian Kudus dan Perjamuan Kudus. *(8)*

## 8.1 Baptisan Kudus dengan air

Baptisan Kudus dengan air adalah tindakan kemurahan pertama dan mendasar dari Allah Tritunggal yang dikaruniakan kepada manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Melalui baptisan ini dosa asal dihapuskan dan orang percaya dipimpin keluar dari kedudukan keterasingannya dari Allah. Namun demikian, kecenderungannya untuk berdosa (nafsu) tetap ada.

Melalui Baptisan Kudus dengan air, yang dibaptis ambil bagian dalam jasa Yesus Kristus yang diperoleh manusia melalui kematian kurban-Nya. Dengan demikian, manusia dipimpin kepada hubungan erat yang pertama dengan Allah – ia menjadi seorang Kristen. Dengan itu ia juga dimasukkan ke dalam gereja, yaitu ke dalam persekutuan mereka yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui Dia sebagai Tuhan mereka.

Sesuai dengan itu, Pasal Kepercayaan Keenam menyatakan: “Saya percaya bahwa Baptisan Kudus dengan air adalah langkah pertama kepada pembaharuan seorang manusia di dalam Roh Kudus, dan orang yang dibaptis diterima ke dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka.”

### 8.1.1 Definisi istilah

Istilah "baptisan" adalah sebuah terjemahan kata Yunani *baptizein* = "membenamkan". Pada masa kekristenan awal baptisan terutama dilaksanakan dengan membenamkan ke dalam air.

### 8.1.2 Dasar alkitabiah untuk Baptisan Kudus dengan air

Pembasuhan ritual yang diacu dalam berbagai bagian hukum Musa dapat dipandang sebagai perintis untuk baptisan dengan air. Pembasuhan ritual itu membawa kepada sebuah pembersihan ritual orang-orang yang karena kondisi-kondisi fisik mereka, dipandang sebagai yang najis. Akan tetapi, pembasuhan-pembasuhan ini tidak memiliki ciri yang bersifat perjanjian.

#### 8.1.2.1 Petunjuk-petunjuk di dalam Perjanjian Lama untuk Baptisan Kudus dengan air

Seperti sakramen-sakramen yang lain, petunjuk-petunjuk untuk Baptisan Kudus dengan air dapat ditemukan di dalam Perjanjian Lama.

Penyelamatan Nuh dan keluarganya di dalam bahtera dipandang di dalam 1 Petrus 3:20,21 sebagai "kiasan baptisan" dan petunjuk akan keselamatan di masa yang akan datang. Dalam tradisi Kristen, perjalanan umat Israel melalui Laut Merah – pembebasan mereka dari perbudakan Mesir – juga dipahami sebagai petunjuk akan penyelamatan yang terjadi melalui baptisan dengan air.

Hukum Musa membedakan dengan tegas antara "bersih" dan "tidak bersih". Air adalah salah satu sarana yang dipergunakan untuk menghasilkan kemurnian ritual. Orang yang tidak bersih dalam arti keagamaan harus tunduk pada permandian pemurnian (Im. 13–15).

Yehezkiel 16:9 menyebutkan adanya pembasuhan dengan air dan pengurapan dengan minyak, yang melaluinya Yerusalem diterima ke dalam perjanjian keselamatan. Ini juga dapat dipahami sebagai petunjuk untuk Baptisan Kudus dan Kemeteraian Kudus.

Seperti halnya keadaan panglima raja Aram, Naaman, dapat dihubungkan dengan baptisan: atas perintah Nabi Elisa, penderita kusta itu membasuh dirinya dengan membenamkan tubuhnya tujuh kali ke dalam sungai Yordan, dan penyakitnya

menjadi tahir (2 Raj. 5:1–14). Ini dapat dipahami sebagai simbol untuk penghapusan dosa asal melalui baptisan.

### 8.1.2.2 Baptisan Kudus dengan air dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru "baptisan" seringkali dipahami sebagai memiliki dua bagian, yakni baptisan dengan air dan baptisan dengan Roh (Kis. 8:14 dst; 10:47; 19:1–6; Tit. 3:5). Karena itu, Baptisan Kudus dengan air dan Baptisan Kudus dengan Roh saling bergantung.

Yesus Kristus tunduk pada baptisan Yohanes Pembaptis untuk menunjukkan, bagaimana kebenaran di hadapan Allah dapat dicapai (Mat. 3:15). Demikianlah bahwa baptisan untuk pertobatan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Yohanes, menghantarkan pada Baptisan Kudus dengan air. Putra Allah merendahkan diri-Nya dan menempatkan diri-Nya pada tingkat yang sama dengan pendosa (Flp. 2:7). Dengan demikian Yesus Kristus menjadi teladan untuk umat manusia yang terperosok dalam dosa.

Pada saat yang sama, identitas sejati Yesus sebagai Putra Allah dinyatakan dengan jelas pada baptisan-Nya. Allah Tritunggal – Bapa, Putra dan Roh Kudus – hadir. Misteri Trinitas mulai menyatakan diri. Kenyataan bahwa Yesus adalah Putra Allah Yesus diberitakan (Mat. 3:17; Mrk. 1:10–11).

Yesus Kristus juga menggambarkan kematian kurban-Nya sebagai "baptisan". Karena itu, kematian pada salib dan Baptisan Kudus dengan air saling berhubungan (Luk. 12:50).

Pengutusan agung yang diberikan oleh Yang Telah Bangkit menjadikan jelas, bahwa membaptis – dalam bentuk baptisan dengan air dan Roh – adalah salah satu tugas yang diberikan kepada para Rasul: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus" (Mat. 28:19). Oleh karena itu, baptisan berasal dari Allah Tritunggal. Ini bukanlah pekerjaan manusia, melainkan sebuah tindakan keselamatan Allah atas manusia.

Setelah khotbah Pentakosta, para Rasul menyerukan mereka yang menjadi percaya: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima Roh kudus" (Kis. 2:38). Dengan cara ini mereka yang percaya ditambahkan ke dalam sidang jemaat (Kis. 2:41).

### 8.1.3 Perlunya Baptisan Kudus dengan air untuk keselamatan

Baptisan Kudus dengan air adalah sangat perlu untuk ambil bagian dalam keselamatan. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan menuju kelepasan yang sempurna. Dari situ Baptisan Kudus dengan air membukakan jalan menuju persekutuan kekal dengan Allah Tritunggal.

#### 8.1.3.1 Baptisan Kudus dengan air sebagai suatu tindakan Allah

Baptisan Kudus dengan air bukanlah tindakan kiasan atau simbolis, melainkan suatu tindakan nyata perawatan kasih Allah. Melalui tindakan ini hubungan antara manusia dengan Allah diubah secara mendasar. Dampak Baptisan Kudus dengan air bekerja atas keberadaan seseorang seutuhnya.

#### Ringkasan

Baptisan Kudus dengan air adalah tindakan kemurahan sakramental yang pertama dan mendasar dari Allah Tritunggal kepada manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. *(8.1)*

Melalui Baptisan Kudus, orang yang dibaptis memasuki hubungan erat yang pertama dengan Allah – ia menjadi orang Kristen dan dengan demikian, dimasukkan ke dalam gereja. *(8.1)*

Di dalam Perjanjian Baru "baptisan" seringkali dipahami sebagai dua bagian baptisan, dengan air dan Roh Kudus. Karena itu, Baptisan Kudus dengan air dan Baptisan Kudus dengan Roh Kudus saling bergantung. *(8.1.2.2)*

Yesus Kristus tunduk pada baptisan Yohanes Pembaptis, untuk menunjukkan bagaimana kebenaran di hadapan Allah dapat dicapai. *(8.1.2.2)*

Pengutusan agung yang diberikan oleh Yang Telah Bangkit menjadikan jelas, bahwa membaptis – dalam bentuk baptisan dengan air dan Roh – adalah salah satu tugas yang diberikan kepada para Rasul. Baptisan adalah tindakan keselamatan Allah atas

manusia. *(8.1.2.2)*

Baptisan Kudus dengan air adalah perlu untuk keselamatan. *(8.1.3)*

Baptisan Kudus dengan air bukanlah tindakan kiasan atau simbolis, melainkan adalah benar-benar sebuah tindakan perawatan kasih Allah, yang mengubah secara mendasar hubungan antara manusia dengan Allah. *(8.1.3.1)*

### 8.1.3.2 Penghapusan dosa asal

"Dosa asal"[15] menunjuk pada keadaan terpisahnya manusia dari Allah, dengan kata lain, keterasingan dari Allah, yang terjadi karena kejatuhan ke dalam dosa. Karena ketidakmenurutan, manusia kehilangan persekutuan tetap dan langsung dengan Pencipta.

Sejak kejatuhan ke dalam dosa, keadaan rentan terhadap dosa yang mendasar dan keterasingan dari Allah telah membebani setiap manusia (Kej. 3:23–24; Mzm. 51:7; Rm. 5:18,19). Ini berarti, bahwa sejak awalnya – sebelum setiap perbuatan atau pikiran – setiap manusia adalah pendosa, bahkan jika belum ada dosa pribadi yang diperbuat. Melalui baptisan, dosa asal dihapuskan. Gambar tentang penghapusan mengungkapkan bahwa Allah mengangkat keadaan perpisahan yang permanen dan keterasingan dari Dia: Ia mengaruniakan kepada manusia hubungan erat yang pertama dengan-Nya dan juga kesempatan untuk memiliki persekutuan dengan-Nya. Meski setelah baptisan, kecenderungan manusia untuk berdosa tetap ada sebagai akibat lebih lanjut dari kejatuhan ke dalam dosa.

#### Ringkasan

"Dosa asal" menunjuk pada keadaan terpisahnya manusia dari Allah, dengan kata lain

[15] Ajaran tentang dosa asal pertama kali dirumuskan oleh Augustinus berdasarkan pada kesaksian alkitabiah. Dosa asal bersumber pada dosa mula-mula dari Adam dan Hawa. Dasar alkitabiah untuk dosa asal adalah Mzm. 51:7 dan Rm. 5:12

keterasingan dari Allah, yang terjadi karena kejatuhan ke dalam dosa. Sejak jatuh ke dalam dosa, keadaan rentan terhadap dosa dan keterasingan dari Allah telah membebani semua manusia. *(8.1.3.2)*

Melalui baptisan dengan air, dosa asal dihapuskan, dan orang percaya dipimpin keluar dari keterasingan dari Allah. Kecenderungannya untuk berbuat dosa (nafsu) tetap ada. *(8.1.3.2)*

### 8.1.4 Penyaluran yang tepat dari Baptisan Kudus dengan air

Unsur-unsur dari tiga sakramen telah ditentukan oleh Allah. Dua unsur penting Baptisan Kudus dengan air adalah air dan perumusan Trinitas: "Kubaptiskan engkau di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh kudus." Jika baptisan dilaksanakan dengan cara sedemikian, Baptisan Kudus dapat mengembangkan dampaknya atas orang percaya.

Air, tanda lahiriah dari pemurnian rohaniah, memerlukan penyucian untuk mengangkatnya dari daerah duniawi dan memasukkannya ke dalam daerah yang kudus. Karena itu air ini disucikan di dalam nama Allah Tritunggal sebelum tindakan baptisan. Pemangku jawatan yang membaptis kemudian menggunakan air yang telah disucikan untuk membuat tanda salib tiga kali pada dahi orang yang dibaptis, dan – di bawah penumpangan tangan membaptisnya di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tanda salib melambangkan keselamatan dalam Kristus dan penebusan yang Ia berlakukan melalui kematian kurban-Nya. Pembuatan tanda salib tiga kali di dahi orang yang dibaptis merupakan petunjuk mengenai Allah Tritunggal.

### 8.1.5 Prasyarat untuk menerima Baptisan Kudus dengan air

Siapapun dapat menerima Baptisan Kudus dengan air. Di dalam Gereja Kerasulan Baru, baptisan ini disalurkan oleh seorang Rasul atau pemangku jawatan keimaman baik kepada anak-anak maupun kepada orang dewasa. Prasyaratnya adalah pengakuan iman orang percaya kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya.

Ketika anak-anak dibaptis, orangtua, atau orang-orang yang bertanggung jawab atas asuhan keagamaan mereka, harus mengakui iman mereka kepada Yesus Kristus

dan berjanji untuk membesarkan anak yang dibaptis sesuai dengan Injil. Praktik membaptis anak-anak berdasar pada wawasan, bahwa berkat Allah hendaknya juga disediakan bagi mereka. Mereka juga memerlukan kemurahan Tuhan, dan kerajaan Allah terbuka bagi mereka (Mrk. 10:14).

### Ringkasan

Dua unsur penting Baptisan Kudus dengan air adalah air dan firman di dalam perumusan Trinitas. Air disucikan di dalam nama Allah Tritunggal. Kemudian pemangku jawatan yang membaptis dengan air menggunakan air yang telah disucikan untuk membuat tanda salib tiga kali pada dahi orang yang dibaptis dan membaptis di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. *(8.1.4)*

Setiap manusia dapat menerima Baptisan Kudus dengan air. Prasyaratnya adalah pengakuan iman kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya. *(8.1.5)*

Ketika anak-anak dibaptis, mereka yang bertanggung jawab atas asuhan keagamaan mereka, harus mengakui iman mereka sendiri kepada Yesus Kristus dan berjanji untuk membesarkan anak yang dibaptis sesuai dengan Injil. *(8.1.5)*

## 8.1.6 Dampak-dampak Baptisan Kudus dengan air

Melalui Baptisan Kudus dengan air, manusia yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui Dia, dibilangkan ke dalam gereja Kristus dan dengan demikian memiliki persekutuan dengan Yesus Kristus. Baptisan Kudus dengan air yang dilaksanakan di dalam nama Tritunggal adalah unsur yang mengikat di antara orang-orang Kristen. Baptisan Kudus dengan air – serupa dengan sunat dalam perjanjian lama – adalah tanda perjanjian. Melalui itu, manusia diterima ke dalam perjanjian baru dan kemudian dapat menerima tanda-tanda perjanjian lebih lanjut: jalan masuk menuju Kemeteraian Kudus terbuka bagi mereka yang dibaptis. Mereka yang dibaptis di dalam Gereja Kerasulan Baru berhak untuk ambil bagian secara teratur dalam Perjamuan Kudus.

Yang dibaptis ambil bagian dalam kematian Yesus Kristus dan hidup baru-Nya. Dilihat dalam arti rohani, ia ambil bagian dalam pengalaman Yesus Kristus. Se-

bagaimana Kristus mati pada salib untuk dosa-dosa manusia, demikian juga yang dibaptis seharusnya "sungguh-sungguh mati untuk dosa" dengan menyangkal dosa. Baptisan memasukkan orang percaya ke dalam aktivitas kelepasan Kristus sedemikian, sehingga kematian Kristus pada salib juga menjadi "kematian" yang dibaptis: ini berarti akhir hidup dalam keadaan keterasingan dari Allah dan awal kehidupan dalam Kristus. Baptisan memberikan tenaga-tenaga untuk melakukan peperangan melawan dosa (Rm. 6:3–8; Kol. 2:12,13).

Baptisan adalah "mengenakan Kristus". Dengan ini langkah pertama pada jalan pembaharuan manusia rohani telah diambil. "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (Gal. 3:27). Gambar ini membentuk dasar untuk meninggalkan cara hidup yang lama seseorang dan "mengenakan" kebajikan-kebajikan Kristus. Ini menggambarkan apa yang diungkapkan dalam istilah "pertobatan", yakni tindakan berbalik dari sifat lama seseorang dan berpaling kepada Tuhan. Ini berarti bahwa orang harus berjuang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang dibaptis berjanji untuk berperilaku dan menata hidupnya di bawah pemerintahan Kristus.

### 8.1.7 Iman dan Baptisan Kudus dengan air

Seperti semua sakramen yang lain, Baptisan Kudus dengan air disalurkan berdasarkan iman. Sakramen dan iman terbilang bersama: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan" (Mrk. 16:16). Iman seseorang adalah prasyarat untuk menerima sakramen dan juga jawabannya atas tindakan Allah ini.

Ketidakpercayaan ke dalam mana orang yang dibaptis mungkin jatuh tidak dapat membatalkan keabsahan Baptisan Kudus dengan air. Baptisan Kudus dengan air yang telah disalurkan dengan sah tidak diulangi.

### 8.1.8 Baptisan Kudus dan Kemeteraian Kudus

Meskipun Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus saling bergantung, itu adalah dua sakramen yang berbeda. Kitab Kisah Para Rasul memberitakan, bahwa Baptisan Kudus dengan air dan baptisan dengan Roh Kudus diberikan dalam dua tindakan yang berbeda (Kis. 2:38,39; 8:12–17; 10:44–48; 19:5,6).

Kelahiran kembali dari air dan Roh terjadi ketika seseorang menerima kedua sakramen, yaitu Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus (Yoh. 3:5).

### 8.1.9 Baptisan Kudus dengan air dan pengikutan kepada Kristus

Selama Baptisan Kudus dengan air, orang percaya berjanji untuk berjuang sungguh-sungguh menghindari dosa dan menjalani hidup dalam pengikutan kepada Kristus. Jenis pengikutan, ke dalam mana orang yang dibaptis dipanggil, terdiri dari menyelaraskan diri mereka kepada hidup dan sifat Yesus Kristus, sesuai dengan firman-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Mat. 16:24).

### 8.1.10 Baptisan Kudus dengan air dan jawatan Rasul

Dalam Matius 28:18–20, Yang Telah Bangkit memberikan kepada para Rasul-Nya tugas untuk membaptis. Pemberian sakramen-sakramen terkait tak terpisahkan dengan jawatan Rasul. Sedangkan Kemeteraian Kudus – menurut kesaksian Kitab Suci – hanya disalurkan oleh para Rasul, ada beberapa petunjuk alkitabiah yang menyatakan bahwa Baptisan Kudus dengan air tidak dilaksanakan semata-mata oleh para Rasul (antara lain Kis. 8:38). Pemangku jawatan keimaman di dalam Gereja Kerasulan Baru juga memiliki kuasa untuk membaptis dengan air.

Akan tetapi, Baptisan Kudus dengan air yang diberikan oleh para Rasul dan pemangku jawatan yang ditahbiskan oleh mereka bukan satu-satunya yang berlaku: karena telah dipercayakan kepada gereja secara keseluruhan, baptisan yang dilaksanakan dengan tepat di gereja-gereja lain juga berlaku *(lihat 6.4.4)*.

#### Ringkasan

Baptisan Kudus yang dilaksanakan di dalam nama Tritunggal adalah unsur yang mengikat di antara orang-orang Kristen. *(8.1.6)*

Baptisan adalah tanda perjanjian, dengan mana manusia diterima di dalam perjanjian baru. Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan menuju pembaharuan rohani. Pribadi yang dibaptis mengambil bagian dalam kematian Yesus Kristus dan juga hidup-Nya yang baru. *(8.1.6)*

Baptisan Kudus yang diberikan dengan tepat tidak diulang. *(8.1.7)*

Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus adalah dua sakramen yang saling bergantung namun berbeda. Kelahiran kembali dari air dan Roh terjadi oleh penerimaan keduanya. *(8.1.8)*

Yang Telah Bangkit memberikan kepada para Rasul-Nya tugas untuk membaptis. Di dalam Gereja Kerasulan Baru, para Rasul memiliki kuasa untuk membaptis, dan juga memberikan kuasa ini kepada para pemangku jawatan keimaman. *(8.1.10)*

Karena Baptisan Kudus dengan air telah dipercayakan kepada gereja secara keseluruhan, baptisan yang dilaksanakan dengan tepat di gereja-gereja lain juga berlaku. *(8.1.10)*

## 8.2 Perjamuan Kudus

Pasal Kepercayaan Ketujuh Pengakuan Iman Kerasulan Baru berbunyi: "Saya percaya bahwa Perjamuan Kudus telah dilembagakan oleh Tuhan sendiri untuk peringatan akan kurban tunggal, yang berlaku sepenuhnya dan akan penderitaan yang pahit dan kematian Kristus. Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak menjamin persekutuan hidup dengan Kristus Yesus, Tuhan kita. Perjamuan Kudus ini dirayakan dengan roti tanpa ragi dan anggur; keduanya harus disucikan dan dibagikan oleh seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa oleh seorang Rasul."

Dari ketiga sakramen, Perjamuan Kudus adalah satu sakramen yang berulang kali disediakan dan disalurkan kepada manusia. Isi dan pentingnya Perjamuan Kudus tidak dapat diraih sepenuhnya dalam istilah rasional atau ajaran. Ini berhubungan erat dengan misteri pribadi Yesus Kristus.

Dalam Perjamuan Kudus kenyataan Allah dan pengabdian-Nya kepada umat manusia dapat dialami secara langsung. Perjamuan Kudus adalah peristiwa pusat dari kebaktian. Perjamuan Kudus juga menempati kedudukan yang penting dalam kesadaran dan kehidupan orang setia.

### 8.2.1 Sebutan-sebutan untuk sakramen ini

Ada beragam sebutan untuk sakramen tubuh dan darah Kristus, yang menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sakramen:

- "Perjamuan Kudus" mengacu pada pelembagaan sakramen menurut sejarah

oleh Yesus Kristus dalam persekutuan dengan para Rasul-Nya pada malam sebelum penyaliban-Nya.

- "Ekaristi" berasal dari kata Yunani *eucharistein*, yang berarti "ucap syukur". Yesus Kristus mengucap syukur kepada Allah ketika Ia melembagakan Perjamuan Kudus (Luk. 22:19). Mengucap syukur dalam Perjamuan Kudus menyerukan orang-orang percaya untuk rasa syukur yang mencakup semuanya, khususnya untuk kurban dan jasa Yesus Kristus, tetapi juga untuk penebusan dan pengudusan.
- "Perjamuan Tuhan" adalah sebutan untuk Perjamuan Kudus, yang menarik perhatian pada kenyataan, bahwa Yesus adalah Tuhan *(lihat 3.4.6.2)* dan bahwa dalam kapasitas-Nya, Ia telah melembagakannya dan mengundang kita untuk merayakannya.
- "Memecahkan roti" mengacu pada perjamuan makan Paskah, yang Yesus Kristus rayakan ketika Ia melembagakan Perjamuan Kudus (Mat. 26:26). Bahwa memecahkan roti adalah ciri yang menandai Yesus yang dapat dilihat dari kenyataan bahwa para murid yang pergi ke Emaus dengan itu mengenali Yang Telah Bangkit (Luk. 24:13–31). Orang-orang Kristen awal menunjuk persekutuan perjamuan sebagai "memecahkan roti", yang melaluinya kesatuan dan persekutuan mereka dinyatakan (Kis. 2:42,46).

### 8.2.2 Petunjuk-petunjuk dalam Perjanjian Lama untuk Perjamuan Kudus

Perjanjian Lama tidak hanya sering memberikan petunjuk-petunjuk mengenai Putra Allah, penderitaan-Nya dan kurban-Nya, tetapi juga menceritakan banyak peristiwa yang memiliki hubungan dengan Perjamuan Kudus. Dalam tinjauan ke belakang, hal itu dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai sakramen yang telah ditetapkan oleh Yesus Kristus. Dari hal itu, jelaslah betapa eratnya keterkaitan perjanjian lama dan perjanjian baru.

Kejadian 14:18–20 menggambarkan perjumpaan Abram dengan Imam raja Melkisedek. Melkisedek – yang mengenainya surat kepada orang Ibrani tafsirkan sebagai acuan kepada Yesus Kristus – memberkati Abram dan juga memberikan kepadanya roti dan anggur (ayat 18). "Roti dan anggur" mengingatkan pada unsur-unsur Perjamuan Kudus. Hubungan ini menjadi lebih jelas di dalam Ibrani 5:10, di mana Yesus Kristus disebut sebagai "Imam Besar menurut peraturan Melkisedek".

Petunjuk penting Perjanjian Lama lainnya mengenai Perjamuan Kudus dapat

dilihat di dalam pemberian makan orang-orang Israel dengan manna ketika mereka mengembara di padang gurun (Kel. 16:4–36). Manna digambarkan sebagai "roti dari langit" (ayat 4). Menurut Yohanes 6:35, Yesus Kristus menyebut diri-Nya "roti hidup". Manna ini memegang janji akan sesuatu yang lebih besar, yakni yang bukan hanya menguatkan tubuh, melainkan juga menguatkan seluruh keberadaan seseorang dan berguna untuk keselamatan.

### 8.2.3 Mukjizat Yesus tentang memberi makan dan Perjamuan Kudus

Injil-injil bersaksi bahwa Yesus Kristus makan dan minum bersama pendosa-pendosa. Berbeda dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat, Ia makan pada meja persekutuan bersama mereka, yang sesuai dengan hukum Musa, dipandang najis dan karena itu dikucilkan dari perkumpulan orang-orang benar (Mrk. 2:13–17).

Yesus tidak saja makan bersama-sama dengan orang lain, Injil juga menceritakan, bahwa Ia menyediakan makanan untuk mereka. Mukjizat pemberian makan – misalnya pemberian makan kepada lima ribu orang (Yoh. 6:1–15), pemberian makan kepada empat ribu orang (Mat. 15:32–38), tetapi juga mukjizat pengubahan air menjadi anggur pada perkawinan di Kana (Yoh. 2:1–11) – adalah semua tanda mengenai kerajaan Allah yang telah mendekat pada manusia di dalam Yesus Kristus. Melampaui pemuasan kelaparan jasmani, makanan duniawi ini juga sebagai petunjuk tentang keselamatan di dalam Kristus. Ini menjadi jelas di dalam firman Tuhan, ketika Ia menghubungkan pemberian makan kepada lima ribu orang dengan pernyataan: "Akulah roti hidup" (Yoh. 6:26–51).

### 8.2.4 Perjamuan Paskah

Atas perintah Allah, orang-orang Israel merayakan Paskah pertama mereka pada malam sebelum mereka keluar dari Mesir. Anak domba tanpa cela disembelih dan dipersiapkan. Selain itu, orang Israel memakannya bersama roti tanpa ragi. Darah anak domba yang dioleskan pada kedua tiang pintu adalah tanda bahwa orang-orang Israel akan dihindarkan dari tulah kesepuluh yang menimpa Mesir, yakni kematian anak sulung (Kel. 12).

Allah memerintahkan agar Paskah dirayakan setiap tahun sebagai peringatan akan pembebasan dari Mesir.

Persamaan antara perjamuan Paskah dan Perjamuan Kudus sangat jelas: Ke-

duanya adalah perjamuan peringatan, di mana roti adalah komponen yang mutlak. Cawan dengan anggur, yang diminum pada akhir perjamuan Paskah melambangkan sukacita yang dihasilkan dari pembebasan Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Darah anak domba Paskah berdampak pembebasan bagi anak sulung orang-orang Israel – Ini adalah petunjuk mengenai Yesus Kristus sebagai "Anak domba Allah", yang telah dikurbankan: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" (Yoh. 1:29; band. 1 Ptr. 1:19).

Perjamuan Paskah adalah peringatan pembebasan orang-orang Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Perjamuan Kudus mengacu pada pembebasan dalam arti yang jauh lebih luas, yakni kelepasan manusia dari perhambaan dosa melalui kurban Kristus dan pembebasan dari kematian kekal.

### 8.2.5 Pelembagaan Perjamuan Kudus oleh Yesus Kristus

Sudah sejak sebelum Yesus Kristus menetapkan Perjamuan Kudus dalam kehadiran para Rasul-Nya, Ia berkata: "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu (Yoh. 6:53). "Daging dan darah" adalah petunjuk untuk Perjamuan Kudus, yang seperti Tuhan tekankan, adalah sangat perlu untuk keselamatan. Juga penting di sini adalah pernyataan lain dari Tuhan: "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal … Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia" (Yoh. 6:54,56).

Injil Sinoptik mengabarkan, bahwa Yesus Kristus berbagi perjamuan makan bersama dengan para Rasul-Nya pada perayaan Paskah. Matius 26:26–29 menggambarkan, bagaimana Tuhan melembagakan Perjamuan Kudus: "Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: 'Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.' Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: 'Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan makan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku.'" (Mrk. 14: 22–25; Luk. 22:14–20). Sementara cerita dalam Injil Markus sebagian besar serupa dengan cerita dalam Injil Matius, kita menemukan tambahan berikut dalam Injil Lukas "… perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" dan "Cawan ini adalah per-

janjian baru oleh darah-Ku" (Luk. 22:19–20).

Dengan firman "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku", Tuhan memberikan tugas dan kuasa kepada para Rasul-Nya untuk merayakan Perjamuan Kudus dengan cara yang sama seperti yang Ia sendiri telah lakukan.

### 8.2.6 Perjamuan Kudus di dalam surat yang pertama kepada orang-orang Korintus

Di dalam 1 Korintus 11:17–32, kita menemukan bukti mengenai perayaan Perjamuan Kudus dan firman pelembagaan Yesus yang Ia ucapkan dalam proses pelembagaan itu. Teks ini pertama-tama bersaksi, bahwa perayaan Perjamuan Kudus adalah bagian dari praktik keagamaan dari sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal. Di sini Rasul Paulus mengutip kata-kata pelembagaan Perjamuan Kudus sebagaimana dipraktikan di Korintus. Di sini menjadi jelas, bahwa susunan kata yang ditentukan sebelumnya diuraikan: "Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu telah aku terima dari Tuhan". Ini diikuti oleh kata-kata pelembagaan: "Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; ia memecah-mecahkannya dan berkata: 'Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!' Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!' Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1 Kor. 11:23–26).

Teks ini juga menggambarkan situasi di mana Perjamuan Kudus dilembagakan dan juga menerangkan kata-kata yang diucapkan oleh Yesus. Peringatan akan peristiwa unik di dalam sejarah keselamatan ini juga menggabungkan firman pelembagaan. Di mana pun Perjamuan Kudus dirayakan, malam ketika Yesus dikhianati, juga diperingati.

Memecahkan roti dan ucap syukur (Yunani: *eucharistein*) kepada Allah juga terbilang bersama. Di saat yang sama, penafsiran Yesus mengenai roti dan anggur juga diulang: Roti bukan hanya roti Paskah, melainkan "tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu". Demikian juga cawan bukan hanya berisi anggur Paskah biasa, melainkan "perjanjian baru yang dimeteraikan dalam darah-Ku". Satu cawan anggur, yang diedarkan selama perayaan Perjamuan Kudus, mengingatkan pada akan kematian Yesus yang di atasnya perjanjian baru didirikan. Siapapun yang minum dari cawan, menerima darah Yesus Kristus, yang dapat dikatakan, Tuhan sendiri. Kesimpulan

dari teks ini menekankan pentingnya pemberitaan peristiwa unik kematian Kristus dan juga pentingnya kedatangan-Nya kembali. Makna Perjamuan Kudus untuk persekutuan hidup dengan Tuhan juga digarisbawahi: "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (1 Kor. 10:16,17)

### 8.2.7 Makna roti dan anggur

Unsur-unsur roti dan anggur yang membentuk sakramen, termasuk dalam daerah makanan, perayaan dan kebaktian umat Israel.

Roti adalah simbol untuk makanan manusia pada umumnya. Perjamuan dengan roti dan mukjizat yang menghubungkan perjanjian lama dan baru menunjukkan, bahwa Allah memerhatikan manusia secara keseluruhan, bukan hanya satu bagian – yaitu tidak hanya tubuh dan tidak hanya jiwa. Bahkan di dalam kebaktian roti telah ditetapkan sebagai fungsi penting: dua belas roti sajian ("Roti Kehadiran") ditempatkan di atas meja di depan tabir tempat yang maha kudus. Pada setiap hari Sabat, roti itu dimakan oleh para imam dan diganti dengan roti yang baru (Kel. 25: 30).

Pada umumnya, anggur juga merupakan petunjuk mengenai ketergantungan manusia sebagai makhluk dan sejak kuno pada makanan. Di Israel kuno, anggur adalah salah satu minuman yang dikonsumsi pada pesta-pesta. Di Israel, anggur juga merupakan simbol sukacita dan keselamatan yang akan datang (Yes. 55:1).

#### Ringkasan

Perjamuan Kudus adalah sakramen yang diberikan berulang kali kepada manusia. Ini adalah peristiwa pusat di dalam kebaktian. *(8.2)*

Perjamuan Kudus juga dikenal sebagai "Ekaristi" ("ucap syukur"), "Perjamuan Tuhan", "memecahkan roti". *(8.2.1)*

Sudah sejak di dalam Perjanjian Lama terdapat petunjuk-petunjuk tentang Perjamuan

Kudus. *(8.2.2)*

Perjamuan Paskah dan Perjamuan Kudus merupakan perjamuan peringatan, di mana roti adalah komponen yang mutlak perlu. Perjamuan Paskah memperingati pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir. Perjamuan Kudus mengacu pada pembebasan dalam arti yang jauh lebih luas, yakni kelepasan manusia dari perhambaan dosa. *(8.2.4)*

Pada kesempatan perayaan Paskah, Yesus Kristus mengadakan perjamuan makan bersama dengan para Rasul-Nya. Pada saat itu Ia melembagakan Perjamuan Kudus. *(8.2.5)*

Bukti yang tertua mengenai perayaan Perjamuan Kudus dan firman pelembagaan yang diucapkan Yesus pada saat itu, dapat ditemukan pada 1 Kor. 11:17-32. Ini juga mengingatkan pada situasi, di mana Perjamuan Kudus dilembagakan. *(8.2.6)*

Sakramen ini dibentuk oleh unsur-unsur roti dan anggur. *(8.2.7)*

Roti merupakan simbol untuk makanan manusia secara umum. Anggur juga mengacu kepada ketergantungan manusia pada makanan. Di Israel, anggur juga merupakan simbol sukacita dan keselamatan yang akan datang. *(8.2.7)*

### 8.2.8 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan peringatan

Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan karena pertama-tama memperingati kematian Yesus Kristus sebagai peristiwa yang unik yang berlaku sepanjang masa. Peringatan peristiwa ini penting, karena ini menekankan, bahwa Yesus Kristus adalah Manusia sejati yang harus menderita kematian yang nyata. Ini juga mengingatkan pada pelembagaan Perjamuan Kudus dalam kalangan para Rasul. Hal ini menonjolkan pentingnya para Rasul untuk pelayanan Perjamuan Kudus yang tepat. Akan tetapi, peringatan ini menjangkau lebih jauh sampai kebangkitan Tuhan (karena itu Perjamuan Kudus adalah juga perjamuan Paskah) dan sampai pada kenaikan Tuhan ke surga. Setiap orang yang merayakan Perjamuan Kudus, ambil bagian dalam peringatan ini dan pemberitaannya sampai Kristus datang kembali.

Hal ini bukan hanya tentang peringatan yang diarahkan ke masa lalu, melain-

kan juga pengingat akan kepastian kehadiran Kristus sekarang dan kerajaan-Nya yang akan datang.

### 8.2.9 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan pengakuan

Perjamuan Kudus adalah perjamuan pengakuan, seperti yang jelas dari firman: "… kamu memberitakan kematian Tuhan ..." (1 Kor. 11:26). Pengakuan akan kematian, kebangkitan dan kedatangan Yesus Kristus kembali adalah bagian dari pengakuan yang mendasar iman Kristen. Pengakuan ini diperlukan dari semua yang ingin ambil bagian dalam Perjamuan Kudus untuk keselamatan.

Mereka yang secara teratur ambil bagian dalam Perjamuan Kudus di dalam Gereja Kerasulan Baru, hendaknya menyadari, bahwa dengan ini mereka mengakui kepercayaan mereka kepada aktivitas dan otoritas para Rasul Yesus yang bekerja pada masa sekarang *(lihat 2.4 dan 8.2.21)*.

Penekanan pada sifat pengakuan dari Perjamuan Kudus juga bermanfaat untuk menangkal pengambilan bagian yang sembrono atau hanya kebiasaan semata terhadap sakramen ini.

### 8.2.10 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan persekutuan

Perjamuan Kudus sebagai perjamuan persekutuan memiliki tiga pengertian:

- Pertama-tama, Putra Allah yang menjelma menjadi manusia dan yang dimuliakan memasuki persekutuan Perjamuan Kudus bersama para Rasul-Nya. Dengan demikian, keadaan asli pada pelembagaan Perjamuan Kudus kembali diulang.
- Akan tetapi, di dalam perayaan Perjamuan Kudus, Yang Telah Bangkit juga memiliki persekutuan dengan orang-orang percaya yang ambil bagian dalam Perjamuan Malam Tuhan dengan layak untuk keselamatan mereka.
- Lebih dari itu, mereka yang berkumpul di dalam sidang jemaat untuk berkebaktian juga memiliki persekutuan satu dengan yang lain di dalam Perjamuan Kudus.

### 8.2.11 Perjamuan Kudus sebagai perjamuan eskatologis

Perjamuan Kudus memiliki ciri eskatologis – akhir zaman – karena berhubungan erat dengan perjamuan kawin di surga. Di dalam Yesus Kristus kerajaan Allah telah mendekat. Sesuai dengan pernyataan-Nya: "Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang" (Luk. 22:18), sidang jemaat yang bergabung dalam Perjamuan Kudus menantikan penggenapan janji yang diberikan kepada mereka dalam perjamuan persekutuan ini. Sampai pada penyatuan yang akan datang dan terakhir dari pengantin perempuan dengan Pengantin Laki-laki *(lihat 10.2)*, sidang jemaat mengalami persekutuan yang paling erat dengan Tuhan melalui Perjamuan Kudus.

#### Ringkasan

Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan: Ini memperingati kematian Yesus Kristus sebagai suatu peristiwa yang unik yang berlaku sepanjang masa. Peringatan ini melampaui kebangkitan dan kenaikan Tuhan dan juga menghubungkan kehadiran Kristus di masa sekarang serta kerajaan-Nya yang akan datang. *(8.2.8)*

Perjamuan Kudus adalah pengakuan akan kematian, kebangkitan dan kedatangan Yesus Kristus kembali. Pengakuan ini diperlukan dari semua yang ingin ikut ambil bagian. *(8.2.9)*

Mereka yang secara teratur ambil bagian pada Perjamuan Kudus di dalam Gereja Kerasulan Baru, hendaknya menyadari, bahwa dengan ini mereka juga mengakui kepercayaan kepada para Rasul Yesus yang bekerja pada masa sekarang. *(8.2.9)*

Di dalam Perjamuan Kudus, Yesus Kristus menjalin persekutuan, pertama-tama dengan para Rasul-Nya dan kemudian dengan para percayawan. Sidang jemaat yang berkumpul untuk berkebaktian juga memiliki persekutuan satu dengan yang lain di dalam Perjamuan Kudus. *(8.2.10)*
Perjamuan Kudus juga memiliki ciri eskatologis: Ini berkaitan erat dengan perjamuan kawin di surga. Sampai pada penyatuan terakhir pengantin perempuan dengan Pengantin Laki-laki, sidang jemaat mengalami persekutuan yang paling erat dengan Dia di dalam Perjamuan Kudus. *(8.2.11)*

### 8.2.12 Kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus dalam Perjamuan Kudus

Unsur-unsur roti dan anggur tidak berubah substansinya melalui penyucian dan pengucapan firman pelembagaan. Melainkan substansi tubuh dan darah Kristus bergabung dengan roti dan anggur (konsubstansiasi). Maka itu, tidak ada perubahan substansi (transsubstansiasi).

Ada hubungan yang erat antara Perjamuan Kudus dengan kenyataan bahwa Yesus Kristus memiliki kodrat manusiawi dan ilahi, yang keduanya berada tanpa cela dan tak terpisahkan di dalam Dia *(lihat 3.4).* Dalam arti inilah hubungan antara roti dan anggur dengan tubuh dan darah Kristus seharusnya dipahami: setelah penyucian, terdapat kesejajaran antara "roti dan anggur – yang berhubungan dengan kodrat manusiawi Kristus – dan "tubuh dan darah" – yang berhubungan dengan kodrat ilahi Kristus.

Di dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur berhubungan dengan kodrat manusiawi Kristus, sedangkan tubuh dan darah berhubungan dengan kodrat ilahi-Nya. Oleh sebab itu, tidak terjadi transsubstansiasi dari roti dan anggur. Lebih jauh, setelah penyucian, roti dan anggur mempertahankan substansi alaminya. Namun, roti dan anggur bukan sekadar kiasan atau lambang untuk tubuh dan darah Kristus. Melainkan, tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir (kehadiran nyata). Melalui firman penyucian yang diucapkan oleh seorang Rasul atau seorang pemangku jawatan keimaman yang diutus olehnya, substansi tubuh dan darah Kristus bergabung dengan substansi roti dan anggur.

Bentuk lahiriah (aksidensi) dari unsur-unsur Perjamuan Kudus tidak berubah oleh tindakan ini. Sebagaimana ketika Manusia Yesus kelihatan selama hidup-Nya di bumi, demikian pula roti dan anggur kelihatan di dalam Perjamuan Kudus. Akan tetapi, setelah penyucian, unsur-unsur Perjamuan Kudus membentuk substansi ganda – seperti dua kodrat Yesus Kristus –, yakni yang berupa roti dan anggur dan yang berupa tubuh dan darah Kristus. Putra Allah kemudian benar-benar hadir dalam unsur-unsur Perjamuan Kudus: dalam keilahian-Nya dan dalam kemanusiaan-Nya.

Akan tetapi, berkenaan dengan unsur-unsur Perjamuan Kudus, bukanlah berarti, bahwa roti sendiri berhubungan dengan tubuh Kristus dan anggur sendiri berhubungan dengan darah Kristus. Melainkan, bahwa tubuh dan darah Kristus sepenuhnya hadir dalam setiap dua unsur, dalam roti dan anggur.

Tubuh dan darah Kristus tetap hadir di dalam hosti yang disucikan, hingga hosti mencapai penerima yang dituju.

Setelah kebaktian hosti-hosti yang tidak dibagikan diperlakukan dengan hormat dan hati-hati.

### 8.2.13 Kehadiran nyata kurban Yesus Kristus di dalam Perjamuan Kudus

Dalam Perjamuan Kudus, bukan saja tubuh dan darah Kristus, melainkan juga kurban-Nya sendiri yang benar-benar hadir. Namun, kurban-Nya ini hanya dilakukan sekali dan tidak diulang dalam Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus juga bukan hanya pengingat akan kurban Tuhan. Akan tetapi, selama perayaan perjamuan, Yesus Kristus berada di tengah-tengah sidang jemaat, sebagai Tuhan yang disalibkan, bangkit dan yang akan datang kembali. Dengan demikian, kurban-Nya yang tunggal juga hadir dalam dampaknya dan mengaruniakan kepada setiap pribadi jalan masuk ke dalam keselamatan. Dengan cara ini, perayaan Perjamuan Kudus menyebabkan orang-orang yang ambil bagian mengingat berulang kali kematian kurban Tuhan, yang memampukan mereka untuk memberitakannya dengan keyakinan (1 Kor. 11:26).

#### Ringkasan

Roti dan anggur tidak berubah substansinya oleh penyucian atau pengucapan firman pelembagaan. Melainkan, substansi dari tubuh dan darah bergabung dengan roti dan anggur (konsubstansiasi). *(8.2.12)*

Di dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur berhubungan dengan kodrat manusiawi Kristus, sedangkan tubuh dan darah berhubungan dengan kodrat ilahi-Nya. *(8.2.12)*

Roti dan anggur bukanlah saja kiasan atau lambang untuk tubuh dan darah Kristus: melainkan tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir (kehadiran nyata). *(8.2.12)*

Kurban Yesus Kristus juga hadir di dalam Perjamuan Kudus. *(8.2.13)*

### 8.2.14 Hubungan antara pengampunan dosa-dosa dan Perjamuan Kudus

Pengampunan dosa-dosa dan Perjamuan Kudus berhubungan erat satu sama lain. Baik pengampunan dosa-dosa maupun Perjamuan Kudus memiliki dasarnya pada kurban Yesus Kristus (Kis. 13:37,38). Yesus Kristus melembagakan Perjamuan Kudus berdasarkan kurban-Nya: "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Mat. 26:28). Pada saat yang sama, firman Tuhan ini menjadikan jelas, bahwa Ia mempersembahkan kurban-Nya untuk melepaskan manusia dari dosa.

Kristus memberikan kuasa kepada para Rasul-Nya, untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa *(lihat 7.6.2)* dan untuk merayakan Perjamuan Kudus, sebagaimana Ia sendiri telah lakukan bersama mereka (Luk. 22:19).

Meskipun kurban Kristus hadir di dalam Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus tidak dengan sendirinya berdampak pada pengampunan dosa. Tetapi, pengampunan dosa-dosa yang diberitakan sebelum penyucian unsur-unsur Perjamuan Kudus juga memampukan orang-orang percaya untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak.

### 8.2.15 Perjamuan Kudus dan jawatan Rasul

Yesus Kristus melembagakan Perjamuan Kudus dalam kalangan para Rasul-Nya dan memercayakannya kepada mereka. Ia menugaskan mereka untuk memberitakan Injil dan untuk menyalurkan sakramen-sakramen. Dalam surat kepada orang-orang Ibrani menggambarkan, bahwa Yesus Kristus adalah Imam Agung yang sejati, yang mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban. Kapanpun seorang Rasul atau pemangku jawatan keimaman yang diutus olehnya melaksanakan penyucian, ini terjadi dalam penugasan dan dalam kuasa Yesus Kristus. Di sini adalah Roh Kudus yang memberikan dampak kehadiran nyata Putra Allah, tubuh dan darah-Nya dalam Perjamuan Kudus. Dalam arti ini juga bahwa para Rasul Yesus adalah "pengurus rahasia Allah" (1 Kor. 4:1).

Di mana Roh kudus aktif melalui jawatan yang ditetapkan dan diberi kuasa oleh Yesus Kristus, kenyataan sakramental ini terwujud.

### Ringkasan

Pengampunan dosa dan Perjamuan Kudus berhubungan erat satu sama lain. Keduanya berdasar pada kurban Yesus Kristus. Walaupun kurban Kristus hadir di dalam Perjamuan Kudus, pengampunan dosa tidak berdampak pada waktu yang sama di dalam sakramen. *(8.2.14)*

Pengampunan dosa-dosa juga memampukan para percayawan untuk ambil bagian Perjamuan Kudus dengan layak. *(8.2.14)*

Yesus Kristus melembagakan Perjamuan Kudus di kalangan para Rasul dan memercayakannya kepada mereka. *(8.2.15)*

Di mana Roh kudus bekerja melalui jawatan yang ditetapkan dan diberi kuasa oleh Yesus Kristus, kenyataan sakramental ini terwujud. *(8.2.15)*

## 8.2.16 Kata-kata penyucian untuk Perjamuan Kudus

Untuk penyucian Perjamuan Kudus, pemangku jawatan yang diberi kuasa mengucapkan teks baku liturgi berdasar pada 1 Korintus 11:23, dst. dan Matius 26:26 sebagai berikut:

> "Di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus, kusucikan roti dan anggur untuk Perjamuan Kudus dan kutaruhkan di atasnya kurban Yesus Kristus yang tunggal, berlaku selama-lamanya. Karena Tuhan mengambil roti dan anggur, mengucap syukur dan berkata: Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Inilah darah-Ku, darah perjanjian baru, yang dicurahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa-dosa. Makanlah dan minumlah! Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Sebab setiap kali kamu makan roti dan minum anggur ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang kembali. Amin!"

## 8.2.17 Perayaan dan penerimaan Perjamuan Kudus

Sakramen Perjamuan Kudus diberikan dengan membagikan tubuh dan darah Yesus

Kristus di dalam hosti yang disucikan dengan kata-kata: "Tubuh dan darah Yesus diberikan untukmu." Oleh karena itu, penyebutan "Perjamuan Kudus" digunakan terutama mengenai hosti yang telah disucikan dan dibagikan (roti dan anggur sebagai unsur-unsur sakramen).

Karena baik penyucian hosti perjamuan maupun pembagiannya adalah bagian dari sakramen, istilah "Perjamuan Kudus" digunakan, dalam arti yang lebih luas, sebagai sebutan untuk tindakan yang penuh dari penyucian dan pembagian (tindakan sakramen).

Karena maknanya yang agung, sidang jemaat diserukan untuk merayakan Perjamuan Kudus dengan hormat, iman, dan bakti yang penuh kepada Kristus.

### 8.2.18 Prasyarat untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus

Prasyarat dasar untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus yang layak adalah kepercayaan dan hati yang bertobat dengan kerinduan akan keselamatan. Meskipun ketidakpercayaan tidak menjadikan sakramen ini tidak berlaku, iman adalah prasyarat, agar bermanfaat bagi berkat dan keselamatan. Ketidakpercayaan dalam penerimaan sakramen ini dapat dihubungkan dengan firman dalam 1 Kor. 11:29: "Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya."

Mereka yang acuh tak acuh terhadap penderitaan dan kematian Kristus atau yang hanya menjadikan perayaan sakramen ini sebagai kebiasaan dan ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan cara ini, berisiko menikmatinya dengan tidak layak.

### 8.2.19 Cara di dalam menerima Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus diterima baik oleh para pemangku jawatan maupun sidang jemaat dalam dua bentuk, yakni roti dan anggur.

Sejak tahun 1917, Gereja Kerasulan Baru telah memberikan kedua unsur Perjamuan Kudus bersama-sama dalam bentuk roti perjamuan yang ditetesi dengan anggur.

### 8.2.20 Dampak-dampak Perjamuan Kudus

Mereka yang ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak berbagi dalam jasa yang diperoleh Yesus Kristus melalui kurban-Nya. Orang-orang percaya berbagi dalam perjanjian baru dan dalam jasa Kristus – yang didirikan di atas Baptisan Kudus dengan air – terus-menerus dikuatkan dengan ambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

Lebih jauh, perjamuan Kudus menjamin persekutuan hidup dengan Putra Allah. Ini merupakan ungkapan nyata dan peneguhan hidup bersama Yesus Kristus. Melalui tubuh dan darah-Nya, Kristus berbagi kodrat-Nya dengan orang percaya – suatu kodrat yang dibedakan oleh kekuatan yang sempurna untuk memenangi –, dengan ini memungkinkan orang percaya hidup dalam Kristus.

Oleh karena kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus, ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak membangun persekutuan sejati dengan Tuhan dan dengan demikian, persatuan satu sama lain orang-orang percaya, baik yang hidup maupun yang mati (Yoh. 17:20,21). Ini juga dinyatakan dalam 1 Korintus 10:17: "Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu." Persatuan orang-orang percaya yang tercipta melalui Perjamuan Kudus ini, adalah persatuan dengan Yesus Kristus, dengan para Rasul yang diutus-Nya, dan dengan mereka yang telah dilahirkan kembali oleh air dan Roh. Dalam persekutuan perjamuan malam Tuhan ini, sifat sejati dan bentuk sejati dari gereja Kristus dengan demikian dinyatakan dengan jelas *(lihat 6.5).*

Pada saat yang sama, Perjamuan Kudus adalah sarana yang penting untuk persiapan hari kedatangan Kristus kembali.

#### Ringkasan

Ketika menyucikan Perjamuan Kudus, pemangku jawatan yang diberi kuasa mengucapkan teks baku liturgi berdasarkan pada 1 Korintus 11:23, dst. dan Matius 26:26. *(8.2.16)*

Tubuh dan darah Yesus Kristus dibagikan di dalam hosti yang telah disucikan *(8.2.17).*

Prasyarat mendasar untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus yang layak adalah

kerinduan akan keselamatan, kesediaan untuk bertobat dan iman. *(8.2.18)*
Di dalam Gereja Kerasulan Baru, roti dan anggur dibagikan dalam bentuk roti yang telah ditetesi dengan anggur. *(8.2.19)*

Orang-orang percaya yang ambil bagian pada jasa Kristus – yang didirikan pada Baptisan Kudus dengan air – dikuatkan terus dengan ambil bagian pada Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus menjamin persekutuan yang hidup dengan Putra Allah dan membangun persatuan satu sama lain orang-orang percaya. *(8.2.20)*

Perjamuan Kudus adalah sarana persiapan yang penting untuk kedatangan Kristus kembali. *(8.2.20)*

### 8.2.21 Hak untuk ambil bagian pada Perjamuan Kudus

Mereka yang telah dibaptis, diadopsi atau dimeteraikan di dalam Gereja Kerasulan Baru berhak untuk ambil bagian secara teratur dalam Perjamuan Kudus. Pribadi-pribadi ini mengakui isi Pengakuan Iman Kerasulan Baru *(lihat 2.4)*.

Prasyarat penting menerima Perjamuan Kudus adalah Baptisan Kudus dengan air. Hanya mereka yang telah dibaptis hendaknya ambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

Meskipun biasanya hanya orang-orang Kristen Kerasulan Baru yang menerima Perjamuan Kudus, orang-orang Kristen dari denominasi lain yang telah dibaptis dengan cara yang tepat *(Lihat 8.1.4)* dapat ambil bagian dalam Perjamuan Kudus sebagai tamu. Hendaknya hal ini dibuat jelas bagi mereka, bahwa Perjamuan Kudus adalah perjamuan pengakuan akan Putra Allah yang telah mati, bangkit dari antara orang mati dan akan datang kembali.

Penarikan diri atau pengucilan dari Gereja Kerasulan Baru juga membatalkan pengakuan untuk Perjamuan Kudus. Dengan penerimaan kembali ke dalam Gereja Kerasulan Baru, orang percaya diberikan lagi jalan masuk untuk Perjamuan Kudus.

### 8.2.22 Perayaan-perayaan Perjamuan dari gereja-gereja

Di mana jawatan Rasul yang diberi kuasa aktif, tubuh dan darah Yesus digabungkan dengan roti dan anggur di dalam Perjamuan Kudus. Perayaan-perayaan oleh gere-

ja-gereja lain juga mengandung unsur-unsur penting Perjamuan Kudus, sebab kematian dan kebangkitan Yesus Kristus juga diperingati dengan iman dan rasa syukur di sana.

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru hendaknya ingat, bahwa dengan ambil bagian dengan teratur dalam perayaan Perjamuan dari gereja lain, mereka pada prinsipnya mengakui ajaran gereja itu.

### Ringkasan

Mereka yang telah dibaptis, diadopsi atau dimeteraikan di dalam Gereja Kerasulan Baru berhak untuk ambil bagian secara teratur dalam Perjamuan Kudus. Prasyarat penting ini adalah Baptisan Kudus dengan air. Orang-orang Kristen yang telah dibaptis dengan tepat dapat diperbolehkan untuk menerima Perjamuan Kudus sebagai tamu. *(8.2.21)*

Penarikan diri atau pengucilan dari Gereja Kerasulan Baru, menghilangkan hak untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. *(8.2.21)*

Perayaan-perayaan Perjamuan di gereja-gereja lain juga mengandung unsur-unsur penting Perjamuan Kudus. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus juga diperingati dengan kepercayaan dan dengan rasa syukur di sana. *(8.2.22)*

## 8.3 Kemeteraian Kudus

Kemeteraian Kudus adalah sakramen yang olehnya orang percaya melalui penumpangan tangan dan doa seorang Rasul menerima karunia Roh Kudus dan menjadi seorang anak Allah dengan panggilan untuk menjadi anak sulung. Sesuai dengan itu, Pasal Kepercayaan Kedelapan menyatakan: “Saya percaya bahwa mereka yang telah dibaptis dengan air, harus menerima karunia Roh Kudus melalui seorang Rasul, untuk memperoleh keanakan di dalam Allah dan dengan mana prasyarat-prasyarat untuk menjadi anak sulung.”

### 8.3.1 Mengenai istilah "kemeteraian"

Istilah "kemeteraian" mengacu pada penggunaan sebuah meterai. Dokumen-dokumen penting disahkan dan diberi kuasa dengan sarana sebuah meterai. Ini mendokumentasikan keabsahan. Dokumen-dokumen rahasia disegel dengan meterai. Para pemilik menandai miliknya dengan meterai. Sebuah meterai adalah jaminan, bahwa otoritas di belakangnya memastikan perlindungan dan keutuhan.

Aspek-aspek dari arti kata ini juga mencerminkan penyebutan untuk sakramen baptisan dengan Roh. Lebih jauh, di dalam surat-surat Perjanjian Baru, "dimeteraikan" dipahami artinya sebagai penerimaan karunia Roh Kudus:

- "Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus dan mengurapi kita dan memeteraikan kita dan memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan" (2 Kor. 1:21,22).
- "Di dalam Dia [Kristus] kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus" (Ef. 1:13).
- "Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan" (Ef. 4:30).

Kitab Wahyu juga berisi petunjuk-petunjuk mengenai kemeteraian sebagai tanda kepemilikan atau tanda eskatologis keselamatan (Why. 7:3, 22:4).

### 8.3.2 Janji Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama

Pada masa perjanjian lama, Roh Kudus aktif dalam pribadi manusia yang dipilih oleh Allah untuk tugas-tugas khusus. Oleh karena itu, para nabi menggunakan kata-kata "demikianlah firman Tuhan" untuk bersaksi atas kuasa dan perintah ilahi mereka. Roh Allah membangkitkan di dalam diri mereka pikiran-pikiran, atas mana pemberitaan baik penghakiman maupun keselamatan didasarkan.

Atas tugas dari Allah para nabi juga mengurapi raja-raja untuk memerintah umat pilihan. Maka, sebagai contoh, Daud diurapi menjadi raja oleh Samuel (1 Sam. 16:12–13). Dengan tindakan ini, kerajaan Daud "dimeteraikan". Lebih jauh, kita baca bahwa Roh Allah turun ke atas Daud. Menurut Mazmur 51:13 raja berdoa – setelah berbuat dosa – supaya Tuhan tidak mengambil Roh Kudus-Nya dari padanya. Selanjutnya, Perjanjian Lama mengandung petunjuk-petunjuk tentang masa yang akan datang, ketika Roh Allah akan dicurahkan – tidak lagi atas pribadi-pribadi semata, tetapi ke atas banyak orang: "Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua

manusia, maka anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku" (Yl. 2:28–29). Janji-janji yang sebanding terdapat dalam kata-kata para nabi yang lain, misalnya dalam Yehezkiel 36:27: "Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu". Dalam khotbahnya pada Pentakosta, Rasul Petrus menunjuk, bahwa janji dari nabi Yoel telah digenapi (Kis. 2:15 dst).

### 8.3.3 Pengurapan Yesus dengan Roh Kudus

Sebagaimana dua sakramen lainnya, Kemeteraian Kudus juga memiliki dasarnya dalam kehidupan dan aktivitas Yesus Kristus. Mengenai Dia – Anak Manusia – Yohanes 6:27 menyebutkan bahwa "Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya".

Setelah Yesus dibaptis di sungai Yordan, Yohanes Pembaptis juga bersaksi: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya." Ini adalah tanda yang diberikan Allah kepada Yohanes Pembaptis untuk mengenali Dia "yang akan membaptis dengan Roh Kudus … Ia inilah Anak Allah" (Yoh. 1:29–34).

Peristiwa ini juga digambarkan di dalam Matius 3:16: "Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya." Turunnya Roh Kudus ke atas Yesus terjadi setelah baptisan-Nya dengan air selesai. Dua tindakan yang berbeda dengan demikian dapat dikenali. Roh Kudus dan suara Allah menyatakan Keanakan ilahi Yesus. Pengurapan Yesus dengan Roh Kudus adalah pengesahan ke-Mesias-an-Nya dan pada saat yang sama sebuah petunjuk untuk sakramen Kemeteraian Kudus.

Pengertian hubungan Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus didasarkan – antara lain – pada dua peristiwa ini, yakni baptisan dengan air dan pengurapan dengan Roh Kudus. Keduanya terbilang bersama dan saling terkait – namun, keduanya adalah sakramen-sakramen yang berbeda.

Bahwa Kemeteraian Kudus memiliki contohnya dalam pengurapan Yesus, juga digarisbawahi dalam Kisah Para Rasul 10:37,38: "Kamu tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di seluruh tanah Yudea, mulai dari Galilea, sesudah baptisan yang diberitakan oleh Yohanes, yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa."

### 8.3.4 Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta

Dalam percakapan perpisahan-Nya, Yesus Kristus berulang kali berjanji untuk mengutus Roh Kudus kepada para Rasul-Nya, contohnya: "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku" (Yoh. 15:26). Janji ini digenapi pada Pentakosta, ketika para Rasul dan para murid dipenuhi dengan Roh Kudus (Kis. 2:1–4).

Allah bertindak langsung dalam kedua peristiwa mendasar ini, dan ini secara simbolis menggambarkan sakramen Kemeteraian Kudus: Ia memeteraikan Yesus Kristus dengan Roh Kudus dan bersaksi, bahwa Ia adalah Putra Allah. Ia memeteraikan para Rasul – dan orang-orang percaya, yang memiliki persekutuan dengan mereka – dengan Roh Kudus.

Setelah khotbah Pentakosta ketika mereka, yang telah menjadi percaya kepada Kristus, bertanya kepada Petrus, tentang apa yang hendaknya mereka perbuat, ia menjawab: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kis. 2:38). Ini menunjukkan, bahwa Baptisan Kudus adalah prasyarat untuk menerima Roh Kudus.

Perwira Kornelius adalah kekecualian: di sini Allah memberikan karunia Roh Kudus secara langsung kepada jiwa-jiwa yang belum dibaptis, untuk menunjukkan kepada Rasul Petrus, bahwa keselamatan kini juga dapat dimasuki oleh orang-orang kafir. Oleh karena itu, pada kasus yang istimewa ini, Baptisan Kudus baru diberikan setelah penyaluran Roh Kudus. (Kis. 10).

### 8.3.5 Kesaksian-kesaksian selanjutnya di dalam Perjanjian Baru tentang Kemeteraian Kudus

Menurut kesaksian Kitab Suci, Kemeteraian Kudus terikat dengan jawatan Rasul. Filipus berkhotbah di Samaria dan membaptis mereka yang percaya kepada Injil: "Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus" (Kis. 8:14 dst). Simon, tukang sihir "melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu me-

numpangkan tangannya" (Kis. 8:18). Dalam kejadian ini sakramen-sakramen Baptisan Kudus dan Kemeteraian Kudus – yakni penerimaan Roh Kudus – dibedakan dengan jelas antara satu dengan yang lain.

Ada peristiwa lain yang membuktikan perbedaan antara Baptisan Kudus dengan air dan penerimaan Roh Kudus: Di Efesus ada murid-murid, yang baru menerima baptisan dari Yohanes saja, kemudian dibaptis dalam nama Tuhan Yesus: "Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka" (Kis. 19:6).

Kisah-kisah ini menunjukkan, bahwa selain pengecualian-pengecualian yang disebutkan, karunia Roh Kudus hanya diberikan oleh para Rasul. Lebih jauh lagi semakin jelas, bahwa karunia Roh Kudus disalurkan hanya setelah baptisan dengan air dilaksanakan.

### 8.3.6 Penyaluran yang tepat dari Kemeteraian Kudus

Sebagaimana air digunakan dalam Baptisan Kudus dan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, isyarat penumpangan tangan Rasul – menurut kesaksian Perjanjian Baru – adalah unsur Kemeteraian Kudus yang kelihatan. Doa Rasul adalah juga bagian dari penyaluran yang tepat dari sakramen ini.

Sakramen Kemeteraian Kudus, baptisan Roh, disalurkan secara khusus oleh para Rasul.

#### Ringkasan

Di dalam Kemeteraian Kudus, orang-orang percaya menerima karunia Roh Kudus. *(8.3)*

Turunnya Roh Kudus ke atas Yesus terjadi setelah baptisan-Nya dilaksanakan. Pengurapan Yesus dengan Roh Kudus merupakan pengesahan ke-Mesias-an-Nya dan sebuah petunjuk untuk sakramen Kemeteraian Kudus. *(8.3.3)*

Pengutusan Roh Kudus, seperti yang dijanjikan oleh Yesus, dipenuhi pada Pentakosta. *(8.3.4)*

Menurut kesaksian Kitab Suci, Kemeteraian Kudus terikat dengan jawatan Rasul. *(8.3.5)*

Karunia Roh Kudus baru disalurkan setelah baptisan dengan air dilaksanakan. *(8.3.5)*

Sakramen Kemeteraian Kudus disalurkan secara khusus oleh para Rasul, dengan isyarat penumpangan tangan dan sebuah doa. *(8.3.6)*

### 8.3.7 Prasyarat-prasyarat untuk menerima Kemeteraian Kudus

Kemeteraian Kudus mensyaratkan penerima untuk percaya kepada Allah Tritunggal dan kepada para Rasul yang diutus oleh Yesus Kristus. Sebelumnya, ia harus dibaptis dengan air dengan cara yang tepat *(lihat 8.1)*. Ia harus mengakui imannya dan berjanji untuk mengikut Kristus. Di dalam pekerjaan kelepasan Tuhan ia kemudian akan dipersiapkan untuk kedatangan Kristus kembali yang telah dekat.

Kemeteraian Kudus disalurkan baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Ketika anak-anak menerima Kemeteraian Kudus, orangtua mereka – atau mereka yang bertanggung jawab atas asuhan keagamaan anak-anak – harus mengakui kepercayaan yang diperlukan atas nama mereka dan berjanji untuk membesarkan anak-anak di dalam iman Kerasulan Baru.

### 8.3.8 Kemeteraian Kudus sebagai tindakan Allah

Sebagaimana Baptisan Kudus dengan air, Kemeteraian Kudus adalah juga sebuah tindakan Allah atas manusia. Apa yang telah diawali oleh Allah dalam Baptisan Kudus, dirampungkan dalam Kemeteraian Kudus, yakni kelahiran kembali dari air dan Roh. Kedua sakramen ini adalah tindakan kemurahan Allah atas manusia dan hanya dilaksanakan satu kali. Kehidupan yang diterima dengan itu, diberi makan dan dipelihara terutama dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus secara teratur.

Ciptaan yang baru (2 Kor. 5:17), yang timbul melalui kelahiran kembali adalah sebuah petunjuk untuk pengudusan dan pembaharuan yang terjadi oleh Allah, Roh Kudus.

### 8.3.9 Dampak-dampak Kemeteraian Kudus

Melalui sakramen Kemeteraian Kudus, orang percaya yang dibaptis dipenuhi dengan Roh Kudus, dengan kuasa dari Allah *(lihat 3.5.2).*

Melalui Kemeteraian Kudus, Roh Allah bertempat tinggal secara tetap di dalam manusia – Allah sendiri mengaruniakan kepadanya bagian dalam kodrat-Nya: "... kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm. 5:5). Hubungan kedekatan dengan Allah yang mula-mula yang dibangun atas baptisan dengan air kini mengenakan kualitas baru di dalam keanakan di dalam Allah.

Selain itu, melalui kelahiran kembali dari air dan Roh, orang percaya dipanggil oleh Allah untuk menjadi anak sulung. Berkenaan dengan kerajaan Allah, kelahiran kembali memiliki dua aspek, masa sekarang dan yang akan datang (Yoh. 3:5).

Dampak masa sekarang dari kelahiran kembali – keanakan di dalam Allah – mewakili suatu penantian untuk menjadi yang sulung dan bagian dari "Imamat yang rajani", (1 Ptr. 2:9). Dalam arti ini, "keanakan di dalam Allah" menunjuk pada keadaan seorang manusia di hadapan Allah, yang ditandai dengan telah menerima semua sakramen, percaya kepada pemberitaan yang tepat dari Injil dan menyelarasan hidupnya sampai kepada kedatangan Kristus kembali.

"Roh yang menjadikan anak Allah", yang aktivitasnya mulai berkembang di dalam manusia melalui Kemeteraian Kudus dengan yakin menyapa Allah sebagai "ya Abba, ya Bapa!" Roh Kudus bersaksi kepada mereka yang telah menerima-Nya, bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16). Ini terjadi di dalam hati nurani *(lihat 4.2.1.3),* tetapi juga melalui pemberitaan firman di dalam kebaktian.

Pada Kemeteraian Kudus, orang percaya menyerahkan dirinya kepada Allah Tritunggal, dan Allah menerima dia sebagai milik-Nya. Hal ini berarti bahwa orang percaya yang dilahirkan kembali menjadi seorang ahli waris Allah dan akan menerima warisan bersama Kristus. Ia dipanggil untuk menderita bersama Kristus, dan menerima janji untuk dimuliakan bersama Kristus (Rm. 8:15–18).

Penyerahan pada Kristus yang dimulai dengan Baptisan Kudus dengan air dirampungkan dengan Kemeteraian Kudus. Dengan itu, orang percaya menerima kebangkitan rohani, yang akan memimpinnya ke dalam persekutuan dengan Tuhan yang akan datang kembali (Yak. 1:18: Why. 14:4). Sesuai dengan itu, orang percaya kini terbilang kepada kelompok di dalam gereja yang Allah persiapkan melalui para Rasul untuk kedatangan Kristus untuk perkawinan di surga (Why. 19:7,8).

Kehadiran Roh Kudus yang terus-menerus di dalam manusia juga memiliki

dampak-dampak yang mendalam dan nyata pada kehidupan duniawinya: Jika orang percaya yang telah dimeteraikan memberikan ruang kepada Roh Kudus untuk berkembang, kebajikan-kebajikan ilahi juga akan berkembang, seperti yang Rasul Paulus gambarkan sebagai "buah" Roh (Gal. 5:22,23).

Roh kudus kemudian akan menyatakan diri-Nya sebagai terang, yang memberi wawasan kepada orang percaya ke dalam keterkaitan ilahi. Ia adalah Penghibur dan Penolong. Roh Kudus juga menasihati orang percaya yang dimeteraikan, mempertajam hati nurani dan memberikan orientasi pada jalan menuju pada tujuan kepercayaan.

## Ringkasan

Prasyarat-prasyarat untuk menerima Kemeteraian Kudus adalah baptisan dengan air, kepercayaan kepada Allah Tritunggal, begitu pula kepercayaan kepada para Rasul yang diutus oleh Yesus Kristus. *(8.3.7)*

Kelahiran kembali dari air dan Roh, yang diawali oleh Allah di dalam Baptisan Kudus dengan air dirampungkan oleh Kemeteraian Kudus. Ciptaan baru yang timbul melalui kelahiran kembali adalah sebuah petunjuk untuk pengudusan dan pembaharuan yang terjadi melalui Allah, Roh Kudus. *(8.3.8)*

Pada Kemeteraian Kudus manusia dipenuhi secara tetap dengan Roh Kudus. *(8.3.9)*

Dampak kelahiran kembali dari air dan Roh adalah keanakan di dalam Allah, begitu pula panggilan untuk menjadi anak sulung. Jika jiwa yang telah dimeteraikan memberikan ruang kepada Roh Kudus untuk berkembang, kebajikan-kebajikan ilahi juga akan berkembang. *(8.3.9)*

Bagian 9

# Kehidupan setelah kematian

9

# 9 Kehidupan setelah kematian

Adalah keyakinan Kristen yang mendasar, bahwa manusia terus hidup setelah kematian jasmani. Petunjuk-petunjuk mengenai kehidupan setelah kematian dapat ditemukan di dalam Kitab Suci. Lebih jauh dari itu, ajaran tentang alam barzakh berdasar pada penyataan-penyataan Roh Kudus.

## 9.1 Tidak dapat matinya jiwa

Manusia adalah sekaligus makhluk jasmani dan rohani. Kitab Suci memahami manusia sebagai kesatuan yang terdiri dari roh, jiwa dan tubuh *(lihat 3.3.4)*. Keberadaan jasmani seseorang, adalah tubuh yang fana. Tubuh ini diambil dari tanah dan akan kembali kepada tanah (Kej. 3:19). Sebaliknya, jiwa dan roh ada selama-lamanya (Mat. 25:46). Maka kita dibenarkan dalam berbicara tentang tidak dapat matinya jiwa atau tentang "kehidupan setelah kematian".

Tidak dapat matinya jiwa hendaknya tidak boleh disetarakan dengan istilah alkitabiah "hidup yang kekal", yang sesungguhnya menunjuk pada persekutuan yang kekal dengan Allah.

## 9.2 Kematian

Kitab Suci memberikan berbagai penafsiran tentang istilah "kematian".

Pertama-tama istilah ini menggambarkan kematian jasmani seseorang, akhir keberadaan duniawinya. Begitu kematian terjadi, jiwa dan roh meninggalkan tubuh.

"Kematian rohani" adalah perpisahan manusia dari Allah, yang disebabkan oleh kehidupan dalam dosa (Rm. 6:23).

Kitab Suci juga berbicara tentang "kematian yang kedua" (Why. 20:6; 21:8). Hal ini mengacu pada perpisahan dari Allah yang terjadi setelah penghakiman yang terakhir.

Akhirnya, Kitab Suci membicarakan kematian sebagai suatu kuasa yang melawan Allah, yang berusaha mengancam dan menghancurkan baik kehidupan jas-

mani maupun rohani. Kadang-kadang, kuasa ini dipersonifikasi secara kiasan (di antaranya Why. 6:8).

Yesus Kristus telah mengalahkan kematian dan oleh karena itu memungkinkan bagi manusia memperoleh jalan masuk menuju hidup yang kekal (2 Tim. 1:9,10). Kuasa-Nya telah ternyata ketika Ia membangkitkan orang-orang dari kematian (Mat. 9:18–26; Luk. 7:11–15; Yoh. 11:1–45), namun terutama di dalam kebangkitan-Nya sendiri (1 Kor. 15:54–57).

Pada akhir segala sesuatu, semua kuasa akan diambil dari maut (1 Kor. 15:26; Why. 20:14).

## 9.3 Kehidupan jiwa selanjutnya

Dalam Perjanjian Lama, kehidupan jiwa selanjutnya setelah kematian jasmani telah disebutkan oleh perumusan: "... dikumpulkan kepada kaum leluhurnya" (Bil. 20: 23,24; 27:12,13). Perjanjian Baru memberikan kesaksian yang jauh lebih jelas mengenai kehidupan setelah kematian jasmani (Luk. 9:30,31; 1 Ptr. 3:19,20 dan Why 6:9–11).

Laporan tentang peristiwa di Gunung Kemuliaan menunjukkan antara lain, bahwa seseorang mempertahankan kepribadiannya setelah kematian jasmani: di sini Musa dan Elia menampakkan diri dari alam barzakh dan juga dikenali sebagaimana diri mereka.

Gagasan seperti "jiwa yang tidur" atau "reinkarnasi" (kehidupan yang berulang di bumi) tidak berdasar dan bertentangan dengan kesaksian alkitabiah (Ibr. 9:27).

### RINGKASAN

Manusia terus hidup setelah kematian jasmani. Sementara tubuh bersifat sementara, jiwa tetap hidup selamanya. Ia tidak dapat mati. *(9;9.1)*

Yesus Kristus telah mengalahkan kematian dan karena itu memungkinkan jalan masuk kepada manusia menuju hidup yang kekal. Pada akhir segala sesuatu, semua kuasa akan diambil dari maut. *(9.2)*

Kehidupan jiwa selanjutnya disaksikan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Manusia mempertahankan kepribadiannya setelah kematian jasmani. *(9.3)*

## 9.4 Alam barzakh

Istilah "alam barzakh" secara umum mengacu pada semua daerah, peristiwa dan kondisi yang terletak di luar dunia material. Dalam arti yang lebih sempit, hal ini dimengerti sebagai alam kematian (bhs. Ibrani: *"scheol"*, Yun.: *"Hades"*), dan akan, pada yang berikut ini, digunakan dengan arti ini. Maka pada prinsipnya, alam barzakh dan orang-orang mati tidak dapat dilihat oleh manusia yang hidup. Namun, jiwa orang-orang yang telah mati dapat, pada kasus-kasus pribadi, menampakkan diri mereka. Untuk melakukan kontak dengan orang-orang mati melalui penujuman atau bertanya kepada arwah, dilarang oleh Allah dan karena itu berdosa (Ul. 18: 10,11).

Perjanjian Lama menggambarkan alam kematian terutama sebagai tempat yang gelap gulita (Ayb. 10:21,22), di mana orang-orang mati berada dalam keadaan yang tanpa sukacita (Mzm. 88:11–13; 115:17). Namun, ada juga secercah harapan akan kelepasan dari kegelapan (Mzm. 23:4; 49:16).

Di dalam perumpamaan-Nya tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin, Yesus Kristus menunjuk pangkuan Abraham suatu gambaran untuk ketenteraman (Luk. 16:19–31). Dari perumpamaan ini, rincian lebih jauh dapat diambil:

- Setelah kematian jasmani, jiwa manusia hidup terus di alam kematian. Kepribadian tetap bertahan.
- Di alam kematian terdapat sebuah tempat ketenteraman demikian juga suatu tempat penderitaan yang dipisahkan satu dengan yang lain.
- Tempat di mana jiwa seseorang tinggal setelah kematiannya, bergantung pada perilakunya berkenaan dengan kehendak Allah selama kehidupannya di bumi.
- Orang-orang yang telah mati dapat menyadari keadaan mereka. Mereka yang menderita sangat berat akan mengharapkan pertolongan.

Terlebih lagi, perumpamaan ini mengacu pada kebangkitan Yesus, dengan demikian juga kematian kurban-Nya dan kemungkinan akan penebusan yang dibangun di atasnya. Ini menggambarkan secara kiasan keadaan-keadaan di alam barzakh pada masa perjanjian lama ditunjukkan: jurang antara daerah penderitaan dan daerah ketenteraman tidak mungkin dijembatani di dalam perjanjian lama.

Melalui jasa-Nya, Kristus, "buah sulung" di dalam kebangkitan (1 Kor. 15:23), telah menaklukkan Iblis dengan jasa-Nya dan mengalahkan maut (1 Kor. 15:55; Ibr.

2:14). Dengan itu, bagi jiwa-jiwa di alam barzakh, Ia juga membukakan suatu kedekatan dengan Allah yang hingga saat ini tidak dapat dibayangkan: jurang antara daerah penderitaan dan tempat ketenteraman kini dapat dijembatani.

## 9.5 Keadaan jiwa-jiwa di alam barzakh

Keadaan jiwa-jiwa di alam barzakh adalah pernyataan langsung dari kedekatan atau keterasingan mereka dari Allah, dan karena itu sangat berbeda. Kematian tidak dapat membawa perubahan apapun pada keadaan jiwa-jiwa. Akan tetapi, keadaan mereka sama dengan keadaan mereka selama hidup di bumi.

Istilah "alam" kadang-kadang dipergunakan dalam hubungan dengan kedekatan atau keterasingan dengan Allah. Alam, yang ke dalamnya jiwa masuk bergantung pada bagaimana seseorang berperilaku dalam hubungannya dengan kehendak Allah. Dalam hal ini, setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagai contoh, kepercayaan atau ketidakpercayaan, pengampunan atau ketidakdamaian, kasih atau kebencian tidak hanya meninggalkan bekasnya pada manusia selama hidup di bumi, tetapi juga di alam barzakh.

Di dalam 1 Tesalonika 4:16 kita membaca tentang "orang-orang yang mati dalam Kristus". Mereka adalah jiwa-jiwa yang dilahirkan kembali oleh air dan Roh dan yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk hidup sesuai dengan iman mereka. Persekutuan dengan Tuhan, ke dalam mana mereka masuk selama hidup di bumi melalui Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus dan yang mereka rawat melalui Perjamuan Kudus, akan berlangsung terus setelah kematian mereka. Bersama dengan orang-orang setia di bumi, mereka terbilang sebagai sidang jemaat Tuhan dan berada dalam keadaan benar di hadapan Allah *(lihat 4.2.1.2 dan 4.8.2)*. Bagi jiwa-jiwa ini, mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus kembali adalah unsur pusat kehidupan duniawinya, dan merindukan akan saat itu juga memenuhi mereka di alam barzakh. Mereka telah dan tetap berbakti kepada Tuhan dan ingin mengalami ketenteraman dan damai sejahtera.

Tentang kemungkinan sebuah keadaan ketenteraman sudah dibicarakan dalam Kebijaksanaan Salomo 3:1–3: "Tetapi jiwa orang benar ada di tangan Allah dan siksaan tiada menimpa mereka. Menurut pandangan orang bodoh mereka mati nampaknya, dan pulang mereka dianggap malapetaka, dan kepergiannya dari kita dipandang sebagai kehancuran, namun mereka berada dalam ketenteraman."

Mereka yang mati di dalam Kristus memiliki jalan masuk kepada firman Allah.

Melalui firman ini, begitu pula melalui Perjamuan Kudus yang diberikan kepada oleh para Rasul *(lihat 12.1.9 dan 12.1.13)*, mereka menerima apa yang mereka perlukan untuk mendapatkan hidup yang kekal.

Ada juga jiwa-jiwa yang telah dilahirkan kembali yang tidak hidup sesuai dengan iman mereka, masuk ke alam barzakh. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka, mereka membutuhkan – sama seperti di bumi – kemurahan Allah di dalam firman dan sakramen.

Jiwa-jiwa di alam barzakh yang belum pernah mendengar Injil, belum pernah mengalami pengampunan dosa-dosa dan belum pernah menerima sakramen apapun, berada dalam keadaan yang jauh dari Allah. Keadaan ini hanya dapat diatasi dengan percaya kepada Yesus Kristus, menerima jasa-Nya dan menerima sakramen-sakramen.

## RINGKASAN

Istilah "alam barzakh" mengacu pada semua daerah, peristiwa dan keadaan-keadaan yang berada di luar dunia material. Seringkali alam barzakh disamakan dengan kerajaan kematian. *(9.4)*

Kristus, "buah sulung" di dalam kebangkitan, telah mengalahkan maut dan dengan demikian menjadikan mungkin bagi jiwa-jiwa di alam barzakh untuk masuk ke dalam kedekatan Allah. *(9.4)*

Keadaan jiwa-jiwa di alam barzakh adalah pernyataan kedekatan mereka dengan Allah, atau keterasingan dari Dia, dan adalah sama dengan keadaan selama masa hidupnya di bumi. Mereka yang telah dilahirkan kembali, dan yang mengikut Tuhan, akan berada di dalam keadaan benar di hadapan Allah. Jiwa-jiwa yang belum pernah mendengar tentang Injil, yang belum pernah mengalami pengampunan dosa-dosa dan yang belum pernah menerima sakramen, berada suatu kondisi yang jauh dari Allah. Hal ini hanya dapat diatasi dengan percaya kepada Yesus Kristus, menerima jasa-Nya dan menerima sakramen-sakramen. *(9.5)*

## 9.6 Pertolongan untuk yang telah meninggal dunia

Sudah sejak Kristus memberikan kurban-Nya, keadaan jiwa-jiwa di alam barzakh untuk berubah menjadi lebih baik dimungkinkan. Dengan demikian, keselamatan masih dapat dicapai setelah kematian jasmani.

### 9.6.1 Doa perantara

Sudah sejak masa Perjanjian Lama, ada bukti tentang kepercayaan, bahwa adalah mungkin untuk melakukan perbuatan baik bagi orang yang telah meninggal dan dengan itu membantu meringankan keadaan mereka. Pasal ke-12 kitab 2 Makabe memberitakan tentang orang-orang Yahudi yang menyembah berhala dan mati dalam peperangan. Orang-orang hidup memohon kepada Allah untuk menghapus dosa-dosa mereka, dan mengumpulkan uang untuk membeli hewan-hewan dan membawa persembahan kurban penghapus dosa. Mereka melakukan ini karena mereka yakin, bahwa suatu hari orang mati akan bangkit kembali.

Pengharapan akan kebangkitan orang mati senantiasa merupakan komponen dasar pengajaran Kristen. Berhubungan dengan itu, juga keyakinan, bahwa doa perantara bagi yang telah meninggal dunia diperlukan dan bahwa doa-doa perantara ini akan berdampak atas mereka.

Hal yang sama adalah benar untuk penyaluran sakramen-sakramen bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Dasar alkitabiah untuk ini ditemukan dalam 1 Korintus 15:29: Di Korintus, orang-orang yang masih hidup dibaptis mewakili orang-orang yang telah meninggal dunia. Praktik yang diinspirasi oleh Roh Kudus ini telah diterapkan kembali oleh para Rasul sekarang. Dari hal ini berkembanglah pelayanan-pelayanan untuk orang yang telah mati, yang biasa pada masa sekarang.

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru mengantarai dalam doa bagi orang-orang yang telah meninggal dunia: mereka memohon kepada Tuhan untuk menolong mereka yang telah pergi ke alam barzakh dalam keadaan yang belum terlepaskan.

### 9.6.2 Keterlibatan orang-orang mati di dalam Kristus

Dari 2 Makabe 15:12–14 diketahui, bahwa jiwa-jiwa orang mati juga dapat memanjatkan doa perantara: “Adapun penglihatan [Yudas Makabe] itu adalah sebagai berikut: Telah tampak olehnya bekas imam besar Onias ... Ia tengah bersembahyang

untuk seluruh masyarakat Yahudi sambil menadahkan tangannya. Kemudian nampaklah dengan cara yang sama seorang yang unggul karena uban dan mulianya, yang bercahayakan keluhuran megah yang menakjubkan. Onias angkat bicara dan berkata: "Inilah sahabat saudara-saudaranya, yang banyak berdoa untuk rakyat dan Kota Suci, yaitu Yeremia, nabi Allah."

Lagipula, Kitab Suci memberitahukan kepada kita bahwa roh-roh dan jiwa-jiwa orang benar dapat menyembah dan memuji Tuhan: "Pujilah Tuhan, hai roh dan jiwa orang-orang benar, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya." (Lagu pujian ketiga pemuda, Tambahan Kitab Dan. 3:86).

Orang-orang mati dan hidup dalam Kristus membentuk satu persekutuan. Bersama-sama mereka adalah bagian dari pekerjaan kelepasan Tuhan. Di alam barzakh – seperti di bumi – mereka mau bekerja di dalam pikiran-Nya, yakni mengantarai mereka yang belum dilepaskan dengan Allah.

Peristiwa-peristiwa di Gunung Kemuliaan juga memperkuat keyakinan bahwa jiwa-jiwa yang telah dilepaskan terus aktif di alam barzakh (Luk. 9:30,31).

### 9.6.3 Pemberian keselamatan untuk yang telah meninggal dunia

Menurut 1 Petrus 3:18–20, mereka yang mati dalam air bah menerima kasih dan perawatan khusus oleh Yesus Kristus: setelah kematian kurban-Nya, Ia memberitakan Injil kepada mereka di daerah orang-orang mati. Kenyataan bahwa yang telah meninggal dunia membutuhkan pemberitaan Injil untuk "hidup di dalam roh", juga dinyatakan dalam 1 Petrus 4:6: "Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah."

Yesus Kristus adalah Tuhan atas yang mati dan yang hidup. Injil-Nya berlaku sama untuk semua. Adalah kehendak Allah, bahwa semua manusia diselamatkan (1 Tim. 2:4–6; Yoh. 3:16). Ini berarti, bahwa kehendak keselamatan Allah adalah umum. Keselamatan ditawarkan melalui pemberitaan firman, pengampunan dosa-dosa dan sakramen-sakramen. Semua ini juga ditujukan bagi yang telah mati. Bagi mereka seperti juga bagi yang hidup, kepercayaan kepada Yesus Kristus adalah sangat perlu untuk mencapai keselamatan. Kelepasan terjadi hanya melalui Yesus Kristus.

Para Rasul memenuhi tugas Yesus – yaitu untuk memberitakan Injil, mengampuni dosa-dosa dan memberikan sakramen-sakramen – atas yang hidup dan yang mati. Mereka bertindak mewakili Kristus dan di dalam nama-Nya. Seperti

Yesus Kristus mempersembahkan kurban-Nya di bumi, maka keselamatan juga diberikan oleh para Rasul di bumi. Oleh karena sakramen-sakramen senantiasa memiliki komponen yang kelihatan, sakramen-sakramen juga hanya dapat dilaksanakan di alam yang kelihatan. Dampak sakramen-sakramen sebagai unsur-unsur penting dalam pemberian keselamatan adalah sama untuk yang hidup dan yang mati.

Pemberian Baptisan Kudus dengan air, Kemeteraian Kudus dan Perjamuan Kudus kepada yang telah mati berlaku apabila tindakan yang kelihatan yang berhubungan dengan setiap sakramen dilakukan atas orang yang masih hidup *(lihat 8 dan 12.1.13).* Di sini, dampak yang menyelamatkan tidak bermanfaat untuk yang hidup, tetapi khususnya untuk yang telah meninggal dunia.

Jiwa-jiwa orang yang mati yang melalui Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus telah mengalami kelahiran kembali oleh air dan Roh berada dalam keadaan yang sama dengan mereka yang mati di dalam Kristus (1 Tes. 4:16).

## RINGKASAN

Karena kurban Kristus, keselamatan masih dapat diperoleh setelah kematian jasmani. *(9.6)*

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru mengantarai dalam doa bagi orang-orang yang telah meninggal dunia: mereka memohon kepada Tuhan untuk menolong jiwa-jiwa yang masuk ke alam barzakh dalam keadaan yang belum dilepaskan. *(9.6.1)*

Bersama-sama, baik yang hidup maupun yang mati terbilang pada pekerjaan kelepasan Tuhan. Di sini dan alam barzakh, mereka mau mengantarai kepada Allah atas nama yang belum dilepaskan. *(9.6.2)*

Kehendak Allah untuk menyelamatkan adalah umum. Tugas Yesus untuk memberitakan Injil, mengampuni dosa-dosa, dan menyalurkan sakramen-sakramen dipenuhi oleh para Rasul sekarang atas yang hidup dan yang mati. *(9.6.3)*

Dampak sakramen-sakramen adalah sama untuk yang hidup dan yang mati. Orang mati yang telah menerima kelahiran kembali dari air dan Roh memiliki status yang sama seperti yang mati dalam Kristus. *(9.6.3)*

Bagian 10

# Ajaran tentang hal-hal yang akan datang

10

# 10 Ajaran tentang hal-hal yang akan datang

Tindakan Allah bertujuan untuk menjadikan keselamatan dapat dimasuki oleh manusia. Kehendak-Nya untuk menyelamatkan berlaku untuk semua orang di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sejarah keselamatan berkembang sesuai dengan rencana Allah yang bijaksana *(lihat 4.4)*. Pengetahuan bahwa Allah adalah setia memampukan kita untuk menantikan dengan yakin akan penggenapan janji-janji ilahi selanjutnya (Ibr. 10:23).

Ajaran tentang hal-hal yang akan datang (eskatologi) berdasarkan pada Kitab Suci. Banyak petunjuk tentang peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan yang akan datang terkandung di dalam Injil-injil dan surat-surat para Rasul.

Beberapa pernyataan kunci ditulis di dalam Wahyu kepada Yohanes yang membicarakan tentang perkara-perkara yang akan datang dengan istilah-istilah kiasan. Di dalam sumber pengharapan yang penting ini untuk masa yang akan datang, Tuhan berulang kali meneguhkan janji kedatangan-Nya kembali, menyatakan perkembangan sejarah keselamatan dan karena itu memberikan wawasan-wawasan ke dalam tindakan-tindakan-Nya di masa yang akan datang.

## 10.1 Kedatangan Yesus Kristus kembali

Dengan kemiripan yang dekat dengan *Apostolikum*, Pasal Kepercayaan kedua mengakui: "Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang ... naik ke surga; Ia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, dari sana Ia akan datang kembali."

Pengakuan ini diperluas lebih lanjut di dalam Pasal Kepercayaan Kesembilan: "Saya percaya bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali sebagaimana Ia telah naik ke Surga dan Ia akan membawa kepada-Nya anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup, yang menantikan dan dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali."

Yesus Kristus akan datang kembali – inilah pernyataan inti Injil. Sejak kenaikan-Nya ke surga, para Rasul zaman awal dan akhir telah memberitakan kedatangan Tuhan kembali. Untuk diterima oleh-Nya pada peristiwa ini adalah tujuan ke-

percayaan orang Kristen Kerasulan Baru.

### 10.1.1 Janji kedatangan Yesus Kristus kembali

Dalam percakapan perpisahan-Nya, Yesus Kristus memberikan kepada para Rasul-Nya janji akan kedatangan-Nya kembali: "Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada" (Yoh. 14:3). Janji Tuhan ini diteguhkan oleh para malaikat pada saat kenaikan-Nya ke surga: "Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kis. 1:11).

Tidak ada manusia atau malaikat, tetapi hanya Allah yang tahu hari dan saat kedatangan Yesus Kristus. Putra Allah senantiasa menyerukan untuk berjaga-jaga: "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang" (Mat. 24:42; band. Luk. 21:36).

Melalui perumpamaan-perumpamaan, Putra Allah menjadikan jelas bahwa orang hendaknya setiap saat berjaga-jaga di dalam iman dan menantikan kedatangan-Nya (Mat. 24:43–51; 25:1–30).

Sesuai dengan hal itu, para Rasul awal telah memberi semangat orang yang setia untuk mempersiapkan diri untuk kedatangan Tuhan kembali. Misalnya, Rasul Paulus menyapa sidang jemaat Korintus dengan seruan Kristen awal: *"Maranata!"* – yang artinya: "Tuhan kita datang!" atau: "O, Tuhan, datanglah!" (1 Kor. 16:22).

Seruan untuk berjaga-jaga juga diungkapkan dalam Kitab Wahyu. Di situ Yesus Kristus berkata: "Aku datang segera" (Why. 3:11; 22:7,12,20). Dengan demikian, setiap orang percaya diserukan untuk menyesuaikan hidup mereka secara sadar dengan kedatangan Kristus kembali.

Penantian bahwa janji-janji Tuhan digenapi, bersama dengan pengharapan untuk mengalami kedatangan Kristus secara pribadi dan diangkat kepada-Nya, juga tetap pada inti kepercayaan Kerasulan Baru sekarang. Di dalam 1 Yohanes 3:2 kita membaca mengenai hal ini sebagai berikut: "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya."

### 10.1.2 Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Yesus Kristus kembali

Peristiwa-peristiwa pada saat kedatangan Kristus kembali digambarkan di berbagai surat Paulus:

1 Tesalonika 4:15–17

> "Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan."

1 Korintus 15:51,52

> "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah."

Filipi 3:20,21

> "Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya."

Bagian-bagian Alkitab ini memiliki makna pusat untuk kepercayaan kepada kedatangan Kristus kembali. Suatu ringkasan dihasilkan di dalam urutan peristiwa-peristiwa berikut:

Pada saat kedatangan Tuhan kembali, orang-orang mati di dalam Kristus pertama-tama bangkit dalam keadaan yang tidak binasa dan yang hidup, yang telah memperkenankan diri mereka dipersiapkan untuk kedatangan-Nya, akan mengalami pengubahan tanpa menderita kematian jasmani. Maka, baik yang mati maupun yang hidup akan menerima tubuh Kristus yang dimuliakan. Kemudian, mereka akan diangkat bersama-sama kepada Tuhan yang tidak akan turun ke bumi. Dengan cara inilah mereka akan dipimpin masuk ke dalam persekutuan yang kekal

dengan Allah Tritunggal. Peristiwa-peristiwa ini adalah bagian dari kebangkitan yang pertama, yang disebutkan di dalam Wahyu 20:5,6 *(lihat 10.5).*

Pernyataan-pernyataan dalam Matius 24:40,41 dan Lukas 17:34 menunjukkan, bahwa pada saat kedatangan Kristus kembali, Tuhan – yang terjadi atas manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari – melakukan pemisahan, suatu pembagian, dan dalam pengertian ini juga melakukan penghakiman. Perkataan dalam 2 Korintus 5:10 juga menyebutkan: "Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (band. Rm. 14: 10). Pengetahuan ini tidak mengarahkan orang-orang percaya kepada ketakutan, tetapi lebih pada memberi semangat mereka untuk berjuang dengan rajin mencapai tujuan iman mereka (1 Tes. 5:9).

Bahwa Yesus Kristus akan menjemput pengantin perempuan-Nya kepada-Nya adalah salah satu kepastian mendasar iman Kerasulan Baru. Dari pengetahuan ini, orang-orang percaya juga memperoleh pengharapan bahwa mereka tidak perlu menderita kematian jasmani, tetapi akan diubahkan: "Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini ... karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup. Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan yang mengaruniakan Roh, kepada kita sebagai jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita" (2 Kor. 5:2,4,5). Pengangkatan pada saat kedatangan Kristus kembali adalah yang pertama dari semua yang dijanjikan bagi mereka yang ambil bagian dalam kelahiran kembali dari air dan Roh dan percaya kepada Kristus dan mengikut Dia. Apakah Allah juga akan mengaruniakan kemurahan pengangkatan bagi manusia lain, hal ini melampaui penilaian manusia dan tunduk pada keputusan Allah.

### 10.1.3 Sidang jemaat pengantin perempuan

Tugas para Rasul adalah untuk mempersiapkan gereja Kristus untuk penyatuan dengan Yesus Kristus pada kedatangan-Nya kembali, sesuai perkataan Rasul Paulus: "Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus" (2 Kor. 11:2). "Perawan suci" mengacu pada "pengantin perempuan", suatu gambaran untuk persekutuan eskatologis para suci (Why. 19:7).

Mereka yang terbilang ke dalam pengantin perempuan Tuhan baru dinyatakan pada saat kedatangan Kristus kembali. Salah satu ciri khas yang menandai mereka yang terbilang pada pengantin perempuan adalah, bahwa mereka menantikan kedatangan Kristus kembali pada setiap hari dan berseru tiada henti: "Datanglah, Tuhan Yesus!" (Why. 22:17,20).

Mewakili kumpulan para suci ini, kita juga mendapatkan gambaran-gambaran tentang "seratus empat puluh empat ribu orang" (Why. 14:1–5) dan "Anak laki-laki" (Why. 12:5). Gambaran-gambaran ini juga menunjukkan pentingnya ciri-ciri khas dan keadaan-keadaan.

Kita membaca seperti berikut mengenai seratus empat puluh empat ribu orang: "Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di bukit Sion dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang dan di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya. ... Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi. Mereka ditebus dari antara manusia sebagai korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu. Dan di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta; mereka tidak bercela." Bilangan 144.000 adalah angka simbolis. Ini berasal dari kedua belas suku-suku Israel dan mewakili kesempurnaan ilahi.

Tanda pengenal yang membawa nama Anak Domba dan Bapa berarti, bahwa seratus empat puluh empat ribu orang itu adalah milik Allah. Dengan mengikut Kristus, mereka menjalani suatu kehidupan sesuai Injil baik dalam perkataan maupun perbuatan ("di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta", "tidak bercela"). Mereka juga digambarkan sebagai "yang sulung" (dalam teks Yunani: "buah sulung"), suatu petunjuk tentang hukum-hukum korban Perjanjian Lama. "Buah sulung" adalah mereka yang Tuhan terima pada kedatangan-Nya kembali, kiasannya: mereka yang Ia tuai" (Why. 14:15).

Wahyu 12 berbicara tentang seorang perempuan yang berselubungkan matahari – suatu gambaran untuk gereja Kristus *(lihat 6.4.5)* – yang akan melahirkan Anak laki-laki. Anak laki-laki ini diancam oleh seekor naga, namun ia dirampas kepada Allah (Why. 12:5). Anak laki-laki melambangkan kumpulan orang-orang yang akan diangkat kepada Allah pada kedatangan Kristus kembali. Naga adalah gambaran untuk Iblis atau Satan (Kej. 3:1; Why. 12:9). Ia tidak dapat mencegah baik kerampungan maupun pengangkatan sidang jemaat pengantin perempuan.

## RINGKASAN

Pengajaran tentang hal-hal yang akan datang (eskatologi) memiliki dasarnya di dalam Kitab Suci. *(10)*

Kedatangan Yesus Kristus kembali adalah pernyataan inti Injil. Untuk diterima oleh-Nya pada peristiwa ini, adalah tujuan kepercayaan Kristen Kerasulan Baru. *(10.1)*

Yesus Kristus menjanjikan kedatangan-Nya kembali kepada para Rasul. Hal ini diteguhkan oleh para malaikat. Tidak ada manusia atau malaikat – selain Allah sendiri – yang mengetahui kapan Yesus Kristus akan datang kembali. Setiap orang percaya diimbau untuk mengarahkan hidupnya pada kedatangan Kristus kembali. *(10.1.1)*

Pada kedatangan Kristus kembali, orang-orang mati yang telah mati dalam Dia yang pertama-tama akan dibangkitkan. Orang-orang hidup yang membiarkan dirinya dipersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali akan menerima tubuh yang sama dengan tubuh kemuliaan Kristus. Bersama-sama, semua jiwa ini akan diangkat dan dibawa masuk ke dalam persekutuan kekal dengan Allah. *(10.1.2)*

Para Rasul memiliki tugas untuk mempersiapkan sidang jemaat pengantin perempuan untuk kedatangan Yesus Kristus kembali. *(10.1.3)*

Mereka yang terbilang pada pengantin perempuan Tuhan – kumpulan mereka yang akan diangkat kepada Allah – baru akan ternyata pada kedatangan Yesus kembali. Mereka ini juga dikenal sebagai "yang sulung". Suatu gambaran yang lain untuk sidang jemaat pengantin perempuan adalah "anak laki-laki", dan lambang angka untuk mereka adalah "seratus empat puluh empat ribu". *(10.1.3)*

## 10.2 Perkawinan Anak Domba

Perkawinan Anak Domba terjadi langsung setelah pengantin perempuan diangkat ke surga. Gambaran perjamuan kawin eskatologis ini ditemukan dalam Wahyu 19: 6–9. Ini menunjuk pada persekutuan yang kekal para sulung dengan Tuhan mereka dan ikut ambil bagian mereka pada kemuliaan-Nya (Kol. 3:4; 1 Yoh. 3:2).

Gambaran Anak Domba ini telah digunakan di dalam Yesaya 53:4–7. Ini menunjukkan, bahwa kedatangan Mesias akan mempersembahkan kurban-Nya dalam ketaatan pada kehendak Allah untuk kelepasan umat manusia. Yohanes Pembaptis menunjuk pada Putra Allah dengan perkataan: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29).

Kitab Wahyu sering membuat petunjuk perihal Kristus sebagai Anak Domba. Wahyu 5:12 menyatakan, bahwa Anak Domba yang disembelih memperoleh kemenangan. Ini berarti, bahwa Putra Allah yang direndahkan dan disalibkan adalah baik Yang Menang maupun Yang Jaya. Kristus yang disalibkan adalah Tuhan yang datang kembali, Pengantin Laki-laki *(lihat 10.1.3)*.

Selama perkawinan Anak Domba, orang-orang yang masih tinggal di bumi harus bertahan terhadap pemerintahan Setan, kesesakan yang besar.

## 10.3 Kesesakan yang besar

Selama pekerjaan keselamatan Tuhan ada di bumi, ciptaan duniawi berada di bawah perlindungan Allah yang istimewa (Why. 7:3). Setelah kedatangan Kristus kembali, suatu masa akan dimulai di mana baik manusia maupun ciptaan dihadapkan secara terbuka pada kuasa Satan. Segala sesuatu akan menderita di bawah kondisi-kondisi yang berhubungan dengan ini.

Periode waktu ini dapat dihubungkan dengan "hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi" seperti yang ditunjukkan di dalam Wahyu 3:10. Kitab Suci juga mengacu peristiwa ini sebagai "kesesakan yang besar" (Dan. 12:1).

Unjuk kekuasaan Iblis yang luas di dalam kesesakan yang besar jauh melampaui pencobaan-pencobaan dan kesulitan-kesulitan yang berat yang harus ditanggung gereja sebelum kedatangan Tuhan kembali. Sidang jemaat pengantin perempuan akan diangkat kepada Allah sebelum permulaan kesesakan yang besar itu (Why. 3: 10; 12:5,12).

Gambaran perempuan yang berselubungkan matahari – setelah ia melahirkan Anak laki-laki – mewakili mereka yang dibilangkan ke dalam gereja Kristus, tetapi tidak diangkat kepada Allah. Mereka akan terus merasakan dukungan Allah dan perawatan rohani di "padang gurun", yakni dalam suatu kondisi penderitaan dan kekurangan (Why. 12:6).

Bahkan selama masa, di mana Iblis dan kekuatan-kekuatannya akan memerintah, akan ada orang-orang yang dengan teguh mengakui Kristus, yang me-

nolak untuk menyembah Anti-Kristus dan yang akan dibunuh karena pengakuan mereka (Why. 13:10,15; band. Why. 14:12,13). Para saksi Kristus yang bertekun ini akan menjadi para martir.

## 10.4 Kedatangan Tuhan dengan kuasa dan kemuliaan yang besar

Setelah perkawinan di surga, Putra Allah akan datang kembali ke bumi bersama para sulung (Why. 19:11–16). Tuhan telah mengatakan peristiwa ini dengan menunjuk pada kedatangan-Nya "dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (Mat. 24:29,30). Yesus Kristus kemudian akan menyatakan kuasa ilahi-Nya di bumi untuk dilihat semua (Why. 1:7). Ia, Raja segala raja dan Tuan segala tuan, akan mengambil semua kuasa dari Satan dan para pengikutnya, dan dengan demikian mengakhiri masa kesesakan yang besar. Para pengikut Iblis akan dihakimi (Why. 19:20). Iblis sendiri akan diikat selama "seribu tahun", "supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa" (Why. 20:1–3). Setelah Iblis diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut, kebangkitan para martir dari kesesakan yang besar akan terjadi (Why. 20:4).

## 10.5 Kebangkitan pertama

Satu-satunya tempat di dalam Kitab Suci di mana pernyataan "kebangkitan pertama" ditemukan adalah di dalam Wahyu 20:5,6, di mana hal ini disebutkan dalam hubungan dengan ucapan bahagia yang penting: "Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka." Mereka yang dipuji di sini sebagai yang diberkati dan kudus – yakni mereka yang akan diangkat kepada Allah pada kedatangan Kristus kembali dan para martir dari kesesakan yang besar – dikecualikan dari Penghakiman yang Terakhir.

Di dalam 1 Korintus 15:20,22–24, Rasul Paulus membuat acuan pada "aturan" di dalam kebangkitan orang-orang mati: "Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal ... Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Ke-

rajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan."

Dengan demikian, Rasul Paulus menyoroti tiga aspek penting:

- Kristus adalah yang pertama-tama bangkit, Ia adalah Yang Sulung dari mereka yang bangkit. Semua pengharapan akan kebangkitan dari kematian berdasar pada kebangkitan Yesus Kristus.
- Kebangkitan "selanjutnya" dijanjikan kepada mereka yang menjadi milik Kristus ketika Ia datang: Pada kedatangan-Nya kembali, orang-orang mati di dalam Kristus akan bangkit, dan kemudian akan diangkat kepada Allah bersama dengan jiwa-jiwa yang masih hidup yang telah diubahkan *(lihat 10.1.2).* Dalam kaitan dengan kedatangan Kristus dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya, para martir dari kesesakan yang besar dijanjikan kebangkitan. Kedua peristiwa ini membentuk kebangkitan yang pertama. Yang berikut ini berlaku bagi semua yang ambil bagian di dalamnya: "... mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya" (Why. 20:6).
- "Kesudahan" yang Rasul Paulus bicarakan dalam 1 Korintus 15:24 bermakna Penghakiman yang Terakhir. Sebelum hal ini, kebangkitan semua orang mati akan terjadi.

## 10.6 Kelanjutan rencana keselamatan

Setelah akhir kebangkitan pertama, Kristus akan mendirikan kerajaan damai-Nya di bumi. Pemerintahan kerajaan-Nya akan ternyata tanpa batasan. Ia adalah Raja Damai (Yes. 9:5); Iblis akan diikat dan tidak dapat mampu mencobai siapapun untuk berdosa. Namun demikian, orang-orang akan terus menjadi pendosa karena kecenderungan untuk berdosa tidak dihapuskan. Orang akan terus dilahirkan dan mati. Maut belum akan ditiadakan (Why. 20:14; band. Yes. 65:20,21).

Yang dikecualikan dari hal ini adalah para imam Allah dan Kristus, yang akan memiliki suatu tubuh rohani yang serupa dengan tubuh Tuhan (1 Kor. 15:44).

Pemerintahan kerajaan Kristus di mana Ia memasukkan milik-Nya sebagai imamat rajani, akan berlangsung selama "seribu tahun" – yang melambangkan suatu masa yang lama, tetapi terbatas (Why. 20:6). Kemudian akan dimungkinkan untuk memberitakan Injil tanpa halangan, dan keselamatan akan ditawarkan pada masa ini: kabar kesukaan akan dibawa kepada mereka yang hidup di bumi dan kepada jiwa-jiwa yang sudah berada di alam barzakh. Dengan cara ini semua ma-

nusia dari segala zaman pada akhir Kerajaan Damai akan sudah mengenal Injil Kristus.

Kerajaan Damai akan sampai pada akhirnya ketika Iblis dilepaskan dan diberikan satu kesempatan terakhir untuk mencobai manusia. Setelah kekalahannya yang terakhir, ia akan dikutuk dan "dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang" (Why. 20:7–10). Kemudian, Iblis dalam segala perwujudannya dibuat tidak berkuasa untuk selama-lamanya.

Kemudian diikuti kebangkitan orang mati menuju penghakiman (Why. 20:11–15). Kristus akan menghakimi semua manusia yang tidak ambil bagian dalam kebangkitan pertama.

Faktor yang menentukan dalam putusan yang diambil atas semua manusia akan berupa sikap yang mereka ambil terhadap Kristus. Mereka yang menolak Dia dan namanya tidak "tertulis di dalam kitab-kehidupan", akan tetap berada dalam penderitaan keterasingan dari Allah. Mereka yang beroleh kemurahan dalam Penghakiman yang Terakhir akan menjadi penduduk ciptaan Allah yang baru dan diperkenankan untuk memiliki persekutuan yang kekal dengan-Nya.

Untuk mereka yang sudah memerintah bersama Kristus sebagai imamat yang rajani dalam Kerajaan Damai, janji berikut akan digenapi di dalam ciptaan yang baru: "hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka. Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka, dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya" (Why. 22:3–5).

Penantian yang tertulis dalam 2 Petrus 3:13 pun akan menjadi kenyataan: "Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran" (band. Yes. 65:17). Allah akan mengganti ciptaan yang lama dengan yang baru, dan firman akan tergenapkan: "Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka" (Why. 21:3). Kerajaan Allah ini akan kekal; maka Allah akan menjadi semua di dalam semua (1 Kor. 15:28).

## RINGKASAN

Pengangkatan sidang jemaat pengantin perempuan diikuti dengan perkawinan Anak Domba. Gambaran untuk perjamuan perkawinan eskatologis ini adalah suatu pe-

tunjuk mengenai persekutuan kekal para sulung dengan Tuhan. *(10.2)*

Yesus Kristus sebagai Anak Domba berarti bahwa Putra Allah yang direndahkan dan disalibkan, sekaligus juga adalah Yang Menang dan Yang Jaya. Ia adalah Pengantin Laki-laki. *(10.2)*

Setelah kedatangan Kristus kembali, akan dimulai suatu masa di mana manusia dan ciptaan akan dihadapkan secara terbuka terhadap kuasa Iblis: kesesakan yang besar. Gambaran perempuan yang berselubungkan matahari – setelah ia melahirkan Anak laki-laki – mengacu pada orang-orang Kristen yang tidak diangkat kepada Yesus Kristus. Mereka terus mengalami dukungan ilahi dan pemeliharaan rohani. *(10.3)*

Setelah perkawinan di surga, Putra Allah akan datang kembali ke bumi bersama para sulung dan mengakhiri masa kesesakan yang besar. Para pengikut Satan kemudian akan dihakimi. *(10.4)*

Setelah kuasa Satan diambil, kebangkitan para martir dari kesesakan yang besar akan terjadi. *(10.4)*

Semua yang diangkat pada saat kedatangan Kristus kembali, begitu pula para martir dari kesesakan yang besar, akan ambil bagian pada kebangkitan pertama. Mereka tidak akan mengalami Penghakiman yang Terakhir. *(10.5)*

Setelah kebangkitan pertama berakhir, Kristus akan mendirikan kerajaan damai-Nya di bumi. Pada akhir kerajaan damai, semua manusia dari segala zaman akan sudah menerima Injil Kristus. Setelah Satan diberikan satu kesempatan terakhir untuk mencobai manusia, ia akan dikalahkan untuk selama-lamanya dan dihakimi. Iblis dalam segala bentuknya kemudian akan dibuat tidak berkuasa untuk selama-lamanya. *(10.6)*

Ini akan diikuti oleh kebangkitan orang mati untuk penghakiman. Mereka yang memperoleh kemurahan di dalam Penghakiman yang Terakhir akan menjadi penduduk ciptaan Allah yang baru dan memiliki persekutuan yang kekal dengan-Nya. *(10.6)*

Bagian 11

# Dari sejarah Kekristenan

11

# 11 Dari sejarah kekristenan

## 11.1 Sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal

Sesuai dengan pengutusan agung yang diberikan oleh Yesus Kristus, adalah tugas para Rasul untuk pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua manusia murid-murid-Nya.

Sebagai awalnya, para Rasul mendatangi orang-orang Yahudi, dan adalah di Yerusalem sidang jemaat yang pertama berdiri. Karena penganiayaan, banyak orang percaya yang meninggalkan Yerusalem (Kis. 8:1; 11:19). Meski di lingkungan mereka yang baru, mereka memberitakan firman Tuhan, seperti yang dilakukan Filipus di ibukota Samaria.

Dalam sebuah penglihatan, Allah menunjukkan kepada Rasul Petrus, bahwa Injil juga diperuntukkan bagi orang-orang kafir (Kis. 10 dan 11).

Satu langkah yang menentukan dalam membawa Injil kepada orang-orang kafir, dibuat dengan berbaliknya Saulus (Kis. 9), yang di dalam Kisah Para Rasul 14: 14, ialah yang kemudian disebut sebagai Rasul – dan dengan nama Paulus – bersama-sama dengan Barnabas.

Dalam pertemuan para Rasul di Yerusalem, pertanyaan yang mendesak dan yang menentukan, mengenai sikap terhadap misi kepada orang-orang kafir dan pentingnya Hukum Musa dalam hubungannya dengan Injil dibahas dan diperjelas. (Kis. 15: 1–29).

Sementara Injil terutama diberitakan kepada orang-orang Yahudi oleh Rasul Petrus dan Yakobus, Rasul Paulus dan Barnabas melakukan perjalanan ke negara-negara kafir di sekitar Laut Tengah untuk maksud yang sama. Sebagaimana yang ditulis Eusebius dari Kaisarea dalam *Church History* (Sejarah Gereja), para Rasul yang lain juga disebut memberitakan Injil ke negara-negara yang lebih jauh di Asia dan Afrika dan mendirikan sidang jemaat-sidang jemaat di sana.

## 11.2 Kekristenan setelah kematian para Rasul awal

Aktivitas Roh Kudus berlangsung terus setelah kematian para Rasul Kristen awal:

- Roh Kudus mengusahakan, bahwa kanon Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terwujud.
- Roh Kudus menginspirasi bapa-bapa gereja dalam konsili-konsili pertama, untuk merumuskan prinsip-prinsip penting dari ajaran Kristen. Ini termasuk, misalnya ajaran tentang Trinitas, dari kepribadian dan kodrat ganda Yesus sebagai Manusia sejati demikian juga Allah yang sejati, demikian juga pengetahuan mengenai makna kunci kurban dan kebangkitan Yesus yang berlaku untuk keselamatan dan kelepasan umat manusia.

Selama masa ini, keselamatan diberikan melalui penyaluran Baptisan Kudus dengan air yang tepat.

Lebih dari itu, kenyataan bahwa iman Kristen dapat menyebar luas ke seluruh dunia juga mengacu kepada aktivitas Roh Kudus selama berabad-abad.

### 11.2.1 Bapa-bapa gereja dan Konsili-konsili Ekumenis

Pada tahun 313 kaisar Romawi, Konstantin (sekitar 270/288, † 337) menyatakan kebebasan beragama untuk umat Kristen. Pada tahun 380/381 agama Kristen menjadi agama negara dalam kekaisaran Romawi.

Sebelum masa ini banyak umat Kristen dianiaya dan mati. Apa yang diawali dengan dilemparinya Stefanus dengan batu, berkembang menjadi gelombang penganiayaan, yang menimbulkan martir-martir dari banyak orang percaya.

Adalah perhatian para bapa gereja untuk membela iman Kristen terhadap baik orang kafir maupun Yahudi dan untuk membela dasar-dasar ajaran Kristen. Generasi awal dari orang-orang ini dikenal sebagai “Bapa-bapa Rasuli”. Termasuk di antara mereka adalah Clemens dari Roma († sekitar 100), Ignatius dari Anthiokia († sekitar 115), Polykarpus, Uskup dari Smirna (sekitar 69, † sekitar 155) dan Papias dari Hierapolis (sekitar 70 M, † sekitar 130/140).

Generasi selanjutnya dari para pembela iman (apologis) dan saksi dari tradisi rasuli dikenal sebagai “Bapa-bapa Gereja”. Termasuk di antara mereka Ambrosius dari Milan (339-397), Sophronius Eusebius Hieronymus (347-420) dan Augustinus dari Hippo (354-430). Pernyataan-pernyataan ajaran dari bapa-bapa gereja berpengaruh besar pada dogma Kristen.

Athanasius (sekitar 295-373) termasuk pengajar gereja. Di bawah pengaruh teologinya, pada tahun 325 pengakuan kepercayaan dari Nicea disusun. Orang Kristen Kerasulan Baru juga berpegang pada tradisi pengakuan iman ini.

Isi penting dari iman Kristen akhirnya diakui setelah perdebatan selama beratus-ratus tahun dalam berbagai konsili gereja. Walaupun konsili sering diselenggarakan di bawah pengaruh penguasa sekuler, namun konsili-konsili itu masih mengungkapkan isi Injil yang obyektif dan sesuai dengan kehendak Allah. Dilihat secara keseluruhan, prinsip dasar ajaran Kristen didefinisikan di dalam konsili-konsili ini.

### 11.2.2 Kekristenan – agama negara dan penyebarannya

Pada tahun 380/381 kaisar Theodosius menetapkan agama Kristen sebagai agama negara dalam kekaisaran Romawi dan melarang semua agama yang menyembah berhala.

Selama Periode Migrasi besar-besaran, agama Kristen di Eropa bertumbuh makin kuat dan menyebar luas ke banyak daerah yang pada waktu itu dikenal sebagai dunia. Dimulai pada abad ketujuh, umat Kristen di bagian Asia dan Afrika harus menghadapi agama baru, yakni Islam.

Biara memegang peranan istimewa dalam penyebaran kekristenan. Para biarawan ini sering bertanggung jawab untuk pencapaian-pencapaian ilmiah dan terlibat dalam urusan pertanian dan sosial. Banyak orang menganggap, bahwa penyebarluasan kepercayaan Kristen adalah salah satu tugas utama mereka. Disebabkan oleh perkembangan sejarah, kekristenan menjadi kekuatan yang membentuk kehidupan dan masyarakat orang-orang Eropa.

Kekristenan abad pertengahan menghadapi krisis, misalnya "Perpecahan Timur-Barat" pada tahun 1504, ini adalah perpisahan Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dari Gereja Timur (Gereja Ortodoks), sekaligus Perang Salib (tahun 1096 sampai 1270), perang kekuasaan antara para Paus dan para kaisar di Eropa Tengah, dan semakin meningkatnya pertikaian dengan Islam.

### 11.2.3 Aspek-aspek kekristenan pada abad pertengahan di Eropa

Perebutan para petinggi gereja akan kuasa duniawi dan kegagalan mereka untuk menentukan arah berdasarkan Injil, membawa pada sekularisasi gereja-gereja Kristen yang menyebar luas, disertai dengan kemerosotan moral yang terus meningkat. Ba-

nyak upaya yang selalu dilakukan untuk mereformasi gereja. Sementara beberapa orang pencari kebenaran berusaha untuk melayani Allah melalui pengetahuan yang rasional (skolastisisme), yang lain mencoba untuk melakukannya dengan cara dalam mistisisme melalui pengalaman langsung kedekatan dengan Allah.

Orang-orang seperti saudagar dari Prancis, Petrus Waldo († sebelum 1218), teolog asal Inggris Johannes Wycliffe (1320-1384) dan rektor Universitas Praha, Jan Hus (sekitar 1369-1415), mereka adalah kritikus yang konsisten terhadap gereja sekuler. Gerakan pra-reformasi yang diprakarsai dan didukung oleh mereka memengaruhi sebagian besar Eropa dan pada akhirnya membawa pada reformasi.

### 11.2.4 Reformasi

Pencarian akan bentuk asli dari Injil dan tuntunan oleh Roh Kudus membentuk sebuah gerakan di Eropa, yang digambarkan dengan istilah "Reformasi" dan dikaitkan erat dengan Martin Luther (1483-1546).

Kritik terhadap sekularisasi Gereja Romawi, demikian juga tuntutan kaum humanis untuk kembali kepada sumbernya dan pengabdian kepada Alkitab yang ditimbulkan, adalah pembuka penting gerakan reformasi.

Luther mengembangkan teologinya berdasarkan penafsiran Alkitab. Pada intinya adalah ajaran pembenaran oleh iman, dengan catatan mendasar bahwa Allah tidak memberikan upah atas dasar pekerjaan-pekerjaan baik, tetapi lebih memberikan kemurahan kepada pendosa yang percaya kepada Yesus Kristus.

Luther terlibat dalam konflik dengan Gereja Romawi, karena ia menolak otoritas Paus dan menaruhkan keraguan pada kebenaran mutlak konsili-konsili. Ia berpendapat bahwa Alkitab, dengan kesaksiannya tentang Yesus Kristus, hendaknya menjadi satu-satunya dasar untuk ajaran. Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman dan dengan demikian dapat dipahami oleh orang-orang.

Penyebaran yang cepat dari reformasi di Jerman tidak hanya dikaitkan dengan Luther dan para reformator lainnya saja, tetapi juga dengan kepentingan politik dan ekonomi dari banyak raja.

Di luar Jerman, reformasi juga memijakkan kaki, khususnya di Eropa Utara, Belanda, Prancis, dan Italia. Reformator Ulrich Zwingli (1484-1531) aktif di Zurich, dan John Calvin (1509-1564) yang memulai suatu gerakan reformasi independen, aktif di Jenewa.

Cita-cita reformasi juga ada pada dimensi-dimensi politik. Baik para bangsawan maupun petani mengadopsinya – untuk berbagai motif – demi mencapai tuju-

an-tujuan sosial dan politik.

Gereja Anglikan berdiri mandiri di Inggris pada tahun 1534.

Sebagai reaksi atas reformasi, Konsili Trent (mulai tahun 1545) mengilhami suatu masa perenungan dan pembaharuan di dalam Gereja Katolik-Roma dan mempersiapkan jalan untuk Kontra Reformasi.

### 11.2.5 Katolik dan Protestan dalam pergolakan

Reformasi menyebabkan adanya gerakan perlawanan (Kontra Reformasi) ketika Kekatolikan Eropa berjuang untuk melakukan pembaharuan rohani dan penguatan kuasa kepausan. Para Paus berjuang, untuk mendapatkan kembali wilayah Protestan bagi Kekatolikan.

Dalam perjalanan konflik ini, Perang Tiga Puluh Tahun pecah di Eropa (1618 sampai 1648), yang menghasilkan antara lain penguatan lembaga gereja negara. Para penguasa menentukan agama dari orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Pada abad ke-18 satu aliran Kristen yang rasional – juga merupakan aliran kekristenan, yang mengadopsi wawasan-wawasan ilmu pengetahuan pada waktu itu – mulai timbul dengan konsep-konsep filosofis Pencerahan. Konflik-konflik antar denominasi dan perselisihan filosofis-teologis membawa Protestantisme ke dalam sebuah krisis negara. Reaksi yang ditimbulkan dari itu adalah semakin berpengaruhnya Pietisme.

Tanda-tanda dari Pietisme adalah ketertarikan akan studi Alkitab yang mendalam, keterlibatan sosial dan misionaris, dan suatu penekanan yang kuat kepada aktivitas Yesus Kristus sebagai Pelepas.

Penekanan pada pentingnya emosi untuk kehidupan dan iman Kristen menemukan suatu kelangsungan tertentu dalam gerakan-gerakan kebangkitan. Gerakan-gerakan evangelikal ini, yang berasal dari abad kedelapan belas, khususnya di Inggris dan AS, berusaha untuk membatasi diri dari "kekristenan budaya" dan kembali kepada iman yang hidup.

Pada abad kesembilan belas, Misi Ke Dalam *(Inner Mission)* timbul dan Gereja-gereja Bebas Protestan – gereja-gereja yang independen dari negara – timbul di Jerman dan mulai menyebar dari sana. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk memenangi orang-orang non-Kristen di negara-negara asing untuk kekristenan, tetapi juga memenangi mereka yang di Jerman, yang oleh karena kemiskinan dan kebodohan, telah terasing dari iman. Penyebaran kekristenan selanjutnya di negara-negara

luar Eropa, khususnya di Afrika, mendapatkan momentum yang penting dari masyarakat misionaris.

Suatu pengabdian yang berorientasi pada pengalaman rohani juga tampak pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas dari Kekatolikan.

Dalam konteks inilah, konflik-konflik ideologis dengan Revolusi Prancis yang disertai dengan keadaan-keadaan terbitnya era industri, demikian pula pemikiran-pemikiran rasional dan ilmiah yang berusaha untuk menjelaskan dunia tanpa acuan mengenai iman tradisional, hendaknya dipahami.

### 11.2.6 Kekristenan pada awal abad kesembilan belas

Pada suatu waktu, ketika ilmu pengetahuan alam berusaha mendominasi secara luas di bidang pemikiran, ketika masalah-masalah sosial menantang etika Kristen, dan ketika kekuatan politik nasional berusaha memperalat agama untuk tujuannya sendiri, maka seruan untuk kembali pada suatu kesadaran akan Injil dan pengharapan Kristen yang terkait mengenai kedatangan Kristus kembali menjadi semakin jelas.

Pada abad ke-15 dan 16, usaha-usaha misionaris diprakarsai terutama dari Spanyol dan Portugal. Akan tetapi, sebagai hasilnya, iman Kristen sering dipaksakan ke atas penduduk di wilayah yang telah ditaklukkan. Pada abad ke-19 umat Kristen yang saleh memelihara aktivitas misionaris yang damai, terutama di wilayah-wilayah jajahan.

Ini adalah latar belakang sejarah, di mana Allah mempersiapkan untuk aktivitas para Rasul yang diperbaharui.

#### Ringkasan

Sesuai dengan pengutusan agung Tuhan, para Rasul mulai memberitakan Injil, pertama-tama kepada orang Yahudi, selanjutnya ke negara-negara orang kafir di sekitar Laut Tengah. *(11.1)*

Aktivitas Roh Kudus berlanjut dalam berbagai bentuk setelah kematian para Rasul Kristen awal. *(11.2)*

Perhatian para Bapa gereja adalah untuk membela iman dan mendefinisikan dasar-dasar ajaran Kristen. *(11.2.1)*

Lebih dari segala sesuatu yang lain, pernyataan-pernyataan ajaran dari Bapa-bapa gereja berpengaruh besar pada dogma Kristen. Pada berbagai konsili gereja, isi penting iman Kristen ditekankan sebagai ajaran yang mengikat. *(11.2.1)*

Pada akhir abad keempat Masehi, kekristenan menjadi agama negara di dalam kekaisaran Romawi. *(11.2.2)*

Biara memegang peranan istimewa dalam penyebaran kekristenan. Agama Kristen menjadi ukuran yang paling menentukan kehidupan dan masyarakat di Eropa. *(11.2.2)*

Dalam "Perpecahan Timur-Barat" pada tahun 1054, Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dan Gereja Timur (Gereja Ortodoks) berpisah satu sama lain. *(11.2.2)*

Sekularisasi yang timbul dan menyebar luas di dalam gereja Kristen selama abad pertengahan di Eropa, mengantarkan pada upaya-upaya untuk reformasi gereja. Pencarian akan bentuk asli Injil menentukan suatu perkembangan di Eropa, yang diringkas dengan istilah "Reformasi". *(11.2.3; 11.2.4)*

Setelah reformasi, terjadilah suatu pembaharuan di dalam kekatolikan begitu pula perkembangan gerakan-gerakan agama lain. *(11.2.4; 11.2.5)*

Diawali pada abad ke-15, pekerjaan misi dikerjakan di negara-negara di luar Eropa. Pada abad ke-19, pekerjaan ini ditingkatkan. *(11.2.6)*

Ini adalah latar belakang sejarah, di mana Allah mempersiapkan jalan untuk aktivitas para Rasul yang diperbaharui. *(11.2.6)*

## 11.3 Diembannya kembali jawatan Rasul di Gereja Kerasulan Katolik

Antara tahun 1826 dan 1829, dalam kerjasama yang erat dengan pendeta Presbi-

terian, Edward Irving (1792-1834), seorang bankir, Henry Drummond (1786-1860) mengundang perwakilan dari "Murid-murid Nubuat" ke tanah pertaniannya di Albury, di Inggris bagian selatan, untuk serangkaian konferensi, untuk mengklarifikasi pernyataan-pernyataan alkitabiah tertentu mengenai dibangkitkannya kembali kepenuhan Roh Kudus yang asli dan kedatangan Kristus kembali.

Di Skotlandia orang-orang percaya dari berbagai denominasi juga berbagi harapan akan aktivitas Roh Kudus yang meningkat. Di tahun 1830, perwujudan penyembuhan, karunia lidah dan nubuat terjadi di kalangan mereka dan juga diakui secara luas.

Dalam konteks penantian yang percaya akan suatu jawatan khusus di dalam gereja inilah, maka John Bate Cardale (1802-1877), seorang anggota dari Gereja Anglikan, dipanggil kepada jawatan Rasul oleh Roh Kudus dan ditunjuk oleh Henry Drummond sebagai seorang Rasul pada 31 Oktober 1832 (sumber lain menyebutkan 7 November 1832) di London. Ia telah bergabung dengan sidang jemaat Irving pada Agustus 1832. Pada Natal 1832 Cardale melaksanakan tindakan pelayanan yang pertama sebagai Rasul dan menahbiskan William R. Caird menjadi Evangelist. Hampir setahun lamanya Cardale adalah satu-satunya Rasul dan memiliki pengaruh yang menentukan tentang konsep jawatan Rasul di gereja yang baru berdiri.

Di masa selanjutnya gerakan ini mengembangkan struktur yang lebih jelas. Lebih dari itu, suatu pengertian jawatan dan sakramen-sakramen berkembang.

### 11.3.1 Perkembangan gereja yang dipimpin oleh para Rasul

Dimulai pada September 1833, Rasul-rasul yang lain dipanggil melalui nubuat. Dalam prosesnya, orang-orang dengan karunia-karunia nubuat memegang peran yang penting.

Pada tahun 1835, para Rasul yang dipanggil melalui nubuat ditahbiskan untuk pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Kemudian, para Rasul yang kini berjumlah dua belas berkumpul ke Albury untuk konsultasi bersama yang intensif.

Para Rasul menanti untuk diutus kepada semua umat Kristen dan menerima kuasa khusus untuk maksud ini. Dengan "Kesaksian agung" tahun 1837 mereka berusaha menjangkau semua pemimpin rohani dan sekuler dari kekristenan. Mereka menyerukan para pendeta untuk tunduk kepada para Rasul. Dalam persiapan untuk penyatuan semua orang Kristen di bawah pimpinan mereka, para Rasul mulai memperkenalkan ajaran dan liturgi dari berbagai denominasi sejak tahun 1838. Namun, seruan para Rasul tidak mendapatkan respons.

Di dalam pekerjaan rasuli, sebuah titik pusat mulai berkembang pada persiapan kelompok akhir zaman yang dikenal sebagai "seratus empat puluh empat ribu", yang disebutkan di dalam kitab Wahyu. Mereka ini harus dimeteraikan melalui penumpangan tangan para Rasul. Pada tahun 1847, tindakan ini dilaksanakan kepada kira-kira seribu orang percaya di Inggris. Di tahun yang sama, Kemeteraian Kudus dilaksanakan di Kanada Rasul Francis Woodhouse dan di Jerman oleh Rasul Thomas Carlyle.

### 11.3.2 Panggilan Rasul-rasul selanjutnya

Rasul Thomas Carlyle, didukung oleh salah satu Rasul lainnya, mengusulkan diselenggarakannya suatu pertemuan para Rasul pada tahun 1851. Di dalam pertemuan itu, ia tidak memperoleh dukungan yang diperlukan dari antara para Rasul yang lain atas permohonannya supaya dua Rasul, Duncan Mackenzie dan Henry Dalton, yang tidak lagi menjalankan jawatan mereka, digantikan oleh yang lain.

Di tahun 1855 tiga Rasul meninggal dunia, di antaranya Rasul Carlyle. Para penerus dalam jawatan Rasul dipanggil oleh Edward Oliver Taplin (1800-1862) "Pilar Para Nabi", dan Nabi Heinrich Geyer (1818-1896). Tetapi, panggilan dari orang-orang ini tidak diakui oleh Rasul-rasul lainnya.

Namun, kerinduan akan persiapan pengantin perempuan Kristus oleh para Rasul dan penantian akan pengutusan mereka dalam kuasa penuh jawatan mereka, tetap hidup di antara banyak pemangku jawatan yang telah ditahbiskan dan ditugaskan di Jerman Utara oleh Rasul Carlyle. Di sini sidang jemaat Berlin dan Hamburg memiliki peranan yang penting.

### 11.3.3 Kelanjutan Jawatan Rasul di dalam Gereja Kerasulan Baru

Para Rasul Inggris berhasil dalam penolakan mereka terhadap perluasan kalangan para Rasul, dan dengan demikian sebenarnya juga kelanjutan dari gereja yang dipimpin oleh para Rasul. Bertentangan dengan hal ini, Nabi Heinrich Geyer dan pemimpin sidang jemaat Hamburg, Friedrich Wilhelm Schwartz (1815-1895) bersikeras, bahwa Rudolf Rosochacky (1818-1884) telah menerima panggilan ilahi. Pada 10 Oktober 1862, yang terakhir ini telah dipanggil menjadi Rasul oleh Nabi Geyer. Pada 4 Januari 1863 sidang jemaat Hamburg mengakui panggilan ini.

Bahkan ketika Rasul Rosochacky tidak lama kemudian mengundurkan diri dari

jawatannya, Geyer, Schwartz dan sidang jemaat Hamburg bertahan, bahwa panggilan ilahi ini telah diberikan. Pada 27 Januari 1863 jawatan Schwartz diambil oleh Rasul Woodhouse dan dipecat dari Gereja Kerasulan Katolik. Sidang jemaat Hamburg juga dikucilkan, karena mereka mengikuti Schwartz.

Oleh karena itu, Januari 1863 menandai permulaan Gereja Kerasulan Baru.

Segera setelah itu Priester Carl Wilhelm Louis Preuss (1827-1878) dan tak lama kemudian Friedrich Wilhelm Schwartz dipanggil menjadi Rasul-rasul. Preuss bekerja di Jerman Utara, sedangkan Schwartz ditugaskan di Belanda sebagai wilayah kerjanya. Panggilan Rasul-rasul berikutnya terjadi tak lama setelah itu.

Persekutuan yang baru ini menamakan dirinya *Allgemeine Christliche apostolische Mission* (Misi Kristen Rasuli Umum). Nama ini, seperti halnya penunjukkan dari cabang Belanda "Gereja Misi Pemulihan Rasuli", mencerminkan harapan dalam mencapai bagian besar kekristenan.

Pada tahun 1872 Friedrich Wilhelm Menkhoff (1826-1895) dipanggil menjadi Rasul untuk Westphalia dan Rhineland.

Pada tahun 1884 ia menerbitkan terbitan gereja yang pertama di Jerman yang berjudul *Der Herold. Monatsschrift für wahrheitsliebende Christen* (Pelopor, majalah bulanan untuk umat Kristen yang mencintai kebenaran). Di bawah pengaruhnya, dimulai di wilayah kerjanya, Rasul Schwarz, meniadakan jubah-jubah liturgi dan banyak unsur liturgi yang diadopsi dari Gereja Kerasulan Katolik. Sejak tahun 1885, perubahan-perubahan ini diikuti oleh semua sidang jemaat.

Tahun 1881 Friedrich Krebs (1832-1905) dari Braunschweig dipanggil menjadi Rasul. Setelah kematian Rasul Schwarz dan Menkhoff, ia mengemban fungsi pemimpin. Perhatiannya yang terpenting adalah kemanunggalan di antara para Rasul; Ia adalah Rasul Kepala pertama dalam arti kata masa sekarang.

Menjelang akhir abad kesembilan belas, semakin banyak jawatan Rasul, dengan kuasanya yang menyeluruh, yang makin jelas di dalam gereja, maka semakin berkuranglah pentingnya para nabi. Sampai akhir tahun 1920-an tidak lagi ada nabi-nabi yang bekerja dalam sidang jemaat-sidang jemaat.

Satu dekade pertama dalam sejarah Gereja Kerasulan Baru digunakan antara lain untuk menggabungkan sidang jemaat-sidang jemaat dan kemanunggalan di antara para Rasul. Dimulai tahun 1897, jawatan Rasul Kepala mulai mengkristal sebagai jawatan yang memimpin gereja. Jawatan ini diemban oleh Friedrich Krebs hingga kematiannya di tahun 1905.

Pengemban jawatan Rasul Kepala selanjutnya adalah:
1. Herman Niehaus (1848-1932, Rasul Kepala dari 1905 sampai 1930).
2. Johann Gottfried Bischoff (1871-1960, Rasul Kepala dari 1930 sampai 1960),
3. Walter Schmidt (1891-1981, Rasul Kepala dari 1960 sampai 1975),
4. Ernst Streckeisen (1905-1978, Rasul Kepala dari 1975 sampai 1978),
5. Hans Urwyler (1925-1994, Rasul Kepala dari 1978 sampai 1988),
6. Richard Fehr (1939, Rasul Kepala dari 1988 sampai 2005),
7. Wilhelm Leber (1947, Rasul Kepala dari 2005 sampai 2013)
8. Jean-Luc Schneider (1959, Rasul Kepala sejak 2013)

## RINGKASAN

Dalam konteks penantian yang penuh percaya akan jawatan khusus di dalam gereja, orang-orang percaya dipanggil ke dalam jawatan Rasul mulai tahun 1832 di Inggris. *(11.3)*

Tahun 1837 para Rasul mengumumkan "Kesaksian Agung" dan menyerukan para pendeta semua gereja untuk tunduk di bawah otoritas para Rasul. Namun, seruan para Rasul ini tidak mendapatkan respon. *(11.3.1)*

Pada Januari 1863 sidang jemaat di Hamburg mengakui panggilan Rudolf Rosochacky menjadi seorang Rasul. *(11.3.3)*

Oleh karena itu, Januari 1863 menandai permulaan Gereja Kerasulan Baru. *(11.3.3)*

Sejak tahun 1897, jawatan Rasul Kepala mulai muncul sebagai jawatan yang memimpin gereja. *(11.3.3)*

Bagian 12

# Kebaktian, tindakan-tindakan berkat dan perawatan pastoral

12

# 12 Kebaktian, tindakan-tindakan berkat dan perawatan pastoral

## 12.1 Kebaktian

Kebaktian adalah aktivitas Allah atas manusia dan pekerjaan manusia bagi Allah.

### 12.1.1 Pernyataan umum tentang kebaktian

Di dalam kebaktian, sidang jemaat berkumpul untuk mendengarkan firman Allah dan menerima berkat melalui sakramen. Manusia menyembah Allah di dalam penghormatan dan kerendahan hati.

Jadi, kebaktian adalah perjumpaan Allah dan manusia. Di dalam pelayanan yang penuh penyembahan orang-orang percaya dan di dalam kehadiran Allah Tritunggal yang dapat dirasakan, sidang jemaat mengalami bahwa Allah melayani mereka di dalam kasih.

### 12.1.2 Kebaktian di dalam Perjanjian Lama

Kebaktian Perjanjian Lama berdasar pada perjumpaan Allah dengan manusia. Berbagai bentuk kebaktian berkembang sepanjang periode waktu yang lama. Berulang kali Allah menyatakan diri-Nya dan mengaruniakan pertolongan-Nya kepada manusia.

Di taman Eden, Allah menyampaikan firman-Nya kepada manusia yang pertama. Setelah kejatuhan ke dalam dosa, Ia tidak meninggalkan mereka tanpa perlindungan. Bahkan Ia menjanjikan mereka penghiburan dan memberikan pengharapan akan keselamatan masa yang akan datang.

Kejadian 8 memberitakan tentang mezbah pertama yang manusia buat untuk melayani Allah, menyembah-Nya, bersyukur kepada-Nya dan mempersembahkan kurban untuk-Nya. Nuh mendirikan sebuah mezbah dan mempersembahkan kurban syukur kepada Allah. Tuhan menjawabnya dengan janji untuk selanjutnya me-

lindungi ciptaan.

Yakub menyucikan tempat di mana Allah berbicara kepadanya dan menyebutnya *"Betel"*, yang berarti "rumah Allah" (Kej. 28:19).

Di dalam hukum, Allah memberikan kepada Musa petunjuk-petunjuk untuk mendirikan sebuah mezbah: "Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau" (Kel. 20:24 dst.). Ia juga memberikan pengingat bahwa Ia telah menguduskan hari ketujuh dan memerintahkan: "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat" (Kel. 20:8).

Selama pengembaraan bangsa Israel di padang gurun, Allah memilih orang-orang dari antara mereka untuk melayani Dia sebagai imam-mam dan melaksanakan pelayanan kurban. Mereka diberi tugas untuk menyampaikan berkat Allah kepada umat dengan cara susunan kata yang telah ditentukan (Bil. 6:22–27). Berkat itu berbunyi: "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera" (berkat Harun).

Pada masa raja Daud diberitakan bahwa para penyanyi dan pemain musik ikut bekerja di dalam memuji Allah dengan mazmur-mazmur (1 Taw. 25:6).

Raja Salomo membangun Bait Suci di Yerusalem. Di sanalah kebaktian dilaksanakan, yang terdiri dari penyembelihan harian kurban hewan oleh para imam. Pelayanan kurban ini selanjutnya secara khusus dilaksanakan di Bait Suci Yerusalem. Bait Suci juga merupakan tempat di mana bangsa Israel berpesta – seperti Paskah dan Hari Raya Pondok Daun (Im. 23) – dirayakan.

Setelah penghancuran Bait Suci, pelayanan kurban tidak dapat dilaksanakan lagi sesuai dengan pengertian bangsa Israel. Selama masa perbudakan di Babel, orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah yang dibangun khusus, yang dikenal sebagai sinagoge untuk berdoa dan membaca dan menafsirkan Kitab Suci. Ini adalah salah satu sumber bentuk kebaktian orang Kristen di kemudian hari.

## RINGKASAN

Kebaktian adalah aktivitas Allah atas manusia dan pekerjaan manusia bagi Allah. *(12.1)*

Kebaktian Perjanjian Lama berdasar pada perjumpaan antara Allah dan manusia. Berbagai bentuk kebaktian berkembang melalui periode waktu yang lama. *(12.1.2)*

Setelah penghancuran Bait Allah di Yerusalem, tidak ada lagi pelayanan kurban. Pada masa pembuangan di Babel, orang-orang percaya berkumpul di sinagoge-sinagoge untuk berdoa, dan membaca serta menafsirkan Kitab Suci. Ini adalah salah satu sumber bentuk kebaktian orang Kristen di kemudian hari. *(12.1.2)*

### 12.1.3 Kebaktian di dalam Perjanjian Baru

Penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus menandai permulaan suatu dimensi yang sama sekali baru dari pelayanan Allah kepada manusia. Putra Allah datang ke bumi sebagai Manusia sejati dan sekaligus Allah yang sejati. Ia dilahirkan di tengah-tengah bangsa Yahudi, Ia pergi ke Bait Suci, ambil bagian dalam kebaktian-kebaktian sinagoge dan menolong membentuknya. Lebih dari itu, Ia bertindak sebagai Guru yang berkhotbah dengan kuasa ilahi (Mat. 7:29). Selain itu, Ia menyebabkan orang-orang dibaptis dan melembagakan Perjamuan Kudus. Jadi, perkataan dan perbuatan Yesus telah mengandung apa yang kemudian membentuk kebaktian Kristen: firman dan sakramen.

Tindakan-tindakan Yesus, yang adalah standar untuk kebaktian, menemukan mahkota pencapaian di dalam kematian-Nya pada kayu salib: Ia mempersembahkan kurban yang sempurna yang melampaui dan menggantikan pelayanan kurban perjanjian lama *(lihat 3.4)*. Di setiap perayaan Perjamuan Kudus, kurban Kristus diperingati.

Bahkan sebelum kematian kurban-Nya, Yesus Kristus berjanji kepada para Rasul-Nya bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus untuk menjamin aktivitas pengajaran Kristus yang terus-menerus dan memelihara Injil-Nya: "... firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh. 14:24–26).

Roh Kudus menginspirasi khotbah Petrus pada Pentakosta. Firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus "menyentuh hati" tiga ribu pendengar, menyebabkan mereka bertobat dan memberi diri dibaptis di dalam nama Yesus Kristus, yang kemudian mereka menerima karunia Roh Kudus. Dalam arti tertentu, Pentakosta adalah kebaktian yang pertama gereja Kristus. Empat unsur penting kebaktian Perjanjian Baru disaksikan di antara para anggota sidang jemaat Kristen awal di Yerusalem:

"Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kis. 2:42).

### 12.1.4 Perkembangan selanjutnya kebaktian Kristen

Selama berabad-abad, kebaktian Kristen dirayakan dalam berbagai bentuk. Sementara penekanan kebaktian yang mulanya pada liturgi, selanjutnya berkembang kebaktian yang menekankan khotbah melalui reformasi dan di dalam aliran Protestan. Kebaktian di dalam Gereja Kerasulan Katholik juga ditandai dengan liturgi yang sangat jelas. Urutan kebaktian Kerasulan Baru saat ini menganut tradisi kebaktian-kebaktian yang direformasi.

### 12.1.5 Kebaktian sebagai perjumpaan dengan Allah

Keempat unsur kebaktian yang hadir di dalam gereja awal pada masa sekarang ini masih merupakan ciri yang menentukan yang hadir ketika sidang jemaat mengalami misteri suatu perjumpaan antara Allah dengan manusia pada mezbah, yang senantiasa baru.

Susunan kata pembuka Tritunggal "Di dalam nama Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus" adalah seruan kepada Allah dan jaminan kehadiran-Nya. Demikianlah kita memulai setiap perjumpaan dengan Allah Tritunggal di dalam kebaktian. Sama halnya setiap kebaktian diakhiri dengan berkat Tritunggal. Hal ini menjadikan jelas bagi mereka yang menghadiri kebaktian bahwa Allah hadir.

Sebagaimana bala tentara surga memuji Allah (Yes. 6:3; Why. 4:8–11), demikian halnya sidang jemaat memuji dan memuliakan Allah Tritunggal, kasih karunia-Nya dan belas kasihan-Nya.

Kebaktian dimaksudkan untuk menguatkan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali yang telah dekat dan mempersiapkan orang-orang percaya akan penampakan Tuhan. Untuk itu kebaktian adalah kudus bagi mereka. Melalaikan kebaktian dengan sembarangan membahayakan kelanjutan untuk bertekun di dalam pengajaran para Rasul dan persekutuan di dalam memecahkan roti dan di dalam doa, seperti yang dipraktikkan orang-orang Kristen awal.

Mereka yang sering tidak menghadiri kebaktian tanpa alasan-alasan yang mendesak, berisiko kehilangan kerinduan akan penerimaan sakramen dan firman yang dibangkitkan oleh Roh. Lebih dari itu, kekuatan dari Perjamuan Kudus tidak meng-

alir ke dalam jiwa mereka, dosa-dosa tidak diampuni dan mereka kehilangan persekutuan dengan Allah dan semua berkat yang terkait.

Mereka yang menolak memberikan kepada Allah penyembahan yang layak bagi-Nya dengan menolak atau bahkan merendahkan kebaktian dan kasih karunia yang ditawarkan, membebani diri mereka dengan dosa – terlepas apakah mereka menghadiri kebaktian atau tidak.

#### 12.1.5.1 Ajaran Rasul-rasul

Yesus yang digambarkan dalam Ibrani 3:1 sebagai "Rasul ... yang kita akui" sudah mengatakan: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku" (Yoh. 7:16). Sebagai Dia yang diutus oleh Bapa-Nya, Ia kemudian mengutus para Rasul dan memberi mereka tugas untuk: "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:20).

Sebagai hamba-hamba Yesus Kristus, para Rasul dipanggil dan ditahbiskan untuk mengkhotbahkan Injil dan membangun ketaatan iman (Rm. 1:1,5). Demikian juga, para pemangku jawatan yang ditugaskan oleh mereka memberitakan ajaran Yesus Kristus kepada sidang jemaat-sidang jemaat.

Firman khotbah yang dibangkitkan oleh Roh Kudus berguna untuk menguatkan iman dan meningkatkan pengertian. Firman memberikan penghiburan, menasihati pendengar untuk bertindak sesuai dengan ukuran Injil dan mempertahankan penantian kedatangan Kristus kembali yang segera tetap hidup. Dengan cara inilah orang-orang percaya mengalami pemenuhan janji Yesus: "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku" (Yoh. 16:13,14). Jadi, khotbah yang diinspirasi oleh Roh Kudus juga membedakan dirinya dengan memuliakan Kristus sebagai Juruselamat dan Penebus.

#### 12.1.5.2 Memecahkan roti

Di dalam perayaan Perjamuan Kudus *(lihat 8.2),* sidang jemaat mengalami peristiwa pusat kebaktian. Setelah pengampunan dosa-dosa, orang-orang percaya datang

kepada mezbah dan menerima tubuh dan darah Yesus di dalam bentuk hosti roti dan anggur yang disucikan. Dengan demikian, orang-orang percaya mengalami Perjamuan Kudus baik sebagai ucapan syukur maupun perayaan peringatan kurban Kristus (Luk. 22:19). Ini adalah perjamuan persekutuan dan pengakuan yang mencakup orang-orang yang telah meninggal dunia – baik mereka yang telah mati di dalam Kristus, maupun mereka yang telah diberikan jalan masuk pada mezbah melalui kasih karunia Allah. Ini juga menguatkan pengharapan akan kedatangan Putra Allah (1 Kor. 11:26).

Mengambil bagian yang layak dalam Perjamuan Kudus memelihara kehidupan yang ditanamkan dalam jiwa melalui kelahiran kembali. Selain itu memberikan kepada jiwa kepastian untuk tetap tinggal di dalam Yesus dan memelihara persekutuan hidup yang tererat dengan-Nya (Yoh. 6:51–58). Dengan demikian, tenaga-tenaga yang diterima menolong orang-orang percaya untuk mengalahkan apa yang dapat menghalangi keselamatan jiwa, dan memungkinkan mereka untuk berkembang ke dalam citra Yesus. Dengan cara ini, persekutuan hidup dengan Yesus Kristus dapat dikuatkan dalam setiap kebaktian.

#### 12.1.5.3 Persekutuan

Di dalam kebaktian, orang-orang percaya dapat mengalami berulang kali pemenuhan janji Yesus Kristus: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Dengan demikian, kebaktian adalah persekutuan dengan Yesus Kristus. Ia berada di tengah-tengah sidang jemaat di dalam firman-Nya dan sungguh-sungguh hadir di dalam tubuh dan darah-Nya. Lebih dari itu, kebaktian adalah persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul di dalam penyembahan dan pemujian kepada Allah. Ketika, selain Perjamuan Kudus, sakramen-sakramen Baptisan Kudus atau Kemeteraian Kudus diberikan di dalam kebaktian, anggota sidang jemaat mengelilingi mereka yang menerima sakramen sebagai saksi. Selain itu, setiap pribadi dapat menerapkan kata-kata berkat ini bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka yang telah dibaptis dan dimeteraikan, diberi semangat untuk mengingat kembali saat mereka menerima sakramen-sakramen. Hal ini menjadi jelas bahwa semua jiwa yang telah dilahirkan kembali berdiri dalam satu kesatuan di dalam persekutuan sakramental yang penuh.

### 12.1.5.4 Doa

Kebaktian terkait secara tak terpisahkan dengan doa. Sudah sebelum kebaktian, orang-orang percaya mencari kedekatan Allah melalui doa pribadi. Selama doa-doa dalam kebaktian, sidang jemaat bersatu dalam doa-doa dengan perkataan yang diucapkan oleh pemimpin kebaktian. Doa-doa ini mengungkapkan penyembahan, rasa syukur, perantara dan permohonan. Makna istimewa melekat pada doa "Bapa Kami" yang sidang jemaat berdoa bersama-sama. Doa ini dipanjatkan berdasarkan susunan kata dalam Matius 6:9–13 dan mendahului perayaan Perjamuan Kudus. Setelah orang-orang percaya mengambil bagian tubuh dan darah Yesus, mereka bersyukur kepada Kristus dengan doa dalam hati atas kurban-Nya dan kasih karunia yang telah mereka terima. Di akhir kebaktian, pemimpin kebaktian memanjatkan sebuah doa.

## RINGKASAN

Bersama Yesus Kristus, dimulai suatu dimensi baru pelayanan ilahi atas manusia. Unsur-unsur penentu kebaktian Kristen – yakni firman dan sakramen – memiliki sumbernya di dalam perkataan dan perbuatan Yesus. *(12.1.3)*

Empat unsur dasar kebaktian disaksikan di dalam Perjanjian Baru: pengajaran para Rasul, persekutuan, memecahkan roti dan doa. *(12.1.3)*

Kebaktian Kristen dirayakan dalam berbagai bentuk selama berabad-abad. Urutan kebaktian Kerasulan Baru pada masa sekarang berada di dalam tradisi kebaktian yang direformasi. *(12.1.4)*

Susunan kata pembukaan di dalam nama Tritunggal adalah suatu seruan kepada Allah dan suatu kepastian akan kehadiran-Nya. Setiap perjumpaan dengan Allah Tritunggal di dalam kebaktian diperkenalkan dengan cara ini dan diakhiri dengan berkat Tritunggal. *(12.1.5)*

Kebaktian bertujuan untuk menguatkan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali yang telah dekat dan untuk mempersiapkan orang-orang percaya untuk penampakan Tuhan. *(12.1.5)*

Para Rasul dipanggil untuk memberitakan Injil. Para pemangku jawatan yang aktif dalam tugas mereka melakukan yang sama. *(12.1.5.1)*

Di dalam perayaan Perjamuan Kudus, sidang jemaat mengalami peristiwa pusat di dalam kebaktian. *(12.1.5.2)*

Kebaktian adalah persekutuan dengan Yesus Kristus di dalam firman dan sakramen. Kebaktian juga merupakan persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul dalam penyembahan dan puji-pujian kepada Allah. *(12.1.5.3)*

Kebaktian berkaitan erat secara tak terpisahkan dengan doa. Penyembahan, ucap syukur, perantara dan permohonan diungkapkan di sini. *(12.1.5.4)*

### 12.1.6 Pemberitaan firman

Kehendak Allah yang sesuai dengan keadaan waktu diberitakan di dalam kebaktian-kebaktian. Pemberitaan firman ini digambarkan sebagai "khotbah".

Kebutuhan akan firman Allah untuk kehidupan ciptaan yang baru dinyatakan oleh Tuhan Yesus di dalam pernyataan: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat. 4:4). Rasul Paulus menunjuk bahwa iman tidak dapat timbul tanpa mendengarkan firman Allah (Rm. 10:17). Di dalam 1 Petrus 1:24,25, sifat fana manusia bertentangan dengan sifat kekal firman Allah: "tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya. Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu."

#### 12.1.6.1 Mengenai istilah "khotbah"

Istilah "khotbah" (Inggris: *sermon*) dapat ditelusuri kembali pada kata bahasa Latin *"sermō"* yang bermakna: "pidato" atau "bicara". Khotbah di dalam kebaktian adalah amanat rohani yang disampaikan oleh pemangku jawatan kepada sidang jemaat, yang diinspirasi dan dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus dan ditujukan kepada sidang jemaat. Khotbah didasari pada sebuah nas yang diambil dari Alkitab.

### 12.1.6.2 Pemberitaan firman di dalam Perjanjian Baru

Ketika orang-orang percaya telah memberitakan kehendak Allah oleh kuasa Roh Kudus selama masa Perjanjian Lama, suatu dimensi baru firman Allah menjadi nyata dengan kelahiran Putra Allah. Di dalam Yesus Kristus, firman Allah datang kepada umat manusia di dalam kesempurnaan.

Yesus mengajar di Bait Suci Yerusalem, sinagoge dan tempat-tempat lainnya. Banyak isi dari khotbah-Nya telah disampaikan kepada kita di dalam Injil-injil, yang mengandung prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen. Ketika Yesus berkhotbah, Ia menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan menafsirkan Perjanjian Lama. Lebih dari itu, Ia membuat banyak petunjuk untuk masa depan. Contohnya, Ia mengatakan terlebih dahulu penderitaan, kebangkitan dan kenaikan-Nya sendiri ke surga dan memberikan janji kedatangan-Nya kembali. Sifat luar biasa dari khotbah Yesus digambarkan di dalam khotbah di bukit, yang mengandung ucapan bahagia dan banyak pernyataan yang belum pernah didengar sebelumnya. Dampak khotbah ini tampak pada reaksi para pendengar-Nya: "takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka" (Mat. 7:28,29).

Meskipun Putra Allah sudah memberikan kepada para Rasul tugas untuk mengkhotbahkan firman selama aktivitas-Nya di bumi (Mat. 10:7), setelah kebangkitan-Nya Ia menugaskan mereka untuk pergi ke seluruh dunia dan mengkhotbahkan Injil kepada semua (Mrk. 16:15).

Rasul Petrus menyampaikan khotbah Kristen pertama pada Pentakosta (Kis. 2: 14 dst.). Khotbah-khotbah lain para Rasul awal dapat ditemukan, misalnya dalam Kisah Para Rasul 3:12–26 dan 17:22–31. Selain itu, banyak surat Rasul yang dibacakan kepada orang-orang percaya di sidang jemaat-sidang jemaat juga dapat dibandingkan dengan khotbah-khotbah. Isinya disesuaikan dengan sidang jemaat atau kondisi yang terjadi di setiap sidang jemaat. Surat-surat itu mendesak anggota untuk bertobat, menerima kasih karunia Allah dan sakramen-sakramen. Lebih dari itu, surat-surat ini bercirikan petunjuk dan nasihat. Surat-surat ini bersaksi tentang kehendak kuat Allah untuk menebus umat manusia dan mengaruniakan mereka kehidupan kekal dalam kemuliaan-Nya.

### 12.1.6.3 Pemberitaan firman pada masa sekarang

Di dalam kebaktian Kerasulan Baru, makna penting melekat pada pemberitaan fir-

man Allah. Para Rasul dan pemangku jawatan yang ditugaskan oleh mereka dipanggil untuk memberitakan firman Allah kepada sidang jemaat-sidang jemaat. Untuk maksud ini, mereka diberkati dan diperlengkapi melalui penahbisan.

Pertama-tama firman Allah adalah apa yang telah diberikan kepada kita di dalam Kitab Suci. Setiap khotbah harus diarahkan oleh Kitab Suci, dan dengan demikian dasar dari setiap khotbah adalah nas dari Alkitab yang diberikan sebelumnya, lengkap dengan catatan-catatan mengenai penafsirannya, yang disediakan oleh Rasul Kepala bagi para pemangku jawatan untuk menolong mereka mempersiapkan kebaktian.

Penafsiran nas Alkitab di dalam perkataan bebas ini membentuk inti khotbah, yang dibangkitkan oleh Roh Kudus. Sidang jemaat mengalami hal ini melalui perkataan pemangku jawatan yang memimpin kebaktian dan melalui kontribusi tambahan para pemangku jawatan yang membantu. Pemberitaan firman Allah oleh sejumlah pemangku jawatan, masing-masing dengan kepribadian yang berbeda dan karunia yang sesuai membantu dalam menerangi beberapa aspek khotbah dari berbagai sudut pandang dan bermanfaat untuk memperdalam pengertian akan kehendak Allah.

#### 12.1.6.3.1 Isi pokok pemberitaan firman

Pada inti pemberitaan firman adalah Injil Yesus Kristus, kabar gembira. Injil memberitakan kehidupan dan kurban Yesus, kebangkitan-Nya dan kedatangan-Nya kembali, dan juga kerampungan rencana keselamatan.

Meski demikian, kemuliaan Allah, pujian akan pekerjaan-pekerjaan-Nya di sepanjang zaman juga membentuk isi khotbah. Lebih jauh, khotbah memberikan arah untuk kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Khotbah juga didukung oleh peristiwa-peristiwa pengalaman iman.

Unsur-unsur tambahan dari khotbah termasuk pujian akan kemurahan dan perbuatan besar Yesus Kristus akan perukunan. Lebih dari itu, khotbah menyerukan kepada orang-orang percaya untuk merukunkan diri. Semua ini mempersiapkan jalan untuk menerima sakramen-sakramen.

#### 12.1.6.3.2 Tujuan pemberitaan firman

“Khotbah Yesus Kristus” menyerukan para pendengar untuk ketaatan iman (Rm.

16:25,26). Tujuan utama khotbah adalah untuk membangkitkan dan memelihara iman yang Yesus harapkan untuk ditemukan pada kedatangan-Nya kembali. Pemberitaan firman yang bersifat Kerasulan senantiasa diarahkan kepada persiapan sidang jemaat untuk kedatangan Yesus (2 Kor. 11:2).

Kepercayaan pada kedatangan Tuhan yang segera, berdampak pada perilaku kehidupan sehari-hari orang-orang percaya. Sesuai Galatia 5:22,23, aktivitas Roh Kudus seharusnya menghasilkan "buah-buah" kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Pemberitaan firman memberikan penghiburan dan keyakinan, meningkatkan pengetahuan dan menguatkan pengandalan pada Allah.

Melalui firman Allah, kepada para pendengar diberikan seolah-olah cermin, dengan mana mereka dapat mengenali diri mereka dan menjadi sadar akan apa yang perlu untuk bertumbuh ke dalam citra Kristus (Yak. 1:22–24). Hal ini juga termasuk untuk menerima dengan iman perukunan dengan Allah yang dikerjakan oleh Kristus, dan akhirnya menyerukan kesediaan untuk merukunkan diri dengan semua orang.

#### 12.1.6.3.3 Tingkatan dalam pemberitaan firman

Firman Allah adalah sempurna, murni dan tidak pernah keliru, namun diberitakan oleh manusia yang tidak sempurna. Oleh karena itu, khotbah dapat mengandung unsur yang tidak sempurna. Namun demikian, Allah yang mendengarkan permohonan tulus dari yang berkhotbah dan para pendengar, menaruhkan kuasa-Nya ke dalam kata-kata khotbah manusia yang berkekurangan. Karena itu terdapat dua tingkatan. Yang pertama adalah tingkat manusiawi: seorang manusia berkata-kata, dan orang lain mendengarkan. Pada tingkatan ini, baik kesalahan yang bersifat bahasa dan kesalahan isi di pihak pembicara maupun kesalahan pengertian di pihak pendengar tidak dapat dikesampingkan. Tingkatan lainnya adalah yang ilahi: Roh Kudus berbicara melalui hamba Allah yang ditugaskan kepada jiwa-jiwa yang mendengarkan dan menguatkan atau menimbulkan iman di dalam diri mereka. Jadi, ketidaksempurnaan kata-kata dan kalimat yang dinyatakan tidak menghalangi Allah untuk memenuhinya dengan kuasa.

Tetapi, para pendengar juga harus memenuhi prasyarat tertentu supaya mereka tidak memandang khotbah sebagai ucapan manusia belaka. Syarat mendasar untuk ini adalah iman. Ini berarti bahwa dengan pengandalan penuh percaya, para pendengar harus membuka diri kepada kata-kata khotbah, menerimanya dan siap un-

tuk menerapkannya ke dalam hidup mereka. Maka kata-kata khotbah juga akan mengilhami penyesalan di dalam diri pendengar. Maka, dosa-dosa yang telah dilakukan dikenali, kemudian penyesalan, pertobatan dan kerinduan akan kasih karunia dibangkitkan.

Sebelum khotbah, pendengar hendaknya berdoa supaya Tuhan menyediakan kekuatan dan damai melalui firman. Tuhan akan mendengarkan dan mengaruniakannya atas doa-doa khusyuk sidang jemaat yang merindukan akan firman Allah.

Khotbah diikuti oleh perayaan Perjamuan Kudus, yang untuk mana firman Allah telah mempersiapkan jalannya.

## RINGKASAN

Kehendak Allah diberitakan di dalam kebaktian. Pemberitaan firman ini dikenal sebagai "khotbah". *(12.1.6)*

Yesus mengajar di Bait Suci Yerusalem, sinagoge-sinagoge dan di tempat-tempat lainnya. Sebuah contoh pemberitaan firman Yesus adalah khotbah di bukit. *(12.1.6.2)*

Khotbah Kristen yang pertama disampaikan oleh Rasul Petrus pada Pentakosta. *(12.1.6.2)*

Pemberitaan firman mendapatkan tempat yang sangat penting dalam kebaktian Kerasulan Baru. Firman berdasarkan pada suatu nas Alkitab. Tafsirannya dalam perkataan yang bebas membentuk inti khotbah. Hal ini dibangkitkan oleh Roh Kudus. *(12.1.6.3)*

Unsur pusat pemberitaan firman adalah Injil, yang membicarakan mengenai kehidupan dan pengurbanan Yesus, dan juga kebangkitan dan kedatangan-Nya kembali. Lebih dari itu, firman memberikan arah untuk suatu kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. *(12.1.6.3.1)*

Pemberitaan firman yang bersifat Kerasulan selalu bersaksi dengan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan sidang jemaat untuk kedatangan Yesus Kristus kembali. *(12.1.6.3.2)*

Firman yang diberitakan menguatkan iman dan pengandalan kepada Allah, mem-

berikan penghiburan dan keyakinan, dan meningkatkan pengetahuan. *(12.1.6.3.2)*

Firman Allah adalah sempurna, murni dan tidak pernah keliru. Meskipun demikian, ini diberitakan dan didengarkan oleh manusia yang tidak sempurna. Hal ini tidak menghalangi Allah untuk memenuhi khotbah dengan kuasa-Nya. *(12.1.6.3.3)*

### 12.1.7 Doa Bapa Kami

Doa "Bapa Kami" adalah sebuah warisan berharga yang Yesus berikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Dengan itu, Putra Allah memberikan contoh, bagaimana kita seharusnya berdoa kepada Bapa di surga.

Doa Putra Allah ini diberikan dalam satu versi yang mengandung lima permohonan (Luk. 11:2–4) dan dalam sebuah versi yang lebih lengkap mengandung tujuh permohonan (Mat. 6:9–13)

#### 12.1.7.1 Doa Bapa Kami di dalam kebaktian

Di dalam liturgi kebaktian, teks dari Injil Matius 6:9–13 Alkitab Terjemahan Baru ©1974 LAI:

"Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu,
datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.
Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya
dan ampunilah kami akan kesalahan kami,
seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;
dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,
tetapi lepaskanlah kami dari si jahat .
Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan
dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.
Amin."

Doa Bapa Kami menempati tempat yang tetap di dalam liturgi kita. Ini adalah doa satu-satunya, di mana orang-orang percaya berdoa bersama-sama kepada Allah sesuai dengan kata-kata yang baku. Ini juga adalah doa pertobatan yang dipanjatkan sebelum pengampunan dosa-dosa, yang di dalamnya orang-orang percaya mengaku di hadapan Allah, bahwa mereka berdosa.

### 12.1.7.2 Tujuh permohonan

Setelah seruan kepada Allah, diikuti tiga permohonan yang mengacu pada-Nya: nama-Mu, Kerajaan-Mu, kehendak-Mu. Kemudian diikuti oleh empat permohonan yang pada saat yang sama sebagai perantara: makanan kami yang secukupnya, kesalahan kami, janganlah membawa kami, lepaskanlah kami. Doa diakhiri dengan pujian keagungan Allah.

#### 12.1.7.2.1 "Bapa kami yang di sorga"

Bentuk sapaan "Bapa Kami" menunjuk doa ini sebagai sebuah doa bersama, di mana orang-orang yang berdoa mengaku sebagai anak-anak Allah. Di dalam persekutuan ini, Yesus Kristus adalah "yang sulung di antara banyak saudara" (Rm. 8: 29). Kapanpun Ia berdoa, Ia menyapa Allah sebagai Bapa (di antaranya Luk. 22:42; 23:46; Yoh. 11:41; 17:1).

Hubungan antara Yesus dengan Bapa surgawi-Nya adalah unik. Karena Kristus mengajar manusia untuk berdoa kepada Allah sebagai "Bapa di sorga", Ia menggabungkan mereka ke dalam persekutuan-Nya dengan Bapa.

Ketika manusia menyapa Allah sebagai "Bapa" mereka, ini menunjuk kenyataan bahwa Allah telah menciptakan mereka, bahwa Ia adalah Tuhan mereka dan bahwa Ia merawat mereka. Allah adalah sumber dan pemelihara semua yang diciptakan-Nya. Di dalam kasih dan penuh pengandalan, dan tanpa rasa takut, manusia dapat menyapa Dia sebagai "Bapa."

Kata-kata "di sorga" menekankan bahwa Allah ditinggikan di atas segala keberadaan duniawi. Ia, Allah, Bapa, lebih besar dan lebih tinggi dari segala sesuatu, dan meskipun demikian di dalam kemahahadiran-Nya Ia berada dekat dengan kita manusia (Mzm. 139; Kis. 17:27).

#### 12.1.7.2.2 "Dikuduskanlah nama-Mu"

Allah Tritunggal adalah kudus. Orang-orang percaya berbicara tentang Dia dengan penghormatan yang dalam. Dengan memberikan hormat kepada Allah, dengan memuji dan meninggikan Dia dan dengan berjuang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak-Nya, mereka memberikan kontribusi untuk menguduskan nama-Nya. Doa "Bapa Kami" mengingatkan kita akan Perintah Kedua *(lihat 5.3.3)* dan me-

mampukan kita bersama untuk menguduskan nama Allah melalui perkataan dan menundukkan diri di dalam kerendahan hati dan rasa takut akan Allah di hadapan kebesaran Yang Mahakekal.

Di dalam perjanjian baru, Allah menyatakan nama-Nya di dalam Putra-Nya, Yesus Kristus. Nama ini harus dipertahankan kudus. Ini adalah nama "... yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:10,12; band. Flp. 2:9–11).

#### 12.1.7.2.3 "Datanglah Kerajaan-Mu"

Kerajaan Allah sudah terbit di dalam Kristus dan hadir di dalam gereja-Nya. "Datanglah Kerajaan-Mu" bermakna, bahwa Tuhan seharusnya makin nampak di dalam sidang jemaat.

Lebih dari itu, kata-kata ini juga menyebut wahyu kerajaan Allah yang akan datang yang akan dimulai dengan perkawinan Anak Domba (Why. 19:6,7). Dalam hal ini, permohonan bahwa kerajaan Allah datang mengacu pertama dan terutama pada kedatangan Kristus kembali untuk membawa pulang pengantin perempuan-Nya. Tetapi, permohonan ini bahkan menjangkau lebih jauh ke masa depan: Setelah perkawinan Anak Domba di surga, Putra Allah akan mendirikan kerajaan damai-Nya di bumi, di mana Injil akan dikhotbahkan kepada semua manusia. Kerajaan Allah akan tampak di dalam kemuliaan yang sempurna, dan bertahan kekal ketika Allah menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru setelah Penghakiman Terakhir.

#### 12.1.7.2.4 "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga"

Allah adalah mahakuasa, kehendak-Nya berada di atas segala sesuatu. Di surga, daerah di mana Allah memerintah, kehendak-Nya paling berkuasa.

Allah ingin melepaskan manusia yang telah jatuh dari akibat dosa dan mengaruniakan keselamatan kepada mereka (1 Tim. 2:4). Untuk memungkinkan hal ini, Ia mengutus Putra-Nya. Yesus Kristus datang dan mengurbankan diri, yang di dalamnya kehendak Bapa dinyatakan (Ibr. 10:9,10)

Keinginan agar Allah juga memerintah segala sesuatu di bumi menurut kehendak-Nya, diungkapkan di dalam permohonan "Jadilah kehendak-Mu". Karena kedosaan mereka dan kuasa Iblis – yang meski dipatahkan, namun masih aktif –, manusia tidak dapat hidup sesuai dengan ukuran ini. Akan tetapi, permohonan orang-orang percaya ini juga mengandung keinginan agar sejak sekarang dalam ke-

hidupan duniawi mereka, mereka berhasil untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

Permohonan doa "Bapa Kami" ini lebih jauh mengungkapkan agar Allah segera merampungkan pekerjaan kelepasan-Nya.

#### 12.1.7.2.5 "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya"

Dalam arti paling luas, permohonan ini ditujukan pada pemeliharaan ciptaan. Kata-kata ini juga mengungkapkan permohonan supaya Tuhan menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang lain yang diperlukan manusia untuk kehidupan duniawi.

Makna kiasan permohonan ini adalah untuk firman Allah sebagai "makanan" bagi jiwa yang tidak dapat mati (Yer. 15:16).

Sebuah makna selanjutnya di balik permohonan ini mengacu pada roti hidup – yakni Perjamuan Kudus – sesuai dengan perkataan Yesus: "Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (Yoh. 6:48–51). Allah memastikan bahwa roti ini senantiasa disediakan secara baru bagi kita.

#### 12.1.7.2.6 "Ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami"

Semua manusia membebani diri mereka sendiri dengan kesalahan sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Dengan permohonan "Dan ampunilah kami akan kesalahan kami", orang-orang setia mengaku bahwa mereka adalah pendosa di hadapan Allah dan memohonkan kemurahan kepada-Nya. Di sini menjadi jelas bahwa doa "Bapa Kami" juga menggabungkan aspek pertobatan. Orang-orang percaya menerima kemurahan pengampunan dosa dan semua kesalahan mereka telah dihapus berdasarkan kurban Kristus, "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya" (Ef. 1:7).

Untuk pemenuhan permohonan ini Putra Allah mewajibkan syarat bahwa kita pertama-tama mengampuni mereka yang telah bersalah kepada kita atau yang tidak adil kepada kita. Makna yang Yesus kaitkan dengan syarat untuk memperoleh

pengampunan ini adalah jelas dari kenyataan yang Ia ulangi dan tegaskan setelah doa Bapa Kami (Mat. 6:14,15). Perumpamaan tentang hamba yang jahat juga menunjukkan dengan jelas kewajiban untuk mengampuni mereka yang bersalah kepada kita (Mat. 18:21-35). Dengan jalan pembebasan dari dosa dan salah yang telah ditunjukkan ini, Yesus meninggikan pemikiran kesetaraan hukum dan keadilan dan menuntun kepada kedaulatan dampak kemurahan ilahi.

### 12.1.7.2.7 "Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan"

Dengan permohonan untuk jangan dibawa ke dalam pencobaan, orang-orang percaya memohon kepada Allah untuk menolong mereka melawan dosa dengan sekuat tenaga mereka. Selain itu, mereka memohon agar ujian-ujian kepercayaan tidak terlalu berat atau mereka terlindung dari banyak pencobaan Iblis. Namun, Allah mengizinkan pencobaan-pencobaan dalam bentuk ujian-ujian untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang percaya untuk membuktikan diri mereka di dalam iman. Satu contoh untuk ini adalah ujian Abraham yang berat ketika ia disuruh untuk mengurbankan putranya (Kej. 22:1–18).

Allah menjaga kesetiaan kita kepada-Nya supaya tidak patah: "Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya" (1 Kor. 10:13).

Rasul Yakobus menulis yang berikut tentang pencobaan untuk berbuat dosa: "Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut" (Yak. 1:13-15). Hal ini meneguhkan kepastian, bahwa Bapa surgawi kita – yang melalui Roh Kudus telah menggerakkan kita kepada setiap pekerjaan baik dan memberikan kepada kita kekuatan untuk mengalahkan ketidaksempurnaan kita melalui tubuh dan darah Yesus – tidak pernah mencobai kita untuk berbuat dosa, melainkan menguji kita untuk membuktikan iman kita.

#### 12.1.7.2.8 "Lepaskanlah kami dari si Jahat"

Permohonan "Lepaskanlah kami dari si Jahat" menyatakan keinginan agar Allah melepaskan kita dari kesesakan-kesesakan yang membawa kepada dosa. Lebih jauh, yang jahat, yang dari itu kita mohon kepada Allah untuk dilepaskan, terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari Iblis. Pada akhirnya, ini adalah permohonan untuk pembebasan terakhir dari si jahat itu sendiri.

Melalui kurban-Nya, Kristus menjadikan kelepasan itu mungkin. Di dalam Putra Allah, "kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa" (Kol. 1:14). Kelepasan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mengantarkan kepada kemerdekaan sempurna dari semua tuntutan Iblis. Barulah kemudian kelepasan kita akan menjadi lengkap.

#### 12.1.7.2.9 "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya"

Permohonan-permohonan ini diikuti oleh pernyataan puji-pujian kepada Allah (Doksologi)[16], yang di dalamnya kepada Yang Mahatinggi diberikan hormat dan kemuliaan yang layak bagi-Nya. Ia, Tuhan atas kerajaan-Nya, menolong orang-orang percaya dengan kuasa-Nya, supaya mereka boleh berbagi kemuliaan-Nya sampai selama-lamanya. Hal ini akan digenapi bagi sidang jemaat pengantin perempuan pada saat kedatangan Kristus kembali: "Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan" (Kol. 3:4).

#### 12.1.7.2.10 "Amin"

Kata "Amin" yang berakar dari bahasa Ibrani diterjemahkan sebagai: "Jadilah demikian!" – Kata ini mengakhiri doa Bapa Kami, dan sekali lagi meneguhkan setiap permohonan dan pernyataan yang telah dipanjatkan kepada Allah di dalam doa ini.

---

[16] Doksologi tidak tampak dalam semua terjemahan Alkitab

## RINGKASAN

Dengan Doa Bapa Kami Yesus memberikan contoh tentang bagaimana seseorang hendaknya berdoa kepada Allah. *(12.1.7)*

Doa Bapa Kami adalah satu-satunya doa yang dipanjatkan bersama-sama oleh sidang jemaat di dalam kebaktian sesuai dengan kata-kata yang baku, yang diambilkan dari Matius 6:9–13. Doa ini dipanjatkan berkaitan dengan pengampunan dosa-dosa dan perayaan Perjamuan Kudus. *(12.1.7.1)*

Seruan kepada Allah diikuti dengan permohonan-permohonan. Doa ini diakhiri dengan pujian kepada Allah. *(12.1.7.2)*

Orang-orang percaya menguduskan nama Allah dengan memberikan kepada-Nya segala kemuliaan dan dengan berupaya keras untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. *(12.1.7.2.2)*

Permohonan "Datanglah kerajaan-Mu" memohon supaya Tuhan akan semakin dapat dirasakan hadir di dalam sidang jemaat. Selain itu, ini mengacu pada penampakan kerajaan Allah di masa yang akan datang yang akan dimulai dengan perkawinan di surga. *(12.1.7.2.3)*

Kata-kata "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga" mengungkapkan permohonan agar Allah menuntun segala hal sesuai dengan kehendak-Nya, bahkan di bumi. Dengan ini, orang-orang percaya memohon agar mereka dapat berhasil untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah. *(12.1.7.2.4)*

"Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya". Dengan ini dimohonkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam arti yang luas, permohonan ini juga merupakan suatu permohonan untuk pemeliharaan ciptaan. *(12.1.7.2.5)*
"Ampunilah kami akan kesalahan kami …": Dengan ini orang-orang percaya mengaku di hadapan Allah bahwa mereka adalah pendosa dan memohon kemurahan. "... seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami": Untuk menerima pengampunan, adalah penting untuk orang-orang percaya mengampuni mereka yang telah bersalah kepada mereka. *(12.1.7.2.6)*

Permohonan supaya jangan dibawa ke dalam pencobaan bersaksi pada keinginan

orang-orang percaya untuk pertolongan Allah dalam melawan dosa, dan agar Ia boleh memastikan bahwa ujian-ujian kepercayaan tidak menjadi terlalu sulit. *(12.1.7.2.7)*

"Lepaskanlah kami dari si jahat" mengungkapkan keinginan orang-orang percaya agar Allah membebaskan mereka dari kesesakan yang membawa kepada dosa – dan pada akhirnya mengaruniakan mereka kemerdekaan terakhir dari si jahat. *(12.1.7.2.8)*

Kemuliaan bagi Yang Mahatinggi dipersembahkan dalam puji-pujian kepada Allah. *(12.1.7.2.9)*

Pada akhir doa, setiap permohonan dan pernyataan diteguhkan dengan kata "Amin", yang berarti "Jadilah demikian!" *(12.1.7.2.10)*

### 12.1.8 Pengampunan dosa-dosa di dalam kebaktian

Kenyataan bahwa pengampunan dosa dimungkinkan adalah berkat kasih karunia Allah semata. Kasih-Nya kepada umat manusia yang berdosa ditunjukkan dalam penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus dan kematian-Nya pada kayu salib. Kurban yang sempurna, berlaku selama-lamanya ini adalah dasar untuk pengampunan dosa-dosa.

Pernyataan pengampunan dosa (absolusi) bukanlah sakramen, melainkan prasyarat untuk menerima sakramen-sakramen dengan layak.

Pengampunan dosa-dosa diucapkan setelah doa "Bapa Kami" yang dipanjatkan oleh sidang jemaat bersama-sama dengan kata-kata:

> "Atas tugas pengutusku, Rasul, kukabarkan kepadamu kabar gembira: Di dalam Nama Tuhan kita Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup, dosa-dosamu diampunkan. Damai sejahtera dari Yang Telah Bangkit menyertaimu. Amin."

Sidang jemaat menegaskan penerimaan pengampunan dengan percaya dengan kata "Amin".

#### 12.1.8.1 Allah – Yang Mengampuni

Adalah Allah Tritunggal yang menghapus dosa-dosa kita. Manusia tidak mampu

melakukannya dengan kekuatannya sendiri (Mat. 16:26; Luk. 5:21–24; Rm. 4:8).

Meskipun kurban Yesus Kristus yang berlaku selama-lamanya adalah dasar untuk pengampunan dosa, Allah di dalam kemahakuasaan-Nya senantiasa mampu mengampuni dosa-dosa. Oleh karena itu, Yesus Kristus memiliki kuasa untuk mengampuni dosa-dosa, bahkan sebelum mempersembahkan hidup-Nya yang tanpa dosa sebagai kurban (Mrk. 2:5,10).

#### 12.1.8.2 Kesabaran Allah – pelayanan kurban di dalam Perjanjian Lama

Allah memerintahkan pelayanan kurban Perjanjian Lama (Im. 19:22). Melalui kurban yang dipersembahkan oleh imam-imam, umat mencari kemurahan Allah. Namun, kurban-kurban ini tidak dapat menghapus dosa apapun. Kurban-kurban ini hanya memiliki dampak yang menunda hingga kematian kurban Yesus. Hingga saat itu, manusia yang berdosa dari perjanjian lama ditutupi oleh kesabaran Allah (Rm. 3:25,26). Para nabi memberitakan bahwa suatu hari akan datang pengampunan dosa-dosa yang lebih dari sekadar menutupi dosa-dosa, yakni menghapuskannya sepenuhnya (Yes. 1:18).

#### 12.1.8.3 Kurban Kristus – dasar untuk pengampunan dosa-dosa

Kurban Kristus yang sempurna menggantikan pelayanan kurban Perjanjian Lama. Yesus Kristus menjalani kehidupan yang tanpa dosa. Melalui kurban-Nya, penyerahan hidup-Nya yang sukarela (Yoh. 10:17,18), Ia mematahkan kuasa Iblis dan mengalahkan Iblis dan semua pekerjaan-Nya, yakni dosa dan maut (2 Kor. 5:21). Sejak saat itu, pengampunan dosa-dosa – dalam arti penghapusan – (Ibr. 10:18), sebagaimana kelepasan dari dosa dan maut (Rm. 3:24) menjadi mungkin.

#### 12.1.8.4 Prasyarat untuk memperoleh pengampunan dosa-dosa

Untuk memperoleh pengampunan dosa-dosa dan direbut dari kematian rohani, prasyarat pertama adalah kepercayaan pendosa kepada Yesus Kristus sebagai Pelepas (Yoh. 8:24). Sebagai tambahan pada kepercayaan, bahwa pengampunan dosa-dosa diucapkan kepada manusia melalui para Rasul Yesus Kristus (Yoh. 20:23), yang be-

rikut ini juga diperlukan:

- pengujian diri yang intensif untuk menyadari pelanggaran-pelanggarannya sendiri,
- pengenalan bahwa seseorang telah berdosa dan di dalam kebutuhan akan kasih karunia,
- kerinduan segenap hati untuk dirukunkan dengan Allah,
- pengakuan dosa-dosa seseorang di hadapan Allah di dalam doa Bapa Kami dengan permohonan "Ampunilah kami akan kesalahan kami",
- pertobatan dan penyesalan dengan tekad yang sungguh-sungguh untuk mengalahkan kesalahan dan kelemahan dirinya,
- keinginan untuk merukunkan diri dengan orang yang bersalah kepadanya,
- meraih firman pengampunan dengan percaya.

### 12.1.8.5 Pertobatan dan penyesalan

Pertobatan dihasilkan dari pengenalan akan kekurangan atau kesalahan diri. Hal ini menyertakan penyesalan – perasaan menderita yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam perbuatan atau kelalaian – dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah tingkah laku dan memperbaikinya. Seberapa harus nyata pertobatan seseorang sebagai prasyarat pengampunan dosa, dapat tergantung pada kesadaran bahwa ia adalah pendosa dan pada penyesalan atas dosa-dosa yang diperbuat. Selain itu, ada perbedaan yang jelas antara dosa yang disadari dan yang tidak disadari.

Juga dalam pandangan mengenai penyesalan yang terkait dengan pertobatan, bukanlah pribadi, melainkan Allah sendiri yang menentukan ukuran yang diperlukan. Apabila penyesalan itu tidak pura-pura dan dirasakan dengan mendalam, dan apabila kesediaan bertobat nyata di dalam kesediaan untuk mengubah sikap dan perilaku, orang percaya boleh sungguh-sungguh berharap akan kemurahan Allah.

Pada peristiwa khusus yang berat, di mana seseorang tidak menemukan kedamaian hati meski menerima pengampunan dosa-dosa dengan percaya, tersedia pilihan pengakuan dosa *(lihat 12.4.4)*.

Penyesalan yang sungguh-sungguh dan kesediaan untuk merukunkan diri dengan sesama saling berkaitan. Sejauh mungkin, kerusakan yang dilakukan juga harus diperbaiki (Bil. 5:6,7; Luk. 19:8).

### 12.1.8.6 Dosa yang tidak diampuni

Ada dosa yang tidak diampuni: penghujatan terhadap Roh Kudus. Mengenai hal ini, Putra Allah berkata: "Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal" (Mrk. 3:29). Mereka yang secara sadar dan sengaja menggambarkan Roh Kudus sebagai kekuatan jahat atau menyesatkan untuk maksud-maksud yang memusuhi dan menghina, adalah bersalah karena menghujat Roh Kudus.

### 12.1.8.7 Pemberitaan dan kuasa

Pengampunan dosa-dosa harus diberitakan. Yesus mengucapkan pengampunan dosa kepada orang-orang (di antaranya Luk. 7:48).

Pengampunan dosa-dosa terjadi melalui firman pengampunan, yang diberitakan di dalam nama Yesus Kristus oleh pemangku jawatan yang berwenang. Firman pengampunan biasanya diberitakan kepada seluruh sidang jemaat di dalam kebaktian. Akan tetapi, ini hanya berdampak atas mereka yang meraihnya di dalam iman dan memenuhi prasyarat-prasyarat yang sesuai.

Kuasa untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa di dalam nama Yesus terletak dalam jawatan pendamaian, jawatan Rasul (Yoh. 20:23). Pemangku jawatan keimaman memberitakan firman pengampunan atas tugas Rasul dan di dalam nama Yesus. Hal ini memiliki dampak yang sama seperti yang dilakukan Rasul sendiri.

### 12.1.8.8 Dampak-dampak pengampunan dosa-dosa

Firman pengampunan yang diberitakan dalam kuasa dan di dalam nama Yesus, apabila diraih dalam iman, menghapus dosa (1 Yoh. 2:12) dan membatalkan kesalahan yang ada terhadap Allah (Mat. 6:12). Akan tetapi, akibat-akibat dan tanggung jawab material, moral dan hukum yang timbul dari tingkah laku yang berdosa tetap tidak terpengaruh oleh pengampunan dosa-dosa.

Orang-orang percaya, yang dosanya telah diampuni, juga diberi damai sejahtera dari Yesus Kristus diberikan dengan perkataan: "Damai sejahtera dari Yang Telah Bangkit menyertaimu!". Apabila damai sejahtera ini masuk, semua rasa takut akibat dosa terhadap Allah akan menyingkir.

## RINGKASAN

Dasar pengampunan dosa-dosa adalah kurban Yesus Kristus yang sempurna dan berlaku kekal. *(12.1.8)*

Pengampunan dosa-dosa bukanlah suatu sakramen, melainkan prasyarat untuk penerimaan sakramen-sakramen dengan patut. *(12.1.8)*

Allah Tritunggal adalah yang menghapus dosa-dosa. Manusia tidak mampu melakukannya. *(12.1.8.1)*

Pelayanan kurban di dalam Perjanjian Lama tidak dapat menghapus dosa-dosa, tetapi itu memiliki suatu dampak yang menunda hingga kematian kurban Kristus. Sejak kurban Kristus, pengampunan dosa-dosa – dalam pengertian penghapusan dosa sepenuhnya dan kelepasan dari maut – telah menjadi mungkin. *(12.1.8.2; 12.1.8.3)*

Prasyarat untuk memperoleh pengampunan dosa adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Pelepas. Pengenalan dan pengakuan dosa seseorang, begitu pula pertobatan, penyesalan dan kesediaan untuk merukunkan diri juga diperlukan. *(12.1.8.4)*

Pengenalan akan kedosaan seseorang adalah prasyarat untuk pertobatan. Hal ini termasuk penyesalan dan usaha keras untuk memperbaiki dan mengubah sikapnya. Apabila penyesalan dan kesediaannya untuk bertobat itu tulus, orang-orang percaya boleh berharap akan kemurahan Allah. *(12.1.8.5)*

Dosa penghujatan terhadap Roh Kudus tidak diampuni. *(12.1.8.6)*

Pengampunan dosa harus diberitakan. Hal ini terjadi melalui firman pengampunan di dalam nama Yesus Kristus dan berdampak pada semua yang meraihnya dengan kepercayaan. Kewenangan untuk memberitakan pengampunan dosa terletak di dalam jawatan pendamaian, yakni jawatan Rasul. *(12.1.8.7)*

Dosa-dosa mereka yang meraih pengampunan dosa dengan kepercayaan dihapuskan, dan kesalahan mereka di hadapan Allah dibatalkan. Damai sejahtera Yesus Kristus diberikan kepada mereka. *(12.1.8.8)*

### 12.1.9 Penyaluran sakramen-sakramen di dalam kebaktian

Penyaluran sakramen-sakramen adalah peristiwa pusat di dalam kebaktian. Pemberian sakramen-sakramen memungkinkan orang-orang percaya untuk ambil bagian dalam keselamatan dan kelepasan yang dimungkinkan oleh penjelmaan, kematian kurban, dan kebangkitan Yesus Kristus *(lihat 8).* Sakramen-sakramen ini adalah tindakan-tindakan kudus yang dilaksanakan di dalam kuasa Roh Kudus.

Tindakan-tindakan sakramental Baptisan Kudus dengan air dan Perjamuan Kudus dilaksanakan oleh para Rasul atau pemangku jawatan keimaman atas tugas dari Rasul, sedangkan Kemeteraian Kudus hanya disalurkan oleh para Rasul.

Perjamuan Kudus dirayakan dalam setiap kebaktian yang dipimpin oleh Rasul atau pemangku jawatan keimaman. Pada peristiwa-peristiwa khusus (seperti pernikahan, pemakaman), kebaktian firman dilaksanakan tanpa perayaan Perjamuan Kudus.

Penerimaan hosti yang telah disucikan didahului oleh pengampunan dosa. Hal ini terjadi untuk memampukan manusia ambil bagian secara layak dalam tindakan keselamatan Allah yang diberlakukan oleh Yesus Kristus, yang dapat dimasuki melalui sakramen.

Pada Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus, para peserta kebaktian adalah saksi-saksi tindakan-tindakan keselamatan sakramental dan janji kesetiaan yang dinyatakan di hadapan Allah dan sidang jemaat oleh mereka yang menerima sakramen.

Ketiga sakramen itu juga dapat diperoleh anak-anak. Kapanpun mungkin, mereka ambil bagian di dalam perayaan Perjamuan Kudus di dalam kebaktian bersama sidang jemaat.

Pada setiap hari Minggu dan hari-hari raya Kristen, Rasul Kepala, Rasul Distrik atau Rasul yang ditugaskan oleh mereka juga menyalurkan sakramen ini kepada orang-orang yang telah meninggal setelah perayaan Perjamuan Kudus bersama sidang jemaat. Pada peristiwa sedemikian itu, dua pemangku jawatan menerima tubuh dan darah Kristus atas nama orang-orang yang telah meninggal. Tiga kali dalam setahun dilaksanakan kebaktian khusus di mana Rasul Kepala, para Rasul Distrik atau Rasul yang ditugaskan mereka memberikan ketiga sakramen kepada orang-orang yang telah meninggal. Sakramen-sakramen ini juga dilaksanakan kepada dua orang pemangku jawatan atas nama orang-orang yang telah meninggal.

### 12.1.10 Berkat penutup

Pada akhir kebaktian, berkat Allah Tritunggal disalurkan kepada semua yang hadir. Bersama dengan susunan kata pembukaan Tritunggal, "berkat penutup" terdiri dari kerangka yang mencakup peristiwa kebaktian dan menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari dan berkisar pada Allah Tritunggal. Berkat ini diucapkan kepada sidang jemaat dengan kata-kata yang tertulis dalam 2 Korintus 13:13: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian!"

### 12.1.11 Tindakan-tindakan berkat di dalam urutan kebaktian

Sebagai aturan, tindakan-tindakan berkat – dengan kekecualian berkat pralahir – dilaksanakan di dalam kebaktian. Konfirmasi berhubungan secara langsung dengan sakramen Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus. Konfirmasi dilaksanakan langsung sebelum perayaan Perjamuan Kudus. Semua tindakan berkat lainnya dilaksanakan setelah perayaan Perjamuan Kudus.

Tindakan mengadopsi tamu-tamu – yang telah menerima baptisan dengan air yang benar di gereja yang lain – ke dalam sidang jemaat hendaknya dipahami sebagai sebuah tindakan berkat. Di dalamnya, orang-orang yang diadopsi mengakui iman Kerasulan Baru dan mereka dikaruniai hak masuk untuk ambil bagian secara teratur di dalam Perjamuan Kudus. Tindakan adopsi dilaksanakan sebelum perayaan Perjamuan Kudus dan di dalam nama Allah Tritunggal.

Dalam arti yang lebih luas, peresmian sebuah bangunan gereja atau sebuah tempat berkumpul sidang jemaat juga terbilang sebagai sebuah tindakan berkat. Ini dilakukan sebelum bagian khotbah yang sebenarnya dari kebaktian yang pertama.

### 12.1.12 Penahbisan, pengangkatan, penetapan kembali, pengasoan

Penahbisan adalah penetapan ke sebuah jawatan rohani. Ini dilakukan tanpa kecuali oleh Rasul.

Secara liturgi, sebuah penahbisan dilakukan setelah penyaluran sakramen-sakramen dan dilaksanakan setelah perayaan Perjamuan Kudus. Setelah sebuah sambutan dari Rasul, mereka yang ditahbiskan ditanya, apakah mereka menerima jawatan

dan bersedia untuk melaksanakannya di dalam kesetiaan kepada Allah dan ajaran Yesus dan sesuai Pengakuan Iman Kerasulan Baru, di dalam kasih kepada orang-orang percaya dan di dalam ketaatan kepada para Rasul Yesus. Mereka mengikrarkan hal ini di hadapan Allah yang memanggil mereka ke dalam pelayanan-Nya dan di hadapan sidang jemaat dengan sebuah "Ya". Sambil berlutut, mereka menerima jawatan itu melalui penumpangan tangan dan doa Rasul.

Sebuah pengangkatan menjadi ketua suatu sidang jemaat atau distrik – yang menurut aturan juga dilaksanakan oleh seorang Rasul – sama halnya terjadi di bawah kepastian berkat ilahi. Hal ini hendaknya tidak disetarakan dengan sebuah penahbisan.

Apabila seorang pemangku jawatan pindah ke luar wilayah kerja di mana tugas jawatannya digunakan, sebuah penetapan kembali diperlukan supaya ia dapat melaksanakan jawatannya di wilayah yang baru. Penetapan kembali ini diberikan oleh Rasul atau seorang pemangku jawatan yang ditugaskan olehnya.

Sebagai aturan, pelaksanaan sebuah jawatan yang aktif berakhir pada saat pengasoan. Pada umumnya hal ini dilaksanakan oleh seorang Rasul dalam kebaktian. Rasul berterima kasih kepada pemangku jawatan itu atas semua yang telah dicapai di dalam roh kasih Kristus, dan membebaskannya dari pelaksanaan jawatannya yang aktif.

## RINGKASAN

Sakramen Baptisan Kudus dengan air dan Kemeteraian Kudus disalurkan oleh para Rasul atau pemangku jawatan keimaman atas tugas para Rasul. Kemeteraian Kudus disalurkan hanya oleh para Rasul. Ketiga sakramen ini juga dapat diperoleh anak-anak. *(12.1.9)*

Perjamuan Kudus biasanya dirayakan dalam setiap kebaktian. Pada kesempatan-kesempatan tertentu (misalnya pemakaman), kebaktian-kebaktian juga dilaksanakan tanpa perayaan Perjamuan Kudus. *(12.1.9)*

Pada akhir kebaktian, berkat Allah Tritunggal disalurkan kepada semua yang hadir dengan firman yang diambilkan dari 2 Korintus 13:13. *(12.1.10)*

Penahbisan, Pengangkatan dan pengasoan di dalam kebaktian dilaksanakan setelah penyaluran sakramen-sakramen. *(12.1.12)*

### 12.1.13 Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal

Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal dilaksanakan tiga kali dalam setahun, masing-masing pada Minggu pertama bulan Maret, Juli dan November. Dengan memerhatikan hal ini, orang-orang Kristen Kerasulan Baru juga berdoa agar orang-orang yang telah meninggal dalam keadaan yang belum terlepaskan boleh menemukan keselamatan di dalam Kristus.

Kehendak Allah untuk melepaskan mencakup semua manusia. Yesus Kristus adalah Tuhan baik atas orang-orang mati maupun atas orang-orang hidup (Rm. 14:9). Sudah sejak di sidang jemaat di Korintus, orang-orang hidup dibaptis bagi orang-orang mati (1 Kor. 15:29).

Praktik ini dilanjutkan di dalam Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal yang dipimpin oleh Rasul Kepala dan para Rasul Distrik: Di dalamnya, dua pemangku jawatan menerima Baptisan Kudus dengan air, Kemeteraian Kudus dan Perjamuan Kudus mewakili orang-orang yang telah meninggal. Sakramen-sakramen diberikan dengan cara yang sebagaimana biasanya. Di sidang jemaat-sidang jemaat yang lain, orang-orang yang telah meninggal diingat di dalam sebuah doa khusus setelah perayaan Perjamuan Kudus.

Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal memiliki tempat yang penting di dalam kalender Kerasulan Baru. Pada hari Minggu sebelumnya, sidang jemaat-sidang jemaat mempersiapkan diri untuk ini dalam kebaktian khusus. Belas kasihan dan simpati hendaknya menggerakkan hati mereka untuk memperantarakan mereka yang telah mati dalam keadaan yang belum terlepaskan.

#### RINGKASAN

Tiga kali dalam setahun berlangsung Kebaktian untuk orang-orang yang telah meninggal. *(12.1.13)*

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru berdoa agar jiwa-jiwa orang yang telah mati yang belum terlepaskan boleh menemukan keselamatan di dalam Kristus. *(12.1.13)*

### 12.1.14 Musik di dalam kebaktian

Tujuan musik di dalam kebaktian adalah untuk memuji dan memuliakan Allah (Mzm. 150). Di dalam kebaktian, peran musik senantiasa adalah untuk melayani dan memiliki banyak fungsi: musik dapat sangat menggerakkan jiwa, mempersiapkan sidang jemaat untuk pemberitaan firman dan menggarisbawahi firman Allah. Bernyanyi – apakah oleh sidang jemaat atau paduan suara – dan musik instrumental menyatakan dan menyalurkan semangat, tenaga dan keyakinan. Pada saat-saat dukacita dan kesukaran, musik dapat memberikan penghiburan. Yang tidak kalah penting dari semuanya, musik menguatkan rasa persekutuan di antara para pendengar dan juga para pemain musik.

Untuk menjangkau semua peserta kebaktian, literatur musik gereja mencakup berbagai kategori, gaya dan tingkat kesulitan. Gereja, dalam aktivitasnya di seluruh dunia, berusaha untuk memelihara dan merawat tradisi-tradisi musik dari berbagai budaya baik di dalam kebaktian maupun peristiwa-peristiwa gereja lainnya.

Musik dan keheningan sebelum kebaktian menolong mereka yang hadir untuk memusatkan pikiran dan mempersiapkan jalan untuk pemberitaan firman. Pada awal kebaktian, sidang jemaat menyanyikan sebuah nyanyian. Dengan demikian, semua peserta dimasukkan secara aktif ke dalam pengalaman kebaktian. Sebelum perayaan Perjamuan Kudus, sidang jemaat dapat mengungkapkan perasaan pertobatan mereka di dalam nyanyian yang sesuai. Menyanyikan nyanyian selama perayaan Perjamuan Kudus memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan kasih dan rasa syukur kepada Yesus Kristus sebagai jawaban atas penerimaan sakramen.

Setelah "berkat penutup", kebaktian diakhiri dengan "Amin tiga kali" yang dinyanyikan oleh sidang jemaat. Sebagai aturan, sebuah nyanyian dinyanyikan oleh sidang jemaat atau paduan suara atau suatu persembahan musik.
Dengan cara ini, pengalaman kebaktian dapat diperdalam: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu" (Kol. 3:16)

#### RINGKASAN

Musik di dalam kebaktian memiliki fungsi memuji dan memuliakan Allah. Musik

juga memiliki fungsi melayani. *(12.1.14)*

## 12.2 Tindakan-tindakan berkat

Di dalam Gereja Kerasulan Baru, berkat-berkat istimewa disalurkan untuk peristiwa-peristiwa dalam kehidupan orang-orang percaya: konfirmasi, pertunangan, pernikahan dan ulang tahun pernikahan. Tindakan-tindakan berkat ini menurut aturan dilaksanakan di dalam kebaktian. Berkat pralahir disalurkan di luar kebaktian.

Selama penyaluran berkat, Allah berpaling kepada jiwa-jiwa yang sungguh-sungguh merindukan dan dengan demikian menyatakan perkenan-Nya atas mereka. Melalui Rasul dan pemangku jawatan keimaman, Allah memastikan kepada orang-orang percaya akan pertolongan, kasih karunia dan belas kasihan-Nya. Sebuah contoh dari Perjanjian Lama mengenai berkat semacam ini adalah berkat Harun yang Allah tugaskan kepada para imam untuk disalurkan (Bil. 6:24–26).

### 12.2.1 Berkat pralahir

Kehamilan dan kelahiran seorang anak dialami sebagai fase kehidupan yang istimewa oleh orangtua. Selama periode ini, mereka menerima perawatan pastoral yang sesuai.

Orangtua bersama-sama bertanggung jawab atas kehidupan yang baru ini sejak awal.

Berkat pralahir disalurkan sebagai tindakan pertama Allah yang terlihat atas seorang manusia. Tindakan berkat ini dilaksanakan kepada ibu atas permintaannya. Dengan demikian, Allah menguatkan ibu di dalam meningkatkan dan memelihara perkembangan pralahir anaknya yang berkenaan dengan imannya. Berkat ini juga bermanfaat bagi jiwa yang belum dilahirkan, dan dengan demikian memberikan kepastian kepada ibu bahwa baik dia maupun anaknya aman di dalam tangan Allah.

Selama anak itu berkembang di dalam tubuh ibu, ia terhubung dalam segala hal dengan ibunya. Ia tidak hanya menyerap apa yang ibunya berikan kepada tubuhnya, tetapi jiwa anak juga dipengaruhi oleh apa yang ibu rasakan dan alami. Jadi, ibu dapat melakukan hal yang besar untuk menyumbangkan bagi perkembangan pralahir yang bermanfaat untuk anaknya dengan secara sadar melibatkan anak yang sedang berkembang ke dalam kehidupan iman ibu.

Berkat pralahir tidak berkaitan dengan janji suatu kehamilan yang tanpa masalah atau kelahiran anak yang sehat.

### 12.2.2 Konfirmasi

Konfirmasi (Latin *confirmatio* = "penguatan, peneguhan") adalah tindakan berkat di mana orang-orang muda Kristen Kerasulan Baru mengambil alih kewajiban yang orangtua mereka emban saat mewakili mereka pada baptisan dan kemeteraian. Sejak saat itu, orang-orang Kristen yang telah mencapai usia dewasa rohani memikul tanggung jawab penuh di hadapan Allah atas segala sesuatu yang mereka perbuat atau lalaikan. Mereka berjanji untuk bersetia kepada Allah dan mengaku iman Kerasulan Baru di hadapan umum.

#### 12.2.2.1 Usia konfirmasi dan prasyarat-prasyarat

Usia konfirmasi berbeda-beda. Ini bergantung pada kematangan keagamaan dan/atau tahap kehidupan, di mana orang dewasa pada umumnya mampu untuk menilai akibat-akibat tindakan-tindakan mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kehidupan iman mereka.

Orang dewasa dibesarkan dalam iman di rumah orangtua mereka, dalam kebaktian dan melalui pendidikan-pendidikan keagamaan di dalam gereja. Di samping berguna untuk mempersiapkan konfirmasi, Pelajaran Konfirmasi – sebagai fase terakhir dari pelajaran gereja – terutama untuk memastikan bahwa para konfirman

- mengetahui prinsip-prinsip penting ajaran kita, terutama Sepuluh Pengakuan Iman,
- semakin menghargai nilai iman,
- berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan Injil, dan
- menyelaraskan hidup mereka dengan tujuan iman, kedatangan Kristus kembali.

Menghadiri kebaktian-kebaktian dan Pelajaran Konfirmasi adalah prasyarat untuk dapat dikonfirmasi.

#### 12.2.2.2 Janji konfirmasi dan berkat konfirmasi

Konfirmasi dirayakan dalam konteks kebaktian. Pertama-tama, para konfirman menjawab pertanyaan apakah mereka bermaksud untuk tetap setia kepada Allah dengan "Ya" mereka. Kemudian, mereka mengucapkan janji konfirmasi bersama-sama. Janji ini berasal dari teks sebuah liturgi baptisan tua dari abad ketiga. Ini diberikan di hadapan Allah dan sidang jemaat, dan dinyatakan sebagai berikut:

> "Saya menyangkal iblis beserta segala pekerjaan dan sifatnya dan menyerahkan diriku kepada Engkau, ya Allah Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus, di dalam kepercayaan, kemenurutan dan bertekad dengan sesungguh-sungguhnya untuk bersetia kepada Engkau sampai akhir hidupku. Amin."

Ini mengungkapkan prinsip bahwa para konfirman akan berusaha keras untuk menghindari semua yang jahat dan perkara-perkara yang tidak ilahi, dan dengan rajin mengikuti jalan Injil. Mereka mengaku kepercayaan kepada Allah Tritunggal dan menyatakan maksud mereka untuk menjalani kehidupan mereka di dalam iman dan ketaatan kepada Allah.

Setelah doa pemimpin kebaktian, orang-orang Kristen muda menerima berkat konfirmasi yang disalurkan ke atas mereka melalui penumpangan tangan. Berkat ini menguatkan para konfirman di dalam usaha untuk mempertahankan janji mereka untuk mengakui Yesus Kristus di dalam perkataan dan perbuatan.

### 12.2.3 Pernikahan, ulang tahun pernikahan dan pertunangan

Perkawinan adalah penyatuan seumur hidup dari dua orang yang berlawanan jenis, yang dikehendaki Allah. Hal ini didasarkan pada sebuah tindakan dari kehendak yang bebas, di mana laki-laki dan perempuan saling menerima di dalam kepribadian jasmani dan rohani mereka. Berkat gereja sangatlah penting untuk kehidupan bersama pasangan di masa yang akan datang. Pernikahan di gereja harus didahului dengan upacara perkawinan sipil atau adat.

Janji kesetiaan di hadapan umum menyatakan, bahwa sejak saat itu pasangan ingin menempuh dan membentuk jalan hidup bersama-sama. Dalam upacara pernikahan, perkawinan ditempatkan di bawah berkat Allah.

#### 12.2.3.1 Berkat pernikahan

Pernikahan gerejawi biasanya dilaksanakan dalam konteks sebuah kebaktian. Dalam sambutan sebelum berkat pernikahan, kepada pasangan diberikan petunjuk untuk kehidupan perkawinan yang diberkati. Pemimpin kebaktian bertanya, apakah mereka bermaksud untuk berdiri berdampingan di dalam kesetiaan di bawah segala keadaan dan menempuh jalan hidup mereka bersama di dalam kasih di bawah berkat Allah. Keduanya menjanjikan hal ini di hadapan Allah dan sidang jemaat dengan mengatakan "Ya". Untuk dapat mempertahankan janji ini, mereka menerima berkat Allah Tritunggal.

Kasih kepada Allah dan kepada satu sama lain adalah prasyarat penting untuk menjaga berkat di dalam perkawinan tidak berkurang dan juga agar mendapatkan tenaga untuk menjalani hidup bersama secara harmonis dan mengatasi situasi-situasi sulit dengan pertolongan Allah. Sebuah tugas penting lainnya untuk pasangan perkawinan Kerasulan Baru adalah untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan kepercayaan.

#### 12.2.3.2 Berkat pada ulang tahun pernikahan

Atas permintaan pasangan yang sudah kawin, berkat disalurkan untuk ulang tahun pernikahan berikut:

- ulang tahun pernikahan perak (25 tahun)
- ulang tahun pernikahan rubi (40 tahun)
- ulang tahun pernikahan emas (50 tahun)
- ulang tahun pernikahan intan (60 tahun)
- ulang tahun pernikahan besi (65 tahun)
- ulang tahun pernikahan platinum (70 tahun)
- berkat ulang tahun intan (75 tahun)

Kembali berkat Allah ditaruhkan ke atas perkawinan dan pasangan yang sudah kawin dipercayakan kepada perawatan dan tuntunan Allah selanjutnya.

#### 12.2.3.3 Berkat pertunangan

Pertunangan mewakili sebuah janji perkawinan yang sungguh-sungguh. Jika diinginkan, berkat pertunangan dapat diberikan di dalam kebaktian. Pasangan per-

tunangan menyatakan secara terbuka di hadapan sidang jemaat, bahwa mereka bermaksud untuk mempersiapkan diri mereka untuk perkawinan dengan cara yang berkenan kepada Allah. Atas maksud ini, mereka menerima berkat Allah.

### RINGKASAN

Berkat-berkat istimewa disalurkan di dalam gereja pada kesempatan-kesempatan yang berbeda dalam kehidupan orang-orang percaya – misalnya, konfirmasi, pertunangan, pernikahan dan ulang tahun pernikahan. *(12.2)*

Berkat pralahir disalurkan sebagai tindakan nyata Allah yang pertama atas manusia. Berkat itu berguna untuk kepentingan ibu dan anaknya. *(12.2.1)*

Pada Konfirmasi, orang-orang Kristen muda menjanjikan kesetiaan mereka kepada Allah dan mengakui iman Kerasulan Baru di hadapan umum. Janji konfirmasi yang diucapkan di hadapan Allah dan sidang jemaat adalah seperti berikut: "Saya menyangkal iblis beserta segala pekerjaan dan sifatnya dan menyerahkan diriku kepada Engkau, ya Allah Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus, di dalam kepercayaan, kemenurutan dan bertekad dengan sesungguh-sungguhnya untuk tetap bersetia kepada Engkau sampai akhir hidupku. Amin." Kemudian janji konfirmasi menyertai dan menguatkan para konfirman untuk memegang janji mereka. *(12.2.2; 12.2.2.2)*

Pasangan yang berkeinginan untuk kawin berjanji di hadapan Allah dan sidang jemaat untuk saling mendukung di dalam kesetiaan satu sama lain dan menempuh jalan hidup mereka bersama di dalam kasih. Untuk tujuan ini, mereka menerima berkat pernikahan. Atas permintaan, ikatan pernikahan itu diberkati lagi pada ulang tahun pernikahan tertentu. *(12.2.3; 12.2.3.1; 12.2.3.2)*

## 12.2.4 Peresmian bangunan-bangunan gereja

Sebuah bangunan gereja yang baru dibangun diresmikan pada saat kebaktian pertama yang dilaksanakan di sana. Di samping tindakan peresmian – yang kebanyakan dipimpin oleh Rasul Distrik atau Rasul – tata tertib kebaktian peresmian sesuai dengan kebaktian-kebaktian lainnya.

Kebaktian peresmian didasari pada satu nas Alkitab yang bersesuaian dengan peristiwa tersebut. Kata-kata pengantar pemimpin kebaktian menyatakan rasa syukur kepada Allah. Dalam banyak hal, rasa terima kasih juga dinyatakan kepada saudara-saudari sekepercayaan atas kesediaan mereka berkurban, dengan demikian memampukan gereja itu dibangun, demikian juga bagi semua yang telah bekerja dalam pembangunannya. Perkembangan sejarah sidang jemaat juga disampaikan.

Di dalam doa peresmian, rumah Allah dipersembahkan untuk tujuan sakralnya di dalam nama Allah Tritunggal. Jadi, gereja yang baru disucikan sebagai tempat Roh Kudus menyatakan diri-Nya. Di sini firman Allah selanjutnya akan diberitakan, dan di sini sakramen-sakramen akan disalurkan. Semua aktivitas yang dilaksanakan di rumah ini hendaknya bermanfaat untuk kesempurnaan jiwa-jiwa yang merindukan keselamatan, dan mempersiapkan mereka untuk kedatangan Yesus Kristus kembali. Pada bangunan gereja dan semua yang berkumpul di dalamnya, perlindungan Allah dan pelayanan malaikat-Nya dimohonkan.

Bangunan gereja dan semua yang berkumpul di sana diserahkan kepada perlindungan Allah dan pelayanan malaikat-malaikat-Nya.

Gereja yang sudah diresmkian kini menjadi tempat untuk penyembahan kepada Allah dan juga tempat pengungsian bagi mereka yang mencari keselamatan. Gereja berguna untuk menawarkan kepada mereka penghiburan ilahi, kekuatan iman dan damai sejahtera jiwa di dalam kebaktian-kebaktian.

Jika sebuah bangunan gereja tidak lagi digunakan untuk kebaktian-kebaktian, ada sebuah kebaktian untuk menutup bangunan tersebut. Dalam kebaktian terakhir itu, tujuan bangunan gereja sebagai sebuah tempat aktivitas ilahi yang kudus, sebagaimana yang diberikan di dalam peresmian, dicabut. Setelah penutupannya, bangunan itu kembali menjadi bangunan biasa yang dapat digunakan untuk tujuan lainnya.

## RINGKASAN

Pada kebaktian peresmian, bangunan diperuntukkan bagi maksud sakral di dalam nama Allah Tritunggal dan dipersembahkan sebagai sebuah tempat penyataan Roh Kudus. *(12.2.4)*

Ketika sebuah bangunan gereja tidak lagi digunakan untuk kebaktian-kebaktian, maka dilaksanakan suatu penutupan. *(12.2.4)*

## 12.3 Pemakaman gerejawi

Kematian seseorang yang dikasihi menyebabkan sakit dan duka bagi mereka yang ditinggalkan. Dalam situasi ini, mereka merasakan penghiburan yang dinyatakan di dalam perawatan kasih dari mereka yang di sekelilingnya. Kebaktian pemakaman, sebuah kebaktian dengan ciri khususnya, berguna untuk memberikan penghiburan dan kekuatan kepada keluarga duka. Namun demikian, firman yang diberitakan juga ditujukan kepada jiwa yang tidak dapat mati dari orang yang meninggal, yang kini diserahkan kepada kasih karunia Allah.

Orang-orang yang berkabung berkumpul untuk kebaktian pemakaman, mengelilingi keluarga duka untuk menyatakan simpati mereka dan memberikan rasa aman. Lebih dari itu, penghormatan terakhir diberikan kepada orang yang meninggal.

Sebagaimana semua kebaktian, kebaktian pemakaman dicirikan oleh aktivitas Roh Kudus. Firman yang dibangkitkan oleh Roh menyampaikan penghiburan ilahi baik untuk keluarga duka maupun sidang jemaat yang berkabung. Penghiburan ini khususnya terdiri dari pengharapan akan kedatangan Kristus kembali, kebangkitan orang-orang mati di dalam Kristus yang terkait dengan hal ini dan penyatuan kembali dengan mereka di masa yang akan datang (1 Tes. 4:13–18). Keluarga duka juga menemukan penghiburan di dalam kepastian akan perjumpaan dengan yang meninggal di alam sana.

Kehidupan dari orang yang meninggal biasanya dipuji dengan cara yang sesuai di dalam kebaktian pemakaman.

Dengan perkataan khidmat, tubuh yang tidak berjiwa dari orang yang meninggal itu diserahkan kepada bumi (Kej. 3:19). Jiwa dan roh diserahkan kepada kasih karunia dan belas kasihan Penebus, Yesus Kristus, dengan keyakinan yang diberkati, bahwa Ia akan memeliharanya sampai kebangkitan kepada kehidupan kekal.

Adat pemakaman, demikian pula makna yang sesuai dengan kebaktian pemakaman, dapat berbeda-beda di negara satu dengan yang lain. Persoalan mengenai apa dan bagaimana jenazah dikebumikan tidak berakibat bagi kebangkitan orang mati.

### RINGKASAN

Pemakaman gerejawi berguna untuk menghibur dan menguatkan keluarga duka. Terutama, penghiburan ini berakar di dalam pengharapan akan kedatangan Kristus kem-

bali dan kebangkitan orang-orang mati dalam Kristus. *(12.3)*

Tubuh yang tak berjiwa dari orang yang meninggal dikebumikan, tetapi jiwa dan roh diserahkan kepada kasih karunia Allah. *(12.3)*

Apa dan bagaimana jenazah dikebumikan, tidak berakibat untuk kebangkitan. *(12.3)*

## 12.4 Perawatan pastoral

Peristiwa-peristiwa tentang perbuatan Yesus memungkinkan kita memahami arti penting perawatan pastoral. Tanpa memandang orang, Ia berpaling kepada para pendosa dan memperkenankan mereka merasakan kasih-Nya. Ia mendengarkan, menolong, menghibur, menasihati, memperingatkan, menguatkan, mendoakan, dan mengajar.

Yesus datang kepada semua manusia, tetapi tidak semua orang menerima-Nya. Para milik-Nya telah dipercayakan kepada-Nya oleh Bapa. Ia melindungi dan memelihara semua yang dipercayakan dan tidak ingin kehilangan satupun dari mereka (Yoh. 17:12).

Perkataan dan perbuatan Yesus Kristus adalah teladan yang sempurna untuk perawatan pastoral. Setiap pemangku jawatan hendaknya meneladani hal ini dari Putra Allah.

Untuk tujuan ini, Yesus memberikan kepada kita gambaran tentang gembala yang baik yang mengenal milik-Nya, berbicara dengan mereka dan memimpin mereka: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya [...] Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku" (Yoh. 10:11,27,28).

Dari sini, kita menyimpulkan bahwa para pemangku jawatan memiliki tugas untuk "menggembalakan" kawanan domba Kristus dan mempersiapkan mereka bagi kedatangan Gembala Agung, Yesus Kristus kembali. Mereka melakukan hal ini dengan "sukarela" dan "pengabdian diri" (1 Ptr. 5:2–4).

Lebih dari itu, perawatan pastoral adalah juga tugas seluruh sidang jemaat. Ini juga berhubungan dengan pertolongan praktis dalam kehidupan. Di sini berlaku firman: "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, ka-

mu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Mat. 25:35,36).

Tujuan perawatan pastoral di dalam Gereja Kerasulan Baru adalah untuk mendukung sesama kita pada jalan yang mengantarkan pada kelepasan dari dosa dan maut, dan ke dalam gambar Kristus. Dasar untuk ini dan kemampuan untuk melakukan hal ini hanya dapat ditemukan dalam kurban Yesus Kristus. Usaha keras yang sungguh-sungguh orang-orang percaya untuk bertumbuh ke dalam sifat Kristus didukung oleh tuntunan perawatan jiwa yang peka.

Sesuai dengan Matius 28:18–20, Yesus memberikan kepada para Rasul-Nya tugas untuk merawat para pendosa melalui jasa-Nya dan memungkinkan mereka mengalami pendamaian dengan Allah. Rasul Paulus menekankan aspek tugas rasuli ini untuk merawat jiwa-jiwa: "Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah" (2 Kor. 5:20).

Para Rasul dan pemangku jawatan yang ditugaskan oleh mereka memiliki tugas untuk menolong orang-orang percaya untuk menjadi siap dan layak untuk kedatangan Kristus kembali. Hingga saat itu, mereka akan mendampingi jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada mereka dengan perawatan pastoral pada jalan hidup pribadi mereka melalui situasi yang sangat beragam.

## RINGKASAN

Perkataan dan perbuatan Yesus berguna sebagai teladan di dalam perawatan pastoral. *(12.4)*

Tujuan perawatan pastoral adalah untuk mendukung orang-orang percaya dan mempersiapkan mereka untuk kedatangan Kristus kembali. Para pemangku jawatan memberikan perawatan bagi jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada mereka dalam situasi kehidupan yang sangat beragam. *(12.4)*

Perawatan pastoral – yang juga berhubungan dengan pertolongan praktis dalam hidup – adalah suatu tugas bagi seluruh sidang jemaat. *(12.4)*

### 12.4.1 Pelajaran untuk anak-anak

Anak-anak adalah suatu karunia dari Tuhan (Mzm. 127:3) dan hendaknya dibesarkan dan dirawat oleh orangtua dengan kemampuan terbaik mereka. Orangtua memberikan seluruh kasih mereka kepada anak.

Sejak di dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka mengenai perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah-Nya. Ini adalah bagian dari suatu asuhan yang sadar dan bertanggung jawab: "Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya" (Mzm. 78:5–7; band. Ul. 6:6,7; 11: 18,19).

Tugas mengasuh anak-anak secara keagamaan yang ditetapkan oleh Allah masih merupakan kewajiban orangtua pada masa sekarang. Di dalam kesadaran akan tanggung jawab yang dihasilkan dari hal ini, orangtua dituntut dengan tugas untuk menuntun anak-anak mereka dalam tingkah laku tanggung jawab pribadi sesuai dengan nilai-nilai dasar Injil. Hal ini termasuk untuk mengajar mereka untuk mengasihi Allah dan sesama. Mereka juga dituntut untuk menjadi teladan bagi anak-anak dalam kehidupan doa dan dalam kesetiaan berkurban.

Hal ini adalah tugas penting bagi para pemangku jawatan dan guru-guru untuk mendukung orangtua dalam tanggung jawab ini, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi orang-orang Kristen Kerasulan Baru yang yakin.

Tujuan ini juga didukung oleh kebaktian-kebaktian anak-anak yang dilaksanakan di banyak Gereja Distrik. Di dalam kebaktian khusus ini, anak-anak yang merasakan kedekatan Allah dan diajar di dalam iman dengan cara yang sesuai dengan anak-anak.

#### 12.4.1.1 Pelajaran gerejawi

Pelajaran gerejawi memberikan tuntunan untuk anak-anak dan remaja dalam menjalani hidup mereka dengan kesadaran akan tanggung jawab mereka di hadapan Allah. Pemeliharaan persekutuan dan rasa memiliki adalah suatu tujuan yang penting.

Materi pelajaran disesuaikan dengan usia anak-anak dan tingkat perkembangan mereka, sementara tujuan pelajaran ditentukan oleh Injil.

Guru-guru dilatih untuk tugas ini dan didukung dalam aktivitas mereka.

#### 12.4.1.1.1 Pra-Sekolah Minggu

Di mana mungkin, Pra-Sekolah Minggu dilaksanakan untuk anak-anak usia pra-sekolah di sidang jemaat, apakah sebelum, selama, atau setelah kebaktian Minggu. Pra-Sekolah Minggu memiliki tujuan sebagaimana telah disebutkan untuk mengajar anak-anak perihal Allah dan aktivitas-Nya pada tingkat mereka. Dengan cara ini, suatu hubungan yang penuh pengandalan dengan Allah dan Yesus Kristus dapat timbul dan tumbuh di dalam diri anak-anak, dan mereka merasakan: "Allah mengasihiku! Aku dapat mengatakan segala sesuatu kepada-Nya. Aku dapat mengandalkan Dia."

Tujuan utama Pra-Sekolah Minggu tidak untuk memberikan pengetahuan. Tetapi, lebih untuk memberikan perasaan aman, dan menanamkan sukacita iman ke dalam hati anak-anak.

#### 12.4.1.1.2 Sekolah Minggu

Anak-anak menghadiri Sekolah Minggu ketika mereka mulai bersekolah atau mencapai usia sekolah. Pelajaran ini juga dilaksanakan apakah sebelum, selama, atau setelah kebaktian Minggu.

Tujuan Sekolah Minggu adalah:

- membangkitkan dan menguatkan sukacita dalam persekutuan dengan anak-anak Allah dan di dalam kebaktian,
- memberikan pemahaman akan aktivitas Allah melalui cerita-cerita Alkitab,
- meneguhkan kepercayaan kepada janji-janji ilahi,
- menjelaskan kepada anak-anak tentang urutan kebaktian-kebaktian, makna sakramen-sakramen dan tindakan-tindakan berkat, dan makna hari-hari raya Kristen.

Para guru membantu anak-anak untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri: bahwa apa yang dapat anak-anak pahami dalam konteks pengalaman-pengalaman mereka sendiri dapat menjadi tuntunan untuk jalan hidup mereka. Akan tetapi, hasil ini hanya dapat di-

capai apabila orangtua memenuhi tanggung jawab mereka untuk asuhan keagamaan anak-anak mereka.

Jadi, baik orangtua maupun guru bekerjasama di dalam memperkenalkan anak-anak dengan Allah dan pekerjaan-Nya.

Anak-anak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus di dalam sidang jemaat secara teratur. Namun, dari waktu ke waktu, seorang pemangku jawatan keimaman akan merayakan Perjamuan Kudus di kalangan anak-anak.

#### 12.4.1.1.3 Pelajaran Agama

Pelajaran Agama dibangun di atas Sekolah Minggu. Pelajaran Agama memberikan pengetahuan mengenai sejarah alkitabiah, timbulnya dan penyebaran kekristenan secara umum dan Gereja Kerasulan Baru secara khusus, dengan cara sesuai usia. Pelajaran Agama meneguhkan kesadaran anak-anak bahwa mereka adalah bagian dari pekerjaan kelepasan Allah, dengan demikian meningkatkan kesediaan untuk ikut membantu dalam kerampungan pekerjaan Allah. Berdasarkan Injil, anak-anak dituntun kepada "kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah" (Ef. 4:13,14).

Di dalam Pelajaran Agama, mereka akan belajar dari peristiwa-peristiwa pengalaman manusia dengan Allah: sejarah keselamatan baik periode Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru didiskusikan sebagai petunjuk untuk kehidupan iman anak-anak. Isi iman diperdalam, pengetahuan ditingkatkan dan kaitan-kaitan di dalam rencana keselamatan Allah dijelaskan. Dengan cara ini, nilai-nilai yang bertahan lama diberikan. Lebih dari itu, Pelajaran Agama hendaknya memampukan para murid untuk mengakui iman mereka dengan bebas.

#### 12.4.1.1.4 Pelajaran Konfirmasi

Isi Pelajaran Konfirmasi berpusat khususnya pada Pengakuan Iman dan Sepuluh Perintah. Dengan demikian, remaja dipersiapkan untuk kebaktian hari konfirmasi mereka, ketika mereka akan menyatakan janji kesetiaan mereka kepada Allah di hadapan sidang jemaat dan memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan iman mereka sebagai orang-orang Kristen yang dewasa.

### 12.4.2 Perawatan kaum muda

Perawatan pastoral dan dukungan bagi saudara dan saudari muda adalah pusat perhatian khusus di dalam pekerjaan gereja kita.

#### 12.4.2.1 Situasi kaum muda

Kaum muda berada dalam suatu peralihan dari masa kanak-kanak – yang selama itu jalan hidup mereka sangat ditentukan oleh orangtua mereka – kepada masa kedewasaan yang ditentukan sendiri. Kebanyakan remaja mengalami hal ini sebagai suatu fase kehidupan yang sulit. Mereka mencari tujuan dan ukuran mereka sendiri dalam hidup, sambil meneliti dengan kritis nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan mereka. Jadi, orang-orang percaya yang masih muda, khususnya di negara-negara industri, juga mendapati diri mereka sendiri terperangkap di antara ukuran-ukuran Injil dan berbagai pandangan keagamaan dan etika dari apa yang di banyak bagian dunia merupakan masyarakat sekuler yang makin meningkat. Kaum muda menyaksikan terpinggirkannya iman Kristen dan bagaimana gereja-gereja kehilangan maknanya. Semakin lama, gereja-gereja semakin menjadi lembaga-lembaga "tanpa nama" dan tidak lagi diterima sebagai otoritas moral. Lebih dari itu, kaum muda sering berada di bawah tekanan suatu lingkungan sekuler. Mereka juga harus membuat pilihan-pilihan dari informasi yang membanjir dan spektrum luas dari aktivitas-aktivitas menarik untuk mengisi waktu luang.

#### 12.4.2.2 Tujuan perawatan kaum muda

Sebuah tujuan penting perawatan kaum muda di dalam Gereja Kerasulan Baru adalah perawatan persekutuan di antara satu dengan yang lain. Lebih dari itu, kaum muda hendaknya berakar kuat di dalam nilai-nilai iman Kristen dan diinspirasi olehnya, sehingga hal itu berguna bagi mereka sebagai dasar-dasar pengambilan keputusan di dalam kehidupan mereka.

Perawatan pastoral bagi kaum muda dimaksudkan untuk menolong mereka berkembang menjadi pribadi-pribadi dengan iman yang kuat dan rasa tanggung jawab.

### 12.4.2.3 Tawaran-tawaran dalam perawatan kaum muda

Kaum muda kita menerima perawatan dan dukungan yang sesuai dengan usia, akan tetapi mereka tidak membentuk kelompok yang terpisah di dalam sidang jemaat. Mereka disemangati untuk terlibat di dalam banyak kegiatan sidang jemaat setelah konfirmasi, dan untuk mempraktikkan, mengakui dan membela iman mereka di lingkungan mereka.

Para pemimpin kaum muda yang dilatih dan didukung untuk pekerjaan mereka oleh gereja, membantu kaum muda kita pada tingkat sidang jemaat dan distrik. Mereka mendampingi kaum muda sebagai kontak pribadi untuk pembicaraan-pembicaraan rahasia dalam berbagai situasi kehidupan demikian pula untuk persoalan-persoalan iman.

Di banyak Gereja Distrik, tawaran kepada kaum muda juga termasuk suatu akhir pekan kaum muda tahunan, dan juga kebaktian-kebaktian untuk kaum muda pada sebuah tingkat distrik. Pertemuan-pertemuan kaum muda memberikan sebuah kesempatan untuk pembicaraan-pembicaraan mengenai persoalan-persoalan iman dan kehidupan secara umum, demikian juga sebuah kesempatan untuk bertukar informasi dan ide-ide.

Saudara-saudari muda yang berkomitmen akan menemukan beragam kesempatan untuk melibatkan karunia-karunia dan bakat-bakat mereka baik di dalam maupun di luar sidang jemaat, dan dengan demikian memenuhi panggilan untuk mengasihi sesama mereka.

#### RINGKASAN

Orangtua hendaknya mendidik anak-anak mereka untuk bertindak dalam tanggung jawab pribadi sesuai dengan nilai-nilai dasar Injil. Adalah tugas para pemangku jawatan dan guru-guru gereja untuk mendukung orangtua dalam usaha ini. *(12.4.1)*

Di dalam kebaktian untuk anak-anak, orang-orang percaya muda merasakan kedekatan Allah dan didukung di dalam iman dengan cara yang sesuai dengan anak-anak. *(12.4.1)*

Di banyak tingkatan pelajaran gereja, anak-anak diajar untuk menjalani hidup mereka di dalam kesadaran akan tanggung jawab mereka di hadapan Allah. *(12.4.1.1)*

Di dalam Pra-Sekolah Minggu, anak-anak yang di bawah usia sekolah diperkenalkan pada kepercayaan dengan cara yang sesuai dengan anak-anak. *(12.4.1.1.1)*

Di dalam Sekolah Minggu, anak-anak diberi wawasan tentang aktivitas Allah dengan bantuan cerita-cerita alkitabiah. Titik berat isinya mencakup: urutan kebaktian, makna sakramen-sakramen dan tindakan berkat, begitu pula hari raya-hari raya Kristen. *(12.4.1.1.2)*

Di dalam Pelajaran Agama, pengetahuan yang sesuai tingkat usia mengenai kisah-kisah di dalam Alkitab demikian pula asal-mula, perkembangan dan penyebaran gereja Kristus diajarkan. Sejarah keselamatan juga disampaikan dengan mengacu pada kehidupan iman anak-anak. *(12.4.1.1.3)*

Pelajaran Konfirmasi mempersiapkan remaja untuk mengambil alih tanggung jawab atas kehidupan iman mereka sebagai orang Kristen yang dewasa. *(12.4.1.1.4)*

Orang-orang muda menerima perawatan pastoral secara khusus. Tujuannya adalah untuk menguatkan mereka di dalam nilai-nilai iman Kristen. Mereka hendaknya berkembang menjadi pribadi-pribadi yang sadar akan tanggung jawab mereka kepada Allah, yang mempratikkan iman mereka dan yang mengakuinya. *(12.4.2; 12.4.2.1; 12.4.2.2)*

### 12.4.3 Kunjungan perawatan pastoral

Setiap orang Kristen Kerasulan Baru ditawarkan sebuah pelayanan perawatan pastoral secara pribadi.

Perawatan ini dipraktikkan sesuai teladan yang diberikan oleh Yesus. Misalnya, Ia sering mengungjungi Maria, Marta dan Lazarus di Betania. Dari sini, sebuah hubungan pengandalan yang istimewa berkembang di antara mereka: “Yesus memang mengasihi Marta dan kakaknya dan Lazarus” (Yoh. 11:5). Sama seperti kunjungan Yesus ke rumah Zakheus di Yerikho dicirikan dengan kasih-Nya yang melayani dan menolong: “Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: ‘Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu’” (Luk. 19:5). Kunjungan ini berdampak berlimpah berkat: “Kata Yesus kepadanya: ‘Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham’” (Luk. 19:9).

Pada saat ini, kita menyimpulkan makna dan maksud kunjungan perawatan pastoral dari apa yang telah diteruskan kepada kita mengenai Yesus. Semua anggota sidang jemaat memiliki seorang Priester yang bertanggung jawab atas perawatan pastoral pribadi, dan juga untuk kunjungan-kunjungan ini, yang selama itu ia biasanya didukung oleh seorang Diaken.

Pusat utama dalam merawat saudara-saudari kita adalah usaha keras untuk memperdalam kasih kepada Allah dan pekerjaan-Nya, memelihara kehidupan iman mereka dan meningkatkan pengertian mereka tentang aktivitas Allah. Hal ini dilakukan terutama dengan cara diskusi-diskusi mengenai persoalan-persoalan iman.

Orang-orang percaya menerima perawatan khusus dalam segala situasi kehidupan, di mana mereka didukung oleh para pemangku jawatan dalam kekhawatiran dan pertanyaan mereka selama kunjungan perawatan pastoral. Dengan demikian hubungan pengandalan antara pemangku jawatan dan orang percaya dikuatkan. Sampai sejauh mana saudara-saudari menerima nasihat yang diberikan, tetaplah merupakan keputusan mereka. Tanggung jawab pribadi yang melekat pada setiap orang Kristen Kerasulan Baru dihormati dan didorong. Sudah pasti bahwa kunjungan perawatan pastoral tidak dilakukan kepada para anggota yang tidak menginginkannya.

Doa bersama adalah sebuah unsur penting dalam kunjungan perawatan pastoral. Lebih dari itu, saudara-saudari mengambil manfaat dari dukungan perantara pemangku jawatan mereka.

Perawatan khusus diberikan kepada mereka yang berduka dan berkabung. Di dalam kasus penyakit yang sangat membebani baik secara fisik dan psikis, orang-orang Kristen Kerasulan Baru mengalami perhatian khusus melalui kunjungan-kunjungan, apakah di rumah atau di rumah sakit. Pemangku jawatan yang bertanggung jawab mengunjungi anggota yang sakit dan menunjukkan simpatinya untuk keadaan mereka. Ia menguatkan iman mereka, memberikan penghiburan dan membawa kekhawatiran-kekhawatiran mereka ke hadapan Tuhan dalam doa. Jika mungkin, ia merayakan Perjamuan Kudus bersama mereka. Dengan cara yang sama, anggota yang lanjut usia, sakit dan berkebutuhan khusus, yang tidak mampu lagi menghadiri kebaktian, dikunjungi secara teratur.

Orang-orang percaya yang tidak dapat dikunjungi atau hanya dikunjungi dalam kapasitas yang terbatas – misalnya pelaut, tentara atau tahanan – juga sering menerima perawatan pastoral dalam bentuk korespondensi tertulis.

Khususnya dalam masyarakat modern, yang semakin dicirikan oleh kesendirian, keterasingan dan keterpinggiran dari banyak orang, orang-orang Kristen Kerasulan Baru menerima perawatan dan dukungan dari pemangku jawatan mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**RINGKASAN**

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru juga ditawarkan perawatan pastoral secara pribadi melalui kunjungan-kunjungan. *(12.4.3)*

Sebuah unsur penting di dalam kunjungan perawatan pastoral adalah berdoa bersama. Tanggung jawab pribadi dari setiap individu dihormati dan didorong. *(12.4.3)*

Perawatan pastoral diberikan terutama kepada mereka yang berada di dalam situasi-situasi penderitaan, dukacita atau kebutuhan. *(12.4.3)*

### 12.4.4 Pengakuan dosa

Dalam bahasa keagamaan, "pengakuan dosa" mengacu pada pengakuan dosa-dosa atau pengakuan kesalahan seseorang di hadapan seorang rohaniwan. Hal ini tunduk pada sebuah kewajiban memegang rahasia yang ketat.

Pengakuan dosa seperti yang dimaksud tidak diperlukan untuk pengampunan dosa-dosa. Namun, apabila seseorang tidak mampu menemukan kedamaian atas peristiwa-peristiwa tertentu yang sangat membebani, ia memiliki pilihan untuk menghubungi langsung kepada Rasul dan mengakui kepadanya secara pribadi atau tertulis.

Pada kasus-kasus khusus yang mendesak, di mana Rasul tidak dapat dijangkau – misalnya dalam kasus menjelang ajal –, setiap pemangku jawatan keimaman dapat, sebagai pengecualian, menerima pengakuan dosa dan memberitakan pernyataan pengampunan dosa-dosa. Rasul akan diinformasikan mengenai tindakan ini segera sesudahnya.

Untuk pengampunan dosanya, suatu pengakuan pendosa diperlukan; namun hal ini disampaikan bukan ke hadapan manusia, melainkan ke hadapan Allah. Di dalam doa "Bapa Kami", orang-orang percaya menyampaikan satu pengakuan kesalahan bersama-sama sebelum firman pengampunan di dalam permohonan: "Ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" (Mat. 6:12).

**RINGKASAN**

Di dalam bahasa keagamaan, pengakuan dosa adalah sebuah pengakuan dosa-dosa atau suatu pengakuan kesalahan-kesalahan di hadapan seorang rohaniwan. *(12.4.4)*

Pengakuan semacam ini tidaklah dibutuhkan untuk pengampunan dosa-dosa. Namun demikian, jika seseorang tidak mampu menemukan kedamaian rohani, ia dapat menghubungi Rasul dan mengaku di hadapannya. *(12.4.4)*

Pada kasus-kasus khusus, setiap pemangku jawatan keimaman dapat menerima pengakuan dosa. *(12.4.4)*

### 12.4.5 Dukungan dalam kematian dan dukacita

Kematian jasmani, akhir kehidupan duniawi, menimbulkan kecemasan. Kematian menyebabkan rasa sakit dan penderitaan bagi yang akan meninggal dan juga bagi mereka yang dekat dengannya. Baik yang akan meninggal maupun mereka yang mengasihinya membutuhkan dukungan dan penghiburan.

#### 12.4.5.1 Merawat mereka yang sakit keras dan menjelang ajal

Banyak orang menekan pikiran tentang menjelang ajal dan kematian dan dengan demikian menghindari setiap hubungan dengan orang yang sakit keras. Hal ini dapat memiliki alasan yang beragam, misalnya ketakutan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan oleh orang yang menjelang ajal atau pengetahuan tentang keterbatasan sifat keberadaan duniawi.

Kematian orang lain adalah suatu pengingat akan kematian dirinya sendiri. Seringkali orang merasa kewalahan ketika hendak memberikan pertolongan melalui kasih dan perawatan bagi yang akan meninggal. Akan tetapi, inilah sesungguhnya yang sangat diperlukan oleh orang yang akan meninggal. Ia mungkin merasa takut akan rasa sakit dan penderitaan yang tidak terkendali, kematian yang penuh derita, beban-beban psikis, fisik dan bahkan mungkin keuangan yang ditanggung oleh kerabatnya, akibat-akibat hidup yang ia alami, ketidakpastian dan akhir dari keberadaannya.

Kepercayaan kepada Allah yang hidup memberikan semacam kepastian yang

jauh melampaui kehidupan duniawi, yakni kepastian kehidupan kekal. Hal ini lebih memudahkan untuk meninggal dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kasih karunia Allah.

Orang Kristen Kerasulan Baru yang hidup sesuai imannya tidak menghadapi kematian tanpa persiapan. Di satu sisi ia tahu, bahwa jiwanya akan terus hidup. Di sisi lain ia percaya kepada kebangkitan orang mati dan kehidupan kekal di dalam persekutuan abadi dengan Allah Tritunggal. Meraih kasih karunia melalui kurban Yesus Kristus telah memerdekakan dia dari dosa. Ia telah dilahirkan kembali dari air dan Roh. Ia memiliki janji kehidupan kekal (Rm. 6:22).

Dalam menjelang ajal, adalah penghiburan yang istimewa untuk mengetahui bahwa melalui kasih karunia, ia telah bebas dari kuasa dosa dan dengan sebuah pandangan pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus telah ditakdirkan untuk hidup kekal bersama Yesus Kristus (Rm. 6:8–11).

Meskipun demikian, pada akhirnya bahkan orang-orang percaya tetap takut menghadapi menjelang ajal dan kematian. Oleh karena itu, rasa takut ini harus diperhatikan sungguh-sungguh dan tidak dianggap sebagai kurangnya iman. Adalah penting untuk mempertahankan pengharapan akan hidup kekal tetap hidup dan penghiburan yang terkait dengan hal ini. Orang yang menjelang ajal tidak perlu diberi jawaban-jawaban yang panjang atas pertanyaan tentang arti hidup, penderitaan atau kematian. Memberikan dukungan kepada orang yang menjelang ajal menyangkut, pertama dan terutama, untuk menerima dia dengan segala ketakutan dan kebutuhannya. Seseorang hendaknya dekat dengan orang yang menjelang ajal ini pada jalannya yang sulit dan juga mengakui rasa takut dan kelemahan dirinya sendiri. Dengan rendah hati mengakui kekuatan akhir hidup manusia yang tak terelakkan, adalah mungkin untuk mencapai hubungan yang benar-benar mendukung yang sangat dapat dirasakan orang yang menjelang ajal itu.

Kepastian akan penyatuan kembali dengan mereka yang sudah mendahului kita ke alam sana memberikan dukungan kepada orang yang menjelang ajal selama fase akan meninggal ini.

Bagian dari dukungan untuk orang yang menjelang ajal ini adalah pemberitaan pengampunan dosa-dosa dan damai sejahtera dari Yang Telah Bangkit dan juga perayaan Perjamuan Kudus. Mengambil bagian dalam tubuh dan darah Tuhan mengaruniakan kepada orang yang menjelang ajal persekutuan hidup dengan Putra Allah. Dengan cara ini orang yang menjelang ajal dihibur dan dikuatkan, dan dijadikan lebih mudah baginya untuk melanjutkan pada jalan yang sulit yang menantikannya.

Adalah juga penting untuk memberikan perawatan bagi keluarganya. Mereka

harus sampai pada kondisi siap kehilangan orang yang dikasihi dan mengatasi perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka selama fase ini. Adalah menguatkan bagi kerabat untuk diberikan pengakuan yang selayaknya atas semua yang telah dapat mereka lakukan bagi orang yang sakit dan yang menjelang ajal itu.

### 12.4.5.2 Dukungan bagi keluarga duka

Berkabung harus dimaklumi, dan kepada keluarga duka juga harus ditawarkan dukungan oleh pemangku jawatan. Adalah penting untuk mengunjungi keluarga duka, menyatakan simpati kepada mereka dan berdoa bersama mereka. Seringkali sulit untuk menjangkau sepenuhnya hati yang berduka. Akhirnya, hal ini tidak akan berhasil tanpa usaha keras untuk berempati bersama keluarga duka.

Memberikan penghiburan untuk kerabat melalui perawatan pastoral mungkin membutuhkan waktu berminggu-minggu dan berbulan-bulan, dan mungkin dalam beberapa kasus bahkan berlanjut bertahun-tahun setelah kematian anggota keluarga yang dikasihi.

Seringkali ada rasa takut mengatakan kata-kata yang salah kepada keluarga berduka dan karena itu membuka kembali luka lama. Adalah penting memberikan rasa simpati yang sungguh-sungguh. Meski ada keberatan-keberatan, orang-orang yang dekat dengan keluarga duka – kerabat, saudara-saudari sekepercayaan, teman-teman, pemangku jawatan – hendaknya menjangkau mereka yang berdukacita. “Jangan menjauhi orang yang menangis, dan hendaklah berdukacita dengan yang berdukacita” (Sir. 7:34).

### 12.4.5.3 Mengatasi perkabungan

Dukungan untuk keluarga duka dan mengatasi perkabungan saling berkaitan. Dukungan untuk keluarga duka bermanfaat untuk memberikan semangat kepada keluarga duka untuk mengatakan tentang kehilangan mereka dan menyatakan perasaan-perasaannya. Hendaknya dimungkinkan bagi keluarga duka untuk berbicara dengan pemangku jawatan secara terbuka mengenai kesedihan, ketakutan, kemarahan, perasaan kebencian kepada Allah dan perasaan bersalah. Pada saat-saat sedemikian secara khususnya, adalah tugas pemangku jawatan untuk mengingatkan keluarga duka akan pengalaman-pengalaman positif dan menghibur yang mereka nikmati bersama yang telah meninggal.

Di dalam persekutuan dengan orang-orang yang berduka lainnya, keluarga duka merasa dimengerti dan diterima di dalam perkabungannya.

Menjadikan keluarga duka sadar bahwa Yesus Kristus juga telah menderita dan mati menolong dalam mengatasi perkabungan. Kebangkitan orang-orang mati juga didasarkan pada kebangkitan. Ia berbagi dalam kemenangan Kristus atas maut: "Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup" (Rm. 14:7–9).

## RINGKASAN

Orang-orang yang menjelang ajal dan yang mereka kasihi memerlukan dukungan dan penghiburan. *(12.4.5)*

Iman memberikan kepastian kehidupan kekal dan mempermudah proses menjelang ajal dan meninggal. *(12.4.5.1)*

Ketakutan akan kematian dari seseorang yang menjelang ajal harus dipandang serius dan tidak diartikan sebagai tanda kurangnya iman. *(12.4.5.1)*

Salah satu unsur khusus perawatan pastoral untuk orang yang sedang menjelang ajal adalah perayaan Perjamuan Kudus dengan para pemangku jawatan mereka. *(12.4.5.1)*

Berkabung harus dimaklumi. Perawatan pastoral ditawarkan kepada pribadi yang berkabung. Hal ini dapat berlangsung selama beberapa tahun. Hal yang penting adalah untuk mengunjungi mereka yang berkabung dan menyampaikan kepada mereka rasa simpati yang tulus. *(12.4.5.2)*

Perawatan pastoral bagi mereka yang berkabung berguna untuk memberikan semangat kepada mereka untuk berbicara tentang rasa kehilangan dan mengungkapkan perasaan mereka. Dalam mengatasi perkabungan ini adalah membantu untuk diingatkan bahwa Yesus Kristus juga telah menderita dan mati. *(12.4.5.3)*

## 12.5 Hari raya-hari raya gereja

Hari raya-hari raya gereja mengacu pada peristiwa-peristiwa khusus di dalam rencana keselamatan Allah.

Gereja Kerasulan Baru merayakan hari raya-hari raya berikut yang arti pentingnya ditekankan oleh sebuah kebaktian khusus. Perbedaan-perbedaan regional hendaknya diperhatikan.

### 12.5.1 Natal

Natal memperingati kelahiran Yesus Kristus dan dengan demikian menunjuk pada peristiwa pusat dalam sejarah keselamatan: Yesus Kristus, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria. Melalui penampakan Kristus di bumi, Allah merendahkan diri-Nya dengan menjadi daging di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Berbagai janji di dalam Perjanjian Lama yang mengacu pada Mesias yang dinantikan dengan demikian dipenuhi. Peringatan kita akan keajaiban kedatangan pertama Putra Allah yang tidak dapat diraih oleh kepandaian ini juga menguatkan kepercayaan kita kepada kedatangan-Nya kembali yang segera.

### 12.5.2 Minggu Palmira

Minggu Palmira menandai awal Minggu Kesengsaraan. Hari raya ini mengingatkan kita pada masuknya Yesus ke Yerusalem pada saat perayaan Paskah orang-orang Yahudi: dalam pemenuhan nubuat oleh Zakharia, Tuhan memasuki kota dengan menunggangi seekor keledai (Za. 9:9). Ia diterima dengan sorak kemenangan oleh orang-orang yang mengakui bahwa Yesus adalah Mesias dan Juruselamat di dalam seruan “Hosana bagi Anak Daud!” (Mat. 21:9).

### 12.5.3 Jumat Agung

Pada Jumat Agung, kita memperingati penyaliban dan kematian kurban Yesus Kristus. Oleh karena kurban-, penderitaan- dan kematian-Nya adalah sangat penting untuk sejarah keselamatan, beberapa bahasa juga merujuk hari ini sebagai “Jumat Kudus”. Melalui kematian kurban-Nya, Putra Allah mematahkan kuasa Iblis

dan mengalahkan maut (Ibr. 2:14). Dengan tanpa dosa Ia mengambil dosa umat manusia pada diri-Nya dan melalui darah-Nya memperoleh jasa, yang dengan mana semua dosa dan salah dapat dibayar. Tidak ada bukti yang lebih jelas akan kasih Allah bagi umat manusia selain kurban Yesus (1 Yoh. 4:9,10). Peristiwa-peristiwa Jumat Agung menandai titik balik di dalam rencana keselamatan Allah: perjanjian lama diakhiri dan perjanjian baru dimulai. Ketika tabir yang memisahkan Tempat Kudus dari Tempat Mahakudus terbelah menjadi dua pada saat kematian Kristus, jelaslah bahwa kini Allah mengaruniakan kepada umat manusia keselamatan dan persekutuan dengan diri-Nya.

### 12.5.4 Paskah

Pesta ini adalah sebuah peringatan akan kenyataan bahwa Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati. Kebangkitan Yesus Kristus terjadi pada hari pertama dalam minggu, hari Minggu. Oleh karena itu, orang-orang Kristen awal merayakan Perjamuan Kudus di dalam peringatan kurban dan kebangkitan Yesus pada hari pertama setiap minggu. Kemudian, hari Minggu – di Gereja Barat Minggu pertama setelah bulan purnama pertama di musim semi – dipilih untuk menandai perayaan tahunan pesta Paskah.

Kebangkitan Yesus terjadi tanpa seorang saksi manusia. Ini adalah sebuah mukjizat dan misteri. Namun, Kitab Suci memberitakan mengenai banyak orang yang telah melihat Yang Telah Bangkit. Segera setelah kebangkitan-Nya, Ia menampakkan diri kepada Maria Magdalena dan perempuan-perempuan lain, kepada Rasul-rasul Petrus dan Yohanes demikian juga kepada dua orang murid dalam perjalanan mereka ke Emaus. Pada malam di hari kebangkitan-Nya, Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah para Rasul-Nya. Lebih jauh, Rasul Paulus berkata lebih dari lima ratus saudara-saudara yang telah melihat Tuhan yang telah bangkit (1 Kor. 15:3–7).

Kebangkitan Yesus Kristus diberitakan sejak awal di dalam pengajaran para Rasul sebagai unsur inti Injil. Ini adalah dasar pengharapan untuk hidup kekal. Yesus Kristus menjadikan mungkin untuk meniadakan baik kematian maupun perpisahan manusia dari Allah. Kepercayaan kepada kebangkitan "Kristus sebagai buah sulung" dari orang-orang mati adalah dasar untuk kepercayaan kita kepada kebangkitan orang-orang mati di dalam Kristus dan pengubahan orang hidup pada kedatangan-Nya kembali.

### 12.5.5 Hari Kenaikan Tuhan ke surga

Yesus Kristus menunjuk pada kembali-Nya kepada Bapa dengan berbagai cara (Yoh. 3:13; 16:28; 20:17). Pada hari keempat puluh setelah Paskah, Ia bersama para Rasul pergi ke Bukit Zaitun dan memberikan mereka petunjuk untuk misi mereka. Kemudian "terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka." Dari dua malaikat, para Rasul menerima janji: "Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kis. 1:3–11). Janji ini juga tercermin di dalam Pengakuan Iman Kerasulan Baru yang kesembilan: "Saya percaya bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali sebagaimana Ia telah naik ke Surga".

### 12.5.6 Pentakosta

Pada Pentakosta kita memperingati hari di mana Roh Kudus dicurahkan. Kita juga menyebut Pentakosta sebagai hari ketika Roh Kudus dinyatakan dan sebagai "hari kelahiran Gereja Kristus". Pengutusan Roh Kudus – lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus – telah dijanjikan Putra Allah kepada para Rasul-Nya dalam kata-kata perpisahan-Nya. Sejumlah laki-laki dan perempuan memiliki hubungan dengan para Rasul di Yerusalem. Mukjizat Pentakosta, pencurahan Roh Kudus dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1 dst. Para Rasul dan orang-orang percaya yang berkumpul bersama mereka dipenuhi Roh Kudus.

Setelah pencurahan Roh Kudus, Rasul Petrus, batu karang yang ditunjuk Yesus Kristus, mengkhotbahkan khotbah yang penuh kuasa yang berpusat pada Kristus yang telah disalibkan dan bangkit, dan telah naik ke surga. Di sana sekitar tiga ribu orang ditambahkan ke dalam gereja. Jadi, Pentakosta adalah sebuah contoh untuk khotbah-khotbah yang diinspirasi oleh Roh dan untuk pertumbuhan gereja melalui aktivitas para Rasul. Lagipula, Pentakosta adalah pesta sukacita atas kehadiran dan aktivitas Roh Kudus di dalam gereja.

### 12.5.7 Hari Ucap Syukur

Hari Ucap Syukur memperingati Allah sebagai Pencipta. Pada satu hari Minggu setiap tahun – Minggu Ucap Syukur – sebuah kebaktian dilaksanakan, di mana rasa syukur disampaikan atas kesetiaan Allah kepada ciptaan-Nya. Pada kesempatan

itu, orang-orang percaya dipanggil untuk mempersembahkan kurban syukur istimewa.

### 12.5.8 Susunan kebaktian pada hari raya keagamaan

Liturgi kebaktian-kebaktian pada hari raya-hari raya keagamaan yang disebutkan di atas bersesuaian dengan kebaktian biasa yang memasukkan perayaan Perjamuan Kudus. Lebih dari itu, kebaktian ini dapat menyertakan pembacaan bagian Alkitab yang berhubungan dengan peristiwa yang sesuai di dalam sejarah keselamatan. Pemberitaan firman membuat acuan pada peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan yang digambarkan di dalam Kitab Suci dan maknanya untuk masa sekarang dan bagi keselamatan umat manusia.

Bagian 13

# Orang-orang Kristen Kerasulan Baru dan kehidupan iman mereka

13

# 13 Orang-orang Kristen Kerasulan Baru dan kehidupan iman mereka

## 13.1 Doa

Di banyak agama, doa adalah ungkapan ketaatan kepada hakikat yang lebih tinggi. Berdoa secara umum dipandang sebagai ungkapan kesalehan.

Orang-orang Kristen memahami doa sebagai sebuah kesempatan yang diberikan Allah kepada manusia, untuk masuk ke dalam hubungan dengan-Nya. Di dalam doa, orang-orang percaya mengalami: Allah hadir, Allah mendengarkan, dan Allah menjawab. Maka, manusia yang percaya menundukkan diri di hadapan keagungan dan kasih Allah di dalam kerendahan hati. Doa berkaitan erat dengan Roh Kudus (Rm. 8:26).

Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, doa adalah ungkapan lisan kepercayaan kepada Allah, yang telah menyatakan diri sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pelepas. Allah yang pertama menyapa umat manusia. Karena alasan ini doa adalah senantiasa jawaban manusia kepada firman Allah.

Gambaran kiasan doa sebagai "nafas jiwa" menyatakan dengan jelas kebutuhan doa untuk iman. Iman tanpa doa bukanlah iman yang hidup. Doa mengungkapkan kasih dan hormat kepada Allah. Permohonan-permohonan dibawa kepada Allah dalam pengetahuan, bahwa Yang Mahakuasa akan mengarahkan segala sesuatu untuk manfaat dan keselamatan kekal dari pendoa.

### 13.1.1 Doa-doa di dalam Perjanjian Lama

Acuan alkitabiah yang pertama untuk doa dapat ditemukan dalam Kejadian 4:26: "Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN." Hal ini menunjukkan ciri mendasar yang hakiki dari doa sejak itu: manusia berpaling kepada Allah dan berseru kepada-Nya di dalam kepercayaan yang teguh, bahwa Allah mendengar mereka.

Mazmur 95:6 memperingatkan: "Masuklah, marilah kita sujud menyembah". Contoh **penyembahan** kepada Allah dapat ditemukan dalam berbagai nyanyian dan Mazmur dari Perjanjian Lama, sebuah contoh yang adalah nyanyian dari Musa:

"Sebab nama TUHAN akan kuserukan: Berilah hormat kepada Allah kita, Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia" (Ul. 32:3–4).

Pemazmur menasihati: "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (Mzm. 106:1). Doa ini menyatakan **ucap syukur** kepada Allah yang kekal melalui hormat dan pujian.

"Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh! Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku! Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela" (Mzm. 51:12–14): **Permohonan** yang sedemikian khususnya – di samping yang berkaitan dengan kehidupan duniawi – mengakui apa yang penting bagi para pendoa yang percaya.

"Lalu Musa berdoa untuk bangsa itu" (Bil. 21:7), ketika Allah mengirimkan ular-ular berbisa sebagai jawaban atas umat Israel yang menggerutu. Belas kasihan dan kasih kepada sesama menjadi nyata di dalam **perantara**.

Kitab Mazmur mencerminkan kekayaan rohani doa Perjanjian Lama. Kitab ini sudah mengarah pada doa Perjanjian Baru. Contohnya adalah doa Hana: ketika ia membawa permohonan akan seorang anak laki-laki kepada Allah, Kitab Suci mengatakan ia "mencurahkan isi hati [nya] di hadapan TUHAN" (1 Sam. 1:15). Doa ucap syukurnya setelah Allah dengan murah hati mengabulkan permohonannya adalah sebuah contoh pujian yang mendalam kepada Allah, yang sangat berhubungan erat dengan isi pujian Maria di dalam Kidung Pujian (1 Sam. 2:1–10; Luk. 1:46–55).

### 13.1.2 Yesus mengajar berdoa

Hubungan antara manusia dan Allah berubah secara mendasar melalui Yesus Kristus. Berdasarkan hubungan yang baru dengan Allah ini, Tuhan mengajarkan sebuah doa, yang sebelumnya tidak diketahui: di satu sisi adalah doa seorang anak yang berbicara kepada Allah sebagai Bapa yang mahakasih yang ada di surga (Mat. 6:9), dan di sisi lain adalah sebuah doa di "dalam roh dan kebenaran" (Yoh. 4:24).

Murid-murid Yesus adalah orang-orang Yahudi yang percaya dan karenanya terbiasa dengan doa. Meskipun demikian, mereka ingin belajar bagaimana berdoa seperti Yesus. Salah seorang murid-Nya meminta kepada-Nya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa" (Luk. 11:1). Sebagai jawaban, Yesus memberikan doa "Bapa Kami" *(lihat 12.1.7).*

Khotbah di bukit berisi petunjuk-petunjuk mengenai doa (Mat. 6:5–8): seseorang hendaknya tidak membuat pertunjukan lahiriah ketika berdoa atau menggunakan banyak kata-kata, karena "Bapamu mengetahui, apa yang kamu perlukan, sebelum kamu meminta kepada-Nya". Doa-doa kita lebih baik berasal dari hati.

Yesus menekankan aspek-aspek penting doa dengan tiga perumpamaan. Dalam perumpamaan tentang sahabat pada malam hari, Ia menekankan, bahwa doa yang terus-menerus akan berdampak (Luk. 11:5–10). Perumpamaan tentang janda yang memohon menasihatkan doa yang terus-menerus dan sabar (Luk. 18:1–8). Dengan perumpamaan tentang seorang Farisi dan pemungut cukai, Ia menunjukkan pentingnya kerendahan hati di dalam berdoa (Luk. 18:10–14).

Lukas 21:36 mencatat petunjuk Tuhan mengenai doa dalam pandangan kedatangan-Nya kembali: "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." Jadi, doa juga berhubungan dengan pentingnya berjaga-jaga dalam pandangan pada kedatangan Yesus Kristus.

### 13.1.3 Yesus berdoa

Injil Lukas memberitakan, bahwa Yesus berdoa terutama sebelum peristiwa-peristiwa yang menentukan:

- Sebelum Roh Kudus turun ke atas-Nya (Luk. 3:21–22)
- Sebelum Ia memilih dua belas Rasul (Luk. 6:12)
- Sebelum Ia menunjuk Petrus sebagai batu karang, yang di atasnya Ia akan membangun gerejanya (Luk. 9:18–21; dalam hubungan dengan Mat. 16:13–20);
- Sebelum Bapa memuliakan Dia dalam kehadiran saksi-saksi dari alam sini dan alam sana (Luk. 9:28–36);
- Sebelum penderitaan-Nya yang pahit dimulai (Luk. 22:41–46)
- Sebelum Ia mati di kayu salib (Luk. 23:46)

Injil bersaksi tentang kehidupan doa Yesus yang kaya: Ia sering menyendiri untuk berbicara dengan Bapa-Nya (Mat. 14:23; Mrk. 1:35). Ia memuji Bapa-Nya (Mat. 11: 25–27) dan Ia bersyukur kepada Bapa, bahkan sebelum doa-Nya dikabulkan (Yoh. 11:41,42).

Yohanes 17 mencatat doa perantara Tuhan. Perantaraan-Nya untuk para Rasul dan gereja – "Dan bukan untuk mereka ini saja [para Rasul] Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu" - menunjukkan, bagaimana Yesus Kristus menghampiri

Bapa surgawi-Nya sebagai pembela atas nama mereka (1 Yoh. 2:1).

Yesus berdoa sebelum penderitaan-Nya. Ia berlutut dan dengan rendah hati menundukkan diri di bawah kehendak Bapa-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi!" Doa ini adalah pergumulan jiwa. Allah tidak membiarkan permohonan ini tanpa jawaban: seorang malaikat menampakkan diri dan menguatkan Yesus (Luk. 22:41–44). Bahkan ketika Yesus tergantung pada salib, Ia berdoa untuk para penyiksa-Nya (Luk. 23:24). Kata-kata terakhir-Nya sebelum mati juga sebuah doa: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku!" (Luk. 23:46).

### 13.1.4 Doa orang-orang Kristen awal

Kisah Para Rasul 4:23–31 memberikan pandangan tentang doa-doa yang sungguh-sungguh dari sidang jemaat yang awal. Sudah sejak semula, orang-orang Kristen awal mempraktikkan doa bersama (Kis. 1:14). Berita-berita mengenai doa yang intensif juga tercatat dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa penting, misalnya pemilihan Matias menjadi Rasul, atau penahbisan tujuh Diaken yang pertama *(lihat 7.5).* Para Rasul juga disertai dengan doa-doa yang sungguh-sungguh dalam situasi-situasi berbahaya (Kis. 1:24,25; 6:6; 12:12).

Surat-surat para Rasul menekankan pentingnya doa (Yak. 5:15,16). Para Rasul juga mengatakan, bahwa mereka berdoa bagi sidang jemaat (Ef. 1:16–23), dan menyemangati untuk bertekun dalam doa (1 Tes. 5:17).

Dari 1 Timotius 2:1 jelaslah, bahwa doa-doa orang-orang percaya hendaknya juga mencakup semua orang: "Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang."

### 13.1.5 Doa orang-orang Kristen Kerasulan Baru

Sebuah fungsi penting diberikan untuk doa bersama di dalam kebaktian: seruan Tritunggal kepada Allah diikuti dengan doa pembukaan, di mana penyembahan, pujian dan ucap syukur atas perlindungan dan penyertaan ilahi, dan juga permohonan serta perantara dibawa kepada Allah. Di dalam doa Bapa Kami, sidang jemaat bersama-sama di dalam doa Putra Allah. Sebelum penyucian Perjamuan Kudus, pemimpin kebaktian mempersembahkan doa Ekaristi, yang menyatakan ucap syukur

kepada Allah atas kurban Kristus, pengampunan dosa-dosa, pengutusan para Rasul dan janji kedatangan Kristus kembali. Sebagai penutup kebaktian, ada doa yang menyatakan ucap syukur atas apa yang telah diterima dan juga permohonan untuk perlindungan dan penyertaan malaikat dan kerinduan akan hari Tuhan. Keperluan anggota dan juga semua orang mendapat tempat dalam perantara ini. Selain itu juga dimohonkan, semoga Allah menerima kurban, dan memberkati mereka yang telah mempersembahkannya.

Di samping doa bersama di dalam kebaktian-kebaktian, orang-orang Kristen Kerasulan Baru juga memelihara kehidupan doa pribadi. Mereka memulai dan mengakhiri hari dengan doa. Mereka juga berdoa sebelum makan dan berpaling kepada Allah berulang kali sepanjang hari untuk merasakan kedekatan-Nya dan mencari pertolongan-Nya. Di dalam doa keluarga, orangtua berdoa bersama-sama anak-anak mereka, dan dengan demikian mengajarkan mereka untuk mengembangkan kehidupan doa mereka sendiri.

Doa tidak terikat dengan bentuk luar apapun. Meski demikian intensitas doa dapat ditingkatkan misalnya dengan menutup mata, melipatkan tangan atau berlutut. Dengan demikian, pendoa menarik diri dari aktivitas kesibukan sehari-hari, untuk beristirahat dan menundukkan diri di hadapan Allah dengan rendah hati.

Tidaklah perlu untuk mengekspresikan diri dengan kata-kata yang fasih. Allah mengetahui hati pendoa. Jika sikap pendoa bercirikan kerendahan hati, iman, pengandalan dan kasih kepada-Nya, doa akan mendapat perkenan Yang Mahakuasa. Kata-kata yang digunakan oleh pendoa tidak perlu diucapkan dengan lantang, bahkan doa-doa dalam hati menemukan jalan kepada Allah.

Dalam hal isi, doa pada umumnya ditandai penyembahan, ucap syukur, permohonan dan perantara. Pengetahuan akan keagungan Allah dan kemurahan yang mengizinkan kita menyebut Dia sebagai Bapa (Rm. 8:15) mendorong kita untuk menyembah Allah. Ucap syukur berlaku untuk perkara-perkara yang baik yang berasal dari kebaikan Allah. Terutama hal ini mencakup perbuatan-perbuatan besar yang telah dan masih Allah lakukan atas manusia melalui firman, kemurahan dan sakramen. Lebih dari itu, ucap syukur dinyatakan atas karunia-karunia duniawi, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pelayanan serta perlindungan malaikat. Di dalam permohonan, kita membawa kepada Allah kekhawatiran-kekhawatiran kita mengenai misalnya pemeliharaan iman dan pertolongan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Permohonan terpenting mengenai kedatangan Kristus kembali yang segera, dan pencapaian kelayakan untuk itu. Doa perantara kita tidak terbatas pada keluarga atau sidang jemaat sendiri, tetapi mencakup semua yang membutuhkan pertolongan Allah, baik di sini maupun di alam sana.

Tidak setiap doa perlu mengandung keempat komponen tersebut – Allah juga mendengarkan doa-doa singkat kita dalam situasi-situasi kehidupan yang khusus. Depresi, keadaan cemas, sakit jasmani atau penderitaan berat menjadikan tidak mungkin bagi seseorang untuk menemukan pikiran-pikiran untuk menyusun sebuah doa. Bahkan pendoa tidak terputus dari pertolongan atau kedekatan Allah. Mengenai hal ini Roma 8:26 mengatakan: "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Pada saat sedemikian, juga dapat sangat membantu untuk berdoa Bapa Kami atau mengucapkan salah satu Mazmur, misalnya Mazmur 23.

Doa diakhiri dengan kata dari bahasa Ibrani "Amin", yang berarti: "Jadilah demikian!" Tidaklah penting, apakah seseorang telah benar-benar mengucapkan doa atau hanya ikut berdoa dalam roh.

### 13.1.6 Dampak-dampak doa

Doa yang sungguh-sungguh membuka hati manusia kepada pengetahuan: Aku bergantung kepada Allah dalam seluruh keberadaanku! Sikap pendoa bercirikan pengandalan seperti anak, kerendahan hati dan takut akan Tuhan. Juga dinyatakan dengan susunan kata seperti: "demi Yesus" atau "di dalam nama Yesus".

Ketika suatu permohonan yang dinyatakan dalam doa dikabulkan, ini menguatkan iman dan meningkatkan ucap syukur. Tetapi mereka yang berdoa juga akan mengalami, bahwa tidak setiap permohonan dikabulkan. Hal ini tidak menghentikan pengandalan orang-orang percaya: mereka tetap yakin, bahwa Allah mendengarkan setiap doa dan bahwa dalam kasih-Nya, Ia akhirnya menuntun segala perkara untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya (Rm. 8:28).

#### RINGKASAN

Doa adalah jawaban manusia atas firman Allah. Di dalam doa, orang-orang percaya mengalami: Allah hadir, Allah mendengarkan, dan Allah menjawab. *(13.1)*

Bukti penting untuk doa di dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan di dalam Mazmur. Di dalamnya terdapat penyembahan kepada Allah, rasa syukur, permohonan dan perantara. *(13.1.1)*

Yesus Kristus mengajar para pengikut-Nya untuk berdoa seperti seorang anak yang menyapa Allah sebagai "Bapa", dan untuk berdoa "di dalam roh dan kebenaran". Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus adalah teladan untuk doa semua orang Kristen. *(13.1.2)*

Injil-Injil menyaksikan betapa kaya kehidupan doa Yesus. Yohanes 17 mencatat doa perantara, di mana Yesus Kristus memperantarakan bagi para Rasul dan gereja. *(13.1.3)*

Orang-orang Kristen awal mempraktikkan doa bersama sejak permulaan. *(13.1.4)*

Selain doa bersama di dalam kebaktian, kehidupan doa pribadi adalah juga penting bagi orang-orang Kristen Kerasulan Baru. *(13.1.5)*

Dalam hal isi, doa ditentukan oleh penyembahan, rasa syukur, permohonan dan perantara. Permohonan terpenting berkisar pada kedatangan Kristus kembali yang segera, dan menjadi patut untuk itu. *(13.1.5)*

## 13.2 Kesediaan untuk berkurban

Istilah "kesediaan untuk berkurban" mengacu pada keinginan dari dalam diri seseorang untuk mengerahkan kekuatan dan karunianya untuk keuntungan orang lain, dengan berpantang – seluruhnya atau sebagian – dari mewujudkan kepentingannya sendiri.

Ada berbagai macam aspek istilah "kurban". Misalnya, perkara-perkara yang dipersembahkan kepada keberadaan yang lebih tinggi, dan juga perbuatan-perbuatan manusia untuk melayani orang lain biasanya digambarkan sebagai "kurban-kurban" dalam bahasa umum. Pemberian-pemberian yang bersifat uang yang didonasikan untuk maksud keagamaan adalah "kurban-kurban" dalam arti keagamaan.

Kurban-kurban adalah ungkapan-ungkapan penyembahan, ucap syukur, pengabdian dan ketaatan kepada Allah.

### 13.2.1 Dari pelayanan kurban Perjanjian Lama kepada pengabdian hidup seseorang kepada Allah

Kurban dan pelayanan kurban memegang peran penting secara praktis di semua agama pada peradaban kuno – juga di Israel. Kurban dimaksudkan untuk memohonkan kemurahan Allah, menghindarkan hukuman, dan menghasilkan pendamaian. Kurban dipersembahkan dalam berbagai bentuk.

Kurban pertama yang disebutkan dalam Alkitab dipersembahkan oleh anak-anak Adam dan Hawa: Kain mengurbankan hasil tanah, Habel menyembelih hewan-hewan dari kawanan ternak (Kej. 4:3–4). Allah memandang baik mereka yang mempersembahkan maupun kurban-kurban mereka. Sementara Ia menerima dengan murah kurban yang dipersembahkan kepada-Nya dengan iman oleh Habel, Ia menolak Kain dan kurbannya (Ibr. 11:4 dan Kej. 4:4–5). Ini berarti tidak setiap kurban berkenan kepada Allah. Faktor yang menentukan apakah Ia menerima kurban dengan murah adalah sikap orang yang mempersembahkan kurban.

Hukum Musa menggambarkan suatu pelayanan kurban yang berbagai bidang dan diritualkan dengan ketat. Hal ini termasuk kurban bakaran, kurban sajian, kurban keselamatan, kurban penghapus dosa dan kurban penebus salah, yang dipersembahkan kepada Allah (Im. 1–7). Selain kurban harian pada pagi dan senja hari, pada hari-hari tertentu menurut kalender, para imam mempersembahkan kurban mewakili umat. Dengan demikian, dosa-dosa umat Israel ditutupi. Di samping itu ada juga kurban yang dipersembahkan oleh orang-orang Israel secara pribadi untuk berbagai tujuan, misalnya untuk menebus pelanggaran yang tidak disadari (Im. 4 dst), atau untuk kenajisan tubuh (Im. 15:14).

Seluruh pelayanan kurban Perjanjian Lama, sebagaimana ditentukan menurut kehendak Allah kehilangan maknanya sekali untuk selama-lamanya oleh kurban Kristus (Ibr. 8–10:18).

Dalam Perjanjian Baru, kurban memiliki dimensi baru. Demikianlah Rasul Paulus menyerukan orang-orang Kristen, untuk mempersembahkan “tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah” (Rm. 12:1). Ini berarti bahwa seseorang hendaknya menghias hidupnya dengan ukuran-ukuran Injil: Orang-orang Kristen menyerahkan diri mereka kepada Allah dengan seluruh keberadaan mereka dan yang mereka miliki.

### 13.2.2 Yesus Kristus – teladan kesediaan untuk berkurban

Konsep kurban yang ditunjukkan dalam Roma 12:1 seharusnya dilihat terhadap latar belakang bahwa Yesus Kristus memberikan tubuh-Nya – yaitu diri-Nya sendiri – sebagai hadiah dan kurban bagi kita (Ef. 5:2; Ibr. 10:10). Bagi orang-orang percaya, kurban Yesus adalah kudus dan tidak terbandingkan. Mereka sadar bahwa hanya kurban Kristus yang memiliki kuasa kelepasan.

Meskipun tidak ada kurban lain yang dapat dibandingkan dengan kurban Tuhan, kesediaan-Nya untuk berkurban ini merupakan contoh untuk diteladani.

Sejak sebelum penderitaan dan kematian-Nya, kesediaan Kristus untuk berkurban dinyatakan perendahan diri-Nya (Flp. 2:6–8). Kasih setia-Nya telah nyata dalam kenyataan bahwa Ia meninggalkan kemuliaan Bapa-Nya di surga, turun ke bumi, menanggalkan bentuk ilahi-Nya dan mengenakan kehinaan sifat manusia. Rasul Paulus menjadikan hal ini ukuran untuk setiap perilaku orang-orang Kristen: "dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp. 2:3,4). Hal ini menuntut kesediaan untuk berkurban yang juga hendaknya nyata dalam kehidupan berjemaat.

### 13.2.3 Kesediaan untuk berkurban berdasarkan iman, ucap syukur dan kasih

Suatu kurban dalam arti Kristen hendaknya tidak dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan. Juga hendaknya tidak dilakukan dengan pengharapan akan ganjaran, tetapi lebih bersifat sukarela, berdasarkan iman, rasa syukur dan kasih. Jika seseorang berkurban dengan sikap sedemikian, kurban ini tidak lagi terasa sebagai kurban, bahkan jika hal itu memerlukan upaya yang besar. Demikianlah orang-orang percaya sering tidak merasakannya sebagai suatu beban, akan tetapi merupakan sukacita untuk mempersembahkan bakat-bakat dan kemampuan mereka untuk kepentingan jemaat dan sesama mereka.

Kesediaan untuk berkurban timbul dari kasih. Jika kesediaan untuk berkurban ditentukan oleh kasih, orang percaya memenuhi kehendak Allah dan bertindak dalam pikiran Yesus.

Mereka yang memberikan dari apa yang telah mereka terima – apakah dalam

karunia materi atau non-materi – dengan demikian menyatakan rasa syukur dan kasih mereka. Dalam Ibrani 13:16 kita dinasihati untuk: "berbuat baik dan memberikan bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah."

Kesediaan untuk berkurban dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk. Banyak yang terjadi dalam kehidupan berjemaat hanya menjadi mungkin melalui keyakinan mendalam anggota dan kasih kepada Allah dan pekerjaan-Nya. Jadi, banyak saudara-saudari sekepercayaan mendonasikan sebagian besar waktu luang, tenaga dan kemampuan mereka dalam pelayanan kepada Allah dan komunitas: banyak yang ikut membantu dalam musik dan pelajaran Gereja, yang lainnya mengambil tugas-tugas yang berkenaan dengan perawatan bangunan dan harta milik gereja, menghias mezbah dan tugas-tugas lain. Dengan sedikit pengecualian, para pemangku jawatan bekerja dalam kapasitas kehormatan. Kebaktian-kebaktian, penyaluran sakramen-sakramen, tindakan-tindakan berkat dan pelayanan pemakaman dilaksanakan tanpa dipungut bayaran. Keluarga-keluarga dan anggota yang sakit menerima perawatan secara teratur. Mereka yang lanjut usia, yang berkebutuhan khusus dan mereka yang hidup sendiri diberikan perhatian khusus. Dengan demikian dua perintah perihal kasih dipenuhi.

Kita juga diimbau untuk berbuat baik kepada saudara dan saudari yang berada dalam kebutuhan (Gal. 6:10). Kasih kepada sesama kita juga mendorong kita untuk mendukung orang lain dalam situasi-situasi dalam kebutuhan (Mat. 25:34–46), dan untuk menolong mereka dalam saat-saat bencana. Ini juga dapat dilakukan dengan menyumbangkan uang atau barang-barang lainnya. Lembaga-lembaga bantuan yang disponsori Gereja dalam konteks untuk tujuan sosial, dan dengan jalan itu Gereja memberikan bantuan darurat di seluruh dunia, biasanya dibiayai dengan sumbangan sukarela.

Bagi orang-orang Kristen Kerasulan Baru, kesediaan untuk berkurban adalah soal hati. Orang-orang percaya juga merasakan kebutuhan untuk menyatakan rasa syukur mereka dan kasih kepada Allah dalam pemberian-pemberian nyata (kurban), apakah dalam bentuk keuangan ataupun hasil alam. Dalam melakukannya mereka dapat mengambil petunjuk dari persepuluhan yang disebutkan dalam Maleakhi 3:10. Kurban biasanya dimasukkan ke dalam peti kurban yang ditempatkan di dalam kebaktian-kebaktian dan peristiwa gereja lainnya atau ditransfer ke rekening gereja. Di banyak daerah, kurban syukur tambahan juga dipersembahkan pada hari Ucap Syukur.

Semua sumbangan keuangan diberikan secara sukarela dan kebanyakan tanpa nama. Dengan demikian, adalah mungkin untuk menutupi semua pengeluaran ge-

reja tanpa memungut pajak gereja atau menarik iuran anggota. Melalui kurban mereka, orang-orang percaya bersyukur kepada Allah dan menyumbang untuk perkembangan dan kerampungan pekerjaan-Nya.

Berkenaan dengan semua kurban, sikap hati sangatlah menentukan. Suatu ketika Yesus mengamati "orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya" (Luk. 21:1–4).

Orang-orang percaya dapat mempersembahkan kurban dalam arti yang lebih luas, yakni dengan mengabdikan hati mereka. Ini dipahami untuk menyertakan keterlibatan semua bakat dan kemampuan, dan juga pengandalan sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu, dalam situasi-situasi tertentu, kurban juga dapat diartikan menundukkan kehendak pribadi di bawah kehendak Allah. Ini adalah kurban rohani, sebagaimana yang diimbau oleh Rasul Petrus (1 Ptr. 2:5). Lebih dari itu, sejumlah besar waktu luang dan tenaga diinvestasikan di dalam pelayanan kepada Allah dan pekerjaan-Nya, dan dengan banyak cara orang-orang banyak percaya merelakan keuntungan pribadi dalam melakukannya. Pada akhirnya, segala sesuatu yang orang percaya lakukan atau berpantang berdasarkan kasih untuk Allah, adalah kurban.

### 13.2.4 Kurban dan berkat

Adalah berkenan kepada Allah, jika kita mempersembahkan kurban kita kepada-Nya dengan sikap yang benar, dan Ia juga menghubungkan berkat-Nya dengan hal ini. "Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan" (2 Kor. 9:6–8). Dari firman ini kita dapat menyimpulkan, bahwa kurban kita tidak senantiasa menghasilkan berkat materi yang nyata. Iman memperkenankan kita mengenali, bahwa kurban yang dipersembahkan dari hati yang murni menarik berkat, bahkan jika berkat ini sering tetap tersembunyi dari pandangan kita.

Di dalam kebaktian-kebaktian, pemimpin kebaktian mendoakan untuk berkat Allah atas semua yang mempersembahkan kurban dan juga atas apa yang mereka dipersembahkan. Allah tidak hanya memberkati kurban materi, tetapi juga kurban waktu, bakat dan kemampuan yang dipersembahkan bagi-Nya dan pekerjaan-Nya, termasuk juga kerelaan menyerahkan keuntungan pribadi. Berkat Allah dapat dialami di dalam perkara-perkara duniawi, tetapi terutama yang bersifat rohani. Hal ini termasuk pemberian karunia-karunia ilahi keselamatan yang berasal dari jasa Kristus.

### RINGKASAN

Berkurban menyatakan penyembahan, rasa syukur, pengabdian dan ketaatan kepada Allah. *(13.2)*

Tidak ada kurban lain yang dapat dibandingkan dengan kurban Yesus Kristus. Meskipun demikian, kesediaan Yesus untuk berkurban adalah teladan yang memanggil orang-orang percaya untuk mengikut Dia. *(13.2.2)*

Kesediaan untuk berkurban timbul dari kasih. *(13.2.3)*

Orang-orang percaya juga menyatakan rasa syukur dan kasih kepada Allah dan pekerjaan-Nya dalam pemberian-pemberian nyata, dapat berbentuk uang atau hasil alam. *(13.2.3)*

Kesediaan untuk berkurban juga dinyatakan di dalam kehidupan sidang jemaat, ketika saudara-saudari sekepercayaan memberikan sebagian besar waktu luang, tenaga dan bakat-bakat mereka ke dalam pelayanan kepada Allah dan sidang jemaat tanpa pamrih. *(13.2.3)*

Berkat yang berhubungan dengan kurban dapat sungguh-sungguh dialami dalam perkara-perkara duniawi, tetapi terutama yang bersifat rohani. *(13.2.4)*

## 13.3 Perkawinan dan keluarga

Perkawinan adalah penyatuan seumur hidup antara seorang laki-laki dan perem-

puan yang dikehendaki oleh Allah, yang atasnya berkat Allah tinggal. Perkawinan juga membentuk dasar untuk keluarga. Perkawinan berdasarkan sebuah pernyataan kesetiaan di depan umum yang bebas dan sukarela oleh kedua pasangan. Kasih dan kesetiaan satu sama lain adalah faktor yang tidak tergantikan dalam keberhasilan sebuah perkawinan.

Berkat Allah adalah dasar yang penting dan bernilai untuk perkawinan dan kehidupan keluarga.

### 13.3.1 Perkawinan sebagai lembaga ilahi

Perkawinan monogami adalah lembaga ilahi dan bukan hanya lembaga manusia. Suatu perkawinan poligami, yaitu perkawinan dengan banyak pasangan, tidak sesuai dengan pengajaran dan nilai-nilai Kristen.

Kenyataan bahwa Allah dengan tegas memberikan perlindungan perkawinan di dalam Sepuluh Perintah menggarisbawahi pentingnya dan nilai perkawinan sebagai lembaga ilahi *(lihat 5.3.7)*.

Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk satu sama lain. Pernyataan penting mengenai hal ini dicatat dalam sejarah penciptaan:

- "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu" (Kej. 1:27–28). Keduanya, laki-laki dan perempuan, diciptakan menurut gambar Allah. Berbeda, tetapi sepadan di hadapan-Nya, mereka berdua berdiri di bawah berkat Allah dan hidup dengan firman penciptaan, untuk bertambah banyak dan membentuk dan memelihara bumi sebagai bagian dari penciptaan yang dipercayakan kepada mereka sesuai dengan kehendak Allah.
- "TUHAN Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Manusia diciptakan untuk berpasangan. Di dalam pasangan mereka, laki-laki dan perempuan memiliki penyeimbang yang dapat mendukung dan menolongnya.
- "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 2:24). Dengan masuk ke dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan melebur menjadi satu kesatuan, yang dimaksudkan untuk berlangsung seumur hidup.

Yesus juga berkomentar tentang kesucian perkawinan. Dalam konteks persoalan

apakah perceraian diterima, Ia merujuk kembali pada pernyataan yang disebutkan sebelumnya: "Tidakkah kamu baca: bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan dan firman-Nya […], sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat. 19:4–6).

Rasul Paulus membandingkan perkawinan dengan hubungan antara Kristus dan gereja. Ia menyerukan kepada para suami dan istri untuk saling mengasihi dan menghormati (Ef. 5:21–33).

### 13.3.2 Perkawinan dan berkat pernikahan

Norma hukum untuk upacara-upacara perkawinan, status perkawinan dan perceraian berbeda-beda antara negara yang satu dengan yang lain. Norma hukum ini dapat berubah sebagai cermin dari pergeseran yang tetap dalam masyarakat. Gereja Kerasulan Baru adalah pendukung bagi perlindungan perkawinan dan keluarga.

Menerima berkat pernikahan Gereja adalah sangat penting *(lihat 12.2.3.1)*. Berkat sedemikian dapat memiliki dampak yang berbeda: Berkat memberikan kekuatan untuk kasih dan kesetiaan yang bertahan, meningkatkan kesediaan dan kemampuan untuk melayani, menolong dan saling mengerti, dan berkat menolong pasangan-pasangan untuk saling mengampuni dan menjembatani perbedaan. Namun, dampak-dampak ini hanya dapat bekerja, jika kedua pasangan bertindak yang sesuai bersama-sama.

Adalah didambakan bagi kedua pasangan untuk memiliki kesepakatan bersama dalam perkara-perkara iman. Meraih firman dan kemurahan Allah, berdoa bersama, dan mengalami pengalaman-pengalaman kepercayaan bersama-sama akan meneguhkan dasar perkawinan dan menguatkan keluarga. Tetapi, kenyataan bahwa kedua pasangan adalah orang-orang Kristen bukanlah jaminan untuk kehidupan pasangan yang harmonis dengan sendirinya.

Sebelum perkawinan – khususnya di mana satu pasangan berasal dari kebudayaan, agama atau pengakuan kepercayaan lain – semua pertanyaan mengenai kehidupan bersama hendaknya dibicarakan dan dijelaskan untuk mendukung keberhasilan perkawinan.

Perzinahan adalah pelanggaran kepercayaan yang berat dan adalah dosa *(lihat 5.3.7.2)*. Penyesalan dan pertobatan yang sungguh-sungguh, kesediaan untuk meng-

ampuni, dan kasih karunia Allah memampukan kedua pasangan untuk melanjutkan perkawinan setelah terjadi perzinahan. Gereja menyarankan untuk mengerahkan segala sarana yang ada untuk menstabilkan dan memelihara perkawinan.
Jika sampai pada perceraian, pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan yang merugikan harus dihindari. Khususnya terhadap anak-anak hasil dari perkawinan, kedua pasangan hendaknya memperlihatkan semacam sikap yang memungkinkan anak-anak untuk memelihara rasa hormat dan kasih sayang terhadap kedua orangtua di masa yang akan datang.

### 13.3.3 Seks dan keluarga berencana di dalam perkawinan

Perkawinan juga berfungsi untuk melanjutkan keturunan: "Allah memberkati mereka [manusia pertama] lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak" (Kej. 1:28).

Seks di dalam perkawinan harus didasari oleh penghormatan, kepekaan dan pengertian satu sama lain. Jika sikap saling sepakat dan kasih yang sejati berada di latar depan, seks dapat menjadi ikatan yang penting dalam perkawinan dan memberikan kontribusi untuk kesejahteraan kedua pasangan.

Keluarga berencana adalah urusan kedua pasangan. Namun demikian, gereja menentang metode dan sarana kontrasepsi yang mencegah perkembangan lanjutan dari sel telur manusia yang sudah dibuahi. Pada dasarnya inseminasi buatan diterima, namun semua ukuran di mana kehidupan mungkin dihancurkan oleh pilihan manusia, ditolak.

#### RINGKASAN

Perkawinan adalah persatuan seumur hidup antara seorang laki-laki dan perempuan yang dikehendaki oleh Allah. Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk satu sama lain. *(13.3;13.3.1)*

Hubungan antara Kristus dan gereja bermanfaat sebagai contoh untuk hubungan perkawinan. *(13.3.1)*

Gereja Kerasulan Baru adalah pendukung perlindungan perkawinan dan keluarga. *(13.3.2)*

Berkat pernikahan gereja adalah sangat penting. Berkat ini dapat memiliki dampak yang menguatkan kasih dan kesetiaan, namun hanya jika kedua pasangan dalam perkawinan melakukan usaha-usaha yang sesuai di dalam perilaku mereka.*(13.3.2)*

Perzinahan adalah pelanggaran kepercayaan dan dosa. Dalam kasus suatu perceraian, pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan yang merugikan harus dihindari. *(13.3.2)*

Seks di dalam perkawinan harus didasari oleh kasih, penghargaan dan kepekaan. Keluarga berencana adalah urusan pasangan yang menikah. *(13.3.3)*

### 13.3.4 Tanggung jawab orangtua

Karena anak-anak adalah karunia Allah, orangtua tidak hanya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak dan masyarakat pada umumnya, namun terlebih lagi terhadap Allah. Ibu dan ayah memikul tanggung jawab utama untuk membesarkan anak-anak mereka. Hanya dengan kasih dan hikmat, mereka memenuhi tuntutan tanggung jawab ini.

Anak-anak membutuhkan keamanan dan perhatian penuh kasih. Bersama-sama, orangtua mendidik anak-anak mereka dalam iman dan mengajar mereka untuk mengambil arah dari nilai-nilai etika yang diterima. Untuk melakukannya, memerlukan banyak waktu. Orangtua hendaknya siap untuk mengesampingkan kebutuhannya sendiri demi kepentingan anak-anak mereka.

Dalam memenuhi tanggung jawab yang penting dalam membesarkan anak-anak, orangtua hendaknya menyadari kenyataan bahwa sikap dan perilaku mereka sendiri – paling tidak semua dalam hal perkawinan mereka – berfungsi sebagai contoh penting bagi anak-anak mereka.

Dengan sarana mereka, orangtua yang mengasihi dan memerhatikan, mendukung perkembangan pendidikan dan profesi anak-anak mereka untuk tujuan memberikan dasar yang kokoh untuk masa depan mereka.

Orangtua Kerasulan Baru memikul tanggung jawab yang penting untuk mendidik dan memantapkan anak-anak mereka dalam iman dan rasa takut akan Allah. Hal ini termasuk memperkenalkan anak-anak mereka dengan firman dan kehendak Allah (Ul. 6:6–7), berdoa bersama mereka, menghadiri kebaktian-kebaktian bersama mereka, dan memfasilitasi mereka untuk ambil bagian dalam program pel-

ajaran gereja. Dengan demikian, dasar-dasar yang perlu diciptakan supaya anak-anak kemudian dapat menjalani hidup sebagai orang-orang Kristen Kerasulan Baru yang yakin, dan mempersiapkan diri mereka untuk kedatangan Kristus kembali.

### 13.3.5 Tanggung jawab anak-anak

Kenyataan bahwa anak-anak juga memikul tanggung jawab terhadap orangtua mereka juga dapat ditarik dari Perintah Keempat *(lihat 5.3.5):* mereka hendaknya menaruh hormat dan penghargaan yang selayaknya kepada orangtua mereka. Ini ditunjukkan dalam tingkah laku yang dibentuk oleh ucap syukur, kasih, pengandalan dan ketaatan. Bahkan setelah anak-anak tidak lagi tinggal bersama di rumah orang tua, kasih dan pengabdian yang benar hendaknya diberikan kepada orangtua mereka.

Jika ada banyak anak di dalam keluarga, semua hendaknya turut menyumbang untuk suatu kehidupan keluarga yang harmonis dengan memperlakukan satu sama lain dengan kasih persaudaraan.

#### RINGKASAN

Karena anak-anak adalah karunia Allah, maka orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak mereka, masyarakat, dan – terutama – Allah. *(13.3.4)*

Adalah tugas orangtua untuk membesarkan anak-anak mereka di dalam iman dan rasa takut akan Allah, dan dengan demikian menciptakan dasar bagi anak-anak untuk hidup sebagai orang-orang Kristen yang yakin dan mempersiapkan diri mereka untuk kedatangan Kristus kembali. *(13.3.4)*

Kewajiban anak-anak terhadap orangtua berasal dari Perintah Keempat. *(13.3.5)*

## 13.4 Pemenuhan kewajiban di dalam pekerjaan dan masyarakat

Kondisi-kondisi agama, sosial, dan pekerjaan, di mana manusia berada, menghasilkan berbagai modus perilaku yang diperlukan. Bagi orang-orang Kristen, dasar un-

tuk pemenuhan kewajiban ini adalah iman kepada Allah sebagai yang Satu, yang menciptakan, menentukan, dan memelihara peraturan. Pemaksaan kewajiban dan tuntutan untuk pemenuhannya adalah ciri penting hukum Musa. Bahkan di dalam perjanjian baru, manusia tidak dibebaskan dari pemenuhan kewajiban. Pemenuhan akan kewajiban ini dipahami sebagai ungkapan kepercayaan kepada Injil.

Sepuluh Perintah memberikan arah untuk pemenuhan kewajiban seseorang. Dari Perintah Keempat misalnya, orang dapat menyimpulkan baik tuntutan bagi anak-anak untuk menghormati dan menunjukkan terimakasih kepada orangtuanya maupun bagi orangtua untuk memikul tanggungjawab terhadap anak-anak mereka. Pada akhirnya, persoalannya adalah untuk menghormati dan menerima otoritas dengan segala jalan kepada Allah. Perintah Ketiga juga mengacu pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah Ketiga meminta kita untuk mempertahankan hari Sabat tetap kudus, tetapi bagian dari Alkitab juga mengatakan lebih lanjut: "Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu" (Kel. 20:9). Oleh sebab itu, setiap pribadi berkewajiban untuk menggunakan tenaganya untuk kesejahteraan dia dan keluarganya, dan juga untuk negara dan masyarakat (Kej. 2:15; 3:17). Adalah kehendak Allah untuk memberikan manusia makanan sehari-hari, namun mereka juga harus melakukan bagian mereka untuk ini. Orang-orang Kristen wajib untuk menunaikan dengan sungguh-sungguh tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pemenuhan kewajiban seseorang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Janganlah menjadi pemburu karir yang menentukan prioritas lebih tinggi daripada kesejahteraannya sendiri atau orang-orang di lingkungannya.

Rasul Paulus menekankan kewajiban orang-orang percaya untuk memenuhi peraturan-peraturan pemerintah (Rm. 13:1 dst). Namun, prinsip berikut berada di atas segala sesuatu: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia." (Kis. 5:29). Paulus menambahkan hal ini bahwa setiap orang bersama-sama bertanggung jawab untuk kebaikan bersama (Rm. 13:7).

## 13.5 Gereja Kerasulan Baru sebagai bagian masyarakat

Di dalam Gereja Kerasulan Baru, Injil Kristus diberitakan. Pemberitaan ini mencakup panggilan untuk orang-orang percaya untuk mengikut Yesus dan teladan-Nya, untuk mengasihi Allah di atas segala sesuatu, dan untuk mengasihi sesama mereka seperti diri mereka sendiri (Mrk. 12:30–31). Bagi para anggota ini berarti

bahwa mereka hendaknya memperlakukan orang lain dengan penghormatan dan toleransi, tanpa memandang latar belakang sosial, umur, bahasa atau perbedaan-perbedaan lainnya.

Dalam kapasitas dan tugasnya, Gereja sebagai lembaga membantu untuk meningkatkan kebaikan bersama, dengan demikian berfungsi sebagai bagian yang utuh dari masyarakat.

Gereja Kerasulan Baru membela perdamaian dunia, menyerukan pendamaian kembali dan menasihatkan pengampunan. Gereja menolak semua bentuk kekerasan.

Orang-orang Kristen Kerasulan Baru aktif di dalam kehidupan umum. Gereja tidak mempengaruhi anggotanya mengenai pendapat atau aktivitas politik mereka.

### 13.5.1 Sikap gereja terhadap negara

Gereja Kerasulan Baru menekankan pentingnya hubungan yang terbuka dan membangun dengan pemerintah, otoritas publik dan denominasi keagamaan. Gereja bersikap netral dalam politik. Aktivitasnya sesuai dengan hukum negara setempat, sesuai dengan Roma 13:1: "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah" (band. Tit. 3:1 dan 1 Ptr. 2:13). Akan tetapi, ini tidak berarti, bahwa semua arahan dari "penguasa" adalah dari Allah, karena mereka dapat gagal dalam tugas-tugas mereka, bahkan sangat menyalahgunakannya. Bahkan otoritas negara harus diukur dengan perintah-perintah ilahi.

Gereja memenuhi kewajiban hukumnya di bawah hukum dan peraturan negara setempat. Sebagai balasannya, Gereja berharap agar sikapnya dihormati dan diterima.

Gereja juga mengharapkan dari para anggotanya untuk memerhatikan hukum dan memenuhi tugas-tugas kewarganegaraan negara mereka, sejauh hal itu sejalan dengan perintah-perintah ilahi. Peristiwa Petrus dan Yohanes dalam Kisah Para Rasul 4 dapat berguna untuk memberikan arah dalam hal ini: ketika mereka dilarang untuk mengajar dalam nama Yesus, mereka memandang tugas mereka untuk menaati Allah lebih besar daripada tugas mereka untuk menaati para penguasa: "Silahkan kamu putuskan sendiri, manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah" (Kis. 4:18,19). Kemudian mereka memberikan tanggung jawab di depan Mahkamah Agama dengan kata-kata: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia" (Kis. 5:29). Dari sini jelaslah, bahwa meskipun orang Kristen pada prinsipnya tunduk kepada penguasa negara, di sisi lain pe-

nguasa negara harus tunduk pada hukum-hukum ilahi. Sikap ini dinyatakan dalam Pengakuan Iman kesepuluh: "Saya percaya, bahwa saya wajib menurut kepada pemerintah duniawi, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum ilahi." Ini berarti bahwa pertentangan dapat terjadi antara hukum manusiawi dengan perintah ilahi. Dalam kasus demikian, pribadi harus memutuskan, berdasarkan keyakinan iman dan tanggung jawab pribadinya kepada Allah, apakah ia akan menolak peraturan yang telah diundangkan yang melanggar hukum-hukum ilahi. "Peraturan yang telah diundangkan" dipahami sebagai aturan yang dikeluarkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

### 13.5.2 Hubungan dengan agama dan denominasi lain

Gereja Kerasulan Baru dan anggotanya menghormati praktik keagamaan orang lain dan menghindarkan diri dari membuat pernyataan yang menghina iman yang berbeda, agama yang berbeda, dan denominasi yang berbeda. Mereka berusaha keras untuk memiliki hubungan yang baik dan damai berdasarkan rasa saling menghormati. Gereja menolak segala jenis fanatisme keagamaan.

Sambil menghormati pemahaman diri masing-masing, hubungan Gereja Kerasulan Baru dengan gereja-gereja Kristen lainnya adalah terbuka, dan berusaha untuk menekankan kesamaan dari iman Kristen *(lihat 6.5)*.

### 13.5.3 Komitmen sosial

Gereja Kerasulan Baru berkomitmen pada Injil dan etika-etika Kristen yang wajib. Dengan demikian, Gereja memahami tugasnya untuk memasukkan aktivitas amal yang memberikan manfaat bagi orang-orang tanpa memandang jenis kelamin, usia, warna kulit, kebangsaan atau agama. Dalam lingkup kemampuannya, Gereja memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam situasi kehidupan yang sulit. Pekerjaan ini didukung oleh komitmen sukarela dari para relawan di sidang jemaat-sidang jemaat, tetapi juga melalui bantuan materi.

Di mana mungkin, gereja merencanakan, meningkatkan, dan mendukung proyek-proyek amal nirlaba yang berguna untuk kebaikan bersama, demikian juga lembaga-lembaga dan bantuan kemanusiaan di seluruh dunia. Juga dalam bekerjasama dengan organisasi-organisasi kemanusiaan.

## RINGKASAN

Sepuluh Perintah memberikan orientasi pada pemenuhan kewajiban di dalam kehidupan pekerjaan dan masyarakat. *(13.4)*

Orang-orang percaya berkewajiban untuk menaati peraturan-peraturan penguasa negara. Namun demikian, di atas semuanya berlaku prinsip dari Kisah Para Rasul 5:29: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia." *(13.4)*

Dengan segala kemampuan dan tugasnya, gereja sebagai lembaga membantu untuk meningkatkan kebaikan bersama. *(13.5)*

Gereja Kerasulan Baru bersifat netral secara politik. *(13.5.1)*

Praktik keagamaan orang lain harus dihormati. Gereja menolak segala wujud fanatisme keagamaan. *(13.5.2)*

Gereja berkomitmen pada Injil dan etika Kristen yang wajib. Di dalam lingkup kemampuannya– juga di dalam kerja sama dengan organisasi-organisasi kemanusiaan – gereja mendukung proyek-proyek nirlaba, karitas yang membantu kebaikan umum *(13.5.3)*

# Apendiks

Pengakuan Iman para Rasul (Apostolikum) ..... 451
Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel ..... 452
Pengakuan Iman Kerasulan Baru ..... 453
Sepuluh Perintah ..... 455
Doa Bapa Kami ..... 456

Glosarium ..... 457
Indeks referensi Alkitab ..... 465
Indeks ..... 483

Daftar Singkatan Alkitab ..... 495

## Pengakuan Iman para Rasul (Apostolikum)

"Saya percaya kepada Allah, Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dan dilahirkan oleh perawan Maria, menderita di bawah Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan. Ia masuk ke dalam kerajaan kematian dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali. Ia naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa. Ia akan datang kembali untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Saya percaya kepada Roh Kudus, gereja katolik (universal=umum) yang kudus, persekutuan orang-orang kudus, pengampunan dosa-dosa, kebangkitan tubuh, dan kehidupan yang kekal. Amin."

## Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel

"Kami percaya kepada Allah yang esa, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal, diperanakkan dari Bapa sebelum semua alam semesta (AEON), Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar, diperanakkan, bukan dibuat, makhluk satu substansi dengan Bapa, oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, yang untuk kita manusia, dan untuk keselamatan kita, turun dari sorga, dan menjelma oleh Roh Kudus pada perawan Maria, dan dijadikan manusia; Ia disalibkan bagi kita di bawah Pontius Pilatus, dan menderita, dan dikuburkan, dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali, sesuai dengan Kitab Suci, dan naik ke sorga, dan duduk di sebelah kanan Bapa, dari situ Ia akan datang kembali, dengan kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati; yang Kerajaan-Nya tidak akan berakhir. Dan kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan yang berasal dari Bapa dan Putra yang dengan Bapa dan Putra bersama-sama disembah dan dimuliakan, yang dikatakan oleh para nabi. Kepada satu Gereja yang kudus, katolik (universal=umum) dan apostolik; kami mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa-dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan dunia yang akan datang. Amin."

## Pengakuan Iman Kerasulan Baru

**Pasal Kepercayaan pertama**
Saya percaya kepada Allah, Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.

**Pasal Kepercayaan kedua**
Saya percaya kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria, menderita di bawah Pontius Pilatus, disalibkan, mati, dikuburkan, masuk ke dalam kerajaan kematian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang-orang mati dan naik ke surga; Ia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, dari sana Ia akan datang kembali.

**Pasal Kepercayaan ketiga**
Saya percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang tunggal, yang kudus, yang umum dan yang rasuli, persekutuan orang-orang kudus, pengampunan dosa-dosa, kebangkitan orang-orang mati dan kehidupan yang kekal.

**Pasal Kepercayaan keempat**
Saya percaya, bahwa Tuhan Yesus memerintah Gereja-Nya dan untuk itu telah mengutus para Rasul-Nya dan sampai kedatangan-Nya kembali, masih mengutuskan mereka dengan tugas untuk mengajar, untuk mengampuni dosa-dosa di dalam nama-Nya dan untuk membaptis dengan air dan Roh Kudus.

**Pasal Kepercayaan kelima**
Saya percaya, bahwa mereka yang ditunjuk oleh Allah untuk suatu jawatan ditahbiskan hanya oleh para Rasul, dan bahwa kuasa, berkat, dan penyucian untuk pelayanan mereka timbul dari Jawatan Rasul.

**Pasal Kepercayaan keenam**
Saya percaya bahwa Baptisan Kudus dengan air adalah langkah pertama kepada pembaharuan seorang manusia di dalam Roh Kudus, dan orang yang dibaptis diterima ke dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka.

**Pasal Kepercayaan ketujuh**
Saya percaya bahwa Perjamuan Kudus telah dilembagakan oleh Tuhan sendiri untuk peringatan akan kurban tunggal, yang berlaku sepenuhnya dan akan penderita-

an yang pahit dan kematian Kristus. Ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan kelayakan menjamin persekutuan hidup dengan Kristus Yesus, Tuhan kita. Perjamuan Kudus ini dirayakan dengan roti tanpa ragi dan anggur; keduanya harus disucikan dan dibagikan oleh seorang pemangku jawatan yang diberi kuasa oleh seorang Rasul.

**Pasal Kepercayaan kedelapan**
Saya percaya bahwa mereka yang telah dibaptis dengan air, harus menerima karunia Roh Kudus melalui seorang Rasul, untuk memperoleh keanakAllahan dan dengan mana prasyarat-prasyarat untuk menjadi anak sulung.

**Pasal Kepercayaan kesembilan**
Saya percaya bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali sebagaimana Ia telah naik ke surga dan Ia akan membawa kepada-Nya anak-anak sulung dari orang-orang mati dan hidup, yang menantikan dan dipersiapkan untuk ke-datangan-Nya kembali; bahwa setelah perjamuan kawin di surga Tuhan akan datang lagi ke bumi bersama mereka untuk mendirikan kerajaan damai-Nya dan mereka akan memerintah bersama dengan Tuhan sebagai imamat rajani. Setelah akhir dari kerajaan damai ini, Tuhan akan mengadakan Penghakiman Terakhir. Kemudian Allah akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru dan diam bersama-sama dengan umat-Nya.

**Pasal Kepercayaan kesepuluh**
Saya percaya, bahwa saya wajib menurut kepada pemerintah duniawi, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum ilahi.

## Sepuluh Perintah

**Perintah Kesatu**
Aku adalah TUHAN, Allahmu. Jangan ada padamu allah lain di hadapanku.

**Perintah Kedua**
Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

**Perintah Ketiga**
Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.

**Perintah Keempat**
Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

**Perintah Kelima**
Jangan membunuh.

**Perintah Keenam**
Jangan berzinah.

**Perintah Ketujuh**
Jangan mencuri.

**Perintah Kedelapan**
Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

**Perintah Kesembilan**
Jangan mengingini rumah sesamamu.

**Perintah Kesepuluh**
Jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

## Doa Bapa Kami

*(sesuai Injil Matius 6:9–13 Alkitab Terjemahan Baru ©1974 LAI)*

"Bapa kami yang di sorga,
dikuduskanlah nama-Mu,
datanglah Kerajaan-Mu,
jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.
Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya
dan ampunilah kami akan kesalahan kami,
seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;
dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,
tetapi lepaskanlah kami dari si jahat[16].
Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan
dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.
Amin."

[16] Istilah "yang jahat" dalam Alkitab terjemahan New King James Version dituliskan "si Jahat" *(evil one).* Gereja Kerasulan Baru menggunakan istilah "si Jahat".

# Glosarium

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| absolusi | Dari bahasa Latin: *absolvere* = melepaskan, *absolutio* = pelepasan, pembebasan. Pembebasan dari dosa-dosa / pernyataan pengampunan dosa-dosa di dalam nama Yesus Kristus. |
| aksidensi | Dari bahasa Latin: *accidere* = terjadi Istilah "aksidensi" menunjuk pada bentuk lahiriah: misalnya pada Perjamuan Kudus, hosti adalah bentuk lahiriah dari unsur-unsur Perjamuan. |
| berkat Harun | "Harun" – berasal dari nama imam besar pertama, Harun. Perumusan berkat tiga bagian yang dicatat dalam Bilangan 6:24-26. |
| denominasi | Dari bahasa Latin: *denominatio* = identifikasi, "sebutan" Sebuah istilah netral yang digunakan untuk menunjuk suatu komunitas keagamaan. |
| didakhe *(didache)* | Judul yang diberikan untuk sebuah dokumen yang muncul di Syria sekitar tahun 100 yang berisi penjelasan-penjelasan tertua tentang bagaimana gereja Kristen diatur. |
| doa Ekaristi | Doa ucap syukur sebagai jawaban atas kemurahan Allah dan kurban Kristus, yang diucapkan oleh pemimpin kebaktian setelah firman pengampunan |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| | diberitakan. Istilah "Ekaristi" berasal dari kata Yunani *eucharistein*, yang berarti "mengucap syukur" |
| doksologi | Pemuliaan kepada Allah<br>Sebagai contoh, kata-kata penutup doa Bapa Kami – "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan ..." – disebut sebagai sebuah doksologi. |
| dosa asal | Ajaran bahwa semua manusia dilahirkan ke dalam suatu keadaan yang terasing dan terpisah dari Allah, dikarenakan oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa (Roma 5:12-21). Umat manusia berdosa sejak awal, dan karena kecenderungannya untuk berdosa ini (konkupisensi), sudah tentu jauh dari Allah. Keadaan keterasingan ini dihilangkan melalui baptisan. |
| eskatologi,<br>eskatologis (a) | Ajaran tentang hal-hal akhir<br>Ini mengacu baik pada masa depan manusia pribadi (eskatologi pribadi) maupun pada kerampungan sejarah dunia. |
| hipostasis | Dari bahasa Yunani: *hypostatis* = dasar, entitas<br>Suatu perwujudan keberadaan ilahi, sekarang suatu istilah yang menyebut "pribadi" dalam konteks Trinitas; tiga pribadi ilahi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. |
| Hypostatic Union,<br>Ajaran | Pengajaran bahwa Yesus Kristus adalah baik Allah sejati maupun Manusia sejati. Pengertian ini berasal dari Kitab Suci dan diabadikan ke dalam pengakuan iman-pengakuan iman gereja awal. Hal ini juga dikenal sebagai pengajaran perihal kodrat ganda Kristus. |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| jawatan Petrus *(Petrine office/ office of Peter)* | Istilah ini mengacu pada status istimewa yang dianugerahkan kepada Simon Petrus oleh Yesus Kristus ketika Yesus merujuk Petrus sebagai batu karang yang di atasnya Ia akan membangun gereja-Nya. Status istimewa ini juga diberikan dengannya kuasa kunci kerajaan surga (yaitu kuasa untuk mengikat dan melepas; band. Matius 16:18,19). Di dalam Gereja Kerasulan Baru, jawatan ini dilaksanakan oleh Rasul Kepala. |
| kanon, kanonis (a) | dari bahasa Yunani: *kanón*, bahasa Latin: *canon*: "ukuran", "penuntun". Sekarang istilah ini mengacu pada kumpulan tulisan-tulisan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mengikat. |
| Keanakan ilahi *(divine Sonship)* | Status Tuhan Yesus sebagai Anak Allah Kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. |
| kehadiran nyata *(real presence)* | Ajaran bahwa tubuh dan darah Yesus Kristus benar-benar hadir dalam Perjamuan Kudus (dikontraskan dengan "kehadiran rohani", yakni kehadiran di dalam roh). |
| ke-Mesias-an *(Messiahship)* | Penegasan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias – Ia adalah Penebus yang diutus oleh Allah. |
| kepribadian | Status menjadi seseorang. Istilah ini diterapkan baik bagi manusia maupun pribadi hipostasis Allah Tritunggal. |
| kerasulan *(apostolicity)* | Salah satu dari empat ciri yang membedakan gereja *(notae ecclesiae)* Di satu sisi, kerasulan menyertakan ajaran rasuli, dan di sisi lain, aktivitas para Rasul. |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| kesejarahan *(historicity)* | Kenyataan bahwa tokoh atau peristiwa alkitabiah ter tentu adalah juga berakar di dalam kenyataan sejarah dunia yang diakui. |
| kiasan | Dari 1 Petrus 3:21 di dalam Alkitab Terjemahan Baru. Dalam konteks ini, istilah itu mengacu pada sebuah contoh atau bayangan dari baptisan. |
| Kidung Pujian | Sebutan untuk nyanyian pujian Maria seperti dicatat dalam Lukas 1:46-55, sesuai dengan beberapa kata pertama di dalam terjemahan Alkitab bahasa Latin: *"Magnificat anima mea Dominum"* ("Jiwaku memuliakan Tuhan"). |
| konfesi | Dari bahasa Latin: *confessio* = "pengakuan" Pengakuan iman, persatuan gereja-gereja (pada awalnya hanya dalam acuan untuk denominasi-denominasi Kristen). |
| konkupisensi | Dari bahasa Latin: *concupiscere* = "menginginkan dengan bernafsu", "mendambakan", "memburu" Istilah teologis teknis yang menggambarkan kecenderungan manusia untuk berdosa. |
| Konsili-konsili Ekumenis | Pada umumnya, tujuh pertemuan para Uskup yang berlangsung pada periode antara tahun 325 dan 787 disebut "Konsili-konsili Ekumenis", contohnya Konsili Nicea yang pertama (tahun 325), Konsili Konstantinopel yang pertama (tahun 381), dan Konsili Chalcedon. |
| konsubstansiasi *(*Latin: *consubstantialis)* | Ajaran bahwa substansi-substansi tubuh dan darah Kristus bergabung dengan substansi-substansi roti dan anggur selama penyucian Perjamuan Kudus. |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| *logia* | Bahasa Yunani *logia* = kata-kata, firman-firman "Firman Tuhan"<br>Istilah teknis yang menunjuk kumpulan-kumpulan di mana perkataan Yesus Kristus diringkas. |
| *logos* | Bahasa Yunani: *logos* = firman<br>Menurut pendahuluan Injil Yohanes – "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1) – *logos* adalah perwujudan Allah di dalam Putra-Nya, Yesus Kristus. Jadi, Kristus adalah *logos*. Dalam pribadi-Nya, Ia sendiri adalah Firman Allah yang kekal. |
| nekromansi | berasal dari kata bahasa Yunani kuno *nekrós* (mayat) dan *manteía* (nubuat, ramalan); istilah ini mengacu pada praktik memanggil dan berkomunikasi dengan arwah orang mati. Praktik ini dilarang oleh Allah. |
| Paraclete | Dari bahasa Yunani: *paráklētos* = Ia yang telah dipanggil untuk menolong.<br>Dengan cara inilah Roh Kudus digambarkan di dalam Injil Yohanes (Yohanes 14:16,26; 15:26). Ia adalah Pendukung, Perantara, Penolong dan Penghibur. |
| pemanggilan arwah | Suatu praktik di mana seorang perantara mengizinkan pikirannya dikendalikan oleh "arwah" (seringkali diduga sebagai mereka yang telah meninggal) untuk maksud berkomunikasi dengan mereka dan/atau meminta petunjuk. |
| Pencerahan, Masa *(Enlightenment)* | Sebutan untuk sebuah era (pada abad kedelapan belas) yang menyebar dari Eropa, di mana pikiran-pikiran rasional dipandang sebagai tingkat prioritas yang tertinggi. Berkaitan dengan ini adalah |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| | kemerosotan nilai agama-agama yang muncul di mana iman berdasarkan akal manusia semata. |
| pencipta | Istilah ini berlaku pada Allah, Bapa, Putra, dan Roh. Kudus, karena setiap dari tiga pribadi ilahi ambil bagian dalam penciptaan segala sesuatu. |
| pengangkatan *(rapture)* | Saat ketika Yesus Kristus akan datang kembali dan mengambil pengantin perempuan-Nya kepada-Nya. Baik sidang jemaat pengantin perempuan yang masih hidup maupun mereka yang mati dalam Kristus akan diangkat kepada Allah pada saat itu (misalnya 1 Tesalonika 4:15-17). |
| penglihatan perdana | Penglihatan pertama yang berkenaan dengan panggilan ilahi, misalnya Yesaya, ketika ia dipanggil menjadi nabi (Yesaya 6:1–8). |
| penyataan diri | Cara di mana Allah menjadikan diri-Nya (yakni citra, hakikat, dan kehendak-Nya) dikenali manusia. Contoh-contoh penyataan diri Allah mencakup ciptaan, campur tangan-Nya dalam sejarah, dan pengutusan Putra Allah. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah Tritunggal, yaitu Allah, Bapa, Allah, Putra, dan Allah, Roh Kudus. |
| perendahan diri (Kristus) | Keadaan yang rendah dan hina dari Putra Allah (Filipi 2:5–11). Istilah ini mengacu pada kenyataan bahwa Kristus meninggalkan kemuliaan ke-Allah-an dan "menjadikan diri-Nya sendiri tanpa reputasi", jadi merendahkan (menghinakan) diri-Nya pada tingkat "hamba yang terikat" (yaitu budak) untuk keselamatan umat manusia. Keadaan hina ini sudah dimulai pada saat kelahiran-Nya (misalnya Ia dilahirkan pada palungan di kandang domba), tetapi |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| | berkembang makin jauh, di mana Ia akhirnya membiarkan diri-Nya diturunkan ke tingkat seorang penjahat, yang pada saat itu dicambuk, dihina, diludahi, diberi mahkota berduri, dsb, meskipun demikian Ia tetap rendah hati dan taat kepada Allah bahkan pada saat kematian-Nya di kayu salib. |
| Pietisme | Dari bahasa Latin: *pietas* = kesalehan<br>Gerakan pembaharuan di Protestantisme Eropa sejak abad ke-17, yang menaruhkan nilai-nilai kesetiaan pada Alkitab dan memperjuangkan di dalam cara hidup kesalehan yang sungguh-sungguh, persekutuan orang-orang percaya dan hasil "buah-buah iman". |
| propisiasi | Dari bahasa Latin *propitiāre* (menenangkan); tindakan menenangkan seorang dewa/i untuk mendatangkan perkenan ilahi dan/atau menghindari ketidaksenangan ilahi. Dalam ajaran Kristen, hal ini dicapai melalui kurban Yesus yang tanpa dosa pada kayu salib, di mana Ia mengambil ketidaksenangan, murka dan kegeraman Allah, yang dihasilkan dari umat manusia yang berdosa, ke atas diri-Nya sendiri (Ibrani 2:14-18). |
| sejarah keselamatan | Peristiwa masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang dari aktivitas Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Juga dikenal dengan "sejarah mengenai keselamatan", istilah ini digunakan dalam acuan pada pekerjaan-pekerjaan Allah dalam sejarah manusia, yang bertentangan dengan peristiwa-peristiwa sejarah manusia sekuler. |
| sekularisasi (n)<br>sekuler (a) | Dari bahasa Latin: *saeculum* = zaman, abad<br>Istilah berlapis ini berarti antara lain pelunturan gereja, keduniawian, dan akhirnya setiap bentuk |

| Istilah | Penjelasan |
|---|---|
| | penduniawian. |
| transendensi (n), | Aspek sifat dan kuasa Allah yang sepenuhnya melampaui, dan tidak bergantung dari ciptaan jasmani |
| transenden (a) | Di atas dan melampaui dunia ini; memiliki keberadaan yang terus-menerus dan tidak terputus melampaui ciptaan jasmani; bebas dari batasan-batasan ciptaan jasmani |
| transubstansiasi | Sesuai dengan ajaran Katolik, perubahan bentuk substansi-substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus yang sesungguhnya selama Perjamuan Tuhan |
| yang menyelamatkan | dari, untuk atau mengenai keselamatan |
| - aktivitas yang menyelamatkan | - pekerjaan-pekerjaan keselamatan; tindakan-tindakan menyelamatkan; digunakan untuk acuan pada pekerjaan-pekerjaan Allah atas umat manusia untuk keselamatan mereka |
| - dampak yang menyelamatkan | - dampak untuk keselamatan; dampak menyelamatkan (misalnya dampak sakramen-sakramen yang menyelamatkan) |
| - kuasa yang menyelamatkan | - kapasitas untuk keselamatan; kemampuan atau sarana untuk menyelamatkan; kuasa Allah untuk keselamatan yang terkandung di dalam sakramen-sakramen, firman, dsb. |
| Dewan Gereja-gereja Sedunia *(World Council of Churches (WCC))* | Perkumpulan gereja-gereja Kristen seluruh dunia terbesar, didirikan di Amsterdam tahun 1948 dan bermarkas besar di Jenewa. Saat ini terdiri dari sekitar 340 gereja Ortodoks, Anglikan, reformasi, dan Gereja Independen – tetapi bukan Gereja Katolik Roma – yang terbilang ke dalam organisasi ini. |

# Indeks referensi Alkitab

**Kejadian**
*1:1* ..... 90
*1:1–31* ..... 84, 157
*1:2* ..... 84, 85, 143, 147
*1:26* ..... 61, 84, 91
*1:26 dst.* ..... 157
*1:26–27*..... 96
*1:26–30* ..... 95
*1:27–28* ..... 439
*1:28* ..... 165, 441
*1:28–30* ..... 169, 181
*1:31* ..... 82, 95, 169
*2:1–4* ..... 84
*2:2–3* ..... 216
*2:7* ..... 96, 146, 147
*2:7–8, 19* ..... 90
*2:15* ..... 444
*2:16–17* ..... 157, 160
*2:17* ..... 160
*2:18* ..... 439
*2:24* ..... 439
*3:1* ..... 347
*3:1–7* ..... 157
*3:4–5* ..... 159
*3:5* ..... 161
*3:6* ..... 160
*3:7–10* ..... 98
*3:8–10* ..... 161
*3:12* ..... 161
*3:15* ..... 98
*3:16–19* ..... 98, 161
*3:17*..... 444
*3:17–18* ..... 169
*3:19* ..... 333, 406
*3:21* ..... 162
*3:23–24* ..... 160
*3:24* ..... 93
*4:3–4* ..... 434
*4:4–5* ..... 434
*4:6–8* ..... 161
*4:10* ..... 171
*4:15* ..... 162
*6:1–8* ..... 177
*6:5–7*..... 161
*6:17* ..... 161
*8:22* ..... 95
*9:1* ..... 181
*9:1–3* ..... 226
*9:11*..... 181
*11:1–8* ..... 161
*12:1–4* ..... 48
*12:2–3* ..... 182
*12:3* ..... 177
*14:17–20* ..... 104
*14:18,19* ..... 269
*14:18–20* ..... 307
*16:7–11* ..... 85
*16:13* ..... 85
*18* ..... 85
*22:1–18* ..... 387
*28:13–15* ..... 177
*28:19* ..... 372

**Keluaran**
*3:2-5* ..... 85
*3:5* ..... 79
*3:6* ..... *35*
*3:14* ..... 78, 82, 213
*4:22–23* ..... 90
*12:46* ..... 130
*13:21–22* ..... 35
*15:26* ..... 118
*16:4–30* ..... 217
*16:4–36* ..... 308
*19:6* ..... 270
*20:2–17*..... 199, 209
*20:3* ..... 78
*20:4–5* ..... 211
*20:8* ..... 372
*20:8–11* ..... 216
*20:9* ..... 444
*20:12–17* ..... 199
*20:17*..... 235
*20:20* ..... 170
*20:24 dst.* ..... 372
*21:12–14* ..... 223
*21:16* ..... 231
*21:28–30* ..... 173
*21:32* ..... 125
*22:1,4,7,9* ..... 231
*25:30* ..... 311
*31:3* ..... 147
*32* ..... 211
*34:28* ..... 204

**Imamat**
1-7 ..... 434
13-15..... 298
*15:14 dst.* ..... 434
*19:2*..... 79
*19:11*..... 233
*19:18* ..... 191, 199
*19:22* ..... 391
*19:33–34* ..... 199
*23* ..... 372
*25:39 dst.* ..... 173

**Bilangan**
*6:22–27*..... 372
*6:24–26* ..... 85, 400
*11:25–29* ..... 147
*20:23,24* ..... 334
*21:7*..... 428
*21:8-9* ..... 212
*27:12,13* ..... 334
*28:9-10* ..... 217
*35:6-34* ..... 223
*35:30* ..... 232

**Ulangan**
*4:13* ..... 204
*5:2-3* ..... 204
*5:15* ..... 216
*5:16* ..... 220
*5:21* ..... 235
*5:22* ..... 204
*6:4* ..... 78
*6:4-5* ..... 210
*6:4-7* ..... 55
*6:5* ..... 191, 199
*6:6,7* ..... 409, 442
*6:6-9* ..... 204
*6:13* ..... 215
*6:25* ..... 185
*7:6-8* ..... 177, 247
*7:7-8* ..... 197
*10:4* ..... 204

**Ulangan**
*10:20* ..... 215
*11:26-28* ..... 182, 185
*18:10,11* ..... 94, 335
*18:15* ..... 269
*18:18* ..... 113
*19:18-19* ..... 233
*23:22* ..... 170
*26:5-9* ..... 55
*28:3-6* ..... 182
*30:14* ..... 163
*32:3-4* ..... 428
*32:4* ..... 81
*32:6* ..... 49, 90

**Yosua**
*24:23* ..... 55

**Hakim-hakim**
*3:10* ..... 85, 147
*6:11-16* ..... 85
*6:34* ..... 147
*11:29* ..... 147
*13:25* ..... 147

**1 Samuel**
*1:15* ..... 428
*2:1-10* ..... 428
*10:6* ..... 147
*16:12-13* ..... 323
*16:13* ..... 85, 143, 147
*16:14* ..... 148
*28* ..... 94

**1 Raja-raja**
*8:13* ..... 151
*21* ..... 232

**2 Raja-raja**
*5:1-14* ..... 299

**1 Tawarikh**
*25:6* ..... 372

**Ayub**
*1:6 dst.* ..... 158
*10:21,22* ..... 335

**Mazmur**
*8:7* ..... 95
*19:2* ..... 34
*19:13* ..... 187
*20:7* ..... 107
*23:4* ..... 335
*29:1* ..... 248
*31:6* ..... 129
*45:6-10* ..... 107
*49:16* ..... 335
*51:6,7* ..... 190
*51:7* ..... 301
*51:11* ..... 148
*51:12-14* ..... 428
*51:13* ..... 49
*69:22* ..... 128
*78:5-7* ..... 409
*88:11-13* ..... 335
*90:2* ..... 80
*103:8* ..... 81
*103:20* ..... 93
*104:24* ..... 91
*106:1* ..... 428

**Mazmur**
*78:5-7* ..... 409
*110:4* ..... 270

**Mazmur**
*115:17* ..... 335
*118:24* ..... 219
*119:160* ..... 82
*122* ..... 243
*127:3* ..... 409
*130:7,8* ..... 173
*139* ..... 384
*150* ..... 399

**Amsal**
*1:8* ..... 221
*2:17* ..... 227
*5:21-23* ..... 210
*6:19* ..... 234
*19:9* ..... 233

**Pengkhotbah**
*5:9* ..... 236

**Yesaya**
*1:2* ..... 91
*1:10-17* ..... 185
*1:18* ..... 391
*6:2-7* ..... 93
*6:3* ..... 79, 85, 374
*7* ..... 104
*7:14* ..... 109
*7:19* ..... 112
*9:5* ..... 105, 351
*9:5,6* ..... 35
*9:16* ..... 129
*11:6-8* ..... 169
*28:16* ..... 189
*42:1* ..... 109
*43:3* ..... 79
*45:6-10* ..... 107
*53:4-6* ..... 190
*53:4-7* ..... 349
*53:5* ..... 116
*53:6* ..... 130
*54:8* ..... 81
*55:1* ..... 311
*58:13-14* ..... 217
*61* ..... 107
*61:1* ..... 189
*63:15,16* ..... 49
*63:16* ..... 213
*65:17* ..... 352
*65:20-21* ..... 351

**Yeremia**
*15:16* ..... 386
*23:5* ..... 111
*31:9* ..... 90
*31:31 dst.* ..... 107
*31:31-34* ..... 38
*31:33-34* ..... 205
*32:9* ..... 90, 126
*50:29* ..... 79

**Yehezkiel**
*11:5* ..... 49, 148
*16:9* ..... 298
*36:27* ..... 324

**Daniel**
*7:13,14* ..... 109
*10:13* ..... 93
*12:1* ..... 93

**Hosea**
*6:2* ..... 135
*12:11* ..... 35

**Hosea**
*13:4* ..... 35

**Yoel**
2:28-29 ..... 324
*3:1-5* ..... 150
*3:5* ..... 189

**Amos**
*5:21-23* ..... 210

**Mikha**
*3:8* ..... 148
*5:1* ..... 116
*6:8* ..... 186

**Habakuk**
*1:12* ..... 79

**Zakharia**
*7:12* ..... 148
*9:9* ..... 105, 111, 124, 421
*11:12,13* ..... 126
*12:10* ..... 130

**Maleakhi**
*2:7* ..... 289
*2:13-16* ..... 227
*3:1* ..... 105
*3:10* ..... 436

**Keb. Salomo**
*2:23* ..... 176
*3:1-3* ..... 336
*7:17* ..... 166
*8:1* ..... 82
*11:24 - 12:1* ..... 91
*12:13* ..... 79
*13:3-5* ..... 34

**Tobit**
*8:4-5* ..... 227
*10:12* ..... 221
*12:15* ..... 93
*12:15,18* ..... 93

**Sirakh**
*1:14* ..... 198
*3:12* ..... 221
*7:34* ..... 419
*17:6* ..... 165

**2 Makabe**
*15:12-14* ..... 338

**Tamb. Daniel**
*3:86* ..... 339

**Matius**
*1:1* ..... 110
*1:18* ..... 62, 145
*1:21* ..... 105
*1:22,23* ..... 109
*2:1-11* ..... 116
*2:2* ..... 111
*3:15* ..... 299
*3:16* ..... 324
*3:16,17* ..... 145
*3:17* ..... 103, 299
*4:1* ..... 116, 158
*4:4* ..... 378
*5-7* ..... 113, 123
*5:16* ..... 90

**Matius**


*5:21-22* ..... 224
*5:27-28* ..... 236
*5:28* ..... 228
*5:33-37* ..... 215
*5:44* ..... 200
*5:44,45,48* ..... 127
*5:45* ..... 181
*6:5-8* ..... 429
*6:9* ..... 79, 90, 214, 428
*6:9-13* ..... 383, 456
*6:12* ..... 393, 417
*6:14,15* ..... 387
*7:12* ..... 186, 200, 201
*7:28,29* ..... 379
*7:29* ..... 373
*8:23-27* ..... 119
*9:2-6* ..... 173
*9:6* ..... 109
*9:18-26* ..... 119, 334
*10:2-4* ..... 276
*10:7* ..... 379
*10:19,20* ..... 149
*10:40* ..... 275
*11:5* ..... 106
*11:10* ..... 105
*11:25-27* ..... 429
*11:27* ..... 89
*12:5* ..... 170
*12:8* ..... 109, 204, 218
*12:40* ..... 109, 131
*13* ..... 248
*13:1 dst.* ..... 120
*13:31-33* ..... 121
*13:34,35* ..... 120
*13:44,46* ..... 121
*14:23* ..... 429
*15:18-19* ..... 233
*15:19* ..... 236
*15:32-38* ..... 308
*15:32-39* ..... 119
*16:13-20* ..... 429
*16:16,17* ..... 168
*16:18* ..... 244
*16:18,19* ..... 276, 284
*16:24* ..... 305
*16:26* ..... 174, 391
*17:5* ..... 104
*17:9* ..... 109
*17:12* ..... 109
*18:10* ..... 93
*18:18* ..... 282
*18:20* ..... 376
*18:21-35* ..... 122, 387
*19:4-5* ..... 227
*19:4-6* ..... 440
*19:5-6* ..... 227
*19:6* ..... 228
*19:9* ..... 228
*19:14* ..... 296
*19:16-22* ..... 204
*19:16-23* ..... 231
*19:18* ..... 233
*20:18,19* ..... 131
*20:28* ..... 109
*21:9* ..... 269, 421
*22:36* ..... 197
*22:37-39* ..... 199
*22:37-40* ..... 191, 197, 200
*22:39* ..... 200
*24:29,30* ..... 350
*24:37-39* ..... 122
*24:40,41* ..... 346
*24:42* ..... 344

**Matius**
*24:43-51* ..... 344
*25:1-13* ..... 122
*25:1-30* ..... 344
*25:14-30* ..... 122
*25:34-46* ..... 436
*25:35,36* ..... 121, 408
*25:46* ..... 333
*26:20-29* ..... 244
*26:26* ..... 307, 318, 320
*26:26-28* ..... 125
*26:26-29* ..... 309
*26:28* ..... 317
*26:38* ..... 103
*26:53* ..... 93
*26:57-66* ..... 233
*27:1-5* ..... 126
*27:9,10* ..... 126
*27:24,25* ..... 127
*27:54* ..... 129
*27:57-66* ..... 129
*28:1* ..... 218
*28:5,6* ..... 136
*28:11-15* ..... 136, 233
*28:18* ..... 159
*28:18,19* ..... 85
*28:18-20* ..... 275, 305
*28:19* ..... 78, 214, 254, 255, 299
*28:19,20* ..... 50, 177, 244, 270
*28:19-20* ..... 66, 296
*28:20* ..... 139, 149, 375

**Markus**
*1:1* ..... 108
*1:10,11* ..... 85
*1:10-11* ..... 299
*1:13,23* ..... 158
*1:15* ..... 113, 117
*1:23-28* ..... 119
*1:35* ..... 429
*2:1-12* ..... 118
*2:5,10* ..... 391
*2:13-17* ..... 308
*2:27* ..... 217
*3:11* ..... 119
*3:13-19* ..... 275
*3:14* ..... 123
*3:29* ..... 393
*6:30-44* ..... 119
*7:9-13* ..... 221
*7:20-23* ..... 228, 231
*8:1-9* ..... 119
*9:30,31* ..... 135
*9:31* ..... 131
*10:9* ..... 228
*10:11-12* ..... 228
*10:14* ..... 303
*10:17-19* ..... 221
*10:17-21* ..... 205
*10:27* ..... 80
*10:34* ..... 135
*12:30* ..... 198
*12:30-31* ..... 444
*12:36* ..... 77, 147
*13* ..... 113
*13:22* ..... 159
*13:31* ..... 114
*14:22-25* ..... 309
*15:34* ..... 128
*16:2* ..... 218
*16:15* ..... 254, 379
*16:16* ..... 50, 304
*16:19* ..... 138

**Lukas**

*1:11,12,29* ..... 93
*1:19* ..... 93
*1:27* ..... 62
*1:31-33* ..... 115
*1:32,33* ..... 111
*1:35* ..... 62, 115, 145
*1:37* ..... 80
*1:46-55* ..... 428, 460
*2:1,2* ..... 36
*2:9,10* ..... 93
*2:11* ..... 116
*2:13* ..... 93
*2:51* ..... 221
*2:52* ..... 103
*3:21-22* ..... 429
*3:22* ..... 116
*4:1, 14, 18, 21* ..... 145
*4:14* ..... 146
*4:16* ..... 217
*4:17-21* ..... 45
*4:18* ..... 189
*5:1-11* ..... 119
*5:17* ..... 146
*5:21-24* ..... 391
*6:6-11* ..... 217
*6:12* ..... 429
*6:12-16* ..... 123, 244
*6:13* ..... 177
*6:13-16* ..... 275
*7:11-15* ..... 334
*7:13-15* ..... 119
*7:48* ..... 393
*8:15* ..... 121
*9:18-21* ..... 429
*9:22* ..... 131
*9:28-36* ..... 429
*9:30,31* ..... 334, 339
*10:25-37* ..... 199
*10:30-35* ..... 121
*11:1* ..... 428
*11:2-4* ..... 383
*11:5-10* ..... 429
*11:20* ..... 119
*12:40* ..... 141
*12:50* ..... 299
*15:4-32* ..... 121
*16:19-31* ..... 335
*17:21* ..... 117, 248
*17:34* ..... 346
*18:1-8* ..... 429
*18:9-14* ..... 121
*18:10-14* ..... 429
*19:1-10* ..... 231
*19:5* ..... 414
*19:8* ..... 231, 392
*19:9* ..... 415
*19:10* ..... 109
*20* ..... 124
*21* ..... 113
*21:1-4* ..... 437
*21:36* ..... 344, 429
*22:14 dst.* ..... 123
*22:14,19,20* ..... 282
*22:14-20* ..... 309
*22:18* ..... 314
*22:19* ..... 307, 317, 376
*22:19-20* ..... 296, 310
*22:31,32* ..... 276
*22:32* ..... 285
*22:41-44* ..... 430
*22:41-46* ..... 429
*22:42* ..... 125, 195, 384
*22:54-62* ..... 126

**Lukas**
*23:2* ..... 233
*23:12* ..... 126
*23:24* ..... 430
*23:28* ..... 127
*23:34* ..... 127
*23:43* ..... 128
*23:46* ..... 129, 384, 429, 430
*24:1* ..... 218
*24:13-31* ..... 307
*24:21* ..... 111
*24:25-35* ..... 136
*24:27* ..... 45
*24:27* ..... 45
*24:30* ..... 137
*24:34* ..... 55, 136
*24:36* ..... 137
*24:40-43* ..... 137
*24:44* ..... 45
*24:44-46* ..... 135
*24:46* ..... 135
*24:49* ..... 150
*24:52* ..... 104

**Yohanes**
*1:1* ..... 61, 102, 243, 461
*1:1,18* ..... 86
*1:1-18* ..... 102
*1:1-3* ..... 91, 119
*1:14* ..... 36, 101, 102, 106, 421
*1:14,18* ..... 62, 89
*1:18* ..... 104
*1:29* ..... 129, 309, 349
*1:29,33,34* ..... 116
*1:29-34* ..... 324
*1:32-34* ..... 145
*1:49* ..... 111
*2:1-11* ..... 120, 308
*2:11* ..... 118
*2:19* ..... 131
*2:21,22* ..... 131
*3:3,5* ..... 248
*3:5* ..... 129, 296, 304, 328
*3:13* ..... 109, 423
*3:16* ..... 81, 101, 168, 197, 339
*4:23,24* ..... 210
*4:24* ..... 428
*4:42* ..... 173
*5:21* ..... 118
*5:22,26,27* ..... 72
*5:25* ..... 133
*5:39* ..... 45
*6:1-15* ..... 308
*6:26-51* ..... 308
*6:27* ..... 324
*6:35* ..... 122, 308
*6:44* ..... 104
*6:48-51* ..... 386
*6:51* ..... 119
*6:51-58* ..... 376
*6:53* ..... 125, 309
*6:53-58* ..... 296
*6:54,56* ..... 309
*6:56* ..... 69
*6:68,69* ..... 276
*7:16* ..... 375
*7:39* ..... 149
*8:2-11* ..... 229
*8:12* ..... 122

**Yohanes**


*8:24* ..... 168, 391
*8:44* ..... 158
*8:51* ..... 49
*10:1* ..... 231
*10:9* ..... 122
*10:11* ..... 122
*10:11,27,28* ..... 407
*10:11-16* ..... 248
*10:17,18* ..... 391
*10:18* ..... 134
*10:25-28* ..... 249
*10:30* ..... 86, 104, 107
*11:1-44* ..... 119
*11:1-45* ..... 334
*11:5* ..... 414
*11:17-44* ..... 137
*11:25* ..... 122
*11:25,26* ..... 119
*11:41* ..... 384
*11:41,42* ..... 429
*12:7* ..... 124
*12:13* ..... 111
*12:26* ..... 268
*13:4 dst.* ..... 123
*13:15* ..... 282
*13-16* ..... 114, 123
*13:20* ..... 282
*13:30* ..... 125
*13:34* ..... 253
*13:34,35* ..... 201
*14:1* ..... 49, 168
*14:3* ..... 63, 141, 344
*14:6* ..... 104, 122
*14:9* ..... 103, 212
*14:15,21,23* ..... 198
*14:16* ..... 143, 234
*14:16,17,26* ..... 49
*14:16,26* ..... 149, 461
*14:23* ..... 49
*14:24-26* ..... 373
*14:26* ..... 144, 282
*15:5* ..... 122
*15:5,6* ..... 282
*15:10* ..... 196
*15:26* ..... 144, 149, 325, 461
*16:7* ..... 144, 149
*16:8* ..... 149
*16:9* ..... 170
*16:12,13* ..... 150
*16:12-14* ..... 46
*16:13* ..... 143, 234
*16:13,14* ..... 375
*16:13-15* ..... 77, 86
*16:14* ..... 139, 149
*16:14,15* ..... 144
*16:28* ..... 109, 138, 423
*17* ..... 123, 429
*17:1* ..... 384
*17:12* ..... 407
*17:17* ..... 234
*17:18* ..... 270
*17:18,19* ..... 283
*17:18,20* ..... 50
*17:19* ..... 254
*17:20* ..... 254
*17:20,21* ..... 320
*17:20-23* ..... 285
*17:20-24* ..... *253*
*17:24* ..... 138
*18:11* ..... 125
*18:28* ..... 126
*18:28 dst.* ..... 62

**Yohanes**
*18:33-37* ..... 111
*19:12* ..... 126
*19:19,20* ..... 112
*19:26,27* ..... 128
*19:27* ..... 221
*19:28* ..... 128
*19:30* ..... 128
*19:36* ..... 130
*20:1* ..... 218
*20:17* ..... 423
*20:19,26* ..... 137
*20:19-23* ..... 136
*20:21* ..... 282
*20:21-23* ..... 269
*20:23* ..... 66, 255, 282, 391, 393
*20:28* ..... 104, 108
*21:1-14* ..... 136
*21:15-17* ..... 136, 249, 277, 285
*21:25* ..... 38

**Kisah Para Rasul**
*1:2,3* ..... 123
*1:3* ..... 136
*1:3-11* ..... 423
*1:4,5* ..... 138
*1:8* ..... 143, 146, 254, 279
*1:9-11* ..... 63
*1:11* ..... 71, 138, 141, 344
*1:14* ..... 430
*1:15-26* ..... 276, 277
*1:16* ..... 147
*1:21,22* ..... 276
*1:24,25* ..... 430
*2:1 dst.* ..... 423
*2:1-4* ..... 325
*2:14* ..... 277
*2:14 dst.* ..... 379
*2:15 dst.* ..... 324
*2:36* ..... 132
*2:38* ..... 143, 146, 244, 299, 325
*2:38,39* ..... 304
*2:41* ..... 299
*2:42* ..... 244, 255, 374
*2:42,46* ..... 307
*3:12-26* ..... 379
*3:18* ..... 148
*4:10,12* ..... 385
*4:12* ..... 106, 162, 173, 283
*4:18,19* ..... 445
*4:23-31* ..... 430
*4:25* ..... 147
*4:32* ..... 201
*5:3,4* ..... 144
*5:29* ..... 73, 222, 444, 445, 447
*5:30-32* ..... 134
*6:4* ..... 274
*6:6* ..... 278, 430
*7:56* ..... 109
*8:1* ..... 357
*8:12-17* ..... 304
*8:14 dst.* ..... 299, 325
*8:14-17* ..... 146, 273, 296
*8:15-17* ..... 277
*8:18* ..... 326
*8:38* ..... 305
*9* ..... 357
*9:3-6* ..... 137

**Kisah Para Rasul**
*10* ..... 277, 325, 357
*10:37,38* ..... 145, 324
*10:37-43* ..... 56
*10:44-48* ..... 304
*10:47* ..... 299
*11* ..... 357
*11:1-18* ..... 277
*11:19* ..... 357
*12:2* ..... 279
*12:12* ..... 430
*13:1-4* ..... 276
*13:4* ..... 144
*13:9,10* ..... 149
*13:26-41* ..... 277
*13:34,35* ..... 137
*13:37,38* ..... 317
*13:47* ..... 174, 283
*14:4,14* ..... 276
*14:14* ..... 357
*15:1-29* ..... 277, 357
*17:1-4* ..... 277
*17:22-31* ..... 379
*17:27* ..... 384
*19:1-6* ..... 296, 299
*19:5,6* ..... 304
*19:6* ..... 326
*20:7* ..... 218
*20:29* ..... 231
*28:25* ..... 148

**Roma**
*1:1,5* ..... 375
*1:5* ..... 196
*1:9* ..... 215
*1:18-20* ..... 48
*1:19,20* ..... 34
*1:20* ..... 95
*1:30* ..... 221
*2:14,15* ..... 163, 184
*2:15* ..... 186
*3:19,20* ..... 187
*3:20* ..... 205
*3:22,29,30* ..... 49
*3:24* ..... 391
*3:24-26* ..... 82
*3:25,26* ..... 391
*3:28* ..... 191
*3:30,31* ..... 190
*4:8* ..... 391
*4:17* ..... 90
*4:25* ..... 162
*5:5* ..... 146, 197, 198, 328
*5:12* ..... 161, 301
*5:18* ..... 82, 191
*5:18,19* ..... 162, 301
*5:19,20* ..... 188
*6:3-8* ..... 304
*6:8-11* ..... 418
*6:9* ..... 137
*6:17* ..... 196
*6:22* ..... 418
*6:23* ..... 81, 160, 162, 333
*7:2,3* ..... 228
*7:7* ..... 190
*7:7-10* ..... 187
*8:9* ..... 143, 152
*8:11* ..... 135
*8:14* ..... 152
*8:14-17* ..... 70, 90
*8:15* ..... 431
*8:15-18* ..... 328

**Roma**

*8:16* ..... 144, 328
*8:17,18* ..... 142
*8:18-22* ..... 157
*8:19-22* ..... 140, 169
*8:21* ..... 162
*8:26* ..... 144, 427, 432
*8:28* ..... 432
*8:29* ..... 384
*8:29,37-39* ..... 179
*8:33,34* ..... 138
*9:10-20* ..... 178
*10:4,5* ..... 190
*10:9* ..... 55, 108
*10:10-13* ..... 190
*10:16,17* ..... 251
*10:17* ..... 50, 378
*11:33* ..... 166
*11:36* ..... 198
*12:1* ..... 434, 435
*12:4,5* ..... 246
*13:1* ..... 444, 445
*13:1 dst.* ..... 444
*13:1-7* ..... 73
*13:7* ..... 444
*13:8-10* ..... 200, 205
*13:9* ..... 235
*14:7-9* ..... 420
*14:9* ..... 134, 174, 254, 398
*14:10* ..... 346
*15:2* ..... 200
*15:7* ..... 202
*15:19* ..... 143
*16:7* ..... 276
*16:25,26* ..... 196, 381

**1 Korintus**

*1:18* ..... 132, 189
*1:19,20* ..... 166
*1:21* ..... 166
*2:1-16* ..... 166
*2:6-16* ..... 77
*2:7,8* ..... 108
*2:10-12* ..... 44
*2:11* ..... 143
*3:9* ..... 249
*3:11* ..... 256
*3:16,17* ..... 249
*4:1* ..... 44, 274, 317
*6:19,20* ..... 229
*7:10,11,39* ..... 228
*8:4* ..... 79
*8:5,6* ..... 211
*9:1-16* ..... 276
*10:1-4* ..... 105
*10:4* ..... 77
*10:13* ..... 387
*10:16,17* ..... 311
*10:17* ..... 320
*11:1* ..... 283
*11:17-32* ..... 310, 312
*11:23 dst.* ..... 318, 320
*11:23-26* ..... 296, 310
*11:24,25* ..... 69
*11:26* ..... 313, 316, 376
*11:27* ..... 69
*11:29* ..... 319
*12:1-11* ..... 267
*12:3* ..... 143, 150
*12:4-6* ..... 86
*12:4-7* ..... 288
*12:13* ..... 140
*12:20* ..... 246

**1 Korintus**
*12:26,27* ..... 202
*14:1* ..... 198
*15* ..... 94
*15:3,4* ..... 132
*15:3-5* ..... 55, 189
*15:3-7* ..... 422
*15:3-8* ..... 277
*15:6* ..... 136
*15:14* ..... 135
*15:20,22-24* ..... 350
*15:21,22* ..... 135
*15:23* ..... 335
*15:24* ..... 351
*15:26* ..... 334
*15:28* ..... 159, 352
*15:29* ..... 338, 398
*15:42-44* ..... 65, 137
*15:44* ..... 351
*15:45,47* ..... 96
*15:51* ..... 274
*15:51,52* ..... 345
*15:51-57* ..... 46
*15:52* ..... 135
*15:54-57* ..... 334
*15:55* ..... 335
*15:57* ..... 118
*16:2* ..... 218
*16:22* ..... 55, 142, 344

**2 Korintus**
*1:21,22* ..... 323
*1:23* ..... 215
*1:24* ..... 283
*3:6* ..... 272
*3:7,8* ..... 273
*3:8* ..... 273
*3:9* ..... 273
*3:11* ..... 279
*3:17* ..... 143, 144
*4:17,18* ..... 94
*5:2,4,5* ..... 346
*5:10* ..... 346
*5:17* ..... 327
*5:17-19* ..... 174
*5:18,19* ..... 273
*5:19* ..... 81, 132, 189
*5:20* ..... 273, 408
*5:21* ..... 116, 391
*6:16* ..... 151
*9:6-8* ..... 437
*10:5* ..... 167
*11* ..... 276
*11:2* ..... 274, 346, 381
*11:14* ..... 157
*13:4* ..... 137
*13:13* ..... 86, 89, 214

**Galatia**
*1:11,12* ..... 274
*1:19* ..... 276
*2:9* ..... 276
*3:14* ..... 182
*3:23,24* ..... 187
*3:27* ..... 304
*4:4,5* ..... 173, 244
*4:6* ..... 143
*5:19-25* ..... 237
*5:22,23* ..... 329
*6:10* ..... 201, 436

**Efesus**
*1:3-14* ..... 183
*1:5* ..... 90

**Efesus**
*1:7* ..... 106, 387
*1:13* ..... 323
*1:16-23* ..... 430
*1:20-23* ..... 140
*1:22,23* ..... 246
*2:11-18* ..... 49
*2:22* ..... 151
*3:1-7* ..... 46
*4:4-6* ..... 86
*4:11* ..... 278
*4:12* ..... 267
*4:13* ..... 246
*4:13,14* ..... 411
*4:15* ..... 246
*4:25* ..... 233
*4:30* ..... 323
*5:2* ..... 435
*5:4* ..... 214
*5:5* ..... 237
*5:21-33* ..... 440
*5:25,28-33* ..... 227
*6:1-3* ..... 221
*6:4* ..... 221

**Filipi**
*1:8* .....
*1:19* ..... 143
*2:3* ..... 288
*2:3,4* ..... 435
*2:5* ..... 82
*2:5-11* ..... 82, 462
*2:6-11* ..... 46, 56
*2:6-8* ..... 103, 435
*2:7* ..... 299
*2:8* ..... 101, 162
*2:9,10* ..... 134
*2:9-11* ..... 62, 109, 385
*3:14* ..... 82
*3:20,21* ..... 345
*3:21* ..... 137
*4:7* ..... 166

**Kolose**
*1:14* ..... 388
*1:15* ..... 96, 101
*1:15-20* ..... 46, 56
*1:16* ..... 91, 140
*1:18* ..... 66, 140, 246
*1:26-28* ..... 274
*1:27* ..... 142
*2:9* ..... 104
*2:12,13* ..... 304
*2:19* ..... 246
*3:1* ..... 63
*3:4* ..... 348, 388
*3:12-14* ..... 202
*3:14* ..... 253
*3:16* ..... 399
*3:20* ..... 221

**1 Tesalonika**
*1:1* ..... 276
*2:7* ..... 276
*4:3,4* ..... 229
*4:13-18* ..... 142, 406
*4:14-18* ..... 277
*4:15-17* ..... 138, 345
*4:16* ..... 336, 340
*4:16,17* ..... 72
*5:2* ..... 142
*5:9* ..... 346
*5:17* ..... 430
*5:23* ..... 99

**2 Tesalonika**
*2:3,4* ..... 159
*2:7*..... 157

**1 Timotius**
*1:5* ..... 197
*2:1* ..... 430
*2:4* ..... 385
*2:4-6* ..... 339
*2:5,6* ..... 173
*2:5-7* ..... 250
*3:2,12* ..... 227
*3:2,3,8,9* ..... 287
*3:15* ..... 151, 249
*3:16* ..... 36, 56, 104
*5:9* ..... 227
*6:10,11* ..... 237

**2 Timotius**
*1:9,10* ..... 334
*3:2* ..... 221
*3:15,16* ..... 38

**Titus**
*1:5,7* ..... 278
*2:4* ..... 221
*2:12-14* ..... 196
*3:1* ..... 445
*3:5* ..... 146, 299
*3:5-7* ..... 90

**1 Petrus**
*1:2* ..... 86
*1:3-12* ..... 135
*1:14,15* ..... 237
*1:15,16* ..... 79
*1:19* ..... 309
*1:24,25* ..... 378
*2:5* ..... 151, 256, 437
*2:5,9* ..... 268
*2:9* ..... 71, 72, 177, 328
*2:9,10* ..... 247, 254
*2:11-17* ..... 73
*2:13* ..... 445
*2:21-24* ..... 129, 131
*3:9* ..... 63, 183
*3:15* ..... 219
*3:18-20* ..... 133, 339
*3:19* ..... 94
*3:19,20* ..... 334
*3:20,21* ..... 242, 298
*3:21* ..... 164
*4:6* ..... 133, 339
*4:10* ..... 267
*4:14* ..... 143
*5:2-4* ..... 249, 407

**2 Petrus**
*1:10,11* ..... 178
*1:20,21* ..... 38
*2:4* ..... 158
*3:8* ..... 80
*3:9* ..... 142
*3:13* ..... 352
*1:1-3* ..... 36, 102, 256
*2:1* ..... 149, 430
*2:12* ..... 393

**1 Yohanes**
*2:16,17* ..... 236
*3:1* ..... 90
*3:2* ..... 33, 141, 248, 273, 344, 348

**1 Yohanes**
*3:8* ..... 158, 159, 162
*3:15* ..... 224
*3:16* ..... 131
*3:18* ..... 200
*3:19,20* ..... 165
*4:1-6* ..... 277
*4:2* ..... 36, 150
*4:7-21* ..... 201
*4:9,10* ..... 422
*4:16* ..... 81, 83, 197, 253
*4:19* ..... 198
*5:2,3* ..... 198
*5:6-8* ..... 296
*5:20* ..... 101, 104

**Ibrani**
*1:2* ..... 140
*1:3* ..... 100
*1:5* ..... 102
*1:14* ..... 93
*2:14* ..... 103, 129, 335, 422
*2:14,15* ..... 134
*2:14-18* ..... 463
*2:17* ..... 113
*3:1* ..... 113, 375
*3:7* ..... 77, 219
*4:4-11* ..... 219
*4:14,15* ..... 272
*4:15* ..... 103, 117
*5:8,9* ..... 196
*5:9* ..... 173
*5:10* ..... 307
*6:7* ..... 181
*7:19* ..... 112
*7:23-27* ..... 272
*7:24,25* ..... 112
*8:5* ..... 112, 243
*8:6* ..... 269
*8-10,18* ..... 434
*9* ..... 131
*9:16* ..... 129
*9:24* ..... 138
*9:27* ..... 334
*9:28* ..... 142
*10:1* ..... 243
*10:9,10* ..... 385
*10:10* ..... 254, 435
*10:18* ..... 391
*10:20* ..... 129
*10:23* ..... 343
*10:37* ..... 142
*11* ..... 195
*11:1* ..... 48, 167
*11:3* ..... 61, 80, 90
*11:4* ..... 434
*11:6* ..... 48, 167
*11:39* ..... 168
*12:1* ..... 195
*12:2* ..... 82
*12:22-24* ..... 247
*13:4* ..... 229
*13:16* ..... 436

**Yakobus**
*1:13-15* ..... 387
*1:15* ..... 235
*1:18* ..... 328
*1:21* ..... 283
*1:22-24* ..... 381
*2:1-9* ..... 201
*2:10* ..... 205

**Yakobus**
*2:15-17* ..... 191
*4:17* ..... 170
*5:8* ..... 141
*5:12* ..... 215
*5:15,16* ..... 430

**Yudas**
*6* ..... 158
*9* ..... 93

**Wahyu**
*1:1* ..... 142
*1:5* ..... 112, 114
*1:7* ..... 350
*1:8* ..... 80
*1:18* ..... 134
*3:1* ..... 263
*3:10* ..... 349
*3:11* ..... 344
*3:14* ..... 233
*4* ..... 92, 248
*4:8* ..... 79
*4:8-11* ..... 374
*5* ..... 92
*5:12* ..... 349
*6:8* ..... 334
*6:9-11* ..... 334
*7:3* ..... 323, 349
*11:15* ..... 112, 114
*12* ..... 159, 249, 262
*12:5* ..... 347
*12:5,12* ..... 349
*12:6* ..... 349
*12:9* ..... 347
*13:10,15* ..... 350
*14:1* ..... 72, 215
*14:1-5* ..... 347
*14:4* ..... 328
*14:12,13* ..... 350
*14:15* ..... 347
*16:7* ..... 82
*19:6,7* ..... 248, 385
*19:6-9* ..... 348
*19:7* ..... 141, 346
*19:7,8* ..... 328
*19:11-16* ..... 350
*19:20* ..... 350
*20:1-3* ..... 350
*20:4* ..... 350
*20:4,6* ..... 72
*20:5,6* ..... 346, 350
*20:6* ..... 72, 179, 262, 333, 351
*20:7,8* ..... 159
*20:7-10* ..... 352
*20:10* ..... 159
*20:11-15* ..... 352
*20:14* ..... 334, 351
*21* ..... 176
*21:2* ..... 249
*21:3* ..... 248, 352
*21:4* ..... 140
*21:8* ..... 333
*22:3-5* ..... 262, 352
*22:4* ..... 323
*22:7,12,20* ..... 344
*22:12,20* ..... 142
*22:17,20* ..... 347

# Indeks

## A

Aborsi 225
Absolusi 390
Adonai ("Tuhan") 213
Ajaran pembenaran 191, 360
Akal budi 96, 162, 164-167
Aksidensi 315
Alam baka 92, 128
Alkitab 38-43, 45, 84, 94, 95, 99, 142, 161, 165, 170, 204, 206, 213, 214, 227, 245, 249, 263, 267, 345, 358, 360, 361, 378, 380, 382, 383, 405, 410, 414, 424, 434, 444
Allah Yang Mahakuasa 79, 81
Anak domba Allah 116, 129, 309, 349
Anak Manusia 109, 110, 121, 122, 125, 131, 141, 218, 309, 324, 429
Anak-anak 55, 71, 72, 90, 93, 103, 127, 136, 140, 141, 152, 169, 182, 196, 198, 206, 211, 214, 215, 222, 223, 237, 247, 249, 276, 285, 296, 302, 303, 327, 328, 343, 344, 384, 395, 409, 410, 411, 413, 414, 431, 441-444
Antikristus 159
Apokrief 41, 44,
Apologis 358
Apostolikum 56, 59, 60, 63, 64, 143, 343
Apologis 358
Asuhan 302, 303, 327, 409, 411
Athanasius 42, 56, 59, 359
Aturan emas 200, 201, 203

## B

Bapa Kami 79, 377, 383-390, 392, 416, 428, 430, 432, 433
Bapa-bapa gereja 358
Baptisan Roh 152, 153, 326,
Baptisan Kudus 58, 65, 66, 68-70, 74, 143, 153, 164, 260, 261, 289, 291, 296-306, 320-322, 324-329, 336, 340. 358, 376, 395-398
Berkat 67, 68, 74, 85, 86, 88, 89, 125, 172, 177, 180-185, 209, 214, 217, 222, 223, 227, 229, 259, 267-269, 281, 286, 287, 289, 291, 303, 319, 371, 372, 374-377, 390, 396, 397, 399, 400-404, 410, 414, 436-440, 442
Berkat perkawinan 227, 229
Biara 359, 363
Bunuh diri 225
Bunuh diri dengan bantuan 225

## C

Cinta uang 236, 237
Ciptaan 33, 34, 37, 61, 64, 66, 68, 72, 80, 82-84, 88-92, 94-97, 114, 119, 140, 141, 157-159, 165-167, 169, 170,

176, 179-181, 183, 197, 226, 248, 262, 327, 329, 349, 352, 353, 372, 378, 386, 389
Ciptaan baru 89, 329
Ciptaan yang baru 33, 37, 64, 66, 68, 72, 80, 83, 84, 88, 114, 140, 159, 176, 179, 248, 262, 327, 378

## D

Daerah orang-orang mati (alam kematian) 339
Damai sejahtera 85, 136, 237, 275, 336, 372, 381, 390, 393, 394, 405, 418
Dekalog 199, 203
Denominasi 55, 59, 241, 244, 257, 321, 361, 364, 445, 446
Diaken 67, 281, 284, 286, 290, 291, 415, 430
Doa 39, 45, 79, 97, 123, 125, 146, 148, 200, 210, 215, 219, 227, 243, 254, 270, 274, 278, 279, 283, 286, 288, 322, 326, 327, 338, 340, 374, 377, 378, 383-390, 392, 397, 398, 402, 405, 409, 415, 416, 427-433
Doa perantara untuk orang-orang yang telah meninggal 200, 338
Dosa 39, 64, 65, 68, 81, 93, 95, 98, 99, 101, 103-107, 109, 112, 116-118, 123, 125, 129-131, 133, 135, 136, 139, 140, 142, 149, 157, 158, 160-164, 166, 169-175, 180-185, 187, 188, 190, 191, 195, 201, 205, 210, 211, 213-215, 228, 229, 231, 235-237, 242, 244, 251, 252, 254, 255, 289, 291, 297, 299, 301, 302, 304, 305, 309, 312, 317, 318, 323, 333, 338, 339, 349, 371, 375, 385-388, 390-395, 408, 416-418, 422, 434, 440, 442
Dosa asal 65, 68, 297, 299, 301, 302
Dua kodrat Yesus 64, 103, 251, 252, 315
Dua perintah kasih 199, 200
Dukungan dalam kematian 417
Duniawi 72, 73, 79, 83, 102, 106, 111, 119, 126, 133, 137, 169, 173, 174, 182, 184, 196, 200, 203, 210, 221, 247, 248, 302, 308, 329, 333, 349, 359, 384, 386, 417, 418, 428, 431, 438, 446
Duta-duta Kristus 257

## E

Ekaristi 307, 311, 430, 457
Eskatologis 65, 71, 72, 82, 314, 323, 343, 346, 348, 352
Etika Kristen 362, 446, 447
Euthanasia 226
Evangelist 281, 290, 364
Evangelist Distrik 281, 289,

## G

Gambar 61, 84, 91, 95-97, 100, 165, 213, 242, 245-250, 262, 301, 304, 439
Gelar keagungan Yesus 107
Gembala 116, 248-250, 278, 281, 290, 407
Gereja Kerasulan Katolik 280, 281, 363, 366
Gereja Kristus 36, 64, 65, 67, 150, 151, 242-256, 258, 259, 262-264, 267,

268, 280, 283, 285, 303, 320, 346, 347, 349, 373, 414, 423

## H

Hari Kristus 71, 141
Hari raya 112, 216, 219, 421,
Hari Tuhan 141, 175, 259, 274, 431
Hari ucap syukur 424, 436
Hasrat 198, 235-237
Hati nurani 162-165, 197, 328, 329
Hikmat 38, 82, 103, 108, 132, 166, 399, 442
Hipostasis 78, 83, 86
Hukum 73, 98, 112, 121-124, 163, 164, 170, 171, 173, 181, 183-192, 197, 199, 200, 202-205, 209, 212, 217, 218, 220, 223, 226, 229, 230, 236, 243-245, 269, 272, 273, 279, 308, 357, 372, 387, 393, 409, 434, 440, 444-446
Hukum alam dan moral 184, 188
Hukum Kristus 189, 191, 192
Hukuman mati 126, 127, 131, 133, 223-225, 231-233

## I

Iblis 92, 94, 103, 106, 116-118, 129, 130, 134, 158-160, 234, 276, 335, 347, 349-353, 386-388, 391, 402, 404, 422
Ilmu kebatinan 212
Imam 104, 110, 112-114, 131, 138, 268-272, 279, 289, 307, 311, 317, 338, 351, 372, 400, 434
Imam besar agung 207, 272
Iman 38, 42, 48-51, 55-65, 73, 74, 77, 79, 82, 83, 86-88, 100, 117-119, 128, 135, 144, 145, 162-168, 187,189-192, 195-198, 201, 202, 241, 246, 250-253, 255, 257, 263, 264, 282, 285, 288, 290, 295-297, 302-304, 306, 313, 319-322, 327, 336, 337, 344, 346, 358, 360-363, 375, 378, 380-382, 387, 395-397, 400-402, 404, 405, 409-415, 418, 420, 423, 427, 431, 432, 434, 435, 437, 440, 442-444, 446
Injil 36, 42, 43, 45, 46, 50, 63, 65, 66, 67, 69, 71, 72, 85, 91, 108, 110-113, 115, 117-120, 122-124, 132, 133, 144, 149, 150, 152, 157, 159, 166, 167, 171, 172, 174, 177, 178, 183, 185, 187-192, 200, 203, 217, 219, 228, 229, 234, 251, 254-258, 263, 267, 268, 270-274, 278-280, 283, 288, 289, 302, 303, 308, 309, 317, 323, 325, 328, 337, 339, 340, 343, 347, 348, 351-353, 357, 359, 360, 362, 363, 373, 375, 378, 380, 382, 383, 385, 401, 402, 409-413, 422, 429, 434, 444, 446, 447
Inseminasi buatan 441
Istimewa 33, 36, 42, 57, 59, 62, 86, 95-97, 107, 123, 124, 176, 181, 198, 200, 201, 219, 242, 276, 284, 325, 349, 359, 363, 377, 400, 404, 414, 418, 424

## J

Janji 35, 38, 42, 46, 63, 81, 86, 111, 113, 114, 123, 138, 139, 141-144, 146-148, 150, 152, 173, 181-183, 215, 221, 227, 231, 262, 270, 295, 308,

314, 323-325, 328, 343, 344, 352, 371, 375, 376, 379, 395, 401-404, 411, 418, 421, 423, 431
Jawatan 67-70, 74, 113, 152, 153, 229, 243, 249, 254-261, 267-291, 302, 303, 305, 306, 317-320, 364-367, 375, 378, 380, 393-398, 400, 407-409, 411, 415-417, 419, 420, 436
Jawatan batu karang 284
Jawatan Petrus 244, 282, 284, 286
Jawatan Rasul 36, 37, 46, 47, 59, 65-68, 70, 73, 74, 128, 152, 172, 175, 176, 196, 255, 257-261, 263, 264, 267, 271-281, 283-288, 305, 317, 321, 325, 327, 363-367, 393, 394
Jiwa 92, 94, 95, 99, 100, 210, 219, 311, 329, 333-336, 348, 375, 376, 386, 399, 400, 405-408, 427, 430
Jiwa yang tidur 334
Jumat Agung 422
Juruselamat 49, 78, 104, 116, 118, 128, 173, 178, 196, 263, 345, 375, 421

## K

Kanon 39, 41, 42, 44, 358
Kasih 33, 37, 60, 68, 81, 83, 85, 86, 89-91, 93, 96, 97, 102, 113, 114, 117, 120-122, 127, 128, 131, 146, 152, 162, 163, 173, 177-181, 183, 185, 196-203, 205, 206, 210-212, 215, 222, 227, 229, 237, 253, 260, 263, 264, 267, 283, 287, 300, 301, 328, 336, 339, 371, 372, 374-379, 381, 382, 384, 387, 390, 392, 396, 397, 399, 400, 403-407, 409, 415, 417, 418, 422, 427, 428, 431, 432, 435-443
Kasih kepada Allah 191, 192, 197, 198, 200, 201, 203, 205, 287, 403, 415, 436, 438
Kasih kepada musuh 127
Kasih kepada sesama 121, 199, 200, 203, 428, 436
Katalog dosa 170
Katolik (umum) 57, 58, 64, 280, 281, 359, 361, 363, 366
Ke-Anakan ilahi 103, 116, 117
Keadaan berdosa 161
Keadilan 111, 171, 172, 387
Keanakan di dalam Allah 49, 261, 273, 322, 328, 329
Kebaktian 55, 183, 184, 218-220, 241, 243, 252, 253, 264, 291, 306, 311, 316, 328, 371-380, 382, 383, 389, 390, 395-406, 409-411, 421, 424, 430, 431, 433, 438
Kebangkitan dari kematian 351
Kebangkitan Kristus 135-137, 139, 185, 418
Kebangkitan pertama 175, 350, 351
Kebenaran 33, 37, 38, 46, 49, 51, 64, 81, 82, 89, 90, 102, 111, 114, 116, 122, 123, 129, 144, 149-151, 162, 164, 184, 185, 189, 200, 233, 234, 254, 273, 275, 299, 300, 325, 352, 360, 366, 375, 428, 433
Keberadaan 33, 34, 37, 47, 72, 73, 79, 83, 87, 88, 98-103, 105, 115, 137, 165, 170, 178, 180, 198, 200, 214, 245, 300, 308, 333, 417, 433, 434
Kebijaksanaan 34, 79, 90, 91, 165, 166, 198, 233
Kebohongan 158, 214, 233, 234
Kecenderungan untuk berdosa 301,

351
Kedatangan Kristus kembali 33, 36, 58, 65, 71, 72, 74, 82, 122, 137, 139, 141-143, 150, 152, 174, 176, 196, 254, 255, 257-259, 262, 274, 275, 277, 283, 295, 296, 320, 321, 327, 328, 336, 344-351, 353, 362, 364, 374, 375, 382, 385, 388, 401, 406, 408, 431, 433, 443
Kehadiran nyata 315-317, 320
Kehidupan setelah kematian 333, 334
Keimaman 67, 85, 112, 114, 131, 186, 243, 270, 281, 284, 286, 289, 291, 302, 305, 306, 315, 317, 393, 395, 397, 400, 411, 416, 417
Keinginan 69, 158, 160, 161, 190, 212, 219, 226, 227, 236, 237, 385-390, 392, 433
Kejatuhan ke dalam dosa 95, 158, 160, 161, 163, 169, 172, 301, 302, 371
Kekudusan 64, 65, 67, 79, 83, 214-216, 254, 255, 263, 264
Kelahiran dari seorang perawan 62, 115
Kelahiran kembali 49, 50, 68, 70, 90, 143, 152, 296, 304, 306, 327-329, 340, 346, 376
Kelepasan 50, 65, 81, 106, 107, 128, 129, 131-133, 157, 160, 170, 172-175, 183, 188, 190, 218, 244, 247, 263, 264, 268, 270, 271, 283, 300, 304, 309, 312, 327, 335, 339, 349, 358, 388, 391, 394, 395, 408, 411, 435
Keluarga 220, 222, 289, 406, 419, 420, 431, 438-443
Keluarga duka 406, 419, 420
Kematian 42, 46, 57, 60, 62, 63, 65, 66, 69, 77, 92, 94, 95, 98, 99, 101, 103, 107, 109, 111, 118, 119, 124, 127-133, 136, 137, 158, 159, 161, 162, 180, 184, 186, 189, 242, 254, 255, 257, 258, 260, 270, 273, 276, 277, 279, 280, 295, 297, 299, 302-306, 309-314, 316, 318, 319, 322, 333-340, 345, 346, 350, 351, 357, 359, 361, 362, 366, 373, 390, 391, 394, 406, 417-420, 422, 435
Kemenurutan kepercayaan 183, 196, 286
Ke-Mesias-an 324
Kemeteraian Kudus 68, 70, 74, 143, 152, 260, 261, 289, 296, 297, 303, 306, 324-329, 336, 340, 365, 376, 395-398
Kemuliaan 56, 57, 65, 89, 94, 102, 106, 108, 118, 131, 137-141, 143, 169, 175, 183, 184, 196, 248, 263, 273, 334, 339, 348, 350, 380, 383, 385, 388, 389, 390, 435
Kemunafikan 196, 234
Kemurahan 48, 50, 60, 81, 84, 117, 120, 121, 127, 128, 163, 164, 175, 177, 179, 185, 187, 237, 242, 257, 272, 273, 295-297, 300, 303, 327, 337, 346, 352, 353, 360, 380, 381, 386, 387, 389, 391, 392, 394, 431, 434, 440
Kenaikan (Yesus) Kristus ke surga 84, 104, 123, 135, 137, 139, 141, 218, 272, 423
Kepercayaan 35, 47, 55, 57-74, 79, 83, 86, 87, 100, 135, 166, 185, 195, 196, 246, 250-253, 257, 263, 264, 288, 297, 306, 313, 322, 336,

344, 359, 381, 387, 402, 404, 409, 410, 414, 418, 423, 427, 436, 438, 440, 442, 444
Kerajaan Allah 113, 115, 117, 119-121, 136, 244, 248, 250, 275, 303, 308, 314, 328, 352, 385, 389
Kerajaan damai 71, 72, 159, 172, 175, 178, 261, 262, 353
Kerajaan kematian 63, 92, 94, 101
Kerajaan maut 134
Kerasulan *(apostolicity)* 64, 66, 255, 257, 263
Kerasulan Baru 59, 60, 74, 145, 251, 306, 321, 327, 338, 340, 344, 346, 348, 379, 396-398, 401, 403, 404, 409, 414-416, 418, 423, 427, 430, 431, 433, 436, 440, 442, 443
Kesabaran 81, 202, 237, 391
Kesaksian tentang kebangkitan 136, 139
Kesalahan 38, 64, 130, 164, 171, 172, 206, 225, 230, 233, 251, 252, 381, 383, 384, 386, 389, 392, 394, 416
Kesediaan untuk berkurban 433, 435, 436, 438
Keselamatan 33, 35-38, 43, 45-47, 50, 55, 57, 59-61, 63-65, 74, 77, 79, 81, 93, 101, 106-109, 114, 115, 117, 118, 122, 128, 129, 131-135, 142, 143-147, 149, 150, 159, 162-164, 172-176, 178-181, 183, 185, 187-190, 196, 197, 218, 220, 241-245, 247, 250-252, 254, 256, 259, 261-263 269, 270-274, 277, 283, 285, 295, 297-302, 308-313, 316, 319, 320, 323, 325, 338-340, 343, 349, 358, 371, 376, 380, 385, 395, 398, 405,411, 414, 421, 422, 424, 427, 434, 438
Kesesakan yang besar 349-351, 353
Ketamakan 158, 170, 235-237
Ketidakpercayaan 178, 180, 296, 304, 319, 336
Ketua Distrik 289, 290, 397
Ketua sidang jemaat 278, 289, 290, 397
Khotbah 44, 46, 50, 51, 56, 90, 117, 123, 146, 200, 203, 215, 243, 244, 250, 277, 283, 299, 325, 373-375, 378-383, 385, 396, 423, 429
Khotbah di bukit 90, 123, 200, 203, 215, 244, 379, 382, 429
Kitab suci 36, 37, 38, 43-48, 57-59, 62, 63, 73, 84, 90, 92-95, 103, 107, 109, 110, 126, 129, 132, 135, 136, 143, 145, 147, 152, 158, 160, 163, 166, 170, 172, 176, 189, 197, 209, 255, 263, 269, 271, 275, 295, 325, 327, 333, 339, 343, 348-350, 372, 373, 380, 422, 424, 428
Konfirmasi 396, 400-402, 404, 411, 413, 414
Konsubstansiasi 315, 316
Kota Allah 247, 248, 250
Kristus 33, 36-38, 42, 44, 45-47, 49, 50, 55-72, 74, 77, 80-82, 84-86, 90, 96, 100-123, 126, 128-152, 159, 162-164, 167, 168, 170-176, 178-180, 182-192, 195-197, 200-205, 209-215, 217-221, 227, 229, 231, 233, 237, 241-264, 267-275, 277, 278, 280, 282-286, 288, 295-297, 299, 300, 302-325, 327-329, 334-340, 343-353, 357, 360-362, 364, 365, 373-382, 384-386, 388, 390, 391, 393-399,

401, 402, 405-408, 410, 414, 418, 420-423, 428, 429, 431, 433-435, 438, 440, 441, 443, 444
Kuasa 33, 34, 37, 48, 49, 56, 57, 59, 60-63, 65, 67-70, 74, 77, 79-84, 97, 98, 102, 104, 108-115, 117-119, 123, 128, 129, 133-139, 143, 145-148, 150-153, 158-160, 173, 178, 181, 186, 210, 212, 215, 217, 244, 257, 259, 261, 267-276, 278, 281-289, 291, 305, 306, 310, 317, 318, 320, 321, 323, 324. 328, 333, 334, 343, 345, 349, 350, 353, 359, 361, 364-366, 373 378, 379, 381, 388, 391, 393, 395, 418, 422, 423, 435
Kuasa kunci-kunci 276, 278, 285, 286
Kurban 66, 68, 69, 98, 106, 107, 109, 110, 112, 124, 125, 127, 128-133, 159, 162, 171, 173, 182, 184, 185, 191, 201, 205, 210, 217, 218, 243, 245, 254, 260, 261, 270, 272, 295, 297, 306, 307, 316-318, 320, 338, 340, 358, 371-373, 376, 380, 386, 391, 394, 395, 408, 418, 422, 424, 431, 433, 434-438
Kurban Kristus 68, 128, 131, 171, 173, 191, 210, 205, 260, 261, 317, 318, 340, 373, 376, 391, 394, 431, 435
Kutukan 98, 104, 169, 172, 181

## L

Liturgi 318, 320, 364, 366, 374, 383, 396, 402, 424
Logia 42
Logos 102, 106, 140, 141, 274

## M

Malaikat 80, 85, 88, 92-94, 102, 105, 111, 112, 115, 116, 125, 36, 141, 158, 213, 247, 287, 344, 345, 348, 423, 430, 431
Masyarakat 60, 73, 132, 201, 220, 224-226, 234, 339, 359, 363, 412, 415, 440, 442-445, 447
Memecahkan roti 244, 245, 307, 311, 374, 375, 377
Mengikuti Kristus 63
Menutup 121, 128, 142, 391, 405, 431
Mesias 35, 44, 49, 50, 62, 104, 107, 108, 110, 115, 128, 131, 145-147, 159, 168, 173, 175, 247, 270, 271, 349, 421
Meterai 323, 324
Mezbah 81, 371, 372, 374, 376, 436
Milik 34, 35, 72, 77, 103, 229-232, 235-237, 241, 246, 250, 251, 436
Minggu 218-220, 395, 398, 422, 424
Minggu Palmira 421
Misionaris 257, 361, 362
Misteri 78, 84, 85, 89, 91, 100, 101, 103, 120, 124, 178, 250, 274, 299, 306, 374, 422
Monogami 227, 439
Monoteisme 78, 79, 83
Mukjizat karunia 118-120
Mukjizat pemberian makan 118-120, 308
Mukjizat Yesus 308
Mukjizat-mukjizat alam 119, 120
Musik 372, 399, 436

## N

Nabi 35, 40, 41, 44, 48, 58, 63, 78, 85, 88, 93, 107, 109-111, 113, 114, 120, 131, 143, 148, 150, 173, 177, 185, 186, 197, 200, 209, 210, 268-272, 278, 279, 298, 323, 324, 339, 365, 366, 391
Nafsu 158, 160, 230, 235, 237, 297, 302
Nama Allah 70, 78, 79, 213-216, 260, 288, 302, 303, 318, 374, 385, 389, 396, 405
Natal 364, 421
Nazar 170
Negara 57, 73, 74, 171, 246, 358, 359, 361, 363, 406, 440, 444-446
Nicea-Konstantinopel 56-59, 61-64, 100, 143, 144, 253, 255
Notae ecclesiae 253

## O

Orang-orang yang telah meninggal 200, 203, 285, 338, 340, 350, 376, 395, 398
Orangtua 221-223, 302, 327, 400, 401, 409, 411-413, 431, 442-444
Oudste Distrik 281, 289

## P

Panggilan 48, 68, 82, 88, 96, 113, 178, 183, 210, 237, 263, 268, 269, 271, 276, 283, 284, 322, 329, 365-367, 413, 444
Para bapa 172, 358, 363
Para martir 350, 351, 353, 358
Para murid 118, 123, 125, 131, 135-137, 139, 307, 325, 411
Paraclete 149
Pasal kepercayaan 61, 63, 65-74, 79, 90, 100, 101, 115, 143, 251, 252, 259-261, 267, 271, 297, 306, 322, 343
Paskah 42, 70, 125, 130, 136, 218, 307-310, 312, 421-423
Pekerjaan kelepasan Tuhan 65, 263, 264, 283, 327, 339
Pelajaran 401, 409-411, 413, 414, 436
Pelajaran Agama 411, 414
Pelayanan 67, 68, 93, 112, 113, 123, 129, 174, 186, 210, 217, 243, 245, 251, 259, 267-271, 273, 274, 281, 287, 288, 291, 312, 364, 371-373, 377, 391, 394, 405, 414, 431, 434, 426-438
Pelayanan kurban 129, 210, 217, 243, 245, 270, 372, 373, 391, 394, 434
Pemangku jawatan 67-70, 74, 229, 249, 256, 258, 261, 267, 274, 280, 281, 286-289, 291, 302, 305, 307, 317-320, 365, 375, 378, 380, 393, 395, 397, 398, 400, 407-409, 411, 415-417, 419, 420, 436
Pembaruan manusia 36
Pemberian 35, 68, 118-120, 152, 153, 175, 197, 217, 257, 258, 260, 262, 270, 273, 277, 296, 305, 308, 325, 339, 340, 438
Pemberian Sepuluh Perintah 35
Pemberita Injil (Evangelist) 278, 279 281, 290, 361, 364
Pemberitaan firman 44, 243, 257, 263, 364, 268, 287, 290, 328, 339, 378-382,

399, 424
Pembunuhan 223-226, 236
Pemerintah duniawi 72
Pemisahan 58, 68, 135, 141, 346
Pemujaan 107, 211-213, 262
Pemuliaan 84, 104
Penafsiran Alkitab 360
Pencipta ciptaan baru 89
Pencobaan 98, 99, 116, 117, 130, 161, 236, 349, 383, 387, 389
Pencurahan Roh Kudus 36, 37, 84, 149, 151, 172, 244, 245, 256, 258, 325, 423
Pendosa 81, 82, 98, 100, 116, 117, 121, 128, 130, 131, 133, 158, 160, 161, 171, 174, 182, 183, 187, 188, 190, 191, 205, 273, 299, 301, 308, 351, 360, 386, 389, 391, 392, 407, 408, 416
Penerimaan 69-71, 179, 196, 211, 222, 229, 244, 273, 295, 318, 321, 323, 326, 374, 390, 395
Penerimaan kembali 321
Pengajaran rasul-rasul 244, 245, 374
Pengajaran tentang dua kodrat 103
Pengajaran-pengajaran palsu 42
Pengakuan dosa 392, 394, 416, 417
Pengakuan iman 42, 55-64, 74, 87, 100, 144, 145, 251, 253, 255, 257, 295, 306, 321, 359, 397, 401, 411, 423, 446
Pengampunan dosa-dosa 57, 58, 63, 65, 67, 69, 113, 114, 183, 187, 218, 244, 257, 283, 284, 317, 318, 337, 339, 375, 383, 389-394, 416-418, 431
Pengangkatan 49, 72, 141, 290, 346, 347, 352, 396, 397
Pengantara 112, 127, 129, 133, 149, 150, 173, 175, 247, 248, 250, 251, 269
Pengantin perempuan Kristus 65, 175, 178, 263, 264, 280, 365
Pengasoan 396, 397
Penghakiman 35, 71, 72, 122, 141, 142, 149, 161, 172, 175, 187, 242, 262, 323, 333, 346, 350, 352, 353, 385
Penghakiman Terakhir 71, 72, 141, 172, 175, 262, 385
Penghujatan 118, 126, 214, 393, 394
Pengubahan 137, 142, 308, 345, 423
Pengurapan 107, 145, 298, 324
Pengurus 267, 274, 275
Penjelmaan Allah 36, 37, 49, 50, 60, 89, 91, 145, 146, 172, 244, 245, 272, 373, 390
Penahbisan 267, 268, 286-288, 290, 291, 380, 396, 397, 430
Pentakosta 33, 36, 37, 146, 149-151, 245, 256, 258, 269, 277, 278, 299, 324-326, 373, 379, 382, 423
Penugasan 291, 317
Penujuman 212
Penutupan 405
Penyaliban 69, 127, 422
Penyaluran sakramen 66, 67, 261, 264, 338, 395-397, 436
Penyataan Roh Kudus 36, 46, 47, 405
Penyembahan berhala 34, 224
Penyembahan 34, 109, 186, 210-213, 224, 241, 243, 244, 247, 262, 264, 371, 375-378, 405, 427, 430-433, 438
Penyembuhan orang sakit 118
Penyesalan 164, 382, 392, 394, 440
Penyucian 45, 67, 69, 70, 124, 131, 152, 259, 267, 281, 295, 302, 315-319, 430

Perawatan kaum muda 412, 413
Perawatan pastoral 371, 400, 407, 408, 412, 414-416, 419, 420
Perceraian 228, 229, 440-442
Perdamaian 445
Peresmian 396, 404, 405
Perintah 35, 36, 66, 73, 78, 85, 93, 94, 98, 99, 121, 127, 157, 160, 165, 170, 182, 184, 185, 187, 188, 198-217, 219-228, 230-237, 242, 263, 269, 298, 308, 323, 385, 411, 436, 439, 443, 444, 447
Perintah/pengutusan agung 66, 214
Perjamuan kawin di surga 65, 71, 72, 248, 261, 314
Perjamuan Kudus 67, 69, 70, 74, 119, 123, 125, 152, 153, 198, 218, 244, 257, 260, 261, 273, 282-284, 289, 290, 291, 296, 297, 306-322, 326, 327, 336, 337, 340, 373-378, 382, 386, 389, 395-399, 411, 415, 418, 420, 424, 430
Perjamuan Paskah 70, 125, 308, 309, 312
Perjamuan peringatan 69, 257, 309, 312, 314
Perjanjian Baru 38, 39, 41-44, 49, 49, 55, 58-63, 73, 77, 78, 81-86, 91, 107-110, 113m 115, 128, 131, 140, 141, 143, 145, 147, 148, 151, 170, 177, 180, 182, 185, 187-190, 192, 197, 204, 205, 209, 215, 223, 224, 227, 228, 231, 233, 241-245, 249, 255, 256, 269-271, 276-279, 295, 299, 300, 323, 325, 326, 334, 358, 373, 377, 379, 411, 427, 428, 434
Perjanjian Lama 35, 3745, 49-50, 55, 58, 59, 61, 62, 63, 77-79, 83, 84, 90, 104, 105, 107-109, 112-114, 123, 124, 128-130, 133, 135, 147, 148, 151, 158, 163, 167, 168, 170, 172-176, 180, 184, 186, 188-190, 192, 195, 197, 204, 205, 209, 210, 213, 220, 221, 223, 224, 227, 230-232, 236, 242, 243, 245, 269-271, 273, 298, 307, 311, 323, 334, 335, 338, 347, 358, 371, 379, 391, 394, 400, 409, 411, 421, 427, 428, 432, 434
Perkawinan 103, 120, 227-229, 241, 263, 264, 308, 328, 350, 353, 389, 402-404, 438-442
Perkawinan Anak Domba 141, 175, 348, 349, 352, 385
Perlindungan malaikat 431
Pernyataan puji-pujian (doksologi) 388
Perpecahan 359, 363
Persekutuan iman 55, 263, 264
Persekutuan orang-orang kudus 57, 63, 65, 71, 259
Persepuluhan 436
Pertobatan 116, 164, 273, 299, 304, 382, 383, 386, 392, 394, 440
Pertunangan 400, 402-404
Perzinahan 228-230, 236, 440-442
Pietisme 361
Pilihan 157, 160, 168, 172, 176-180, 183, 189, 202, 242-244, 270, 323, 392, 416
Poligami 227, 439
Predestinasi 179
Psikis 99, 415, 418
Puji-pujian kepada Allah 86, 241, 262, 264, 378, 388, 390

## R

Ramalan 212
Rasul Distrik 281, 284-286, 291, 395, 398, 404
Rasul Kepala 47, 281, 282, 284-286, 291, 366, 367, 380, 395, 398
Reformasi 58, 360, 361, 363, 374
Reinkarnasi 334
Rencana keselamatan Allah 43, 159, 172, 174, 176, 411, 422
Roh Kudus 33, 36-38, 43-47, 49, 51, 57, 58, 61-64, 66-68, 70, 71, 73, 74, 77, 78, 83-89, 100, 101, 114-116, 123, 134, 136, 138-140, 143-153, 255-261, 263, 267, 269, 272, 273, 275, 277-280, 282, 283, 287, 288, 295-297, 299, 300, 302-304, 317, 318, 322-329, 333, 338, 357, 358, 360, 362, 364, 373-382, 387, 393-396, 402, 404-406, 421, 423, 427, 429

## S

Sabat 109, 170, 186, 207, 216-220, 311, 372, 444
Sakramen 33, 49, 65, 69-71, 152, 153, 175, 176, 218, 219, 253, 257, 260, 261, 263, 274, 283, 286, 289, 295-297, 302, 304, 306, 307, 311-313, 318, 319, 322-328, 337, 340, 371, 373, 374, 376-378, 390, 394-399
Salib 62, 63, 69, 101, 103, 111, 112, 114, 127, 129, 130, 132, 133, 172, 175, 182, 189, 210, 221, 299, 302-304, 359, 373, 390, 429, 430
Sejarah keselamatan 33, 38, 45, 63, 77, 79, 101, 109, 115, 117, 128, 131, 143, 145-147, 149, 150, 172-176, 259, 269, 310, 343, 411, 414, 421, 422, 424
Sekolah Minggu 410, 411, 414
Sepuluh Perintah 35, 73, 170, 184, 185, 187, 188, 199, 203-209, 220, 235, 242, 411, 439, 444, 447
Sepuluh perintah Allah 73, 203
Seratus empat puluh empat ribu 72, 347, 348, 365
Sidang jemaat 41, 42, 56, 67, 70-73, 152, 172, 175, 176, 200-202, 219, 228, 229, 241, 243, 244, 246, 249, 253, 272, 274, 278, 282, 284, 287-291, 299, 313, 314, 316, 319, 336, 344, 346-349, 352, 357, 364-367, 371, 373-380, 382, 388-390, 393, 395-408, 410, 411, 413, 415, 430, 431, 438
Sidang jemaat pengantin perempuan 71, 72, 172, 175, 176, 274, 346-349, 352, 388
Sifat Allah 46, 47, 77, 96, 144, 146, 171
Sihir 212
Si jahat 98, 99, 158, 159, 383, 390
Sikap hati 45, 121, 166, 224, 226, 437
Sinagoge 55, 217, 243, 372, 373, 379
Substansi 57, 86-89, 100, 315, 316
Suksesi 280
Sulung 49, 65, 70-72, 90, 101, 135, 139, 140, 141, 177, 178, 247, 248, 261-263, 273, 296, 308, 309, 322, 328, 329, 335, 337, 343, 347, 348, 350, 351, 353, 384
Sumpah - Janji 215
Surga 57, 63, 65, 71, 72, 84, 85, 92, 101, 104, 123-125, 135, 137-141, 146,

149, 150, 159, 172, 214, 218, 241, 248, 249, 261, 263, 264, 272, 276, 312, 314, 328, 343, 344, 348, 350, 353, 374, 379, 383, 385, 389, 423, 428, 435

## T

Takut akan Allah 45, 121, 183, 210-213, 215, 227, 385, 442, 443
Tanda perjanjian 242, 303, 305
Taurat 39, 45, 112, 118, 121-123, 131, 163, 166, 170, 173, 185-188, 190, 191, 200, 203,205, 217, 221, 244, 308, 379, 409
Tempat Mahakudus 422
Tidak dapat mati 92, 94, 96, 99, 131, 334, 386, 406
Tindakan berkat 286, 289, 291, 396, 400, 401, 414
Tradisi 42, 60, 85, 88, 89, 127, 128, 172, 204, 212, 215, 218, 222, 242, 263, 298, 358, 359, 374, 377
Transsubstansiasi 315
Trinitas 56, 57, 77, 78, 84-87, 100, 106, 147, 299, 302, 303, 358
Tubuh Kristus 137, 140, 202, 246, 250, 253, 257, 260, 261, 267, 315, 345
Tugas militer 223
Tugas pengutusan 123, 124
Tumpangan tangan 146, 148, 279

## U

Ulang tahun pernikahan 400, 402-404
Ungkapan perawatan kasih Allah 181
Upacara pemakaman 289
Uskup 42, 57, 278, 279, 281, 289, 291, 358

## Y

Yang jahat 92, 98, 119, 121, 158, 159, 161, 164, 165, 387, 388, 402

# Daftar Singkatan

## Buku-buku Alkitab

| | |
|---|---|
| Am. | Amos |
| Ams. | Amsal |
| Ayb. | Ayub |
| Bil. | Bilangan |
| Dan. | Daniel |
| Ef. | Efesus |
| Flp. | Filipi |
| Gal. | Galatia |
| Hab. | Habakuk |
| Hak. | Hakim-hakim |
| Hos. | Hosea |
| Ibr. | Ibrani |
| Im. | Imamat |
| Keb. | Kebijaksaan Salomo |
| Kej. | Kejadian |
| Kel. | Keluaran |
| Kis. | Kisah Para Rasul |
| Kol. | Kolose |
| 1 Kor. | 1 Korintus |
| 2 Kor. | 2 Korintus |
| Luk. | Lukas |
| 2 Mak. | 2 Makabe |
| Mal. | Maleakhi |
| Mat. | Matius |
| Mi. | Mikha |
| Mrk. | Markus |
| Mzm. | Mazmur |
| Pkh. | Pengkhotbah |
| 1 Ptr. | 1 Petrus |
| 2 Ptr. | 2 Petrus |
| 1 Raj. | 1 Raja-raja |
| 2 Raj. | 2 Raja-raja |
| Rm. | Roma |
| 1 Sam. | 1 Samuel |
| Sir. | Sirakh |
| T. Dan. | Tambahkan Daniel |
| 1 Taw. | 1 Tawarikh |
| 1 Tes. | 1 Tesalonika |
| 2 Tes. | 2 Tesalonika |
| 1 Tim. | 1 Timotius |
| 2 Tim. | 2 Timotius |
| Tit. | Titus |
| Tob. | Tobit |
| Ul. | Ulangan |
| Why. | Wahyu |
| Yak. | Yakobus |
| Yeh. | Yehezkiel |
| Yer. | Yeremia |
| Yl. | Yoel |
| 1 Yoh. | 1 Yohanes |
| Yoh. | Yohanes |
| Yos. | Yosua |
| Yud. | Yudas |
| Za. | Zakharia |

Katekismus Gereja Kerasulan Baru menyediakan informasi yang jelas mengenai iman Kerasulan Baru. Beragam aspek ajaran Kerasulan Baru disajikan dan dijelaskan dalam format yang detail. Oleh karena itu, buku ini cocok untuk digunakan sebagai karya referensi begitu pula untuk bacaan yang lebih dalam serta studi soal-soal teologis.

Siapa pun yang tertarik untuk menyelidiki topik-topik pengajaran yang khusus akan cepat menemukan informasi yang dapat diandalkan di dalam indeks.